

清朝 DINASTI QING

SEJARAH PARA
KAISAR BERKUNCIR
1616-1850



MICHAEL WICAKSONO

Dinasti Qing
Sejarah Para Kaisar Berkuncir
(1616-1850)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dinasti Qing Sejarah Para Kaisar Berkuncir (1616-1850)

Michael Wicaksono

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



KOMPAS GRAMEDIA

Dinasti Qing – Sejarah Para Kaisar Berkuncir, 1616–1850

Oleh: Michael Wicaksono

© 2015 Michael Wicaksono

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

EMK: 715081796

ISBN: 978-602-02-72641

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*“Untuk Ayah tercinta di surga,
setidaknya kau bisa bangga padaku sekarang.”*

Kata Pengantar

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Sejarah adalah catatan pengalaman yang dirangkum oleh berbagai saksi sejarah dan bukti-bukti sejarah, yang menggambarkan perjalanan sebuah bangsa, figur, budaya, dsb. dari waktu ke waktu, selama masa cerah dan kelam, juga selama periode naik-turunnya sosok-sosok yang diceritakan dalam sejarah tersebut. Berbekal pengalaman para pendahulu kita inilah kita bisa menilik segala peristiwa yang terjadi di masa sekarang dan memetik pelajaran berharga mengenai bagaimana mengatasi segala problema untuk mencapai masa depan yang diidamkan.

China adalah sebuah bangsa dengan sejarah yang teramat tua: tidak kurang 40 abad lamanya mereka telah mengukir sejarah dunia dengan kisah-kisah para penguasa yang menarik untuk disimak. Sepanjang sejarahnya yang panjang, China menghabiskan kurun waktunya di bawah pemerintahan monarki yang absolut, yang kekuasaannya hanya dibatasi oleh Tuhan saja. Dinasti Qing adalah wangsa para raja yang terakhir, yang berkuasa di China selama lebih dari 200 tahun. Selama itu pulalah China mulai bersentuhan dengan peradaban Eropa yang modern, dan mau-tak-mau harus menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang bergerak sangat cepat.

Berangkat dari bangsa yang dicap sebagai “barbar” dan tertinggal dalam budaya maupun teknologi, suku Manchu berkembang menjadi bangsa yang kuat, yang mampu mengalahkan hegemoni bangsa Han China di dataran tengah, dan menyatukan negeri serta mengalahkan semua pesaing.

Selama periode kebangkitannya, dinasti Qing yang didirikan oleh suku Manchu secara bertahap berkembang menjadi negara yang kuat dan makmur, dan berhasil mengatasi berbagai permasalahan yang diwariskan oleh dinasti pendahulunya. Wilayah China secara bertahap bertambah luas, sampai melebihi luasnya wilayah China saat ini.

Namun kebangkitan dinasti Manchu ini harus dibayar mahal tidak hanya dengan uang, namun dengan jiwa manusia. *Si vis pacem para bellum*, jika kedamaian yang diinginkan maka perang harus dipersiapkan. Dalam buku ini, kita bisa melihat bagaimana para kaisar dan panglima-panglima perangnya mengorbankan banyak jiwa pasukan dan rakyat untuk mencapai kemakmuran.

Buku ini mengisahkan delapan orang kaisar dinasti Qing, mulai dari pendirinya, Nurhaci sampai dengan kaisar ke-8, Daoguang. Sejak kaisar Nurhaci sampai dengan kaisar ke-6, Qianlong, dinasti Qing menikmati kebangkitan dan kemakmurannya, dan China kembali bangkit menjadi negara yang kuat dan adidaya di bagian timur Asia. Namun, di akhir periode dinasti pada pemerintahan Daoguang, China harus menelan pil pahit yakni menderita kekalahan dari Inggris dalam Perang Candu.

Perjalanan dinasti Qing dari kaisar pertama hingga terakhir mengajarkan kepada kita, bahwa kemakmuran sebuah negeri benar-benar tergantung pada penguasa dan kesungguhannya dalam menjalankan pemerintahannya. Selain itu, korupsi menjadi sebuah tema besar di dalam buku ini; korupsi mampu mengubah sebuah negeri yang kuat dan makmur menjadi negeri yang dipenuhi kemiskinan dan tidak mampu menjaga kedaulatannya sendiri. Selain itu, berbeda dari buku pertama yang menyebutkan *“si vis pacem para bel-*

lum”, jika menginginkan kedamaian maka siapkanlah perang; pada buku kedua ini dapat terlihat bahwa “*si vis pacem, da prosperitam*”, jika menginginkan kedamaian maka berikanlah kesejahteraan. Rakyat yang lapar akan sangat mudah dihasut untuk mengobarkan perlawanan.

Belajar dari sejarah, adalah belajar dari pengalaman masa lalu, untuk melihat masa sekarang, dan merencanakan apa yang akan terjadi di masa depan.

Jakarta, Juli 2015

Michael Wicaksono

Daftar Isi

Pedoman Pengejaan Hanyu Pinyin	xv
Pendahuluan	xix
Manchuria	
NURHACI (1616-1626)	15
Kemunduran Dinasti Ming	17
Geren Gurun-be Ujire Genggiye Han	25
Pertempuran Sarhu	33
Akhir dari Nurhaci	41
HUANG TAIJI (1626-1643)	47
Khan Berwajah Merah	49
Penerus Kekaisaran	57
Ibu Suri Agung Xiaozhuangren	61
Para Panglima yang Menyerah	69
SHUNZHI (1644-1661)	77
Kaisar Kecil	79
Dinasti Shun yang Berumur Pendek	85
Kaisar Seluruh China	99
Dinasti Ming Selatan	103
Pembantaian di Selatan	109

Zheng Chenggong dan Petualangannya	115
Kebijakan-Kebijakan Shunzhi	125
Akhir Hidup yang Tragis	131
KANGXI (1661-1722)	139
Masa Kecil yang Kurang Bahagia	141
Oboi	147
Kaisar yang Rajin	155
Para Misionaris Eropa di Istana Kaisar	159
Wu Sangui dan Petualangannya	167
Taiwan	175
Masalah Perbatasan dengan Rusia	187
Mengembalikan Perdamaian di Barat Laut	197
Masalah Suksesi di Tibet	205
Kangxi dan Perkembangan Sastra	213
Kemelut Suksesi	219
YONGZHENG (1722-1735)	227
Jalan Suksesi yang Tak Mulus	229
Pemerintahan Anti Korupsi	237
Mengamankan Daerah Qinghai	241
Nasib Nian Gengyao dan Longkedo	245
Sisa-Sisa Masalah	249
Kasus Lu Liuliang	257
Kematian Mendadak	263

QIANLONG (1735-1795)	267
Sukses yang Mulus	269
Membersihkan Istana	275
Masa Keemasan Kang-Qian	283
Menjelajahi Keempat Penjuru	295
Sepuluh Keberhasilan	305
Perkembangan Kebudayaan	337
Inkuisisi Sastra	347
Para Wanita di Sekeliling Kaisar	351
He Shen	361
Delegasi Asing	373
Turun Tahta	391
 JIAQING (1796-1820)	 393
Putra Mahkota Ketiga	395
Memberantas He Shen	399
Pemberontakan Teratai Putih	405
Reformasi Kebijakan	419
Kemunduran Dinasti Qing	425
Insiden Berbahaya	431
Ancaman Serangan	437
Delegasi Amherst	441
 DAOGUANG (1820-1850)	 443
Pangeran Kedua	445
Pemberontakan di Perbatasan	449
Reformasi Birokrasi	457

Masalah Penyelundupan Candu	463
Masalah Napier	475
Komisioner Lin dan Pemusnahan Candu	493
Perang Candu Pertama	509
Daftar Pustaka	521

Pedoman Pengejaan Hanyu Pinyin

Semua istilah bahasa Mandarin yang di-Romanisasikan di dalam buku ini menggunakan acuan standar *Hanyu Pinyin*, yang diakui oleh pemerintah Republik Rakyat Tiongkok dan PBB. Vokal dan konsonan yang ada tidak semuanya dibaca sesuai dengan standar EYD yang kita gunakan.

Vokal

Vokal rangkap dalam bahasa Mandarin yang ditulis bersamaan dibaca sebagai sebuah diftong, bukan sebagai vokal-vokal terpisah, semisal:

ai seperti pada **pantai**, bukan **panta-i**.

ia seperti pada **ya**, bukan **i-a**.

ao seperti pada **takraw**, bukan **a-o**.

ui dibaca sebagai **wéy** (hui → hwéy).

Beberapa vokal akan berbeda pembacaannya di belakang konsonan atau vokal yang berbeda:

i di belakang konsonan *c*, *ch*, *r*, *s*, *sh*, *z* dan *zh* akan dibaca sebagai **ê** seperti pada **kêsal**, namun diucapkan dengan gigi terkatup dan lidah menyentuh langit-langit, untuk membedakan dengan vokal *e* pada *ce*, *che*, *re*, *se*, *she*, *ze* dan *zhe*.

i di belakang konsonan lainnya akan diucapkan sebagai **i**.

- u di belakang konsonan *j*, *q*, dan *x* akan dibaca sebagai **ü**, atau bunyi di antara *i* dan *u*, dengan bibir membentuk vokal u namun mengucapkan vokal i.
- u di belakang konsonan lain akan diucapkan sebagai **u**.
- u yang diikuti oleh konsonan *n* akan diucapkan sebagai **wê** (lun → lwên), kecuali apabila di depannya didahului oleh konsonan *j*, *q*, *x*, atau *y*, maka akan dibaca sebagai **ü** (jun → jün).
- an di belakang konsonan *y* atau vokal *i* akan diucapkan sebagai **è** seperti pada **pelet**, bukan seperti *e* pada **tempe** (yan → yèn). Pada varian logat utara, tidak ada perubahan bunyi.
- an di belakang vokal u yang mengikuti konsonan *j*, *q*, *x* dan *y* akan dibaca juga sebagai **è** (*juan*, *quan*, *xuan*, *yuan* → *djyüèn*, *chyüèn*, *hsyüèn*, *yüèn*).
- an di belakang konsonan lain, atau di belakang vokal u yang didahului oleh konsonan selain *j*, *q*, *x* dan *y*, tetap dibaca sebagai **an**.
- e di belakang konsonan *y* atau vokal *i* akan diucapkan sebagai **è** seperti pada **pelet** (ye → yè).
- e apabila berdiri sendiri, di belakang konsonan selain *y*, tidak diikuti vokal lain, atau diikuti oleh konsonan apapun maka dibaca sebagai **ê** seperti pada **kêsal**.
- e apabila diikuti vokal *i* maka diucapkan sebagai **é** pada **tempe** (ei → éy).
- o apabila berdiri sendiri, di belakang vokal *u*, atau di belakang konsonan *b*, *p*, *m*, *f*, atau *w* maka diucapkan sebagai **o** seperti pada **kolong**, bukan sebagai **o** pada **soto**.

- o apabila tidak di belakang vokal *u* atau konsonan *b*, *p*, *m*, *f* atau *w*, kemudian diikuti vokal atau konsonan apa pun diucapkan sebagai **o** pada **soto**.

Konsonan Awal

Konsonan awal dalam bahasa Mandarin adalah: b-, c-, ch-, d-, f-, g-, h-, j-, k-, l-, m-, n-, p-, q-, r-, s-, sh-, t-, w-, x-, y-, z- dan zh-. Bahasa ini tidak mengenal konsonan v-, namun dalam pengetikan, *v* digunakan untuk menggantikan *ü*.

Konsonan dalam bahasa Mandarin memiliki pasangan “bunyi yang mirip”, di mana aturan pembacaan dari komponen vokal-konsonan yang mengikutinya akan sama, yaitu:

b-, p-, m-, f- dan w- (yang menjadi sistem *bopomofo*)

c-, ch-, s-, sh-, z- dan zh-

j-, q-, x- dan y-

d- dan t-

g- dan k-

Aturan pembacaan konsonan awal adalah sebagai berikut:

b- dibaca sebagai **b**, namun lebih ringan

p- dibaca sebagai **ph**, namun tidak seperti **f**

c- dibaca sebagai **c** yang ringan yang diikuti dengan suara mendesis

ch- dibaca sebagai **ch**

s- dibaca sebagai **s** yang berat yang hampir mirip dengan **z**

sh- dibaca sebagai **sh**

- z- dibaca sebagai **c** yang ditekan yang mirip dengan **dz**
- zh- dibaca sebagai **c** yang berat yang mirip dengan **j**
- d- dibaca sebagai **d**, namun lebih ringan
- t- dibaca sebagai **th**
- g- dibaca sebagai **g**, namun lebih ringan
- k- dibaca sebagai **kh**
- j- dibaca sebagai **j**, namun lebih ringan, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (jy-)
- q- dibaca sebagai **ch**, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (chy-)
- x- dibaca sebagai **hs**, dan seolah-olah diikuti oleh konsonan **y** (hsy-)
- r- dibaca sebagai **r**, namun ditekan sehingga seolah-olah diawali oleh konsonan **d**

Selain dari yang disebutkan di atas, aturan pembacaan vokal atau konsonan lainnya sama dengan dalam bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Dinasti Qing (1644-1911) adalah nama dinasti yang diperintah oleh klan Aisin Gioro dari Manchuria. Sebagaimana dinasti-dinasti di China sebelumnya, pada masa-masa permulaan rakyat menikmati kestabilan pemerintahan, kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi dan demografi yang pesat. Namun pada masa-masa menjelang keruntuhannya, bencana alam, perang, pemberontakan dan serbuan bangsa-bangsa asing menandai perubahan zaman.

Setidaknya ada empat hal yang membuat dinasti Qing memiliki keistimewaan dalam sejarah China. Pertama, dinasti Qing adalah dinasti kedua dan terakhir yang didirikan oleh suku minoritas, yang mampu memerintah seluruh China. Dinasti pertama adalah dinasti Yuan (1271-1368) yang didirikan oleh suku Mongol dari utara. Sebagai dinasti yang diperintah oleh bangsa “asing”, perjalanan sejarah dinasti ini akan selalu diwarnai oleh sentimen nasionalisme “anti-penjah” dari mayoritas rakyatnya (suku Han). Namun sentimen ini agak mereda ketika bangsa-bangsa asing menyerbu China pada akhir abad ke-19 sampai abad ke-20. Pada masa inilah mereka mulai mengesampingkan sentimen kesukuan dan menemukan identitas nasional.

Kedua, dinasti Qing merupakan dinasti terakhir di China, penutup dari sejarah monarki feodal yang umurnya setua sejarah China itu sendiri sampai saat itu. Semangat demokrasi yang berkembang di Eropa, yang mengubah banyak negara-negara monarki absolut menjadi monarki konstitusional

(seperti Inggris, Belanda, bahkan Jepang) maupun republik (seperti Perancis dan Rusia) mau tidak mau mempengaruhi persepsi para kaum terpelajar, terutama pada masa-masa menjelang keruntuhan dinasti Qing di kurun abad ke-19 dan awal abad ke-20. Adalah dr. Sun Yixian, yang lebih terkenal sebagai Sun Yat-sen (di kalangan internasional) atau Sun Zhongshan (di China) yang kemudian mengubah wajah China untuk selamanya ketika memelopori berdirinya republik pada tahun 1912.

Ketiga, dinasti Qing sezaman dengan Revolusi Industri di Eropa yang mengubah negara-negara Eropa menjadi kekuatan ekonomi dan militer yang besar, yang ekspansinya tak mampu dibendung oleh bangsa-bangsa Timur yang kuno. Ekspansi ekonomi maupun militer bangsa-bangsa Eropa (terutama Inggris) inilah yang menjadi salah satu faktor kejatuhan dinasti Qing, seperti Perang Candu (1839-1842, dan 1856-1860) yang terkenal itu misalnya. Namun selain dari efeknya yang merusak, perkembangan ideologi dan ekonomi di Eropa memberikan sumbangan yang cukup besar juga bagi masyarakat China saat itu, karena memperkenalkan teknologi militer modern dan ideologi-ideologi penting seperti liberalisme dan komunisme; dan dari ekspansi bangsa-bangsa asing itulah untuk pertama kalinya rakyat China menemukan identitas nasionalnya, tanpa mempedulikan dari suku manakah mereka berasal.

Keempat, luasnya wilayah dinasti Qing merupakan dasar peletakan wilayah nasional China: utara dari Manchuria, Mongolia Dalam dan Xinjiang sampai selatan ke Tibet, Yunan dan pulau-pulau di pesisir timur, termasuk Taiwan. Kesatuan wilayah inilah yang diperjuangkan oleh pemerintahan China sampai sekarang, yang mendasari “invasi” ke Tibet

pada tahun 1950 dan juga konfrontasi China-Taiwan sampai saat ini.

Apapun yang terjadi selama kurun waktu 268 tahun itu, perjalanan sejarah dinasti Qing ini tetap menarik untuk diikuti dan dipelajari. Selain untuk menambah wawasan dan pengetahuan, juga sebagai pelajaran bagi generasi seterusnya tentang kearifan masa lalu dan gejolak zaman perubahan.

Sumber Historis Dinasti Qing

Karena lebih dekat ke zaman sekarang, ada banyak sumber penulisan sejarah dinasti Qing yang bisa dilacak. Bangsa Manchu sendiri sebelumnya tidak mengenal tulisan, sehingga tidak banyak yang bisa diketahui mengenai asal-usul mereka, selain dari kisah legenda yang dituliskan sebagai sejarah. Sejarah yang diketahui mengenai masa-masa itu terutama berasal dari China, yang terbukti sering berat sebelah ketika memberikan penilaian mengenai bangsa barbar. Ketika Nurhaci menyusun abjad Manchu, barulah bangsa Manchu mulai menuliskan sejarahnya sendiri.

Setelah kejatuhan sebuah dinasti, dinasti pengganti akan meneruskan tradisi penulisan sejarah mengenai dinasti sebelumnya. Pada zaman dinasti Qing, sejarah resmi dinasti Ming disusun secara lengkap, namun tentu saja isinya harus sesuai dengan politik pemerintahan Qing. Ketika dinasti Qing runtuh, usaha pertama menyusun sejarah lengkap dinasti Qing adalah penyusunan Qing Shi Gao (Ch: 清史稿), yang secara harfiah berarti “Rancangan Sejarah Qing”. Naskah ini ditulis oleh pihak tentara Beiyang di China utara pada masa Raja-raja Perang, namun tidak berhasil diselesaikan karena perang sipil yang terus bergejolak dan kurangnya pendanaan untuk menuntaskan proyek ini.

Salah satu sumber sejarah tertua dari pihak Manchu adalah Jiu Manzhou Dang (Ch: 久满洲档), yang ditulis sekitar tahun 1607 sampai 1636. Naskah ini diketemukan kembali pada masa pemerintahan Qianlong, dan direkompilasi dengan judul Manwen Laodang (Ch: 满文老档). Setelah itu, dekrit-dekrit kaisar dan juga catatan harian yang ditulis sendiri oleh para kaisar mengenai kehidupan mereka merupakan sumber sejarah yang berharga dan tidak diragukan validitasnya, yang bisa menggambarkan tawarikh jalannya peristiwa-peristiwa penting pada masa pemerintahan masing-masing kaisar tersebut.

Setelah masuknya bangsa-bangsa Eropa ke China, banyak artikel-artikel dalam surat kabar maupun majalah yang ditulis oleh para jurnalis Eropa dan Amerika mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dinasti Qing pada masa-masa akhir abad ke-18, sepanjang abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Catatan perjalanan para diplomat asing yang menjadi utusan resmi maupun duta besar untuk China juga merupakan sumber sejarah yang cukup penting untuk menggambarkan masa-masa tersebut.

Dan pada masa sekarang, banyak penulis maupun sejarawan yang berupaya menggabungkan seluruh sumber berita sejarah mengenai dinasti Qing dalam tulisan mereka. Tulisan ini, juga merupakan salah satunya. Sejarah dinasti Qing yang dituliskan di sini hanya mencakup kehidupan kedua belas kaisar Qing (Nurhaci sampai dengan Puyi), semenjak masa akhir dinasti Ming sampai beberapa tahun setelah jatuhnya dinasti Qing, namun tidak mencakup sejarah negara boneka Manchukuo yang dipimpin oleh Puyi selama masa Perang Dunia II.

Ringkasan Sejarah Dinasti Qing

Seperti halnya dinasti-dinasti lain yang berumur panjang (semisal Han, Tang, Yuan dan Ming), dinasti Qing juga menjadi subjek dari apa yang dikenal sebagai Siklus Pergantian Dinasti (Ch: 朝代循环), yang mewarnai perjalanan sejarah China selama beribu-ribu tahun. Siklus ini berpedoman pada slogan yang sangat terkenal, “yang bersatu sekian lama harus terpecah, dan yang terpecah sekian lama harus bersatu.” (Ch: 合久必分, 分久必合) Siklus dimulai dengan jatuhnya dinasti lama akibat salah urus, invasi bangsa asing ataupun pemberontakan rakyat, yang menyebabkan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan saling berperang satu sama lain. Seorang pemimpin baru muncul dan mengklaim Mandat Surga (Ch: 天命), dan membasmi pemberontakan serta mendirikan dinasti yang baru. Ia dan beberapa penerusnya akan bekerja keras memperbaiki keadaan perekonomian negara sehingga negara kembali makmur dan kuat. Namun, dengan stabilnya kondisi pemerintahan, korupsi dan penyelewengan kekuasaan akan muncul dan tumbuh subur seiring dengan berjalannya waktu. Ketika negara dikuasai oleh kepentingan-kepentingan para pejabat maupun penguasa militer yang menggunakan kaisar atau keluarga istana sebagai boneka mereka, perpecahan terjadi dan yang mungkin sekali timbul adalah perebutan kekuasaan. Bisa juga yang terjadi adalah korupsi yang semakin mengakar kuat, perekonomian yang tak terurus dan terbengkalainya program pembangunan infrastruktur untuk menjaga kestabilan pertanian dan bahan pangan. Akibatnya, bencana alam maupun wabah terjadi dan menyebabkan kelaparan, yang disusul dengan pemberontakan rakyat maupun invasi bangsa asing ke China. Yang menyusul kemudian adalah hilangnya legitimasi Mandat Surga yang dimiliki oleh keluarga istana, dan China kemudian masuk ke dalam periode perang saudara yang berkepanjangan. Setelah beberapa waktu saling

berperang, muncul seorang pemenang yang mengklaim Mandat Surga, dan siklus yang baru pun dimulai.

Hal ini terjadi juga pada dinasti Qing, seperti yang diringkas sebagai berikut: dinasti Qing didirikan oleh Nurhaci, kepala suku Jurchen (yang kemudian diubah namanya menjadi Manchu) dari wilayah Jianzhou. Dengan kekayaan dan pengaruh yang ia miliki, ia membentuk pasukan yang kemudian dikenal sebagai Pasukan Panji-panji atau Pasukan Delapan Bendera (Ch: 八旗军). Pasukan panji-panji inilah yang kemudian berhasil merebut China dan mendirikan dinasti Qing. Pada saat yang sama, dinasti Ming di China sedang mengalami penurunan yang amat sangat, di mana bencana alam dan kelaparan merajalela. Para petani memberontak dan menggulingkan pemerintah. Setelah meninggalnya Nurhaci akibat luka parah pada pertempuran Ningyuan, putranya Huangtaiji naik tahta menggantikannya. Huangtaiji memperkuat pasukannya dan mengikat perjanjian dengan suku-suku minoritas di luar tembok besar sehingga mendapatkan dukungan yang besar. Namun belum sempat merebut China, ia keburu meninggal karena sakit, dan digantikan oleh putra ke-8 nya, Fulin yang naik tahta sebagai kaisar Shunzhi. Usianya yang masih sangat kecil membuat pemerintahan dipercayakan kepada pamannya, Dorgon sebagai waliraja. Dorgon berhasil membujuk jenderal Wu Sangui yang menjaga benteng Shanhai untuk menyerah kepada Qing dan membuka gerbang, sehingga bangsa Manchu berhasil memasuki China dan menduduki ibukota.

Namun Shunzhi hanya memerintah dalam waktu singkat dan digantikan oleh putranya, Kangxi yang juga naik tahta dalam usia yang sangat muda. Karenanya, kekuasaan pemerintah dipegang oleh empat orang waliraja, di mana Oboi

adalah yang terkuat. Kangxi kemudian menyingkirkan Oboi dan mengambil alih kekuasaan penuh atas pemerintahan. Selama masa pemerintahannya yang panjang, China kembali dipersatukan dan bahkan wilayahnya semakin luas. Kekacauan timbul saat Kangxi meninggal dunia. Putranya berebut tahta dan akhirnya, Yinzhen naik tahta sebagai kaisar Yongzheng. Pemerintahan Yongzheng yang keras dan tegas berakhir singkat, dan ia meninggal setelah memerintah selama 13 tahun. Ia digantikan oleh putra ke-4 nya, yang naik tahta menjadi kaisar Qianlong. Qianlong meneruskan kebijakan pemerintahan yang digariskan oleh mendiang kakek dan ayahnya, dan membentuk masa kemakmuran yang dikenal sebagai “Masa Kemakmuran Kangxi dan Qianlong” (Ch: 康乾盛世). Namun pada masa akhir pemerintahannya yang sama panjangnya dengan kakeknya, praktek korupsi merajalela di dalam pemerintahan, akibat pengaruh buruk pejabat kesayangan Qianlong, He Shen. Karena tidak ingin menyaingi kakeknya, Qianlong turun tahta dan mengangkat putranya menjadi kaisar Jiaqing. Namun demikian, ia masih memegang kendali atas tahta. Barulah setelah Qianlong meninggal, kekuasaan berada penuh di tangan Jiaqing. Jiaqing kemudian membereskan He Shen, namun tidak mampu memberantas praktek korupsi yang sudah terlanjur merajalela.

Minning kemudian menjadi kaisar menggantikan Jiaqing dengan gelar Daoguang. Selama pemerintahannya, China mengalami kekalahan besar pada pertempuran pertamanya melawan kekuatan kolonialis Eropa, Inggris. Perang Candu menjadi titik balik yang mengantarkan dinasti Qing menuju keterpurukan. Bangsa-bangsa Eropa memanfaatkan kesempatan untuk menjarah kekayaan China dan memperbudak rakyatnya. Pada zaman penggantinya, Xianfeng, China dilanda pemberontakan besar yang hampir menghancurkan dinasti

Qing. Pemberontakan Taiping yang terkenal itu meluluhlantakkan daerah China selatan dan memaksa banyak orang mengungsi atau melarikan diri keluar China. Dengan bantuan pasukan asing, pemerintah Qing berhasil mengatasi pemberontakan ini. Setelah meninggalnya Xianfeng, permaisuri Cixi mulai perlahan-lahan mengendalikan istana. Ibusuri Cixi yang terkenal dengan kecerobohannya dalam mengatur pemerintah itu mendudukan anaknya yang masih kecil sebagai kaisar Tongzhi. Namun sang kaisar yang tidak terlalu menyukai urusan pemerintahan itu meninggal dalam usia muda, dan Cixi kembali mengangkat anak kecil lainnya menjadi kaisar dengan gelar Guangxu.

Selama masa pemerintahan Guangxu, China semakin terpuruk dalam kehancuran. Pemberontakan Boxer yang diam-diam didukung oleh istana menjadi pengunci kehancuran dinasti Qing. Pasukan Aliansi Delapan Negara berhasil menduduki Beijing dan bahkan merebut kota terlarang. Guangxu berhasil kembali menduduki istananya, namun dengan bayaran yang amat mahal. Sementara itu, Jepang di timur mulai mengubah dirinya menjadi negara yang kuat dan bahkan mampu ikut serta menjarah kekayaan China. Guangxu berniat mengubah China menjadi negara yang kuat seperti Jepang, namun cita-citanya kandas ketika ibusuri Cixi menurunkannya dari tahta dan menahannya sampai kematiannya. Kaisar terakhir, Puyi, adalah keponakan Guangxu. Ia naik tahta setelah meninggalnya Cixi, dan hanya beberapa tahun kemudian Revolusi Xinhai yang terkenal itu pecah, dan menghancurkan dinasti Qing untuk selamanya. Pemerintahan Republik pun dimulai, namun hanya mampu mengkonsolidasikan pengaruh mereka di daerah selatan saja. Di utara, para jenderal perang saling berebut kekuasaan dan saling berperang di antara mereka sendiri, sehingga China utara pun jatuh ke dalam

perang saudara yang amat lama. Komunisme masuk ke China setelah Revolusi Oktober di Rusia, dan membuat pertentangan paham Komunis-Liberalis pun dimulai, sampai akhirnya Jepang menyerbu China pada masa Perang Dunia II.

Dinasti Qing berkuasa di China selama 267 tahun, semenjak tahun 1644 sampai dengan 1911. Perubahan yang drastis dari pemerintahan monarki feodal yang absolut yang sudah berlangsung di China selama 4 ribu tahun lamanya, menjadi sistem pemerintahan republik yang demokratis, memang memakan korban yang amat besar. Banyak penduduk yang meninggal baik akibat perang maupun kelaparan, dan banyak pula yang terpaksa mengungsi keluar dari China, dan meneruskan tradisi diaspora bangsa China ke seluruh penjuru dunia. Sisa-sisa kejayaan dinasti Qing coba diteruskan oleh Puyi yang diangkat menjadi kaisar negara boneka Manchukuo oleh kekaisaran Jepang, namun dengan kekalahan Jepang pada tahun 1945, berakhirlah pula sejarah dinasti Manchu untuk selama-lamanya.

Manchuria

“Manchuria” sendiri bukan kata yang berasal dari bahasa Jurchen. Ada teori yang mengatakan bahwa istilah “Manchu” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “anugerah ajaib”. Namun, banyak yang setuju bahwa Manchuria adalah nama yang diberikan oleh Nurhaci yang menganggap dirinya adalah reinkarnasi Buddha Manjushri. Pemberian nama ini juga untuk menghapus sebutan “Jurchen” oleh bangsa Han China yang terkesan berbau barbar dan biadab.

Daerah Manchuria

Manchuria adalah daerah seluas $\pm 1.550.000 \text{ km}^2$ yang terletak di daerah timur laut China, meliputi daerah yang disebut Tiga Provinsi di Timur Laut (Ch: 东北三省) yaitu Liaoning (Ch: 辽宁), Jilin (Ch: 吉林), dan Heilongjiang (Ch: 黑龙江). Pembagian ini dilakukan pada tahun 1956.

Sebelum perjanjian Aigun (1858) antara China dan Rusia, daerah Manchuria ini lebih luas lagi karena meliputi utara sungai Amur dan timur sungai Ussuri hingga kota Vladivostok. Perjanjian Aigun (1858) dan Perjanjian Beijing (1860) memisahkan Manchuria menjadi Manchuria Dalam (yang hingga kini tetap dikuasai oleh RRC) dan Manchuria Luar (daerah Manchuria yang dikuasai oleh Rusia).

Secara astronomis, Manchuria terletak dari $38^{\circ}40'$ hingga 49° lintang utara dan dari 120° hingga 133° bujur timur. Kini, Manchuria dibatasi di sebelah utara oleh sungai Amur

dan Rusia; di sebelah timur oleh sungai Usuri; di sebelah selatan oleh sungai Yalu dan Korea Utara, Teluk Liaodong dan Sungai Kuning; dan di barat oleh sungai Nonni dan garis pembatas Liutiaobian (Ch: 柳条边), yang terbentang dari pantai hingga tembok besar. Bagian selatannya terkadang disebut Tiga Provinsi Manchu di luar Gerbang Shanhai (Ch: 山海关外 满洲三省) dan juga Timur Gerbang (Ch: 关东, yang dimaksud dengan “Guan” atau gerbang di sini adalah Shanhaiguan).

Manchuria didiami oleh beberapa suku bangsa nomadik, antara lain Manchu, Ulchi, Goldi, dan Nanai. Beberapa kelompok etnik atau kerajaan yang pernah berdiri antara lain adalah Fuyu, Goguryeo, Xianbei, Khitan, Bohai (Mohe) dan Jurchen. Suku Khitan dikenal pernah mendirikan kekaisaran Liao (Ch: 辽朝) (916–1125), yang mengancam perbatasan utara dinasti Song Utara (Ch: 北宋朝) (960–1127) sebelum dihancurkan oleh Wanyan Aguda dari suku Jurchen yang mendirikan dinasti Jin (Ch: 金朝) (1115–1234). Pada masa Perang Dunia II, kekaisaran Jepang Raya menduduki daerah Manchuria dan mendirikan negara boneka Manchukuo (Ch: 满洲国) dengan Puyi sebagai kaisarnya. Ketika Jepang kalah perang, Uni Soviet menduduki negara boneka ini dan mengembalikannya kepada Partai Komunis China yang mendirikan Republik Rakyat China pada tahun 1949.

Bangsa Jurchen dan Manchuria

Nenek moyang suku Manchu adalah bangsa Jurchen (Ch: 女真) yang termasuk ke dalam ras Proto Turki. Bersama suku-suku di China Utara lainnya, mereka adalah keturunan suku Xiongnu (Ch: 匈奴) yang semenjak jaman sebelum Masehi telah merampoki dan mengancam perbatasan utara China,

sehingga kaisar Qin Shihuang (Ch: 秦始皇帝) membangun tembok besar (Ch: 万里长城) untuk menahan serbuan mereka.

Suku Xiongnu ini terus berselisih faham dan berulang kali menyerbu wilayah China, sampai akhirnya dikalahkan oleh kaisar Wu dari Han. Mereka yang menetap di wilayah timur laut kemudian berkembang menjadi beberapa suku, di antaranya suku Tungus yang menghuni beberapa tempat di China Utara sejak abad ke-3 Masehi. Ketika suku Jurchen yang berasal dari suku Tungus tersebut bermigrasi ke Manchuria yang begitu luas dan beriklim kejam, mereka terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu:

1. Kelompok Jianzhou (Ch: 建州), adalah konfederasi lima suku Jurchen yang tinggal di utara sungai Yalu, yaitu suku Sungai Suksuhu (suku asal Nurhaci), Hunehe, Wanggiya, Donggo dan Jecen;
2. Kelompok Haixi (Ch: 海西), yang wilayahnya meliputi wilayah-wilayah yang sekarang adalah provinsi Jilin, Heilongjiang, Liaoning dan Mongolia Dalam, didominasi oleh suku Yehenara dan Ulanara;
3. Suku Liar (Ch: 野人), suku nomaden yang mata pencaharian utamanya adalah berburu dan mencari ikan.

Kelompok Jianzhou dan Haixi adalah suku Jurchen yang dianggap lebih maju. Mereka memiliki tempat tinggal yang tetap dan hidup dari bercocok tanam, mampu membuat alat-alat logam untuk pertanian dan perang, dan mampu membuat baju zirah.

Tahun 1409, di bawah perintah kaisar Yongle (Ch: 永乐) (1403-1425), seorang kasim keturunan Jurchen bernama Isaha

dikirimkan dalam sebuah ekspedisi ke Manchuria Utara. Ekspedisi ini tidak mengalami banyak perlawanan, dan oleh karena itu, kaisar Yongle pun memberikan pelbagai anugerah kepada suku Jurchen liar dan memerintahkan untuk membangun beberapa kuil Budha. Suku ini pun kemudian menjalin hubungan dagang dengan China dan lambat laun menyerap beberapa kebudayaan China.

Aisin Gioro, Marga Emas

Marga Aisin Gioro dipercaya didirikan oleh Bukūri Yongşon, adalah seorang pengembara yang singgah ke sebuah desa dimana ia diterima sebagai tamu terhormat dan dihadahi seorang wanita untuk dinikahi. Mengenai Bukūri Yongşon, diceritakan dalam mitos keluarga Aisin Gioro:

Terdapat danau yang disebut Bulhūri di kaki gunung Bukūri, terletak di timur Pegunungan Changbai. Ketika tiga bidadari mandi di sungai, seekor burung pipit menjatuhkan buah merah di atas pakaian Fekulen, bidadari yang termuda. Ia pun memakannya dan lantas menjadi hamil. Ia melahirkan Bukūri Yongşon, pendiri Aisin Gioro.

Bukūri tumbuh di kaki gunung Changbai (Manchu: gol-min šanggiyan alin). Ketika ia bertanya siapa ayahnya, ibunya lantas menceritakan kepadanya cerita “buah merah” itu dan memberinya nama marga Aisin Gioro (Ch: 爱新觉罗), yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa China berarti “marga emas” (Aisin: emas). Bukūri Yongşon, sebagaimana halnya dengan para pendiri suku Jurchen, menjadi pene-ngh perselisihan selama beberapa generasi dari desa dimana ia tinggal, dengan dua desa tetangga. Kemudian, ia diangkat

oleh ketiga desa itu sebagai kepala suku dan disebut *beile* (Ch: 贝勒). Begitulah bagaimana suku “Aixin Jueluo” muncul.

Selain marga Aisin Gioro, terdapat beberapa marga besar lainnya yang menjadi bagian dari suku Manchu, yaitu Niohuru, klan di mana Ibu suri Ci'an (Ch: 慈安太后) (1837-1881) berasal; Yehenara, klan yang menguasai Yehe, satu dari empat negeri di Hülun, di mana Ibu suri Cixi (Ch: 慈禧太后) berasal dari klan ini; Heseri, klan di mana permaisuri kaisar Kangxi berasal; Guwalgiya, klan asal Oboi, salah satu mangkubumi di jaman Kangxi; Uya; Janggiya; Waliuha; Ulanara dsb.

Setelah Dinasti Qing runtuh, sejumlah anggota keluarga Aisin Gioro mengubah marga mereka menjadi Jin (Ch: 金). Contohnya, adik bungsu kaisar Puyi mengubah namanya dari Aixinjueluo Puren (Ch: 爱新觉罗溥任) menjadi Jin Youzhi (Ch: 金友之) dan penggunaan marga Jin ini diteruskan oleh keturunannya.

Bahasa dan Tulisan Manchuria

Orang Manchu berbicara dalam bahasa Manchu, bagian dari kelompok Tungus dalam rumpun bahasa-bahasa Altai. Sejak tahun 1599, bahasa Manchu ditulis dalam tulisan Manchu, yang diadopsi oleh Nurhaci dari tulisan Mongolia. Untuk sistem fonetisnya, Nurhaci mengadopsi tulisan Jurchen, tulisan bangsa Manchu yang dikembangkan dari tulisan China. Sedangkan untuk angkanya, digunakan sistem angka dari Mongolia. Selama 200 tahun (atau setidaknya), bahasa Manchuria digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa pengantar untuk pemerintah Qing. Barulah pada awal abad ke-19 dan seterusnya, bahasa China lebih sering dipergunakan. Pada masa-masa awal pemerintahan Qing, hampir semua pejabat

Manchu fasih dalam bahasa ini, namun pada masa kaisar Qianlong dan seterusnya, tidak banyak pejabat Manchu yang masih menguasai bahasa ini, dan saat ini, hanya tinggal 70-1000 orang yang terdaftar sebagai suku Manchu di Manchuria yang masih aktif berbahasa Manchuria. Sisanya, lebih suka untuk menggunakan bahasa China dalam percakapan sehari-hari.

Di China bagian barat laut, di daerah yang disebut Xinjiang, terdapat kelompok suku yang disebut Sibe. Mereka menuturkan bahasa yang mirip dengan Manchu, namun mereka menganggap diri mereka sebagai suku terpisah. Suku Sibe dipindahkan ke Xinjiang oleh kaisar Qianlong pada tahun 1764.

Tulisan Manchuria mempunyai 3 karakteristik unik, yaitu ditulis dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan; hampir mirip dengan tulisan Arab, masing-masing huruf Manchu memiliki bentuk awal, tengah dan akhir; dan angka-angkanya menggunakan angka-angka Mongolia. Di istana terlarang, plakat-plakat nama balairung ternama ditulis secara bilingual, di mana aksara China dan Manchu ditulis berdampingan. Begitu juga dengan stela atau tablet batu yang dianugerahkan oleh kaisar di beberapa tempat di penjuru China juga ditulis secara bilingual. Kaisar Kangxi dan Qianlong dikenal fasih menulis dan berbahasa Manchu.

Masuknya Bangsa Asing ke China

Sejak zaman Romawi Kuno, China sudah terkenal dengan komoditas-komoditas unggulan, seperti sutra, porselen dan tentunya, teh. Jalur perdagangan darat yang menghubungkan China dan dunia barat – yang dikenal sebagai “Jalur Sutra” yang terkenal itu – sudah ada sejak zaman dinasti Han Barat,

sekitar abad ke-2 SM. Pada zaman dinasti Tang, Jalur Sutera yang terkenal itu mengantarkan para pedagang Eropa, Persia, Arab dsb. sampai ke ibukota Chang'an (sekarang kota Xi'an, Shaanxi) dan membuat kota itu menjadi "ibukota perdagangan dunia".

Kebangkitan Islam pada akhir abad ke-7 dan munculnya bangsa Turki dengan Kesultanan Osmaniyyah mereka merupakan penghalang bagi bangsa-bangsa Eropa yang hendak berdagang dengan negeri-negeri Timur Jauh, termasuk China. Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Sultan Mehmed II dari dinasti Osmaniyyah (Ottoman) melengkapi pertentangan yang sudah terjadi antara Islam dan Eropa selama berabad-abad, dan memaksa para pedagang Eropa mencari jalur baru: melalui samudra raya.

Perdagangan laut pada zaman dahulu adalah hal yang mendatangkan untung besar, sekaligus resiko yang amat besar pula. Sistem pemetaan belumlah secanggih sekarang; peta disusun berdasarkan pengalaman para pelaut dan catatan-catatannya. Peta-peta navigasi awal yang disusun oleh kartografer bangsa Eropa menunjukkan sketsa yang kasar dan nama-nama yang terdengar aneh di telinga. Namun kesemuanya berbuah manis bagi bangsa Eropa; kemakmuran yang diperoleh dari perdagangan, budak, daerah jajahan baru maupun emas dan hasil bumi yang didapat di daerah jajahan secara langsung maupun tidak menjadikan Eropa sebuah kekuatan yang besar.

Portugal

Portugal adalah pionir pertama dalam usaha ini. Vasco da Gama adalah yang pertama mencapai India, dan usahanya dilanjutkan oleh Alfonso d'Albuquerque yang mencapai

Malaka tahun 1505. Di sana, ia memperoleh rempah-rempah dan bertemu dengan para pedagang China yang menjual sutera dan porselen. Hal ini memicu lahirnya Revolusi Perdagangan di mana model berdagang ala kafilah-kafilah di jaman sebelumnya digantikan oleh ekspedisi pelayaran.

Portugal bahkan berhasil mencapai pantai China timur pada tahun 1514. Namun, mereka tidak berhasil memaksakan monopoli perdagangan pada penguasa setempat, sebagaimana yang telah mereka lakukan pada bangsa-bangsa Asia Selatan dan Tenggara. Meskipun demikian, kekaisaran Ming saat itu mengizinkan mereka membuka basis perdagangan di Macao, karena salah mengira bahwa orang Portugal sama saja dengan pedagang Malaka.

Tahun 1517, raja Portugal mengirimkan utusan di bawah pimpinan Thomas Pirez. Sesampainya di Guangzhou, Pirez memohon izin pejabat setempat untuk dapat bertemu dengan kaisar di Beijing. Kekaisaran Ming yang masih tertutup itu menganggap China adalah pusat dunia, sehingga Pirez dianggap tidak lebih dari sekedar utusan bangsa barbar biadab. Selain itu, pada tahun 1520 kekaisaran Ming mengetahui bahwa Portugal (yang mereka sebut *Folangji*) telah menduduki Malaka (pada tahun 1511) yang masih terhitung negara upeti China¹. Tahun 1521, kaisar Shizong (Zhu Houcong) mengeluarkan dekrit pengusiran orang Portugal. Penterjemah Portugal dihukum mati, dan Thomas Pirez diusir ke Guangdong dan ditahan sebagai sandera di sana sebagai jaminan untuk

¹ Pada tahun 1405, raja Malaka pertama yang bernama Parameswara mengirimkan utusan mengantar upeti dan meminta pengakuan dari kaisar Yongle (1403–1425). Yongle mengaruniai utusan Malaka dengan stempel resmi, pakaian dan kain sutra, serta payung emas, bukti bahwa Yongle mengakui keberadaan Malaka sebagai suatu negara. Sejak saat itu, secara resmi Malaka menjadi negara upeti China.

memulihkan Kerajaan Malaka. Pirez lantas meninggal dalam penjara di Guangdong.

Selama tahun 1521-1522, berkobarlah perang China-Portugal. Pasukan Ming berhasil menyerbu naik ke atas dua kapal Portugal, membunuh 35 orang Portugal, menangkap 43 orang lainnya hidup-hidup, dan menahan sekitar 10 orang pria dan wanita Portugal. Kapal-kapal lainnya berhasil ditenggelamkan. Selama kurun waktu tahun 1547-1549, gubernur Zhu Wan yang juga komisioner istana untuk pertahanan pantai di provinsi Fujian dan Zhejiang melancarkan tiga kali serangan pada orang-orang Portugal, membunuh dan menangkap perlawanan-perlawanan Portugal di Shuangyu (sekarang Ningbo, Zhejiang), dan membunuh serta menangkap lebih dari 239 orang Portugal di Wuyu (sekarang Zhuangzhou, Fujian) dan Zoumaxi (sekarang Shao'an, Fujian). Kemudian, Portugal datang kembali ke daerah Xiangshan'ao. Akibat penyuapan dan kolusi pada pejabat-pejabat Ming lokal, pada tahun 1553 Portugal berhasil menduduki Macao dengan dalih untuk mengeringkan barang-barang mereka yang basah. Namun demikian dinasti Ming terus membatasi aktivitas Portugal dengan meruntuhkan gereja-gereja dan tembok kota mereka.

Belanda dan Spanyol

Kerajaan Belanda baru saja berdiri sebagai sebuah “republik” pada tahun 1581 setelah melepaskan diri dari kekuasaan Spanyol. Namun, Spanyol tidak menyerah begitu saja. Mereka memboikot perdagangan Belanda dengan negara-negara lain dan mengobarkan perang 80 tahun sampai tahun 1648.

Akibatnya, Belanda harus membuat jalur perdagangan sendiri dengan Asia. Para pedagang Belanda pada tahun 1591

di Amsterdam mendirikan suatu perusahaan dagang bersama yang khusus dimaksudkan untuk memperoleh rempah-rempah secara langsung dari Asia Tenggara dan sutera, teh, serta keramik dari China. Perusahaan tersebut kemudian dinamakan *Oost Indische Compagnie* (OIC).

Tahun 1592, Cornelis de Houtman diutus OIC untuk memimpin suatu armada dagang dan mengikuti jejak para perintis pelayaran Eropa ke Asia. Dalam waktu singkat, OIC berhasil menduduki pelabuhan Sunda Kelapa di pulau Jawa di Asia Tenggara yang kemudian mereka namakan Batavia. Dari pelabuhan penting inilah, OIC yang kemudian mengubah namanya menjadi *Veregnide Oost-Indische Compagnie* atau VOC pada tahun 1601, melancarkan usaha-usaha untuk memperkuat jalur perdagangan mereka.

Armada dagang VOC kemudian mulai berusaha mengadakan hubungan dengan bangsa China di pulau Macao. Namun, Portugal yang khawatir kalau-kalau mereka akan tersaingi oleh Belanda berusaha mempertahankan kedudukannya. Armada kedua negara itupun terlibat dalam bentrokan, dan Belanda gagal menancapkan kedudukannya di Macao.

Belanda lantas mencoba mendirikan basis perdagangan di kepulauan Pescadores (atau Penghu) di lepas pantai provinsi Fujian, di China tenggara. Dari kepulauan itu mereka terus berusaha membuka hubungan dagang dengan China, namun kepulauan tersebut pada akhirnya malah jatuh ke tangan pasukan Ming. Dengan kekuatan yang tersisa, Belanda akhirnya memutuskan untuk menyerang Taiwan yang saat itu berada di bawah kekuasaan Spanyol.

Pada tahun 1626, Spanyol berhasil mendirikan basis perdagangan di tempat yang mereka namai Santissima Trinidad di

pesisir barat laut Taiwan dekat Jilong. Namun, tahun 1642, Spanyol diusir keluar Taiwan oleh Belanda dan terpaksa meninggalkan pulau itu.

Ketika dinasti Ming dikalahkan oleh Qing, Belanda lantas mengirimkan utusan ke Beijing untuk menghadap kaisar Shunzhi pada tahun 1659. Mereka tidak mengajukan protes ketika diharuskan melakukan kewajiban negara upeti pada kaisar, yaitu bersujud secara *koutou* (Ch: 叩头)². Sejak itu, Belanda diperbolehkan untuk berdagang di Guangzhou. Namun, ketika Zheng Chenggong terusir dari China daratan, ia memimpin pasukannya merebut Taiwan. Belanda yang terasingkir lantas membantu pemerintah Qing dalam usaha mereka merebut Taiwan.

Meski kehilangan Taiwan, Belanda masih mempunyai basis perdagangan penting di pulau Deshima di teluk Nagasaki yang mereka tempati sejak tahun 1600. Berbeda dengan Portugal yang selain berdagang juga berusaha mengkristenkan Jepang, tujuan utama Belanda di Jepang adalah semata-mata untuk berdagang sehingga mereka diizinkan oleh shōgun³ Jepang saat itu, Toyotomi Hideyoshi dan kemudian oleh Shōgun Tokugawa Ieyasu dan keturunannya untuk bermukim di Deshima, tentunya dengan pengawasan dari pihak Jepang. Selain di Jepang, Belanda juga mempunyai kedudukan kuat di kepulauan rempah-rempah yang mereka duduki sampai tahun 1942. Di Batavia, VOC mengeruk keuntungan sampai kebangkrutannya di penghujung abad ke-18. Seluruh asetnya kemudian jatuh ke tangan Kerajaan Belanda.

² Koutou secara harafiah berarti "mengetukkan kepala". Sujud semacam ini hanya diperuntukkan untuk menghormati kaisar. Koutou dilakukan dengan bersujud sampai telungkup dan dahi menempel di tanah.

³ Shōgun (Kj: 將軍) adalah gelar untuk pemimpin militer Jepang yang berkuasa secara de facto atas nama kaisar Jepang. Tokugawa adalah ke-shogunan terakhir.

Inggris

Sebelum abad ke-16, Spanyol merupakan penguasa lautan, dan jajahannya tersebar di seluruh dunia, sampai mendominasi benua Amerika. Keberhasilan Inggris di bawah ratu Elizabeth I dalam mengalahkan armada perang Kerajaan Spanyol pada tahun 1588 merupakan tonggak keberhasilan Inggris menguasai samudera raya dan menciptakan kekaisaran terbesar sepanjang masa, merebut hegemoni Spanyol atas lautan.

James Lancaster dari Inggris pada tahun 1591 berlayar ke timur dengan 3 kapal hingga mencapai Srilanka, Malaka dan Sumatera. Tahun 1600, Ratu Elizabeth I merestui berdirinya *East Indian Company* (EIC). Sejak saat itulah, kapal-kapal Inggris berlayar ke Asia dan mendirikan kantor-kantor perdagangan di India, Siam, Sumatera, Kalimantan, Banda dan Makassar yang dikenal dengan nama *Factory*. Usaha EIC sendiri untuk membuka perdagangan dengan China mendapat halangan dari Portugal dan Belanda. Baru pada saat pemerintahan Kangxi, Inggris diizinkan membuka *Factory* di Guangzhou.

Sebelumnya, pada 29 Mei 1622, dua kapal Inggris bergabung dengan 15 kapal Belanda menyerbu Macao. Belanda setahun sebelumnya bersama dengan Portugal mengangkut tembaga dan logam namun tidak diizinkan untuk berdagang di Macao. Ketika Inggris berlabuh dekat Macao tanggal 25 Juni 1637, Portugal menolak untuk mengizinkan Inggris masuk ke Macao. Inggris lantas berlayar menyusuri Sungai Mutiara (Zhujiang) menuju ke Guangzhou, membombardir Humen dan tidak mundur sampai China mengizinkan barang-barang mereka diangkut ke Guangzhou. Lantas, Inggris mengecoh Portugal dengan berpura-pura melindungi Portugal dalam perjalanan melintasi selat Malaka yang berada dalam blokade

Belanda, dan lantas mendapat akses ke Macao. Hanya setelah intervensi China, Inggris meninggalkan Macao. Inggris tidak kembali ke sana sampai 18 Maret 1802, sekitar 160 tahun kemudian.

Tanggapan China

China yang menganggap dirinya sebagai pusat dunia, pada awalnya sama sekali tidak memandang sebelah mata terhadap bangsa-bangsa Eropa yang mereka sebut “barbar ini”. Qing menerapkan politik isolasi terhadap dunia luar, dan hanya membuka beberapa kota pelabuhan saja untuk berdagang dengan bangsa asing, itupun tidak secara langsung melainkan melalui perantara dagang yang disebut *Cohong* (Ch: 公行). Akibatnya, Qing sama sekali buta (atau sebenarnya menutup mata) terhadap perkembangan yang terjadi di Eropa, dan berapa luas kerajaan yang telah mereka dirikan dengan menjajah daerah-daerah yang luas yang bertetangga dengan China, dan koloni-koloni yang mereka dirikan di sepanjang jalur perdagangan mereka.

Sementara itu, di Eropa sendiri ilmu pengetahuan yang berkembang akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan kuat membuat bangsa Eropa menjadi bangsa yang maju dan jauh lebih berkembang. Penemuan-penemuan di bidang teknologi, kedokteran dan pelayaran membuat bangsa Eropa jauh meninggalkan bangsa-bangsa lain, dan mereka kemudian menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Bangsa-bangsa yang tidak mau mempelajari kemajuan teknologi mereka akan menjadi bangsa yang tertinggal dan mudah sekali untuk ditindas.

China menutup mata terhadap kenyataan ini, dan kenyataan sejarah yang akan membuka mata mereka lebar-lebar, namun dengan bayaran yang mahal. Nyawa para prajurit yang tewas sia-sia di medan perang serta kewajiban membayar pampasan perang akan menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi China.

Nurhaci

(1616-1626)

Kemunduran Dinasti Ming

Kehancuran dinasti Ming yang berusia dua setengah abad merupakan proses yang berawal dari pertengahan abad ke-16 sampai abad ke-17. Banyak proses yang mengawali runtuhnya dinasti bangsa Han yang terakhir ini, namun yang terutama adalah invasi Jepang ke Korea, kebangkitan bangsa Manchu, dan pemberontakan petani yang menggiring dinasti yang sudah berumur 276 tahun menuju kehancuran.

Perang Imjin: Invasi Kaum Samurai

Pada akhir abad ke-16, dinasti Ming (Ch: 明朝) (1368-1644) sudah berkuasa selama 200 tahun lebih. China baru saja menghadapi ancaman invasi Jepang ke Korea. Toyotomi Hideyoshi⁴ (Kj: 豊臣秀吉), berhasil menyatukan para daimyo⁵ besar di Jepang dan mengakhiri masa Negara Berperang (Jp: Sengoku Jidai, Kj: 戦国時代) (1467-1573) yang telah mero-bek-robek negeri Matahari Terbit selama 100 tahun lebih dan

⁴ Toyotomi Hideyoshi (1537-1598), adalah Waliraja pada masa Azuchi-Momoyama di zaman Negeri Berperang di Jepang, yang mampu mempersatukan Jepang setelah masa peperangan selama hampir seratus tahun. Ia hidup sezaman, dan bahkan pernah menjadi musuh dan sekutu dari Tokugawa Ieyasu, yang mendirikan keshogunan Tokugawa (Kj: 徳川幕府, 1600-1868) setelah kematiannya.

⁵ Daimyō (Kj: 大名), adalah tuan tanah feodal di Jepang yang biasanya adalah keturunan samurai. Pada zaman Negara Berperang di Jepang ada tidak kurang belasan orang Daimyō yang memperebutkan wilayah dan supremasi di Jepang.

dianugerahi gelar “Kampaku”⁶ oleh kaisar Jepang. Mimpi terbesarnya adalah menaklukkan China, negeri yang luas dan makmur di sebelah barat. Ia mengirimkan jenderal-jenderal terbaiknya untuk memimpin pasukan para samurai untuk menyerang Korea, untuk dijadikan batu pijakan untuk menyerang China.

Korea berada di bawah pemerintahan dinasti Joseon (Ch: 朝鲜) (1392-1897), dan saat itu merupakan negara upeti (Ch: 属国) dari Dinasti Ming. Menghadapi ancaman invasi, Beijing mengirimkan pasukan dan armada laut untuk membantu pertahanan bangsa Korea. Perang Imjin (Ch: 壬辰战争), nama yang diberikan untuk invasi prematur ke China itu, berlangsung selama enam tahun dari 1592 sampai 1598. Saat Toyotomi Hideyoshi wafat, pasukan samurai terpaksa mundur teratur dari Korea untuk bersiap menghadapi suksesi berdarah untuk memperebutkan supremasi tertinggi di Jepang dan meninggalkan dinasti Ming dan Joseon di Korea merayakan kemenangan mereka. Namun itu adalah sebuah kemenangan yang mahal, yang tidak hanya dibayar dengan nyawa laksamana Yi Sun-shin⁷ yang gagah berani dan puluhan ribu nyawa pasukan China dan Korea, namun juga biaya yang teramat besar: dinasti Ming menghabiskan tidak kurang dari 26 juta tael perak untuk membiayai perang ini.

⁶ Toyotomi Hideyoshi tidak dianugerahi gelar “Shogun” (Kj: 將軍), harf. Panglima, merupakan gelar yang diberikan kepada samurai yang menguasai seluruh Jepang karena asal-usulnya dan silsilah keluarganya yang berasal dari rakyat jelata. Ia dianugerahi gelar “Kampaku” (Kj: 関白, harf. Waliraja) dan “Taikō” (Kj: 太閤) setelah ia pensiun, namun secara de facto ia memerintah seluruh Jepang.

⁷ Yi Sun-sin (Kr: 이순신, 1545-1598) adalah laksamana armada laut Korea yang mengepalai seluruh armada laut Korea semasa perang Imjin menghadapi serbuan pasukan Jepang. Ia tewas akibat tertembak dalam pertempuran Noryong, namun dengan nafas terakhirnya ia berpesan agar berita kematiannya jangan sampai tersebar ke tengah-tengah pasukannya agar moral mereka tidak merosot. Hasilnya, armada Korea berhasil memenangkan pertempuran tersebut.

Kesulitan Finansial dan Kemalangan Lainnya

Setelah berhasil menghalau invasi Jepang, dinasti Ming menghadapi kesulitan keuangan yang serius. Ditambah dengan berkurangnya aliran perak ke China akibat ditutupnya perdagangan Jepang dengan dunia luar selama periode keshogunan Tokugawa (Jp: Tokugawa Bakufu, Kj: 徳川幕府) (1600-1868) dan juga dialihkannya pengapalan perak dari Amerika oleh kerajaan Spanyol ke Manila kemudian langsung ke Spanyol, China segera mengalami kekurangan alat tukar. Selain itu, pada awal abad ke-17, daerah utara China dilanda kekeringan dan musim dingin yang panjang yang menyebabkan gagal panen. Ditambah dengan terbengkalainya sistem irigasi dan tanggul penangkal banjir, meluasnya desersi pasukan, kenaikan pajak dan juga wabah penyakit, dinasti Ming seakan-akan sudah ditakdirkan untuk berakhir.

Campur Tangan Para Kasim

Kasim (Ch: 太监) adalah sebutan bagi para pria yang dikebiri, yang ditugaskan sebagai pelayan istana. Sejak zaman Zhao Gao⁸ (Ch: 赵高) pada zaman Dinasti Qin sampai Wang Zhen⁹

⁸ Zhao Gao adalah kasim kepercayaan kaisar Qin Shihuang (Ch: 秦始皇帝), dan ia diperintah sang kaisar untuk mengasuh pangeran Huhai (Ch: 胡亥) yang kemudian naik tahta menjadi kaisar Qin II (Ch: 秦二世). Ia memanipulasi wasiat mendingi Qin Shihuang dan memaksa putra mahkota yang sebenarnya, Fusu (Ch: 扶苏) untuk bunuh diri. Setelah berhasil menyingkirkan perdana menteri Li Si (Ch: 李斯), ia secara de facto memegang kekuasaan penuh di kekaisaran Qin yang saat itu tengah dilanda berbagai pemberontakan. Ia kemudian dibunuh oleh Ying Ziyang yang naik tahta menjadi raja Ziyang dari Qin.

⁹ Wang Zhen adalah kasim kesayangan kaisar Ming Xuande (1425-1435) dan seperti pendahulunya, Zhao Gao, ia dipercaya mendidik pangeran yang kemudian naik tahta menjadi kaisar Ming Yingzong pada usia 8 tahun. Karena kepongahannya, ia menghasut kaisar Yingzong untuk langsung turun tangan memimpin penyerbuan ke Mongolia. Hasilnya, pasukan Ming sejumlah 500 ribu orang dibantai oleh pasukan Mongol di benteng Tumu ("tragedi Benteng Tumu") dan kaisar berhasil ditahan musuh. Ia kemudian dibunuh oleh bawahannya sendiri.

pada zaman kaisar Ming Yingzong, turut campur kasim dalam kekaisaran selalu menimbulkan bencana dan kehancuran. Menyadari ancaman serius bagi kekaisaran yang bisa diberikan oleh campur tangan para kasim dalam pemerintahan, Zhu Yuanzhang (Ch: 朱元璋) yang bergelar kaisar Hongwu (Ch: 洪武帝) (berkuasa 1368-1398) sampai memasang plakat di dalam Kota Terlarang yang melarang kasim untuk campur tangan dalam urusan pemerintahan dengan ancaman hukuman mati. Hanya beberapa kasim yang bisa dianggap berjasa, dan yang paling menonjol adalah Zheng He (Ch: 郑和), yang oleh kaisar Yongle (Ch: 永乐, berkuasa 1402-1424) diangkat sebagai laksamana armada jung-nya untuk menjelajahi negeri-negeri di sebelah selatan dan barat.

Pada masa pertengahan hingga akhir dinasti Ming, para kasim mulai mengendalikan istana. Mereka memanfaatkan kedekatan dengan kaisar untuk melakukan praktek korupsi dan nepotisme. Penyalahgunaan wewenang oleh para kasim selama zaman Dinasti Ming memuncak pada sosok kasim Wei Zhongxian (Ch: 魏忠贤) (1568-1627) yang memanfaatkan kedekatannya dengan kaisar Tianqi¹⁰ (Ch: 天启) (1605-1627) untuk menguasai istana. Menghabiskan masa mudanya sebagai begundal dan preman pasar, ia masuk istana dan rela dikebiri demi menghindari hutang pada lintah darat. Dengan kelihaiannya, ia bisa mendekati Nyonya Ke, Ibu susu kaisar dan kemudian dengan kaisar sendiri. Ia memenjarakan dan menghukum mati banyak pejabat setia, dan menempatkan diri sebagai “9000 tahun”, atau orang kedua tertinggi di

¹⁰ Tianqi (Ch: 天启) adalah zaman pemerintahan kaisar Xizong (Ch: 熹宗) dari Ming (1621-1627) yang bernama asli Zhu Youxiao (Ch: 朱由校).

China setelah kaisar. Meskipun kaisar Chongzhen¹¹ (Ch: 崇禎) (1611-1644), adik dari mendiang kaisar Tianqi mampu “membereskan” Wei Zhongxian segera setelah ia naik tahta, namun ia mewarisi sebuah negara yang bobrok, dan hidupnya harus berakhir tragis ketika pasukan pemberontak memasuki ibukota.

Pemberontakan Petani

Pada masa-masa akhir dinasti Ming, kelaparan yang diakibatkan gagal panen dan bencana banjir yang diakibatkan terbengkalainya proyek irigasi dan pembuatan tanggul menjadi hal yang umum. Ditambah dengan pajak yang berat serta arogansi pejabat pemerintah, rakyat yang kelaparan dan putus asa menjadi nekat dan menggabungkan diri untuk membentuk gerombolan-gerombolan bandit. Salah satunya dipimpin oleh Gao Yingxiang, yang menamakan dirinya “Raja Pendo-brak” (Ch: 闖王), dan Li mewarisi gelar itu setelah kematian Gao Yingxiang.

Pasukan kekaisaran berada di situasi terjepit. Oleh istana, mereka difokuskan di utara untuk memerangi bangsa Jurchen yang mengancam perbatasan di sepanjang tembok besar. Ini yang menyebabkan pasukan pemberontak petani bisa dengan mudah menguasai beberapa wilayah dan memaksa masuk ke utara, sampai akhirnya bisa membobol pertahanan ibukota Beijing dengan mudahnya, dan memaksa kaisar Chongzhen mengakhiri hidupnya.

¹¹ Chongzhen (Ch: 崇禎) adalah zaman pemerintahan kaisar Sizong (Ch: 思宗), kaisar terakhir dari Ming (1627-1644) yang bernama asli Zhu Youjian (Ch: 朱由檢).

Kesalahan Besar Dinasti Ming

Setidaknya ada beberapa kesalahan besar yang dilakukan oleh kaisar-kaisar dinasti Ming yang membawa kepada kehancurannya pada tahun 1644.

Kesalahan pertama, dinasti Ming terlalu meremehkan kekuatan suku Jurchen yang semakin hari semakin bertambah kuat. Pada pertempuran Sarhū, daripada menyatukan kekuatan dan menyerang suku Jurchen dengan sekali hantam, pasukan Ming malah dibagi menjadi empat, dan dengan mudah Nurhaci menghancurkan mereka satu persatu.

Kesalahan kedua, dinasti Ming tidak mampu mengantisipasi bahaya dan bertindak secara strategis. Pada saat Joseon (Korea) diserang oleh Qing pada akhir pemerintahan Tianqi, kaisar Tianqi melarang pasukan Liaodong untuk membantu, dan membiarkan Joseon dihancurkan dan menjadi negara bawahan Qing. Dan lagi, ketika pasukan Manchu menerobos tembok besar, pasukan Ming tidak segera menutup jalan mundur dan menghabisi pasukan musuh di selatan tembok. Saat itu, sebenarnya pasukan Qing melakukan hal yang ditabukan dalam strategi perang, yaitu masuk terlalu jauh ke wilayah musuh. Tembok besar terkenal sebagai benteng pertahanan yang tidak bisa ditembus; dengan menutup jalan keluar dan menghabisi musuh di dalam wilayah mereka sendiri, dinasti Ming sebenarnya bisa mengakhiri perang dengan kemenangan yang telak.

Kesalahan ketiga, orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam istana namun tidak memahami strategi perang, ikut menentukan jalannya pertempuran. Pada saat pertempuran Songjin, Hong Chengchou sebenarnya sudah mendapatkan kemenangan. Apabila pihak istana mau bersabar dan tidak

memaksa Hong untuk mengejar musuh, pasukan Ming tidak akan mengalami kekalahan yang besar.

Kesalahan keempat, banyak faksi yang berebut kekuasaan di dalam kalangan internal istana, yang mengakibatkan banyak jenderal cakap dan terampil menjadi korban. Di antaranya adalah Yuan Chonghuan dan Mao Wenlong. Padahal, sepeninggal mereka masih banyak panglima-panglima yang berada di bawah komando mereka. Mengetahui bahwa mereka juga terancam, mereka merasa lebih baik menyerah kepada Qing dan mendapatkan nama serta kejayaan. Banyak bawahan jenderal-jenderal tersebut yang menjadi bangsawan atau jenderal pada dinasti Qing setelah keruntuhan dinasti Ming, sebut saja Kong Youde, Geng Zhongming, Shang Kexi, dan tak lupa tentu saja Wu Sangui yang terkenal itu.

Kesalahan kelima, peperangan yang berkepanjangan membuat istana mengabaikan nasib rakyat. Pajak semakin naik, namun proyek-proyek yang mendukung pertanian dan kehidupan rakyat malah terbengkalai. Ini menyebabkan ketidakpuasan di kalangan petani, yang mengakibatkan pemberontakan yang meluas, yang bahkan sampai memaksa kaisar Chongzhen bunuh diri.

Kesalahan keenam, setelah jatuhnya Beijing dan berdirinya dinasti Ming selatan, kekuatan Ming yang masih tersisa tidak mengkonsolidasikan kekuatan mereka, namun malah saling bertarung memperebutkan kekuasaan yang semu. Apabila mereka bisa bersatu, setidaknya keadaan akan menjadi seimbang, dan sejarah dinasti Song selatan-Jin awal akan terulang.

Semua kesalahan itu menyebabkan dinasti Ming yang berkuasa selama hampir tiga abad harus mengakui kekalahan

pada perubahan zaman, dan membiarkan bangsa asing duduk di singgasana mereka dan tetap bertahan di situ selama kurun waktu yang kurang lebih sama lamanya.

Geren Gurun-be Ujire Genggiye Han

Nurhaci adalah kepala suku Jurchen Jianzhou yang kemudian mendirikan Dinasti Jin Akhir, dan dianggap sebagai pendiri kekaisaran Qing. Bisa dibilang, Dinasti Ming-lah yang “menciptakan” seorang Nurhaci. Sejarah kebencian yang mendalam terhadap bangsa-bangsa barbar di utara menyebabkan Dinasti Ming mengambil posisi yang cenderung merendahkan mereka dan menganggap mereka sebagai bangsa biadab.^{12,13} Semua tekanan dan perlakuan yang merendahkan inilah yang “memaksa” Nurhaci untuk mengangkat senjata dan pada akhirnya mendirikan landasan bagi keruntuhan dinasti Ming.

Asal-usul dan Awal Petualangan Nurhaci

Nurhaci (Ch: 努儿哈赤) (1559-1626) berasal dari klan Jurchen pada suku sungai Suksuhu. Ia mengaku sebagai keturunan Mongke Temur, seorang kepala suku Jurchen yang hidup 200

¹² Sentimen anti bangsa asing ini tidak hanya berkembang selama masa dinasti Ming saja, namun berawal jauh sejak sebelum zaman dinasti Qin (221-206 SM), dan mencapai titik kulminasi setelah insiden Jingkang (9 Januari 1127) yang mengakhiri dinasti Song utara. Saat itu, bangsa Jurchen yang mendirikan dinasti Jin berhasil menduduki ibukota Kaifeng dan menahan kaisar Qinzong dan ayahnya, kaisar Huizong. Insiden ini dianggap sangat memalukan karena dinasti Song yang besar harus mengakui kekalahan terhadap suku “barbar” di utara. Sentimen ini berlanjut pada titik kulminasi selanjutnya, ketika Kublai Khan (berkuasa 1260-1294) berhasil menghancurkan pertahanan terakhir dinasti Song selatan di Guangzhou dan mengakhiri dinasti Song selatan untuk selamanya, serta memaksa suku Han yang mayoritas untuk hidup sebagai bangsa jajahan.

¹³ Paham sinosentrisme yang dianut oleh ajaran Konfusianisme menganut kepercayaan bahwa China (dalam hal ini suku Han) adalah pusat dunia, dan bangsa-bangsa lain (barbar) adalah bawahan atau lebih rendah dari China.

tahun sebelumnya. Sejarah tentang Nurhaci dicatat dalam *Qing Shilu* (Ch: 清史录, Sejarah Lengkap Dinasti Qing).

Diceritakan bahwa Giocangga, kakek Nurhaci memiliki kekuasaan yang semakin lama semakin kuat. Li Chengliang, seorang jenderal Ming di Liaoxi, berkomplot dengan salah satu kepala suku Jurchen, Nikanwailan, menyerang cucu menantu Giocangga yang bernama Atai (Ch: 阿台) untuk menekan pertumbuhan kekuatan Jurchen. Sebagai akibatnya, Giocangga dan putranya – yang juga ayah Nurhaci – yang bernama Taksi, menemui ajal mereka demi membantu Atai. Pembunuhan ini begitu membekas di hati Nurhaci dan menjadi lembaran hitam yang takkan pernah ia lupakan sepanjang hidupnya.

Nurhaci dan saudara-saudaranya adalah sebagian dari para prajurit yang ditangkap oleh pasukan Ming. *Qingshigao* (Ch: 清史稿), catatan sejarah dinasti Qing, menyebutkan bahwa karena keistimewaannya, Nurhaci dilepaskan oleh istri Li Chengliang. *Qingshigao* juga menyebutkan bahwa Nurhaci berhasil mengumpulkan kekuatan setelah memperoleh dukungan dari kepala suku dari kota Sarhū, Jiamuhu dan Zhanhe pada tahun 1583. Nurhaci yang kala itu berumur 25 tahun kemudian menyerang Nikanwailan untuk membalaskan kematian ayah dan kakeknya. Nikanwailan melarikan diri ke wilayah Ming, dan Nurhaci menulis surat kepada pemerintah Ming yang isinya meminta supaya mereka menyerahkan Nikanwailan.

Namun, Ming hanya membalas surat itu dengan memberikan ucapan belasungkawa dengan mengirimkan 30 ekor kuda, dua peti mati, kedudukan *dudu* (gubernur) Jianzhou, dan gelar jenderal *longhu* (Ch: 龙虎, naga dan macan). Nurhaci lantas membentuk pasukan empat bendera, melatih

pasukannya, dan menyerang benteng-benteng pertahanan di sepanjang perbatasan Ming untuk menangkap Nikanwailan dan mengeksekusinya.

Tahun 1593, Nurhaci berhasil mengkoordinir pedagang Jurchen sehingga dapat memperlancar hubungan dagang antara suku Jurchen dan rakyat China. Karena kegiatannya itu, dia sendiri dapat memperoleh kekayaan yang berlimpah-limpah. Lambat laun Nurhaci berhasil menundukkan suku-suku di wilayah Manchuria.

Nurhaci mengundang berbagai suku di Manchuria, mengadakan perdamaian dengan tetangga mereka, suku Mongol, dan meluaskan wilayahnya. Pertama-tama, Nurhaci mengalahkan bangsa Yehenara di Haixi. Yehenara kemudian menyerahkan seorang wanita kepada Nurhaci, dan wanita ini melahirkan Huangtaiji untuk Nurhaci. Yehenara adalah suku terbesar dari empat suku yang mendiami Haixi.

Kepala suku Yehenara yang dianggap sebagai bawahan Ming, merasa terancam dengan ekspansi Nurhaci, dan dia mengumpulkan 30 ribu orang pasukan, termasuk orang Mongol, untuk menyerang Nurhaci. Alasannya cukup jelas: selama menjadi bawahan Ming, Yehenara menikmati keuntungan yang cukup besar dari perdagangan. Qingshigao menyebutkan bahwa Yehenara mengumpulkan ketiga suku Haixi, yaitu Ula, Hada dan Huifa; tiga suku Mongol, yaitu Horchin, Xibo, dan Gua'ercha; dan suku Changbai, yaitu Neyin dan Zhusheli. Nurhaci mengalahkan kesemua suku ini. Yehenara lantas menjanjikan untuk mengirimkan putrinya untuk dinikahkan dengan Nurhaci, namun Yehenara kemudian malah mengawinkan putri itu dengan Mongol. Semakin banyak suku-suku Mongol yang datang untuk tunduk, termasuk Horchin dan Khalka. Huangtaiji pergi ke Mongolia untuk bertunangan

dengan seorang putri Mongol dari suku Horchin. Beberapa tahun kemudian, para suku Mongol di daerah Manchuria memberikan gelar *Kundulen Khan* (Raja yang Mulia) kepada Nurhaci, setelah gelar *Geren gurun-be ujire genggiyen Han* (Khan Agung yang Menjadi Anugerah Bangsa-bangsa) yang diberikan bangsanya sendiri.

Sementara itu, tahun 1599, Nurhaci memerintahkan dua orang penerjemahnya, Erdeni dan Gegai untuk menyusun sebuah tulisan untuk bangsa Manchuria. Berdasarkan abjad Mongolia, mereka menyusun sebuah sistem penulisan Manchuria. Sebanyak 37 volume tulisan-tulisan pertama dalam abjad Manchuria ini pertama kali ditemukan kembali pada masa Qianlong, dan kemudian tahun 1935, sebanyak 3 volume diketemukan kembali. Kumpulan 40 naskah ini dikenal sebagai *Manwen Laodang*, dan dianggap sebagai sumber sejarah berdirinya dinasti Qing yang paling lengkap dan terpercaya, dan digunakan oleh banyak akademisi dalam menilai perkembangan awal kebangkitan Manchuria.

Berdirinya Aisin Gurun

Tahun 1601, Nurhaci memiliki pengaruh yang begitu besarnya di daerah Manchuria, sehingga Li Chengliang dipaksa menandatangani perjanjian yang pada pokoknya mengakui kedudukan Nurhaci sebagai pimpinan suku Jurchen, dan bahwa bangsa Han tidak dibenarkan memasuki Manchuria tanpa seizin Nurhaci.

Setelah merasa bahwa kekuatannya cukup untuk mengobarkan pemberontakan, pada tahun Wanli¹⁴ ke-44 atau tahun

¹⁴ Wanli (Ch: 万历) adalah nama pemerintahan kaisar Shenzong (Ch: 神宗) dari Ming (1572–1620), yang bernama asli Zhu Yijun (Ch: 朱翊鈞). Pada masa pemerintahannya, dinasti Ming mengalami penurunan yang bertahap.

1616, Nurhaci mendirikan *Amaga Aisin Gurun* atau Dinasti Jin¹⁵ yang Terakhir¹⁶. Nurhaci mengangkat dirinya sebagai kaisar Tianming (Ch: 天命, Manchu: *abkai fulingga*) atau “titah surga”, dan dengan demikian memisahkan diri dari kekaisaran Ming. Ia menjadikan kota Hetuala sebagai ibukotanya.

Kemudian, Nurhaci mengatur pasukannya ke dalam pasukan panji-panji. Empat panji yang pertama diperluas menjadi delapan panji, sehingga pasukannya dikenal luas sebagai Pasukan Delapan Bendera (Ch: 八旗军人). Kekuatannya adalah 7000 orang prajurit dalam setiap pasukan panji. Pasukan delapan bendera ini kelak akan dibagi menjadi dua setelah Qing menguasai China, yaitu Pasukan Panji “Terlarang” Ch: 禁旅八旗) yang menjaga Beijing dan digunakan sebagai kekuatan utama Qing, dan Pasukan Panji “Daerah” (Ch: 驻防八旗) yang disebarkan ke daerah-daerah untuk menjaga pos-pos penting pertahanan Qing.

Selain Pasukan 8 Bendera, Nurhaci juga membentuk 2 kesatuan militer lain, terdiri dari sepasukan orang-orang Mongol dan sepasukan orang-orang Han.

Tujuh Kebencian terhadap Dinasti Ming

Tahun 1618, Nurhaci mengumumkan “7 Kebencian terhadap Dinasti Ming” (Ch: 七大恨, Manchu: *nadan koro*), dengan poin-poin penting antara lain:

¹⁵ Jin, atau Aisin dalam bahasa Manchuria berarti “emas”, bdk. Aisin gioro (marga emas).

¹⁶ Penamaan “akhir” ini dipakai untuk membedakan dinasti Jin yang didirikan Nurhaci dengan dinasti Jin yang didirikan oleh Wanyan Aguda tahun 1115.

1. Kekaisaran Ming telah membunuh ayah dan kakeknya tanpa alasan yang jelas,
2. Kekaisaran Ming telah mengingkari janji dengan mengirimkan pasukan untuk melindungi Yehe,
3. Pejabat kekaisaran Ming telah mengingkari janji, ketika dalam kasus terbunuhnya penambang bangsa Han lantas menimpakan kesalahan pada suku Jianzhou,
4. Kekaisaran Ming membantu keluarga Yehenara untuk menyerang keluarganya, Aisin Gioro,
5. Kekaisaran Ming menghalau para petani suku Jurchen yang hendak bercocok tanam,
6. Kekaisaran Ming lebih mempercayai kebohongan Yehe yang memojokkan suku Jurchen,
7. Kekaisaran Ming memaksa Nurhaci meninggalkan daerah Hada yang telah ia duduki.

Kebencian ini bukannya tanpa alasan atau berlebihan. Dalam surat-menyurat pun, utusan Ming menuliskan nama “Nurhaci” sebagai 奴儿哈赤, di mana huruf pertama “奴” (budak) yang ditulis dan bukannya “努” (gigih). Entah disengaja atau tidak, yang pasti hal ini sangat menyinggung perasaan Nurhaci dan suku Jurchen.

Serangan Pertama: Merebut Fushun

Kemudian, Nurhaci memimpin 20 ribu orang pasukan menyerang kota-kota di sepanjang perbatasan Ming, termasuk kota Fushun (Ch: 抚顺). Empat pasukan panji sebagai

sayap kiri diperintahkan untuk menyerang Donghu dan Magengdan, sedangkan sisanya diperintahkan untuk menyerang Fushun.

Sebelum mencapai Fushun, seorang sarjana China bernama Fan Wencheng datang menghadap di perkemahan Nurhaci untuk mengajukan diri sebagai penasihat. Nurhaci menanyakan kepada Fan apakah dia adalah masih berhubungan darah dengan Fan Zhongyan¹⁷, dan Fan pun mengiyakan. Fan kemudian menulis surat pada jenderal Ming di Fushun, yang bernama *youji* (perwira gerak cepat) Li Yunfang¹⁸, dan membujuknya untuk menyerah.

Nurhaci kemudian mengalahkan pasukan bantuan yang dikirimkan Ming untuk membantu Fushun dan membunuh ketiga jenderal Ming yang dikirimkan. Jurchen membunuh *zongbing* Zhang Chenyin dari Guangning yang memimpin 10 ribu orang pasukan, dan pada bulan Juli mengambil alih jalur Yahuguan dan membunuh jenderal Zou Chuxian dari Ming. Ketika berita ini sampai ke istana, kaisar Ming Shenzong mengutus Yang Hao untuk menghentikan Nurhaci.

Setelah menguasai Fushun, Nurhaci tidak mengizinkan pasukannya untuk merampok kota. Ia melarang pasukannya “mengambil pakaian dari badan, mengambil wanita-wanita, memisahkan istri dari suami”. Ia hanya mengizinkan pasukannya untuk membunuh mereka yang melawan, namun ia mengampuni mereka yang menyerah. Dari sini dapat dilihat bahwa Nurhaci mencoba menarik simpati dan dukungan

¹⁷ perdana menteri dinasti Song yang menjadi antek dinasti Jin awal

¹⁸ Li Yunfang kemudian menjadi salah seorang jenderal yang ikut mendirikan dinasti Qing dan keluarga berserta keturunannya menikmati kemuliaan dan kemewahan selama beberapa ratus tahun kemudian

dari orang-orang yang ia taklukkan. Banyak sarjana percaya, Nurhaci menerapkan politik “persamaan derajat” di antara bangsanya dan orang-orang taklukannya.

Setelah berhasil menduduki kota-kota itu, Nurhaci menarik mundur pasukannya dan mengkonsentrasikan kekuatannya di Hetuala, ibukota barunya.

Pertempuran Sarhú

Pertempuran di Sarhú merupakan pertempuran besar pertama yang mempertemukan Nurhaci langsung dengan dinasti Ming. Pasukan Ming yang terkenal “tidak terkalahkan” dengan mudah disapu bersih oleh Nurhaci dengan strategi yang cemerlang. Meskipun kalah jumlah, dengan memanfaatkan pengetahuan akan kondisi medan pertempuran ditambah kepandaian Nurhaci dalam menempatkan pasukannya menjadi kunci kemenangan besar pertamanya ini.

Merumuskan Penyerangan

Setelah Nurhaci mengangkat dirinya sebagai Khan bangsa Jurchen dan mengumumkan tujuh kebenciannya kepada dinasti Ming serta menyerang Fushun, pihak istana Ming berkeputusan untuk membasmi Nurhaci dengan tuntas. Mereka menganggap bahwa Nurhaci masih belum terlalu kuat dan pasukannya masih belum berjumlah banyak. Istana menunjuk Yang Hao sebagai pemimpin penyerangan dan pengatur strategi. Yang Hao (Ch: 扬镐) mengerahkan pasukan sebesar 240 ribu orang, termasuk pasukan Yehenara dan Korea. Yang memutuskan untuk menyerang ibukota Jin, Hetuala (Ch: 赫图阿拉, sekarang bagian lama dari kota Xinbin di Liaoning) dari empat penjuru.

Zongbing Du Song (Ch: 杜松) ditempatkan sebagai kekuatan pasukan utama, dan ia memimpin pasukannya menyerang Hetuala setelah terlebih dahulu merebut kota Fushun (Ch: 抚顺) di barat, yang saat itu sudah ditinggalkan oleh Nurhaci.

Zongbing Ma Lin (Ch: 马林) yang dibantu oleh pasukan Yehenara akan menyerang dari benteng Jing'an (Ch: 靖安堡), mengancam Hetuala dari arah utara. *Zongbing* Li Rubai (Ch: 李如柏) akan menyerang dari arah selatan, bergerak dari benteng Qinghe (Ch: 清河堡) dan melalui gerbang Yahu (Ch: 鸦鹑关), sedangkan yang terakhir adalah *zongbing* Liu Ting (Ch: 刘铤) yang menyerang dari Kuandian (Ch: 宽甸) di selatan, dibantu oleh pasukan Korea. *Zongbing* Guan Bingzhong (Ch: 官秉忠) memimpin sebagian pasukan cadangan untuk berjaga di Liaoyang (Ch: 辽阳), sedangkan *zongbing* Li Guangrong (Ch: 李光荣) bertugas memimpin pasukan untuk menjaga jalur belakang serta mengamankan jalur komunikasi. Yang Hao sendiri berjaga di Shenyang (Ch: 沈阳) mengomandoi keseluruhan pasukan.

Namun rencana ini sudah bocor ke pihak Nurhaci. Saat itu, Pasukan Panji-panji hanya berkekuatan sekitar 60 ribu orang pasukan saja, jelas jauh kalah jumlah dibanding pasukan Ming. Namun Nurhaci mengetahui bahwa keempat cabang pasukan Ming yang diperintahkan untuk menyerangnya saling berjauhan satu sama lain. Begitu Nurhaci mengetahui tentang hal ini, ia memutuskan untuk tidak memecah pasukannya, namun menghancurkan pasukan Ming satu-persatu, seperti yang diajarkan dalam taktik perang Sunzi (Ch: 孙子兵法). Nurhaci kemudian mengumpulkan 60 ribu orang pasukannya untuk berjaga di dekat Hetuala, dan memutuskan untuk menghadapi Du Song terlebih dahulu.

Kekalahan Telak

Pada tanggal 1 bulan ke-3 tahun Wanli ke-47 (atau sama dengan tahun Tianming ke-4, tahun Masehi 1619), pasukan Ming bergerak menuju Hetuala. Namun waktu perjalanan

mereka tidak terkoordinasi, sehingga mereka tidak datang bersamaan. Selain itu, basis keempat pasukan tersebut letaknya saling berjauhan, dan jalur komunikasinya tidak terlalu lancar. Pasukan Timur di bawah Liu Ting sedang bergerak dari Kuandian; Pasukan Utara di bawah Ma Lin sudah bergerak namun pasukan Yehenara yang seharusnya bergabung masih belum bergerak; sedangkan Pasukan Selatan di bawah Li Rubai meskipun sudah keluar dari benteng Qinghe namun pergerakannya sangat lamban. Du Song sendiri bergerak terlalu cepat, sehingga pasukannya yang lebih dahulu sampai.

Du Song memutuskan untuk menyeberang sungai Hun, dan mendirikan perkemahan di Lembah Sarhū. Du Song membagi dua pasukannya, di mana kekuatan utamanya akan menjaga kubu-kubu di Sarhū, sementara ia sendiri akan memimpin pasukan untuk menyerbu Tebing Jilin (Ch: 吉林崖). Mengetahui gerakan pasukan Ming semacam ini, Nurhaci memerintahkan *beile* Daishan untuk memimpin dua Pasukan Panji-panji untuk memperkuat Tebing Jilin dan balik menyerang Du Song. Sementara itu, Nurhaci akan turun tangan sendiri memimpin pasukan untuk menyerbu pasukan Du Song yang menjaga Sarhū. Dengan demikian, kedua Pasukan Barat tidak bisa saling bergabung. Taktik ini terbukti cemerlang: pasukan Ming di Sarhū berhasil dikalahkan dan kebanyakan tewas, dan setelahnya pasukan Nurhaci dan Daishan bergabung untuk menghadapi Du Song di Tebing Jilin. Du Song dikalahkan dan tewas oleh anak panah yang dilepaskan Liambu, anak Nurhaci ke-13. Pasukan Barat dibasmi habis pada pertempuran itu.

Keesokan harinya setelah mengalahkan Du Song, Nurhaci bergerak ke utara untuk mengalahkan Pasukan Utara di bawah komando Ma Lin. Pasukan Utara sudah mendekati Tebing

Shangjian (Ch: 尚间崖) yang terletak di barat laut Sarhū. Saat itu, berita tentang kekalahan Pasukan Barat sudah sampai ke telinga Ma Lin, dan ia kemudian memerintahkan untuk bertahan di Shangjian. Nurhaci yang mengamati kedudukan musuh dari atas tebing Shangjian kemudian memerintahkan Pasukan Panji-panji untuk menyerang Ma habis-habisan, dan Ma terpaksa melarikan diri. Pasukan Yehenara yang akan bergabung dengan Ma Lin di utara segera melarikan diri begitu mendengar kekalahan pasukan Ming.

Setelah mengalahkan Du Song dan Ma Lin, Nurhaci segera menggerakkan pasukannya ke selatan untuk menghadapi Pasukan Timur di bawah Liu Ting. Liu dikenal sebagai panglima yang cerdas dan disiplin, pasukannya selalu bergerak dalam formasi tempur yang rapi dan apabila berhenti untuk bertahan, pertahanannya sangat sulit untuk digempur. Mengetahui hal ini, Nurhaci berencana menjebak Liu Ting di celah Abudali (Ch: 阿布达里) di sebelah selatan Hetuala. Saat itu, berita tentang kalahnya pasukan Utara dan Barat belum diterima oleh Liu Ting, dan ia sedang menggerakkan pasukannya menuju ke Hetuala, tentu saja melewati celah Abudali. Nurhaci menyiapkan jebakan di Abudali, dan ia mengirimkan sejumlah kecil pasukan untuk berpura-pura sebagai utusan Du Song, mengabarkan bahwa Du Song sudah berhasil mendekati Hetuala dan meminta Liu Ting untuk segera bergabung untuk membantunya menyerang kota itu. Liu Ting terkecoh dan pasukannya dijemput di celah Abudali yang sempit itu. Liu tewas dengan pasukannya setelah diserang secara bertubi-tubi. Pasukan Korea yang datang membantu pasukan Ming pun dipaksa untuk menyerah.

Yang Hao sementara itu masih berjaga di Shenyang, dan belum berhasil mendapatkan satu kabar pun mengenai

perkembangan penyerangan ke Hetuala. Ia sangat terkejut mendengar kabar tentang dikalahkannya ketiga Pasukan Utara, Barat dan Timur. Ia kemudian memerintahkan Pasukan Selatan di bawah Li Rubai untuk mundur, namun gerakan mundurnya terlihat oleh pengintai dari pihak musuh, dan Li segera dikejar oleh Nurhaci yang kemudian menghancurkan mereka. 10 ribu orang pasukan Li tewas dalam pengejaran itu. Dengan demikian, dalam waktu hanya 5 hari saja, Nurhaci berhasil menghancurkan pasukan Ming yang unggul dalam jumlah, persenjataan dan perbekalan. Nurhaci berhasil merampas banyak kuda, baju zirah, persenjataan termasuk beberapa pucuk meriam.

Karena kekalahan ini, Yang Hao dipecat dan ditahan oleh kaisar Shenzong. Kekalahan dinasti Ming dalam pertempuran Sarhū menunjukkan bahwa pasukan kekaisaran Ming sedang mengalami penurunan kekuatan yang sangat signifikan meskipun bersenjatakan peralatan yang lebih lengkap dan berjumlah lebih banyak. Peristiwa ini menjadi awal dari kehancuran pasukan Ming di tangan bangsa Manchu.

Menguasai Daerah Luas di Luar Gerbang Shanhai

Setelah Yang Hao dipecat, Xiong Tingbi diangkat menjadi gubernur Manchuria oleh Beijing. Sebelum Xiong Tingbi meninggalkan jalur Gerbang Shanhai, Shenyang sedang dikepung oleh Manchu. Xiong memperkuat kota Liaoyang dan menyebarkan 180 ribu orang pasukan di sekeliling berbagai benteng pertahanan. Karena tidak mampu mengambil alih Shenyang, Nurhaci mundur ke utara untuk menguasai suku Yehenara. Sebelum dihukum mati, kepala suku Yehenara yang baru, Jin Taiji (Ch: 金台吉) bersumpah bahwa kelak kemudian

hari, biarpun hanya tinggal satu orang anak perempuan dari keturunannya, anak itu akan menjungkalkan suku Nurhaci¹⁹ (Ch: “吾子孙虽存一女子，亦必覆满洲!”).

Xiong Tingbi tinggal di provinsi Liaoning sebelah timur selama 3 tahun sebelum ia mengundurkan diri setelah seorang pejabat dari kaisar Tianqi mengajukan tuduhan terhadapnya. Kemudian, seorang pejabat sipil bernama Yuan Yingtai diutus ke Manchuria. Ketika Mongol mengalami bencana kelaparan dan mengungsi ke Manchuria, Yuan Yingtai menerima semua suku Mongol ini dan menempatkan mereka di Liaoyang dan Shenyang. Tahun 1621, Nurhaci bekerja sama dengan para pengungsi Mongol dan menjadikan mereka “kuda Troya”, merampok kota Shenyang dan membunuh *zongbing* (kepala garnisun) He Shixian. Yuan Yingtai dikalahkan dalam pertempuran di luar Liaoyang. Manchu mengalirkan air ke dalam parit kota dan merampasi Liaoyang, dan Yuan Yingtai lantas bunuh diri. Setelah itu, sebanyak 50 pertahanan di timur sungai Liao menyerah kepada Manchu.

Penyebab Kekalahan Ming

Apabila menggunakan hitungan matematis, jelas tidak mungkin Nurhaci bisa memenangkan pertempuran melawan pasukan Ming yang berkekuatan lebih besar, dan bersenjatakan peralatan tempur yang lebih lengkap dan memadai. Sumber utama kekalahan Ming adalah kegagalan mereka memahami kondisi pasukan musuh dan kurangnya koordinasi dalam hal pengaturan waktu penyerangan. Akibatnya, mereka tidak

¹⁹ Kutukan itu agaknya benar-benar terjadi melalui Ibu Suri Cixi, keturunan suku Yehenara yang memimpin dinasti Qing dan menyebabkan kemunduran sampai kehancurannya tahun 1911.

mampu memperkirakan hasil pertempuran dan tergesa-gesa dalam memerintahkan pergerakan pasukan. Selain itu, mereka terlalu menganggap remeh kekuatan musuh sehingga dengan mudah dikalahkan.

Kejeniusan Nurhaci sangat nampak dalam pertempuran ini. Ia memahami benar ajaran Sunzi:

“Jika musuh membagi pasukannya menjadi sepuluh bagian, maka medan pertempuran akan terbagi menjadi sepuluh tempat, oleh karena itu jika kekuatan pasukan sendiri dikumpulkan menjadi satu maka musuh yang saling terpisah itu dapat dihancurkan.” (Ch: “我专为一，敌分为十，是以十攻其一也，则我众而敌寡；能吾之所与战者约矣。”) (*Seni Perang Sunzi*, bab VI)

Daripada duduk diam menunggu datangnya musuh, Nurhaci memilih untuk mendahului musuh dengan mencegat mereka di jalur mereka masing-masing dan mengalahkan mereka satu-persatu. Hasilnya, pasukan Ming yang berjumlah besar namun saling terpecah itu musnah dalam waktu yang singkat, dan Nurhaci kembali dengan membawa kemenangan yang besar.

Akhir dari Nurhaci

Tahun 1622, Nurhaci berhasil menguasai tanah luas di luar Gerbang Shanhai. Tahun 1625, ia memindahkan ibukotanya dari Hetuala ke Shenyang atau Mukden, yang kemudian ia beri nama Shengjing.

Dengan dikuasainya daerah di luar Gerbang Shanhai, kota benteng itu sekarang terancam. Ketika berita ini sampai di istana kaisar di Beijing, para pejabat menjadi bingung dan berdebat mengenai apakah mereka akan menangkis serangan di Gerbang Shanhai atau akan mundur untuk menyusun pertahanan. Ketika perdebatan sengit itu tengah terjadi, Yuan Chonghuan (Ch: 袁崇煥) yang bertugas mengurus masalah militer memberanikan diri pergi seorang diri untuk memeriksa di luar dan di dalam Gerbang Shanhai, dan sekitarnya. Dalam diskusi bersama para serdadu di sana, ia memperoleh banyak penjelasan dan masukan mengenai keadaan yang sebenarnya.

Yuan lantas melapor ke istana mengenai keadaan di Gerbang Shanhai dengan rinci. Ia mengajukan diri untuk menyusun pertahanan di Liaodong dan memohon diberikan komando angkatan perang dan perbekalan. Kaisar pun mengebulkan permohonannya dan mengangkat Yuan menjadi jenderal. Yuan dikirim ke luar Gerbang Shanhai.

Sebelum berangkat, ia berdiskusi dengan Xiong Tingbi. Yuan menjelaskan bahwa ia akan menggunakan strategi “bertahan sebelum bertempur”, dan strategi ini disetujui oleh Xiong. Namun, Yuan berselisih paham dengan gubernur

Wang Zaijin dari Liaodong. Wang berkeras untuk mempertahankan Gerbang Shanhai dengan membangun benteng kokoh sepanjang 4 kilometer di luar Shanhai, berbeda dengan Yuan yang ingin memusatkan pertahanannya di Ningyuan (sekarang kota Xingcheng di provinsi Liaoning).

Sun Chenzong, sekretaris agung departemen militer, keluar sebagai penengah. Ia memeriksa kota Ningyuan (Ch: 宁远) dengan seksama dan menyimpulkan bahwa kota itu memang strategis, berdekatan dengan gunung dan laut, dan apabila dipertahankan dengan baik, sukar bagi Nurhaci untuk menembusnya. Sun pun melapor dan mendukung gagasan Yuan untuk memperkuat Ningyuan.

Yuan Chonghuan segera mengadakan perbaikan di Ningyuan. Tembok kota diperkokoh dan dilengkapi dengan ketapel besar dan meriam-meriam buatan Barat yang didapaknya dari misionaris Yesuit. Meriam-meriam itu dipercayakan pengoperasiannya kepada Luo Li, seorang prajurit asal Fujian yang telah belajar menembakkan meriam. Sementara itu, Nurhaci mengirim pasukan Mongol bentukannya untuk menyerang pulau Juehua.

Yuan Chonghuan tidak hanya memperkuat Ningyuan. Ia pun juga memperkuat kota Jinzhou, sehingga membentuk garis pertahanan sepanjang Ningyuan-Jinzhou untuk mengurangi bahaya yang harus dihadapi Gerbang Shanhai. Namun, ketika Yuan tengah sibuk menjalankan rencananya, istana menarik Sun Chenzong dan menggantikannya dengan Gao Di (Ch: 高第) yang cenderung menyetujui rencana Wang Zaijin

dan menyuruh semua pasukan pertahanan mundur ke Gerbang Shanhai. Akibatnya, penduduk setempat dipaksa ikut mengungsi ke Gerbang Shanhai. Yuan Chonghuan tetap menolak untuk mundur, dan dengan segelintir pasukannya ia bersikukuh untuk mempertahankan Ningyuan.

Pertempuran Ningyuan

Mendengar kekacauan yang ditimbulkan Gao Di ini, Nurhaci sangat gembira. Tahun Tianqi ke-6 (1626), ia memimpin 130 ribu orang pasukan menyerang kekaisaran Ming. Pasukan Ming yang mempertahankan Ningyuan hanya berjumlah 10 ribu orang. Namun Yuan tidak kalah cerdik. Ia menggunakan strategi “bumi hangus” dan memerintahkan rakyat masuk ke dalam kota, dan kemudian membakar semua perbekalan dan peralatan, serta semua rumah yang ada di luar tembok kota. Nurhaci sempat mengirimkan surat kepada Yuan Chonghuan dan memerintahkannya untuk menyerah, namun Yuan menolak mentah-mentah permintaan ini.

Di dalam kota, Yuan mencoba membangkitkan semangat pasukannya. Untuk menunjukkan kesungguhan tekadnya, ia menulis sehelai surat dengan darahnya sendiri, yang isinya adalah sumpah untuk mempertahankan kota sampai titik darah penghabisan. Semua pasukannya termotivasi oleh hal ini, dan bertekad untuk memperjuangkan pertahanan Ningyuan bahkan dengan nyawa mereka. Bersama dengan rakyat yang masih bertahan di Ningyuan, mereka bersatu padu mempertahankan kota itu dari serangan Nurhaci.

Pertempuran pun segera dimulai pada tanggal 13 bulan 1 tahun Tianqi ke-6. Pasukan Nurhaci telah mencapai kota Ningyuan dan mendirikan perkemahan di luar tembok kota. Yuan memerintahkan prajuritnya untuk membuat basah tembok kota, dan karena hari itu masih masuk dalam musim dingin, air yang membasahi tembok segera membeku menjadi es dan membuat tembok itu menjadi sangat licin. Pasukan Panji-panji tidak berhasil memanjat kota, dan kemudian menggunakan tangga-tangga yang panjang dan kereta pendobrak untuk memaksa masuk. Pasukan Ming yang menjaga kota menahan serangan itu dengan menembakkan anak panah, meriam dan senjata api lainnya. Menemui kegagalan, Nurhaci memutuskan untuk menarik mundur pasukannya dan mencoba lagi keesokan harinya.

Keesokan harinya, Nurhaci mengamati jalannya pertempuran dari sebuah bukit di dekat Ningyuan. Ia melengkapi pasukannya dengan baju zirah lengkap, perisai dan penutup kepala. Mereka menghujani Ningyuan dengan panah dari segala penjuru, dan pasukan Ming di Ningyuan menyiapkan meriam mereka. Yuan berpesan agar meriam ditembakkan menunggu aba-abanya. Barulah, ketika pasukan Nurhaci berada dekat lembah, Yuan memerintahkan anak buahnya untuk menembakkan meriam. Hasilnya, tembakan meriam itu menghancurkan Pasukan Panji-panji. Tembakan itu juga mengenai Nurhaci sendiri, membuatnya terluka parah dan memaksanya untuk memerintahkan pasukannya mundur dari Ningyuan. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, Yuan Chonghuan memerintahkan pasukannya mengejar musuh, dan berhasil menewaskan 10 ribu orang pasukan musuh.

Tanggal 30 September 1626, Nurhaci wafat akibat luka-luka yang dideritanya dari pertempuran Ningyuan. 110 tahun

setelah kematiannya, ia diberi gelar penghormatan yaitu Chengtian Guangyun Shengde Shengong Zhaoji Liji Renxiao Ruiwu Duanyi Qin'an Hongwen Dingye Gao Huangdi (Ch: 承天广运圣德神功肇纪立極仁孝睿武端毅钦安弘文定业高皇帝) atau disingkat Gaodi (Ch: 高帝). Nurhaci berumur 68 tahun ketika wafat, dan 11 tahun memerintah. Karena berperan sebagai pendiri kekaisaran Qing, oleh kaisar-kaisar Qing ia kemudian diberi gelar anumerta kaisar Taizu (Ch: 太祖) dari Qing.

Setelah berhasil menewaskan Nurhaci, Yuan Chonghuan diangkat menjadi *xunfu* (Ch: 巡抚) untuk Liaodong. Yuan memanfaatkan keadaan moral pasukan Manchuria setelah kematian Nurhaci, dan ia berhasil menduduki Jinzhou.

Peran Nurhaci dalam Sejarah China

Seperti layaknya Genghis Khan yang agung, Nurhaci merupakan figur yang mendirikan dasar untuk penaklukan seluruh China di tangan suku bangsa minoritas. Meskipun tidak se-sukses Genghis Khan yang pada akhir hidupnya telah berhasil menaklukkan daratan yang dibatasi oleh Laut Kaspia di barat dan Samudra Pasifik di timur, Nurhaci mendirikan dasar untuk sebuah kekaisaran yang kokoh dan bersatu, yang bertahan lebih lama dibanding kekaisaran Mongol. Kelebihan Nurhaci berada pada kemampuannya untuk mempersatukan suku bangsanya, dan keahliannya dalam memanfaatkan semua orang yang ia taklukkan sebagai penasihat dan orang-orang kepercayaannya, tanpa mempersoalkan apakah ia berasal dari suku Manchu, Han atau Mongol, serta melakukan pendekatan yang lebih manusiawi terhadap penduduk di daerah-daerah yang ia taklukkan. Sayangnya, pendekatan yang manusiawi ini tidak lagi dilanjutkan oleh penerusnya, terutama

Dorgon, yang pada masa-masa awal dinasti Qing melakukan pembantaian untuk memaksakan penerapan kuncir rambut pada kaum pria di China.

Selain itu, kejeniusannya dalam mengatur strategi dan memimpin pasukan serta tetap berkepala dingin saat menghadapi ancaman penyerbuan merupakan kunci kesuksesannya mengalahkan dinasti Ming. Hanya saja, ketika menyerang Ningyuan ia tidak mengantisipasi kecerdasan Yuan Chonghuan dan harus menemui ajal karenanya. Namun kematiannya tidak mengakhiri kerajaan yang ia dirikan, dan malahan menjadi awal dari sejarah yang cukup panjang.

Nurhaci adalah simbol kaum tertindas, yang dipinggirkan oleh karena identitas kesukuannya. Belajar dari pengalaman Nurhaci, pemerintah Republik Rakyat China sekarang merangkul semua suku bangsa minoritas di China dan bahkan mendesignasi beberapa daerah administrasi menjadi daerah otonomi khusus suku minoritas, meskipun suku bangsa Han tetap mendapat prioritas utama. Namun apabila pemerintah semakin lama semakin menekan suku-suku bangsa minoritas yang bermaksud memperoleh lebih banyak kebebasan, bukan tidak mustahil kalau-kalau akan bermunculan Nurhaci baru yang bahkan lebih berbahaya dibandingkan Nurhaci itu sendiri.

Huang Taiji

(1626-1643)

Khan Berwajah Merah

Huangtaiji^{20,21} (Ch: 皇太极) adalah anak ke-8 Nurhaci hasil pernikahannya dengan putri Yehenara. Dia adalah *beile* ke-4 dari tujuh *beile* yang memegang kendali atas Pasukan Panji-panji. Meskipun bukan yang tertua, namun ia dipercaya untuk menggantikan mendiang ayahnya menjadi Khan bangsa Jurchen.

Ketika ibunya meninggal saat ia masih berumur 12 tahun, Nurhaci dilanda kesedihan yang amat sangat. Huangtaiji kemudian diasuh dengan keras sesuai dengan adat kebiasaan suku nomaden. Memanah, menunggang kuda dan berburu merupakan keahlian yang harus dikuasai, dan Huangtaiji menunjukkan bakat yang melebihi orang lain. Huangtaiji digambarkan memiliki wajah berwarna merah dan tidak pernah takut akan dingin saat musim dingin terberat sekalipun. Karena bakatnya ini, yang membuat orang, “sekali dengar takkan lupa, sekali lihat pasti mengenal”, Nurhaci sangat menyayangi Huangtaiji.

Huangtaiji mengangkat dirinya menjadi kaisar Tiancong (Ch: 天聪) “Kepandaian Surgawi” (*Abkai Sure*, dalam bahasa Manchu) dan memimpin Manchuria sampai tahun 1643.

²⁰ Huangtaiji adalah kombinasi dari frase China huangtaizi (Ch: 皇太子) dan frase Mongolia huangtaiji (Ch: 黄台吉), keduanya berarti putra mahkota.

²¹ Huangtaiji kadang disebut juga Hongtaiji (Ch: 洪太极).

Cuyen dan Ambisinya

Putra tertua Nurhaci adalah Cuyen. Setelah lebih dari 30 tahun memimpin pasukan untuk memberontak melawan dinasti Ming, kekuatan Nurhaci semakin lama semakin bertambah, dan mau tak mau ia harus juga memikirkan tentang siapa yang akan menggantikannya memerintah suku Jurchen. Pada awalnya, Cuyen merupakan pilihan utama Nurhaci, karena bagaimana pun juga ia adalah anak tertua. Namun kemudian Cuyen melakukan banyak kesalahan di belakang Nurhaci.

Salah satu kesalahan besar yang ia lakukan adalah terlalu dini menjadikan dirinya yang tertinggi dari semuanya. Ia memaksa adik-adiknya bersumpah di depan Langit, bahwa apa yang ia perintahkan harus dipatuhi oleh kesemua adik-adiknya, dan jika ada apa-apa, tidak boleh memberitahunya kepada Nurhaci. Selain itu, sepeninggal Nurhaci nanti, warisan yang sudah ditetapkan oleh Nurhaci harus diatur ulang sesuai keinginan Cuyen. Bahkan, ia mengancam adiknya yang bernama Dachen, bahwa begitu ia menjadi Khan, ia akan membunuh adiknya itu.

Huangtaiji dan saudara-saudaranya yang lain merasa tidak terima akan hal ini, dan diam-diam melaporkan perbuatan kakak sulung mereka itu pada sang ayah. Nurhaci pun marah bukan kepalang. Ia memerintahkan untuk memenjarakan anak sulungnya itu, dan Cuyen meninggal 2 tahun kemudian. Sejak saat itu, Huangtaiji mulai mendapat kepercayaan dari ayahnya, dan pelan-pelan bisa merebut hati sang ayah.

Ajaran yang Berharga

Huangtaiji muda bukanlah seperti dirinya saat menjadi Khan. Ia mudah naik darah dan tidak sabaran. Pada tahun Wanli ke-

40 (1612), kepala suku Ula yang bernama Buzhantai mengingkari janjinya terhadap Nurhaci dan melakukan perampokan dan pembantaian di wilayah Nurhaci.

Nurhaci amat geram dengan kelakuan mantan sekutunya ini. Ia kemudian memimpin pasukan untuk membalas suku Ula pada tanggal 22 bulan 9, dan seminggu kemudian melakukan kontak senjata dengan suku Ula selama tidak kurang 3 hari lamanya. Ia membakar persediaan makanan musuh, namun suku Ula tetap bertahan. Siang hari mereka bertempur, malam hari mereka mundur ke pertahanan mereka.

Huangtaiji dan kakaknya, Manggultai tidak sabar menghadapi situasi ini. Mereka ingin segera mengakhiri pertempuran dengan menyeberangi sungai dan menyerang musuh. Nurhaci tidak menuruti keinginan mereka, namun memberikan strategi “menebang pohon besar”: menghadapi musuh yang sama kuat, tidak boleh terburu nafsu, namun harus perlahan-lahan melemahkan kekuatan musuh.

Menuruti nasehat ini, mereka berhasil mengalahkan Ula, dan tahun berikutnya menghancurkan suku itu. Ajaran “menebang pohon besar” ini sangat membekas di hati Huangtaiji, dan menjadi pegangannya saat menghadapi kekuatan dinasti Ming di kelak kemudian hari.

Kemelut Suksesi

Ketika Nurhaci wafat karena luka-lukanya pada tahun Tianming ke-11 (1626), ada perdebatan tentang siapa yang harus mengambil alih tahta. Dari panglima Pasukan Panji-panji, memang Huangtaiji yang paling kuat. Ia mengepalai dua pasukan Panji Kuning, sedangkan Daishan, putra tertua Nurhaci yang masih hidup, mengepalai pasukan Panji Merah. Amin

menguasai pasukan Panji Garis Biru, Manggultai menguasai pasukan Panji Biru, sementara Ajige, Dorgon²² dan Dodo masing-masing menguasai pasukan Panji Garis Merah, Panji Putih dan Panji Garis Putih. Ajige, Dorgon dan Dodo baru berumur belasan tahun dan tidak mungkin harus mengemban tugas sebesar itu. Dari kesemuanya, nampak bahwa “Empat *Beile*”, yaitu Huangtaiji, Daishan, Manggultai dan Amin yang punya peluang besar.

Beile Daishan, yang tertua di antara semua anak-anak Nurhaci, sudah kehilangan kepercayaan ayahnya semasa Nurhaci masih hidup. *Beile* kedua, Amin, adalah keponakan Nurhaci dari adiknya, Surhaci. Ia pun pernah melakukan kesalahan besar semasa penyerbuan ke selatan. *Beile* ketiga, Manggultai adalah kakak kelima Huangtaiji, dan dia tidak terlalu mampu memimpin pasukan. Selain itu, sifatnya keras dan kasar, bahkan dengan tangannya sendiri ia membunuh ibunya. Oleh karena itu, tinggal *beile* keempat, Huangtaiji yang sepertinya paling pantas menggantikan Nurhaci.

Dari selir Ulanara Abahai, Nurhaci memiliki tiga orang anak laki-laki yaitu Ajige, Dorgon dan Dodo. Nampak sekali bahwa Nurhaci sangat menyayangi Dorgon, dan Abahai sendiri menginginkan anaknya itu menggantikan ayahnya kelak. Selama sakitnya, Nurhaci selalu didampingi oleh Abahai. Setelah suaminya meninggal, Abahai mengatakan bahwa kata-kata terakhir Nurhaci adalah, “angkat Dorgon jadi penerus tahta, dan Daishan sebagai waliraja.” Tentu saja keempat *beile* tidak bisa mempercayai hal ini, karena semasa hidupnya

²² Saudara Huangtaiji yang kelak menjadi waliraja untuk Shunzhi

Nurhaci pernah berpesan bahwa, “kedelapan *heshuo beile*²³ harus bersama-sama memimpin negeri.”

Akhirnya pada tanggal pertama bulan 9, Huangtaiji diangkat menjadi Khan menggantikan Nurhaci, dengan pengakuan dari ketiga *beile* yang lain, yaitu Daishan, Amin, dan Manggultai. Saat itu ia berusia 35 tahun, dan ia menentukan bahwa tahun depan akan menjadi tahun Tiancong ke-1.

Kebijakan Pemerintahan Selama Masa Huangtaiji

Huangtaiji menyusun pemerintahannya menggunakan model yang mirip dengan model birokrasi di China saat itu. Setiap Kementerian dipimpin oleh seorang pangeran Manchu, dan di bawahnya terdapat 5 orang wakil yang setidaknnya terdiri atas 1 orang Mongol dan 1 orang Han. Model pemerintahan yang disebut “pemerintahan Manchu-Mongol-Han” ini bertahan sampai kejatuhan dinasti Qing pada tahun 1911.

Selain mendirikan Sekretariat Negara (Ch: 大学士), Huangtaiji mendirikan enam buah kementerian, yaitu Kementerian Kepegawaian (Ch: 吏部), Kementerian Keuangan (Ch: 户部), Kementerian Ritual (Ch: 礼部), Kementerian Perang (Ch: 兵部), Kementerian Kehakiman (Ch: 刑部), dan Kementerian Pekerjaan Umum (Ch: 工部). Di samping itu masih ada tiga lembaga tinggi negara yaitu Lembaga Sensor (Ch: 都宅院), Mahkamah Agung (Ch: 大理寺), dan Lembaga Urusan Upeti (Ch: 理藩院). Pada tahun Chongde ke-3 (1638), Huangtaiji

²³ Heshuo beile adalah gelar untuk beile yang memegang kendali atas pasukan panji-panji; yang dimaksud kedelapan heshuo beile adalah Daishan, Amin, Manggultai, Huangtaiji, Ajige, Dorgon dan Dodo. Huangtaiji memegang dua pasukan panji.

menunjuk kepala dari masing-masing kementerian dan lembaga tinggi, dan kesemua departemen itu mulai bekerja secara efektif.

Menginvasi Joseon

Pada bulan ke-1 tahun Tiancong ke-1, Huangtaiji memutuskan untuk menyerang Joseon (Korea) dan Mongolia terlebih dahulu. Huangtaiji mengutus Amin (*beile* ke-2), Jirgalang dan Ajige untuk menyerang Joseon. Mendengar serbuan ini, raja Joseon mengajukan permohonan bantuan kepada kaisar Ming²⁴. Namun, dengan bantuan dua orang Joseon yang membelot dan menjadi penunjuk jalan, Huangtaiji mengepung Mao Wenlong di pulau Dongjiang dan kemudian menyeberangi sungai Yalu untuk menyerang kota Yizhou di Joseon. Huangtaiji mengecoh Yuan dengan melakukan serangan palsu di tepi sungai Liao. Akhirnya, Manchu merebut Yizhou, Dingzhou dan Anzhou di Joseon. Ketika Manchu menyerang ibukota Joseon, raja Joseon mengutus sepupunya untuk mengajukan permohonan damai pada Manchu.

Setelah berhasil menguasai Joseon, Huangtaiji memimpin pasukannya menyeberangi sungai Liao untuk menyerang Jinzhou, yang dijaga oleh jenderal Zhao Shuaijiao. Zhao mencoba mengulur waktu dengan mengirim surat gencatan senjata dengan Manchu. Dengan pasukan bantuan, Zhao akhirnya mampu mengalahkan Huangtaiji. Jinzhou kemudian dikepung oleh Huangtaiji. Yuan menyergap Huangtaiji dengan sepasukan serdadu di sebelah kanan kota. Huangtaiji kemudian mundur ke Shenyang. Namun, Yuan dipanggil ke ibukota

²⁴ Li Chenggui, raja Joseon, pernah berjanji kepada Zhu Yuanzhang, kaisar Ming yang pertama untuk menjadikan Joseon negeri upeti Ming untuk selamanya.

dan digantikan oleh Wang Zhichen. Yuan kemudian diberhentikan oleh kaisar akibat hasutan kasim Wei Zhongxian. Setelah Zhu Youjian (CH: 朱由检) naik tahta menjadi kaisar Chongzhen (Ch: 崇祯, 1627-1644), Wei Zhongxian dipenggal dan kaisar mengembalikan posisi Yuan.

Membalaskan Dendam Kematian Ayahnya

Setelah kembali memegang kendali pasukan, Yuan Chonghuan ternyata bertindak sewenang-wenang dengan memerintahkan penangkapan Mao Wenlong. Mao kemudian dieksekusi dengan tuduhan ketidakpatuhan. Akibatnya, Kong Youde dan Geng Zhongming, dua orang bawahan setia Mao, menyerah kepada Manchu. Dari kedua panglima ini, Huangtaiji mendapat saran berharga untuk menyerang Ming lewat daerah Mongol. Maka, Huangtaiji menyerang gerbang Longjing di tembok besar untuk kemudian bergerak ke Zunhua dan kota Beijing. Untuk mengecoh Yuan, Kong dan Geng disarankan oleh Dorgon untuk kembali ke Dengzhou dan berpura-pura seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Huangtaiji lantas merencanakan untuk membunuh Yuan Chonghuan lewat tangan kaisar Chongzhen sendiri. Fan Wencheng, penasehat Huangtaiji, disuruhnya menuliskan surat damai kepada Yuan Chonghuan dan kemudian dengan sengaja mengirim surat itu ke dua kota Ming yang terdekat. Setelah menangkap dua orang kasim Ming yang diutus kaisar Chongzhen untuk menyelidiki kedua surat itu, Huangtaiji menyuruh seorang serdadunya yang berkebangsaan Han untuk sengaja berbicara di depan kedua kasim yang tertangkap itu mengenai kontak yang diadakan Manchu dengan Yuan, lantas membiarkan kedua orang kasim itu untuk lolos dan

melarikan diri pulang ke Beijing. Huangtaiji lantas menggerakkan pasukannya mundur sejauh 5 li, berlagak seolah-olah ia membuat kesepakatan rahasia dengan Yuan.

Lantas, ia mendengar kabar bahwa Yuan dipenjarakan oleh *jinyiwei* (pengawal kasim kekaisaran) dan kedua orang jenderal bawahan Yuan yang bernama Zu Dashou dan He Kegang melarikan diri ke gerbang Shanhai. Yuan lantas dihukum mati di Ganshiqiao, Beijing tanggal 13 Januari 1630. Padahal, baru setahun ia diangkat sebagai Pengawal Senior untuk putra mahkota. Jenasahnya lantas dibawa keluar kota oleh seorang prajurit dan dikuburkan di jalan Wofosi.

Sebelum wafatnya, Yuan meninggalkan puisi berbunyi:

“Jasa yang diperjuangkan seumur hidup akhirnya sia-sia, kesuksesan separuh hayat pun hanya tinggal mimpi. Namun setelah mati aku takkan mendendam pada mereka yang pengecut, dan arwahku akan selalu setia menjaga Liaodong.”

(Ch: “一生事业总成空，半世功名在梦中。死后不愁无勇将，忠魂依旧守辽东.”)

Huangtaiji merebut kota Luanzhou setelah mengalahkan pasukan meriam pimpinan Liu Zhilun. Huangtaiji juga membuat meriam yang ia namai *hongyi dapao* (Ch: 红衣大炮, meriam besar dengan baju merah) setelah gagal merebut Changli dan kemudian mundur ke Manchuria.

Penerus Kekaisaran

Serupa dengan para penguasa lain dalam sejarah China, Huangtaiji memiliki banyak istri yang memberinya banyak anak laki-laki yang masing-masing merasa pantas untuk menggantikan ayahnya. Kemelut suksesi agaknya memang tak bisa lepas dari masa-masa awal sejarah dinasti Qing, dan hal yang serupa akan segera menyusul setelah kematian Huangtaiji.

Lahirnya Fulin

Hailanzhu adalah selir kesayangan Huangtaiji. Ketika ia melahirkan anak laki-laki bagi Huangtaiji di tanggal 8 bulan 7 tahun Chongde ke-2 (1637), Huangtaiji yang sangat kegirangan kemudian menggelar pesta di balairung Chongzheng di istana. Di hadapan semua pejabatnya, ia mengangkat anaknya yang baru lahir itu sebagai calon putra mahkota. Kebetulan saja, anak laki-laki ini adalah anak laki-laki Huangtaiji yang ke-8, dan Huangtaiji sendiri adalah anak Nurhaci yang ke-8. Dengan demikian, Hailanzhu secara tidak langsung menjadi kandidat utama untuk menjadi permaisuri.

Sayangnya, pada tanggal 28 bulan ke-1 tahun Chongde ke-3 (1638), anak laki-laki yang belum sempat diberi nama ini meninggal karena sakit. Hanya berselang dua hari kemudian, selir Zhuang Bumbutai melahirkan anak laki-laki Huangtaiji yang ke-9, yang kemudian diberi nama Fulin. Meski Huangtaiji bisa pulih dari kesedihannya, tidak demikian halnya dengan Hailanzhu. Ia jatuh dalam depresi berat karena rasa

kehilangannya, yang membuat daya tahan tubuhnya turun sampai akhirnya meninggal beberapa tahun kemudian.

Wafatnya Huangtaiji

Tahun 1636, Huangtaiji mengubah nama bangsanya dari “Jurchen” menjadi “Manchu”. Kata Manchu ini dipercaya oleh banyak kalangan berasal dari nama Buddha *Manjushri* (Ch: 文殊), Buddha Kebijaksanaan dan Pengetahuan. Hal ini disebabkan karena orang Manchu percaya bahwa Nurhaci, pendiri dinasti Qing, adalah reinkarnasi dari Buddha Manjushri.

Huangtaiji juga mengganti nama kekaisarannya dari *dajin* (Ch: 大金朝, Manchu: *aisin gurun*) menjadi *daqing* (Ch: 大清朝, Manchu: *daicing gurun*)²⁵. Ia juga mengganti gelarnya dari semula Tiancong (Ch: 天聰, Manchu: *abkai sure*) menjadi Chongde (Ch: 崇德), “kebijaksanaan agung” (Manchu: *wesihun erdemunge*).

Pada bulan ke-9 tahun Chongde ke-6 (1641), Huangtaiji tengah memimpin pasukan di medan perang Songjin menghadapi pasukan Ming, dan ia mendengar berita bahwa selir kesayangannya, Hailanzhu sedang sakit keras. Tanpa mempedulikan urusan perang, ia bergegas kembali ke ibukota Shengjing (sekarang kota Shenyang, provinsi Jilin), namun belum sampai ke tujuan ia mendapat kabar bahwa selir kesayangannya sudah meninggal. Kesedihan yang begitu mendalam membuatnya berubah total. Selain nafsu makannya yang jauh berkurang, ia mulai mengabaikan tugas negara dan

²⁵ qing 清 berarti “bersih” atau “murni”, menunjukkan kebijakan dinasti ini selama 2½ abad kemudian yang menjaga “kemurnian” darah Manchu mereka

urusan perang. Setiap hari ia selalu mengingat-ingat selir kesayangannya itu.

Untuk menyenangkan hati Huangtaiji, pejabat-pejabatnya mengusulkan untuk pergi berburu, siapa sangka dalam perjalanan pulang mereka melewati makam Hailanzhu, dan hal ini kembali membangkitkan kenangan akan sang selir. Ia berhenti di kompleks makam itu dan menangis sejadi-jadinya. Sejak saat itu, Huangtaiji sering sakit-sakitan, dan membuatnya tidak mampu menjalankan perannya sebagai kaisar secara maksimal. Pada bulan ke-8 tahun Chongde ke-8 (1643), setelah menjalankan tugas hariannya, ia tiba-tiba meninggal dunia pada malam hari, dalam usia 52 tahun. Ia kemudian dimakamkan di Zhaoling (Ch: 昭陵) di ibukota Shengjing.

Gelar terakhir yang diberikan oleh dinasti Qing diumumkan tahun 1735, yaitu *yingtian xingguo hongde zhangwu kuanwen rensheng ruixiao jingming zhaoding longdao xiangong wenhuangdi* (Ch: 应天兴国弘德彰武宽温仁圣睿孝敬敏昭定隆道显功文皇帝) atau kaisar Wen (Ch: 文帝). Ia digantikan oleh anaknya yang ke-9, Aisin Gioro Fulin yang lebih dikenal sebagai kaisar Shunzhi. Huangtaiji kemudian dikenal sebagai kaisar Taizong (Ch: 太宗) dari dinasti Qing.

Peranan Huangtaiji dalam Sejarah Qing

Adalah Huangtaiji yang mengubah nama dinasti Jin akhir menjadi Qing, dan mengubah nama sukunya Jurchen menjadi Manchu. Dengan demikian, ia memberikan identitas baru bagi sukunya yang selama ini direndahkan oleh bangsa Han. Bersama dengan mendiang ayahnya, Huangtaiji meletakkan dasar yang kuat untuk penaklukan seluruh China

selama 4 dekade ke depan, dan juga meletakkan dasar untuk pembentukan dinasti Qing yang berhasil mempersatukan China dan mengembalikan kemakmuran rakyat.

Ibu Suri Agung Xiaozhuangren

Sepanjang sejarah China, tidak banyak wanita yang berperan penting dalam singgasana kekuasaan. Beberapa yang menonjol pun dinilai negatif oleh para sejarawan. Tidak mengherankan, karena di dunia yang didominasi oleh kaum lelaki dengan latar belakang budaya yang cenderung mengabaikan peran perempuan ini, campur tangan wanita selalu dianggap remeh dengan pandangan yang cenderung merendahkan. Dari zaman Daji, selir raja Zhou dari Shang (Yin)²⁵; permaisuri Lü Zhi dari dinasti Han²⁶; sampai yang terbesar dari semuanya yaitu Wu Zetian²⁷ alias kaisar Wu dari dinasti Tang yang menjadi satu-satunya kaisar wanita dalam sejarah China, peran perempuan selalu dinilai secara negatif, sampai kepada kehancuran dinasti Qing di tangan Ibu suri Ci Xi.

²⁵ Daji adalah selir kesayangan raja Zhou dari Shang (atau Yin), raja terakhir dinasti Shang. Karena hasutannya, raja Zhou menjadi raja lalim dan membunuh banyak orang, termasuk pamannya sendiri. Akibatnya, raja Wen dan Wu dari Zhou mengangkat senjata dan memberontak, kemudian membasmi dinasti Shang dan memulai dinasti Zhou.

²⁶ Permaisuri Lü Zhi dari dinasti Han adalah permaisuri kaisar Han Gaozu. Setelah kematian suaminya, Lü Zhi mengendalikan kekuasaan istana dan menempatkan anggota keluarganya dalam lingkaran kekuasaan. Setelah kematiannya, keluarga Lü menyalahgunakan kekuasaan dan akhirnya dibasmi oleh menteri-menteri yang setia pada kaisar.

²⁷ Wu Zetian pada mulanya adalah selir dari kaisar Taizong, kemudian ia menjalin hubungan dengan pangeran yang naik tahta menjadi kaisar Gaozong, dan kemudian ia menempatkan anak-anaknya menjadi kaisar setelah kematian suaminya. Demi mendapatkan kekuasaan, ia tak segan membunuh anaknya sendiri. Ia kemudian menurunkan anaknya sendiri yaitu kaisar Ruizong dari tahta, dan menobatkan dirinya sebagai kaisar. Di samping kekejamannya, ia ternyata juga seorang pemimpin yang cerdas dan efektif, banyak proyek irigasi dan penaklukan daerah yang ia lancarkan selama masa pemerintahannya sehingga dinasti Tang perlahan-lahan mencapai kemakmurannya.

Namun wanita yang satu ini bisa dianggap memegang peranan penting dalam berdirinya dinasti Qing. Ibu suri agung Xiaozhuangren, permaisuri dari kaisar Huangtaiji, ibu dari kaisar Shunzhi dan nenek kaisar Kangxi, adalah sosok yang sangat penting di balik layar dalam masa-masa awal dinasti Qing. Dengan sentuhan tangan dinginnya, ia-lah yang dianggap berjasa mendidik dan membesarkan kaisar Kangxi, yang kemudian dikenal sebagai kaisar terhebat dari dinasti Qing di samping cucunya, kaisar Qianlong.

Menjadi Istri Huangtaiji

Ibu suri Xiaozhuangren dilahirkan dengan nama Bumbutai; ia berasal dari klan Borjigid, suku Mongol Horchin (Ch: 科尔沁) yang tinggal di selatan gurun. Klan Borjigid mengklaim diri mereka sebagai keturunan Genghis Khan. Pada usia 12 tahun ia dinikahkan dengan Huangtaiji. Untuk ukuran zaman sekarang, usia 12 tahun terlalu kecil bagi seorang gadis untuk menikah, namun lain halnya pada zaman itu. Lahir dan dibesarkan di padang rumput membuat Bumbutai kecil terbiasa dengan kerasnya hidup suku Mongol yang nomaden. Ini mempengaruhi gaya hidupnya kelak sebagai permaisuri, Ibu suri dan Ibu suri agung. Berbeda dengan Cixi yang suka bermewah-mewah, Bumbutai selalu menjaga gaya hidupnya yang sederhana, dan menjadi figur ibu dan nenek yang baik bagi para kaisar yang diasuhnya. Ia menolak untuk merayakan ulang tahunnya, karena mengetahui bahwa perayaan mewah hanya akan memakan biaya mahal dan memboroskan uang negara.

Pada saat menikah dengan Huangtaiji, Bumbutai bukanlah istri pertama sang kaisar. Bibinya yang bernama Jere sudah lebih dulu menikah dengan Huangtaiji. Karena tidak bisa

memberikan anak, Jere membawa Bumbutai masuk istana. Setelah menikah, Bumbutai lama sekali tidak mampu memberikan anak laki-laki, namun melahirkan tiga orang anak perempuan. Huangtaiji kemudian mengambil kakak Bumbutai yang sudah menjanda yang bernama Hailanzhu menjadi istrinya. Bagi Huangtaiji, siapapun yang melahirkan anak laki-laki baginya tidaklah menjadi masalah, selama wanita itu berasal dari klan Horchin. Jadi pernikahan ini sama sekali tidak didasari oleh cinta, namun semata untuk mengamankan hubungan politik dengan suku Mongol, karena para kaisar dinasti Qing menganggap diri mereka penerus kekaisaran Yuan Mongol, dan dengan adanya darah Mongol mengalir dalam tubuh mereka, maka kekuasaan mereka mendapatkan legitimasi.

Hailanzhu mendahului Bumbutai melahirkan anak laki-laki bagi Huangtaiji. Namun, anak ini tiba-tiba meninggal karena sakit pada tahun 1638. Hal ini sangat menyedihkan bagi Huangtaiji, yang sangat menyayangi anak ini dan menaruh harapan besar padanya untuk menggantikannya kelak. Namun luka batinnya terobati ketika tak lama kemudian Bumbutai melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Fulin (Ch: 福临), yang kelak menjadi kaisar Shunzhi dari Qing.

Mengasuh Kaisar Kecil, Fulin

Ketika Huangtaiji wafat sebelum berhasil merebut gerbang Shanhai, terjadi perebutan kekuasaan di antara para pangeran. Dorgon yang merasa banyak berjasa dan memegang kendali yang cukup besar atas pasukan, bersaing dengan Hooge, yaitu anak laki-laki sulung Huangtaiji untuk menentukan siapa yang menjadi penerus Huangtaiji. Apabila mereka benar-

benar bertarung merebut kekuasaan, maka dinasti Qing yang baru saja berdiri itu akan hancur karenanya. Maka diambil jalan tengah, yaitu mengangkat putra Huangtaiji dari Bumbutai, Fulin, sebagai kaisar. Maka dia diangkat menjadi kaisar Shunzhi, yang kemudian menjadi kaisar pertama dari dinasti Qing yang bertahta di Beijing.

Karena masih sangat kecil, haruslah ada Waliraja yang memegang kekuasaan atas nama kaisar. Jabatan ini kemudian dipegang oleh Dorgon, yang secara *de facto* menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di istana. Untuk mengamankan kedudukan putranya, Bumbutai terpaksa menikahi Dorgon agar pangeran tua itu tidak berusaha melakukan kudeta. Namun ada legenda yang menyebut bahwa Dorgon sempat mencoba merebut kekuasaan, dan bahkan sudah menyiapkan jubah emas untuk dikenakan.

Namun Dorgon bukanlah seorang penguasa kejam yang tak beralasan: ia adalah seorang yang bisa diandalkan untuk meneruskan cita-cita mendiang ayah dan kakaknya untuk menguasai China. Ia mengutus jenderal-jenderal terbaiknya, termasuk Dodo adik kandungnya, Ajige raja Ying, dan juga Wu Sangui untuk menghancurkan sisa-sisa pemberontak petani pimpinan Li Zicheng dan juga membasmi sisa-sisa kekuatan dinasti Ming di selatan.

Dorgon wafat tahun 1650 karena sakit. Banyak yang beranggapan bahwa kematiannya ini diakibatkan oleh kebiasaannya mabuk-mabukan dan bermain wanita. Pada saat yang sama, Shunzhi sudah berumur 12 tahun dan siap untuk memegang kekuasaan penuh. Ia segera menyingkirkan paman-pamannya, terutama Dodo, dari kekuasaan. Dengan bantuan ibunya, ia memerintah dinasti Qing selama 11 tahun kemudian, sampai wafat tahun 1661 dalam usia muda, 24 tahun.

Mengasuh Kaisar Kangxi

Sejarah resmi kekaisaran menyebutkan bahwa Shunzhi meninggal dunia akibat wabah cacar yang melanda istana. Beberapa anak dan bahkan juga selir kesayangannya juga meninggal akibat wabah ini. Xuanye, anak laki-laknya yang kemudian naik tahta sebagai kaisar Kangxi dari Qing juga sempat tertular, namun ia berhasil sembuh sehingga oleh kerabat istana ia dianggap tahan banting dan pantas menggantikan ayahnya.

Tak lama setelah naik tahta, ibu kandung Kangxi yaitu permaisuri Tunggiya, juga meninggal dunia. Ini membuat tugas membesarkan sang kaisar kecil berada sepenuhnya di pundak Bumbutai, yang sementara itu sudah bergelar Ibu suri agung Xiaozhuangren. Ia menunjuk empat orang jenderal kepercayaan almarhum suaminya untuk menjadi waliraja, yaitu Suonsa, Oboi dan Ebilun. Dari keempatnya, nampak sekali bahwa Suonsa dan Oboi saling bertentangan dan masing-masing berambisi untuk meraih kekuasaan sebesar-besarnya.

Ketika Oboi memaksa Kangxi menghukum mati Suonsa pada tahun 1667, adalah Ibu suri Xiaozhuangren yang memberikan restu. Ini dimaksudkan untuk “membeli perdamaian selama beberapa waktu”, artinya untuk menyenangkan hati Oboi karena bagaimanapun juga, Oboi pasti akan berusaha merebut kekuasaan.

Adalah Ibu suri Xiaozhuangren juga yang membantu Kangxi menyusun rencana untuk menghabisi Oboi. Ia merasa bahwa sang Waliraja terlalu haus kekuasaan dan makin lama akan makin berbahaya. Pada tahun 1669, dengan bantuan beberapa orang pengawal istana yang terlatih, Kangxi berhasil menghabisi Oboi dan dengan demikian memegang kendali penuh atas kekaisaran Qing.

Warisan Xiaozhuangren

Yang membedakan Ibu suri agung Xiaozhuangren dengan penerusnya, Ci Xi yang sangat haus kekuasaan bahkan sampai membunuh cucunya sendiri, adalah bahwa Xiaozhuangren tahu persis untuk memposisikan diri sebagai figur seorang ibu bagi Kangxi. Setelah Kangxi mampu memegang kekuasaannya sendiri, ia mundur secara perlahan dari panggung politik, dan hanya kembali muncul jika cucunya membutuhkan nasihatnya dalam masa-masa sulit awal pemerintahannya, baik pada saat Pemberontakan Tiga Rajamuda maupun saat merebut Taiwan. Hasilnya, Kangxi menjadi salah seorang kaisar terbesar dalam sejarah dinasti Qing, bahkan juga dalam sejarah China karena mampu mempersatukan kembali seluruh China yang telah terpecah sejak jatuhnya dinasti Ming beberapa puluh tahun sebelumnya.

Sesuai dengan pepatah, di balik kesuksesan setiap pria pasti ada figur wanita di baliknya, baik itu ibunya atau istrinya. Dalam hal kaisar Kangxi, orang itu adalah Ibu suri agung Xiaozhuangren, neneknya. Ketika sang nenek meninggal dunia dalam usia 74 tahun pada bulan ke-12 tahun Kangxi ke-26, Kangxi sangat merasa kehilangan. Teladan sang Ibu suri agung diteruskan oleh pembantu dekatnya, seorang dayang istana bernama Sumalagu, yang menemani sang Ibu suri agung selama masa-masa sulit beliau dalam membesarkan kaisar Kangxi. Oleh Kangxi, dayang istana ini dipercaya untuk mengasuh pangeran Yintao, putra Kangxi yang ke-12. Dengan kasih sayang dan kebijaksanaan, pangeran Yintao diasuh menjadi seorang pangeran yang cerdas, jujur dan bertanggung jawab. Meskipun tidak menjadi kaisar, pada saat kekacauan akibat perebutan tahta di antara para pangeran setelah wafatnya Kangxi, Yintao mengambil posisi netral yang aman. Karena tidak ambisius, ia pun mendapat kepercayaan kaisar

Yongzheng, dan pada zaman kaisar Qianlong, sang pangeran diangkat menjadi rajamuda.

Warisan Xiaozhuangren terus hidup dalam diri Kangxi dan penerusnya, namun citra Ibu suri yang bijak dan agung kemudian musnah di tangan Cixi, yang menggiring dinasti Qing menuju kehancurannya.

Para Panglima yang Menyerah

Menjelang berakhirnya dinasti Ming, banyak panglima Ming yang memilih menyerah kepada Qing ketika dihadapkan pada situasi pertempuran atau pengepungan yang berkepanjangan. Beberapa dengan sukarela menyerah akibat intrik di dalam istana yang mengancam jiwa mereka. Moralitas para panglima begitu lemah, dan hanya jenderal-jenderal kenamaan saja yang masih bertahan membela panji dinasti Ming sampai titik darah penghabisan.

Beberapa jenderal Ming yang menyerah kemudian diangkat untuk menduduki jabatan yang penting dalam pasukan Qing, dan tiga orang di antaranya bahkan diangkat menjadi rajamuda daerah selatan, yaitu Wu Sangui, Geng Zhongming dan Shang Kexi.

Menyerahnya Zu Dashou, Kong Youde, Geng Zhongming dan Shang Kexi

Bulan Agustus tahun 1631, Huangtaiji mengepung kota Dalinghe. Pangeran Ajige diperintahkan untuk menyerang Jinzhou, mencegah pasukan bantuan Ming dari Shanhaiguan untuk membantu Dalinghe. Qiu Hejia, *xunfu* Ming untuk wilayah Liaodong, memerintahkan Wu Xiang dan Song Wei meninggalkan Ningyuan untuk mempertahankan Jinzhou. Kedua bawahan Qiu itu menggunakan meriam dan pasukan berpedang melawan Huangtaiji. Ketika Wu bermaksud untuk menyerang perkemahan Manchu dengan menggunakan api,

tiba-tiba angin berubah arah dan berbalik membuat pasukan Ming menjadi kalah. Sisanya lantas lari ke Jinzhou.

Di Dalinghe, Zu Dashou dan He Kegang tengah mempertahankan kota dari serangan. Zu Dabi, saudara Zu Dashou yang dikenal dengan kekuatannya yang luar biasa, memimpin 120 orang pasukan gagah berani untuk menyusup ke perkemahan Manchu. Mereka hampir saja menewaskan Huangtaiji. Karena peristiwa ini, Huangtaiji lantas membombardir Dalinghe dengan meriam. Akhirnya, pada musim dingin, Zu Dashou menyerah kepada Manchu, sedang He Kegang ditangkap dan dibunuh. Zu Dabi melarikan diri dan berhasil lolos. Untuk menyenangkan Huangtaiji, Zu Dashou menawarkan diri untuk merebut Jinzhou. Ketika tiba di Jinzhou, Qiu Hejia dan Sun Chengzong yang mempertahankan kota itu tengah dipanggil oleh istana untuk mendapat teguran. Lantas, Zu mengambil alih kota namun meminta Huangtaiji untuk menunda serangan sampai beberapa waktu kemudian. Tak disangka, Zu kembali memihak dinasti Ming.

Kong Youde yang dulu pernah menyerah pada Huangtaiji, membunuh *zongbing* Zhang Dake dan pasukannya berhasil mengusir *xunfu* Sun Yuanhua. Tahun berikutnya, pasukan Ming menyerang Kong dengan 40 ribu orang pasukan. Kong yang meminta pasukan bantuan pada Huangtaiji, diperintahkan untuk mundur bersama dengan Geng Zhongming ke Manchuria. Setelah tiba di Shenyang, Kong mengusulkan agar Huangtaiji menyerang Lüshun di Liaodong. Kong dan Geng lantas membunuh *zongbing* Huang Long yang menjaga Lüshun, sehingga kota itu jatuh ke tangan Manchu. Shang Kexi, seorang deputi jenderal di Lüshun, berhasil dibujuk oleh Kong dan Geng untuk menyerah. Kong lantas diangkat menjadi *yuanshuai*, dan Geng serta Shang diangkat menjadi

zongbing. Ketiga panglima ini, bersama dengan Wu Sangui, kelak akan dikenal sebagai Tiga Rajamuda.

Pertempuran Songjin — Sarhú Jilid Dua

Setelah pertempuran Sarhú yang dipimpin Nurhaci, pertempuran Songjin merupakan pertempuran menentukan pada babak konfrontasi Ming – Manchu. Pertempuran ini terjadi di Songshan (Ch: 松山) dan Jinzhou (Ch: 锦州), dan kemudian dinamakan pertempuran Songjin (Ch: 松锦之战).

Pada tahun Chongzhen ke-13 atau Chongde ke-5 (1640), setelah membuat pihak Ming kelelahan dengan pertempuran yang panjang, ia memutuskan untuk menjalankan strategi akhir dengan mengirimkan 100 ribu orang pasukan untuk menyerang Jinzhou untuk menembus pertahanan Ming di Liaoxi. Huangtaiji menunjuk raja Zheng Jirgalang sebagai jenderal sayap kanan, dan *beile* Duoluo Dodo sebagai jenderal sayap kiri. Masing-masing diperintahkan untuk mengumpulkan dana untuk persiapan perang, dan mengepung Jinzhou. Pertempuran Songjin yang mencengangkan itu pun segera dimulai.

Sejak masa Yuan Chonghuan, pihak Ming selalu jarang mengubah strategi pertahanan di Liaodong: membangun benteng pertahanan, menggunakan meriam, dan mengutamakan bertahan dibanding menyerang. Selama belasan tahun belakangan, pasukan Qing dibuat geram dengan kuatnya pertahanan pasukan Ming. Namun Huangtaiji keluar dengan strategi penyerangan baru, yaitu dengan menyiapkan cadangan logistik untuk pengepungan jangka panjang.

Pertahanan Jinzhou saat itu dipegang oleh Zu Dashou. Seperti disebutkan di atas, Zu pada awalnya menyerah kepada

Jin akhir dan kemudian diperintahkan untuk merebut Jinzhou. Setelah berhasil, ia tetap tinggal di Jinzhou dan kembali ke pangkuan Ming. Bersama dengan keponakannya, Wu Sangui, ia mengambil kendali pertahanan atas Jinzhou. Dengan kekuatan yang layak diperhitungkan, Zu dan Wu menjadi pilar tumpuan harapan dinasti Ming.

Pada tahun Chongde ke-6 (1641), Jirgalang memerintahkan pasukannya untuk mengepung Jinzhou. Mengetahui pengepungan ini, Zu Dashou mengirim kabar darurat ke Beijing. Pada bulan ke-4, Huangtaiji datang langsung mengamati kekuatan pertahanan Ming di Yizhou dan Jinzhou. Ia memutuskan untuk menerapkan pengepungan jangka panjang terhadap Jinzhou.

Sebelumnya, pihak istana Ming memanggil Hong Chengchou (Ch: 洪成畴, 1593-1665) untuk memimpin pasukan. Hong adalah jenderal yang cemerlang, dan pernah menjadi gubernur Shaanxi. Ia kemudian ditunjuk untuk mengomandoi pasukan pertahanan untuk membebaskan Jinzhou dari kepungan.

Pada bulan ke-10, Hong meninggalkan gerbang Shanhai dan mengumpulkan delapan orang panglima yaitu Cao Bianjiao, Wang Yanchen, Bai Guang'en, Ma Ke, Wu Sangui, Yang Guozhu, Wang Pu dan Tang Tong, dengan kekuatan pasukan sejumlah 130 ribu pasukan infanteri dan 40 ribu kavaleri untuk membebaskan Jinzhou. Sementara itu, Zu Dashou masih bertahan di Jinzhou dan menggunakan Songshan, Xishan dan Tashan sebagai sayap pertahanan. Di pihak Qing, Kong Youde, Geng Zhongming dan Shang Kexi diperintahkan untuk membantu pengepungan terhadap Jinzhou.

Hong memerintahkan pasukannya menempatkan diri di gunung Rufeng yang ada di antara Songshan dan Jinzhou. Ketika pertempuran terjadi, pasukan Qing menderita kekalahan hebat. Ketika berita kekalahan ini terdengar ke telinga Huangtaiji, ia memutuskan untuk turun tangan memimpin pasukan.

Meskipun pasukannya berjumlah 130 ribu orang pasukan infanteri, hanya mereka yang di bawah komando Ma Ke, Wu Sangui dan Bai Guang'en yang mampu benar-benar berperang. Karenanya, Hong lebih memilih strategi bertahan dan melakukan serangan kecil-kecilan terhadap musuh. Begitu musuh kelelahan, barulah ia melancarkan serangan besar-besaran untuk merebut kemenangan. Namun demikian, setelah mendengar kabar kemenangan besar di Rufeng, kaisar Chongzhen dan beberapa pejabat istana memaksa Hong untuk melancarkan serangan. Pada awalnya, mereka meraih beberapa kemenangan kecil.

Huangtaiji memerintahkan pasukannya untuk menyiapkan penyerangan di sepanjang jalur mundur musuh dan mencuri perbekalan makanan milik musuh. Ia kembali menerapkan strategi pengepungan, dan membantai setiap prajurit musuh yang melarikan diri. Hong memutuskan untuk melakukan serangan habis-habisan, karena ia berpendapat, "Berperang mati, tidak berperang pun mati; namun jika berperang, setidaknya kita bisa mengharapkan keajaiban." Bawahan-bawahannya saling berdebat mengenai hal ini. Ada yang mengusulkan untuk mundur ke Ningyuan untuk mengambil perbekalan. Tanpa menunggu perintah untuk menyerang, Wang Pu dan beberapa panglima lain yang mendengar bahwa Huangtaiji sendiri yang turun memimpin pasukan kemudian memutuskan

untuk mundur, dan mereka masuk ke perangkap Huangtaiji. Dari 130 ribu orang pasukan hanya 50 ribu yang tersisa.

Hong kemudian memutuskan untuk bertempur, namun ia dikalahkan habis-habisan. Hanya tinggal 10 ribu orang pasukan yang tersisa, dan mereka dipaksa mundur ke dalam kota Songshan. Cao Bianjiao dan Wang Yanchen menerobos kepungan dan masuk ke Songshan, dan menggabungkan diri dengan Hong Chengchou dan *xunfu* Qiu Minyang yang menjaga kota itu.

Seperti Jinzhou, kota Songshan kekurangan makanan dan bala bantuan. Berkali-kali Hong Chengchou berusaha menerobos kepungan, namun selalu gagal. Putus asa, seorang wakil panglima yang bernama Xia Chengde diam-diam menyerah kepada Qing dan berjanji untuk membuka gerbang. Tanggal 18 bulan ke-2, pasukan Qing menyerbu masuk ke Songshan dan berhasil menangkap Hong Chengchou, *xunfu* penjaga Liaodong Qiu Minyang dan beberapa panglima lain. Qiu bersama dengan Cao Bianjiao dan Wang Yanchen dihukum mati oleh Huangtaiji, sedang Hong Chengchou dibawa hidup-hidup ke Shengjing.

Kini Zu Dashou tidak lagi memiliki harapan untuk bertahan. Tanggal 8 bulan 3, ia kembali menyerah kepada pasukan Qing. Pertahanan di Tashan dan Xingshan berhasil dihancurkan pada bulan ke-4, dan hal ini menandai berakhirnya pertempuran Songjin yang sudah berlangsung selama dua tahun.

Nasib Hong Chengchou Selanjutnya

Meskipun berada dalam tawanan musuh, Hong Chengchou menolak untuk menyerah. Mengetahui bakat yang dimiliki jenderal musuh yang satu ini, Huangtaiji berulang kali mem-

bujuknya untuk menyerah saja. Namun Hong tetap berkeras hati dan menolak untuk tunduk.

Huangtaiji mengutus Fan Wencheng untuk membujuk Hong. Fan menemukan bahwa, Hong berulang kali mengibaskan debu yang menempel di bajunya untuk memberiskannya. Fan menebak bahwa Hong sangat menyayangi bajunya, dan pastilah ia akan lebih menyayangi nyawanya. Fan memberitahukan hal ini pada Huangtaiji, dan Huangtaiji segera bergegas menemui Hong. Sesampainya di sana, ia melepaskan jubah kaisarnya, lalu mengenakannya pada tubuh Hong. Seperti yang telah diduga sebelumnya, Hong menjadi tersentuh hatinya, dan memutuskan untuk menyerah kepada Qing.

Hong kemudian bergabung dengan pasukan Panji-panji Kuning, dan pada tahun Shunzhi ke-2 (1646) ia diangkat menjadi gubernur militer Nanjing. Karena bujukannya, banyak pejabat pemerintahan kaisar Yongli dari Ming selatan yang menyerah kepada Qing, dan dengan demikian sangat membantu keberhasilan penyerbuan ke selatan.

Menyerahnya Hong Chengchou merupakan pukulan telak bagi dinasti Ming setelah eksekusi Yuan Chonghuan dan menyerahnya Geng Zhongming dan Shang Kexi. Tidak ada jenderal yang cukup berbakat yang mampu mempertahankan dinasti Ming dari kehancuran. Dengan menyerahnya Wu Sangui, maka lengkaplah sudah kehancuran dinasti Ming.

Shunzhi

(1644-1661)

Kaisar Kecil

Aisin Gioro Fulin baru berumur 6 tahun ketika ia dinaikkan ke atas tahta. Pertarungan untuk menentukan siapa yang akan menggantikan Huangtaiji setelah wafatnya membuat pilihan jatuh ke atas anak kecil itu.

Para Kandidat yang Mungkin

Di antara keluarga istana, ada tiga nama yang menjadi kandidat potensial untuk menggantikan Huangtaiji sebagai penerusnya. Nama lama seperti Daishan dan Dorgon, dan juga Hooge, putra tertua Huangtaiji serta Jirgalang, semuanya dipertimbangkan untuk naik tahta dan meneruskan kursi kekaisaran. Selain itu masih ada Ajige, Adali dan Dodo, yang juga menjadi kandidat yang pantas dipertimbangkan.

Di antara kesemuanya, Daishan yang tampaknya paling pantas, karena ia adalah putra tertua Nurhaci yang masih hidup. Namun, Pangeran Li (Ch: 礼亲王) Daishan di tahun 1643 adalah seorang pangeran uzur dan sakit-sakitan, tentu saja takkan mampu memikul tanggung jawab yang besar. Apalagi, saat berebut tahta dengan Huangtaiji ia sudah kalah. Ia tak lagi berminat untuk berebut tahta dengan para juniornya.

Hooge, putra tertua Huangtaiji, adalah kandidat yang terkuat. Dengan usianya yang masih muda (ia masih berumur 35 tahun saat itu) dan bakat serta kemampuan yang ia miliki. Ia didukung oleh pasukan Panji Kuning, Panji Berbatas Kuning dan Panji Biru untuk naik tahta menggantikan ayahnya.

Karena ketidaksukaan mereka pada Dorgon, Daishan dan Jirgalang pun memutuskan untuk mendukung Hooge. Nampaknya, dukungan untuk Hooge akan menaikkannya ke atas tahta.

Yang ketiga adalah Pangeran Rui (Ch: 睿亲王) Dorgon, yang adalah paman dari Hooge meski usianya sendiri lebih muda 3 tahun dari keponakannya. Ia adalah putra Nurhaci dari selir Ulanara Abahai. Tentu saja, ia didukung oleh saudara-saudara seibu, yaitu Ajige dan Dodo. Di samping itu, di dalam pasukan panji Kuning, panji Merah dan panji Biru ada beberapa bagian yang diam-diam mendukungnya.

Jirgalang, yang bergelar Pangeran Zheng, adalah sepupu Huangtaiji dari pamannya, Surhaci. Dibesarkan dalam istana, ia tumbuh bersama Huangtaiji dan memiliki kedekatan dengan sepupunya itu. Hanya karena hubungan kekerabatan yang terlalu jauh, ia tampaknya tidak memiliki kans yang cukup kuat untuk memenangkan pertarungan ini. Namun demikian, keberpihakannya akan cukup menentukan dalam pengambilan keputusan.

Ditentukannya Pilihan

Tahun Chongde ke-8 (atau Chongzhen ke-16), para pejabat istana Qing berkumpul untuk membahas masalah suksesi yang membingungkan ini. Di luar balairung Chongzheng tempat mereka berkumpul, pasukan panji-panji disiagakan untuk mengepung istana itu. Pertemuan itu dipimpin oleh Daishan sebagai yang tertua di antara semua pangeran.

Dalam perdebatan yang sengit, nampaklah bahwa pihak-pihak yang memperebutkan kekuasaan sudah terpolarisasi menjadi dua kubu, yaitu mereka yang mendukung Hooge

dan mereka yang mendukung Dorgon. Daishan sendiri, yang sejak awal tidak memiliki ambisi apapun, bertindak menjadi penengah. Di akhir perundingan, nampak bahwa Hooge sudah hampir pasti akan terpilih menjadi kaisar menggantikan ayahnya: ia adalah anak tertua, dan ia memiliki dukungan enam pasukan panji, selain itu pasukan yang mengepung istana adalah orang-orangnya sendiri. Panglima Soni dan Oboi dari panji Kuning pun sampai nekat menerobos masuk ke dalam balairung sambil menenteng senjata, dengan meneriakan bahwa, “Mendiang kaisar memiliki banyak putra, yang menjadi kaisar haruslah salah satu di antara mereka.”

Pasukan Panji Putih tidak membiarkan hal ini terjadi. Pemimpin mereka adalah Dorgon, yang sementara itu sedang mencari jalan keluar yang terbaik untuk dirinya. Kalau ia membiarkan Hooge naik tahta, kondisinya akan menjadi buruk dengannya karena ia tahu pasti bahwa lambat laun kepornakannya itu akan menyingkirkannya. Kalau ia memaksakan diri, ia hanya akan memulai pertumpahan darah di antara mereka sendiri, yang akan mengakibatkan kehancuran dinasti Qing yang masih muda itu.

Ia kemudian keluar dengan solusi yang sangat cerdas, yaitu dengan mengusulkan untuk mengangkat putra ke-8 Huang-taiji, Fulin, untuk menjadi kaisar. Karena Fulin masih berusia sangat muda, maka ia dan Jirgalang menjadi waliraja atas nama Fulin. Begitu Fulin dewasa dan mampu memegang kekuasaan, Dorgon dan Jirgalang akan mengalihkan seluruh kekuasaan kembali ke tangan Fulin. Dengan demikian, krisis suksesi ini menemukan solusi tengah yang terbaik.

Pasukan Panji Kuning mendapat pukulan telak. Sejak awal, alasan mereka mendukung Hooge adalah karena mereka berpendapat bahwa “putra mendiang kaisar-lah yang berhak

atas tahta”. Dengan ditunjuknya Fulin sebagai kaisar, mereka tak lagi bisa menemukan alasan lain. Hooge pun dengan berat hati merelakan adik kedelapannya untuk menjadi kaisar.

Dengan mundur selangkah, Dorgon secara tidak langsung memenangkan pertarungan ini. Dengan menjadi waliraja, bukankah kekuasaan sesungguhnya berada di tangannya? Selain itu, keputusannya untuk menunjuk Fulin memiliki alasan yang cukup kuat. Ibunya, selir Zhuang, adalah keturunan bangsawan Mongol yang terhormat, sehingga Fulin secara tidak langsung memiliki legitimasi atas kekuasaannya.

Perdebatan itu kemudian diakhiri dengan semua pihak yang berada di sana mengangkat sumpah di hadapan Langit untuk mendukung sang kaisar kecil dengan sepenuh hati. Mengenai nasib pertarungan Hooge dan Dorgon, masih akan menunggu jalannya roda waktu. Hooge kemudian ditangkap dan dipenjarakan usai memimpin sebuah penyerangan terhadap Ming di barat. Ia meninggal dalam penjara. Setelah kematiannya, istrinya dinikahi oleh Dorgon. Tahun 1650, namanya direhabilitasi kembali oleh pemerintah Qing.

Fulin Kecil dan Harapan Besar

Meskipun usianya masih sangat muda, 6 tahun kala itu, Fulin sudah menunjukkan kualitas seorang calon pemimpin. Pernah saat diajak berburu oleh ayahnya ketika ia masih berumur 5 tahun, ia disebut mampu “memanah seekor kijang dengan tepat sasaran”. Selain itu, ketika diusung dengan tandu kaisar menuju tempat penobatannya, ia menyuruh ibu susunya yang seharusnya memangkunya karena usianya masih kecil untuk turun dari tandu, mengatakan bahwa, “Kau tidak pantas untuk duduk di sini.” (Ch: “此非汝所宜乘”)

Namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa Fulin yang masih kecil itu meskipun menyandang gelar kaisar, hanyalah boneka dari pihak-pihak di belakang layar, terutama Dorgon yang ambisius. Kesewenang-wenangan Dorgon membuat Fulin yang kemudian naik tahta dengan gelar Shunzhi (Ch: 顺治), sangat membencinya dan bahkan menghapus semua gelar anumertanya saat Dorgon meninggal tahun 1650.

Dinasti Shun yang Berumur Pendek

Pemberontakan petani bukanlah hal yang baru di China. China, yang menghabiskan sebagian besar sejarahnya sebagai negara agraris mempekerjakan jutaan, bahkan ratusan juta penduduk di sektor pertanian. Lahan yang subur dan luas serta berbagai macam varietas tanaman pangan membentuk sebuah sejarah panjang budaya bercocok tanam di China.

Bertani merupakan pekerjaan utama sebagian besar penduduk China. Dimulai dari lembah sungai Kuning yang subur dan sepanjang tepian sungai Yangzi yang membagi China menjadi utara dan selatan, pertanian tumbuh subur dari Sichuan di barat sampai pesisir timur, dari Manchuria di utara sampai Yunnan di selatan. Pertanian menopang sendi-sendi kehidupan masyarakat di China karena menjadi sandaran bagi kehidupan ratusan juta penduduknya.

Tidak mengherankan bahwa kegagalan panen dan bencana alam yang menyebabkan rusaknya tanaman pertanian mampu membawa kehancuran bagi pemerintah yang berkuasa di China, dan juga pergantian tampuk kepemimpinan dari satu dinasti ke dinasti lain. Para tokoh yang berkuasa, baik dari kalangan rakyat jelata, keturunan bangsawan maupun raja perang, selalu memanfaatkan kekuatan yang dahsyat yang dimiliki oleh kaum petani ini. Tidak mengherankan juga bahwa sejarah China akan selalu diwarnai oleh pergerakan kaum petani melawan penindasan dan tirani.

Dari zaman Chen Sheng dan Wu Guang²⁸, yang memimpin rakyat petani melawan penindasan dinasti Qin, sampai kepada Mao Zedong yang mendirikan partai komunis, kekuatan petani mampu mengalahkan penindasan tirani dan memberikan warna pada sejarah China. Pada akhir dinasti Ming, kelaparan melanda sebagian besar negeri, diakibatkan oleh bencana alam, perang yang berkepanjangan, salah urus, yang semuanya berakibat pada gagal panen dan terbengkalainya lahan pertanian. Ironisnya, dinasti Ming juga dibangun oleh pemberontakan petani. Zhu Yuanzhang yang kemudian bergelar kaisar Hongwu, lahir dari kalangan petani miskin yang hidup menderita karena gagal panen dan pajak yang mencekik. Seperti sebuah lingkaran karma, dinasti Ming pun hancur di tangan petani yang ditindas dan diabaikan ini.

Li Zicheng, sang Raja Pendobrak

Li Zicheng (Ch: 李自成, 1606-1645), dilahirkan dengan nama Li Hongji (Ch: 李鸿基) di distrik Mizhi (Ch: 米脂县), kabupaten Yan'an (Ch: 延安府), di provinsi Shaanxi (Ch: 陕西省). Pria ini belajar menunggang kuda dan memanah sejak berusia 20 tahun. Ia menghabiskan masa mudanya sebagai gembala, penjaga toko, dan juga pegawai magang di sebuah penempaan logam. Legenda menyebutkan bahwa akibat ketidakmampuannya membayar hutang, ia dirantai pada pasungan kayu dan dipertontonkan di depan umum. Rakyat yang simpatik

²⁸ Chen Sheng dan Wu Guang adalah pemimpin pemberontakan rakyat pertama dalam sejarah China. Setelah kematian kaisar Qin Shihuang, keduanya diperintahkan untuk memimpin segerombolan tawanan yang seharusnya dikirim untuk membantu pertahanan di Yuyang. Karena cuaca buruk, keduanya tidak bisa tiba di tempat tujuan tepat waktu dan harus bersiap menghadapi hukuman Qin yang keras akibat keterlambatan mereka. Daripada pasrah menunggu kematian, mereka memutuskan untuk memberontak.

padanya kemudian melepaskannya dan membawanya lari ke sebuah bukit, dan di sana ia diangkat sebagai pemimpin mereka. Karena marah, rentenir yang juga pejabat pemerintah setempat itu mengirim pasukan untuk menangkap Li, namun mereka berhasil disergap dan dikalahkan oleh “pasukan” Li yang hanya bersenjata tongkat kayu.

Pada saat yang sama, banyak daerah di China utara yang dilanda kelaparan. Para petani yang kelaparan dan terbebani pajak yang berat mulai menggabungkan diri dalam kelompok-kelompok pemberontak. Salah satunya di bawah pimpinan Gao Yingxiang, yang mengangkat dirinya sebagai Raja Pendobrak (Ch: 闯王). Li dan kelompoknya menggabungkan diri ke dalam kelompok ini, dan bahkan mengambil alih pimpinan setelah meninggalnya Gao. Dalam waktu beberapa tahun saja, ia berhasil mengumpulkan puluhan ribu pasukan di bawah komandonya.

Dengan kebenciannya terhadap tuan tanah yang menjadikan petani penggarap lahan sebagai budak mereka, Li meneriakkan slogan “membagi rata kepemilikan tanah dan menghapuskan pajak bahan pangan”, dan memenangkan dukungan kaum petani yang tertindas. Satu persatu kota-kota besar di selatan Beijing berjatuh ke tangannya. Tahun 1642, Li berhasil merebut kota Kaifeng (Ch: 开封) di Henan yang strategis setelah mengepungnya selama lima bulan dan menyerangnya ketika sedang dilanda banjir. Ia juga berhasil mengalahkan pasukan bantuan dari pemerintah yang dipimpin oleh Sun Chuangting dan membunuh hampir 100 orang perwira tinggi beserta puluhan ribu pasukan pemerintah. Tahun 1644, Li memimpin sejuta orang pasukan ke arah timur dan merebut Xi'an (Ch: 西安). Ia juga menangkap Zhu Chunshu (rajamuda Qin), menyerang Taiyuan (Ch: 太原) dan

membunuh Zhu Qishu (rajamuda Jin). Setelah menguasai ka-residenan Daizhou (sekarang Daixian di Shanxi), Li Zicheng mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menyerang Beijing di timur.

Pada awal tahun 1644, ia memproklamasikan berdirinya dinasti Shun (Ch: 顺王朝) di Xi'an, Shaanxi, dan memulai kampanye perang untuk merebut dan menjatuhkan dinasti Ming di Beijing. Di Henan, Li merekrut dua orang cendekiawan bernama Niu Jinxing dan Li Yan.

Kejatuhan Dinasti Ming – Pemberontakan Li Zicheng dan Zhang Xianzhong

Selain serangan dari Manchu, dinasti Ming runtuh oleh karena pemberontakan ini. Sebab, ketika pasukan Ming tengah bersusah payah mengamankan perbatasan utara, di China tengah berkobarlah pemberontakan petani yang berhasil memanfaatkan situasi yang kacau akibat bencana kelaparan dan protes dari rakyat yang tertindas untuk mencoba menggulingkan pemerintah.

Pada tahun-tahun akhir dinasti Ming, pasukan Ming yang kelaparan dan mengalami penurunan moral sudah kelelahan akibat perang yang berkepanjangan untuk menjaga pertahanan di utara dari serbuan bangsa Manchu. Akibatnya, pertahanan di sebelah selatan terpaksa dikorbankan demi kepentingan ini. Tidak mengherankan jika Li Zicheng mampu merebut kota demi kota yang menghalangi jalannya ke Beijing hanya dalam waktu beberapa tahun saja.

Sementara itu, Zhang Xianzhong bergerak menuju ke barat daya China. *Mingshi* (Ch: 明史) yang ditulis pada jaman Dinasti Qing mencatat bahwa Zhang membantai tiga

perempat populasi Sichuan (Ch: 四川省). Provinsi itu kelak akan dibanjiri kaum pendatang dari Guangdong dan Hunan.

Pasukan Li Zicheng sudah begitu dekat dengan Beijing. Pasukan terbesar kekaisaran Ming sedang ditempatkan di Gerbang Shanhai, “Gerbang Pertama di Bawah Langit”, yang terletak 300 km di utara Beijing. Jauhnya jarak yang harus ditempuh dan adanya pasukan Manchu yang sudah berada persis di luar gerbang membuat Wu Sangui, komandan penjaga gerbang tidak mampu bereaksi cepat ketika pasukan Li Zicheng berada di luar kota Beijing.

Pada saat fajar menyingsing di tanggal 19 bulan 3 tahun Chongzhen ke-17 (1644), Li Zicheng menggerakkan pasukannya menyerbu ibukota. Zhang Jinyan, komandan pasukan penjaga kota Beijing yang sudah kelaparan dan tidak berdaya akhirnya membuka gerbang Zhengyang (Ch: 正阳门) dengan sukarela tanpa perlawanan berarti, membiarkan Liu Zongmin yang memimpin pasukan pemberontak masuk ke ibukota. Sementara itu, di dalam Istana Terlarang, kaisar Chongzhen telah mendapat kabar tentang jatuhnya gerbang kota. Itu berarti, tak lama lagi ia akan mendapatkan pasukan pemberontak sudah berada tepat di luar gerbang istananya.

Daripada menghadapi kematian yang memalukan di tangan pemberontak petani yang “tidak beradab”, Chongzhen memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Khawatir kalau-kalau putri-putrinya akan menjadi korban kebiadaban pasukan yang menyerbu, ia membunuh mereka satu-persatu, kecuali putri Changping Zhu Meicuo (Ch: 长平公主朱媿娖), yang lolos dari maut namun harus kehilangan sebelah tangannya. Banyak legenda maupun kisah yang didramatisasi tentang hidup sang putri, ada yang menyebutkan bahwa ia kemudian menjadi biksuni pendekar dan berusaha membalas kematian

ayahnya dan kehancuran dinasti Ming. Bahkan salah satu keturunan muridnya yang bernama Lü Siniang (Ch: 吕四娘) konon berhasil membunuh kaisar Yongzheng dari Qing. Namun yang pasti, sang putri berhasil melarikan diri dari istana dan saat pemerintahan kaisar Shunzhi dari Qing, ia dinikahkan dengan tunangannya Zhou Xian (Ch: 周显), namun meninggal setahun kemudian akibat penyakit.

Setelah menghabisi semua putrinya, Chongzhen menuju ke bukit Meishan (sekarang dinamai bukit Jingshan) yang terletak di sebelah utara istana. Dengan pakaian kebesaran lengkap, ia menghabisi nyawanya dengan gantung diri di sebatang pohon di sana. Dipercaya kata-kata terakhirnya adalah:

“吾非亡国之君，汝皆亡国之臣。吾待士亦不薄，今日至此，群臣何无一人相从？”

(Meski aku bukan lagi kaisar dari kerajaan yang hancur ini, namun kau, pejabat-pejabatku, tetap menjadi pelayan-pelayannya. Selama pemerintahanku, aku punya banyak pengiring, namun hari ini, mengapa tak ada satupun yang berdiri di sisiku?)

Dalam catatan sejarah resmi, dengan hembusan nafas terakhirnya, kaisar Chongzhen mengakhiri sejarah kekuasaan dinasti Ming yang berusia 276 tahun. Meski Chongzhen sudah wafat dan dinasti Ming secara resmi telah berakhir, sisa-sisa pasukan dan jenderal yang setia terhadap dinasti Ming melarikan diri ke selatan dan mendirikan dinasti Ming selatan di Nanjing dengan Zhu Yousong²⁹, (Ch: 朱由崧) sebagai kaisar

²⁹ Zhu Yousong masih terhitung saudara sepupu dari kaisar Chongzhen. Ia adalah cucu dari kaisar Wanli, putra dari pangeran Fu (Ch: 福恭王) Zhu Changxun (Ch: 朱常洵) yang berkedudukan di Luoyang. Ketika pasukan Li Zicheng menyerang kota itu, Zhu Changxun yang berbadan tambun tidak berhasil melarikan diri, dan dibantai oleh pemberontak. Zhu Yousong kemudian lari ke Nanjing, dan dinobatkan menjadi kaisar Hongguang setelah kematian sepupunya itu.

yang baru, dengan gelar Hongguang (Ch: 弘光). Mereka berharap, dinasti ini bisa bertahan seperti dinasti Song selatan, namun pada akhirnya mereka pun juga akan dihancurkan, tidak oleh Li Zicheng, namun oleh bangsa Manchu yang sudah bertekad menyatukan seluruh China.

Kekalahan Li Zicheng

Meski sudah berhasil menguasai istana dan memaksa kaisar gantung diri, Li Zicheng tidak serta-merta menjadi penguasa seluruh China. Di utara, masih ada pasukan Manchu yang mengancam gerbang Shanhai. Selain itu, masih ada pasukan Ningyuan yang sebelumnya mendapat perintah untuk mundur ke Beijing guna menghadapi pasukan pemberontak, namun sesampainya di Shanhai mereka mendapat kabar tentang kematian kaisar Chongzhen, dan kemudian akhirnya bertahan di gerbang itu. Di selatan sungai Huai masih ada sisa-sisa dinasti Ming yang mendirikan dinasti Ming selatan.

Rakyat yang membuka gerbang ibukota berharap bahwa Li Zicheng akan membebaskan mereka dari tirani dan mengembalikan kemakmuran. Namun, seperti kata pepatah China “mengusir macan dari gerbang depan, namun membiarkan masuk serigala dari gerbang belakang” (Ch: 前门驱虎, 后门进狼), anak buah Li Zicheng tak lebih dari serigala-serigala kelaparan yang lebih ganas dari macan-macan dinasti Ming. Mereka menjarah, merampok, memperkosa, membakar dan membantai penduduk kota yang menentang mereka dan juga pasukan Ming yang masih tersisa. Tidak heran kalau kemudian rakyat berbalik membenci semua kebiadaban pasukan Li Zicheng.

Mengetahui jatuhnya Beijing, Dorgon yang memegang kendali pasukan Manchu di luar gerbang Shanhai merasa mendapat angin. Ia tahu benar bahwa langkah selanjutnya yang ia ambil bisa menjadi kunci yang mengubah sejarah. Wu Sangui adalah sosok penting yang akan memegang peranan kunci tersebut. Jika ia bisa mengalahkan orang ini dan menerobos masuk gerbang Shanhai, penguasaan China akan menjadi hal yang sangat mudah, semudah merebut permen dari seorang anak kecil.

Untuk memaksa Wu Sangui menyerah, Li Zicheng menyandera keluarga dan juga gundik Wu yang bernama Chen Yuanyuan. Dalam kebimbangannya, Wu Sangui bersedia menyerah kepada pasukan pemberontak yang menguasai ibukota. Namun, sesampainya di Yongping (sekarang kota Lulong), ia mendapatkan berita bohong yang mengatakan bahwa ayahnya sudah dibunuh, dan gundiknya, Chen Yuanyuan diperkosa oleh salah seorang bawahan Li yang bernama Liu Zongmin. Terbakar amarah dan dendam, ia mengirimkan surat takluk kepada Dorgon dan dengan sukarela membuka gerbang Shanhai, lalu menggabungkan diri dengan pasukan Manchu untuk menyerbu istana.

Wu menulis demikian:

“....Saya meminta tuan untuk memperhatikan kata-kata penuh kesetiaan dan ketulusan dari panglima yang tak bertuan dari negeri yang hancur; dan segera memimpin pasukan untuk memasuki daerah tengah dan barat. Saya, Sangui, akan memimpin orang-orang saya menuju ke gerbang ibukota. Kita lantas bisa menghancurkan para bandit perampok yang telah menduduki istana dan yang telah menghancurkan segala kebaikan di China. Lalu, bisakah kerajaan kami memberikan kemakmuran kepada kerajaan tuan? Kami akan memberikan

tanah sebagai imbalannya dan takkan pernah mengingkari kata-kata kami...”

Ketika membaca surat ini, Dorgon hampir tidak mempercayai isinya. Ia segera mengirimkan pasukannya untuk menemui Wu Sangui. Ia membalas demikian:

“...Ketika saya mendengar bahwa para bandit perampok telah menyerang dan menduduki ibukota dan ketika Kaisar Ming menemui ajalnya dengan sangat menyedihkan, saya sangat marah! Lihatlah, saya memimpin pasukan yang tulus dan penuh belas kasihan, dan telah ‘menenggelamkan kapal dan menghancurkan jembatan di belakang’, saya bersumpah bahwa saya takkan lari dari panji-panji sampai saya telah menghancurkan para bandit dan menyelamatkan rakyat dari bencana ini.”

“Ketika tuan mengutus duta untuk menyampaikan surat kepada saya, saya sangat senang dan karenanya, saya tengah memimpin pasukan saya untuk maju. Tuan bermaksud untuk membalas budi pada Kaisar tuan dan menolak untuk berbagi langit dengan para bandit perampok. Hal ini sungguh menunjukkan rasa bakti dari bawahan yang setia! Meskipun tuan selalu menjaga Liaodong dan menjadi musuh kami, sekarang tak ada lagi alasan untuk terus curiga. Di zaman dahulu, Guan Zhong menembakkan panah ke Adipati Huan yang lantas mengenai pelayannya. Kemudian, Adipati Huan mengangkat Guan Zhong sebagai penasihat utamanya untuk mendapatkan pengaruh. Jika tuan bermaksud memimpin pasukan tuan kepada kami, kami akan menganugerahkan daerah kekuasaan dan mengangkat tuan menjadi pangeran. Tuan akan kami ganjar dengan status dan tuan beserta keluarga tuan akan dilindungi. Keturunan tuan akan menikmati

kekayaan dan kehormatan yang abadi bagai gunung-gunung dan sungai...”

Mendengar bahwa Wu Sangui “berkhianat” dan membelot ke pasukan Manchu, Li Zicheng segera membunuh ayah Wu Sangui. Ia berusaha menyerang Shanhai, namun berhasil dikalahkan pasukan gabungan Dorgon-Wu Sangui dengan mudah. Kocar-kacir, pasukan pemberontakan mundur ke Beijing dalam kejaran musuh. Dalam kepanikan, Li Zicheng mengangkat dirinya sebagai kaisar dan kemudian mundur dari Beijing. Sebelum meninggalkan kota, ia membakar istana terlarang, namun hanya sebagian saja yang terbakar.

Kehancuran Dinasti Shun

Dinasti Shun yang sangat singkat ini hancur hanya dalam hitungan bulan. Li terpaksa meninggalkan ibukota dan lari ke arah basis militernya di Shaanxi. Setahun kemudian, ia dinyatakan meninggal oleh pemerintah Qing. Namun peristiwa kematiannya masih diselubungi misteri. Sejarah resmi *Mingshi* (Ch: 明史) yang ditulis pada zaman dinasti Qing menyebutkan bahwa setelah kekalahannya di Beijing, Li melarikan diri ke basis militernya di Shaanxi dalam kejaran pasukan Qing. Ia masih membawa 30 ribu orang pasukan dan diiringi langsung oleh 18 orang pasukan berkuda, dan melarikan diri sampai ke gunung Jiugongshan. Ketika rakyat setempat mengetahui hal ini, mereka mengatur siasat sehingga akhirnya kedelapan belas pasukan berkuda yang mengiringi Li Zicheng terpecah dan menyebar. Li kemudian lari seorang diri sampai ke puncak Niuji di gunung Xiaoyue, di mana ia ditemukan oleh penduduk setempat bernama Cheng Jiubo. Dengan bantuan seorang keponakannya yang hanya disebutkan “bermaraga Jin”, Cheng Jiubo berhasil membunuh Li Zicheng, namun

ia sendiri sebenarnya tidak mengetahui identitas dari orang yang ia bunuh itu.

Sejarawan modern banyak meragukan kebenaran cerita ini. Pertama, jika ia benar dibunuh oleh penduduk setempat, lantas ke mana gerangan perginya mayat Li Zicheng? Sejarah resmi kemudian menyebutkan bahwa mayatnya tidak pernah ditemukan. Kedua, Cheng Jiubo tidak mengetahui kalau yang ia bunuh adalah Li Zicheng. Lalu apakah yang terbunuh itu memang benar-benar adalah dia? Kematian Li Zicheng masih menjadi misteri sampai sekarang.

Ada tersiar legenda bahwa ia memalsukan kematiannya, lalu lari ke sebuah biara dan menyembunyikan dirinya selama sisa hidupnya di sana sebagai seorang biksu. Satu hal yang pasti, dinasti Shun berakhir dengan kematiannya di tahun 1645.

Sebab-sebab Kehancuran Li Zicheng

Li Zicheng tampak begitu menjanjikan di awal karirnya sebagai seorang pemimpin pasukan, mampu merebut simpati rakyat dengan membagi-bagikan tanah kepada kaum petani, dan membebaskan mereka dari tekanan dan pajak yang menyiksa. Namun ketika berhasil mengalahkan dinasti Ming, kekaisarannya hanya berumur setahun saja. Ada beberapa faktor yang menyumbang kejatuhannya, namun yang terbesar adalah kegagalannya mengendalikan bawahan-bawahannya yang tidak berpendidikan dan memiliki ambisi masing-masing.

Meskipun kaisar Hongwu berasal dari latar belakang yang sama dengan Li, namun kekaisaran yang ia dirikan bertahan sampai hampir tiga abad lamanya. Yang membedakannya

adalah tindakan kaisar Hongwu setelah naik tahta. Ia segera mengkonsolidasikan kekuasaan di bawah tangannya dengan menyingkirkan semua bawahannya yang ia anggap berbahaya, dan segera menghancurkan seluruh sisa-sisa kekuasaan dinasti Yuan Mongol di selatan yang masih bercokol di Yunnan. Selain itu, sebelum mengangkat dirinya sebagai kaisar, ia menghancurkan semua kelompok pemberontak saingan, sehingga bangsa Han dipersatukan di bawah pimpinannya.

Li Zicheng menguasai China yang terpecah: di utara pasukan Manchu sudah menguasai wilayah yang luas bahkan mengancam gerbang Shanhai, di barat ada pemberontak lain bernama Zhang Xianzhong (Ch: 张献忠) yang mendirikan kerajaan Daxi (Ch: 大西王朝) di Sichuan, dan di selatan masih ada sisa-sisa dinasti Ming yang mendirikan dinasti Ming selatan. Masing-masing memiliki kekuatan yang saling mengancam, namun yang pasti ia mengabaikan bangsa Manchu yang terkuat di antara mereka. Di dalam kalangan internalnya sendiri pun para jenderalanya berebut kekuasaan. Inilah yang menyebabkan kekuasaannya tidak bertahan lama.

Dalam pandangan sejarah yang ditulis kemudian, Li dianggap sebagai figur yang kontroversial. Dinasti Qing memandangnya sebagai perusak keharmonisan langit, dan sebagai pemegang mandat surgawi, dinasti Qing menganggap tindakan mereka menghancurkan Li sebagai tindakan yang sudah sepantasnya untuk mengembalikan keselarasan alam. Sementara itu, sejalan dengan politik kaum proletarnya, Republik Rakyat China menganggap Li sebagai tokoh proletar yang revolusioner, yang membebaskan kaum petani dari penindasan kaum feodal. Yang pasti, penulis menganggap Li sebagai sosok yang potensial untuk menyatukan China, namun

tidak kompeten dalam mengendalikan kekuasaan internalnya dan mempertahankan dukungan rakyat, serta tidak menyadari ancaman yang besar, sehingga harus merelakan diri ditelan perubahan zaman.

Kaisar Seluruh China

Setelah wafatnya kaisar Chongzhen, Li Zicheng berusaha mengkonsolidasikan kekuatannya. Ia bergerak menuju ke Shanhai untuk menemui Wu Sangui. Sementara itu, Dorgon yang sudah memegang kendali penuh atas pasukan, memerintahkan pasukan gabungan Manchu, Mongol dan Han dengan kekuatan 140 ribu orang pasukan untuk menyerbu Shanhai. Pada tanggal 22 bulan 4 tahun Shunzhi ke-1 (1644), Wu Sangui membuka gerbang Shanhai dan membawa masuk pasukan Manchu menuju China. Setelah dikalahkan dalam pertempuran, Li Zicheng mundur teratur ke Beijing dan sempat menobatkan dirinya sebagai kaisar di sana. Kemudian ia mundur dari ibukota.

Tanggal 2 bulan 5, Dorgon memerintahkan pasukan Qin untuk menyerbu masuk ke dalam Beijing melalui gerbang Chaoyang. Semua mantan pejabat kekaisaran Ming baik sipil maupun militer, mengenakan pakaian resmi mereka dan membawa tandu kaisar Ming ke luar dari ibukota untuk menyambut pasukan Qing. Mereka berlutut di depan gerbang dan meminta Dorgon untuk naik tandu kaisar masuk istana. Dorgon menolak dan berkata, “Aku hanyalah seorang bawahan dari kaisar yang masih muda usianya, tak pantas untuk menaiki tandu ini.” Namun para pejabat itu berkata, “Tuanku adalah wakil dari kaisar, maka seharusnya menaiki tandu ini.” Dengan berat hati, Dorgon menaiki tandu itu masuk ke dalam istana dan duduk di singgasana kaisar Ming, dan di hadapannya semua bekas pejabat kaisar Ming berlutut

menyembahnya, dan serentak mengucapkan “panjang umur” (Ch: 万岁)³⁰.

Fulin Dinobatkan di Beijing

Pada bulan ke-6, Dorgon memutuskan bahwa Beijing dijadikan sebagai ibukota. Dengan demikian, keluarga kaisar harus pindah dari ibukota lama di Shengjing (sekarang Shenyang, Jilin) ke Beijing, dan Fulin harus kembali dinobatkan menjadi kaisar di istana terlarang.

Dua bulan kemudian, tanggal 20 bulan 8 tahun Shunzhi ke-1 (1644), kaisar Shunzhi dari Qing bersama dengan Ibu suri Zhuang Borjigid Bumbutai dikawal oleh para pejabat sipil dan militer, meninggalkan Shengjing menuju Beijing, dan memasuki istana baru pada tanggal 19 bulan 9. Hal pertama yang dilakukan setelah Shunzhi masuk istana adalah penobatannya sebagai kaisar. Karena kondisi balairung istana Huangji yang rusak akibat kebakaran yang disulut tentara petani ketika mundur dari istana, upacara penobatan dipindahkan ke gerbang Huangji (sekarang disebut gerbang Taihe) yang sebagian masih rusak parah. Tanggal 1 bulan 10 ditetapkan sebagai tanggal upacara penobatan, dan pada hari itu Shunzhi memberikan penghormatan kepada Langit dan Bumi, dan menerima penghormatan dari semua pejabat militer dan sipil.

Upacara penobatan kembali Shunzhi di istana terlarang ini menjadi pertanda bahwa Shunzhi naik tahta sebagai kaisar

³⁰ Ucapan “panjang umur” (Ch: 万岁, harf: selaksa tahun) ini adalah penghormatan yang hanya ditujukan kepada kaisar saja, dan tidak kepada bawahannya. Bahkan permaisuri dan ibusuri pun tidak berhak mendapat penghormatan ini, namun hanya berhak mendapat penghormatan “seribu tahun” (Ch: 千岁).

seluruh China, dan dinasti Qing menjadi pewaris kekuasaan yang sah dari dinasti Ming. Dengan menjadikan Beijing sebagai ibukota dan istana terlarang sebagai istana kaisar, Dorgon berusaha memposisikan dinasti Qing sebagai penerus kekuasaan yang sah, dan bangsa Manchu bukanlah penjajah dari bangsa Han China, melainkan sebagai pengemban kekuasaan yang legal dan sah dari seluruh China. Dengan demikian, impian mendiang Nurhaci dan Huangtaiji yang berjuang selama 28 tahun untuk menduduki China, terwujud di tangan Shunzhi yang masih berumur 7 tahun.

Shunzhi menjadi kaisar dinasti Qing pertama yang naik tahta di Beijing, dan setelahnya masih ada 9 orang kaisar lagi yang duduk di atas singgasana, sebelum dinasti Qing runtuh pada tahun 1911. Inilah mengapa Shunzhi disebut sebagai kaisar “Shizu” (Ch: 始祖, harf: Leluhur Pertama) dari Qing, karena ia-lah yang menjadi kaisar Qing yang secara *de jure* menguasai seluruh China. Namun barulah pada zaman penerusnya, Kangxi, dinasti Qing benar-benar menguasai seluruh China, bahkan mengembalikan Taiwan ke pangkuan China.

Dinasti Ming Selatan

Setelah peristiwa Jingkang yang memalukan itu, bangsa Jur-chen yang mendirikan dinasti Jin awal menawan kaisar Qin-zong dan ayahnya Huizong, dan mengakhiri sejarah dinasti Song utara. Namun, sisa-sisa bangsawan dan pasukan yang masih setia kepada kaisar melarikan diri ke selatan sungai Yangzi, dan di kota Hangzhou (yang namanya diganti menjadi Lin'an), mereka melanjutkan keberlangsungan hidup di-nasti Song.

Belajar dari pengalaman sejarah, bangsa Manchu tidak ingin dinastinya berakhir seperti dinasti Jin yang membiarkan dinasti Song selatan tetap bertahan di China sebelah selatan dan berdiri sebagai negara terpisah. Untuk menjamin supaya dinasti Qing yang mereka dirikan mampu bertahan, mereka hanya punya satu pilihan: mempersatukan seluruh China.

Setelah berhasil mengalahkan Li Zicheng, kini hanya tinggal satu penghalang, yaitu sisa-sisa dinasti Ming selatan yang menguasai separuh China di selatan sungai Huai. Berbekal pasukan yang lebih terlatih dan komando yang terpusat, Dor-gon memimpin pasukan untuk menyerang daerah selatan.

Intrik dalam Pemerintah Selatan

Menyadari bahwa kekuatannya tidak seberapa, kaisar Hong-guang memutuskan bahwa target utamanya adalah mem-bereskan pasukan pemberontak Li Zicheng. Seperti pada za-man dinasti Song selatan dulu, ia mencoba untuk beraliansi

dengan bangsa Manchu untuk menghancurkan kekuatan Li Zicheng.

Ma Shiying adalah dukungan utama bagi kekuasaan Hongguang. Ia-lah yang memilih Zhu Yousong, yang dulu berkedudukan sebagai pangeran Fu di Luoyang, Henan, dan mengangkatnya sebagai kaisar di Nanjing. Karena peran pentingnya, ia secara tidak langsung memegang kendali atas sisa-sisa kekaisaran Ming di selatan. Ia mengembalikan kedudukan beberapa orang kasim yang berpengaruh, dan ini berarti mengembalikan praktik korupsi dan kolusi yang dulu tumbuh subur di dalam istana terlarang.

Zuo Liangyu dipercaya menjaga Wuchang, namun merasa terancam oleh Ma Shiying, ia memimpin pasukannya menuju Nanjing dengan slogan “membersihkan pejabat korup dari istana kaisar”. Ma Shiying sadar bahwa ia-lah yang dimaksud. Saat itu, Li Zicheng sudah berhasil dikalahkan oleh pasukan Manchu, dan Dodo, adik kandung Dorgon, sudah berada di tepi utara sungai Huai. Shi Kefa yang mengepalai armada sungai yang sebenarnya dimaksudkan untuk menahan serangan bangsa Manchu, malah diperintahkan untuk melawan Zuo Liangyu. Akibatnya, pasukan Manchu tidak mengalami kesulitan merebut sungai Huai dan mendekati Nanjing, termasuk merebut kota Yangzhou yang berbatasan langsung dengan Nanjing. Dodo kemudian membantai kota itu dalam peristiwa yang kemudian dikenal sebagai Pembantaian Yangzhou untuk memberi pelajaran kepada mereka yang masih setia kepada dinasti Ming selatan. Dengan kekacauan ini, rezim Hongguang jatuh dan sang kaisar ditangkap, kemudian dibawa ke Beijing di mana ia dieksekusi setahun kemudian, pada tahun 1646.

Dinasti Ming di Fuzhou

Ketika Nanjing jatuh ke tangan dinasti Qing, pangeran Tang Zhu Yujian melarikan diri ke Hangzhou, kemudian ke Fuzhou di provinsi Fujian, di mana dia diangkat sebagai kaisar Longwu. Namun seperti pendahulunya, kurangnya kesatuan di antara jenderal-jendralnya serta jumlah pasukan yang terbatas membuatnya tidak mampu mempertahankan kekuasaan. Ketika dinasti Qing menyerbu Fujian pada tahun 1646, sekutu terdekatnya, Zheng Zhilong, menyerah bersama dengan istrinya. Pada akhir musim panas di tahun yang sama, Longwu ditangkap oleh pasukan Qing dan dihukum mati.

Putra Zheng Zhilong, yaitu Zheng Chenggong yang lebih dikenal sebagai Koxinga, berhasil melarikan diri ke arah laut dan kemudian dari basisnya di pesisir pesisir timur Fujian dan Penghu berhasil merebut pulau Formosa dari tangan VOC Belanda, dan menjadikannya basis perlawanannya melawan dinasti Qing.

Dinasti Ming di Guangzhou

Guangzhou adalah ibukota provinsi Guangdong, dan pernah menjadi basis pertahanan terakhir dinasti Song selatan sebelum dihancurkan oleh dinasti Yuan Mongol. Setelah Fuzhou jatuh, masing-masing pangeran Tang Zhu Yuyue dan pangeran Gui Zhu Youlang mengklaim haknya atas tahta di kota yang sama, Guangzhou pada tahun 1647. Tak lama setelah masing-masing mendeklarasikan diri sebagai kaisar Shaowu dan kaisar Yongli, mereka berperang satu sama lain. Yongli kalah dan akhirnya mundur ke Nanning di provinsi Guangxi. Namun kaisar Shaowu Zhu Yuyue tidak bisa menikmati kemenangannya, karena pasukan Qing sudah mengejar sampai

ke wilayah kekuasaannya. Hanya 40 hari setelah mengalahkan Yongli, pasukan Qing berhasil masuk ke Guangzhou dan merebut kota itu. Shaowu kemudian mengakhiri hidupnya.

Kaisar Yongli berusaha mempertahankan diri terhadap serbuan Qing. Ibunya yang masuk agama Kristen dan mengambil nama baptis Helena, bahkan sempat mengirim surat ke Paus Innocentius X di Roma via misionaris Yesuit asal Polandia Michał Boym pada November 1650. Namun mengirim sepucuk surat apalagi ke tempat yang sangat jauh membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya untuk sampai. Ketika sampai di Roma, butuh waktu setahun bagi Boym untuk mendapatkan perhatian Paus yang baru, Alexander VI. Meskipun sang Paus hanya memberikan jawaban berupa “ungkapan keprihatinan dan doa bagi rakyat China”, Boym berhasil menarik perhatian raja João IV dari Portugal yang menjanjikan akan memberikan bantuan militer untuk membantu kaisar Yongli.

Namun kenyataannya berkata lain. Sesampainya Boym di Goa, ia mendapat kabar bahwa kaisar Yongli sudah mundur ke Yunnan, dan pejabat Portugal di Goa tidak memberinya izin untuk berlayar ke Macau, koloni Portugal di Guangdong. Boym kemudian memaksakan diri untuk melanjutkan perjalanannya sendirian melewati Siam dan di sana ia menyewa kapal bajak laut untuk berlayar ke Macau. Namun ketika ia mencapai Guangxi pada tahun 1659, ia wafat di sana tanpa sempat menyelesaikan misinya atau bertemu kembali dengan kaisar Yongli.

Akhir Dinasti Ming Selatan

Pada tahun 1659, kaisar Yongli kembali dipaksa mundur, kali ini ia memilih mundur ke Yunnan. Dua tahun kemudian, ia terpaksa melarikan diri lebih jauh lagi ke selatan, yaitu ke Burma. Memanfaatkan hubungan baiknya dengan raja Burma, ia mendapat perlindungan di istana raja sebagai tamu agung dan tinggal di Sagaing, Burma.

Mengetahui bahwa Yongli sudah melarikan diri keluar China, Qing mengirimkan jenderal Hong Chengchou ke Burma namun gagal menangkap Yongli. Wu Sangui kemudian diutus menggantikan Hong, kali ini dengan pasukan dalam jumlah yang lebih besar. Raja Burma yang takut kalau-kalau kedudukannya terancam atau bahkan negerinya jatuh ke tangan Qing kemudian mengkhianati Yongli dan menyerahkannya pada Wu Sangui.

Setahun kemudian, dinasti Ming selatan menemui akhirnya yang paling akhir dan tragis. Yongli dieksekusi oleh Wu Sangui dengan cara dicekik sampai mati. Sebelum mati, Yongli menghina Wu Sangui dengan menyebutnya “pengkhianat keji”, dan ia menyuruh Wu untuk segera membunuhnya daripada membiarkannya melihat wajah si “pengkhianat keji” lebih lama lagi. Merasa terhina, Wu Sangui mencekik Yongli dengan tali busur panah.

Pembantaian di Selatan

Wu Sangui kemudian diperintahkan untuk menghancurkan Li Zicheng di Tongguan. Bersama dengan Dodo, raja Yuwang yang mengambil rute selatan dan Ajige, raja Yingwang, yang mengambil rute utara, Wu menghancurkan Li Zicheng di Tongguan dan ketiga panglima Qing itu bertemu di Xi'an. Li lari ke Henan-Hubei dan berhenti sejenak di Wuchang. Sebulan kemudian, Ajige mengejar sampai ke Selatan, sedangkan Dodo menyerang pangeran Fu (Ch: 福亲王) dari Ming yang menobatkan dirinya sebagai kaisar Ming dan melanjutkan kekaisaran Ming selatan di sebelah tenggara. Bulan 5 tahun Shunzhi ke-2 (1645), Li Zicheng dibunuh oleh seorang serdadu lokal Ming di Jiugongshan di Hubei³¹. Sedangkan Zhang Xianzhong dibunuh oleh pasukan Qing di Sichuan.

Tidak Becusnya Kekaisaran Ming Selatan

Ternyata, pangeran Fu tidak sungguh-sungguh berusaha memulihkan kekaisarannya. Ia lebih suka menghabiskan harinya dengan bersenang-senang dalam kemewahan. Sehingga, Ming selatan hanya mampu mengerahkan jenderal Huang Degong untuk menghadapi Dodo, itupun berakhir dengan kekalahan. Hampir seluruh pasukan Ming selatan menyerah. Sebelumnya, kekaisaran Ming selatan dilanda perpecahan

³¹ Karena jenazah Li tidak ditemukan oleh Manchu dan Wu Sangui sampai berbulan-bulan kemudian, terdapat rumor yang menyebutkan bahwa Li mungkin saja memalsukan kematiannya dan melarikan diri ke pegunungan untuk menjadi seorang biksu

internal, yaitu ketika jenderal Zuo Liangyue mencoba memberontak melawan pangeran Fu sehingga Ruan Dacheng, salah seorang jenderal Ming, menarik semua pasukan di utara sungai Yangzi untuk menghadapi pemberontakan ini.

Pada pertengahan April, Qing menguasai kota Yangzhou dengan bantuan seorang pengkhianat Ming yang membukakan gerbang kota untuk mereka. Jenderal Shi Kefa yang menjaga kota mengorbankan nyawanya untuk melawan. Setelah menguasai Yangzhou, Qing memerintahkan pembantaian besar-besaran selama 10 hari untuk menyebarkan teror. Pada awal bulan berikutnya, kekaisaran Ming selatan di Nanjing menyerah tanpa mampu memberikan perlawanan.

Pembantaian Jiangyin

Sebenarnya, rakyat Ming di kota-kota di delta sungai Yangzi, termasuk Jiangyin, Nanjing, Jiading dan Suzhou, menyambut kedatangan pasukan Qing dengan tangan terbuka sebab mereka berharap bahwa penguasa Qing akan memulihkan ketertiban dan memotong pajak. Pada bulan ke-5 tahun Shunzhi ke-2 (1645), Dorgon mewajibkan kembali pemeliharaan kuncir karena ia merasa bahwa keadaan di selatan sudah berhasil dikendalikan. Bulan ke-6, kebijakan itu dilaksanakan dengan ancaman hukuman mati bagi mereka yang menolak. Mereka yang tidak mau memelihara kuncir akan dianggap sebagai penjahat dan pemberontak, dan akan dieksekusi.

Tanggal 26 bulan 6 tahun Shunzhi ke-2 (1645), penduduk Jiangyin menangkap dan mengeksekusi Fang Heng, seorang pengkhianat China yang diangkat oleh Qing sebagai pejabat di Jiangyin. Penduduk Jiangyin memilih untuk “memperta-

hankan rambut ketimbang kepala”. Sejumlah 100 ribu orang penduduk desa bergerak ke Jiangyin, dan pedagang kaya bernama Cheng Bi dari Anhui menyumbang 175 ribu tael perak untuk mendanai gerakan ini. Seorang bekas pejabat Ming bernama Chen Mingyu didaulat untuk memimpin mereka.

Penduduk Jiangyin mampu mengalahkan serangan Qing dari kota Changzhou. Ketika pasukan Qing menyerang kota itu lagi, Chen memerintahkan Yan Yingyuan, seorang bekas inspektur Ming, pada tanggal 9 bulan 7 tahun Shunzhi ke-2 untuk memimpin pertahanan. Dorgon dan Dodo memimpin pasukan sejumlah 240 ribu orang mengepung kota dan melancarkan serangan tanpa henti. Mereka kehilangan tiga raja-muda Manchu, 18 jenderal dan 75 ribu orang pasukan.

Tanggal 21 bulan 8 tahun Shunzhi ke-2 (1645), pasukan Qing membombardir gerbang kota setelah mendatangkan meriam kaliber berat dari Nanjing. Yan turun ke jalan dan melawan pasukan Qing. Namun, ia tidak berhasil mempertahankan kota. Luka-luka yang dideritanya cukup parah, sehingga ia bahkan tidak mampu untuk melakukan bunuh diri, dan kemudian dibunuh oleh pasukan Qing. Chen Mingyu juga tewas dalam pertempuran di jalan, dan seluruh keluarganya melakukan bunuh diri. Pertempuran jalanan ini berlanjut sampai keesokan harinya ketika Qing mengadakan pembantaian massal di dalam kota. Selama 81 hari, penduduk Jiangyin bertahan sampai titik darah penghabisan, sehingga 172 ribu orang dari mereka terbunuh sampai tanggal 23 bulan 8 tahun Shunzhi ke-2. Hanya 53 orang saja yang berhasil selamat, itupun karena mereka bersembunyi dalam gudang di puncak sebuah pagoda.

Pembantaian Tiga Babak di Jiading

Tanggal 12 bulan 6 tahun Shunzhi ke-2 (1645), kewajiban memelihara kunci telah sampai di kota Jiading. Puluhan ribu penduduk berkumpul pada dua hari kemudian untuk menentang kewajiban itu. Dua orang keturunan bangsawan kota yang bernama Hou Tongzeng dan Huang Chunyao diangkat menjadi pimpinan mereka.

Jenderal Li Chengdong yang memimpin pasukan Qing untuk menyerang kota berhasil dikalahkan. Tanggal 3 bulan 7 tahun Shunzhi ke-2 (1645), pasukan Qing kembali menyerang kota dengan bantuan meriam, dan mereka berhasil mencapai gerbang kota. Hou Tongzeng, ketika ditanyai oleh kedua putranya tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya, menjawab dengan enteng, “tak perlu panik.... paling-paling kita akan mati”, dan kemudian seluruh keluarganya melakukan bunuh diri dengan meloncat ke dalam sungai. Babak pertama pembantaian di Jiading menewaskan 20 ribu orang penduduk.

Penduduk yang masih bertahan lalu melanjutkan serangan ke pasukan Qing di luar kota. Tanggal 20 bulan 7, pemberontak ini mengalahkan pasukan Qing di kota Gerongzhen yang dekat dengan Jiading. Pada tanggal 26, pasukan Qing mengirimkan bantuan dan berhasil menguasai Gerongzhen, untuk kemudian melakukan pembantaian di sana.

Setelah Li Chengdong meninggalkan Jiading, penduduk yang bertahan lalu kembali merebut kota. Pasukan Qing menyerang Jiading kembali, dan melakukan pembantaian kedua tanggal 27 bulan 7. Bulan berikutnya, seorang pejabat Ming selatan bernama Wu Zhifan, memimpin pasukan untuk menyerang Qing di Jiading. Pasukan Qing lantas melakukan pembantaian ketiga di Jiading sebagai balasannya.

Pembantaian yang dilakukan oleh Qing tidak terbatas hanya pada tiga insiden tersebut. Nurhaci dan Huangtaiji diketahui pernah melakukan pembantaian terhadap orang Han di Manchuria dan sekitar Beijing. Selain itu, Jirgalang juga melakukan pembantaian di Xiangtan (Hunan) dan Datong (Shanxi). Kota Guangzhou (Canton) juga tak luput dari pembantaian.

Akibat Pembantaian

Pasukan Manchu membantai penduduk sipil yang menentang kekuasaan mereka, termasuk yang menolak untuk mematuhi hukum “rambut berkuncir”. Sebagai gambaran akan banyaknya korban dari pembantaian ini, dapat digunakan data mengenai jumlah penduduk China selama masa pergolakan berdarah ini. Tahun Taichang ke-1 (1620), penduduk China berjumlah 51,66 juta jiwa, namun tahun Shunzhi ke-8 (1651), penduduk China hanya tersisa 10,63 juta jiwa.

Zheng Chenggong dan Petualangannya

Di provinsi Fujian (Ch: 福建) di China tenggara, seorang jenderal Ming bernama Zheng Chenggong (Ch: 郑成功) (1624-1662) telah lama menguasai daerah itu dan menolak untuk tunduk pada pemerintah Qing. Ia digelari oleh penduduk setempat sebagai Guoxingye (Ch: 国姓爷 atau 国性爷). Dalam lafal selatan, gelar tersebut diucapkan sebagai “Koksingyap”, dan ketika orang Belanda mendengar lafal ini, mereka mengucapkannya sebagai Koxinga.

Koxinga dilahirkan sebagai Zheng Sen, putra dari Zheng Zhilong³² dan perempuan Jepang bernama Tamura Matsu. Koxinga dilahirkan di Hirado, Nagasaki, Jepang, di mana ia dibesarkan di sana sampai berumur 7 tahun. Kemudian, ia dan keluarganya pindah ke Quanzhou, Fujian. Zheng menuntut ilmu di Nanjing Taixue³³ di Nanjing. Keluarga Zheng sendiri adalah sebuah keluarga kaya yang mendapatkan kekayaannya dari perdagangan dan perompakan, dan mereka menguasai jalur perdagangan dari Nagasaki hingga Macao.

Tahun 1644, para pemberontak Chuang di bawah pimpinan Li Zicheng menduduki Beijing dan kaisar Chongzhen gantung diri di bukit Mei. Pasukan Qing di bawah pimpinan Wu Sangui dengan mudah berhasil mengusir pemberontak dan menduduki Beijing. Kemudian, di selatan sungai Yangzi,

³² Zheng Zhilong(Ch: 郑芝龙) seorang bajak laut pedagang yang menyerah kepada Qing setelah pangeran Tang ditangkap

³³ Universitas utama kekaisaran di zaman Ming

tepatnya di Fuzhou, provinsi Fujian, pangeran Tang dinobatkan menjadi kaisar Ming. Ia dibantu oleh Huang Daozhou dan Zheng Zhilong, ayah Koxinga.

Namun, ketika ia tengah berada Zhangzhou untuk melatih pasukan dan mengumpulkan perbekalan, ia mendengar kalau Qing menangkap pangeran Tang, dan ayahnya memutuskan untuk menyerah. Ia lantas bergegas ke Quanzhou untuk meminta ayahnya mengurungkan niatnya, namun permohonan ini tak didengar sang ayah. Zheng Zhilong pun menyerah pada Qing.

Tak lama setelah pasukan Qing mengambil alih Quanzhou, ibu Zheng Chenggong memutuskan untuk bunuh diri. Mendengar berita ini, Zheng bergegas memimpin pasukan ke Quanzhou untuk merebut kota itu kembali. Setelah memberikan upacara pemakaman yang layak untuk ibunya, ia menuju ke kuil Confucius yang terletak di luar kota. Di sana, ia membakar sebuah pakaian Confucianis yang ia bawa dan juga topi yang selalu ia kenakan. Dengan berlinang air mata, ia berdoa pada Confucius:

“...Di masa lalu, aku adalah seorang penganut Confucius yang baik, dan anak yang berbakti. Sekarang, aku adalah seorang anak yatim tanpa seorang kaisar. Aku tak punya negara dan tak punya rumah. Aku telah bersumpah melawan pasukan Qing sampai akhir, namun ayahku telah menyerah dan satu-satunya pilihan yang aku punya adalah menjadi anak yang tak berbakti. Aku mohon, ampunilah aku...”

Setelah itu, ia mengumpulkan rekan-rekannya untuk bersama-sama mengucapkan sumpah untuk melawan Qing.

Melawan Manchu

Zheng mengirimkan pasukan untuk menyerang Fujian dan Guangdong. Sambil mempertahankan Zhangzhou dan Quanzhou, Zheng berusaha mati-matian membuka jalan untuk menduduki Nanjing. Namun pada akhirnya, pasukannya tidak mampu menandingi kehebatan pasukan Qing yang banyak jumlahnya, dan setelah kehilangan banyak pasukan dan jenderal-jendralnya, Zheng memutuskan untuk mundur ke Xiamen (Amoy).

Namun, kegagalan menduduki Nanjing ini berbuntut panjang. Pemerintah mencabut kebijakan penawaran amnesti bagi para pemberontak dan memutuskan untuk menumpas pasukan Zheng dengan operasi militer. Pada bulan ke-5 tahun Shunzhi ke-17 (tahun 1660), jenderal Dasu dari Annan (sekarang Vietnam) diperintahkan oleh Qing untuk menyerang basis pertahanan Zheng Chenggong di Xiamen. Pertempuran pecah ketika pasukan Qing mendarat di pulau Xiamen dan langsung disambut oleh perlawanan dari pasukan Zheng. Pasukan Qing yang tidak memahami cara bertempur di laut pun tersapu bersih: sekitar 10 ribu orang pasukan pemerintah tewas pada pertempuran itu. Dasu kemudian mundur ke Quanzhou.

Mengalihkan Pandangan ke Taiwan

Setelah Zhangzhou dan Quanzhou diduduki oleh pemerintah Qing, kedudukan Zheng di Xiamen terancam³⁴. Semakin lama, pemerintah Qing akan mencari upaya untuk menguasai taktik pertempuran laut, dan apabila mereka sudah berhasil

³⁴ Zhangzhou dan Quanzhou terletak di dekat Xiamen

melakukannya, Zheng akan terkepung dari segala penjuru dengan laut di belakangnya.

Pikiran Zheng kemudian tertuju ke Taiwan, yang saat itu dikuasai oleh VOC sejak 1624. Saat itu, VOC tengah menarik sebagian besar armadanya untuk menghadapi peperangan di Jawa. Setelah mengetahui hal ini, Zheng kemudian memutuskan untuk merebut Taiwan untuk mengamankan jalan mundur apabila terdesak oleh pemerintah Qing.

Untuk menghadapi armada VOC yang besar dan berkekuatan meriam dan senapan laras panjang, Zheng lantas membuat persiapan dengan merekrut tenaga-tenaga baru, memperbaiki kapal-kapal perang, membuat senjata dan merekrut penduduk setempat yang mengenal baik pelabuhan dan daratan Taiwan.

He Tingbin, seorang penerjemah angkatan perang Belanda di Taiwan yang juga rekan sejawat Zheng Zhilong datang dari Taiwan untuk mengunjungi Zheng Chenggong. Setelah mengetahui maksud Zheng, He memberikan gambaran detail tentang kekuatan VOC yang berada di Taiwan termasuk segala instalasi militer dan penempatan pasukan, kemudian menyerahkan peta Taiwan kepada Zheng. Setelah mendapatkan informasi yang sangat berharga ini, Zheng segera menyusun rencana untuk menyerang Taiwan.

Namun VOC bukannya tidak menaruh curiga sama sekali. Meskipun Zheng sudah mengirimkan surat kepada Frederic Coyett, gubernur jenderal VOC di Taiwan yang isinya menyatakan niat baik Zheng pada Belanda dan tidak adanya keinginan untuk memusuhi Belanda, apalagi merebut Taiwan, Coyett mau tak mau tetap menaruh kecurigaan mengingat kekalahan militer Zheng dari pemerintah Qing. Coyett merasa

perlu untuk meminta tambahan bantuan armada laut VOC di Batavia (sekarang Jakarta). Batavia menanggapi hal ini dan mengirimkan armada 12 kapal perang berkekuatan 1453 orang di bawah pimpinan Von Trang untuk memperkuat pertahanan Taiwan.

Sesampainya di Taiwan, Von Trang yang meremehkan kekuatan pasukan China merasa bahwa Zheng tidak akan mampu mengalahkan VOC di Taiwan. Ia kemudian kembali ke Batavia pada Januari 1661 bersama armadanya. Ia hanya meninggalkan 3 kapal perang, 600 serdadu serta sejumlah peralatan dan persediaan militer untuk berjaga-jaga kalau-kalau Taiwan benar-benar diserang.

Persiapan-persiapan Menyerang Taiwan

Setelah kembalinya Von Trang ke Batavia, Zheng berpendapat bahwa saatnya telah tiba untuk merebut kembali Taiwan. Pertama-tama, Zheng mengumpulkan lebih dari 30 ribu serdadu pilihan di pulau Jinmen sebagai persiapan. Kemudian, pada tanggal 22 Maret, Zheng bergerak dari teluk Liaoluo menuju ke Taiwan.

Sebelumnya, Zheng menyelidiki keadaan Taiwan dengan seksama. VOC menempatkan lebih dari 2 ribu orang serdadunya di Taiwan, di mana pasukan inti ditempatkan di Benteng Zeelandia di barat pulau Yikunshen, sedangkan sebagian kecil ditugaskan untuk menjaga Benteng Provintia di pulau Yikunshen. Dua kapal perang dan 2 kapal pemandu menjaga sungai Tai yang membelah kedua kota benteng itu. Pada masa itu, jalur ke sungai Tai dari laut berfungsi terutama sebagai pangkalan antara pulau Yikunshen dan sebelah utara pulau Beixianwei. Sejumlah penembak VOC bersiaga di jalur sungai itu.

Sedangkan pelabuhan Lu'ermen, yang terletak di antara pulau Beixianwei dan utara pulau Lu'eryu dulu biasa dilalui kapal, namun kemudian menjadi dangkal oleh karena endapan lumpur dan batu, sehingga hanya bisa dilalui oleh kapal kecil saja. Belanda membangun sebuah rumah kecil yang dijaga oleh seorang kopral bersama 6 serdadu saja di utara pulau Beixianwei untuk menjaga pelabuhan Lu'ermen.

Zheng kemudian menyusun strategi perangnya sebagai berikut: pertama, pasukannya akan masuk ke sungai Tai melalui pelabuhan Lu'ermen yang penjagaannya lebih lemah. Kemudian, pasukan inti akan mendarat langsung di Taiwan melalui pelabuhan Heliao yang tidak dijaga, dan selanjutnya mereka akan menyerang dan mengepung Benteng Provintia yang juga tidak dijaga ketat. Setelah itu, mereka akan menyingkirkan musuh satu-persatu.

Pertempuran Dimulai

Pagi hari tanggal 2 April, serangan dimulai. Armada Zheng tiba di pelabuhan Lu'ermen, dan di bawah pimpinan He Tingbin dan beberapa penunjuk jalan, semua kapal perang masuk ke sungai Tai dengan mudah pada waktu air pasang di tengah hari. Pasukan inti langsung mendarat.

Para koordinator penyerangan di Taiwan beserta rakyat Taiwan segera memberikan dukungan penuh ketika pasukan Zheng mendarat. Mereka menyambut dan membantu pasukan Zheng mendarat, dan menyediakan berbagai angkutan untuk mengangkut perlengkapan perang. Hal ini membuat seluruh pasukan Zheng dapat turun ke darat dalam waktu kurang dari 2 jam. Kemudian, hal pertama yang dilakukan setelah mendarat adalah merebut gudang beras di jalan Chiqian.

Langkah ini diambil agar gudang beras itu tidak dihancurkan oleh Belanda. Pada waktu yang sama, pasukan Zheng mengepung Benteng Provintia.

Belanda tidak siap ketika pasukan Zheng mendarat dan telah melakukan langkah-langkah penyerangan. Setelah beberapa waktu, barulah mereka memutuskan untuk membagi pasukan Belanda menjadi 3 untuk menghadapi serbuan Zheng.

Belanda mengirimkan pasukan jalur pertama, yaitu armada laut untuk menyerang armada Zheng yang sementara itu sudah menguasai sungai Tai. Hal ini dilakukan untuk memulihkan jalur laut antara Benteng Zeelandia dan Benteng Provintia. Serdadu Belanda sangat sombong dan mengira bahwa pasukan China tak akan sanggup menahan bau bubuk mesiu. Namun, pasukan Zheng mematahkan kesombongan Belanda dengan menembaki seluruh kapal Belanda dengan meriam dalam waktu singkat. Akibatnya Hector, kapal perang terbesar milik Belanda, terbakar dan terbalik. Dalam keadaan panik, Sur Gelafuran dan Egret dilarikan ke Jepang, sedang kapal pemandu, Maria, lari ke Batavia melawan arah angin. Seluruh armada laut Belanda hancur lebur pada pertempuran hari itu.

Sementara itu, pasukan jalur ke-2 sejumlah lebih dari 200 serdadu yang dikomandani oleh Kapten Aldoph dari Belanda bergerak dari Benteng Zeelandia untuk menyeberangi sungai Tai, demi membantu pertahanan Benteng Provintia. Namun, mereka dihadang dan diserang oleh pasukan Zheng sehingga hanya 60 orang serdadu yang selamat masuk ke kota dan sisanya terpaksa kembali ke tempat semula.

Pasukan jalur ke-3 sejumlah 240 orang di bawah pimpinan Kapten Badell menyerang pulau Beiweixian yang saat itu sudah diduduki oleh pasukan Zheng. Mereka mencoba merebut kembali pelabuhan Lu'ermen, namun pasukan Zheng melancarkan serangan menggantung, dan akibatnya hanya 80 orang serdadu Belanda yang selamat, sedangkan 118 orang lainnya tewas. Sisanya tenggelam. Penduduk Taiwan pun tidak mau tinggal diam. Mereka melancarkan pemberontakan anti Belanda yang mengakibatkan kerusakan gedung dan gereja Belanda di Danshui, Jilong, Xin'andi, dan wilayah lain yang sementara itu masih belum diduduki oleh pasukan Zheng.

Hasil Akhir: Kemenangan atas Taiwan

Tanggal 6 April, Benteng Provintia berhasil direbut setelah Valentyn, komandan pasukan VOC di kota itu menaikkan bendera putih. Tiga minggu kemudian, pasukan Zheng bergerak menyerbu Benteng Zeelandia. Namun usaha mereka menemui kegagalan karena mereka tidak terlindungi dengan baik. Pertempuran berlangsung 5 hari, namun Benteng Zeelandia tidak dapat diduduki, sedangkan korban di pihak Zheng cukup banyak.

Melihat kegagalan itu, Zheng mengubah strategi. Ia lalu mengatur pasukan barikade di sepanjang jalan menuju ke benteng serta memerintahkan anak buahnya untuk menggali parit. Sejumlah kecil serdadu ditempatkan untuk menjaga kota yang dikepung itu, sementara pasukan inti disebar ke berbagai tempat untuk membentuk kekuatan politik dan membuka tanah-tanah yang tak bertuan. Setelah mendengar tentang serbuan Zheng ke Taiwan, VOC sebenarnya mengirim bala bantuan dari Batavia, namun karena pasukan Zheng sudah berhasil memantapkan kedudukan di Taiwan dengan

dukungan dari rakyat, angkatan perang Belanda terpaksa menyerah pada akhir tahun 1661 dan pada tanggal 1 Februari 1662 Frederick Coyett terpaksa menandatangani perjanjian 18 pasal dengan Zheng Chenggong yang pada pokoknya berisi penyerahan pulau Formosa kepada Zheng Chenggong dan ditarik mundurnya semua pasukan Belanda dari Formosa ke Batavia. Oleh karena itu, Taiwan kini jatuh ke tangan Zheng Chenggong.

Kematian yang Mendadak

Setelah merebut kembali Taiwan, Zheng berniat membangun kembali dinasti Ming. Atas jasanya melawan Qing dan merebut Taiwan, kaisar Yongli dari dinasti Ming Selatan menganugerahi Zheng gelar rajamuda Yanping (Ch: 延平王). Namun pertama-tama, karena keprihatinannya atas nasib rakyat Taiwan yang menderita selama masa penjajahan Belanda, Zheng memutuskan untuk memperbaiki keadaan hidup rakyat terlebih dahulu. Ia sering berkeliling mengunjungi suku-suku yang miskin untuk memberi pakaian dan keperluan sehari-hari.

Zheng merumuskan kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah yang akan ia ambil untuk mengembangkan ekonomi Taiwan, dalam rangka membangun kembali dinasti Ming. Namun, ia mendengar kabar bahwa pewaris tahta Ming yang terakhir, pangeran Gui, Zhu Youlang telah ditangkap dan dibunuh oleh Wu Sangui. Hal ini masih ditambah lagi kematian ayah dan seluruh saudaranya di tangan Dorgon setelah Zheng berhasil menduduki Taiwan. Akhirnya, 5 bulan setelah menduduki Taiwan, Zheng meninggal dunia karena malaria tanggal 23 Juni 1662. Usianya saat itu baru 38 tahun.

Warisan Kejayaan Koxinga

Zheng Chenggong dihormati sebagai pahlawan, tidak hanya di China saja, tetapi juga di tanah kelahirannya, Jepang. Saat ini, baik Republik Rakyat China maupun pemerintah nasionalis Taiwan menghormati Zheng sebagai pahlawan nasional, mengingat kegigihannya melawan pemerintah Qing dan mengusir Belanda dari Taiwan. Sebuah kuil di Tainan dibangun untuk menghormati jasa-jasanya. Sementara itu, Chikamatsu Monzaemon, seorang dramawan Jepang pada abad ke-18 menulis sebuah naskah drama terkenal Kokusen-ya Kassen (Kj: 国姓爺合戦). Drama ini pertama kali dimainkan di Kyoto, dan kemudian diangkat ke layar lebar oleh pemerintah RRC bersama dengan Jepang pada tahun 2002 dalam sebuah film berbahasa Mandarin dengan judul yang sama.

Selama masa pendudukan Jepang di Taiwan, Zheng Chenggong dipandang sebagai penghubung antara Taiwan dan Jepang mengingat adanya darah Jepang dalam diri Zheng yang didapatnya dari ibu yang berkebangsaan Jepang. Chiang Kai-shek, presiden Taiwan pertama, menjadikan Zheng sebagai panutan dalam usaha “merebut kembali China daratan”. Sejarawan nasionalis Taiwan sampai saat ini masih menggam-barkan Zheng sebagai pahlawan asli Taiwan yang senantiasa berjuang mempertahankan kemerdekaan Taiwan dari China daratan (yaitu pemerintah Manchu).

Direbutnya Taiwan dari VOC merupakan awal sejarah panjang pulau itu dalam kekuasaan China. Setelah Kangxi berhasil merebut kembali Taiwan, dimulailah sejarah Taiwan dalam pangkuan pemerintah pusat, dan sempat terhenti saat Jepang menduduki Taiwan, serta saat ini ketika pemerintah China Nasionalis menjadikan Taiwan sebagai basis mereka.

Kebijakan-kebijakan Shunzhi

Setelah dilanda perang yang berkepanjangan, tugas berat ada di pundak Shunzhi untuk memulihkan kondisi perekonomian yang hancur berantakan. Ambruknya dinasti Ming meninggalkan kekosongan dalam kas istana, dan terbengkalainya pertanian dan hasil produksi rakyat membuat pemasukan dari pajak tidak bisa diandalkan.

Pengembalian Tanah

Ketika memasuki China, pasukan panji yang menjadi pemenang merasa berhak untuk menempati tanah mana pun yang mereka suka, baik itu lahan kosong maupun lahan pertanian milik rakyat. Rakyat yang ketakutan tak punya pilihan lain selain merelakan tanah mereka, dan mengungsi ke tempat lain. Karena latar belakang masyarakat mereka yang nomaden, bangsa Manchu mengubah banyak lahan pertanian yang subur menjadi ladang penggembalaan, sehingga produksi pertanian menjadi berkurang.

Shunzhi memahami dengan baik bahwa pertanian merupakan dasar kehidupan utama bagi kekaisarannya. Rakyat yang tidak diberi makan dengan baik akan memberontak, dan mereka yang tersingkir dari tanah kelahiran mereka bisa menggerombol dan apabila disulut sedikit saja, bisa-bisa mengobarkan pemberontakan.

Oleh karena itu, setelah memegang kendali penuh atas kekuasaan, ia mengeluarkan dekrit yang pada dasarnya

memerintahkan pasukan panji yang dengan sewenang-wenang menduduki tanah rakyat untuk mengembalikan tanah itu kepada pemilik awal, dan melarang mereka untuk mengulangi perbuatan itu. Dengan demikian, rakyat penggarap tanah kembali mendapatkan mata pencaharian mereka, dan Shunzhi bisa menenangkan hati mereka.

Memulihkan Kas Negara

Hanya semata-mata mengembalikan tanah kepada pemiliknya untuk menjamin berlangsungnya pertanian tidaklah cukup untuk mengembalikan kas perbendaharaan negara. Ketika pemulihan ekonomi mulai berjalan baik sepuluh tahun semenjak diluncurkan, hasilnya sudah mencapai dua kali lipat dibanding sebelumnya.

Untuk memulihkan kas negara, Shunzhi merasa perlu menekan pengeluaran negara. Salah satunya adalah dengan rasionalisasi jumlah pegawai negara, termasuk jumlah pegawai sipil dan pasukan, dan juga mengurangi anggaran yang tidak mendesak. Untuk perbaikan istana yang hancur akibat dibakar oleh pasukan pemberontak petani, Shunzhi memilih untuk tidak menggunakan material-material pilihan seperti yang dulu dipakai oleh kaisar Yongle saat membangun istana terlarang, namun memilih untuk mengambil bahan-bahan yang bisa didapat dari daerah-daerah dekat ibukota. Dengan demikian, biaya pengangkutan bisa dihemat.

Ia juga membuat birokrasi pemerintahannya menjadi lebih efisien, dan menghapuskan Kementerian Rumahtangga Istana yang dikuasai oleh para kasim, dengan demikian membuat peran para kasim tidak lebih dari sekedar pelayan rumah tangga istana kekaisaran.

Mengamankan Daerah Selatan

Di selatan, masih ada sisa-sisa dinasti Ming yang bercokol kuat. Mereka mencoba mendirikan negara terpisah, seperti halnya saat zaman dinasti Song selatan yang berdiri sejajar dengan dinasti Jurchen Jin di utara. Selain itu, masih ada sisa-sisa pemberontak petani seperti Li Zicheng dan Zhang Xianzhong. Sisa-sisa kekuatan yang menentang dinasti Qing itu mengadakan persekutuan di antara mereka, dan di bawah pimpinan jenderal Li Dingguo (Ch: 李定国) berhasil membuat pasukan Qing kewalahan, bahkan menewaskan dua orang rajamuda yang memimpin penyerbuan ke selatan, yaitu Raja Selatan Kong Youde (Ch: 南王孔有德) yang dipaksa bunuh diri setelah dikepung habis-habisan di Guilin, dan Raja Jingjin Nikan (Ch: 敬谨亲王尼堪) di Changsha, Hunan. Akibatnya, Qing memikirkan untuk melepaskan kendalinya atas provinsi-provinsi Hunan, Jiangxi, Sichuan, Guangdong, Guangxi, Yunnan dan Guizhou, lalu mengadakan perdamaian dengan dinasti Ming selatan.

Di dalam kalangan internal Ming selatan sendiri terdapat persaingan antar panglima untuk memegang pengaruh atas istana, dan yang paling besar saat itu adalah antara Li Dingguo dan Sun Kewang (Ch: 孙可望), keduanya adalah anak angkat Zhang Xianzhong. Setelah ayah angkatnya tewas dalam pertempuran melawan Hooqe, keduanya mundur ke Yunnan dan membangun basis pertahanan yang kuat. Li Dingguo yang lebih cakap dan berbakat memberikan banyak kemenangan dan kemudian semakin menonjol. Hal ini membuat Sun Kewang iri hati dan setelah bawahannya yang bernama Feng Shuangli (Ch: 冯双礼) memihak kepada Li, persaingan di antara keduanya semakin tajam. Sun Kewang yang kalah dalam persaingan tersebut kemudian menyerah pada dinasti Qing pada tahun Shunzhi ke-14 (1657). Dalam penyerbuan

ke Kunming, pasukan Li berhasil dikalahkan oleh pasukan gabungan Qing, dan kaisar Yongli Zhu Youlang terpaksa melarikan diri ke Burma sampai kemudian ditangkap di sana oleh Wu Sangui.

Seperti mendiang ayah dan kakeknya, Shunzhi menggunakan jenderal-jenderal musuh yang menyerah untuk memerangi mantan teman seperjuangan mereka sendiri. Namun hal ini memiliki konsekuensinya tersendiri, karena pihak Qing harus memberikan imbalan berupa jabatan dan kedudukan yang tinggi bagi mereka. Ditambah dengan kebijakan untuk mengetatkan anggaran, Shunzhi memilih untuk tidak menggunakan Pasukan Panji-panji, dan alih-alih memanfaatkan pasukan musuh yang menyerah itu untuk menjalankan pertempuran. Ini yang membuat kekuatan para jenderal yang menyerah semakin besar, dan kelak di kemudian hari menjadi benih dari Pemberontakan Tiga Rajamuda yang hampir menjungkalkan dinasti Qing.

“Bangsa Han dan Manchu adalah Satu Keluarga”

Slogan “Han dan Manchu adalah Satu Keluarga” (Ch: 满汉一家) adalah kebijakan Shunzhi untuk mengambil hati bangsa Han yang ia taklukkan. Selain memberikan upacara pemakaian kebesaran untuk mendiang kaisar Chongzhen, ia memberikan penghormatan yang besar terhadap Konfusius (Ch: 孔子), dan menjadikan Confucianisme (Ch: 儒教) sebagai dasar filsafat negara. Sistem ujian untuk menjadi pejabat negara kembali dihidupkan. Dengan demikian, ia mengubah pandangan bangsa Han terhadap bangsa Manchu yang pada awal mula dianggap sebagai bangsa barbar dan biadab.

Selain itu, ia menempatkan banyak orang Han dalam Sekretariat Negara (Ch: 大学士), dan sering mendiskusikan tentang masalah negara dan sejarah dinasti-dinasti sebelumnya dengan mereka. Ia juga mengangkat banyak orang Han dalam posisi penting. Ia berharap, dengan melakukan hal ini bisa memperkuat asimilasi bangsa Han dan Manchu. Meskipun demikian, ia tidak bisa menutupi keberpihakannya pada bangsa Manchu. Pernah pada satu kesempatan ia mengirim seorang pejabat yang bernama Li Chengxiang ke pengasingan di utara karena ia tidak mempekerjakan bangsa Manchu dalam departemennya.

Kebijakan terhadap Suku Bangsa Lain

Selain Manchu dan Han, suku bangsa yang jumlahnya cukup besar adalah suku Mongol dan Tibet. Suku Mongol sejak dulu selalu menjadi sekutu dekat bangsa Manchu, selain karena kekuatan mereka juga karena kedekatan yang erat di antara kedua suku tersebut. Bangsa Manchu bahkan melihat dinasti yang mereka dirikan adalah penerus sah dinasti Yuan Mongol, dan kaisar mereka memiliki darah keturunan Genghis Khan.

Suku-suku Mongol di sebelah selatan gurun sejak dahulu mendukung pemerintahan Manchu, dan bahkan mengirimkan pasukan untuk bergabung dengan pasukan Manchu menyerang China. Ibu suri Xiaozhuangren juga berasal dari suku ini. Berbeda halnya dengan suku Mongol utara yang tidak terlalu dekat dengan Manchu. Shunzhi mencoba menuntaskan permasalahan dengan suku ini, dan sampai tahun Shunzhi ke-14, suku Mongol utara sudah menetapkan hubungan perupetian yang jelas dengan istana. Selain itu, Shunzhi juga membentuk hubungan dengan suku Mongol barat, dan ia juga memanfaatkan kekuatan mereka dalam menumpas

pemberontakan petani di provinsi Gansu. Pada masa pemerintahan Kangxi pun suku-suku Mongol ini akan dimanfaatkan untuk membasmi Pemberontakan Tiga Rajamuda dan Pemberontakan Galdan.

Terhadap suku Tibet, Shunzhi juga tidak berani memandang enteng. Pemimpin spiritual mereka saat itu, Dalai Lama V, diundang ke Beijing oleh Shunzhi. Ia bahkan membangun kuil Xihuang di Beijing untuk dipergunakan sebagai tempat penginapan rombongan Dalai Lama. Dalai Lama membawa 3 ribu orang Lama Tibet untuk memenuhi undangan Shunzhi.

Saat Dalai Lama meninggalkan Beijing untuk kembali ke Tibet pada bulan 2 tahun Shunzhi ke-10 (1653), Shunzhi masih memberikan banyak hadiah untuknya, dan memerintahkan komandan Pasukan Panji-panji untuk mengawal kepulangannya. Shunzhi masih menganugerahkan stempel kekuasaan kepada Dalai Lama V, dan mengawali tradisi Dalai Lama sebagai pemegang kekuasaan di Tibet.

Terhadap negeri-negeri lain seperti Joseon Korea, Jepang dan Vietnam, Shunzhi mengadakan hubungan diplomatik. Ia juga mengadakan kontak diplomatik dengan Kekaisaran Rusia dengan mengirimkan utusan. Meski kekaisaran Rusia berulang kali mengancam perbatasan China sebelah timur laut, Shunzhi berhasil menghalau mereka.

Akhir Hidup yang Tragis

Shunzhi meninggal dunia pada usia yang masih sangat muda, yaitu 24 tahun. Namun banyak misteri yang menyelubungi kematiannya, termasuk rumor yang menyebutkan bahwa ia memutuskan untuk melepaskan tahta dan menjadi biksu Budha, dan istana berusaha menyembunyikan kenyataan tersebut.

Ketertarikan Shunzhi pada Agama Budha

Shunzhi memiliki ketertarikan tertentu terhadap agama Budha. Ibunya, Ibu suri Zhuang, dibesarkan dalam suku Mongol yang memiliki ikatan kuat dengan agama Budha. Untuk lebih memahami agama tersebut, Shunzhi mengundang biksu Han Pucong ke istana untuk belajar darinya. Sejak saat itu, Shunzhi menjadi penganut agama Budha yang taat, dan bahkan pada tahun Shunzhi ke-16 ia secara pribadi mengundang biksu-biksu kenamaan dari Sekte Kolam Naga (Ch: 龙迟派) seperti Yulinxiu, Angxisen, Muchenmin untuk datang ke istana untuk memberikan kuliah keagamaan di istana. Shunzhi tak henti-hentinya menganugerahkan gelar dan hadiah kepada mereka.

Shunzhi bahkan meminta Yulinxiu untuk memberinya nama Dharma³⁵. Yulinxiu pada awalnya tidak berani memberikan nama, namun mengusulkan beberapa nama untuk

³⁵ Nama Dharma (Ch: 法名) hanya diberikan kepada kaum biksu dan biksuni saja, tidak kepada orang biasa.

Shunzhi. Shunzhi menolak nama-nama tersebut, dan meminta diberikan pilihan yang lebih mencerminkan kerendahan hati. Ia kemudian memilih nama Xingchi (Ch: 行痴, harf: “Menjalankan Obsesi”). Selama dua bulan berikutnya, Shunzhi bolak-balik mengunjungi kediaman Yulinxiu dan membahas masalah agama sampai larut malam.

Tidak hanya sampai di situ, Shunzhi bahkan pernah berkata pada Muchenmin, “Aku merasa bahwa di kehidupan yang dahulu, aku adalah seorang biksu Budha. Maka begitu sampai di kuil dan melihat kehidupan di dalamnya, lantas tidak ingin kembali lagi ke istana.” Ia juga pernah berkata, “Kalau tidak demi menjaga perasaan hati Ibu suri, aku pasti akan meninggalkan istana dan menjadi biksu.” Hal inilah yang membuat sebagian orang menyangsikan kematian Shunzhi, dan meyakini bahwa kaisar ini benar-benar meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi biksu Budha.

Obsesi pada Selir Dong E

Selama hidupnya, Shunzhi dua kali mengangkat permaisuri. Yang pertama adalah keponakan ibunya dari klan Borjigid, namun karena sifatnya bertentangan dengan kaisar ia kemudian digantikan dengan keponakannya, namun permaisuri yang kedua ini pun tidak bisa merebut hati Shunzhi. Yang dicintai Shunzhi selama hidupnya hanyalah satu orang wanita, yaitu putri pejabat istana yang bernama Dong E.

Tanggal 23 bulan 8 tahun Shunzhi ke-13 (1656), Dong E yang berusia 18 tahun diangkat menjadi *xianfei* (Ch: 贤妃), dan sebulan kemudian dinaikkan menjadi *huangguifei* (Ch: 皇贵妃). Kenaikan derajat yang begitu cepat ini jarang ditemui dalam sejarah istana. Alasannya sangat jelas: Dong E

jauh lebih cantik dibandingkan semua gadis Manchu yang ada di istana. Selain itu, sifatnya sangat sepadan dengan Shunzhi: lemah lembut, penyayang dan bijaksana. Dong E terbukti menjadi pendamping yang ideal bagi Shunzhi, ia sering memberikan nasehat berharga untuk suaminya, dan sering memohonkan ampun untuk kasim atau dayang istana yang melakukan kesalahan. Hubungan mereka berdua sangat romantis dan erat, keduanya dapat menyelami hati dan pikiran masing-masing.

Ketika Dong E melahirkan anak laki-laki bagi Shunzhi pada bulan 10 tahun Shunzhi ke-14, Shunzhi diliputi kegembiraan yang tiada bandingnya. Segera saja ia menetapkan bahwa anak keempatnya itu akan menjadi pewaris tahtanya. Malangnya, ketika baru berumur tiga bulan, anak laki-laki yang belum diberi nama itu meninggal karena sakit. Shunzhi merasa sangat sedih karenanya, dan memberikan gelar anumerta pada anak laki-lakinya itu pangeran Rong (Ch: 荣亲王).

Selir Dong E jatuh dalam depresi berat akibat kehilangan putranya yang baru berumur tiga bulan itu. Ia menjadi sering sakit-sakitan, dan meninggal pada bulan 8 tahun Shunzhi ke-17, dalam usia yang masih sangat muda, 22 tahun saja.

Kesedihan akibat ditinggal pergi oleh selir kesayangannya ini membuat Shunzhi jatuh ke dalam depresi yang berkepanjangan. Ia mengabaikan urusan istana, dan mengurung dirinya di istana Yangxin (Ch: 养心殿) selama berhari-hari. Ia bahkan berpikiran untuk bunuh diri saja. Para kasim dan dayang istana sampai harus mengawasinya siang malam kalau-kalau ia nekat mengakhiri hidupnya.

Setelah berhasil memulihkan kondisi mentalnya, ia mengadakan upacara pemakaman besar-besaran untuk selir kesayangannya. Ia membangun taman yang indah di Jingshan,

dan memaksa 30 orang kasim dan dayang istana untuk bunuh diri dan dimakamkan bersama selirnya itu, dengan maksud supaya mereka tetap melayani Dong E di kehidupan lain. Dong E ia angkat menjadi permaisuri Ruijing (Ch: 瑞敬皇后), dan seluruh pejabat diperintahkan untuk melakukan persembungan selama sebulan penuh, sedang rakyat jelata tiga hari lamanya.

Shunzhi juga menulis puisi gaya Tang untuk melepas kepergian selir kesayangannya itu, berbunyi:

“Angin musim semi semalam mulai berhembus di dalam kamar pengantin; membangkitkan kenangan tentang wanita cantik dan air sungai Xiang; sepeinggal waktu di atas bantal jadi mimpi musim semi; setelah menyelesaikan perjalanan di Jiangnan sepanjang ribuan li.”

(Ch: “洞房昨夜春风起, 遥忆美人湘江水. 枕上片时春梦中, 行尽江南数千里.”)

Keinginan Menjadi Biksu

Terbesit kembali di benak Shunzhi untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi biksu. Ia meminta Angxisen untuk mencukur habis rambut di kepalanya, dan menjadi kaisar biksu. Ketika Yulinxiu datang ke Beijing untuk memenuhi panggilan kaisar, ia mendengar apa yang dilakukan muridnya, Angxisen dan ia marah bukan kepalang. Ia memerintahkan orang untuk mengumpulkan kayu bakar dan bermaksud membakar Angxisen sampai mati. Shunzhi terpaksa mengalah dan membatalkan niatannya tersebut, sehingga Angxisen pun selamat dari maut.

Shunzhi berkata kepada gurunya itu, “Sejak zaman dahulu, ada Sakyamuni Budha yang meninggalkan istana raja demi mendapatkan pencerahan, ada juga Bodhidharma yang meninggalkan kedudukan di istana untuk menjadi pemimpin Dhyana. Apa salahnya jika aku juga melakukan hal yang sama?” Namun Yulinxiu berulang kali mencegah keinginan Shunzhi ini, dan mengingatkan Shunzhi akan tanggung jawab besar yang harus ia selesaikan.

Dikalahkan oleh Penyakit Cacar

Pada penghujung tahun Shunzhi ke-17, Shunzhi merasa kesehatannya sangat menurun. Ia menurunkan titah untuk menghapuskan tradisi yang mengharuskan para pejabat untuk datang ke istana untuk memberikan ucapan selamat tahun baru. Pada tanggal 2 bulan 1 tahun Shunzhi ke-18, penyakit Shunzhi bertambah parah dan ia merasa bahwa kali ini penyakitnya tidak biasa. Ia memerintahkan kasim kesayangannya, Wu Liangfu (Ch: 吴良辅) untuk masuk biara menjadi biksu.

Malam harinya, keluar bintik-bintik cacar di tubuh Shunzhi dan ia lantas mengalami demam tinggi. Keesokan harinya, ia mengundang gurunya, Yulinxiu untuk datang ke istana dan membacakan doa demi kesehatannya. Tanggal 4, ia memberitahukan kepada para pejabatnya tentang kondisi penyakitnya, dan hal ini membuat cemas para pejabat tersebut. Demi keberuntungan kaisar, mereka memerintahkan agar melepaskan tahanan yang tidak terancam hukuman mati dari penjara.

Shunzhi mengetahui bahwa hidupnya takkan lama lagi. Ia memanggil Wang Xi dan Ma Leji ke dalam istana Yangxin, dan memberitahukan wasiatnya kepada mereka. Pada bunyi kentongan ke-3 (sekitar pukul 3 dini hari) pada tanggal 7,

Wang dan Ma sampai di istana, dan di sisi ranjang kaisar mereka menuliskan wasiat kaisar.

Wasiat Shunzhi dan Penerus Tahta

Wasiat itu pada pokoknya berisi tiga hal. Dua hal yang penting adalah pengakuan tentang kesalahan selama hidup, termasuk keinginannya untuk meninggalkan urusan negara. Yang kedua, adalah mengenai penetapan putra mahkota. Saat kematiannya, Shunzhi belum menetapkan satu orang pun dari antara anaknya untuk menggantikannya kelak. Sementara itu, ia memiliki delapan orang anak, dan hanya empat yang masih hidup, yaitu putra keduanya (10 tahun), ketiga (8 tahun), kelima (6 tahun) dan ketujuh (2 tahun). Saat jatuh sakit, Shunzhi berpikiran untuk menunjuk saudara sepupunya untuk menggantikannya kelak, karena keempat anaknya masih terlalu muda. Namun Ibu suri Zhuang dan para pangeran menentang hal ini, karena dalam sejarahnya pun Shunzhi juga masih kecil ketika diangkat sebagai kaisar. Karena itu, Shunzhi berpikir untuk mengangkat putra keduanya saja, karena ia yang tertua. Namun Ibu suri Zhuang merasa bahwa putra ketiga Shunzhi, Xuanye, lebih cocok untuk menggantikan Shunzhi, karena ia mampu pulih dari penyakit cacar yang juga sempat menjangkitinya.

Shunzhi kemudian meminta pendapat Adam Schall von Bell, yang sering dipanggil dengan nama China-nya, Tang Ruowang (Ch: 汤若望). Von Bell memiliki kedekatan yang cukup besar dengan keluarga istana, terutama Ibu suri Zhuang yang merasa berhutang budi saat penyakitnya disembuhkan oleh von Bell. Ibu suri Zhuang bahkan mengangkat biarawan Yesuit itu sebagai ayah angkat, dan Shunzhi menghormati von Bell sebagai *Mafa* (Ch: 玛法, bahasa Manchu untuk “kakek”).

Von Bell mengajarkan astronomi, ilmu kalender dan juga filsafat pada Shunzhi. Shunzhi juga sering mengunjungi von Bell di kediamannya untuk membahas masalah pemerintahan.

Von Bell sependapat dengan Ibu suri Zhuang untuk mengangkat Xuanye, dan ia menambahkan bahwa Xuanye yang berhasil selamat dari penyakit cacar akan kebal terhadap penyakit itu seumur hidupnya. Xuanye pun diangkat sebagai putra mahkota, dan kemudian sebagai kaisar yang baru dalam usia belia, dua tahun lebih tua dibanding ayahnya dulu saat menjadi kaisar.

Tanggal 7 bulan pertama tahun Shunzhi ke-18 (1661), Aisin Gioro Fulin yang berkuasa sebagai kaisar Shunzhi selama 18 tahun, meninggal dunia di istana Yangxin dalam usia 24 tahun. Ia mewariskan kekaisaran yang kuat namun rentan terhadap perubahan, dengan wilayah yang luas dan tanah yang subur. Di selatan, ia mewariskan masalah Tiga Rajamuda (Wu Sangui, Geng Jingmao dan Shang Kexi), sementara di timur masih ada sisa-sisa kekuatan Ming di bawah Zheng Chenggong yang mengancam. Barulah pada pemerintahan Kangxi yang gilang-gemilang itu seluruh sisa masalah yang ada berhasil diselesaikan dengan sukses dan tuntas, dan mengawali periode kemakmuran dinasti Qing.

Gelar Terakhir

Oleh kaisar-kaisar setelahnya, ia digelar Kaisar Titian Longyun Dingtong Jianji Yingrui Qinwen Xianwu Dade Honggong Zhiren Chunxiao Zhang (Ch: 体天隆运定统建极英睿钦文显武大德弘功至仁纯孝章皇帝) atau singkatnya Kaisar Zhang (Ch: 章皇帝). Ia dimakamkan di Makam Qing sebelah timur (Ch: 清东陵), 125 kilometer di timur Beijing,

di Kompleks Mausoleum Xiaoling (Ch: 孝陵, Manchu: hiyoošungga munggan). Ia juga dikenal sebagai kaisar Shizu (Ch: 世祖) dari Qing.

Kangxi

(1661-1722)

Masa Kecil yang Kurang Bahagia

Kangxi dilahirkan sebagai Aisin Gioro Hyowan Yei (Ch: 爱新觉罗·玄烨), sebagai anak ketiga dari kaisar Shunzhi. Ibunya adalah selir Tong (Tunggiya), yang berkebangsaan Han, namun nenek moyangnya adalah orang Manchu. Kangxi dilahirkan tahun 1654, dan baru berumur 8 tahun ketika menggantikan ayahnya naik tahta, lebih tua 2 tahun dibanding ayahnya saat naik tahta. Kangxi kecil menunjukkan bakat yang menonjol dan kharisma yang kuat dibanding saudara-saudaranya.

Sayangnya, sejak kecil ia tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orangtuanya. Ayahnya, Shunzhi, tergila-gila pada selir kesayangannya, Dong E, dan mengabaikan permaisuri dan selir-selirnya yang lain, termasuk selir Tong (Tunggiya), ibu kandung Kangxi. Saat terkena cacar, Kangxi diungsikan keluar istana untuk waktu yang cukup lama, sehingga harus berpisah dari ibunya. Kangxi pun tetap tidak mendapat kasih sayang dari ibunya, karena selir Tong yang kemudian diangkat menjadi Ibu suri Xiaokangzhang pun berumur pendek seperti suaminya. Dua tahun setelah wafatnya Shunzhi, Ibu suri Xiaokangzhang meninggal dunia dalam usia 23 tahun. Peran mengasuh Kangxi kemudian jatuh pada neneknya, Ibu suri agung Xiaozhuangren.

Hubungan Nenek dan Cucu yang Dekat

Xiaozhuangren mengasuh Kangxi dengan disiplin dan penuh perhatian. Tidak seperti Ibu suri Cixi yang arogan dan haus

kekuasaan, Xiaozhuangren menjalankan tugasnya dengan penuh komitmen dan dedikasi tinggi. Saat dewasa, Kangxi pernah mengingat masa kecilnya dalam asuhan neneknya, “Sejak aku bisa berjalan dan bicara, aku sudah menerima didikan dari nenek.”

Xiaozhuangren pun menuntut Kangxi untuk disiplin dan rajin, dan dalam setiap tindakan dan ucapan harus selalu mengikuti aturan yang ketat dan tatakrama yang tinggi. Jika melakukan kesalahan, ia langsung ditegur dan diingatkan. Dalam menjalankan pemerintahan pun Xiaozhuangren berulang kali memberikan nasehat dan bimbingan, serta mengoreksi kesalahan-kesalahan Kangxi dengan bijaksana sehingga Kangxi mampu menjalani kehidupannya yang berat serta menyelesaikan segala permasalahan yang rumit. Peranan Xiaozhuangren yang cukup besar ini memberikan pengaruh yang besar dalam hidup Kangxi seterusnya, dan memungkinkan kaisar yang naik tahta sejak usia belia ini untuk menjalankan tugasnya yang berat.

Kebiasaan Rajin dan Disiplin

Kangxi sendiri bukan anak manja yang suka bersenang-senang. Dari kecil ia terbiasa dengan didikan yang keras dan disiplin, dan kegemarannya membaca dan belajar membuat wawasannya sangat luas, dan pertimbangannya bijaksana. Sejak usia 5 tahun ia suka mengikuti ayahnya menjalani rutinitas pemerintahan sehari-hari dan juga menerima laporan dari para pejabat. Selain itu, ia sangat rajin dalam belajar dan sering bertanya tentang banyak hal yang ingin ia ketahui. Seringkali ia belajar sampai larut malam tanpa mengenal lelah.

Selain sangat haus akan ilmu pengetahuan dan sastra, Kangxi juga mendapatkan pendidikan militer yang ketat. Sebagaimana adat kebiasaan suku Manchu, setiap anak laki-laki harus bisa menguasai teknik menunggang kuda dan memanah. Karena bakatnya, Kangxi mampu menguasai semua hal ini bahkan melebihi kemampuan orang lain seusianya. Tuntutan yang tinggi akan sosok seorang kaisar yang cerdas dan terampil serta kuat, ditambah kemauannya yang keras untuk belajar, menempa sosok Kangxi menjadi pribadi yang hebat dan dapat diandalkan.

Kangxi seringkali menghabiskan waktunya di luar istana. Darah Manchu yang diwarisinya membuat Kangxi gemar melatih kemampuannya menunggang kuda dan berburu, suatu keahlian yang diabaikan oleh kaisar-kaisar Ming sebelumnya. Ia sering melatih pasukannya sampai ke Manchuria dalam suatu usaha perburuan yang menyerupai kampanye militer. Sebagaimana yang dilakukan bangsa Mongol sebelumnya, Kangxi menyebar pasukannya dalam radius tertentu, kemudian kembali mengumpulkannya di sebuah titik untuk mengepung dan menangkap hewan liar yang sedang sial. Terkadang ia sampai mengerahkan 100 ribu orang pasukan kavaleri dan 60 ribu orang pasukan infanteri dalam “ekspedisi” semacam ini.

Meskipun berasal dari suku Manchu, kemampuan Kangxi dalam hal sastra dan sejarah China tidak diragukan lagi. Ia menulis banyak puisi, dan ketika melakukan perjalanan ke selatan pun sempat meninggalkan puisi bagi tempat-tempat yang ia singgahi. Tidak hanya dalam menulis puisi, seni kaligrafi China pun sangat dikuasai oleh Kangxi. Bakat dan minat yang mendalam terhadap sastra ini kelak diwarisi oleh cucunya, kaisar Qianlong.

Kebijakan-kebijakan Kangxi

Sejak zaman dahulu, banjir di sepanjang tepian sungai Kuning dan Yangzi merupakan musuh terbesar rakyat China. Banjir yang datangnya musiman ini memang membawa serta endapan lumpur yang subur, namun dalam prosesnya menelan korban jiwa dan merusak berhektar-hektar lahan pertanian. Sejak zaman Yu Agung³⁶ dari dinasti Xia sampai zaman Kangxi, pengaturan saluran irigasi dan pencegahan banjir mendapatkan prioritas utama para kaisar yang bijak. Selain itu, jalur sungai juga menjadi salah satu transportasi yang diandalkan dalam pendistribusian barang di China. Kangxi mengetahui benar akan hal ini dari sejarah yang ia pelajari, dan bahkan turun tangan sendiri mengawasi dan mengatur pekerjaan irigasi dan pembangunan kanal. Untuk itu, Kangxi sampai enam kali melakukan perjalanan ke selatan untuk mengawasi pembangunan saluran irigasi dan pembangunan kanal.

Kangxi juga memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan Barat. Dari biarawan-biarawan Yesuit yang tinggal di istana dan memiliki kedekatan dengan keluarga kaisar, Kangxi belajar banyak mengenai fisika, musik, kalender, geografi, teknik, dan bidang sains kesukaannya, astronomi dan matematika. Kangxi memanfaatkan dengan baik ilmu-ilmu tersebut, terutama dalam penyusunan kalender Kangxi yang akurat dan dapat diandalkan. Sebuah ruangan khusus di dalam kota terlarang dibangun untuk menampung seniman-seniman dan arsitek Han, dan ruangan khusus lainnya untuk menampung para misionaris Yesuit. Seniman-seniman Han ini bertugas

³⁶ Yu Agung (Ch: 大禹), adalah pendiri dinasti Xia (± 2070 – 1600 SM). Sejarah yang legendaris tentang dirinya menyebutkan bahwa ia berjuang keras mengendalikan banjir Sungai Kuning, sampai menolak untuk mampir ke rumahnya sendiri meski pun berulang kali melewati rumahnya itu.

membuat lukisan dan memperbaiki istana, sedangkan para misionaris Yesuit ini ditugaskan membuat benda-benda hasil kemajuan teknologi Eropa (terutama jam) dan juga memperbaikinya, dan kemudian juga mengajar Kangxi dalam bidang matematika dan astronomi.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, Kangxi juga memperhatikan pentingnya pemerintahan yang jujur dan bersih. Dengan sepenuh hati, Kangxi melakukan segala daya-upayanya untuk memberantas praktik korupsi yang diwarisi dari pemerintah Ming. Untuk memikat hati rakyat, ia menurunkan pajak dan melarang bangsawan Manchu merampasi tanah-tanah milik rakyat.

Pada saat yang sama, Kangxi memperhatikan perlunya mempertahankan identitas suku Manchu. Saat itu, mereka hanya sejumlah 2% dari keseluruhan populasi di China daratan. Untuk itu, Kangxi melarang mereka mengawini suku Han, dan melarang kaum wanitanya untuk mengikat telapak kaki³⁷. Kedua suku berbeda itu tetap dipisahkan keberadaannya di tanah kelahiran mereka masing-masing, sehingga Mancuria ditetapkan tertutup bagi bangsa Han. Untuk mempertahankan kebudayaan Manchu, Kangxi melestarikan kebiasaan berburu nomadik dan ketrampilan bertarung ala Manchuria. Dalam hal pemerintahan, suku Manchu tetap memegang kekuasaan tertinggi, sedangkan urusan di tingkat bawah diserahkan pada suku-suku lain (Han, Mongol, Tibet) di daerah mereka masing-masing. Bahasa dan tulisan Manchu dilestarikan sehingga kebudayaan Manchu dapat berkembang, meski Kangxi sendiri menggunakan bahasa China sebagai bahasa pengantar dalam pemerintahannya.

³⁷ Praktek mengikat kaki ini populer dan diwajibkan oleh pemerintah Qing waktu itu bagi kaum wanita bangsa Han, dan dipertahankan sampai kejatuhan dinasti Qing di awal abad ke-20.

Namun karena naik tahta dalam usia yang sangat muda, dan juga warisan akan masalah-masalah yang belum sempat diselesaikan ayahnya, Kangxi masih harus menghadapi cobaan yang berat dan tugas-tugas yang cukup melelahkan. Sejarah mencatat, bahwa Kangxi menghadapi banyak sekali tantangan dalam masa jabatannya sebagai kaisar, yang terkadang sampai mengancam kedudukannya sebagai kaisar, dan bahkan nyawanya sendiri. Masalah-masalah tersebut antara lain Oboi, Pemberontakan Tiga Rajamuda, Masalah Taiwan, dan yang terakhir dan terberat, adalah masalah suksesinya nanti di mana anak-anaknya akan berebut tahta dan saling bunuh untuk mewujudkan ambisi masing-masing.

Oboi

Karena usianya yang masih muda, Kangxi belum dapat memegang kekuasaan secara langsung. Ditunjuklah empat orang pejabat waliraja (Ch: 辅臣) yang tidak bertalian darah dengan keluarga istana untuk memegang kekuasaan atas nama kaisar. Setelah kaisar beranjak dewasa, barulah mereka mengembalikan kekuasaan kepada kaisar. Periode ini disebut sebagai periode perwalian, berlangsung semenjak Kangxi naik tahta sampai dengan tahun Kangxi ke-8 (1669), saat Oboi ditangkap dan dipenjarakan.

Empat Orang Waliraja

Sebelum wafatnya, Shunzhi menunjuk empat orang waliraja dari berbagai kelompok Panji, yaitu Soni (Panji Kuning), Suk-saha (Panji Putih), Ebilun dan Oboi (keduanya dari Panji Berbatas Kuning). Keempatnya pernah berjasa terhadap dinasti Qing dan juga Shunzhi pribadi, serta Ibu suri Xiaozhuangren, sehingga mereka mendapat kepercayaan untuk mengemban tugas yang cukup berat ini.

Alasan Shunzhi menunjuk empat orang waliraja sekaligus cukup jelas. Dengan kekuasaan sebesar itu, bukan mustahil waliraja akan menyalahgunakan kekuasaan dan bertindak sewenang-wenang, atau bahkan berpikiran untuk meng kudeta kaisar dari tahtanya. Sepanjang sejarah sudah banyak contoh waliraja yang akhirnya menggulingkan kaisar dari tahtanya, sebut saja Wang Mang yang mendirikan dinasti Xin pada periode peralihan dinasti Han barat-Han timur, Cao Cao

yang membuat kaisar Han menjadi bonekanya, dan terakhir adalah Dorgon yang bertindak sewenang-wenang saat menjadi waliraja untuk Shunzhi.

Dengan ditunjuknya empat orang waliraja sekaligus, masing-masing akan memiliki kekuatan yang setara dan akan menjaga keseimbangan di antara mereka. Namun keseimbangan ini kemudian rusak saat Soni (Ch: 索尼), waliraja tertua di antara mereka, meninggal dunia karena sakit pada bulan 6 tahun Kangxi ke-6 (1667). Waliraja yang tersisa terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu Oboi (Ch: 鳌拜) dan Suk-saha (Ch: 苏克萨哈). Ebilun (Ch: 遏必隆) berasal dari pasukan panji yang sama dengan Oboi, dan dalam persaingan ini ia memihak pada Oboi dan mematuhi semua perintahnya.

Oboi Muda sebagai Panglima yang Cakap

Oboi berasal dari Pasukan Panji Berbatas Kuning, dan menjadi anak buah pangeran Ajige. Karena keberaniannya dalam pertempuran merebut pulau Pidao, Huangtaiji mengangkatnya menjadi *Baturu* (ksatria), dan menganugerahinya bangsawan tingkat tiga (Ch: 男). Pada pertempuran Songjin yang terkenal itu, Oboi juga memberikan jasanya dalam menghancurkan pasukan Ming.

Setelah pasukan Qing memasuki gerbang Shanhai, tugas utama Oboi adalah memerangi pasukan pemberontak petani. Tahun Shunzhi pertama (1644), Oboi mengikuti pasukan pangeran Ajige mengejar pasukan petani sampai ke Shaanxi sebelah utara dan berhasil memburu Li Zicheng sampai ke Xi'an dan Hubei. Setelah tewasnya Li Zicheng, Oboi kembali memimpin pasukan, kali ini di bawah komando Hooge,

untuk menyerang pasukan Daxi di bawah pimpinan Zhang Xianzhong.

Menentang Dorgon

Pada saat Huangtaiji meninggal dunia dan tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantinya, Hooge dan Dorgon bersaing untuk merebut tahta. Oboi dan Soni adalah dua orang panglima pasukan panji yang memberanikan diri untuk menerobos balairung Chongzheng (Ch: 崇政殿) di ibukota Shengjing saat diadakannya pertemuan para pangeran untuk memilih kaisar yang baru. Mereka menerobos masuk dengan menentang pedang, dan menyatakan dukungannya pada “salah satu putra mendiang kaisar”. Mereka tidak setuju kalau Dorgon yang mengambil alih tahta sementara putra-putra Huangtaiji yang banyak jumlahnya masih ada dan mampu menggantikan Huangtaiji.

Karena keberpihakannya pada Hooge, Oboi sempat beberapa kali terancam jiwanya saat Dorgon menjadi waliraja untuk Shunzhi. Berulang kali Oboi memberikan jasa kepada istana namun tidak mendapat imbalan yang pantas, bahkan berulang kali dimutasi dan diturunkan pangkatnya, bahkan sempat beberapa kali terancam hukuman mati. Namun setelah kematian Dorgon dan beralihnya kekuasaan penuh ke tangan Shunzhi, Oboi dan Soni dikembalikan kedudukannya, dan karena kesetiaannya mereka mendapat kepercayaan kaisar dan Ibu suri.

Menjadi Waliraja bagi Kangxi

Saat mendekati ajalnya, Shunzhi meninggalkan wasiat mengenai siapa yang akan meneruskan tahtanya. Karena putra

ketiganya, Xuanye masih sangat muda usianya, maka ia mengangkat empat orang waliraja sekaligus untuk mengemban tugas tersebut. Berbekal pengalamannya saat naik tahta dalam usia yang sangat muda, adalah cukup berbahaya mengangkat seorang waliraja tunggal dari pihak keluarga istana. Shunzhi tidak ingin adanya “Dorgon kedua” yang akan merongrong kekuasaan anaknya nanti dan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Namun kekuasaan yang besar dapat mengubah watak seseorang. Oboi yang dengan setia menjaga dan melindungi Shunzhi dari ancaman Dorgon, berbalik menjadi “Dorgon kedua” terhadap Kangxi. Saat Soni meninggal pada bulan 6 tahun 1667, Kangxi yang berumur 14 tahun secara *de jure* mulai memegang kekuasaan penuh, dan mengakhiri periode perwalian. Namun Oboi enggan melepaskan kekuasaan yang ia pegang dan dengan pengaruhnya ia menekan kaisar yang beranjak remaja ini untuk meloloskan semua keinginannya.

Dari ketiga waliraja yang tersisa, hanya Suksaha yang berani secara terang-terangan menentang kesewenang-wenangan Oboi. Namun ia sadar bahwa posisinya tidaklah sekuat Oboi, dan kemudian ia memutuskan untuk mundur. Ia kemudian mengajukan permohonan pensiun kepada kaisar dan minta untuk dipindahtugaskan untuk menjaga makam kaisar terdahulu. Oboi memanfaatkan kesempatan ini dengan memfitnah Suksaha dengan tuduhan palsu, mengatakan bahwa Suksaha merasa tidak puas dengan posisinya, dan enggan mengembalikannya kekuasaan kepada kaisar. Oboi meminta kaisar untuk menghukum Suksaha dan anak sulungnya dengan hukuman potong tangan dan kaki (Ch: 磔), dan menyita semua harta benda serta membunuh semua anggota keluarganya.

Kangxi merasa bahwa tuduhan ini berlebihan dan hukuman yang diberikan pun kelewatan, sehingga ia menolaknya mentah-mentah. Namun Oboi terus memaksa dan memberikan ancaman secara tidak langsung kepada kaisar. Ibu suri Xiaozhuangren merasa bahwa kondisi mereka berdua cukup sulit, karena kekuatan Oboi terlalu besar. Ia kemudian menasehati cucunya untuk memenuhi permintaan Oboi demi mengulur waktu dan menghindari kecurigaan Oboi. Ia berpendapat bahwa, “Dengan matinya Suksaha, kita bisa membeli perdamaian selama beberapa waktu. Jika saatnya tepat, kita pasti akan menyingkirkan Oboi.” Kangxi yang merasa kekuatannya belum cukup terpaksa memenuhi permintaan Oboi, hanya saja ia meringankan hukuman potong tangan dan kaki ini menjadi hukuman gantung, dan Oboi menyetujuinya.

Menangkap Oboi dan Membasmi Kekuatannya

Kangxi merasa bahwa semakin hari kelakuan Oboi semakin kelewatan. Ia memonopoli kekuasaan istana dan juga semua urusan surat-menyurat dalam pemerintahan. Semua nota atau laporan pejabat kepada kaisar harus melewatinya terlebih dahulu. Ia memperluas pengaruhnya dengan merekrut banyak antek dan kakitangan, dan menguasai pemerintahan secara sepenuhnya. Ia mengumpulkan mereka di kediamannya dan melakukan perundingan mengenai beberapa hal. Apabila Kangxi tidak menyetujui keputusan mereka, Oboi tak segan-segan memaksa kaisar untuk tunduk padanya.

Oboi pun tak segan-segan menggunakan kekerasan jika terpaksa. Pada suatu ketika, ia berpura-pura sakit dan tidak muncul menghadap kaisar. Kangxi kemudian mendatangnya langsung ke kediamannya, dan pengawalnya melihat adanya

gelagat buruk, lalu mencuri lihat ke balik tikar yang dipakai tidur oleh Oboi, dan ternyata Oboi menyembunyikan sebilah pisau. Kangxi menyadari bahwa Oboi hendak bermaksud buruk, namun menahan diri untuk tidak melawan. Dalam situasi yang sulit itu, Kangxi balik menenangkan hati Oboi katanya, “Ksatria Manchu yang gagah memang tidak pernah jauh dari pisau belati, dan itu memang sifat alaminya.” (Ch: “满洲勇士, 身不离刀, 乃是本色.”)

Tidak semua pejabat di istana berada di bawah kendali Oboi. Banyak dari mereka yang diam-diam tidak menyukai perilaku Oboi. Ketika mengetahui bahwa Kangxi berniat membasmi Oboi, mereka pun berdiri di belakang kaisar untuk mendukungnya. Salah satunya adalah Songgotu (Ch: 索额图), anak kedua Soni dan juga paman dari permaisuri Hesi, istri Kangxi; serta tangan kanan Kangxi yang bernama Mingzhu (Ch: 明珠). Kangxi mengikuti nasehat mereka untuk diam-diam melatih beberapa orang pengawal istana, dan berlagak seolah-olah mereka berlatih *Buku* (Ch: 布库), yaitu olahraga gulat khas suku Manchu untuk menemani kaisar mengolah ketangkasan. Oboi tidak menaruh curiga pada hal ini karena ia mengira Kangxi masih seorang anak kecil yang suka bermain, dan ia membutuhkan teman-teman dalam permainannya itu.

Bulan 5 tahun Kangxi ke-8 (1669), Kangxi memutuskan untuk bertindak. Sebelumnya ia mengirimkan kakitangan Oboi ke beberapa daerah, mencegah mereka membantu Oboi saat waliraja itu ditangkap. Ia kemudian memanggil Oboi ke istana pada tanggal 26 bulan 5, dan Oboi yang tidak menaruh curiga apapun berhasil dibekuk dan langsung diamankan ke penjara. Ia kemudian didakwa dengan 30 macam tuduhan berbeda. Mengingat jasa-jasanya terhadap dinasti Qing, Oboi

tidak dijatuhi hukuman mati namun dicopot dari kedudukannya dan dikenai tahanan rumah. Belum sempat dijalankan, Oboi keburu meninggal dalam penjara. Hanya sembilan orang kakitangan Oboi yang dihukum mati, sedangkan 20 lainnya mendapat keringanan hukuman. Ebilun yang pernah menjadi kakitangan Oboi hanya diturunkan dari jabatannya menjadi *taishi* (Ch: 太师).

Dengan meninggalnya Oboi, tidak ada lagi halangan bagi Kangxi untuk mengambil alih kekuasaan yang sejak lama menjadi haknya. Saat itu, Kangxi baru berumur 16 tahun, dan ia masih akan berkuasa selama lebih dari 50 tahun ke depan. Sejak saat itulah, periode perwalian secara resmi berakhir, dan Kangxi mulai mengukir sejarah dan memulai zaman keemasan “Kang-Qian” (Ch: 康乾盛世) yang terkenal itu.

Kaisar yang Rajin

Sejak mulai memegang penuh kekuasaannya, Kangxi menunjukkan sifat yang rajin dan kedisiplinan yang luar biasa. “Disiplin” menjadi kata kunci dari kehidupannya: bangun pagi-pagi dan tidur setelah larut malam, mengecek langsung semua petisi dan laporan pejabat satu-persatu, dan selalu mengupayakan pemecahan masalah segera setelah masalah itu ada. Meskipun petisi itu bisa bertumpuk-tumpuk sampai tiga-empat ratus berkas pada masa-masa perang, atau empat-lima puluh berkas pada hari-hari biasa, Kangxi berkeras untuk memeriksanya satu-persatu. Dalam menuliskan dekrit pun ia selalu melakukannya sendiri dan tidak memerintahkan juru tulis atau orang lain untuk membantunya melakukan hal itu, bahkan ketika di usia tuanya saat ia mengalami semacam penyakit di tangan kanannya, ia lebih memilih menulis dengan tangan kirinya dibandingkan menyuruh orang lain untuk menuliskan untuknya.

Jam Tugas yang Ketat

Pada masa mendiang ayahnya, para pejabat tidak perlu setiap hari menghadap kaisar. Shunzhi menetapkan aturan “Menghadap dengan Aturan Lima” (Ch: 逢五视朝), artinya pejabat dan kaisar akan melakukan audiensi resmi di Balairung Taihe (Ch: 太和殿) pada setiap tanggal yang berakhir dengan angka lima, yaitu tanggal 5, 15, dan 25 setiap bulannya. Apabila ada urusan mendesak yang membutuhkan audiensi langsung,

maka kaisar mengadakan audiensi di Balairung Qianqing (Ch: 乾清殿).

Kangxi mengubah hal ini dengan menetapkan aturan baru. Ia mengadakan audiensi setiap hari dengan pejabatnya secara langsung, sehingga ia bisa mengetahui permasalahan yang ada sampai sedetil-detilnya. Setiap hari, saat fajar bahkan masih belum menyingsing, para pejabat sipil dan militer berkumpul di Gerbang Meridian Kuda (Ch: 午门) di selatan Gerbang Taihe (Ch: 太和门), dan menuju ke Balairung Qianqing melewati jalan sebelah kiri. Waktu audiensi dimulai adalah sekitar pukul enam pada musim semi dan panas, dan pukul tujuh pada musim gugur dan dingin.

Ia mewajibkan pejabatnya untuk datang tepat waktu, namun memberikan dispensasi selama satu jam bagi pejabat yang berusia lanjut, sakit-sakitan atau mereka yang tempat tinggalnya jauh dari istana. Pejabat yang usianya lebih dari 60 tahun, atau mereka yang tidak memiliki laporan penting, tidak perlu setiap hari datang ke istana, melainkan bisa bergantian hadir dengan pejabat-pejabat lain yang serupa. Pada masa-masa biasa ketika tidak ada masalah yang mendesak, atau saat musim dingin atau panas yang sangat hebat, audiensi bisa dibatalkan. Namun karena sifatnya yang disiplin, Kangxi sebisa mungkin mengusahakan dirinya untuk setiap hari datang menghadiri audiensi ini.

Audiensi (Ch: 听政) tidak harus dilakukan di istana. Pada musim semi, kadang-kadang Kangxi melakukan kunjungan ke gunung Yuquan, dan ia mengadakan audiensi pejabat di paviliun di kaki gunung itu. Pada saat puncak musim panas, audiensi dipindahkan ke Panggung Nanhaiying di Taman Barat. Saat melakukan perjalanan ke selatan (Ch: 南巡), Kangxi pun tetap menerima petisi dan laporan pejabat. Istana

Musim Panas (Ch: 圆明园), Chengde (Ch: 承德), dll. adalah beberapa tempat lain yang juga biasa dipakai oleh Kangxi pada beberapa kesempatan untuk melakukan audiensi.

Sistem Informasi

Seperti layaknya sistem pengiriman berita pada zaman Genghis Khan, Kangxi menerapkan sistem pos estafet untuk menjamin kelancaran informasi dari daerah ke ibukota. Laporan-laporan dari mata-mata disimpan dengan sangat rapi dan dikirimkan secara berantai oleh prajurit berkuda dari satu pos ke pos yang lain secara estafet sampai mencapai istana. Kurir pembawa pesan rahasia dibekali dengan lencana yang pasangannya dimiliki oleh kepala penjaga gerbang istana, dan apabila pasangannya cocok, maka ia diizinkan masuk untuk menyerahkan kotak berisi berita rahasia tersebut kepada tangan kanan kaisar. Mengingat luasnya wilayah China, sistem ini sangat penting pada zaman di mana sistem telekomunikasi masih sangat kuno dan pengiriman barang dari daerah ke ibukota bisa memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan lamanya.

Untuk mendapatkan informasi secara langsung, Kangxi tak segan-segan turun langsung menemui rakyatnya. Ia menjalankan kembali sebuah praktik pemerintahan yang sangat kuno, di mana seorang raja akan mengunjungi rakyatnya secara langsung. Dalam penyamaran, secara langsung Kangxi menginspeksi proyek pekerjaan umum, mengadili kejahatan, mendengarkan keluhan masyarakat, membantu orang-orang yang terkena masalah dalam hidup mereka, dan terkadang secara langsung menilai esai ujian pejabat negara. Seorang Ye-suit yang terkagum-kagum pernah menulis bahwa sang kaisar mengijinkan, “sampai buruh atau petani sesederhana apapun

untuk mendekatinya” dan sang kaisar akan berbincang-bincang dengan mereka, “dengan penuh keramah-tamahan dan kelembutan, sampai ke hati orang-orang yang ia ajak bicara.” Banyak legenda dan kisah rakyat bermunculan dari praktik ini, yang kemudian dicontoh oleh cucunya, kaisar Qianlong yang beberapa kali melakukan perjalanan ke selatan.

Para Misionaris Eropa di Istana Kaisar

Tidak banyak misionaris Eropa, yang kebanyakan adalah biarawan ordo Yesuit dari Katolik Roma, yang bisa mencapai istana kaisar dan bahkan menjadi orang kepercayaan kaisar sendiri. Pihak istana biasanya memanfaatkan kepandaian mereka dalam membuat peralatan teknis mekanis seperti jam dan mesin-mesin sederhana lain, serta dalam hal ilmu pengetahuan Barat, seperti astronomi dan matematika.

Sebenarnya, tujuan utama para misionaris Eropa adalah mengkristenkan China. Akses mereka masuk ke China biasanya adalah dari koloni Portugal di Macau. Beberapa yang berhasil seperti Adam Schall von Bell dan Ferdinand Verbiest bahkan menjadi orang-orang kepercayaan kaisar. Namun tidak banyak juga yang seberuntung mereka, seperti Fransiscus Xaverius misalnya, yang meninggal dunia tanpa sempat menjejakkan kakinya ke China, atau Lodovico Buglio dan Gabriel de Magalhaes yang dihukum mati di Sichuan tahun 1647-1648, Alvaro Semedo di Guangzhou tahun 1649, dan Johann Grueber di Beijing antara tahun 1656-1661.

Agama Kristen sangat sulit sekali berkembang pada masa-masa awal kekuasaan Qing. Barulah ketika negara-negara Eropa mulai berdatangan ke China pada masa pertengahan dinasti Qing sampai keruntuhannya, para misionaris Kristen baik Protestan maupun Katolik berduyun-duyun masuk ke China dan menyebarkan ajaran mereka. Mereka mampu melakukan hal ini di bawah perlindungan hak ekstrateritorial, dan begitu juga penduduk China yang menganut Kristen pun juga menikmati hak yang sama. Inilah yang kemudian memicu

kebencian mendalam terhadap orang asing dan agama Kristen, yang mencapai puncaknya pada pemberontakan Boxer.

Salah satu orang China Kristen yang cukup terkenal adalah dokter Sun Yat-sen, atau yang terkenal di China sebagai Sun Zhongshan.

Misionaris-misionaris Awal

Jauh sebelum lahirnya Revolusi Perdagangan yang membawa laksamana-laksamana Eropa menjelajah lautan sampai ke India dan China, sudah ada misionaris-misionaris Kristen yang sampai di daratan China. Salah satunya adalah Johannes van Monte-Corvino yang pada tahun 1289 mengikuti rombongan pedagang Italia melawat ke Asia Timur melalui Timur Tengah dan India. Ia berhasil menerjemahkan kitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Mongol, dan atas jasanya itu ia diangkat sebagai Uskup Agung Beijing oleh Paus Nikolas IV, di mana ia sempat mendirikan 2 buah gereja di sana. Ketika van Monte-Corvino meninggal pada tahun 1328, baru 20 tahun kemudian dikirimkan penggantinya, yaitu Johannes van Marignoli (1342).

Namun hubungan antara umat Kristen di China dan Vatikan sempat terputus ketika Dinasti Yuan digulingkan dan kekuasaan Mongol mulai meredup di sepanjang Asia Barat dan Timur Tengah. Saat itu, Islam kembali mengembangkan kekuatannya hingga akhirnya mampu merebut Konstantinopel dan mengakhiri kekaisaran Byzantium. Ketika para penjelajah Eropa berlomba-lomba membuka jalan baru ke Timur dengan mengarungi samudra, para misionaris turut serta dalam misi mereka menyebarkan agama Kristen ke Asia.

Penjelajahan Fransiscus Xaverius

Saat para penjelajah samudera memelopori Revolusi Perdagangan, beberapa orang misionaris Katolik ikut menyertai mereka. Yang terkenal adalah Fransiscus Xaverius, salah seorang anggota Serikat Yesus (SJ) yang pertama. Bersama dua orang rekan Portugis, Xaverius diutus oleh Raja Portugal ke Goa, India pada tahun 1541. Di tempat yang baru ini, ia segera memulai karya misi dan bergerak menyusuri India Selatan dan Srilanka, sampai akhirnya mencapai Malaka pada tahun 1545. 1 Januari 1546 ia berlayar ke Ambon dan berhasil mengkristenkan penduduk di sana, dan setengah tahun kemudian berlayar ke Ternate.

Setelah mengatur kedatangan pengganti-penggantinya, Xaverius kembali ke Malaka untuk menuju ke Jepang. Ia bekerja dua tahun di sana dengan hasil yang menggembirakan. Pandangannya kemudian beralih ke China, yang saat itu masih tertutup untuk negara asing. Ia kemudian berlayar ke Guangzhou menggunakan sebuah kapal Portugis, dan mendarat di pulau Shangchuan, di muara Sungai Mutiara (Zhujiang) pada tahun 1552.

Dari pulau ini, Xaverius terus-menerus berusaha mendapatkan izin untuk masuk ke China pedalaman. Sementara menunggu, ia tinggal bersama para pedagang. Namun, surat izin yang ia tunggu tidak kunjung datang, dan dalam kekecewaannya ia jatuh sakit, dan lantas meninggal dunia di Sanjian, ditemani oleh seorang bocah Tionghoa yang mengikutinya semenjak dari Goa.

Li Ma Tao, Mateo Ricci

Generasi misionaris setelah Xaverius menghormatinya sebagai perintis jalan. Baru 30 tahun setelah kematiannya (1582),

datanglah seorang Yesuit di Guangzhou, yaitu Pater Mateo Ricci, SJ. Selain pengetahuannya di bidang agama, Ricci juga ahli dalam matematika dan astronomi. Setibanya di Guangzhou, Ricci segera mempelajari bahasa dan adat-istiadat setempat, untuk kemudian menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat China.

Penampilan Matteo Ricci segera berubah menjadi sebagaimana layaknya orang China kebanyakan saat itu. Ia bahkan memiliki nama China, yaitu Li Matao. Ia menemukan “metodos penyesuaian”, yang kemudian menjadi acuan bagi kristenisasi di abad ke-19. Kemampuannya menyesuaikan diri inilah yang membuatnya mendapat kepercayaan penguasa setempat, sehingga hanya dalam waktu setahun saja sudah berhasil mendapatkan izin tinggal di Guangzhou. Kemampuannya membuat arloji dan menggambar peta membuatnya diperhatikan oleh kaisar Ming saat itu, sehingga ia diundang ke Beijing dan diangkat menjadi anggota Lembaga Ilmu Pengetahuan Kekaisaran Ming.

Ricci tidak melupakan tugas utamanya sebagai seorang misionaris. Ia berhasil membaptis 200 orang China. Agar agama Katolik dapat dengan mudah diterima oleh orang China, Ricci berusaha menggunakan sebanyak mungkin kebiasaan dan pemikiran-pemikiran China dalam agama, seperti pemujaan terhadap nenek moyang dan ungkapan-ungkapan dalam bahasa China bagi nama “Tuhan”. Praktik ini kelak akan diten- tang oleh ordo-ordo misionaris lainnya.

Michał Boym dan Surat untuk Paus di Roma

Meskipun para misionaris Yesuit di China sebelah utara dan timur mulai mengubah kesetiaan mereka terhadap dinasti

Qing, misionaris-misionaris di selatan tetap loyal kepada sisa-sisa kekuatan dinasti Ming. Salah satunya adalah Michael Boym, misionaris Yesuit kelahiran Lwow (saat itu masih berada dalam kekuasaan Polandia).

Tahun 1649, lima tahun setelah Dorgon membawa pasukan Manchu menerobos Shanhaiguan, Boym diutus dalam misi diplomatik kepada kaisar Yongli dari Ming selatan, yang sementara itu masih menguasai China barat daya. Andreas Wolfgang Koffer, misionaris Yesuit yang sudah berada di istana kaisar Yongli sejak 1645, sudah berhasil mengkristenkan beberapa anggota penting keluarga istana, seperti Ibu suri Helena Wang Liena, Ibu suri Maria Ma, dan putra mahkota Constantinus Zhu Cuxuan, serta kasim Pang. Ketika pasukan Manchu mulai mengancam, Boym diutus untuk menyampaikan surat dari Ibu suri Wang kepada Paus Innocentius X di Roma, dengan maksud untuk meminta bala bantuan.

Namun setibanya di Roma, Boym harus menunggu cukup lama. Barulah pada 1655, Paus Alexander VII memberikan jawabannya, namun hanya sebatas ungkapan keprihatinan dan doa untuk keselamatan bangsa China. Meskipun demikian, Boym mendapat dukungan dari raja Joao IV dari Portugal, yang menjanjikan akan memberikan bala bantuan untuk membantu dinasti Ming selatan.

Boym kemudian memulai perjalanan pulangnyanya ke China pada tahun 1656. Sesampainya di Goa, ia menerima kabar bahwa kekuasaan Yongli sudah terancam, dan pihak Portugal tidak bersedia mengizinkannya untuk kembali ke China, mengingat kebijakan pemerintah Portugal yang bermaksud membuka hubungan diplomatik dengan pemerintah Qing demi kepentingan perdagangan mereka. Boym mengabaikan hal ini, dan dengan ditemani Andreas Zheng, seorang pelayan

istana yang menemaninya sampai ke Eropa, ia mengambil jalan darat ke Ayutthaya, Siam, dan dari sana ia menyewa kapal untuk sampai ke Macau. Namun tahun 1659, ketika ia tiba di Guangxi, kesehatannya memburuk dan ia meninggal di sana.

Biarawan Yesuit di Istana Terlarang

Setelah Matteo Ricci yang terkenal itu, datang seorang misionaris baru yang juga menguasai astronomi, yaitu Johann Adam Schall von Bell. Selain juga mendapat kepercayaan kaisar Ming untuk menjadi anggota Lembaga Ilmu Pengetahuan, von Bell juga terkenal karena mengajarkan cara membuat meriam. Meriam inilah yang digunakan oleh Yuan Chonghuan di Ningyuan untuk menghancurkan pasukan Manchu yang bahkan sampai menewaskan Nurhaci.

Saat dinasti Ming runtuh pada tahun 1644 dan digantikan oleh dinasti Qing, von Bell tetap dipertahankan kedudukannya dalam istana sebagai astronom. Shunzhi sendiri ternyata adalah seorang yang tertarik pada ajaran keagamaan, sehingga von Bell kemudian diberi jabatan pada Biro Rumah Tangga Istana (Ch: 内务府). Von Bell pernah menyembuhkan penyakit Ibu suri Zhuang dan calon permaisuri Shunzhi, sehingga Ibu suri sangat berterima kasih padanya, dan bahkan mengangkatnya menjadi ayah angkatnya. Shunzhi bahkan memanggil von Bell (yang memiliki nama China Tang Ruowang), dengan sebutan kakek.

Keistimewaan ini membuat iri para bangsawan Manchu. Keadaan yang menguntungkan biarawan Yesuit berbalik total setelah kematian kaisar Shunzhi pada tahun 1661. Yang Guangxian, astronom istana, menantang von Bell dalam pertandingan di bidang astronomi pada tahun 1664, dan berhasil

mengalahkan biarawan Yesuit itu. Ia bahkan menuduh von Bell bertanggung jawab atas kematian permaisuri Xiao Xian. Von Bell dan misionaris Yesuit lainnya dipenjarakan atas tuduhan “menyebarkan ajaran palsu”, dan terancam hukuman mati. Saat vonis hukuman mati diumumkan pada tahun 1665, tiba-tiba terjadi gempa yang dahsyat yang merobohkan bagian penjara yang akan digunakan untuk eksekusi mati, dan kebakaran di bagian istana tempat vonis tersebut diumumkan. Dengan bantuan Ibu suri Xiaozhuangren, mereka kemudian dibebaskan namun seluruh misionaris Yesuit kecuali von Bell, Ferdinand Verbiest dan dua orang biarawan lainnya dibuang ke Guangzhou. Karena luka-lukanya selama disiksa dalam penjara, von Bell meninggal setahun kemudian.

Ketika Kangxi berhasil menyingkirkan Oboi dan memegang kendali penuh atas kekuasaan di istana, ia mendapat laporan bahwa terdapat penyimpangan angka dalam kalender yang disusun oleh Yang Guangxian. Ia kemudian melakukan pengecekan ulang, dan terbukti bahwa metode von Bell –lah yang lebih tepat. Yang Guangxian kemudian dihukum mati pada tahun 1670, dan Verbiest serta biarawan Yesuit lainnya dipulihkan nama baik dan kedudukannya.

Verbiest kemudian dipercaya Kangxi menjadi tutor pribadinya di bidang matematika, fisika, geometri dan astronomi, serta musik. Mereka berdua bahkan sering menghabiskan waktu bersama untuk membahas ilmu pengetahuan dan perbintangan. Di Observatorium Beijing di mana Verbiest ditunjuk sebagai kepalanya, guru dan murid ini sering mengamati langit malam dan menentukan letak bintang. Berbekal ilmu pengetahuan Barat, Kangxi menyusun kalender matahari yang lebih tepat dan akurat, sehingga dapat dipergunakan oleh para petani yang mengandalkan kalender resmi istana

untuk memulai bercocok tanam dan memanen hasil pertanian mereka.

Tahun 1688, Ferdinand Verbiest meninggal dunia di Beijing dalam usia 64 tahun, dan dimakamkan dekat kedua pendahulunya, Matteo Ricci dan Adam Schall von Bell. Posisinya di istana digantikan oleh biarawan Yesuit lainnya yang bernama Antoine Thomas. Verbiest adalah satu-satunya orang Barat yang mendapat gelar kehormatan anumerta dari kaisar.

Pertentangan Antar Ordo

Selain ordo Yesuit, banyak ordo lain yang berusaha mencapai China, di antaranya adalah Fransiskan dan Dominikan. Namun, mereka tidak menggunakan metodos penyesuaian yang dijalankan oleh kaum Yesuit, karena mereka menganggap hal itu sebagai usaha “sinkretisme dengan agama kafir”. Kedua ordo ini pada perkembangannya kemudian mengadakan perbuatan kaum Yesuit yang mencampur-adukkan agama Katolik dengan praktik Confucianisme kepada Paus di Vatikan. Paus Clement XI yang cenderung memihak kaum Fransiskan dan Dominikan kemudian mengutus Carlo de Tournon sebagai Internuncio untuk mewakilinya menegur kaum Yesuit di China dan menyuruh mereka membersihkan agama Katolik dari praktik pemujaan nenek moyang, namun ia ditolak masuk oleh Kangxi.

Ketika Serikat Yesus dibubarkan oleh Paus Clement XIV tahun 1773, agama Kristen di China memasuki masa suram. Mereka diburu oleh pemerintah dan menghadapi penganiayaan. Barulah pada pertengahan abad ke-19, agama Kristen mulai masuk kembali ke China di bawah perlindungan hak ekstrateritorial yang dimiliki negara-negara Eropa.

Wu Sangui dan Petualangannya

Nama Wu Sangui tidaklah asing di telinga rakyat China yang mengerti tentang sejarah. Namanya selalu diidentikkan dengan pengkhianatan. Ia menanggung beban sebagai kambing hitam yang menyebabkan berkuasanya bangsa Manchu selama dua ratus tahun lebih di China. Namun tidaklah demikian hal yang sebenarnya terjadi. Kekalahan dinasti Ming dan kehancurannya, serta berkuasanya dinasti Qing di atas singgasana bangsa Han adalah akumulasi dari sekumpulan kesalahan yang dimulai sejak lama, dan berujung pada dibukanya gerbang Shanhai kepada bangsa Manchu.

Latar Belakang Kekuasaan Tigaraja

Sesuai politik Shunzhi untuk menghemat anggaran perang dan menggunakan kebijakan “Memakai bangsa Han untuk menyerang bangsa Han” (Ch: 以汉攻汉), dalam menguasai China bangsa Manchu memanfaatkan beberapa orang jenderal Ming yang menyerah. Yang paling terkenal di antaranya adalah tiga orang jenderal penting, yaitu Wu Sangui (Ch: 吴三桂) yang berjasa membuka gerbang Shanhai sehingga pasukan Qing dapat menduduki Beijing, merebut wilayah barat dan menangkap pangeran Gui, keturunan terakhir dinasti Ming; Shang Kexi (Ch: 尚可喜) yang saat menjaga Liaodong (Ch: 辽东) menyerah pada Manchu dan kemudian berjasa merebut provinsi Guangdong (Ch: 广东); dan Geng Zhongming (Ch: 耿仲明) yang berjasa merebut provinsi Fujian (Ch: 福建).

Karena jasa-jasa mereka itu, masing-masing diangkat sebagai rajamuda dan diberi wilayah yang luas sesuai daerah yang mereka rebut: Wu Sangui diangkat sebagai Raja Pengaman Barat (Ch: 平西王) dan berkedudukan di provinsi Yunnan (Ch: 云南) dan kemudian juga termasuk Guizhou (Ch: 贵州) setelah Wu berhasil membasmi pangeran Gui, Shang Kexi diangkat sebagai Raja Pengaman Selatan (Ch: 平南王) dan berkedudukan di provinsi Guangdong, sedangkan Geng Zhongming diangkat sebagai Raja Pengaman Timur (Ch: 平东王) dan berkedudukan di provinsi Fujian. Wilayah-wilayah ini kemudian disebut sebagai Daerah Tiga Rajamuda (Ch: 三藩).

Ketiga Rajamuda ini berkuasa seperti kaisar di daerah kekuasaan mereka masing-masing. Mereka mencetak uang, memonopoli perdagangan dan memungut pajak dari rakyat di wilayah mereka. Dengan demikian, mereka hampir memiliki kekuasaan independen dari pemerintah pusat di Beijing. Kangxi menyadari betul bahwa hal ini merupakan ancaman bagi kelangsungan dinasti Qing. Prioritas utamanya setelah menyingkirkan Oboi adalah menghapuskan Daerah Tiga Rajamuda, dan mengembalikan wilayah-wilayah itu kembali ke bawah pemerintahan langsung yang terpusat.

Langkah-langkah Awal

Kangxi menyadari bahwa dalam hal ini ia tidak boleh bertindak gegabah. Ketiga rajamuda memiliki pasukan yang cukup besar dan kekayaan yang cukup banyak, apabila ia sampai salah langkah maka dinasti Qing bisa menemui kehancurannya. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit Kangxi mulai mengurangi kekuasaan tiga rajamuda. Ia melarang rajamuda dan bawahannya mengangkat gubernur (Ch: 总督)

dan pejabat-pejabat militer daerah tanpa sepengetahuan pusat, dan mengirim orang-orang kepercayaannya untuk menduduki jabatan-jabatan penting di daerah.

Pada bulan 3 tahun Kangxi ke-12 (1673), Shang Kexi yang berkedudukan di Guangdong mengajukan permohonan pensiun kepada kaisar untuk diizinkan kembali ke Liaodong, dan mengangkat anaknya, Shang Zhixin menjadi rajamuda menggantikannya. Kangxi merasa bahwa saatnya sudah tiba, dan memberikan jawaban yang pada intinya berbunyi, “Karena rajamuda masih hidup, anaknya tidak boleh menggantikan kedudukannya. Karena rajamuda ingin pensiun dan pulang kampung, semua bawahan dan pasukan pribadinya harus juga dibawa serta, sedang pasukan Panji Hijau harus tetap tinggal untuk menjaga provinsi tersebut.” Dengan demikian, pihak istana memisahkan Shang Kexi dari Pasukan Panji-panji, dan bermaksud menghapuskan Daerah Kerajamudaan miliknya.

Hal ini membuat dua rajamuda yang lain, Wu Sangui dan Geng Jingzhong (putra Geng Zhongming) menjadi khawatir. Mereka mencoba menyelidiki maksud sebenarnya dari pihak istana dengan turut mengajukan permohonan penghapusan Kerajamudaan berturut-turut pada tanggal 3 dan 9 bulan 7 di tahun yang sama. Selain itu, mereka memohon agar diizinkan pulang ke pos mereka masing-masing.

Yang paling dicemaskan oleh pihak istana adalah Wu Sangui. Dari ketiga rajamuda, kekuatannya-lah yang paling besar dan apabila sampai ia memberontak maka akan sulit untuk dihadapi. Maka timbullah dua macam opini di antara pejabat istana, ada yang mendukung penghapusan kerajamudaan, ada yang menolak karena khawatir kalau-kalau Wu Sangui memberontak. Namun Kangxi memberikan keputusannya, “Akal bulus Wu Sangui sudah terkenal

sejak lama, kalau terus dibiarkan maka kita yang akan kena getahnya. Dihapuskan dia akan berontak, tidak dihapuskan pun dia tetap akan berontak. Mengapa tidak kita yang lebih dulu mengambil inisiatif pertama?” Kangxi kemudian menu-runkan perintah untuk menghapus Daerah Tiga Rajamuda pada bulan 8.

Pemberontakan Dimulai

Perintah penghapusan ini merupakan pukulan yang berat bagi Wu Sangui. Oleh karena itu, pada bulan 11 tahun Kangxi ke-12, Wu Sangui secara terbuka mengumumkan pemberontakannya. Ia mengangkat dirinya menjadi “Panglima Tertinggi atas Semua Pasukan di Bawah Langit” (Ch: 天下都找讨兵马大元帅), dengan “Mengembalikan Tahta Ming” (Ch: 复兴明室) sebagai slogannya. Ia mengubah dandanannya menjadi seperti pejabat Ming yang setia dengan harapan untuk merebut hati bangsa Han, termasuk dengan memotong kuncirnya.

Tak lama kemudian, Shang Kexi dan Geng Jingzhong bergabung dalam pemberontakannya. Geng juga mengadakan kontak dengan kubu Zheng Jing (putra Zheng Chenggong) yang menguasai Taiwan untuk meminta dukungan militer. Zheng mengirimkan pasukannya merebut beberapa daerah di Fujian, kemudian menyerbu masuk sampai ke Jiangxi. Tak lama berselang, semua gubernur, panglima, atau komandan pasukan yang tidak puas dengan pemerintah Qing ikut angkat senjata dan menggabungkan diri. Dengan demikian, Pemberontakan Tiga Rajamuda dimulai.

Pasukan yang masih setia terhadap Qing kurang memiliki persiapan untuk menghadapi pemberontakan ini. Dalam kurun waktu yang singkat, pasukan pemberontak menguasai

wilayah yang luas yang terbentang sepanjang provinsi Yunan, Guizhou, Hunan, Sichuan, Jiangxi, Zhejiang bahkan sampai ke Shaanxi dan Gansu di utara. Dalam waktu setahun saja, pemberontak sudah menguasai seluruh daerah di selatan (Ch: 江南).

Pada saat yang bersamaan, seorang penduduk Beijing bernama Yang Qilong (Ch: 杨起隆) mengaku dirinya sebagai pangeran ke-3 dari wangsa Zhu (Ch: 朱三太子), putra mahkota dinasti Ming yang masih hidup dan mengobarkan kerusuhan di ibukota. Namun Kangxi segera membasmi para perusuh ini, dan Yang Qilong melarikan diri.

Kangxi Mengambil Alih Tanggungjawab

Apa yang dikhawatirkan oleh pihak istana menjadi kenyataan. Namun Kangxi tetap berpegang teguh pada keputusannya, dan menerima tanggungjawab sebagai orang yang diperalahkan dalam hal ini. Mereka yang mendukung keputusan Kangxi untuk menghapuskan kerajamudaan tidak dihukum, meskipun para pejabat lainnya dan dewan pangeran memaksa Kangxi melakukan hal ini untuk menyelamatkan wibawa sang kaisar. Kangxi memerintahkan untuk menangkap dan menghukum mati putra Wu Sangui, Wu Yingxiong (Ch: 吴应熊) dan putranya Wu Shilin (Ch: 吴世霖), dan menolak semua upaya perundingan damai.

Kangxi tetap bersikap tenang dan hati-hati dalam menangani masalah ini. Ia mengumpulkan semua informasi tentang musuh untuk dipakai sebagai dasar pertimbangan strategi pertempuran. Ia memutuskan untuk membentuk dua sayap penyerangan, masing-masing dari Jingzhou di Hubei dan dari Jiangxi yang dipakai sebagai garis depan, mencegah

musuh menyeberang sampai ke utara (Ch: 江北). Kangxi lebih banyak mempergunakan pasukan infanteri dan menolak mengandalkan Pasukan Panji-panji sebagai kekuatan utamanya, karena moral dan mentalitas mereka sudah banyak mengalami penurunan semenjak tinggal menetap di China. Selain itu, medan tempur di selatan yang didominasi lahan berbukit-bukit yang terjal dan sulit membuat pasukan kavaleri tidak banyak berguna.

Seperti yang dilakukan Dorgon dulu, Kangxi juga menerapkan perang urat syaraf dengan para pemberontak. Yang tetap membangkang akan ditindas, sedangkan mereka yang mau menyerah akan diperlakukan dengan baik. Ia menerapkan strategi perang dengan fleksibel dan bisa berubah jika situasi menuntutnya melakukan hal itu. Ia berusaha mengucilkan Wu Sangui dan membuatnya putus asa. Meskipun masih dalam suasana perang, Kangxi tetap menunjukkan ketenangan yang luar biasa. Ia bahkan menyempatkan diri berburu sampai ke Jingshan di sela-sela kesibukannya mengatur strategi.

Babak Akhir Pemberontakan

Selama musim semi dan awal musim panas tahun 1675, Kangxi cukup dipusingkan dengan serangkaian kegagalan yang dialami jenderal-jendralnya dalam menangani pemberontakan di selatan. Kampanye militer pemerintah terhenti di Zhejiang, Shaanxi dan Ningxia. Namun, keberuntungan kemudian berpihak pada Qing. Secara tiba-tiba, jalannya pertempuran berbalik arah menjadi menguntungkan pihak pemerintah. Ini disebabkan para pemberontak yang tidak memiliki kesatuan administrasi dan kepemimpinan ini pada akhirnya berperang di antara mereka sendiri.

Pada akhirnya, Wu Sangui menunjukkan maksud aslinya. Setelah Wang Fuchen yang semula memberontak terhadap Qing berhasil dikalahkan oleh pemerintah dan kembali menyerah pada bulan 6 tahun Kangxi ke-15 (1676), Geng Jingzhong menyerah kepada pemerintah pada bulan 10, Shang Zhixin menyerah pada pemerintah pada bulan ke-5 tahun berikutnya (1677), Wu Sangui mulai terkucil dan terdesak oleh pemerintah. Dengan alasan untuk kembali mengobarkan semangat pasukannya, ia mengangkat dirinya di Hengzhou, Hunan menjadi kaisar Zhaowu dari dinasti Zhou (Ch: 周昭武). Namun Wu kemudian meninggal karena sakit pada bulan 8 tahun Kangxi ke-17 (1678), dan digantikan oleh cucunya yang bernama Wu Shifan, putra dari Wu Yingxiong.

Bulan pertama tahun Kangxi ke-18 (1679), pasukan Qing berhasil menyerbu masuk ke Changsha di Hunan, dan pasukan Wu harus mundur ke Guiyang, kemudian kembali ke Yunnan. Mereka sudah berulang kali kalah dalam setiap pertempuran, dan moralnya sudah sangat lemah. Tiga bulan kemudian, Qing berhasil merebut kembali Hunan dan Guangxi, sementara Shaanxi berhasil diamankan pada akhir tahun. Pada awal tahun Kangxi ke-19 (1680), Sichuan berhasil dikuasai kembali.

Nasib Akhir Para Pemberontak

Kangxi “menganugerahi” hukuman mati kepada Shang Zhixin pada bulan 8 tahun Kangxi ke-19 (1680), dan menghapus kekuasaan militer Geng Jingzhong pada bulan yang sama. Dua tahun kemudian, Geng dihukum mati oleh Kangxi. Pada bulan 9 tahun Kangxi ke-20 (1681), pasukan Qing mengepung Kunming dan Wu Shifan bunuh diri tiga bulan setelahnya. Tanggal 29 bulan 12 tahun Kangxi ke-20

(1682), pasukan pemberontak membuka gerbang kota dan menyerah. Dengan demikian, pemberontakan yang berlangsung selama delapan tahun itu berakhir.

Kangxi mencegah kejadian yang sama untuk terulang kembali. Ia menghapuskan kebijakan untuk menunjuk rajamuda atau mengangkat keturunan rajamuda menjadi penguasa wilayah. Jabatan gubernur itu sendiri adalah jabatan temporer, dan bukan jabatan herediter. Dengan demikian, penguasa wilayah yang ditunjuk oleh pusat tidak mampu mengembangkan kekuasaan permanen, dan di saat masa jabatan berakhir maka kekuasaan bisa dialihkan dengan mudah ke pejabat lain yang ditunjuk oleh istana.

Dengan berakhirnya kekuasaan tiga rajamuda, Kangxi berhasil menyatukan seluruh wilayah China bekas wilayah dinasti Ming. Kini tinggal pulau Taiwan di timur yang masih membangkang, dan tinggal menunggu saatnya saja untuk kembali ke pangkuan tanah air.

Taiwan

Secara tradisional dan historis, Taiwan dianggap sebagai bagian luar China. Portugal menduduki bagian selatan Taiwan dan menjadikan pulau itu basis perdagangannya, bahkan memberikan nama “Formosa” untuk Taiwan. Spanyol kemudian menguasai bagian utara pulau itu, dan mendirikan Benteng Santissima Trinidad di Keelung. Namun pada akhir dinasti Ming, buah dari perseteruan antara kerajaan Spanyol yang Katolik dengan Belanda yang Protestan, perusahaan VOC milik Belanda berhasil mengambil alih pulau itu dari tangan Spanyol, dan menjadikan Taiwan salah satu pos perdagangan yang menghubungkan Batavia (Jakarta) dengan Deshima, Nagasaki (Jepang).

Namun Belanda tidak pernah menganggap Taiwan sebagai koloni yang potensial. VOC yang berpusat di Batavia, sedang berusaha meluaskan koloninya di Hindia Belanda, dan pada masa-masa awal dinasti Qing mereka menarik sebagian pasukannya untuk menghadapi peperangan di Jawa. Tahun 1662, Zheng Chenggong (Koxinga) memanfaatkan kesempatan ini dan merebut kepulauan Penghu serta pulau Taiwan dari tangan VOC. Meskipun menguasai wilayah yang terpisah dari China, Zheng tetap menyatakan dirinya setia kepada dinasti Ming, dan berusaha menjadikan Taiwan basis penyerangan untuk merebut kembali China daratan dari tangan bangsa Manchu.

Kondisi Taiwan Berikutnya

Baru lima bulan setelah berhasil menguasai Taiwan, Zheng Chenggong meninggal dunia karena malaria dalam usia 38 tahun, ada juga yang menyebutkan bahwa ia meninggal dunia secara tiba-tiba setelah mendengar berita eksekusi ayahnya oleh pemerintah Qing. Setelah itu terjadi perebutan kekuasaan dalam tubuh angkatan perang. Atas dukungan para perwira Taiwan, adik Zheng Chenggong yang bernama Zheng Shexi diangkat menjadi pejabat raja. Zheng Jing, putra sulung Zheng Chenggong yang sementara itu menjaga Xiamen, memimpin penyerangan ke Taiwan. Setelah berhasil merebut kekuasaan, ia menobatkan diri sebagai raja Yanping.

Begitu memegang kekuasaan, Zheng meneruskan pekerjaan ayahnya memperbaiki perekonomian Taiwan. Ia mendatangkan orang-orang dari luar pulau untuk mengembangkan usaha. Setelah kurang lebih tujuh tahun, nampak adanya perbaikan ekonomi di Taiwan. Saat terjadi pemberontakan tiga rajamuda tahun 1674, Zheng memanfaatkan situasi dan bergerak merebut Xiamen, Quanzhou, Zhangzhou, Chaozhou, dan beberapa tempat lain.

Sebenarnya, pada tahun-tahun pertama pemerintahan Kangxi, Zheng Jing pernah mengajukan upaya diplomasi untuk mengurangi tekanan Qing. Ia menyerahkan semua stem-pel kekaisaran dan dekrit mahkota dari dinasti Ming selatan dengan harapan untuk bisa berdiri setara dengan China. Namun pihak Qing meminta orang-orang Taiwan untuk kembali ke tanah air dan mengubah dandanan mereka sesuai hukum Manchu, yaitu memelihara kuncir. Zheng Jing menolak permintaan ini, dan pada tahun Kangxi ke-2 (1663), pertahanan terakhir keluarga Zheng di China daratan yaitu Xiamen, berhasil direbut oleh Qing. Zheng kemudian melarikan diri ke

Taiwan. Kapal perang Qing yang mencoba mengejar ditenggelamkan oleh angin topan, dan mereka yang selamat kemudian kembali ke China daratan tanpa hasil apapun.

Mundur 50 li dari Pantai

Setelah itu, pihak istana menerapkan kebijakan Pembersihan Pantai (Ch: 迁界令 atau 迁海令), di mana penduduk yang tinggal di daerah pantai diperintahkan untuk mundur ke daratan sampai sejauh 50 li (1 li = ± 500 m) dari pantai. Daerah pantai dibiarkan terbengkalai dan pelabuhan yang digunakan kapal-kapal untuk berlayar dari dan ke Taiwan ditutup. Penduduk dipindahkan dari sepanjang pesisir pantai timur di provinsi Guangdong dan sebagian daerah di provinsi-provinsi Shandong, Zhejiang, Jiangsu dan Fujian. Salah satu daerah yang terkena akibatnya adalah Hongkong yang kala itu masuk dalam kabupaten Xin'an.

Ribuan orang penduduk dipaksa untuk pindah dari kampung halaman mereka dan menetap di tempat yang baru. Mereka yang membangkang dan tidak mau pindah atau nekat kembali ke daerah terlarang akan dihukum berat. Pasukan dikerahkan untuk menjamin dijalankannya perintah ini.

Dengan melakukan hal ini, pemerintah Qing berharap dapat mengisolasi Taiwan dan mencegah mereka mendapat pasokan bahan makanan dari daratan. Akibatnya, penduduk Taiwan terancam kelaparan mengingat pertanian yang belum dikembangkan secara maksimal dan ketergantungan mereka yang cukup besar terhadap pasokan logistik dari daratan. Kebijakan ini dicabut enam tahun kemudian pada tahun 1669 atas permintaan gubernur jenderal (*zongdu*) Liangguang (Ch: 两广) yang membawahi Guangdong dan Guangxi, Zhou

Youde (Ch: 周有德) dan gubernur Guangdong Wang Lairen (Ch: 王来任).

Langkah-langkah Awal

Setelah menyingkirkan Oboi dan memegang kekuasaan penuh atas istana, Kangxi mencoba membujuk Zheng Jing untuk menyerah dengan menawarkannya untuk menjadi “Raja Delapan Min” (Ch: 八闽王). Namun Zheng yang menaruh curiga lantas menolak penawaran ini, dan tetap bersikukuh dengan pendiriannya. Kemudian, saat mantan pengawal pribadi Kangxi yang bernama Mingzhu ditugaskan ke Fujian untuk menjadi mediator perdamaian, Kangxi kembali menawarkan kepada Zheng Jing untuk diangkat menjadi rajamuda Taiwan, dengan syarat bahwa ia harus mau memelihara kunci dan mengenakan baju pejabat Qing. Namun Zheng Jing menolak untuk memelihara kunci, dengan alasan bahwa, “Raja Korea yang menjadi bawahan Qing pun tidak diwajibkan memelihara kunci.” Kangxi membalas dengan menulis, “Negeri Korea adalah negeri asing; sedang kau adalah orang China.”

Pada tahun Kangxi ke-19 (1680), Kangxi berhasil menyelesaikan babak terberat dalam masa-masa awal pemerintahannya, yaitu Pemberontakan Tiga Rajamuda. Ia merasa bahwa kini cengkeramannya sudah sangat kuat, dan penyerangan ke Taiwan hanya tinggal tunggu waktu saja. Namun demikian, Kangxi masih mengupayakan jalur diplomasi untuk mencegah pertempuran. Alasannya jelas: perekonomian China baru saja pulih setelah mengalami masa-masa pertempuran yang panjang, dan pasukan Qing masih kelelahan akibat memadamkan pemberontakan. Sementara itu, perekonomian di Taiwan sendiri sangat lemah, penduduknya masih sedikit dan hasil produksi sangat rendah. Taiwan sangat mem-

butuhkan suplai bahan pangan dari China daratan. Selain itu, kebanyakan orang-orang di pihak Zheng adalah kelahiran provinsi Fujian, dan mereka sudah meninggalkan kampung halaman mereka untuk waktu yang lama. Namun Zheng Jing tetap berkeras untuk menjadikan Taiwan menjadi negeri upeti China sebagaimana halnya Korea.

Merebut Taiwan

Pada bulan pertama tahun Kangxi ke-21 (1682), Zheng Jing tiba-tiba meninggal dunia karena sakit. Ia digantikan oleh putra sulungnya, Zheng Kechang (Ch: 郑克臧) sebagai raja. Namun tak lama kemudian, ia dibunuh dalam sebuah persekongkolan antara kepala pengawal yang bernama Feng Xifan (Ch: 冯锡范), dan neneknya sendiri atau nyonya Zheng Chenggong. Mereka lalu mengangkat Zheng Keshuang (Ch: 郑克塽), putra ke-2 Zheng Jing yang masih berumur 12 tahun untuk menjadi raja. Kabar huru-hara ini sampai juga ke telinga Kangxi melalui Fu Weilin, penasihat militer Zheng yang diam-diam menjadi mata-mata bagi Qing.

Pada saat itu, akibat huru-hara dalam kalangan internal mereka, kubu Zheng terpecah-belah dan praktik korupsi merajalela di dalamnya. Di China daratan sendiri, slogan “Melawan Qing, Memulihkan Ming” (Ch: 反清复明) sudah kehilangan gaungnya di penjuru negeri akibat dibasminya kelompok pemberontak terakhir di bawah Tiga Rajamuda. Mereka yang masih bertahan menentang Qing memilih untuk bergerak secara sembunyi-sembunyi dan membentuk kelompok-kelompok rahasia. Di kalangan pejabat istana terlarang sendiri, banyak pejabat yang menentang diadakannya aksi militer untuk merebut Taiwan. Namun Kangxi tetap pada pendiriannya untuk mengulangi strategi yang sama saat

menghadapi Pemberontakan Tiga Rajamuda, yaitu mengampuni mereka yang menyerah namun membasmi mereka yang tetap membangkang (Ch: 剿抚并用). Dengan demikian, ia menutup semua upaya negosiasi damai dengan Taiwan dan menuntut agar pulau itu menyerah kepada Qing.

Kesulitannya adalah, keempat penjuru Taiwan dikelilingi oleh lautan. Selain itu masih ada gugusan kepulauan Penghu di selat Taiwan yang menjadi benteng pertama pertahanan Taiwan. Pasukan Panji yang hampir seluruhnya berasal dari utara tidak memiliki pengalaman dan keahlian yang cukup dalam pertempuran laut. Oleh karena itu, gubernur Fujian Yao Qisheng (Ch: 姚启圣) kemudian merekomendasikan Shi Lang (Ch: 施琅) kepada kaisar untuk dijadikan komandan penyerbuan.

Pertempuran Penghu

Shi Lang berasal dari Jinjiang di provinsi Fujian. Pada masa mudanya, ia menjadi bawahan ayah Zheng Chenggong, Zheng Zhilong. Ketika pimpinannya menyerah pada Qing, ia pun ikut serta. Namun ia kemudian berbalik mengikuti Zheng Chenggong untuk melawan Qing. Namun dalam perkembangannya, Shi dan Zheng mengalami pertentangan di antara mereka, dan memuncak ketika Zheng menghukum mati ayah dan adik laki-laki Shi Lang. Ia kemudian kembali menyerah kepada Qing.

Dilahirkan di Fujian dan terbiasa melaut bersama Zheng Zhilong membuat Shi Lang sangat memahami aturan pertempuran laut dan juga seluk-beluk kondisi perairan selat Taiwan. Ia berulang kali mencoba mengajukan strategi untuk merebut Taiwan, namun karena latar belakangnya sebagai

bekas orang Zheng, pihak istana memilih untuk “menahan” dia di rumahnya dan selalu mengawasi gerak-geriknya. Waktu berlalu selama 13 tahun dan pihak istana selalu mengabaikan usulnya dan terus menahannya.

Kesempatan baginya tiba ketika Kangxi memutuskan untuk mengangkatnya menjadi komandan seluruh pasukan penyerangan Taiwan. Yao Qisheng diperintahkan untuk menyediakan suplai logistik dan persenjataan bagi Shi Lang untuk dipakai menyerbu Taiwan. Keputusan Kangxi mengangkat Shi Lang adalah pilihan yang sangat tepat. Shi Lang dikenal mampu memanfaatkan cuaca, termasuk arah angin dan gelombang laut. Selain itu, Shi Lang sudah cukup lama mengabdikan pada armada Zheng Chenggong sehingga mampu mengetahui kekuatan musuh dengan baik. Ia mengadakan perbandingan tentang perwira, kapal perang, taktik yang sering dipakai serta aspek-aspek lain antara angkatan perang Qing dengan Zheng.

Setelah melakukan analisa, Shi Lang memutuskan untuk menyerang Taiwan pada musim kemarau. Saat itu laut tenang, angin sepoi-sepoi dan malam sunyi sehingga kapal perang dapat berlabuh dengan tenang sambil mengamati kelemahan musuh. Lalu ia mengatur kapal-kapal perang dalam barisan-barisan yang bergerak ke arah Penghu. Pada tanggal 14 bulan 6 tahun Kangxi ke-22 (1683), Shi Lang memimpin pasukan sejumlah 20 ribu orang dengan armada laut sebanyak lebih dari 200 kapal. Pihak Zheng memerintahkan jenderal Liu Guoxuan yang menjaga Penghu untuk menahan serangan. Ia membangun tembok rendah sepanjang 10 kilometer dan melengkapinya dengan meriam. Ketika mengetahui bahwa Shi Lang akan melancarkan serangan, ia pun bersiap-siap menghadapi musuh.

Shi Lang lantas mengangkat Lan Li (Ch: 兰理) sebagai pelopor dalam penyerangan ke Penghu. Saat itu, air laut tengah pasang. Namun demikian, karena tembakan meriam yang gencar dari Liu, pasukan Qing tidak dapat mendekati pulau. Liu kemudian memimpin pasukan untuk menyerang balik, namun Shi Lang yang datang menolong Lan Li membuat posisi Liu terjepit dan pertempuran tak terelakkan.

Setelah berunding dengan bawahannya, Shi memutuskan akan menyerang dari berbagai jurusan. Wei Ming dan Chen Mang diutus menyerang teluk Niuxin dan pulau Jilong dengan 50 kapal perang, dan Lan Li meneruskan penyerangan langsung ke Penghu, sementara Shi Lang akan memimpin pasukan inti sejumlah 56 kapal langsung menyerang dari tengah.

Sebelum melakukan serangan, Shi Lang membeli lusinan pucuk meriam dari Belanda dan mempersenjatai kapal-kapal perangnya dengan meriam-meriam itu dan amunisi yang memadai. Dengan demikian, perseniataannya menjadi lebih unggul. Terbukti, pada saat menghadapi pasukan Shi Lang yang berkekuatan amunisi lebih besar, Liu tidak mampu mengimbangi dan segera saja kehabisan peluru. Namun ia tetap berusaha bertahan dan memerintahkan pasukannya untuk bertempur satu lawan satu.

Dalam pertempuran itu, pihak Zheng menderita kekalahan yang besar. Sebanyak 159 kapal perang mereka ditenggelamkan oleh musuh, dan mereka kehilangan 12 ribu orang pasukan yang mayatnya terombang-ambing di permukaan laut. Liu Guoxuan yang menyerah kemudian berpikir untuk bunuh diri, namun dicegah oleh Shi Lang. Liu kemudian dilepaskan, dan dengan 31 kapal yang tersisa ia mundur ke Taiwan. Akibat kekalahan Liu, 36 pulau di sekitar Penghu jatuh ke tangan Qing. Ketika berita kekalahan ini sampai di

telinga Zheng Keshuang, ia menjadi ragu-ragu untuk terus berperang.

Menyerahnya Taiwan

Shi Lang meneruskan upayanya dengan meluncurkan strategi psikologis, untuk membuat musuh menyerah dengan sukarela. Pasukan musuh yang menyerah diperlakukan dengan sangat baik, bahkan diberi makan dan uang. Sejumlah 800 orang pasukan musuh yang terluka dirawat dengan baik, dan setelah sembuh bahkan diizinkan untuk pulang ke Taiwan. Shi Lang bermaksud menggunakan mereka untuk menyebarkan propaganda tentang kemurahan hati Qing pada pasukan tawanan. Akibatnya, banyak rakyat Taiwan yang mulai bimbang dan memilih untuk memihak pada Qing, dan menantikan kapan pasukan Qing akan datang untuk mengakhiri pertempuran.

Memanfaatkan kesempatan itu, Kangxi kembali mengulangi tawaran amnesti dan pengangkatan bagi Zheng Keshuang. Ia juga menyarankan agar mereka menghentikan perlawanan dan membatalkan niat untuk memisahkan diri. Mereka dijanjikan akan diperlakukan dengan baik. Kangxi dengan tegas memberikan jaminan bahwa ia tidak akan mengingkari janjinya. Sementara itu, untuk memberikan ancaman, Shi Lang dan Lan Li bersama perwira lain bergerak menuju Taiwan ketika laut sedang diselimuti kabut dan air sedang pasang.

Melihat bahwa Taiwan sudah dikepung dan apabila melawan maka kecil kesempatannya untuk bisa selamat, pada bulan kabisat ke-6 tahun Kangxi ke-22 (1683), Zheng Keshuang menyerahkan stempel raja dan tanda perintah pasukan kepada Shi Lang yang mewakili pemerintah Beijing. Ketika berita

penyerahan diri itu tiba ke Beijing pada tanggal 27 bulan 7, kaisar mengeluarkan dekrit pengampunan kepada seluruh kelompok Zheng yang menyerah, “Semua kesalahan kalian karena melawan istana pada masa lampau akan dihapuskan.” (Ch: “尔等从前抗违之罪，全行赦免。”) Kangxi juga mengangkat Zheng Keshuang sebagai rajamuda Haicheng, dan menganugerahi Shi Lang jabatan Panglima Tertinggi Angkatan Laut dengan gelar “Panglima Pengaman Lautan” (Ch: 靖海将军) atas jasanya merebut kembali Taiwan. Ia juga diangkat sebagai bangsawan tingkat pertama (*marquis*, 侯). Kangxi juga mengabulkan permintaan Zheng Keshuang memindahkan makam kakek dan ayahnya untuk dimakamkan kembali di kampung halaman mereka di China daratan. Zheng Chenggong dan Zheng Jing lantas dimakamkan di gunung Fachan, 13 km dari kampung halaman mereka di Shijing. Bersama mereka juga dimakamkan patung kayu dari Zheng Zhilong dan jenazah Tamura Matsu, ibu Zheng Chenggong.

Pada bulan 8, pasukan Qing masuk Taiwan dengan damai, bahkan disambut oleh rakyat setempat. Praktik korupsi dan kesewenang-wenangan pejabat-pejabat kerajaan Dongning selama ini telah membuat mereka sengsara dan muak, dan kedatangan pasukan Qing dianggap sebagai sebuah pembebasan. Dengan menyerahnya Zheng Keshuang dan seluruh pasukannya, Taiwan secara resmi masuk ke dalam pangkuan China dan dinasti Ming secara nyata benar-benar berakhir.

Nasib Taiwan Selanjutnya

Setelah berhasil merebut Taiwan, timbul masalah tentang bagaimana cara mengelola pulau yang besar itu. Beberapa pejabat istana mengusulkan untuk menelantarkan saja pulau itu karena kesulitannya untuk mengelola pulau sedemikian besar

yang masih asing bagi orang China itu, dan cukup membangun pertahanan di Penghu saja. Shi Lang mengajukan penolakan terhadap usulan ini, beranggapan bahwa Taiwan adalah benteng penjaga empat provinsi Jiangsu, Zhejiang, Fujian dan Guangdong, sehingga harus dipertahankan dan dikolonisasi. Ia percaya bahwa apabila dikelola dengan baik, Taiwan akan menjadi sebuah daerah yang berkembang dan subur, selain itu ancaman kolonisasi bangsa-bangsa Eropa selalu mengintai daerah pesisir timur China. Dengan demikian, Taiwan memiliki peranan yang cukup penting dalam sistem pertahanan China.

Kangxi menyetujui pendapat Shi Lang, dan ia kemudian memerintahkan untuk mendirikan pemerintahan daerah di Taiwan di bawah provinsi Fujian. Ia juga menempatkan pasukan untuk menjaga pulau itu. Tahun Kangxi ke-23 (1684), pemerintah Qing mulai mendirikan kantor pemerintahan di Taiwan, dan sejak saat itu banyak penduduk dari pesisir timur China berdatangan ke Taiwan dan mengembangkan pertanian di sana, yang semakin lama membuat pulau itu semakin makmur dan mampu membentuk perekonomian yang maju dan kuat.

Masalah Perbatasan dengan Rusia

Bangsa Rusia adalah satu-satunya bangsa Eropa yang berbatasan darat secara langsung dengan Qing Seperti bangsa-bangsa Eropa lainnya, Rusia pun mengembangkan kebijakan ekspansif dan kolonialis. Dibanding melintasi samudera untuk berlomba-lomba mencapai Kepulauan Hindia, Rusia memilih melebarkan sayapnya ke daerah-daerah yang tak berpenghuni atau dihuni oleh suku-suku nomaden di timur.

Pada abad-abad ke-16 dan ke-17, kekaisaran Rusia mulai meluaskan wilayahnya ke timur, bahkan melintasi pegunungan Ural dan sampai ke Asia Utara terus sampai ke perairan Selat Bering dan Alaska di Amerika Utara. Ivan IV (yang dijuluki Ivan yang Ganas, Ru: ИВÁN ГрОЗНЫЙ, Lat: *Ivan Grosnyi*) yang mengangkat dirinya sebagai Tsar menggunakan bantuan pasukan kavaleri Cossack yang terkenal itu, dan meluaskan wilayahnya sampai ke daerah suku Sibir di utara Mongolia yang kemudian dikenal sebagai Siberia.

Dengan proyek ekspansi ke timur, lama-kelamaan mereka bersentuhan dengan China. Pada akhir dinasti Ming, Rusia sempat mengirimkan duta besarnya Ivan Petlin ke Beijing. Pada tahun 1640, para penjelajah Rusia sudah mendekati lembah sungai Amur, dan begitu dekat dengan perbatasan China. Beberapa nekat memasuki wilayah China dan mendirikan tempat tinggal menetap, dan akhirnya diusir oleh pasukan China.

Kontak Awal dengan Qing dan Langkah Diplomasi Awal

Setelah berhasil menguasai China, pemerintahan Shunzhi lebih memusatkan perhatian mereka untuk mempersatukan China terlebih dahulu, sehingga urusan perbatasan sedikit ter-bengkalai. Hal ini dimanfaatkan oleh Rusia untuk merampoki daerah perbatasan dan mendudukinya. Namun pada 1652, pasukan Qing bahkan sempat menyerang benteng Achansk di Khabarovsk (sekarang bagian dari Khabarovsk Krai, Rusia).

Setelah memegang kendali penuh atas kekuasaan, Shunzhi mulai memperhatikan daerah perbatasannya. Tahun Shunzhi ke-11 sampai ke-17 (1654-1660), berulang kali pasukan Qing berhasil mengusir orang-orang Rusia dari perbatasan mereka di muara sungai Songhua, Humar, Gufatan dsb. Namun karena tidak diberantas dengan tuntas, orang-orang Rusia yang dipukul mundur itu tetap kembali lagi dan berulang kali mengancam perbatasan.

Saat berhasil membasmi Oboi, Kangxi bertekad untuk menyelesaikan masalah perbatasan dan mengusir bangsa Rusia yang mengganggu perbatasannya. Namun ketika pecah Pemberontakan Tiga Rajamuda, Kangxi mau tidak mau harus meninggalkan urusan perbatasan dan berfokus pada penumpasan pemberontakan di selatan. Pasukan Qing yang menjaga kota-kota di Heilongjiang dan Ningguta ditarik mundur untuk membantu upaya pemadaman pemberontakan. Rusia memanfaatkan hal ini untuk merampoki wilayah perbatasan China sebelah utara, memaksa suku-suku minoritas di sana untuk mengungsi dan berpencar masuk wilayah China.

Setelah selesainya Pemberontakan Tiga Rajamuda pada tahun Kangxi ke-20 (1681), Qing dalam kondisi yang cukup lemah. Pasukan Panji sudah cukup kelelahan akibat

perang yang berkepanjangan, ditambah oleh kas negara yang terkuras. Pada awalnya, Qing sempat mengirim utusan ke Nerchinsk (Ch: 尼布楚) sejak tahun Kangxi ke-5 (1666) sampai selama 10 tahun ke depan dan juga mengirim surat ke Moskow untuk menjelaskan sikap pemerintah Qing terhadap masalah perbatasan dan hak-hak kedaulatan China atas perbatasannya, serta mengajak Rusia untuk mengadakan perdamaian, memulangkan para pelarian dan mengakhiri konflik perbatasan yang sudah berlangsung sejak lama.

Tahun Kangxi ke-15 (1676), Tsar Ivan IV mengirim Nicholae Milescu sebagai utusan, namun Qing-Rusia gagal mencapai kesepakatan. Ketika menerima Milescu, Kangxi mengajukan permintaan agar Rusia menghormati garis perbatasan Qing, dan sebagai imbalannya Kangxi akan membuka pos-pos perdagangan dengan Rusia. Namun Rusia tetap saja mengganggu daerah perbatasan Qing, dan Kangxi tidak akan membiarkan hal ini terus berlangsung.

Melakukan Persiapan-persiapan

Pada tahun yang sama, Kangxi melakukan beberapa upaya persiapan untuk mempertahankan kedaulatan Qing atas wilayah perbatasannya. Ia memerintahkan pasukan yang menjaga Ningguta untuk pindah ke kota Ula di Jilin (sekarang kota Jilin) dan menjadikan kota ini sebagai basis pertahanan untuk melawan Rusia. Ia memanggil kembali sekitar 2 ribu pasukan Panji-panji dan penduduk dari selatan gerbang Shanhai untuk mendiami daerah perbatasan. Kapal-kapal diperbaiki dan dipersiapkan untuk melakukan pertempuran sungai bila diperlukan. Kangxi bahkan turun tangan untuk melakukan inspeksi langsung di daerah itu pada musim semi tahun Kangxi ke-21 (1682).

Pada bulan ke-5 tahun Kangxi ke-21 (1682), Kangxi kembali ke Beijing dan segera menyusun strategi untuk menghadapi para pelintas batas dari Rusia itu. Ia mengutus Lang Dan dan Peng Chun untuk memimpin 200 prajurit infanteri untuk mengintai posisi musuh. Mereka berpura-pura seolah hendak berburu, dan mengamati-kondisi pasukan musuh di Heilongjiang. Di akhir tahun, Lang Dan dan pasukannya berhasil menyelesaikan tugas mereka untuk memata-matai musuh, dan melaporkan pada kaisar bahwa, “Menghancurkan pasukan musuh cukup mudah, hanya dengan 3 ribu orang saja sudah cukup.”

Kangxi kemudian mengambil tiga langkah strategis. Yang pertama, memerintahkan pasukan sejumlah 1500 orang yang berada di Ningguta di bawah pimpinan jenderal Ba Hai dan Sabusu untuk masuk ke Heilongjiang. Mereka juga diperintahkan membawa serta meriam dan senapan untuk memperkuat persenjataan mereka. Kedua, membangun benteng kayu di Aigun dan Humar, berseberangan langsung dengan kubu-kubu pasukan musuh. Terakhir, untuk mempersiapkan suplai logistik untuk pasukannya, Kangxi memerintahkan suku-suku Mongol Horchin, Xibo serta Ula untuk menyediakan perbekalan sejumlah 12 ribu *dan*³⁸ beras yang cukup untuk memberi makan 3 ribu orang pasukan selama 3 tahun. Untuk menjamin kelancaran suplai logistik, Kangxi membuka jalur transportasi sungai sepanjang sungai Liao, Songhua dan Heilong. Dengan demikian, secara tidak langsung Kangxi ikut berperan mengembangkan transportasi dan perekonomian di daerah timur laut China.

³⁸ Ukuran timbangan pada masa itu di China untuk mengukur beras. 1 dan (Ch: 石) setara dengan 10 dou (Ch: 斗), atau sekitar 100 liter.

Penyerangan

Tahun Kangxi ke-24 (1685), Sabusu mengajukan sebuah strategi penyerangan ke Yaksa kepada Kangxi. Kaisar kemudian mengerahkan pasukan Panji-panji dari ibukota, daerah timur laut China, Hebei, Shandong, Henan dan Shanxi ditambah sekitar 400 orang dari Fujian. Pasukan yang keseluruhannya berjumlah hampir 3 ribu orang itu dikumpulkan di Aigun. Untuk menjamin kelancaran jalur informasi dari garis depan sampai ke atas mejanya, Kangxi mendirikan pos-pos penjaga sepanjang Qiqihar sampai Yaksa.

Tanggal 28 bulan 4, Peng Chun dan Sabusu memimpin pasukan mereka masuk ke Aigun lewat jalur darat dan sungai untuk merebut Yaksa. Awal bulan 6, pasukan Qing mendapat kemenangan besar dan pasukan Rusia penjaga kota dipaksa menyerah dan keluar dari benteng mereka. Sebanyak 700 orang pasukan yang menyerah dipulangkan kembali ke Rusia, sementara 40 orang lainnya yang tidak ingin pulang ke kampung halaman mereka ditempatkan menjadi pasukan pengawal Kangxi. Orang-orang China yang ditawan oleh Rusia dan dijadikan budak dikembalikan ke kampung halaman masing-masing. Benteng kayu di Yaksa kemudian dibongkar dan diratakan dengan tanah.

Tak lama kemudian, Rusia mengirimkan pasukan untuk menjaga Nerchinsk. Awal bulan 7, Ivan IV mengutus komandan pasukan Cossack Alexei Tulbozin untuk membawa 500 orang pasukan untuk merebut kembali Yaksa. Bulan 5 tahun Kangxi ke-25 (1686), pasukan Qing di bawah Sabusu dan pasukan Tulbozin bertemu di Yaksa dan saling baku tembak dengan menggunakan meriam dan senapan. Pasukan Qing berhasil mengalahkan pasukan Rusia, dan bahkan menewaskan komandan mereka, Alexei Tulbozin. Pasukan

Qing kemudian mengepung mereka sampai 5 bulan lamanya, dan di puncak musim dingin pasukan Rusia sudah kehilangan 800 orang dari mereka, hingga hanya seratus-an orang saja yang masih tersisa.

Pada saat yang sama di sisi belahan dunia yang lain, Rusia sedang berperang dengan Swedia sehingga kekuatan mereka lebih dipusatkan di barat. Untuk mencegah agar mereka tidak berperang di dua garis depan pada waktu yang sama, Rusia pun mencari jalan damai. Russia kemudian mengajukan permohonan damai dan pasukan Qing melepaskan kepungan mereka.

Perjanjian Nerchinsk – Perjanjian Pertama China dengan Bangsa Eropa

Tahun Kangxi ke-28 (1689), Kangxi yang merasa bahwa posisi tawar-menawarnya dengan Rusia sudah cukup kuat, mengirimkan armada berkekuatan 90 kapal perang untuk mengancam Rusia. Rusia pun menawarkan jalan damai, dan pada tanggal 24 bulan 7 kedua belah pihak bertemu di Nerchinsk untuk menyelesaikan masalah perbatasan mereka. Pihak Qing diwakili oleh Songgotu, sedang Rusia diwakili oleh Fedor Golovin atas nama Tsar Peter I dan Ivan V.

Perjanjian ini adalah perjanjian pertama dalam sejarah di mana China menandatangani pakta kesepakatan secara sejajar dengan Rusia. Sebanyak enam pasal kesepakatan mereka, pada intinya membahas masalah perbatasan China-Rusia, pelintas batas dari kedua pihak, dan kesepakatan perdagangan antar negara. Mengenai masalah perbatasan, Perjanjian Nerchinsk menetapkan bahwa laut Okhotsk di timur Rusia jatuh ke tangan Qing, namun Rusia sejak saat itu diperbolehkan menjalin

hubungan dagang langsung dengan Beijing – suatu hak istimewa yang saat itu tidak dimiliki satu negara barat pun. Perbatasan Rusia-China ditetapkan mengikuti alur pegunungan Stanovoy dan sungai Argun.

Dengan demikian, China mendapatkan beberapa keuntungan seperti mendapatkan kembali beberapa daerah yang sering diserang oleh Rusia, dan secara formal menetapkan garis perbatasan kedua negara untuk mencegah konfrontasi di masa yang akan datang. Selama satu setengah abad ke depan, daerah perbatasan timur laut dan utara China aman dari masalah, dan penduduk bisa dengan leluasa dan tenang mengembangkan pertanian, peternakan dan usaha perdagangan mereka. Dengan demikian, daerah timur laut menjadi daerah yang makmur.

Lebih lanjut lagi, pada tahun Kangxi ke-32 (1693) Kangxi menetapkan peraturan perdagangan dengan Rusia sebagai berikut:

1. Kafilah Rusia diperbolehkan datang di Beijing 3 tahun sekali.
2. Jumlah orang Rusia yang datang tidak boleh melebihi 300 orang.
3. Kafilah Rusia diizinkan tinggal di Beijing sampai 80 hari.

Beberapa Masalah Selanjutnya

Sementara itu pada tahun Kangxi ke-29 (1690), kepala suku Eleuth yang pernah bekerja sama dengan Rusia membangun kekuatan militer di Albezin, mengajak Rusia untuk kembali bahu-membahu menentang Qing. Namun, setelah perjanjian

Nerchinsk Rusia lebih cenderung untuk memilih mengembangkan persahabatan dengan Qing. Tahun Kangxi ke-51 (1712), suku Targut³⁹ yang masih anak suku Eleuth mengirim upeti ke Beijing. Kangxi segera membalas upeti itu dengan mengutus Tulisen untuk menemui Ayuki, kepala suku Targut, dengan pertimbangan bahwa Ayuki adalah besan dari Cewang Arabdan, kepala suku Eleuth yang masih menyimpan dendam terhadap Kangxi.

Rusia menaruh curiga, karena Tulisen tidak diutus ke St. Petersburg, ibukota kekaisaran Rusia saat itu, namun malah ke Siberia. Tulisen lantas menjelaskan, bahwa menurut berita yang diperolehnya di Beijing, Tsar Peter sedang berada di Swedia, sehingga Tulisen merasa tidak ada manfaatnya untuk pergi ke St. Petersburg.

Tahun Kangxi ke-53 (1714), Tulisen sampai di lembah sungai Volga, tempat kediaman suku Targut dan ia menyampaikan tandamata dari Kangxi untuk Ayuki sambil menyampaikan pesan Kangxi agar Ayuki jangan kembali bergabung dengan suku Eleuth untuk memusuhi Qing. Selain itu, Kangxi juga berpesan agar suku Targut mau kembali ke Targabatai. Permintaan ini baru dipenuhi suku Targut sekitar 56 tahun kemudian, yakni pada tahun Qianlong ke-35 (1770). Selain menjalankan misi diplomasi, Tulisen juga mempersembahkan suatu deskripsi mendetail mengenai topografi, etnografi dan sejarah dari daerah-daerah yang ia lewati, yang terbentang di Rusia dan dataran Eurasia Tengah.

Kangxi mendesak Duta Besar Ismailov dari Rusia agar bersama-sama duduk di meja perundingan untuk menentukan garis

³⁹ Ukuran timbangan pada masa itu di China untuk mengukur beras. 1 dan (Ch: 石) setara dengan 10 dou (Ch: 斗), atau sekitar 100 liter.

perbatasan Mongolia-Siberia, untuk menghapus ketegangan dan bentrokan yang berlarut-larut. Namun ketika niat ini belum sampai terlaksana, Kangxi keburu wafat tahun 1722.

Mengembalikan Kedamaian di Barat Laut

Ketika Kangxi sedang disibukkan dengan perlawanan terhadap bangsa Rusia, suku Dzungar⁴⁰ yang masih termasuk suku Mongol yang mendiami wilayah yang luas di China sebelah barat laut mulai melakukan gerak-gerik yang mencurigakan. Kepala suku mereka, Galdan mempersiapkan pasukan dan menurut kabar yang santer terdengar, ia merencanakan untuk mempersatukan seluruh suku Mongol untuk melawan pemerintah Qing.

Dzungar dan Galdan

Suku Dzungar masih merupakan cabang dari suku Mongol Khalka yang mendiami daerah di sebelah utara gurun (sekarang termasuk bagian dari Mongolia). Suku ini mulai berkembang dan menjadi bertambah kuat selama masa pemerintahan kaisar Shunzhi. Ketika Galdan Boshugtu Khan memegang kekuasaan atas suku ini pada tahun Kangxi ke-9 (1670), suku Dzungar mulai meluaskan wilayahnya dan memaksa suku-suku lain di sebelah barat gurun untuk mengakui Galdan

⁴⁰ Dzungar (Jüün Ghar) dalam bahasa Mongol berarti tangan (sayap) kiri (timur), kemungkinan didapat karena posisi suku ini sebagai sayap kiri barisan suku Dörbed, nenek moyang suku Dzungar. Mereka adalah kerajaan nomaden terakhir di Dzungaria selama abad ke-17 dan pertengahan abad ke-18.

sebagai Khan mereka. Sampai dengan tahun Kangxi ke-17 (1688), ia sudah menguasai daerah di sekitar pegunungan Tianshan sampai sejauh Qinghai dan Tibet.

Galdan (Ch: 噶尔丹) adalah putra ke-4 dari Baturhun Tayiji, kepala suku Dzungar. Pada tahun Shunzhi ke-4 (1648), para Lama sekte Gelugpa menemukan bahwa Galdan adalah reinkarnasi dari Budha Hidup Wensa III, yang adalah guru dari Panchen Lama IV. Delapan tahun kemudian Galdan pergi ke Tibet untuk mempelajari agama Budha di bawah bimbingan Panchen Lama IV. Saat gurunya meninggal pada tahun Kangxi pertama (1662), Galdan pergi ke kediaman Dalai Lama di Dazhaosi (Ch: 大昭寺) dan menjadi orang kepercayaan. Ia bahkan memiliki hubungan baik dengan Desi Sangay Gyatso, yang kelak memiliki andil besar dalam kekisruhan suksesi Dalai Lama di Tibet yang menyebabkan Tibet jatuh ke dalam perang saudara.

Tahun Kangxi ke-9 (1670), kakak Galdan yang bernama Sengge (Ch: 僧格) terbunuh, dan Galdan menggunakan posisinya sebagai “Budha Hidup” untuk mengumpulkan pasukan dan membalas dendam. Ia kemudian merebut gelar Khan suku Dzungar dan pada tahun Kangxi ke-11 (1672) ia melepaskan kaul selibatnya dan kembali menjadi orang biasa, kemudian mengangkat dirinya sebagai *Hun Tayiji*, dan meminta Beijing untuk mengakui kedudukannya ini. Tahun Kangxi ke-17 (1678), Galdan mempersatukan suku-suku Oirats dan mendapat gelar “Bosughtu Khan” dari Dalai Lama V. Dengan demikian, Khanat Dzungaria pun mulai berdiri.

Galdan Menyerang Suku Khalkha

Kangxi selama ini hanya mencoba duduk diam dan melihat perkembangan situasi di barat laut, serta menganggap permasalahan ini hanyalah percekocokan antar suku saja. Meski ia tidak mengabaikannya begitu saja, Kangxi juga tidak bermaksud turut campur dalam urusan mereka. Namun Galdan sungguh tidak tahu diuntung; ia bahkan menghasut suku-suku Mongol untuk lepas dari Qing dan menjadi negara upeti Rusia, dan mengancam kedamaian di daerah perbatasan sebelah barat laut dan utara.

Tahun Kangxi ke-26 (1687), Galdan mengerahkan 30 ribu pasukan kavaleri untuk menyerang suku Khalkha di utara gurun pada bulan ke-9. Tahun berikutnya, ketiga sayap pasukan Khalkha sudah dilumpuhkan oleh Galdan. Mengingat hubungannya dengan Qing, kepala suku Khalkha Jebtsundamba Khutughtu membawa keluarganya dan sekitar seratus ribu rakyatnya menyeberangi gurun Gebi demi meminta bantuan Qing. Kangxi memberikan tanggapan baik dan sejak saat itu Khalkha masuk ke dalam kekaisaran Qing.

Dalam menghadapi Galdan, Kangxi mengambil langkah yang cepat. Ia memerintahkan *shangshu* Alani untuk membuka gudang persediaan bahan makanan di Guihua dan Zhangjiakou dan membagi-bagikan makanan pada suku Khalkha yang mengungsi. Ia menempatkan para pengungsi itu di daerah suku Horchin. Kemudian, Kangxi mengumumkan kepada Galdan bahwa ia dan pasukannya harus segera meninggalkan tempat yang mereka duduki secara tidak sah itu, dan kembali pulang ke tempat tinggal mereka sendiri. Ia juga memperingatkan Rusia melalui dutabesarnya di Beijing, bahwa jika mereka membantu Galdan maka mereka harus

bersiap untuk berperang dengan China. Namun baik Galdan maupun Rusia tidak mengindahkan peringatan Kangxi.

Menyergap Musuh

Bulan 5 tahun Kangxi ke-29 (1690), Galdan menyeberangi sungai Ulahui dengan dalih untuk mengejar suku Khalkha. Pasukan Qing yang menghadapi Galdan kalah kuat dan terpaksa mundur. Galdan terus menyerbu masuk lebih jauh, dan pihak Qing mengelabuinya dengan mengundangnya ke Beijing untuk membuat perjanjian, namun menyergap Galdan secara tiba-tiba di kota Ulaan Budan pada tanggal 1 bulan 8 tahun Kangxi ke-29 (1690). Pangeran Yu (Ch: 豫亲王) Fu Quan (Ch: 福全) dan putra sulung Kangxi, Yinti (Ch: 胤禔), dipercaya untuk memimpin pasukan penyergap. Dalam penyerpahan ini, Galdan berhasil dikalahkan dan kabur melarikan diri ke utara. Meskipun demikian, Yinti sempat ditangkap oleh Galdan namun berhasil melarikan diri dari tawanan.

Memanfaatkan kekalahan Galdan, Kangxi membujuk suku-suku Khalkha lainnya untuk tunduk pada Qing sehingga Galdan semakin terkucilkan. Bertempat di padang penggembalaan di Dolon Nor, pada bulan 5 tahun Kangxi ke-30 (1691) Kangxi mengikat persekutuan dengan suku-suku Khalkha dan memberikan berbagai hadiah kepada mereka. Kangxi mengeluarkan dekrit untuk membagi suku Khalkha ke dalam 34 panji, dan mengangkat beberapa orang pemimpin di antara mereka sebagai wakil pemerintah Qing di daerah. Dengan begitu, Kangxi mempersatukan suku Mongol di bawah bendera Qing dan menjamin kesetiaan mereka pada istana. Suku Khalkha sendiri semakin lama semakin berkembang, dari 34 panji menjadi 53 panji di tahun Kangxi ke-36 (1697), sampai menjadi 85 panji di tahun Qianlong ke-30 (1765).

Pertempuran Dzuun Modu

Setelah berhasil melarikan diri ke utara, Galdan diam-diam mengadakan kontak rahasia dengan Rusia untuk membantunya kembali menyerang China. Kangxi mencoba berdamai dengan Galdan dan membentuk persekutuan dengannya pada tahun Kangxi ke-31 (1692), namun hal ini ditolak oleh Galdan. Kangxi lantas segera melakukan langkah-langkah antisipasi, termasuk dengan memperkuat daerah perbatasan sebelah barat laut.

Galdan masih sangat keras kepala. Ia nekat menghasut suku Mongol Horchin untuk menentang Qing. Kemudian pada bulan 8 tahun Kangxi ke-34 (1695), pangeran Tuxietu dari Horchin pura-pura menyerah pada Galdan dan kemudian menjadi mata-mata bagi Qing di dalam kubu Galdan. Galdan yang menerima bantuan dari kawan lamanya Sangay Gyatso merasa dirinya sudah cukup kuat untuk kembali melawan Kangxi. Ia mengerahkan pasukannya untuk kembali menyerang suku Khalkha.

Tuxietu mengelabui Galdan dengan membujuknya untuk menyerang kota Bayan Ula hanya dengan 20 ribu orang pasukan saja pada bulan 2 tahun Kangxi ke-35 (1696). Galdan pun tertipu, dan mendengar hal ini, Kangxi turun tangan langsung memimpin pasukan secara langsung. Untuk memperkuat ikatan batin antara pimpinan dan pasukan, ia tak segan-segan berbagi makanan dengan prajurit-prajuritnya dan menyambangi mereka secara langsung, mendengarkan keluhan-keluhan dan memperkuat semangat mereka.

Mendengar bahwa Kangxi sendiri yang mengepalai pasukan Qing, Galdan ketakutan dan berusaha kabur. Kangxi mengejar Galdan sampai lima hari lamanya, dan berhasil menyusul di Dzuun Modu (Ch: 昭莫多). Pasukan Gal-

dan dibantai habis di sana, dan Galdan melarikan diri hanya diiringi oleh beberapa orang pengawalnya saja. Setelah mendapat kemenangan yang besar, Kangxi kembali ke Beijing pada bulan 5.

Akhir Petualangan Galdan

Setelah kalah dalam pertempuran Dzuun Modu, Galdan menderita kekalahan yang telak. Selain itu, keponakannya yang bernama Tsewang Arabdan berhasil melakukan kudeta untuk menguasai suku Dzungar pada tahun Kangxi ke-28 (1689). Karena kesewenang-wenangannya, suku-suku di daerah Xinjiang dan Qinghai berbalik memusuhinya. Kekaisaran Rusia pun memilih untuk memutuskan hubungan dengannya ketika menandatangani perjanjian Nerchinsk di tahun yang sama. Namun demikian, ia tetap bersikeras menolak tawaran damai dari Kangxi. Akhirnya, pada bulan ke-2 tahun Kangxi ke-36, untuk ketiga kalinya Kangxi turun tangan langsung memimpin pasukan Qing menyerang Ningxia untuk membasmi Galdan, dan kali ini Galdan yang terjepit antara pasukan Qing dan pasukan Tsewang Arabdan benar-benar dikalahkan habis-habisan. Ditinggalkan oleh semua sekutunya, Galdan putus asa dan memilih bunuh diri. Ada yang mengatakan bahwa ia meninggal karena sakit. Dengan demikian, pemberontakan suku Dzungar yang memakan waktu 8 tahun lamanya itu berhasil dipadamkan.

Setelah berhasil mengalahkan Galdan, Kangxi segera melakukan perbaikan. Ia menempatkan pasukan-pasukan untuk menjaga perbatasan barat laut dan memperkuat hubungan dengan suku-suku setempat, termasuk dengan menukar duta dan melakukan ikatan perkawinan. Dengan demikian, ia menjaga hubungan yang harmonis dengan suku-suku minori-

tas di perbatasan, dan menjaga ketentraman serta kestabilan wilayah luas yang terkenal dengan gaya hidup suku-sukunya yang keras itu. Sejak saat itu, wilayah Mongolia Luar masuk ke dalam kekuasaan dinasti Qing.

Masalah Suksesi di Tibet

Sebelum masa Dinasti Yuan, Tibet merupakan kerajaan independen yang cukup kuat, bahkan pada masa puncak kejayaannya selama pertengahan dinasti Tang mampu menguasai wilayah dari plato Yunnan di timur sampai pegunungan Kashmir di barat, bahkan ke utara sampai Mongolia Dalam. Namun pada abad ke-8 sampai ke-13, Tibet terpecah dan memberi jalan untuk kekuasaan teokrasi untuk menguasai Tibet.

Latar Belakang Teokrasi di Tibet

Ketika Genghis Khan berhasil menyatukan Mongol dan melancarkan serangkaian invasi, termasuk ke Tibet. Namun Tibet bersedia menyerah secara damai, dan bahkan agama Budha Tibet berhasil menyebar di kalangan rakyat Mongol dan pada masa pemerintahan Kublai Khan, pemimpin Tibet kala itu, Drogön Chögyal Phagpa (1235-1280) diangkat menjadi guru spiritual sang kaisar. Dengan demikian, secara non-formal agama Budha Tibet menjadi agama kekaisaran Yuan.

Setelah runtuhnya dinasti Yuan, pemimpin-pemimpin suku Mongol tetap menjalin hubungan baik dengan pemimpin religius di Tibet, sampai pada zaman Altan Khan dari suku Mongol Tümed yang menjalin hubungan baik dengan Sonam Gyatso, kepala sekte Gelugpa. Altan Khan kemudian mengangkat Gyatso menjadi Dalai Lama (Dalai dalam bahasa Mongol berarti “samudera raya”, sedang Lama adalah gelar di Tibet untuk menyebut “Guru Besar”). Gyatso menyebut

dirinya Dalai Lama III, sedang gelar Dalam Lama I dan II diberikan kepada dua orang mendiang Lama yang disebut sebagai inkarnasinya di masa lalu, Gendun Drup dan Gendun Gyatso.

Para Dalai Lama dipercaya sebagai penjelmaan Budha Avalokitesvara, dan menjadi pemimpin spiritual tertinggi di Tibet. Dalam perkembangan selanjutnya, pada akhir masa dinasti Ming sampai awal dinasti Qing, Dalai Lama V Lob-sang Gyatso (Ch: 罗桑嘉措) berhasil menyatukan Tibet dan mengakhiri perang saudara antara pangeran-pangeran Tsangpa dan sekte-sekte Kagyu dan Jonang, serta menjadikan sekte Gelugpa menjadi sekte yang paling dominan di Tibet. Hal ini dimungkinkan karena bantuan dari Gushi Khan, pemimpin suku Mongol Oirat. Namun untuk membatasi kekuasaan Dalai Lama, ia membagi kekuasaan Tibet antara Dalai Lama dan Panchen Lama, yang dipercaya sebagai inkarnasi Amitabha Budha.

Berbeda dengan sistem autokrasi feodal yang bersifat turun-temurun, teokrasi di Tibet memiliki ciri khasnya sendiri. Penganut Budha di Tibet percaya bahwa setelah meninggal, Dalai Lama akan kembali berinkarnasi di dunia, dan Dalai Lama yang menggantikannya adalah inkarnasi dari Dalai Lama sebelumnya; demikian halnya juga untuk Panchen Lama.

Suksesi Dalai Lama

Pada masa Huangtaiji, baik Gushi Khan dari Oirat maupun Dalai Lama V menjalin hubungan yang baik dengan bangsa Manchu. Pada tahun Shunzhi ke-9 (1654), Gushi Khan dan Dalai Lama diundang ke istana, dan mereka dianugerahi gelar

bangsawan. Berbeda dengan utusan negara upeti atau pejabat yang diwajibkan melakukan *koutou*, Dalai Lama V hanya perlu berlutut saja di hadapan kaisar. Dengan demikian, ia dianggap lebih tinggi dari sekedar penguasa negara upeti saja.

Meskipun Kangxi tidak terlalu tertarik dengan agama, Kangxi tetap menjaga hubungan baik dengan Tibet. Beberapa kali ia mengirim utusan untuk menyampaikan anugerah dan hadiah kepada Dalai Lama. Namun pada tahun Kangxi ke-21 (1682), Dalai Lama V meninggal dunia. Kematiannya sengaja ditutup-tutupi oleh tangan kanannya, Desi Sangay Gyatso yang menggunakan kesempatan ini untuk mengambil alih kekuasaan penuh di Tibet. Ia menempatkan orang yang berpura-pura sebagai Dalai Lama V untuk mengelabui semua orang.

Selain itu, Sangay Gyatso masih diam-diam menghubungi Galdan untuk minta bantuannya. Pada saat Galdan dikalahkan di Dzun Modu, Kangxi menerima kabar bahwa Dalai Lama V sebenarnya sudah lama meninggal dunia. Ia segera mengutus orang pergi ke Tibet dan membongkar kebohongan Sangay Gyatso. Karena terbongkar, Sangay Gyatso segera mengumumkan bahwa ia sudah menemukan penerus Dalai Lama yang baru, seorang pemuda bernama Tsangyang Gyatso yang diangkat menjadi Dalai Lama VI. Kangxi menyetujui pengangkatan ini dan mengirimkan segel resmi dan surat pengesahan dari Qing.

Namun rival-rival politik Sangay Gyatso menolak mengakui Dalai Lama VI dan menyebutnya palsu. Ini disebabkan karena Dalai Lama yang baru menolak untuk hidup selibat seperti para Lama lainnya dan mengikuti gaya hidup duniawi yang mewah. Ia mabuk-mabukan setiap hari dan ditemani oleh wanita-wanita cantik, bahkan memiliki kesenangan

menulis lagu-lagu cinta. Sangay Gyatso yang menjadi waliraja untuk Dalai Lama dipaksa untuk mengundurkan diri pada tahun Kangxi ke-42 (1703), dan dua tahun kemudian Lhazang Khan menyerbu Lhasa, membunuh Sangay Gyatso, dan mengirim Dalai Lama VI ke Beijing yang meninggal dalam perjalanan di Kokonor karena sakit. Ada yang menyebutkan bahwa Dalai Lama VI sengaja dibunuh.

Lhazang mengangkat Isi Gyatso menjadi Dalai Lama VI, namun pengangkatannya ini ditentang oleh sekte Gelugpa, yang mengangkat Kelzang Gyatso menjadi Dalai Lama VI. Didukung oleh para *Tayiji*⁴¹ di Qinghai, mereka kemudian mengadakan kontak dengan suku Dzungaria, yang sementara itu posisinya sudah sangat dekat dengan Tibet.

Sebelumnya, setelah meninggalnya Galdan pada tahun Kangxi ke-36 (1697), Kangxi mengangkat Tsewang Arabdan, keponakan Galdan yang ikut andil dalam membasmi Galdan, gelar Khan atas suku Dzungar, dan membiarkannya menguasai daerah di sebelah barat Pegunungan Altai. Namun Arabdan mengikuti jejak pamannya dan melebarkan sayapnya sampai ke Pegunungan Tianshan, dan mengarahkan pasukannya mendekati Tibet.

Untuk menengahi perselisihan ini, Kangxi turun tangan dengan mengangkat Isi Gyatso menjadi Dalai Lama VI dan menunjuk wakil kaisar untuk wilayah Tibet pada bulan 3 tahun Kangxi ke-49 (1710). Pada bulan pertama tahun Kangxi ke-52 (1713), Kangxi menganugerahkan gelar “Panchen Erdeni” kepada Panchen Lama V dengan maksud

⁴¹ Tayiji adalah frase Mongol yang diambil dari kata taizi (Ch: 太子), yang secara harfiah berarti “putra mahkota”. Gelar ini adalah gelar Khan suku-suku Mongol yang tersebar di Qinghai dan Tibet.

untuk membatasi kekuasaan Dalai Lama di Tibet. Untuk menenangkan hati faksi yang menentang Isi Gyatso, Kangxi menempatkan Kelzang Gyatso untuk mengepalai sebuah biara Xining pada tahun Kangxi ke-54 (1715), namun banyak *Tayiji* yang merasa tidak puas. Kangxi segera memperkuat Xining untuk berjaga-jaga kalau-kalau ada kerusuhan yang timbul.

Campur Tangan Dzungar

Setelah pimpinannya dibunuh, para anak buah Sangay Gyatso memilih untuk lari berlindung pada Arabdan dan meminta kepala suku Dzungar itu untuk membantu mereka membalas dendam. Hal ini memberikan alasan pada Tsewang Arabdan untuk melebarkan sayapnya ke Tibet. Ia memanfaatkan huru-hara di antara pada *Tayiji* di Qinghai dan Tibet untuk menamakan pengaruhnya di dalam kalangan suku-suku Mongol tersebut, termasuk dengan cara menjalin hubungan perkawinan dengan suku-suku itu.

Pada akhirnya, Arabdan menyerbu Tibet pada bulan 11 tahun Kangxi ke-55 (1716), dan pada bulan 7 tahun Kangxi ke-56 (1717) mencapai Tibet sebelah utara. Lhazang Khan yang tidak waspada tergesa-gesa menyambut musuh dan pada bulan 11 pasukan Dzungar berhasil merebut Lhasa dan menjajah kota itu, sampai merusak sebagian dari istana Potala. Mereka membunuh Lhazang Khan, menurunkan Dalai Lama VI dan membentuk pemerintahan boneka di Tibet.

Ketika mendengar invasi Dzungar ke Tibet, Kangxi masih berdiam diri untuk melakukan pengamatan sambil menyiapkanantisipasi terhadap gerakan Arabdan. Karena jarak yang jauh antara Tibet dan ibukota, permintaan tolong dari

Lhazang baru sampai ke istana pada awal tahun Kangxi ke-57 (1718). Kangxi kemudian menanggapi permintaan itu dengan mengirimkan pasukan ekspedisi ke Tibet untuk mengalahkan Dzungar. Namun karena jumlahnya kecil dan terlalu menganggap remeh musuh, pasukan Qing yang dikirimkan berhasil dipukul mundur.

Mendengar berita kekalahan ini, Kangxi segera mengirimkan pasukan untuk memperkuat Gansu, Xining, Chengdu dan Yunnan, kemudian mengadakan berbagai kontak dengan para *Tayiji* di Qinghai. Melalui Kelzang Gyatso, Kangxi mengirimkan surat kepada rakyat Tibet yang isinya menerangkan alasannya mengirimkan pasukan ke Tibet. Kangxi kemudian mengangkat Kelzang Gyatso menjadi Dalai Lama VI pada bulan 2 tahun Kangxi ke-59 (1720), dan mendukungnya untuk merebut kembali kedudukannya di Lhasa.

Pasukan Qing kemudian dibagi menjadi tiga yang masing-masing melalui Sichuan, Qinghai dan Xinjiang untuk menyerang Tibet dari tiga arah. Pasukan yang menyerang dari selatan (Sichuan) berhasil merebut Lhasa pada bulan 8, sementara pasukan tengah (Qinghai) mengawal Dalai Lama VI yang baru untuk kembali ke Lhasa, dan bahkan mengadakan upacara pengangkatan yang megah. Isi Gyatso dipindahkan ke Beijing dan ditahan di sana. Pasukan yang terakhir yang menyerang dari barat (Xinjiang) juga berhasil menewaskan banyak pasukan musuh, dan mengusir Dzungar dari Tibet.

Menyatukan Tibet dengan China

Setelah berhasil menduduki Tibet, Kangxi mengkonsolidasikan kekuatan Qing di sana. Selain menempatkan pasukan Qing di Tibet, Kangxi mengangkat penguasa lokal untuk

menjadi wakil pemerintah, dan wewenang untuk mengangkat atau memberhentikan berada sepenuhnya di tangan pemerintah pusat di Beijing. Kangxi selanjutnya menunjuk dua orang wakil yang bertindak atas nama Qing untuk menjadi pembimbing Dalai Lama, dengan sebutan Amban. Selain itu, ditempatkanlah sejumlah pasukan di tempat-tempat yang strategis. Dengan demikian, Tibet kemudian dimasukkan ke dalam wilayah Qing.

Ekspedisi ke Tibet ini merupakan proyek militer Kangxi terakhir sebelum wafatnya dua tahun kemudian. Selama berabad-abad kemudian, China mendasarkan klaimnya atas Tibet berdasarkan atas kemenangan Kangxi ini. Dalai Lama tetap menjadi pemimpin spiritual dan politik tertinggi di Tibet, sampai tahun 2011 di mana Dalai Lama XIV melepaskan peranannya sebagai kepala pemerintahan dan mendelegasikan dibentuknya jabatan Perdana Menteri untuk memegang kekuasaan eksekutif.

Kangxi dan Perkembangan Sastra

Sejak lama bangsa Han menganggap bangsa Manchu sebagai bangsa barbar dan biadab. Ini dikarenakan mereka tidak mengembangkan tulisan dan sastra mereka sendiri seperti bangsa Han yang bisa melacak sejarah seni sastra mereka sejak ribuan tahun yang lalu. Sebutan ini menyebabkan bangsa Han menganggap rendah status bangsa Manchu, bahkan setelah mereka menguasai China sekalipun anggapan ini masih belum luntur.

Para kaisar-kaisar Manchu berusaha untuk mengubah pandangan negatif semacam ini. Nurhaci, yang menyadari peran penting sastra dan tulisan kemudian menyuruh bawahannya menciptakan tulisan Manchu yang kemudian dipergunakan untuk mencatat catatan sejarah bangsa Manchu, yang kemudian ditemukan kembali dalam bentuk kompilasi *Jiu Manzhou Dang* (Ch: 旧满洲档, Manchu: *Fe Manju Dangse*). Kompilasi arsip dari masa-masa awal kebangkitan Manchu ini kemudian menjadi dasar penyusunan *Manwen Laodang* (Ch: 满文老档) pada zaman kaisar Qianlong.

Setelah menduduki China, pihak penguasa merasa perlu menyerap kebudayaan China demi mendapatkan status legitimasi atas kekuasaan mereka. Inilah yang menjadi kunci keberhasilan bangsa Manchu mempertahankan kekuasaan mereka atas China dalam waktu yang cukup lama. Untuk hal itu, para elit bangsawan Manchu mulai belajar bahasa dan tulisan China, dan menyewa sarjana-sarjana bangsa Han untuk mendidik keluarga mereka. Hal ini berlaku juga untuk keluarga

istana. Shunzhi sendiri memerintahkan anak-anaknya untuk mempelajari ilmu pengetahuan, sastra dan sejarah China.

Namun minat akan sastra ini tumbuh dengan sangat subur dalam pribadi Kangxi. Sejak kecil, ia sudah mempelajari bahasa dan sastra Manchu, dan sebagai kaisar pun ia memposisikan diri sebagai sosok seorang cendekiawan dan sastrawan. Kemampuan bahasa dan sastra China yang dimiliki Kangxi sangat tinggi, dan dalam berbagai kesempatan saat melakukan tur inspeksi ke selatan pun ia sering meninggalkan beberapa puisi kenangan di tempat-tempat yang ia kunjungi.

Pendidikan Selama Masa Kangxi

Menyadari akan pentingnya pendidikan, Kangxi membangun kembali sekolah-sekolah Confucianisme. Ia memandang tinggi para sarjana Confucianisme ini, dan dengan menjadikan filsafat ini sebagai landasan pemerintahannya, ia mencoba mendapatkan legitimasi kekuasaan seperti halnya dinasti-dinasti sebelumnya, dari zaman dinasti Han sampai Ming.

Ia mengembalikan sistem seleksi pejabat pada zaman dinasti Ming di mana para kandidat harus mengikuti ujian negara yang menilai tidak hanya pengetahuan tentang pemerintahan, namun juga dalam hal filsafat, sejarah, dan juga sastra. Ujian kekaisaran (Ch: 科举) ini diikuti oleh semua kaum cendekiawan dari seantero China, dan terbagi dalam level-level daerah sampai nasional. Mereka yang lulus akan mendapat gelar akademis tertentu seperti *shengyuan* (Ch: 生员), *jinshi* (Ch: 进士), dsb, dan akan mendapat jabatan sesuai dengan pencapaian akademis mereka ini.

Kangxi sendiri sering secara langsung menilai hasil ujian para cendekiawan ini, dan memberikan komentar atas karya

tulis mereka. Tersiar legenda bahwa Kangxi sendiri pada masa mudanya pernah diam-diam mengikuti ujian ini dengan nama samaran dan keluar sebagai *zhuangyuan* (Ch: 状元), gelar tertinggi bagi mereka yang mengikuti ujian kekaisaran di istana.

Proyek Literatur Berskala Besar

Selain itu, ia mengerahkan sarjana-sarjana Han untuk melakukan proyek literatur yang besar, seperti penyusunan sejarah Ming (Ch: 明史), kamus besar Kangxi (Ch: 康熙字典), dan juga ensiklopedia Gujin Tushu Jicheng (Ch: 古今图书集成), serta kompilasi sastra klasik China seperti kompilasi syair dinasti Tang (Ch: 全唐诗).

Proyek kesusasteraan yang berskala besar ini mencerminkan periode keemasan sastra pada zaman dinasti Qing. Kangxi mengerahkan ratusan orang sarjana untuk menyelesaikan proyek-proyek ini, dan hasilnya cukup mencengangkan. *Kangxi Zidian* misalnya, yang merupakan kamus standar karakter China pada masanya, memuat lebih dari 47 ribu huruf termasuk varian-varian yang umum dan cara baca standar pada masa itu, termasuk juga karakter kuno dari beberapa huruf. Begitu banyaknya huruf yang disusun, hanya sekitar 10 ribu saja yang sampai saat ini masih dipakai di China.

Ensiklopedia *Gujin Tushu Jicheng* merupakan proyek ambisius yang dimaksudkan untuk menyaingi Ensiklopedia *Yongle* yang disusun atas perintah kaisar Ming Yongle pada tahun 1403 sampai 1408. Karya ini begitu besar, setidaknya terdiri dari 800 ribu halaman, dan membutuhkan waktu puluhan tahun untuk diselesaikan. Kangxi sendiri tidak sempat menyaksikan selesainya karya ini, yang baru dituntaskan pengerjaannya oleh Yongzheng pada tahun 1726.

Inkuisisi dan Sensor yang Ketat

Meskipun mendukung berkembangnya karya sastra klasik, Kangxi juga menerapkan sensor yang ketat atas karya-karya tulis yang beredar di tengah masyarakat. Semua buku yang menentang pemerintah, menjelek-jelekkan dinasti Qing, atau terlalu mengagungkan dinasti Ming sehingga memancing semangat pemberontakan akan segera disita dan dimusnahkan, lalu penulis, pemilik dan mereka yang terlibat dalam pembuatan buku tersebut akan ditahan dan dihukum. Beberapa bahkan dihukum mati. Karya sastra yang tidak sejalan dengan doktrin pemerintah pun akan dianggap sebagai karya terlarang dan harus dimusnahkan.

Kangxi paham benar bahwa kaum cendekiawan Han adalah pisau bermata dua, di satu sisi mereka membantunya dalam hal administrasi pemerintahan di tingkat lokal dan pelosok seperti di pedesaan, namun di satu sisi apabila disalahgunakan, kepandaian yang mereka miliki bisa dipakai untuk menghasut rakyat untuk memberontak melawan pemerintah. Oleh karena itu, ia melakukan pengawasan yang ketat terhadap para cendekiawan ini, di satu sisi memenangkan hati mereka dengan menempatkan mereka yang loyal pada pemerintah Qing dalam jenjang karir di pemerintahan, namun selalu mengawasi gerak-gerik mereka yang dianggap mencurigakan.

Namun ada beberapa kaum cendekiawan atau keluarga kaum terpelajar menjadi sasaran inkuisisi Kangxi, meskipun mereka sebenarnya tidak memiliki maksud untuk memberontak. Pada kasus *Mingshi* (Ch: 明史案), di mana keluarga Zhuang dan beberapa orang lain yang terlibat dalam penerbitan Kompilasi Sejarah Ming (Ch: 明史辑略) ditangkap dan dipenjarakan, bahkan ada beberapa yang dihukum mati. Zhuang Tinglong yang mengggagas penyusunan buku ini yang

bahkan sudah lama meninggal pun tidak luput dari hukuman. Makamnya digali dan tulang-belulanganya dihancurkan sebagai hukuman. Kasus kedua adalah kasus Kompilasi Nanshan (Ch: 南山集) yang disusun oleh Dai Mingshi (Ch: 戴名世) pada tahun Kangxi ke-50 (1711). Karena masih menggunakan sistem penanggalan dinasti Ming Selatan dengan nama-nama kaisar Ming Selatan seperti tahun Hongguang, Longwu, dan Yongli dan bukannya menggunakan penanggalan dinasti Qing (tahun Shunzhi), Dai dan seluruh anggota keluarganya yang berumur di atas 16 tahun ditangkap dan dihukum mati. Mereka yang menuliskan kata pengantar, mencetak dan menjual buku ini sebagian besar juga mengalami nasib serupa.

Semua ini dimaksudkan untuk menekan seminimal mungkin gejala yang bisa timbul akibat pemikiran-pemikiran liar yang ada dalam masyarakat. Kebijakan serupa juga diambil oleh Republik Rakyat China sekarang ini, yang menetapkan sensor ketat atas arus informasi yang beredar di China. Meskipun pemikiran masyarakat mendapat pembatasan, namun perekonomian dan kesejahteraan rakyat semakin meningkat di zaman Kangxi dan juga zaman modern ini.

Praktik inkuisisi yang terjadi pada selama masa pemerintahan Kangxi diteruskan oleh penerusnya, Yongzheng dan Qianlong. Barulah pada akhir masa pemerintahan Qianlong inkuisisi serupa mulai mereda dan sensor yang diberlakukan tidak seketat sebelumnya.

Kemelut Suksesi

Seperti halnya pada pemerintahan feodal di manapun juga, akhir hidup Kangxi diwarnai oleh persaingan untuk menjadi penerus tahta. Selama hidupnya Kangxi memiliki 35 orang anak laki-laki dan 16 anak perempuan, di mana 22 orang anak laki-lakinya bertahan sampai usia dewasa sehingga semuanya memiliki kesempatan yang sama. Ditambah lagi tradisi dinas-ti Qing yang tidak menganut sistem primogenitur di mana anak sulung-lah yang sudah pasti akan menjadi penerus tahta, para anak-anak Kangxi terpecah menjadi berbagai faksi yang saling bersaing untuk merebutkan kekuasaan.

Yinreng

Putra kedua Kangxi, Yinreng (Ch: 胤礽), dilahirkan oleh selir kesayangan Kangxi yang bernama Heseri, yang kemudian diangkat menjadi permaisuri Xiaochengren (Ch: 孝诚仁皇后). Tak lama setelah melahirkan, sang permaisuri tutup usia dan meninggalkan sang kaisar dalam kesedihan yang dalam. Oleh karena itu, Kangxi sangat menyayangi Yinreng dan segera mengangkatnya sebagai penerus tahtanya kelak.

Kangxi telah berbuat banyak untuk mendidik dan membahagiakan Yinreng. Namun, Yinreng membalas kebaikan ayahnya ini dengan perbuatan-perbuatannya yang tidak terpuji. Yinreng yang seorang homoseksual, memelihara bocah-bocah laki-laki di istananya dan menjadikan mereka budak seksual. Meskipun mengetahui keburukan perilaku Yinreng dan ancaman bagi seluruh negeri apabila Yinreng sampai naik

tahta menggantikannya, Kangxi tidak berbuat apa-apa. Ia tahu, kalau ia sampai menghapus status putra mahkota dari Yinreng, akan timbul perebutan kekuasaan di antara anak-anaknya. Kangxi tetap menyayangi Yinreng dan malahan memberikan Taman Bunga Barat (Ch: 西花园) kepada Yinreng.

Mengetahui bahwa pangeran kedua adalah calon penerus tahta, banyak pejabat yang mendekatinya dan bergabung dalam faksinya. Mereka terkadang membisiki Yinreng dengan bujukan-bujukan yang jahat, termasuk menghasutnya untuk menggulingkan tahta. Pemerintahan Kangxi yang cukup lama pun membuat Yinreng tidak sabar dan bahkan berkata, “Sejak dulu sampai sekarang, mana ada putra mahkota yang menunggu sampai 40 tahun lebih untuk menjadi kaisar?” (Ch: “古今天下, 岂有四十年太子乎?”) Faksi Yinreng yang disebut sebagai “Kubu Putra Mahkota” (Ch: 太子党), dipimpin oleh Songgotu yang masih terhitung berhubungan darah dengan Yinreng, berusaha mati-matian untuk sesegera mungkin menaikkan Yinreng ke atas tahta, meskipun itu berarti mereka harus melakukan kudeta. Faksi Pangeran pertama Yinti⁴² (Ch: 胤禔), yang dipimpin oleh Mingzhu (Ch: 明珠) yang masih terhitung paman sang pangeran pun tidak mau kalah, dan kedua faksi tersebut saling berebut pengaruh di dalam istana.

Sampai akhirnya pada suatu saat di mana pangeran ke-18, Yinjie (Ch: 胤禩) meninggal dunia secara mendadak saat mengadakan perjalanan ke daerah. Ketika Kangxi dan anak-anaknya yang lain meratapi kepergian Yinjie, Yinreng sebaliknya tidak menunjukkan raut wajah kesedihan sedikit-

⁴² Nama Pangeran ke-1 (Ch: 大阿哥) Yinti (Ch: 胤禔) kadang disebut Yinshi, dan harus dibedakan dengan pangeran ke-14 yang juga bernama Yinti, namun dengan huruf berbeda (Ch: 胤禔).

pun dan sering terdengar tertawa terbahak-bahak. Kangxi menegurnya atas perilakunya yang tidak pantas ini, karena bagaimanapun juga sebagai calon kaisar Yinreng harus menunjukkan rasa simpatinya, apalagi yang meninggal adalah salah seorang adiknya. Namun Yinreng malah balik membantah dan menjawab dengan nada tinggi di depan Kangxi. Tak lama kemudian, Kangxi akhirnya mengetahui bahwa setiap menjelang malam, Yinreng memaksa masuk ke tempat istirahatnya untuk memata-matainya. Selain itu, Kangxi juga menemukan bahwa putranya ini menyelingkuhi salah seorang selirnya.

Kangxi memutuskan untuk mengganti putra mahkotanya. Dengan beruraian air mata, Kangxi mengumumkan bahwa ia mencopot gelar putra mahkota dari anak kesayangannya itu dan mengenakan tahanan rumah padanya. Sambil membaca dekrit yang ia tulis sendiri, Kangxi berlinang air mata dan menahan isak tangisnya. Tak tahan lagi, setelah selesai membaca dekrit itu, Kangxi pun jatuh pingsan di bawah himpitan kesedihan yang menyesak di dadanya.

Persaingan Antar Pangeran

Dengan kosongnya kedudukan putra mahkota, para pangeran pun segera memulai persaingan untuk merebut gelar itu. Meskipun Yinti, pangeran pertama, memiliki kemungkinan yang kecil mengingat ia hanya dilahirkan oleh selir yang berasal dari kalangan rakyat biasa, namun ia merasa bahwa ia punya peranan dalam melindungi Kangxi pada saat Yinreng pernah mengancam jiwanya dulu. Pelan-pelan ia mendekati ayahnya dan berulang kali mengatakan bahwa ia siap mewakili ayahnya untuk menghukum mati Yinreng. Kangxi mencium

siasatnya, dan menolak segala upaya Yinti untuk menjadi putra mahkota.

Yinsi (Ch: 胤禩), pangeran ke-8, juga memiliki pengaruh yang cukup kuat. Meski dilahirkan oleh selir yang juga berasal dari rakyat biasa, ia didukung oleh pangeran yang lain seperti pangeran ke-9 Yintang (Ch: 胤禔), pangeran ke-10 Yin'e (Ch: 胤□), dan pangeran ke-14 Yinti (Ch: 胤禔), serta beberapa orang pejabat penting. Kangxi menolak untuk mengangkat Yinsi dan belakangan malah membenci anaknya ini serta mencopot gelar kebangsawanan yang menempel padanya.

Namun pangeran ke-4, Yinzhen (Ch: 胤禛) yang kelak menggantikannya menjadi kaisar, sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan untuk ikut dalam kancah perebutan tahta ini. Ia menunjukkan sifat yang simpatik, dan bahkan menjadi penengah saat para pangeran berselisih paham mengenai siapa yang harus menggantikan Kangxi kelak. Belakangan Kangxi menunjuknya untuk ikut menjadi pengawas bagi Yinreng.

Skandal Perebutan Tahta

Bisa dibilang bahwa urusan keseharian istana tidak bisa dilepaskan dari masalah penunjukan putra mahkota yang baru. Kangxi akhirnya bosan dengan keadaan ini, dan lantas menemukan fakta bahwa putra tertuanya, Yinti, dulu pernah membayar beberapa orang Lama untuk menggunakan dan mem mantrai Yinreng. Kemudian, karena bujukan dari Pangeran Ke-4 dan Ke-13, Kangxi memulihkan kembali status Yinreng sebagai putra mahkota pada tahun Kangxi ke-48 (1709).

Namun, Yinreng tidak belajar dari kesalahannya. Selama perjalanan Kangxi mengunjungi daerah Jiangnan, Yinreng ditunjuk sebagai pejabat kaisar sementara untuk menangani

urusan istana sampai Kangxi kembali. Yinreng yang mulai haus kekuasaan, di bawah pengaruh dan hasutan orang-orang di sekitarnya, memutuskan untuk merebut kekuasaan dan memaksa Kangxi untuk turun tahta setibanya kembali ke Beijing. Kangxi segera mengambil tindakan dan mencopot gelar putra mahkota untuk kedua kalinya pada tahun Kangxi ke-51 (1712), dan selamanya mengurung Yinreng di istana Xian'an.

Setelah kedudukan putra mahkota kosong untuk kedua kalinya, pangeran ke-14 Yinti mulai mencoba peruntungannya lagi. Saat pangeran ke-8, Yinsi hendak ditangkap karena melawan Kangxi, Yinti mati-matian melindunginya. Kangxi yang naik pitam bukan kepalang bahkan sempat mencabut pedangnya dan mengancam akan membunuh Yinti jika ia tetap berkeras melindungi kakaknya itu. Namun demikian, Yinti tetap mendapat simpati ayahnya, dan bahkan dipercaya untuk memimpin ekspedisi ke barat laut untuk mengalahkan suku Dzungan pada tahun Kangxi ke-57 (1718). Yinti menunjukkan kemampuan militernya untuk merebut simpati Kangxi. Namun Kangxi tetap bersikukuh pada pendiriannya dan tidak mengumumkan siapa yang akan menggantikannya kelak, dan bahkan malah mengangkatnya menjadi rajamuda, dan menyuruh Yinti tetap tinggal di markasnya di barat laut, tidak memanggilnya pulang ke istana.

Kangxi menghabiskan waktu terakhirnya dalam penderitaan akibat sakit dan kesedihan. Kecewaannya pada putra kesayangannya, ditambah lagi luka yang dideritanya akibat terjatuh dari kuda saat berburu, membuat kesehatannya memburuk. Kaisar yang tua dan sakit-sakitan ini seakan hanya menunggu ajal saja. Akhirnya, pada tanggal 13 bulan 11 tahun Kangxi ke-61 atau tanggal 20 Desember 1722, Kangxi meninggal dunia pada usia 68 tahun di istana Changchun (Ch:

畅春园). Sekitar tengah malam sebelum wafatnya, Kangxi mengumpulkan 7 orang anak laki-lakinya di Beijing untuk menemuinya. Kemudian, ia menyuruh Zhang Tingyu (Ch: 张廷玉) untuk membuka kotak berisi surat wasiat yang ia tulis, dan membacakan isinya mengenai siapa yang akan naik tahta menggantikannya. Namun, Kangxi keburu meninggal sebelum kotak itu sampai di hadapannya. Pangeran ke-4, Yin-zhen diangkat menjadi penerus tahta dan ia mengambil gelar Yongzheng.

Pencapaian Hidup Kangxi

Selama 61 tahun pemerintahannya, Kangxi menjadikan China negara yang bersatu, kuat dan makmur. Ia juga melebarkan wilayah kekuasaannya dengan menundukkan suku-suku Mongol di utara dan memasukkan Tibet ke dalam wilayah China. Ia meninggalkan warisan budaya yang agung, serta kemakmuran bagi rakyatnya. Metodenya menggabungkan antara pengetahuan tradisional China dengan ilmu pengetahuan Barat membuat pemerintahannya diliputi kestabilan dan kesejahteraan. Sayangnya, metode ini ditinggalkan setelah kematiannya dan China pelan-pelan tenggelam dalam keterpurukan. Meskipun penerusnya, Yongzheng dan Qianlong mampu mempertahankan kesejahteraan dan kekuatan China, masa-masa selanjutnya akan diwarnai bencana, kelaparan dan keterpurukan.

Kangxi terkenal keras dalam menindak pejabatnya yang korup. Namun demikian, pada masa-masa akhir pemerintahannya, praktik korupsi mulai kembali subur. Usianya yang tua dan kondisi kesehatannya yang memburuk, menyebabkan ia tidak mampu secara sungguh-sungguh mengawasi jalannya pemerintahan seperti yang ia lakukan semasa

muda dulu. Ditambah lagi oleh pertentangan di antara anak-anaknya, praktik korupsi yang dulu ia berantas dengan tegas mulai tumbuh subur.

Namun, secara keseluruhan Kangxi telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi sejarah China. Keberhasilannya menyatukan negeri dan membasmi sisa-sisa kekuatan dinasti Ming, dan kesuksesannya menekan dan membasmi suku-suku pembangkang, tidak dapat disaingi oleh penerus-penerusnya. Cucunya, Qianlong yang mengklaim banyak keberhasilan dalam pemerintahannya, tetap tidak mampu menandingi kehebatan Kangxi dalam memerintah China selama hampir 62 tahun lamanya. Intuisinya yang tajam dan keteguhan hati merupakan kunci keberhasilan Kangxi menduduki tahtanya selama masa yang cukup panjang itu. Ia adalah kaisar terlama dalam sejarah China.⁴³

Kangxi dimakamkan di Dongling (Ch: 东陵) di Zunhua, Hebei. Setelah kematiannya, ia diberi gelar Kaisar Shengzu (Ch: 圣祖) dari Qing, atau kaisar Gosin (Ch: 仁). Ia adalah kaisar terakhir dari dinasti Qing yang diberi gelar kuil⁴⁴ (Ch: 庙号) “leluhur pendiri” (Ch: 祖), kaisar-kaisar Qing setelahnya

⁴³ Secara de facto, Qianlong adalah kaisar China yang memiliki masa pemerintahan terlama, yaitu total 63 tahun. Namun karena menghormati mending kakeknya, ia hanya memutuskan untuk memerintah sebagai kaisar selama 60 tahun saja, dan kemudian memberikan tahta kepada putranya yang naik tahta menjadi kaisar Jiaqing (Ch: 嘉庆). Qianlong kemudian mengangkat dirinya menjadi “Penguasa Agung” (Ch: 太上皇), gelar yang diberikan untuk kaisar yang memilih turun tahta dan pensiun. Meskipun sudah tidak lagi menjadi kaisar, ia masih berkuasa secara sepenuhnya meski hanya di balik layar dengan Jiaqing menjadi “tukang stempel” dari kebijakan-kebijakannya.

⁴⁴ Gelar kuil adalah gelar yang terdiri dari dua huruf yang mengikuti nama dinasti bersangkutan, yang diberikan oleh penerus seorang kaisar setelah kaisar tersebut meninggal dunia sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur. Dalam hal ini, gelar kuil dari Kangxi adalah Qing (nama dinasti) Shengzu (gelar kuil).

akan diberi gelar kuil “nenek moyang” (Ch: 宗). Hal ini disebabkan karena pada masa Kangxi, China berhasil dipersatukan di bawah panji-panji dinasti Qing, dan setelahnya, Qing terus-menerus menguasai China secara keseluruhan.

Yongzheng

(1722-1735)

Jalan Suksesi yang Tak Mulus

Naiknya Yongzheng ke atas tahta menggantikan Kangxi diliputi oleh kabut misteri yang cukup tebal. Bagaimana mungkin Kangxi yang selama sisa hidupnya memilih untuk tidak menunjuk putra mahkota tiba-tiba sebelum wafatnya menjatuhkan pilihannya pada Yinzhen, seorang pangeran yang sama sekali tidak menonjol dan tidak pernah disebut-sebut dalam kancah persaingan perebutan tahta? Inilah yang menjadi dasar kecurigaan para pangeran yang lain, juga para pejabat istana yang mendukung salah satu pangeran mereka untuk menggantikan Kangxi.

Setidaknya ada tiga kemungkinan yang timbul. Kemungkinan pertama adalah bahwa Kangxi memang menunjuk Yinzhen sebagai penerus tahta dan menuliskan namanya di atas surat wasiat terakhirnya. Kemungkinan kedua, Yinzhen mengubah isi surat wasiat Kangxi, atau yang ketiga, Kangxi tidak pernah menulis surat wasiat dan Yinzhen memalsukan surat itu.

Kecurigaan bahwa Yongzheng secara tidak sah mengambil tahta dari tangan ayahnya didukung fakta-fakta yang muncul setelahnya. Setelah naik tahta, Yongzheng melakukan sensor yang keras terhadap sejarah pemerintahan ayahnya, terutama yang menyangkut masalah suksesi. Para pejabat yang tidak sependapat dengannya atau terang-terangan menentangnya segera ditangkap dan dihabisi. Saudara-saudaranya yang menentangnya pun juga dibunuh, baik secara terang-terangan ataupun diam-diam.

Latar Belakang Penunjukan Yinzhen

Namun banyak sejarawan menduga bahwa desas-desus miring seputar suksesi Yongzheng ini disebabkan oleh kecemburuan sebagian pihak terhadap Yongzheng, yang berangkat dari latar belakang yang biasa-biasa saja tiba-tiba naik tahta menjadi kaisar. Ia memang tidak semenonjol Yinti, pangeran ke-14 yang juga adik kandungnya sendiri, atau menjadi anak kesayangan Kangxi seperti Yinreng.

Namun Yinzhen terkenal keras dalam menindak pejabatnya yang korup. Ia terang-terangan membasmi mereka dan inilah yang membuatnya tidak disukai oleh beberapa orang pejabat yang secara diam-diam menyebarkan rumor dan gosip miring tersebut. Salah satu alasan di balik penunjukan Yinzhen sebagai penerus tahta adalah karena Kangxi menginginkan Hongli, salah seorang putra Yinzhen, untuk menjadi kaisar di kelak kemudian hari. Hongli adalah nama lahir kaisar Qianlong yang kemudian memerintah selama 60 tahun menggantikan Yongzheng.

Begitu naik tahta, Yongzheng menunjukkan semangat yang besar sama seperti ayahnya ketika muda dulu. Ia meneruskan kebijakan ayahnya untuk menindak pejabat korupsi, dan menyelesaikan proyek-proyek yang masih belum tertuntaskan. Begitu giatnya ia bekerja, hingga konon kelelahan akibat terlalu banyak bekerja inilah yang merenggut nyawanya 13 tahun kemudian.

Memantapkan Kedudukan di Atas Tahta

Untuk menghindari tabu akibat memiliki nama yang sama dengan kaisar, Yongzheng memerintahkan agar semua saudaranya mengubah nama tengah mereka dari Yin (Ch: 胤)

menjadi Yun (Ch: 允). Kemudian ia memerintahkan untuk mengurangi kekuasaan pangeran ke-7 Yunyou, pangeran ke-10 Yun'e, dan pangeran ke-12 Yuntao, yang memegang kekuasaan atas pasukan Panji-panji. Ia kemudian memutuskan bahwa pasukan Panji berada seluruhnya di bawah kaisar. Ia juga mengganti komandan-komandan pasukan Panji dengan orang-orang kepercayaan. Ia mengganti sebutan komandan pasukan Panji *Kushan Echen* menjadi *Kushan Ambhan*, karena ia merasa gelar *Echen* (yang berarti “Tuan”) mengandung makna subversif, dan ia memilih gelar *Ambhan* (yang berarti “Pejabat”).

Namun ia masih merasa terancam. Pangeran ke-8 Yungsi masih memiliki pengaruh yang cukup besar di istana. Meskipun demikian, Yungsi sudah tidak memiliki gelar pangeran setelah dicopot oleh mending Kangxi. Daripada membasminya, Yongzheng memilih untuk “mengendalikan” adik ke-8 nya, dan pada hari ke-2 setelah meninggalnya Kangxi, Yongzheng menunjuk *beile* Yungsi, pangeran ke-13 Yunxiang, Sekretaris Negara Ma Qi dan kepala pengawal Longgodo menjadi pejabat administrator kekaisaran. Bahkan ia masih mengangkat anak laki-laki Yungsi, Hongwang menjadi *beile*.

Yang menjadi ancaman terkuat bagi Yongzheng adalah adik kandungnya sendiri, pangeran ke-14 Yunti. Tidak hanya mendapat perhatian dan keistimewaan dari mending Kangxi, Yunti juga mendapatkan dukungan dari saudara-saudaranya yang lain dan juga dari para sebagian besar pejabat istana. Saat Yongzheng naik tahta, Yunti tengah berada di daerah barat laut China untuk memimpin pasukan. Yongzheng yang merasa terancam segera memerintahkan adik kandungnya ini untuk pulang dan memberikan penghormatan terakhir pada mending ayah mereka.

Sesampainya di ibukota, Yunti dalam hati tentu saja mempertanyakan kebenaran berita bahwa kakaknya-lah yang sekarang menjadi kaisar. Dalam benaknya yang terdalam, ia masih beranggapan bahwa ia-lah yang pantas menggantikan Kangxi, karena mendiang ayahnya itu menunjukkan gelagat-gelagat yang mengisyaratkan persetujuannya atas dirinya. Di hadapan papan arwah Kangxi, Yunti menangis sejadi-jadinya dan berlutut dengan takzim, seolah-olah ayahnya itu masih hidup. Meskipun ia bersujud *koutou* dari jarak jauh untuk kakaknya, ia tidak mengucapkan sepatah ucapan selamat pun untuk Yongzheng. Yongzheng berusaha menahan diri dan mendekati Yunti. Pengawal kaisar yang bernama Lahsi menegur Yunti dan menariknya untuk menghadap Yongzheng. Bukannya menurut, Yunti tetap bersikukuh untuk tetap di situ dan balik memaki Lahsi. Yongzheng yang sudah tidak bisa menahan amarah kemudian memerintahkan untuk mencopot gelar pangeran dari Yunti dan menyisakan gelar *beizi* padanya.

Yunti yang masih merasa tidak puas terus menunjukkan keangkuhannya. Bulan 3 tahun Yongzheng ke-1 (1723), Yongzheng memindahkan papan arwah Kangxi ke mausoleum Jingling di Zunhua, sekaligus mengirimkan perintah kaisar untuk Yunti yang isinya mencoba mendisiplinkan adik kandungnya itu. Namun Yunti menolak untuk berlutut menerima perintah, dan baru mau berlutut setelah dipaksa oleh pangeran ke-8, Yungsi. Yongzheng kemudian memerintahkan Yunti untuk tetap berjaga di Jingling, dan menugaskan kepada wakil panglima Li Rubo untuk mencegah pangeran ke-14 dari meninggalkan Jingling.

Sementara itu Yungsi nampaknya aman-aman saja menduduki jabatannya yang baru, dan bahkan ia mendapatkan perhatian dari Yongzheng. Namun sebenarnya, Yongzheng

sedang menunggu kesempatan untuk menjatuhkan adik ke-8 nya ini. Yongzheng sering menghukum Yungsi dengan berat bahkan cenderung mempermalukan hanya karena kesalahan kecil dan sepele. Yungsi yang merasa dipermalukan diam-diam membentuk persekongkolan dengan beberapa orang pejabat. Untuk mengambil hati pejabatnya, bahkan Yungsi sampai membantu salah seorang pejabatnya yang terlilit hutang.

Para pengikut setia Yungsi mulai saling mengadakan kontak secara diam-diam, di antara mereka adalah Yuntang dan Yun'e. Yongzheng mulai mencium persekongkolan mereka, dan segera bertindak. Ia melepaskan kekuasaan Yun'e atas pasukan, dan mencopot gelar rajamuda ketika Yun'e menolak untuk ditugaskan ke Khalkha. Yongzheng kemudian menemukannya Yun'e dalam tahanan rumah.

Pada tanggal 5 bulan pertama tahun Yongzheng ke-4 (1726), Yongzheng mengemukakan alasan bahwa, "Apabila pangeran Lian (gelar Yungsi) dibiarkan terus bertingkah laku membangkang, maka kaisar tidak akan berani mempertanggungjawabkan hal ini di depan arwah mending kaisar terdahulu." Ia kemudian mencopot gelar pangeran Yungsi, bahkan pada bulan 3 mengganti nama Yungsi menjadi *Achina*, bahasa Manchu untuk "anjing", dan dua bulan kemudian mengganti nama Yuntang menjadi *Saisihei*, "babi". Yungsi kemudian digiring ke Baoding dari tempat kediamannya di daerah barat laut, dan Yongzheng memerintahkan gubernur Zhili Li Fa sebagai pengawasnya. Li Fa menggiring Yungsi seperti layaknya tahanan rendahan, sehingga Yungsi berulang kali sampai jatuh pingsan akibat kelelahan dan kepanasan. Ia akhirnya meninggal pada tanggal 24 bulan 8. Seminggu kemudian, pada tanggal 1 bulan 9, Yuntang juga meninggal dalam tahanan.

Membasmi Sisa-sisa Pembangkang

Setelah menyingkirkan adik-adiknya yang membangkang, Yongzheng meneruskan langkahnya dengan memperingatkan dengan keras pejabat-pejabatnya yang berkomplot dengan para pangeran. Ia juga menulis sebuah esai “Menegenai Persekongkolan” (Ch: 朋党论) untuk memperingatkan para pangeran dan anak buahnya agar tidak mengadakan persekongkolan rahasia menentang pemerintah. Ia melarang keras para anggota pasukan Panji-panji untuk melakukan nepotisme atau pertemuan rahasia, dan apabila mereka hendak mengadakan perayaan pernikahan atau semacamnya, harus terlebih dahulu melaporkan pada istana mengenai siapa saja yang diundang dan apa yang akan dilakukan selama perayaan tersebut. Jika mereka sampai ketahuan bersekongkol, mengadakan rapat rahasia, atau mengadakan pertemuan penting tanpa memberitahu istana terlebih dahulu, maka akan dijatuhi hukuman yang berat.

Gubernur Zhili, Li Fa juga tidak lepas dari hukuman. Meskipun ia dulu diperintahkan untuk menggiring Yunsi sebagai tahanan, ia dituduh oleh Tian Wenjing berkomplot dengan Huang Zhenguo, Shao Yanlun, Wang Cheng dan Guan Gan. Tian Wenjing adalah orang kepercayaan Yongzheng yang kemudian dipercaya menjadi gubernur wilayah selatan. Li dan komplotannya, termasuk Xie Shiqi yang mencoba membela Li dengan mengatakan bahwa Tian mengajukan tuduhan palsu, dijebloskan ke dalam penjara.

Belajar dari pengalaman suksesi yang memakan banyak korban ini, Yongzheng menetapkan sebuah tradisi di mana kaisar yang bertahta akan menulis nama putra mahkota dan memasukkan nama tersebut dalam kotak bersegel yang dita-

ruh di belakang papan *Zheng Da Guang Ming* (Ch: 正大光明) di istana Qianqing, dan baru boleh dibuka setelah sang kaisar wafat.

Pemerintahan Anti Korupsi

Dalam kurun waktu pemerintahannya yang singkat, Yongzheng bekerja sekuat tenaga untuk membasmi praktik korupsi dalam pemerintahan. Ia bahkan lebih tegas dan keras dibanding ayahnya, sampai terdapat slogan, “Selama masa pemerintahan Yongzheng, tak ada pejabat yang tidak bersih.” (Ch: 雍正一朝, 无官不清)

Ketika meninggal dunia, Kangxi meninggalkan kas negara dalam keadaan yang kritis. Kas negara yang pada tahun Kangxi ke-48 (1709) berjumlah 50 juta tael perak hanya tersisa 8 juta tael perak saja saat Kangxi meninggal. Yongzheng segera melakukan pengecekan ulang dan pengetatan anggaran untuk menjaga kondisi keuangan negara, karena jika dibiarkan akan mengganggu kelancaran pemerintahan dan menyengsarakan rakyat.

Ia memerintahkan kementerian keuangan untuk melakukan pengecekan besar-besaran mengenai aliran dana tersebut. Ia mengatakan bahwa kosongnya kas negara ini pasti diakibatkan oleh praktik korupsi yang merajalela. Ia memberikan tenggat waktu selama tiga tahun kepada semua pejabatnya dan mengancam mereka:

“Setelah melakukan penyelidikan mendetil, semua kas keuangan para pejabat daerah mengalami kekosongan, oleh karena itu semua pejabat daerah harus bertanggung jawab dan mengembalikan kas keuangan daerah mereka masing-masing. Dilarang memungut dari rakyat, dan dilarang mengubah catatan keuangan untuk menutupi kesalahan. Apabila batas waktu tiga tahun

tidak bisa dipenuhi, maka pejabat bersangkutan akan dihukum. Apabila setelah tiga tahun tersebut lagi-lagi terjadi kekosongan, maka tidak ada ampun bagi pejabat bersangkutan.”

(Ch: “各省督抚将所属钱粮严行稽查，凡有亏空，无论已经参出及未参出者，三年之内务期如数补足，毋得苛派民间，如限期不完，定行从重治罪。三年补完之后，若再有亏空，决不宽贷。”)

Yongzheng mendirikan lembaga pemeriksa keuangan (Ch: 会考府) pada tanggal 14 bulan pertama tahun Yongzheng pertama (1723). Ia menugaskan pangeran Yi, Yunxiang (Ch: 允祥) untuk menjadi pengawas lembaga ini. Yongzheng memerintahkan adiknya untuk melakukan pemeriksaan dengan seketat mungkin, bahkan berkata, “Kalau kau tak mampu, aku akan mengangkat pejabat lain. Kalau pejabat lain itu pun juga tak mampu, aku sendiri yang turun tangan.” Dengan kerja keras Yunxiang dan bawahannya, satu-persatu kasus korupsi dari atas ke bawah mulai terbongkar dan para pelakunya dihukum berat. Karena tindakannya yang keras dan penghematan yang ketat, kas negara pun perlahan-lahan mulai pulih, hingga mencapai 50 juta tael perak pada tahun Yongzheng ke-5 (1727).

Yongzheng memperbaharui sistem pajak yang sehingga dapat memberikan keadilan bagi rakyat kecil. Ia membebankan pajak pada pemilik tanah yang sebenarnya, yaitu para tuan tanah. Ia melakukan sensus yang ketat untuk mengetahui jumlah penduduk negerinya, dan hasil statistik yang didapatkan akan dipakai sebagai acuan untuk menghitung pendapatan negara dari pajak. Selain itu, hasil sensus juga bisa dipakai untuk melihat perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, sehingga bisa digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi.

Hasilnya, pada tahun Yongzheng pertama (1723), jumlah penduduk China berjumlah 126 juta jiwa lebih atau naik 3 juta jiwa dari 10 tahun sebelumnya. Tahun Yongzheng ke-12 (1734), jumlah ini masih bertambah lagi hingga 132 juta jiwa. Sebagai gambaran, pada kurun waktu tahun 1700-1800 jumlah penduduk dunia diperkirakan adalah 682 juta jiwa, ini berarti China sendiri menyumbang hampir seperlima populasi dunia saat itu, dan seperempat dari populasi Asia. Jumlah ini masih akan meningkat terus dan menjadi salah satu faktor pencetus diaspora bangsa China ke seluruh penjuru dunia pada kurun waktu abad ke-18 sampai sekarang.

Naiknya jumlah penduduk secara cukup signifikan ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu masa pemerintahannya yang singkat, Qing menjadi sebuah negara yang besar, kuat dan makmur. Para sejarawan menganggap kemakmuran selama pemerintahan Yongzheng yang singkat ini adalah kelanjutan dari periode kemakmuran pada zaman Kangxi, dan akan diteruskan oleh Qianlong dengan masa pemerintahannya yang cukup panjang. Periode keemasan dinasti Qing ini dikenal sebagai “Masa Kemakmuran Kangxi dan Qianlong” (Ch: 康乾盛世)

Kebijakan Moneter

Kebijakan Yongzheng untuk menurunkan pajak membuat pemasukan negara menjadi sangat rendah. Pejabat lokal yang paling merasakan dampaknya. Dengan gaji yang kecil, mereka harus menyandarkan hidup pada “pungutan liar” untuk bertahan hidup. Hal ini memicu terjadinya penyuapan dan korupsi, yang segera ditekan oleh Yongzheng.

Untuk mengatasi masalah ini, Yongzheng berinisiatif memberikan “tunjangan prestasi” dengan harapan bahwa bonus yang besar ini dapat memacu pejabat daerah untuk tidak melakukan pungutan liar. Pada saat yang sama, Yongzheng menekankan otoritas pusat atas sumber keuangan daerah, termasuk memungut pajak dengan melebur perak untuk dijadikan perak batangan.

Yongzheng berusaha memperbaiki kelemahan-kelemahan di dalam kekaisaran itu sendiri, namun usaha yang telah dirintis dengan baik ini tidak dilanjutkan oleh penggantinya, Qianlong, yang gagal mempertemukan pendapatan pejabat-pejabatnya dengan kebutuhan hidup yang semakin mahal akibat inflasi seiring pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Mengamankan Daerah Qinghai

Selama masa pemerintahan Kangxi, wilayah Qinghai yang luas berada di bawah kekuasaan suku Mongol Khoshut yang dipimpin oleh Kushi Khan. Kangxi mengangkat Kushi Khan dan semua keturunannya menjadi bangsawan lokal, sampai pada cucunya yang bernama Lobsang Danjin yang pada masa-masa penyerangan Dzungar ke Tibet ikut andil membantu pasukan Qing di bawah Panglima Pengaman Wilayah Jauh (Ch: 抚远大将军), Pangeran Yunti untuk mengamankan kembali wilayah Tibet dari tangan Dzungar. Tahun Kangxi ke-53 (1714), Lobsang diangkat menjadi pangeran, dan menjadi satu-satunya keluarga bangsawan Khoshut yang memiliki gelar setinggi ini.

Meskipun ia sudah mendapatkan gelar yang tinggi dan menguasai wilayah yang luas, ia masih merasa kurang puas. Ia juga ingin menjadi raja Tibet dan kemudian memanfaatkan kesempatan saat meninggalnya Kangxi di mana Yunti dipanggil pulang ke ibukota untuk mengikuti upacara pemakaman kaisar, dan kemudian mengobarkan pemberontak melawan Qing pada tahun Kangxi ke-61 (1722). Hal ini didasari oleh keinginannya untuk mengembalikan kejayaan bangsa Mongol seperti halnya pada zaman Dinasti Yuan. Ulahnya ini mendapat dukungan dari mantan seterunya, Tsewang Arabdan yang meski demikian tidak berani mengerahkan pasukan sebagai bala bantuan.

Mengobarkan Pemberontakan

Pada musim panas di tahun Yongzheng pertama (1723), Lobsang Danjin memaksa para *Tayiji* di Qinghai untuk masuk ke dalam persekutuan menentang Qing. Ia mengangkat dirinya sebagai *Dalaihun Tayiji* (Ch: 达赖浑台吉), dan mulai mengobarkan pemberontakan bersenjata melawan pemerintah. Menanggapi hal ini, Yongzheng pertama-tama mengirimkan utusannya yang bernama Chang Shou (Ch: 常寿) untuk memperingatkan Lobsang agar membatalkan niatnya untuk pemberontak dan kembali ke pangkuan pemerintah. Di samping itu, ia memerintahkan gubernur jenderal (*zongdu*) wilayah Sichuan dan Shaanxi Nian Gengyao (Ch: 年羹尧), yang juga merupakan salah seorang panglima kepercayaannya, untuk menyiapkan pasukan guna menghadapi pemberontakan ini.

Lobsang tidak mengindahkan peringatan dari Yongzheng, dan malah menjebloskan Chang Shou yang dikirim Yongzheng ke dalam penjara. Kemudian, Lobsang mengerahkan pasukan untuk menyerang benteng Shenzhong di Sichuan selatan, benteng Zhenhai di Sichuan barat dan kota Xincheng di Sichuan utara yang terletak di sekitar kota Xining pada bulan 10 tahun Yongzheng ke-1 (November 1723). Lobsang menjarahi, membakar dan menghancurkan kota-kota itu, lalu menempatkan dua sampai tiga ribu orang pasukan di masing-masing kota. Selain itu, Lobsang masih meminta dukungan dari Lama Agung kuil Ta'ersi di sekitaran Xining. Lama Agung Chahannuomen Khan adalah lama yang cukup disegani, dan dukungannya akan memperkuat pengaruh Lobsang. Dengan bergabungnya Chahannuomen, sekitar 200 ribu orang lama bergabung dalam pemberontakan Lobsang.

Namun jumlah pasukan musuh yang besar ini tidak membuat hati Nian Gengyao gentar. Dengan Yue

Zhongqi, komandan pasukan (Ch: 都督) daerah Sichuan sebagai pemimpin pasukan pelopor, Nian memerintahkan pasukan Qing untuk menyerang Xining. Ia mengumpulkan pasukan dari daerah Sichuan, Shaanxi, Yunnan dan Tibet dan menempatkan mereka di kota Chamdo di Tibet (sekarang kota Changdu, Tibet), gerbang Huangsheng, Batang dan Litang untuk mencegah pasukan pemberontak memasuki Tibet. Untuk mencegah agar pasukan pemberontak tidak mendapat bantuan Dzungar, Nian memerintahkan Panglima Penumpas Pemberontakan (Ch: 靖逆将军) Fu Ning'an untuk menempatkan pasukannya di Tulufan dan Gasi. Ia juga menambah jumlah pasukan di Ganzhou, Yongchang dan Bulongjir di Gansu untuk mencegah pasukan pemberontak menyerbu China.

Menyerahnya Lobsang

Meskipun jumlah pasukan Lama Sekte Kuning yang bergabung dalam pemberontakan Lobsang cukup besar, namun hampir semuanya tidak pernah mendapat pendidikan dan pelatihan militer, sehingga dengan mudah dihancurkan oleh pasukan Qing. Serangan pasukan Qing yang bertubi-tubi ini memupuskan mimpi Lobsang untuk mengembalikan kekuasaan dinasti Yuan, dan membuatnya menyesali perbuatannya. Ia kemudian melepaskan Chang Shou dari penjara dan memintanya menyampaikan permohonan persetujuan damai.

Namun Yongzheng menganggap permintaan Lobsang sudah terlambat dan ia memerintahkan Nian untuk terus menggempur pasukan pemberontak tanpa ampun. Lobsang hanya mampu menarik mundur pasukannya, dan kemudian sebagian besar *Tayiji*, *beile*, *beizi* dan bangsawan lokal yang mendukungnya menyerah kepada Qing pada bulan 12 tahun Yongzheng pertama (1724).

Nian tak mau memberi sedikit pun celah pada Lobsang dan pasukannya, dan pada bulan 2 tahun Yongzheng ke-2 (1724), Yue Zhongqi diperintahkan untuk mengejar Lobsang sampai ke markasnya. Setelah melakukan pengejaran sampai semalaman, Yue berhasil menyusul Lobsang sampai ke tempat persembunyiannya, dan memaksa Lobsang untuk melarikan diri dalam keadaan yang cukup memalukan, menyamar sebagai wanita dan kabur ke wilayah suku Dzungar. Yue terus mengejar sampai ke danau Sangluo, dan berhasil menawan ibu dan adik perempuan Lobsang, termasuk juga beberapa orang pimpinan pemberontak seperti Alaknomuchi, Arbudan Wenbu dan Zambachabu.

Tanggal 1 bulan 3, pasukan Qing kembali membawa kemenangan ke ibukota. Yongzheng mengangkat Nian dan Yue menjadi bangsawan tingkat 1 (Ch: 公爵). Yongzheng kemudian menempatkan pejabat di Qinghai untuk mengawasi suku Mongol di sana dan mengubah status kota Xining menjadi prefektur (Ch: 府) membawahi kabupaten Xining, kabupaten Nianbo, dan Datong, sehingga Qinghai masuk ke dalam wilayah China dan langsung berada di bawah kekuasaan pemerintah pusat.

Nian Gengyao yang berjasa memadamkan pemberontakan Lobsang memang mendapat kedudukan yang tinggi sebagai imbalan atas kesuksesannya. Namun di kemudian hari, pejabat yang cukup berperan penting dalam naiknya Yongzheng ke atas tahta ini berbalik 180 derajat menjadi dibenci oleh Yongzheng, bahkan dijebloskan ke dalam penjara sampai kematiannya.

Nasib Nian Gengyao dan Longkedo

Seperti Mingzhu dengan Kangxi atau Heshen dengan Qianlong, nama Nian Gengyao (Ch: 年羹尧) tidak bisa dipisahkan dari Yongzheng. Hubungan yang sangat akrab antara Nian dengan sang kaisar berawal bahkan sejak Yongzheng masih menjadi pangeran Yong dan para pangeran yang lain masih bersaing untuk memperebutkan gelar putra mahkota.

Keluarga Nian termasuk dalam pasukan Panji Bergaris Kuning, dan ayahnya, Nian Xialing (Ch: 年遐龄) pernah menjadi gubernur Huguang, yaitu wilayah provinsi Hunan dan Hubei. Nian Gengyao juga pernah menjabat sebagai gubernur Sichuan pada masa pemerintahan Kangxi. Saat menduduki jabatannya ini, Nian menumpas pemberontakan suku-suku minoritas di Sichuan dan berhasil mendapatkan perhatian dari Kangxi.

Perjalanan Karir Nian Gengyao

Selama menjadi bawahan pangeran Yong, Nian Gengyao memberikan kontribusi yang cukup besar bagi tuannya. Yinzhen yang masih bergelar pangeran ke-4 memanfaatkan kepandaian Nian dalam menyusun strategi dan mengantisipasi perkembangan situasi untuk menaiki tampuk kekuasaan dan menyingkirkan lawan-lawan politiknya. Nian masih memberikan adik perempuannya untuk dijadikan selir Yinzhen, dan kemudian Yinzhen bahkan pernah mengangkat sumpah bersama dengan Nian bahwa mereka berdua akan saling mendukung dan tidak berkhianat sampai kapan pun.

Berbeda dengan Heshen yang hanya berbekal kemampuan kosong dan kepandaian yang rendah, Nian Gengyao memiliki bakat dan kecakapan yang dapat diandalkan, yang membuatnya mampu berkembang cepat hanya dalam waktu singkat. Tidak sampai 10 tahun, pangkatnya dinaikkan menjadi *xunhu* Sichuan, dan kemudian gubernur Sichuan dan Shaanxi. Ia sudah menjadi orang kepercayaan Yongzheng sendiri, dan ketika Nian berhasil menumpas pemberontakan Lobzang Tenzin, Yongzheng menaikkan pangkatnya menjadi bangsawan tingkat 1 (Ch: 公爵), dan masih memberinya banyak hadiah lainnya.

Namun kejatuhan Nian Gengyao hanya terjadi dalam hitungan tahun. Tanggal 1 bulan 3 tahun Yongzheng ke-2 (1724), Nian diangkat sebagai bangsawan tingkat 1. Bulan 4 tahun Yongzheng ke-3, Nian Gengyao dicopot dari kedudukannya sebagai panglima, dan dua bulan kemudian diadili oleh Kementerian Kepegawaian (Ch: 吏部). Bulan 12, Nian dijatuhi hukuman mati.

Jatuhnya Nian Gengyao

Kejatuhannya yang sangat cepat ini diakibatkan sikap Nian yang terlalu arogan dan besar kepala. Dalam hal mengangkat pejabat daerah, pengaruhnya sangat besar sampai-sampai orang-orang pilihannya mendapat julukan “Pilihan Nian” (Ch: 年选), dan secara tidak langsung menjadi kaki-tangannya. Hal ini jelas-jelas menyalahi aturan yang ditetapkan kaisar. Yongzheng yang secara pribadi tidak menyukai hal-hal berbau konspirasi dan persekongkolan tentu saja dibuat berang dengan hal ini. Selain itu, ia melanggar tabu dengan memasang gambar naga bercakar empat (Ch: 四爪龙) yang hanya diperuntukkan bagi kaisar sendiri. Ia juga tidak me-

matuhi aturan penerimaan dekrit di mana pejabat yang menerima dekrit kaisar harus berlutut dengan takzim di depan dekrit kaisar seolah-olah sedang menghadap sang kaisar sendiri. Nian bahkan berani berjalan di depan utusan pembawa dekrit, secara tidak langsung berarti berani berjalan di depan sang kaisar. Lancangnya lagi, dalam menulis perintah militer ia menggunakan bahasa yang hanya dipakai oleh sang kaisar saat menulis dekrit kekaisaran, dan bahkan ia berani melangkahi wewenang kaisar Yongzheng saat kaisar hendak menyusun kata pengantar untuk sebuah tulisan.

Yang dirasakan paling keterlaluan adalah bahwa pada bulan 2 tahun Yongzheng ke-3 (1725), ketika muncul sebuah pertanda baik di langit dan para pejabat mengucapkan selamat kepada kaisar, Nian menulis ucapannya yang seharusnya berbunyi, “Bekerja keras di waktu siang dan berjaga-jaga di waktu malam” (Ch: 朝乾夕惕) dibalik sehingga menjadi berarti, “Pada senja hari takut akan siang hari” (Ch: 夕惕朝乾). Yongzheng sangat marah dan meskipun Nian berulang kali memohon ampun atas kesalahannya, Yongzheng tetap enggan mengampuni panglima kesayangannya ini dan mencopot jabatan militernya, kemudian mengalihkan komando pasukan yang dimiliki Nian ke tangan Yue Zhongqi. Memanfaatkan hal ini, orang-orang yang tidak menyukai ataupun iri terhadap Nian segera mempengaruhi Yongzheng untuk mengadili Nian.

Pada bulan 9 tahun Yongzheng ke-3 (1725), Nian mengakui semua kesalahannya dan dibawa ke ibukota untuk diadili dengan 92 macam dakwaan. Ia kemudian dijatuhi hukuman mati, namun lantas diubah menjadi hukuman penjara seumur hidup. Anaknya, Nian Fu (Ch: 年富) dihukum mati, sedang semua anggota keluarganya yang berumur di atas 15 tahun

dibuang ke daerah perbatasan. Ini menunjukkan bahwa Yongzheng tidak pandang bulu dalam menerapkan hukum dan wibawa kekuasaannya, termasuk pada orang kesayangan yang punya andil besar seperti Nian sekalipun.

Longkedo

Selanjutnya, Yongzheng juga tidak melepaskan Longkedo. Longkedo berasal dari pasukan Panji Berbatas Kuning dan masih termasuk keluarga kaisar. Bibinya adalah ibu kandung kaisar Kangxi, permaisuri Xiaokangzhang, sedang adik perempuannya adalah permaisuri Kangxi yang bernama Xiaoyiren (Ch: 孝懿仁皇后). Pada masa pemerintahan Kangxi ia dipercaya sebagai kepala Lembaga Urusan Negara Upeti (Ch: 理藩院) dan kepala pasukan infanteri. Saat Kangxi meninggal dunia, Longkedo-lah yang membawa surat wasiat Kangxi dan mengumumkannya, sehingga Yongzheng naik tahta.

Longkedo yang kemudian diangkat menjadi kepala Kementerian Kepegawaian ternyata menjadi besar kepala dan bahkan menyalahgunakan wewenanginya serta menerima suap. Pada tahun Yongzheng ke-5, ia didakwa dengan 41 macam tuduhan, dan dipenjarakan di istana Changchun. Longkedo meninggal tahun berikutnya di dalam penjara.

Ditangkapnya dan dipenjarakannya orang-orang berpengaruh yang pernah menjadi orang kepercayaan kaisar secara tidak langsung menjadi contoh dan peringatan keras bagi mereka yang melayani Yongzheng, seperti ada ungkapan klasik dalam bahasa China, “melayani kaisar sama saja dengan menjaga harimau” (Ch: 伴君如伴虎). Mereka diingatkan untuk menjaga segala tingkah laku mereka, karena apabila mereka salah langkah maka akibatnya sudah jelas.

Sisa-sisa Masalah

Pada masa pemerintahan Kangxi, daerah barat selalu dilanda pergolakan. Meskipun Kangxi berhasil mengamankan daerah barat dan bahkan menganeksasi Tibet dan Mongolia Luar masuk ke dalam wilayah China, masih ada sisa-sisa permasalahan yang belum dituntaskan, terutama karena sistem pengangkatan kepala suku setempat menjadi penguasa wilayah.

Menghapus Kekuasaan Suku

Suku-suku minoritas di wilayah barat tersebar di provinsi-provinsi Yunnan, Guizhou, Guangdong, Guangxi, Sichuan, Hunan dan Hubei. Masing-masing suku di berbagai wilayah tersebut dipimpin oleh *tusi* (Ch: 土司), yaitu kepala suku minoritas yang diberi hak kepemimpinan atas suku-sukunya secara turun temurun. Hal ini tentu saja menyimpan resiko besar, mengingat peristiwa memberontaknya Galdan, Tsewang Arabdan sampai kepada Lobzang yang juga berstatus kepala suku minoritas.

Pada bulan 9 tahun Yongzheng ke-4 (1726), gubernur wilayah Yunnan dan Guizhou Oertai mengajukan usul kepada kaisar untuk menghapuskan sistem *tusi* hereditas ini, sekaligus dengan strategi penghapusannya. Yongzheng sependapat dengan Oertai, dan bahkan memuji ide brilian ini. Yongzheng kemudian menugaskan Oertai untuk menjalankan rencananya, dan juga mengangkatnya menjadi kepala Kementrian Perang. Mengingat bahwa banyaknya jumlah *tusi* di Yunnan, Guizhou dan Guangxi, Yongzheng mengangkat Oertai

menjadi gubernur juga atas Guangxi, sehingga ia membawahi tiga provinsi besar sekaligus.

Oertai menjalankan strateginya dengan menghapuskan sistem kesukuan yang selama ini ada dan membagi-bagi wilayah di bawah otoritasnya sesuai dengan sistem pemerintahan daerah yang berlaku di wilayah China yang lain. Wilayah-wilayah kesukuan kemudian dibagi ke dalam prefektur, kabupaten, desa dst. sebagaimana berlaku di seluruh China, sehingga wilayah suku-suku tersebut dibagi menjadi beberapa wilayah. Hal ini mampu mencegah suku-suku untuk memiliki wilayah yang terlalu luas atau menjadi terlalu kuat. Oertai kemudian menempatkan pejabat-pejabat lokal di masing-masing wilayah tersebut untuk mengatur administrasi pemerintahan, dengan demikian kesemua daerah baru tersebut berada langsung di bawah pengawasan pemerintah pusat. Selain itu, ia juga menempatkan pasukan di daerah tersebut untuk mengawasi gerak-gerik suku-suku minoritas dan mencegah terjadinya kerusuhan yang bisa berujung pada pemberontakan.

Di bawah pengaturan baru ini, seluruh daerah berhasil ditata ulang sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat. Tahun Yongzheng ke-8 (1730), provinsi Yunnan dan Guizhou sudah selesai ditata ulang, sementara provinsi Hunan, Hubei dan Sichuan baru selesai pada akhir pemerintahan Yongzheng dan awal pemerintahan Qianlong. Meskipun sempat timbul kerusuhan menentang penghapusan sistem *tusi* di daerah Guizhou di provinsi Guizhou, hal ini tidak menghalangi proses penataan ulang wilayah suku minoritas.

Tibet

Setelah menyelesaikan urusan Qinghai dan penataan ulang provinsi-provinsi selatan, pandangan Yongzheng kini beralih ke Tibet. Ketika Yongzheng naik tahta, pasukan Qing yang berada di Tibet ditarik mundur ke China dan hanya tersisa segelintir orang pasukan di Chamdo, Sichuan (sekarang kota Changdu, Tibet) untuk menjaga wilayah tersebut.

Pada bulan 6 tahun Yongzheng ke-5 (1727), kembali muncul huru-hara di Tibet yang kali ini dipimpin oleh Arbuba (Ch: 阿尔布巴). Ia memanfaatkan kesempatan untuk membunuh Kanchenas⁴⁵ (Ch: 康济鼐) yang pro pemerintah Qing, ketika sedang diadakan pertemuan di kuil Dazhao (Ch: 大昭寺) dan kemudian memaksa Polhanas (Ch: 颇罗鼐), untuk melarikan diri ke kediamannya di Ngari. Yongzheng segera menanggapi hal ini dengan menyiagakan pasukan di Sichuan, Shaanxi dan Yunnan. Yongzheng sengaja tidak menunjukkan tanggapan yang jelas di hadapan Arbuba, sehingga membuatnya bertanya-tanya. Akhirnya, karena tidak mampu mengalahkan Polhanas, Arbuba memohon bantuan pihak Qing untuk masuk ke Tibet dan mengamankan situasi di sana.

Yongzheng segera menanggapi perkembangan situasi ini dengan mengirimkan pasukan ke Tibet pada bulan 5 tahun Yongzheng ke-6 (1728) melewati jalur yang sama yang dulu dipakai oleh Yunti saat menghadapi Tsewang Arabdan. Pada waktu yang sama, terdengar berita bahwa kepala suku Dzungar, Tsewang Arabdan meninggal dunia karena sakit. Hal ini semakin menambah rasa aman pada Yongzheng karena suku

⁴⁵ Kanchenas dan Polhanas, keduanya adalah gubernur wilayah Tibet barat yang pada masa pemerintahan Kangxi berjasa membantu pemerintah Qing untuk mengusir Dzungar dari Tibet. Pada tahun Yongzheng ke-3, Kanchenas diangkat sebagai perdana menteri Tibet.

Dzungar tidak akan mengancam sisi lain perbatasan selama pasukan Qing disiagakan untuk mengamankan Tibet.

Namun situasi berubah dengan cepat tanpa campur tangan Yongzheng. Pada tanggal 15 bulan 6, terdengar berita bahwa Polhanas sudah berhasil merebut Lhasa dan menawan Arbuba, kemudian menunggu datangnya pejabat utusan Qing untuk kembali mengendalikan situasi di Tibet. Tanggal 1 bulan 8, pasukan Qing memasuki Lhasa dan mengambil alih kendali di Tibet. Arbuba yang tertangkap kemudian dihukum mati bersama dengan komplotan-komplotannya, dan Polhanas diangkat sebagai *beizi*. Dengan demikian, masalah Tibet berhasil diselesaikan oleh Yongzheng tanpa perlu bersusah payah.

Dzungar

Meskipun Tsewang Arabdan sudah meninggal, suku Dzungar tetap menjadi ancaman yang potensial bagi kedamaian di wilayah barat. Yongzheng selalu menaruh curiga pada pergerakan yang terjadi di dalam suku ini akibat semua perseteruan di masa lalu yang berujung pada perang terbuka antara kedua belah pihak.

Namun kampanye perang untuk melawan Dzungar adalah kampanye yang tidak mudah. Di samping medan yang sulit, ongkos untuk membiayai kampanye ini cukup menguras perbendaharaan negara. Pada akhir pemerintahannya, demi menghemat ongkos perang Yongzheng pernah mengirim 10 ribu orang pasukan saja untuk menghadapi Dzungar, namun pasukan ini hampir dibinasakan secara habis-habisan.

Anggaran yang dialokasikan untuk biaya perang kira-kira berkisar antara 10 juta tael perak per tahunnya. Akibatnya, kas negara yang sempat mencapai 60 juta tael perak pada tahun

Yongzheng-8 (1730) hanya tinggal separuhnya pada lima tahun kemudian. Dengan alasan inilah akhirnya Yongzheng memilih untuk mengambil jalan damai dengan suku Dzungar.

Rusia

Tsar Peter yang Agung dari Rusia meninggal tahun 1725, dan digantikan oleh Tsarina Katrina I. Setelah naik tahta, Katrina menyambut gagasan Yongzheng untuk menentukan garis perbatasan China-Rusia. Rusia mengirim delegasi di bawah pimpinan Sava Lukich Raguzinskii-Vladislavich dengan pengawalan pasukan 1500 orang.

Sementara itu di pihak China, Yongzheng menunjuk Tuisen yang berpengalaman dalam diplomasi politik sebagai kepala delegasi China, dengan seorang Yesuit asal Perancis, Dominique Parrenin, sebagai penghubung. Setelah berunding selama 6 bulan semenjak bulan ke-8 tahun Yongzheng ke-4 (1726) sampai bulan 2 tahun Yongzheng ke-5 (1727), dicapai kesepakatan yang secara formal akan ditandatangani dalam sebuah perjanjian di kota Kiakhta pada bulan 8. Pokok-pokok perjanjian tersebut adalah:

1. Garis perbatasan Mongolia-Siberia ditentukan bersama melalui suatu panitia.
2. Selain berdasarkan perjanjian Nerchinsk, pedagang Rusia diperbolehkan berdagang di perbatasan di dekat kota Kiakhta.
3. Ekstradisi timbal balik terhadap pemberontak dan pengungsi.
4. Kafilah Rusia yang datang ke Beijing dengan jumlah maksimal 200 orang dibebaskan dari pajak ekspor-impor.

5. Rusia diperbolehkan menempatkan misionaris-misionarisnya dan mendirikan gereja di Beijing, dan mahasiswa Rusia diperkenankan tinggal di Beijing.
6. Hubungan resmi antara China dan Rusia masing-masing diwakili oleh Li Fanyuan dari China dan Gubernur Tobolsk dari Rusia.
7. Rusia akan membantu China dalam usaha aneksasi wilayah Xinjiang.

Dengan perjanjian Kiakhta ini, maka China kehilangan wilayah seluas 40 ribu mil persegi antara hulu sungai Irtysh dan pengunungan Sayan di selatan danau Baykal. Namun, sejak saat itu banyak masalah perbatasan dapat diatasi, kecuali kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh suku Mongol.

Satu hal yang masih mengganjal, adalah kesangsian China akan ketulusan Rusia dalam kaitannya dengan masalah suku Oirat (Dzungar). Maka pada tahun Yongzheng ke-7 (1729), Yongzheng mengirimkan delegasi ke Rusia di bawah pimpinan Toshi. Delegasi ini merupakan misi diplomatik China yang pertama, berbeda dengan penugasan-penugasan luar negeri sebelumnya. Pada kesempatan itu, China mengajukan permintaan agar apabila ada suku Oirat yang memberontak melawan China lalu melarikan diri ke Rusia supaya pemimpinnya dan kaum bangsawan Oirat yang ada di Rusia itu diekstradisi ke China, dan agar sisanya yang masih tinggal di Rusia diawasi oleh pemerintah Rusia agar tidak berbuat onar melawan China. Sebagai imbalan, China menawarkan kepada Rusia daerah-daerah yang direbut China dari Oirat.

Hubungan China-Rusia ini menandai suatu perkembangan yang penuh harapan dalam hubungan luar negeri China. Inilah saat pertama kali di mana China berhubungan dengan suatu negara asing tidak dalam status Negara Pelindung-Negara Upeti, namun dalam suatu kedudukan yang sejajar dan saling menghormati. Inilah juga saat di mana untuk pertama kalinya China mengirimkan duta besarnya ke negara Barat.

Kasus Lü Liuliang

Dibanding ayahnya, Yongzheng lebih keras dalam menjalankan kebijakan inkuisisi terhadap karya sastra atau literatur yang dinilai membahayakan pemerintahannya. Bisa dipahami, bahwa proses suksesi yang tidak mulus yang mengawali masa pemerintahannya yang singkat itu membuatnya harus mewaspadai segala desas-desus atau kabar burung yang bisa menjatuhkan wibawanya sebagai kaisar.

Konspirasi Para Sastrawan

Kasus Lü Liuliang adalah salah satu kasus inkuisisi terkenal yang terjadi pada pertengahan masa pemerintahan Yongzheng. Orangnya sendiri, Lü Liuliang (Ch: 吕留良), yang memiliki nama lain Guanglun (Ch: 光纶), nama dewasa (Ch: 字) Lü Youhui (Ch: 吕有晦), sudah meninggal pada tahun Kangxi ke-22 (1683). Namun yang dipermasalahkan adalah peninggalannya berupa karya-karya tulisnya, yang terang-terangan melawan pemerintah Qing.

Lü Liuliang dilahirkan di Chongde, provinsi Zhejiang (Ch: 浙江省崇德), dan pernah ikut serta dalam gerakan anti Qing. Pada masa Shunzhi, Lü pernah mencoba mengikuti ujian negara namun kemudian menyesali niatnya ini dan mengurung diri di rumah untuk menulis. Ia bahkan mengundurkan diri dari kehidupan duniawi dan menjadi biksu, dengan nama Budha Naike (Ch: 耐可). Berulang kali direkomendasikan untuk menjadi pejabat, berulang kali pula ia menolak. Alasannya, yang kemudian menjadi slogannya yang terkenal, “Perbedaan

antara bangsa Han dan suku biadab lebih penting dibanding dari hubungan penguasa dan pejabat.” (Ch: “华夷之分，大于君臣之义”) Ia juga menuliskan puisi Tang yang berbunyi, “Angin yang segar meskipun lembut tidak akan meniupku, dan bulan yang terang-benderang tidak pernah berhenti menerangi manusia.” (Ch: 清风虽细难吹我，明月何尝不照人)⁴⁶

Dalam semua tulisannya, Lü secara terang-terangan mengekspresikan kebenciannya terhadap bangsa Manchu dan merindukan bangkitnya kembali bangsa Han saat kekuasaan dinasti Ming dulu. Tulisan-tulisannya ini memiliki pengaruh yang cukup besar di kalangan cendekiawan Han, bahkan mereka menghormatinya dengan sebutan “Sarjana dari Laut Timur” (Ch: 东海夫子).

Salah seorang kaum sastrawan yang membaca tulisannya adalah Zeng Jing (Ch: 曾静), seorang cendekiawan dari Hunan. Ia begitu kagum akan karya tulis Lü ini, dan bahkan sampai mengutus muridnya Zhang Xi (Ch: 张熙) untuk menelusuri jejak Lü sampai ke kampung halamannya di Zhejiang. Zhang tidak hanya berhasil menemukan karya-karya Lü yang lain, ia masih berhasil menemui dua orang murid Lü. Zeng kemudian mengundang kedua orang murid Lü tersebut dan keempat orang itu mendiskusikan mengenai keadaan politik di China saat itu, dan secara diam-diam membahas tentang kemungkinan untuk menggulingkan pemerintah Qing.

Saat itu, mereka juga berunding tentang siapa yang bisa mereka ajak ke dalam usaha pemberontakan mereka. Pilihan mereka jatuh kepada Yue Zhongqi, yang bersama dengan

⁴⁶ Puisi ini merupakan kritik terbuka terhadap pemerintah Qing, di mana “angin yang segar” (Ch: 清风, Py: Qing Feng, harf.: angin yang bersih) di sini merujuk pada dinasti Qing dan pengaruhnya, sedangkan “bulan yang terang benderang” (Ch: 明月, Ch: Ming Yue) merujuk pada kebesaran dinasti Ming dan tradisi-tradisinya.

Nian Gengyao berjasa mengamankan Qinghai. Mereka menganggap Yue adalah keturunan dari jenderal besar Yue Fei (Ch: 岳飞) dari dinasti Song selatan, yang mati-matian membela tanah air dan bangsa Han dari ancaman bangsa Jurchen yang mendirikan dinasti Jin. Mereka kemudian menuliskan surat kepada Yue Zhongqi, dan mengemukakan berbagai alasan mereka termasuk membeberkan semua “kejahatan” Yongzheng, kemudian memintanya untuk mengikuti jejak nenek moyangnya dan membasmi bangsa Manchu, yang adalah keturunan bangsa Jin, untuk membalas dendam bagi dinasti Ming dan juga dinasti Song selatan.

Pada intinya, kejahatan-kejahatan Yongzheng yang mereka sebutkan antara lain membunuh ayahnya untuk merebut takhta; memaksa ibusuri Renshou untuk bunuh diri; mencelakai pangeran Yunreng, Yungsi dan Yuntang yang adalah saudara Yongzheng sendiri; melupakan jasa-jasa Nian Gengyao dan Longkedo kemudian membunuh mereka; merebut selir Yunreng; bersama para pejabat mabuk-mabukan di Yuanmingyuan; menyalahgunakan keuangan negara, dsb.

Pada saat menjelang siang hari di tanggal 26 bulan 9 tahun Yongzheng ke-6 (1728), para konspirator memutuskan untuk menyerahkan surat itu kepada Yue. Saat itu Yue yang menjabat sebagai gubernur jenderal (*zongdu*) wilayah Shaanxi dan Gansu tengah berjalan-jalan di tengah kota Xi'an dengan menggunakan tandu. Tiba-tiba seorang pria menghalangi jalannya dengan berlutut di tengah jalan, kemudian memberikan sepucuk surat kepadanya. Yue membuka surat itu dan membacanya, dan karena isinya yang sangat mencengangkan, Yue sangat ketakutan ketika membaca surat itu. Ia menyuruh orang menahan si pembawa surat, lalu segera menyelidiki masalah itu dengan seksama, kemudian melaporkan hasil

temuannya kepada kaisar. Yongzheng yang terkejut mendengar temuan Yue kemudian memberikan perintah yang mendetil kepada Yue tentang penanganan masalah ini. Yongzheng kemudian memerintahkan gubernur Zhejiang Li Wei (Ch: 李卫) untuk menangkap keluarga dan semua murid Lü Liuliang, serta menyita seluruh koleksi buku dan karya tulisnya. Yongzheng masih mengutus wakil gubernur Hai Lan untuk pergi ke Changsha untuk menemui *xunhu* Hunan Wang Guodong (Ch: 王国栋) untuk menangkap Zeng Jing dan semua konspirator yang lain.

Gerakan yang Mengejutkan

Setelah Zeng ditangkap, Yongzheng mengutus *shilang* Kementerian Kehakiman Hang Yilu (Ch: 杭奕祿) untuk menginterogasi Zeng dan kawanannya. Hang diperintahkan untuk mengubah jalan pikiran Zeng yang salah dengan menjelaskan tentang segala kebaikan yang dilakukan oleh para kaisar-kaisar Qing sebelumnya, serta semua kebijakan Yongzheng yang brilian yang dilakukan demi kemakmuran China. Zeng kemudian dibawa ke Beijing, dan Yongzheng memutuskan untuk memakai jasa Zeng dalam pemerintahannya. Ia menunjukkan sikap yang ramah dan murah hati, dan hal ini berhasil membuat hati Zeng tergerak. Ia disebut sampai menangis bercucuran air mata dan mengakui semua kesalahannya di masa lalu. Dengan bantuan dari pihak istana, Zeng menyusun karya “Catatan Pentobat” (Ch: 归人录), yang isinya memuji Yongzheng sebagai kaisar yang menyayangi rakyatnya, dan mendukung legalnya suksesi Yongzheng ke atas tahta. Akhirnya pada bulan 10 tahun Yongzheng ke-7 (1729), Yongzheng melepaskan Zeng Jing dan Zhangxi dari segala tuduhan, dan memerintahkan agar semua penerus-penerusnya tidak menyulitkan mereka.

Yongzheng kemudian menyusun esai balasan yang isinya mematahkan semua argumen Lü Liuliang yang menyerang-nya, dan menuduhnya meracuni pikiran masyarakat dengan ide-ide palsu dan mimpi-mimpi yang kosong. Ia kemudian memerintahkan para pengawas ujian negara memberikan soal mengenai masalah Lü Liuliang ini sebagai topik ujian kepada para peserta ujian negara, dan meminta tanggapan mereka mengenai hal ini. Tentu saja kesemuanya memberikan komentar yang menyalahkan Lü Liuliang dan mendukung pemerintah. Terakhir, Yongzheng menurunkan perintah untuk menghukum mayat Lü Liuliang dengan menghancurkannya. Keturunannya yang bernama Lü Yuzhong (Ch: 呂毅中) dijatuhi hukuman mati, sementara anak-cucunya diampuni namun dibuang ke Ningguta untuk dijadikan budak.

Nasib akhir Zeng Jing adalah dipulangkan ke Hunan setelah sebelumnya dibawa berkeliling ke Jiangning, Suzhou, Hangzhou dan tempat lainnya untuk berceramah mengenai tulisan yang dibuat tentang “pertobatan”nya. Ia kemudian ditempatkan di bawah lembaga *yamen* di sana. Zhang Xi dibawa berkeliling di seantero Shaanxi untuk berceramah mengenai hal yang sama, kemudian dipulangkan ke tempat asalnya untuk menunggu perintah selanjutnya.

Yongzheng melakukan inkuisisi sastra dengan cara yang sulit dipahami oleh kebanyakan orang. Namun maksudnya bisa ditebak, bahwa ia sedang menggunakan pertobatan orang-orang semacam Zeng Jing dan Zhang Xi untuk menunjukkan kemurahan hatinya, sekaligus menunjukkan kebaikan dinasti Qing sebagai penerus sah dinasti Ming. Namun demikian, meskipun di permukaan para cendekiawan bangsa Han tidak lagi menentang pemerintah Qing, masih banyak pikiran-pikiran liar yang berkembang akibat ketidakpuasan terhadap

pemerintah, kerinduan akan kegemilangan dinasti Ming di masa lampau, maupun kekecewaan akibat kehilangan jabatan atau dibuang. Semuanya ini pada masa-masa setelah Qianlong akan menjadi benih dari berbagai macam pemberontakan, dan yang terhebat dari semuanya ini adalah pemerontakan Taiping yang hampir menghancurkan dinasti Qing.

Kematian Mendadak

Dibandingkan mendiang ayahnya dan anaknya, Yongzheng termasuk berusia pendek. Ia baru berumur 58 tahun saja ketika meninggal dunia, setelah memerintah China selama 13 tahun lamanya. Kematianannya pun terjadi dengan sangat mendadak, hanya dalam hitungan hari saja kesehatannya tiba-tiba memburuk lalu meninggal.

Obat Panjang Umur

Pada akhir pemerintahannya, Yongzheng menunjukkan keterarikan terhadap agama Taoisme, bahkan mengundang beberapa pendeta Tao untuk menjadi gurunya. Salah satu metode dalam agama Tao yang paling ia sukai adalah mengkonsumsi *dan*, yaitu pil obat yang dimasak selama berhari-hari dalam tungku api. *Dan* ini dipercaya bisa menjadi obat panjang umur.

Namun bahan-bahan yang dipergunakan biasanya merupakan bahan yang beracun, seperti *zhusha* (Ch: 朱砂) atau merkuri sulfida; *qiansha* (Ch: 铅沙), dsb. Tanpa mempedulikan bahaya akibat menelan pil-pil semacam ini, Yongzheng tetap meneruskan usahanya untuk mencari obat panjang umur, termasuk memerintahkan pejabat-pejabat penting seperti gubernur jenderal Hedong Tian Wenjing, gubernur jenderal Zhejiang Li Wei, gubernur jenderal Yunan-Guizhou-Guangxi Oertai, gubernur jenderal Shaanxi Chalang'e, *xunhu* Shanxi Shi Lin, *xunhu* Fujian Zhao Guolin dan berbagai pejabat daerah lainnya untuk mencari pendeta Tao dari seluruh

penjuru negeri untuk dibawa ke istana untuk membuat obat panjang umur untuknya.

Namun malangnya, overdosis obat-obatan panjang umur ini, ditambah dengan kelelahan yang amat sangat akibat mengurus masalah negara, membuatnya meninggal mendadak pada tahun Yongzheng ke-13 (1735). Sebelumnya Yongzheng memang mengeluhkan kondisi kesehatannya yang buruk, bahkan pada tahun ke-4 pemerintahannya (1726) ia pernah mengakui bahwa usianya tak lagi muda dan tenaganya sebenarnya sudah tidak mampu untuk dipaksa bekerja keras mengurus masalah negara.

Kematian yang Sangat Mendadak

Pada bulan 8 tahun Yongzheng ke-13 (1735), Yongzheng memutuskan untuk pindah ke Yuanmingyuan. Pada tanggal 18, ia masih sempat mengurus masalah suku minoritas dan lusanya masih menemui para pejabat daerah dari Ningguta. Tanggal 21, ia masih menjalankan aktivitas pemerintahan seperti biasa, namun keesokan harinya pada tanggal 22 ia tiba-tiba jatuh sakit dan memerintahkan untuk memanggil pejabat-pejabat penting untuk masuk istana.

Pada malam harinya, ia memerintahkan pejabat kepercayaan, Oertai dan Zhang Tingyu untuk mengambil kembali kotak bersegel yang berisi nama penerus tahta dari istana Qianqing di kota terlarang, yang disimpan di balik papan nama *Zheng Da Guang Ming* (Ch: 正大光明) yang dipasang di atas kursi tahta. Sudah bisa ditebak oleh seluruh pejabatnya bahwa kotak bersegel itu berisi nama putra keempatnya, Hongli, yang waktu itu berumur 24 tahun.

Pada tengah malam saat jam Tikus (sekitar pukul 11 malam) tanggal 23 bulan 8 tahun Yongzheng ke-13, Yongzheng menghembuskan nafas terakhirnya di Yuanmingyuan. Usianya baru 58 tahun waktu itu. Ia dimakamkan di Kompleks Pemakaman Barat (Ch: 清西陵), 120 km di barat daya Beijing, dalam Kompleks Mausoleum Tailing (Ch: 泰陵). Ia dikenal sebagai kaisar Shizong (Ch: 世宗) dari dinasti Qing, atau kaisar Xian (Ch: 清宪帝). Hongli kemudian naik tahta sebagai kaisar Qianlong (Ch: 乾隆), dan diputuskan bahwa tahun berikutnya adalah tahun Qianlong pertama (1736).

Rumor yang Beredar

Namun ada rumor yang beredar di masyarakat yang menyebutkan bahwa Yongzheng meninggal bukan karena sakit, namun dibunuh oleh putri keluarga Lü yang bernama Lü Siniang (Ch: 吕四娘), yang menyimpan dendam akibat dibasminya keluarga Lü akibat inkuisisi sastra yang dilakukan oleh Yongzheng beberapa tahun sebelumnya. Ada juga yang menyebutkan bahwa Lü Siniang sebenarnya adalah kekasih rahasia Yongzheng dan ibu kandung Hongli, namun karena Yongzheng menolak permintaannya untuk diangkat menjadi permaisuri ia kemudian mendendam dan membunuh Yongzheng. Kebenaran dari kisah ini sulit dibuktikan.

Qianlong

(1735-1795)

Sukses yang Mulus

Naiknya Qianlong ke atas tahta adalah salah satu suksesi yang mulus dalam sejarah dinasti Qing. Belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, Yongzheng memilih untuk menetapkan siapa penerusnya kelak dengan menulis wasiat rahasia dan memerintahkan dua orang pejabat kepercayaannya, Zhang Tingyu dan E'ertai untuk menyimpan surat wasiat tersebut di tempat tersembunyi, yang hanya mereka bertiga yang tahu.

Aisin Gioro Hongli (Ch: 爱新觉罗·弘历) berusia 24 tahun ketika naik tahta sebagai kaisar Qianlong. Nyaris tidak ada masalah saat kekuasaan beralih ke tangannya. Hanya ada masalah kecil yang ada yang dirasa cukup menggajjal, itupun terjadi pada saat ayahnya masih hidup. Saat itu sudah terdengar santer di kalangan para pejabat bahwa Hongli-lah yang kelak akan menjadi pewaris tahta Yongzheng. Yunsi, yang sementara itu masih menyimpan dendam kepada Yongzheng, mempengaruhi pangeran ke-3 Hongshi (Ch: 弘时) untuk bersaing memperebutkan gelar putra mahkota. Mengetahui hal ini, hanya beberapa saat menjelang kematiannya Yongzheng mencopot semua gelar bangsawan dari Hongshi dan memerintahkan putranya itu bunuh diri. Hongshi kemudian dikeluarkan dari klan Aisin Gioro untuk selamanya.

Anak Kesayangan

Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa salah satu alasan di balik jatuhnya pilihan Kangxi atas Yongzheng adalah karena

Kangxi berharap Hongli akan mewarisi tahta di kelak kemudian hari. Pada masa-masa akhir hidupnya, Kangxi mulai melihat bakat tersembunyi pada cucunya ini, dan menemukan bahwa talenta dan kegemaran Hongli menyerupai dirinya sendiri, yaitu gemar akan sastra, ilmu pengetahuan, selain itu juga rajin dan tegas. Hongli muda juga mahir dalam silat dan kemiliteran. Terbukti di kemudian hari bahwa Kangxi tidak salah menjatuhkan pilihan, karena Qianlong mampu mempertahankan kestabilan negara dan kemakmuran rakyat, meskipun masa-masa akhir pemerintahannya merupakan awal dari kejatuhan dinasti Qing.

Saat naik tahta, Yongzheng mengangkat Hongli yang masih berumur 8 tahun sebagai pangeran Bao (Ch: 宝亲王). Sejak awal sudah terlihat bahwa Yongzheng mulai mempersiapkan Hongli sebagai penerusnya. Hongli beberapa kali diajak untuk ikut serta dalam perjalanan-perjalanan dinas Yongzheng, dan saat Yongzheng harus pergi meninggalkan istana untuk melakukan inspeksi ke daerah pun Hongli dipercaya sebagai wakil kaisar untuk mengurus pemerintahan selama absennya Yongzheng.

Tidak seperti Yunreng yang haus akan kekuasaan, Hongli menunjukkan kesungguhan dan tanggung jawab yang besar saat mengemban tugasnya. Itulah sebabnya mengapa Yongzheng semakin mempercayainya dan bahkan menyerahkan tahta kepadanya kelak.

Langkah-langkah Awal

Tak lama setelah kematian Yongzheng, Zhang Tingyu dan E'rtai mengambil kotak bersegel yang berisi wasiat Yongzheng yang ditulis tangan oleh mendiang kaisar sendiri pada

tahun Yongzheng ke-3 (1725) dan malam itu di bawah penerangan lentera mereka membacakan wasiat kaisar kepada pangeran Bao, Hongli, yang isinya mengangkat Hongli sebagai kaisar menggantikan ayahnya. Wasiat itu juga berisi penunjukan empat orang pejabat sebagai pengawas mahkota, yaitu pangeran Zhuang, pangeran Guo, Zhang Tingyu dan E'ertai. Setelah itu, jenazah Yongzheng dibawa pulang ke istana terlarang untuk persiapan upacara pemakaman.

Pada tanggal 24 bulan 8 tahun Yongzheng ke-13 (1735), Aixin Jueluo Hongli menurunkan dekrit yang isinya menyatakan bahwa dirinya akan bekerja keras meneruskan usaha almarhum ayahnya, menjaga keutuhan kekaisaran Qing, dan menjalankan tugas kekaisaran dengan sungguh-sungguh. Ia meminta agar para pejabat setia kepada kaisar dan tetap melanjutkan tugas dan kewajiban mereka dengan sungguh-sungguh seperti saat ayahnya masih hidup dulu.

Hongli yang secara pribadi tidak menyukai para pendeta Tao yang tinggal di istana memerintahkan agar mereka diusir. Ia berpendapat bahwa mereka hanyalah “teman main ayahnya di waktu senggang”, sehingga tidak memiliki kegunaan apapun baginya.

Pada tanggal 3 bulan 9, persiapan upacara penobatan sudah selesai. Hongli berlutut di depan papan arwah ayahnya, kemudian memberikan penghormatan kepada ibusuri. Kemudian, ia menuju ke balairung Taihe (Ch: 太和殿) dan menerima penghormatan dari seluruh pejabat dan utusan dari berbagai negara upeti. Dengan demikian, ia resmi menaiki tahta sebagai kaisar dinasti Qing yang ke-4 setelah bangsa Manchu memasuki Shanhai. Ia memutuskan bahwa tahun depan menjadi tahun Qianlong pertama.

Setelah itu, tugas awalnya adalah mengamankan daerah perbatasan yang menjadi masalah yang cukup rumit selama masa dinasti Qing. Suku-suku minoritas yang menempati daerah-daerah luas yang jauh dari kendali pemerintah pusat ini seringkali berulah dengan menimbulkan huru-hara dan menyulut pemberontakan. Selain itu, negara-negara yang berbatasan dengan Qing pun sering menyebarkan hasutan kepada suku-suku tersebut untuk berontak melawan pemerintah.

Pemberontakan Suku Miao

Masalah perbatasan di sebelah barat daya China adalah warisan dari penghapusan sistem *tusi* pada masa-masa awal pemerintahan Yongzheng. Para *tusi*, yang adalah bangsawan-bangsawan lokal yang berasal dari suku minoritas menjadi kehilangan tanah dan penghasilan, juga pengaruh atas orang-orang sukunya. Pada tahun Yongzheng ke-13, suku Miao mengobarkan pemberontakan di kota-kota Guzhou (Ch: 古州) dan Taigong (Ch: 台拱).

Pada saat yang sama, kaisar Yongzheng meninggal dunia dan Qianlong naik tahta. Qianlong dihadapkan pada ancaman gagalnya penghapusan sistem *tusi*, dan munculnya kekacauan di wilayah barat daya. Namun kaisar baru yang masih muda belia ini menerapkan langkah-langkah yang tegas, termasuk dengan mengganti panglima pasukan untuk mengatasi pemberontakan. Zhang Guangsi (Ch: 张广泗) dengan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai panglima yang baru, dan pada bulan 6 tahun Qianlong ke-1 (1736) berhasil membasmi pemberontakan Miao.

Qianlong kemudian mengambil langkah-langkah seperti penghapusan pajak bagi daerah perbatasan, namun di sisi lain ia memerintahkan agar mereka yang bertanggung jawab mengobarkan pemberontakan dibasmi habis sampai ke hak milik mereka atas tanah. Usaha ini cukup membuahkan hasil. Zhang Guangsi yang diangkat sebagai gubernur jenderal Guizhou kemudian membangun jalan raya yang menghubungkan wilayah perbatasan dengan kota-kota lain, dan secara tidak langsung menghubungkan ibukota dengan berbagai wilayah tersebut. Selain itu, ia membuka banyak pertambangan dan menempatkan banyak pasukan untuk mengawasi daerah-daerah suku minoritas. Dengan demikian, perekonomian daerah akan berkembang, dan di sisi lain pemerintah pusat bisa mengawasi langsung segala situasi yang berkembang di daerah.

Dzungar

Sejak zaman Kangxi, suku Dzungar sudah menjadi masalah yang cukup membuat pusing pemerintah pusat. Pada zaman Yongzheng, pemerintah pusat memilih untuk mengambil jalan damai mengingat biaya yang besar yang akan mereka butuhkan jika memilih untuk berperang dengan Dzungar. Di pihak Dzungar sendiri, yang produksi utamanya hanyalah hasil penggembalaan, juga membutuhkan perdagangan dengan China.

Qianlong yang naik tahta menggantikan ayahnya juga meneruskan upaya damai yang diperjuangkan ayahnya itu, dan akhirnya mulai membuka kembali jalur diplomasi yang dulu sempat beku saat Tsewang Arabdan menjadi kepala suku Dzungar. Qianlong mengedepankan dua hal saat menjalankan upaya diplomasi dengan Dzungar, yang pertama adalah

menetapkan Pegunungan Altai sebagai batas antara lahan penggembalaan ternak milik suku Dzungar dan Khalkha, dan yang kedua adalah melarang migrasi penduduk Dzungar masuk ke China. Hal ini dimaksudkan selain untuk mengamankan daerah perbatasan juga untuk mencegah masuknya mata-mata Dzungar ke dalam wilayah Qing.

Setelah melalui empat tahun perundingan yang alot, batas wilayah antara suku Khalkha dan Dzungar akhirnya disepakati, dan perdagangan antara suku Dzungar dan China pun mulai berkembang. Pada tahun Qianlong ke-5 (1740), kepala suku Dzungar yang baru, Galdan Tsering berulang kali mengirimkan utusan ke Beijing untuk menyampaikan upeti dan membina hubungan baik dengan Qing. Dengan demikian, usaha keras Yongzheng untuk mencari perdamaian dengan Dzungar berhasil diselesaikan oleh Qianlong.

Namun perdamaian yang terjadi ini tidak bertahan lama. Tahun Qianlong ke-10, wilayah Dzungar kembali bergolak saat terjadi perebutan kekuasaan di sana.

Membersihkan Istana

Pada masa-masa awal pemerintahan Yongzheng, kaisar yang terkenal tegas dan keras dalam memerintah itu menerapkan kebijakan pemberantasan korupsi dan persekongkolan-persekongkolan rahasia baik di antara pejabat maupun bangsawan. Namun, pada akhirnya kebijakan-kebijakan itu tidak berhasil memberantas tuntas praktik korupsi dan kolusi, dan praktik-praktik penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan itu mulai tumbuh subur lagi menjelang wafatnya Yongzheng.

Efisiensi Pemerintahan

Pada zaman dinasti Qing, setiap dua atau tiga provinsi (kecuali Shandong, Shanxi dan Henan) dibawahhi oleh seorang gubernur jenderal atau *zongdu* (Ch: 总督), dan setiap provinsi (kecuali Zhili dan Sichuan) dibawahhi oleh seorang *xunfu* (Ch: 巡抚). Qianlong menemukan bahwa antara *zongdu* dan *xunfu* terdapat ketidak-akuran, bahkan pertentangan pendapat mengenai wewenang masing-masing. Apabila terdapat ketidakberesan dalam pemerintahan daerah, keduanya lantas akan saling menyalahkan satu sama lain. Petugas yang baru akan menimpakan kesalahan pada petugas yang lama, sehingga administrasi pemerintahan daerah menjadi kacau.

Ketidakberesan dalam tata pemerintahan di daerah ini langsung ditanggapi Qianlong dengan tegas. Contohnya, pada tahun Qianlong ke-2 (1737), di Shanxi terjadi kasus jual-beli jabatan yang melibatkan pejabat setempat bernama Ke'erqin dan Sahaliang. Keduanya lantas diadili dan dihukum

berat. Ketika kasus ini tengah dalam penanganan, bulan 3 tahun Qianlong ke-6 (1741), pejabat daerah Zhejiang menerima suap dalam kasus sengketa warisan, dengan jumlah uang suapan tidak kurang dari 80 ribu tael perak.

Selain kasus-kasus di atas, masih banyak kasus-kasus korupsi lain yang terkuak pada masa-masa awal pemerintahan Qianlong. Kaisar yang masih muda belia dan energik ini tidak mau membuang-buang waktu dalam menindak setiap kasus korupsi. Selain itu, Qianlong juga mengedepankan efisiensi dan efektifitas dalam hal kepegawaian. Menurutnya, pejabat negara tidak boleh terlalu uzur sehingga punya banyak tenaga dalam menjalankan tugas dan kewajiban pemerintahan. Ia memutuskan untuk tidak menggunakan pejabat-pejabat yang masuk ke dalam delapan kriteria yang ia tetapkan: terlalu uzur, sakit-sakitan, gegabah, tidak berbakat, lemah, malas, korup dan kejam. Ia tidak segan-segan menurunkan pangkat pejabatnya yang dianggap tidak kompeten dengan kursi jabatannya. Sebanyak lebih dari 60 ribu orang pejabat diturunkan pangkatnya karena dianggap tidak sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas kewenangannya.

Memberantas Persekongkolan

Sejak zaman kuno, para pejabat istana selalu terlibat intrik satu sama lain. Untuk memperbesar pengaruh dan kekuatannya, baik itu pejabat-pejabat istana, kasim, maupun bagian dari keluarga kaisar membentuk kelompok-kelompok persekongkolan yang masing-masing saling bersaing untuk memperebutkan pengaruh dan perhatian dari kaisar. Mereka yang saling bersekongkol biasanya memanfaatkan hubungan darah, periparan, guru-murid, tempat asal yang sama, asal golongan atau panji yang sama, dsb. Keluarga dari selir atau permaisuri

kaisar yang berpengaruh pun juga memanfaatkan kedekatan mereka dengan keluarga istana, dan sering menyalahgunakan hak istimewa yang mereka miliki tersebut.

Memberantas korupsi saja tidak cukup untuk membersihkan istana, para pejabat pun harus dibersihkan dari budaya persekongkolan ini. Ini sudah jelas, karena mereka yang berani melakukan korupsi biasanya memiliki dukungan orang kuat di balik mereka. Menindak kroco-kroco saja tidaklah cukup, akar utama atau pemilik dukungan utama yang berada di balik para pejabat korup itu juga harus dibasmi.

Mendiang kaisar Yongzheng selama hidupnya pun juga dikenal tegas memberantas praktik persekongkolan ini. Sebut saja kasus Yunsi, Yuntang, Nian Gengyao, Longkedo, dsb., kesemuanya membuktikan kesungguhan Yongzheng dalam memberantas praktik ini. Qianlong berusaha meneruskan langkah-langkah yang dibuat mendiang ayahnya, yang pertama adalah dengan mengangani pamannya sendiri, Yunlu.

Yunlu (Ch: 允禄) yang bergelar pangeran Zhuang, adalah putra ke-16 dari mendiang kaisar Kangxi. Bersama dengan adiknya, Yunli (Ch: 允礼), E'ertai dan Zhang Tingyu, ia dipercaya oleh kaisar Yongzheng sebagai pejabat waliraja (Ch: 辅政大臣) yang tugasnya adalah membantu Qianlong dalam menjalankan pemerintahannya di masa-masa awal setelah naik tahta. Seperti yang bisa ditebak, keduanya saling berebut pengaruh dan kekuasaan tertinggi di istana. Kematian Yunli pada tahun Qianlong ke-3 (1738) membuat Yunlu merasa tidak punya saingan berarti lagi di istana. Para pejabat tinggi pun berusaha menjilat dan bergabung dengan kelompoknya.

Qianlong menganggap pamannya ini hanyalah orang yang sebenarnya tidak terlalu berguna dan kemampuannya pun

terbatas. Ia pun dirasa bukanlah ancaman yang berarti bagi kedudukannya sebagai kaisar, sehingga Qianlong cenderung membiarkannya berbuat semaunya di istana, selama tidak mengancam posisi kekuasaannya. Namun kemudian, Yunlu dan keponakannya yang bernama Hongxi (Ch: 弘皙), pengawas gudang senjata Hongsheng (Ch: 弘升), Hongchang (Ch: 弘昌), Hongjiao (Ch: 弘皎), Hongpu (Ch: 弘普) dll. membentuk sebuah kelompok persekongkolan. Hongxi adalah putra dari mendiang Yunreng, Hongsheng adalah putra pangeran Yunqi, sedang Hongjiao adalah putra dari Yunxiang. Qianlong mulai meningkatkan kewaspadaannya begitu mengetahui hal ini.

Hongxi merasa dirinya adalah putra dari mantan putra mahkota sehingga mudah besar kepala. Hongsheng sendiri pada masa pemerintahan Yongzheng pernah melakukan kesalahan dan dipenjara, lantas dikenai tahanan rumah untuk merenungkan semua kesalahannya. Ketika Qianlong naik tahta, Hongsheng dibebaskan dari tahanan dan bahkan diangkat menjadi pengawas gudang senjata. Sedangkan Hongchang, sejak kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan yang cukup, sehingga ketika beranjak dewasa cenderung tidak tahu aturan. Ayahnya sendiri, pangeran Yunxiang, sampai mengajukan permohonan kepada kaisar untuk diizinkan mengurung Hongchang di rumah, untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Namun Hongchang menjadi bebas setelah kematian ayahnya, dan bahkan dianugerahi gelar *beile* oleh Qianlong. Hongjiao, “orang bebal tak berpengetahuan” hanya bisa ikut sana ikut sini, sedangkan Hongpu adalah putra Yunlu, tentu saja mengikuti tindak-tanduk ayahnya. Qianlong bertindak membereskan mereka pada tahun ke-4 pemerintahannya (1739). Hongsheng, Yunlu, Hongxi, Hongchang dan Hongpu dicopot dari gelar mereka masing-masing.

Kemudian, seorang orang kepercayaan Hongxi yang bernama Funing (Ch: 福宁), mengadu pada Qianlong bahwa Hongxi pernah melakukan kesalahan yang amat besar, yaitu menggunakan ilmu sihir untuk mengundang arwah para leluhur melalui upacara pemanggilan roh. Hal ini merupakan dosa besar terhadap leluhur, dan juga terhadap wewenang kaisar. Mendengar hal ini, Qianlong marah bukan kepalang dan memerintahkan dilakukan penyelidikan. Antai, dukun yang membantu Hongxi melakukan upacara ini kemudian diinterogasi dan membeberkan semua tindak-tanduk Hongxi, yang dalam upacara pernah menanyakan apakah orang-orang Dzungar bisa mencapai ibukota atau tidak, sampai menanyakan berapa panjangnya umur kaisar kelak. Qianlong kemudian memerintahkan agar Hongxi ditangkap, lalu memenjarakannya di taman Dongguo di Jingshan seumur hidupnya. Yunlu yang mendapat pukulan telak lantas menjadi jera, dan tidak berani lagi ikut campur dalam urusan pemerintahan. Ia kemudian menghabiskan sisa hidupnya mempelajari matematika dan musik.

Nasib E'ertai dan Zhang Tingyu

Setelah membereskan pamannya, tinggal dua orang pejabat waliraja yang menjadi sasaran Qianlong, yaitu E'ertai dan Zhang Tingyu. Sebagai pejabat tinggi negara, mereka juga membentuk kelompok persekongkolan di dalam istana. Keluarga E'ertai sendiri adalah orang-orang kuat; adiknya yang bernama E'erqi adalah komandan pasukan infanteri serta kepala Departemen Keuangan. Anak dan keponakan mereka masing-masing juga menduduki jabatan penting di daerah seperti *dudu* dan *xunfu*. Kekuatan utama mereka adalah *dudu* dan *xunfu* dari suku Manchu, serta sebagian pejabat Han di

ibukota. Sedangkan Zhang Tingyu, semenjak zaman Kangxi sudah menjadi orang kepercayaan kaisar, bahkan oleh Yongzheng dipercaya untuk menjaga rahasia kotak bersegel yang berisi nama penerus tahta. Kekuatan utama keluarga Zhang adalah enam departemen dalam pemerintahan serta *dudu* dan *xunfu* dari suku Han.

Qianlong selalu menunggu waktu untuk membereskan kedua waliraja ini. Namun pada masa-masa awal pemerintahannya, ia belum sepenuhnya mencengkeram erat kekuasaan istana. E'ertai dan Zhang, masing-masing mewakili golongan pejabat Manchu dan Han. Qianlong terlebih dahulu harus menciptakan suasana yang stabil dan kondusif di dalam istana, lantas perlahan-lahan memantapkan kekuatan, baru dapat menjalankan keinginannya untuk menyingkirkan kedua waliraja itu. Selain itu, saat Qianlong masih menjadi pangeran, kedua pejabat itu adalah tutornya, sehingga mau tak mau ia harus menghormati jasa-jasa mereka juga.

Baru pada tahun ke-7 pemerintahannya (1742), Qianlong menindak E'ertai akibat kesalahan salah seorang bawahannya bernama Zhong Yongtan (Ch: 仲永檀), yang saat mendapat perintah rahasia untuk menyelidiki jalannya kebijakan penanganan bencana di daerah selatan membocorkan perintah tersebut kepada putra E'ertai yang bernama E Rong'an (Ch: 鄂容安). Saat itu, membocorkan perintah rahasia kaisar adalah sebuah kejahatan besar, dan diancam hukuman penjara. Qianlong kemudian menuduh E'ertai berkomplot dengan banyak pejabat untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan-kebijakan kaisar, kemudian menjatuhkan hukuman padanya. Mengingat jasa-jasa E'ertai dulu, ia hanya diturunkan pangkatnya sedang anaknya, E Rong'an dipecat. Zhong Yongtan dipenjarakan sampai meninggal di dalam penjara.

Akhirnya pada tahun Qianlong ke-10 (1745), E'ertai meninggal dunia karena sakit. Namun demikian, kelompoknya tidak terpecah setelah kematiannya.

Zhang Tingyu selama itu masih bebas melenggang. Ia dikenal sebagai orang yang sangat berhati-hati dalam bertindak, sehingga tidak menyisakan sedikitpun celah untuk ditindak, sampai Qianlong sendiri pernah mengakui bahwa, “Dalam hal kehati-hatian, E'ertai tidak bisa menandingi Zhang Tingyu.” (Ch: “鄂尔泰慎密之处不如张廷玉.”) Namun pada tahun Qianlong ke-14 (1749), Zhang lancang meminta pada kaisar supaya setelah matinya nanti namanya diperbolehkan untuk masuk ke kuil agung di mana papan arwah pejabat-pejabat yang dinilai berhasil akan disemayamkan. Anehnya, Qianlong mengabulkan permintaan yang cukup lancang ini. Lebih lancang lagi, keesokan harinya Zhang Tingyu tidak datang langsung untuk menghadap dan menghaturkan terimakasih, namun hanya mengutus anaknya, Zhang Ruocheng (Ch: 张若澄) ke istana. Qianlong marah bukan kepalang melihat tindakan yang keterlaluan ini, dan bermaksud menghukum Zhang Tingyu. Namun sebelum perintahnya turun, Zhang Tingyu buru-buru masuk ke dalam istana dan menghaturkan terimakasih. Ternyata, salah seorang anak buah Zhang yang bernama Wang Youdun (Ch: 汪由敦) buru-buru pergi ke kediaman Zhang untuk melaporkan tentang kemarahan kaisar, sehingga Zhang langsung datang ke istana. Qianlong bertambah marah, dan memutuskan untuk memecat Wang dari jabatannya.

Dalam kemarahannya, Qianlong berkata:

“Mereka yang namanya dimasukkan ke kuil agung adalah orang-orang yang berjasa besar, sedangkan Zhang Tingyu punya jasa apa yang bisa dibandingkan dengan mereka? E'ertai

memang berjasa dalam memadamkan pemberontakan Miao, sementara Zhang Tingyu tidak lebih dari pejabat yang penuh kewaspadaan, dan tugasnya hanyalah menulis dekrit dan menyampaikannya. Aku merasa bahwa dia tak lebih dari pejabat yang sudah melayani dua generasi kaisar saja!”

(Ch: “试思太庙配享皆佐元勋，张廷玉有何功绩勋猷，而与之比肩乎？鄂尔泰尚有经度苗疆成就，而张廷玉所长，不过谨慎自将，传写谕旨，朕诗所谓两朝纶阁无过耳！”)

Meskipun Qianlong tidak membatalkan persetujuannya untuk memasukkan Zhang ke dalam kuil agung, namun ia melepaskan Zhang dari semua gelar bangsawannya. Masih belum jera, saat putra tertua kaisar meninggal dunia, Zhang sama sekali tidak menunjukkan kesedihannya. Padahal, sang pangeran adalah muridnya sendiri. Namun, saat salah seorang kerabat jauhnya yang bernama Zhu Quan (Ch: 朱荃) meninggal dunia karena tenggelam, Zhang menunjukkan kesedihan yang amat besar. Zhu sendiri saat menjabat sebagai pejabat pendidikan di Sichuan pernah menerima suap.

Namun, mengingat jasa Zhang Tingyu – termasuk mengedit “Sejarah Ming” (Ch: 《明史》) – dan pengabdian-nya selama tiga generasi kaisar Qing, mau tak mau Qianlong juga meratapi kematiannya pada saat Zhang meninggal dunia karena sakit pada usia 84 tahun. Ia tetap menepati janjinya untuk memasukkan nama Zhang ke dalam kuil agung, dan memberinya gelar anumerta Wenhe (Ch: 文和).

Masa Keemasan Kang-Qian

Setelah melalui periode kekacauan, pemberontakan dan perang yang cukup lama yang menyebabkan penduduk kelaparan dan jatuh dalam kemiskinan, China menemukan kembali periode kestabilan pada masa pemerintahan Kangxi. Kerja keras dan keseriusan Kangxi dalam mengelola perekonomian negeri membuat China kembali mengalami kemakmuran. Kemakmuran ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Qianlong, sehingga periode ini disebut sebagai “Masa Keemasan Kang-Qian” (Ch: 康乾盛世).

Memelihara Kehidupan Rakyat

Pada awal abad ke-18, populasi di China berkembang pesat. Pada tahun Qianlong ke-6 (1741), jumlahnya bahkan sudah mencapai 140 juta jiwa. Seperti mendiang kakeknya, Qianlong paham benar bahwa untuk menjaga kestabilan negeri ia membutuhkan ketersediaan makanan yang cukup. Rakyat yang lapar akan mudah dihasut untuk berontak. Oleh karenanya, ia benar-benar memperhatikan bidang pertanian yang menjadi tumpuan hidup sebagian besar rakyat China.

Qianlong memerintahkan agar lahan pertanian diperluas dengan cara pembukaan lahan-lahan pertanian baru untuk memberikan tanah garapan bagi rakyat. Setelah hancurnya dinasti Ming dan pertempuran yang terus menerus, banyak lahan pertanian yang terlantar akibat ditinggal pemiliknya melarikan diri. Qianlong membujuk rakyat untuk kembali ke

tanah pertanian mereka dulu, atau memberikan ganti berupa lahan baru untuk digarap.

Tujuannya adalah menghasilkan bahan makanan yang sebanyak-banyaknya. Apabila surplus pangan tercapai dan gudang-gudang makanan dipenuhi persediaan pangan, maka rakyat akan hidup tenteram tanpa rasa khawatir akan terjadinya kelaparan. Selain itu, apabila bencana alam melanda dan membuat lahan pertanian rusak, masih ada persediaan bahan makanan untuk dipergunakan, sehingga rakyat tidak akan terancam kelaparan.

Untuk menampung semua surplus bahan makanan, Qianlong mendirikan gudang-gudang penyimpanan di setiap daerah. Administrasi diatur dengan ketat sehingga arus keluar-masuk barang benar-benar terkendali, supaya barang yang masuk lebih dulu juga lebih dulu dikeluarkan. Rakyat diizinkan untuk mengajukan hutang bahan makanan yang akan dibayar pada masa panen, di mana setiap *dan*⁴⁷ akan dikenai bunga sebanyak 1 *dou*. Namun bunga hutang tersebut dihapuskan pada tahun-tahun bencana. Daftar nama para peminjam dicatat dengan teliti, dan para pejabat daerah diwajibkan melakukan pengecekan ulang terhadap jumlah bahan makanan yang tersedia.

Pelarangan Pembuatan Arak

Untuk menghemat penggunaan bahan makanan, Qianlong menurunkan larangan terhadap pembuatan arak. Arak China menggunakan bahan baku dasar padi-padian dan gandum;

⁴⁷ 1 dan (Ch: 石) adalah satuan timbangan untuk beras, kira-kira sebanyak 100 liter. 1 dan sama dengan 10 dou (Ch: 斗), sama dengan 100 sheng (Ch: 升).

dengan melarang pembuatan arak maka bahan makanan dapat dihemat. Namun hal ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan pejabat. Mereka yang tidak setuju beralasan bahwa praktik pembuatan arak di tengah masyarakat sudah berlangsung selama ribuan tahun, mustahil untuk menjamin bahwa mereka akan benar-benar mematuhi larangan itu.

Qianlong kemudian memanggil seluruh pejabat daerah untuk menanyakan pendapat mereka. Masing-masing mengemukakan pendapatnya, seperti pejabat daerah Henan yang mengusulkan agar pembuatan arak secara pribadi tidak dilarang, hanya pabrik pembuatan arak yang bisa menghasilkan arak dalam jumlah besar saja yang dilarang; pejabat daerah Gansu yang mengatakan bahwa pelarangan arak tidak diperlukan di Gansu mengingat provinsi tersebut tidak menghasilkan arak; pejabat daerah Shaanxi yang mengatakan bahwa produksi arak di sana hanyalah untuk keperluan pemujaan leluhur, dsb.

Setelah mendengarkan semua pendapat pejabatnya tersebut, Qianlong memutuskan bahwa hanya pabrik-pabrik besar yang menghasilkan arak dalam jumlah besar saja yang dilarang keras beroperasi. Ia juga mengancam pejabatnya bahwa jika sampai terdengar ada pelanggaran, setiap kasus pelanggaran berarti penurunan pangkat sebanyak satu tingkat. Tiga kasus berarti tiga tingkat, dst.

Membangun Pemukiman di Daerah Baru

Setelah Kangxi dan kemudian Qianlong berhasil mengamankan dan membebaskan daerah perbatasan, para penduduk segera bermigrasi ke daerah-daerah baru tersebut. Di barat laut China, para pejabatnya dengan aktif mendorong

perpindahan penduduk dari daerah padat ke daerah baru. Pada saat yang sama, mereka membawa masuk para petani etnis Turki (Uyghur) dari selatan yang berpengalaman dalam membangun saluran-saluran air bawah tanah untuk mengairi lahan-lahan kering dengan memanfaatkan air dari pegunungan bersalju. Dengan demikian, Qing menciptakan suatu populasi campuran antara etnis Muslim Turki, petani Han, prajurit Manchu dan gembala-gembala Mongol di daerah barat laut China.

Mereka yang berpindah ke daerah baru yang masih jarang penduduk, dimanfaatkan secara ekstensif dengan iklim yang sama sekali berbeda, dihadapkan dengan sikap pejabat setempat yang ambigu. Di satu sisi mereka membebaskan tanah, namun secara tidak langsung juga menciptakan masalah-masalah ketertiban baru. Enam daerah perbatasan yaitu Manchuria, Mongolia, Xinjiang, Tibet, Barat daya China dan Taiwan, semuanya berpengalaman dengan pemukim-pemukim baru ini, namun dalam tingkatan berbeda. Manchuria tetap tertutup bagi bangsa Han untuk “melindungi” tanah air bangsa Manchu, sementara Mongolia dimasuki oleh pedagang, petani, tentara dan pegawai-pegawai pemerintah dari China Utara. Sebagaimana suku asli di Amerika, orang-orang Mongol asli banyak yang meninggal akibat penularan penyakit “pendatang”, seperti cacar dan sifilis; kaum bangsawannya segera jatuh dalam jeratan hutang; pria-pria muda masuk biara; menyebabkan daerah penggembalaan yang luas terlantar begitu saja. Tibet sementara itu masih belum tersentuh, kecuali bagi garnisun kecil Machu yang sengaja ditempatkan di sana. Sedangkan di daerah China Barat daya yang banyak didiami suku-suku pegunungan yang masih mempraktekkan teknik ladang berpindah di daerah pegunungan tropis yang jarang penduduk, menghadapi masalah akibat banyaknya

migrasi masuk ke daerah mereka. Mereka dihadapkan pada dua pilihan: beradaptasi dengan kebiasaan orang Han, atau pindah ke daerah terpencil yang dijaga oleh pasukan yang selalu menaruh kecurigaan pada “orang-orang barbar” ini. Di Taiwan, sebagian pejabat setempat berusaha melestarikan populasi suku bangsa asli dari dampak pembukaan pemukiman baru oleh orang Han, sementara sisanya aktif menggalakkan kolonialisasi.

Sistem Bercocok-tanam di China

Kaum petani China menjalankan pertanian yang paling ekstensif di dunia. Hal ini terutama terjadi di daerah China Selatan, di mana musim tanamnya panjang dan transportasi airnya mendukung jalur perdagangan. Selain itu, para petani di sana dapat menanam sampai 3 kali setahun dan menjual kelebihan hasil panen mereka untuk mendapat tambahan penghasilan. Sistem pertanian mereka, yaitu sistem lahan murbei-peternakan ulat sutra-kolam ikan menggambarkan betapa efektifnya mereka dalam memaksimalkan kegunaan sumber daya alam: pohon murbei yang ditanam di sekitar kolam ikan memberi makan ulat-ulat sutra, yang kotorannya dapat menyuburkan tanah maupun memberi makan ikan. Petani dapat memakan atau menjual ikan yang mereka pelihara itu, serta menjual sutra yang dihasilkan oleh ulat sutra mereka. Daerah berbeda mengembangkan sistem yang berbeda pula: di beberapa tempat, ikatan keluarga yang kuat di antara penduduk setempat membuat mereka tidak meninggalkan kampung halaman mereka, sehingga akses ke perdagangan menjadi terbatas, atau tuan-tuan tanah-lah yang mengambil keuntungan dari perdagangan; sedang di tempat lain petani-petani dengan tanpa paksaan pindah ke tempat baru.

Teknologi pertanian terutama didasarkan pada teknik-teknik tradisional dengan tanpa perubahan yang bermakna, namun efisiensi dan produktivitas meningkat. Output yang meningkat ini mendukung pertumbuhan populasi baik di desa maupun di kota; sebagaimana hubungan dagang menjadi lebih kompleks, harga-harga di berbagai daerah berbeda pun mulai bergerak secara hampir bersamaan.

Peranan Pemerintah dalam Mengembangkan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ini mendapat dukungan dari pemerintah kekaisaran. Mereka terutama bertujuan mempertahankan kesejahteraan rakyat yang menjadi sumber utama pendapatan negara maupun recruitment pasukan. Sekitar 70% pendapatan negara berasal dari pemanfaatan lahan, namun untuk merangsang produksi mereka mengenakan pajak yang rendah. Lumbung-lumbung milik negara digunakan untuk menjaga stabilitas harga bahan makanan.

Sementara itu, kaum elit lokal, dengan bantuan pejabat lokal, berinvestasi pada pelestarian sumber daya air. Kaum elit ini juga menyumbang untuk panti asuhan, panti jompo, pembangunan jembatan dan pekerjaan umum lainnya. Kaum pedagang menciptakan jaringan “perkumpulan saudara sekampung” di sepanjang jalur perdagangan, sehingga para pedagang yang berada dalam perjalanan dan jauh dari rumah tetap dapat memiliki tempat menginap, di samping juga hubungan dengan orang-orang sekampung di perantauan. Bahkan, para tukang perahu di Kanal Besar punya penginapan mereka sendiri.

Hubungan antara pejabat dengan penduduk setempat inilah yang membentuk jantung dan inti dari kekaisaran itu sendiri, yang juga akan mempersatukan berbagai daerah-daerah penting di penjuru kekaisaran. Pada saat-saat tertentu, pejabat dan penduduk lokal akan saling bahu-membahu. Hal ini mungkin oleh para penulis Ottoman dapat disejajarkan dengan doktrin Islam tentang “lingkaran keadilan”, di mana ketika penguasa memiliki pasukan yang menjaga kedamaian, maka harta rakyat dengan sendirinya akan terjamin keamanannya, yang kemudian akan mendukung pemerintah, dan begitu seterusnya.

Penanggulangan Bencana

Masalah banjir merupakan masalah klasik di China. Sungai-sungai besar yang mengalir ke laut biasanya akan meluap dan membanjiri lahan pertanian di sekitarnya. Untuk mengatasi masalah ini, Qianlong memerintahkan agar tanggul Sungai Kuning diperpanjang sampai 65 kilometer, dan membangun kanal-kanal untuk mengurangi debit air dari sungai-sungai lainnya. Saluran air ini selain bisa dipakai untuk mencegah banjir juga bisa dipergunakan sebagai sarana transportasi.

Selain banjir, kekeringan adalah hal yang biasa yang sering melanda daerah-daerah pertanian yang subur di China. Apabila terjadi, rakyat yang terkena bencana dipaksa untuk meninggalkan kampung halaman mereka dan mengungsi ke daerah lain. Para pengungsi ini bisa menjadi masalah karena akan menjadi beban negara dan penduduk di sekitarnya, dan bahkan bisa memicu timbulnya pemberontakan.

Pada tahun Qianlong ke-8 (1743) terjadi bencana kekeringan di Shandong dan Hebei. Tianjin dan Hezhong

merupakan dua daerah yang terkena bencana paling parah. Rakyat yang terkena kekeringan terpaksa mengungsi ke Mongolia Dalam dan daerah timur laut. Hal ini akan berdampak pada kehidupan rakyat di kedua daerah tersebut, mengingat gesekan antar suku sering terjadi dan bisa diperparah oleh perebutan lahan untuk bercocok tanam. Qianlong memerintahkan agar gerbang-gerbang di sepanjang tembok besar ditutup untuk mencegah rakyat pengungsi masuk ke daerah Mongolia dan Manchuria. Namun semakin lama, jumlah pengungsi yang membanjiri daerah sekitar gerbang semakin bertambah banyak, dan mau tak mau Qianlong mengubah pendiriannya. Ia menurunkan perintah rahasia kepada para panglima penjaga gerbang agar tidak menghalang-halangi pengungsi yang ingin keluar dari gerbang. Tidak hanya membanjiri daerah utara, para pengungsi juga ada yang sampai membanjiri daerah Sichuan.

Mereka yang mengungsi kemudian diberikan lahan garapan baru. Pemerintah memerintahkan pembukaan lahan garapan baru untuk ditanami sehingga menghasilkan bahan makanan dalam jumlah besar. Pada tahun Yongzheng ke-2 (1724), luas tanah garapan hanya sekitar 42,5 juta hektar, sedang pada tahun Qianlong ke-31 (1766) sudah mencapai hampir 50 juta hektar.

Keseluruhan usaha di atas membuat bahan makanan berlimpah dan rakyat hidup tenang. Barang-barang produksi bertambah banyak dan perdagangan meningkat pesat. Akibatnya, kas negara bertambah dalam jumlah besar dan bisa dipergunakan untuk memperluas wilayah. Pada tahun Qianlong ke-10 dan seterusnya, China mengalami puncak dari Masa Keemasan Kang-Qian, di mana surplus kas negara bisa mencapai 60-70 juta tael perak.

Kota-kota Besar di China

Kota-kota besar menduduki tempat puncak dalam hirarki sosial. Beijing, yang disebut Jingshi (Ch: 京师) berperan sebagai ibukota kekaisaran, dan dihuni oleh 750 ribu sampai 1 juta orang. Strata sosial dari atas ke bawah sebagai berikut: keluarga kaisar dan bangsawan, pasukan panji-panji, pejabat dan sarjana Han, kaum pelajar dan penerbit buku-buku yang mereka gunakan, pedagang, penarik kereta, wanita tunasusila, dan kemudian buruh (kuli) angkut.

Di bawah ibukota kerajaan terdapat berbagai kota-kota provinsi yang penting, yang masing-masing memiliki ciri khas mereka masing-masing: di Hankow di tepian Sungai Yangzi di China Tengah, kaum-kaum pedagangnya-lah yang menggerakkan berbagai fungsi kota itu; sementara Suzhou adalah pusat industri tekstil; Yangzhou di Kanal Besar, dikenal karena kebudayaan literturnya; dan Guangzhou (Canton) di Selatan, merupakan pintu masuk bagi perdagangan internasional. Kota-kota ini berkembang di abad ke-16 dan meski sempat porak-poranda selama masa-masa awal Dinasti Qing di abad ke-17, kota-kota besar ini kemudian kembali berkembang sampai sekarang. Pusat-pusat baru lainnya juga berkembang di penjuru negeri.

Masalah-masalah Tersembunyi

Meskipun di permukaan nampak nyata bahwa China mengalami periode keemasannya, ada banyak masalah penting yang muncul ke permukaan, yang terjadi selama masa pemerintahan Qianlong dan secara tidak langsung menyebabkan berbagai masalah pada masa-masa penghujung dinasti Qing.

Yang pertama, adalah masalah ledakan populasi di China. Melimpahnya bahan pangan dan luasnya wilayah pertanian menyebabkan jumlah populasi meningkat. Ditambah lagi adanya dekrit kaisar pada zaman Kangxi dan Yongzheng yang mendorong pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk China pada tahun Qianlong ke-5 (1740) mencapai 140 juta jiwa, pada tahun ke-27 (1762) mencapai lebih dari 200 juta jiwa, dan pada tahun ke-55 (1790) sudah memecahkan angka 300 juta jiwa! Jumlah lahan garapan per jiwa pun menyusut hingga tinggal 3,5 *mu*⁴⁸, sehingga meskipun perekonomian meningkat namun karena adanya lonjakan populasi ini maka jumlah produksi relatif menurun. Angka pertumbuhan penduduk ini tergolong rendah jika dihitung dengan standar modern saat ini. Meski menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar, penduduk China tidak bereproduksi secara sembarangan; mereka membatasi jumlah keluarga (dengan aborsi, misalnya) untuk menjaga keseimbangan dengan ketersediaan makanan. Hampir semua wanitanya kawin muda, namun hanya melahirkan rata-rata 6,3 bayi, di mana seperti-ganya tidak mampu mencapai usia dewasa. Kebutuhan masyarakat akan ahli waris laki-laki membuat jumlah wanita berkurang sehingga banyak kaum prianya tidak mendapatkan pasangan. “Kaum bujangan” ini berpotensi menjadi ancaman bagi ketertiban umum, direkrut sebagai tentara, dikirim ke daerah jauh untuk membuka lahan, maupun berkelompok membentuk gerombolan bandit.

Yang kedua, adalah menurunnya kualitas Pasukan Panji-panji. Pasukan ini pada mulanya adalah pasukan elit Manchu yang dibentuk pada masa Nurhaci, dan berjasa besar dalam

⁴⁸ 1 *mu* (Ch: 畝) adalah luas tanah, kira-kira sama dengan seperlima belas hektar.

menguasai China. Kedudukan sebagai Pasukan Panji-panji ini bersifat turun temurun, dan anak-cucu dari para prajurit di zaman Nurhaci pun masih menikmati lahan kekuasaan dan tunjangan dari pemerintah. Maka mereka pun beranak-pinak di bawah naungan tunjangan yang menjadi beban pemerintah. Semakin lama beban ini semakin meningkat dan sangat membebani keuangan negara. Mereka tidak bekerja, tidak bercocok tanam dan tidak pula berdagang; tugas mereka hanyalah menjadi tulang punggung pertahanan negara. Pada masa Qianlong, Pasukan Panji-panji masih bisa diandalkan dan menjadi andal Qianlong untuk menguasai wilayah yang luas dan memadamkan berbagai pemberontakan. Namun setelahnya, ketika kondisi negara sudah stabil dan tenteram, Pasukan Panji-panji mulai lebih jarang dipergunakan dan dilatih. Ketika menghadapi invasi bangsa asing, pasukan ini sudah loyo dan tidak berdaya menandingi keunggulan pasukan bangsa-bangsa Eropa yang lebih disiplin, maju dan terorganisir dengan rapi.

Ketiga, adalah mulai berdatangnya bangsa-bangsa asing masuk ke China. Tergalur oleh komoditas-komoditas unggulan China dan mulai terbukanya jalur perdagangan antar negara, bangsa-bangsa Eropa mulai membanjiri China untuk mengeruk keuntungan perdagangan yang sebesar-besarnya. Hal ini dipermudah dengan didirikannya koloni-koloni Eropa di sepanjang jalur perdagangan: Inggris yang menguasai India dan Semenanjung Malaka, Portugal dengan koloni di Goa dan Macau, Spanyol di Kepulauan Filipina, Perancis di Indochina, dan juga Belanda di Indonesia. Sementara itu, kekaisaran China yang tengah menikmati kemakmuran masih terpaksa dengan paham mereka yang kolot, yang memuja diri sendiri dan menganggap rendah bangsa lain. Inilah yang

menjadi bibit kehancuran China di tangan bangsa-bangsa Eropa (dan juga Jepang) pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Yang terakhir, adalah masalah korupsi yang merajalela. Pada masa-masa akhir pemerintahan Qianlong, negeri berada dalam kondisi yang stabil dan makmur, sehingga pengawasan pusat terhadap pemerintahan daerah menjadi renggang. Hal ini dimanfaatkan oleh pejabat-pejabat daerah yang menyalahgunakan kekuasaan mereka dengan melakukan praktik-praktik nepotisme dan korupsi. Jual-beli jabatan menjadi hal yang wajar, dan korupsi sudah menjadi rahasia umum. Korupsi ini menyebabkan beban yang ditanggung oleh rakyat semakin berat, karena anggaran negara yang seharusnya dipergunakan untuk kesejahteraan rakyat malah dinikmati oleh segelintir pejabat yang menumpuk kekayaan secara ilegal. Ini pula yang nanti menjadi bibit dari Pemberontakan Taiping yang terkenal itu.

Menjelajahi Keempat Penjuru

Mewarisi sifat mendiang kakeknya Kangxi, Qianlong juga gemar menjelajah ke seluruh penjuru negerinya. Namun biaya yang dihabiskan untuk penjelajahan jauh lebih besar dibanding pada zaman Kangxi. Para pejabat daerah yang tidak ingin kehilangan muka di depan Qianlong, berusaha menjamu sang kaisar dengan mewah dan menyiapkan segala sesuatu yang ia butuhkan, termasuk sarana transportasi dan pasukan pengawal. Bila Kangxi hanya menghabiskan sekitar 20 ribu tael perak untuk kunjungannya (yang ia sendiri merasa sudah terlalu banyak), Qianlong menghabiskan sampai 300 ribu tael perak!

Perburuan *Mulan* di Musim Gugur

Mulan (Ch: 木兰) adalah bahasa Manchu untuk berburu rusa. Kegiatan ini adalah kegemaran para kaisar Manchu. Selain untuk bersenang-senang memanfaatkan waktu luang, kegiatan ini juga dianggap berguna untuk melatih kemampuan pasukan dalam bertempur dan menyusun formasi.

Tradisi Perburuan *Mulan* (Ch: 木兰行围) sudah dimulai sejak zaman Kangxi. Pada tahun Kangxi ke-12 (1673), saat Pemberontakan Tiga Rajamuda pecah, kekuatan Pasukan Panji-panji sudah mulai menurun. Ini disebabkan karena setelah berhasil masuk gerbang Shanhai dan merebut Beijing, Pasukan Panji-panji jarang lagi dipergunakan. Kebanyakan penyerbuan ke selatan menggunakan pasukan suku Han dan panglima-panglima dinasti Ming yang menyerah. Akibatnya, Pasukan Panji-panji lebih banyak menghabiskan waktu

mereka untuk bersenang-senang, minum-minum dan bermain wanita. Inilah yang menyebabkan kekuatan mereka begitu menurun dan kurang dapat diandalkan untuk mengembangkan tugas sebesar itu.

Kangxi menemukan cara yang cukup efektif untuk kembali meningkatkan moral dan semangat tempur Pasukan Panji-panji. Ia mengorganisasi sebuah kegiatan berburu dalam skala besar, dan pada tahun Kangxi ke-16 (1677), ketika Pemberontakan Tiga Rajamuda sedang mencapai puncaknya, ia memimpin Pasukan Panji-panji yang menjaga ibukota keluar dari tembok kota dan berburu. Empat tahun kemudian, ia kembali mengadakan perburuan bahkan sampai ke daerah Mongolia di luar tembok besar. Selama hidupnya, Kangxi terhitung pernah meluncurkan perburuan sebanyak 48 kali.

Pada zaman kaisar Yongzheng, akibat dari persaingan berebut kekuasaan yang masih hangat-hangatnya, Yongzheng tidak memerintahkan usaha perburuan sampai jauh dari Beijing. Ia membatasi kegiatan perburuan hanya sampai tembok besar, tidak lebih jauh lagi ke utara. Tradisi berburu ini kemudian dilanjutkan oleh putranya, Qianlong, yang pada tahun Qianlong ke-6 (1741) memerintahkan dilangsungkannya Perburuan *Mulan* di Musim Gugur (Ch: 木兰秋狝, Py: *mulan qiuxian*).

Medan perburuan *mulan* ini terletak 200 km di utara kota Chengde (sekarang kabupaten Weichang di Henan). Pasukan Panji-panji Kuning, Putih, Merah dan Biru disebar ke empat penjuru; barat dan timur saling berjauhan sekitar 150 km, sedang utara dan selatan berjarak sekitar 100 km. Menurut *Catatan Kantor Chengde* (Ch: 承德府志), Qianlong akan mengerahkan pasukannya dari ibukota melewati kabupaten Huairou (Ch: 怀柔) dan Miyun (Ch: 密云), kemudian keluar

dari gerbang utara di Tembok Besar, kemudian melewati Liangjianfang (Ch: 两间房), Kelahetun (Ch: 喀拉河屯), Boluohetun (Ch: 波罗和屯) dan sampai dekat medan perburuan.

“Untuk memasuki medan perburuan ada dua jalur berbeda dari Boluohetun: jalur timur dari mulut tebing kemudian sampai ke Shipianzi (Ch: 石片子), sedang jalur timur melalui rute Jirgalang.” (*Catatan Kantor Chengde*, Gulungan 26, Halaman 1-2)

(Ch: “自波罗和屯入围场有二道，东道由崖口入，即石片子也。西道由济尔哈朗图入。”)

Pada tahun Qianlong ke-24 (1759), istana persinggahan di jalur Jirgalang selesai dibangun. Apabila pasukan masuk ke medan perburuan lewat barat maka akan keluar lewat jalur Jirgalang, dan begitu sebaliknya.

Setiap kali perburuan ini diadakan, formasi pasukan diatur sebagai berikut: di tengah-tengah adalah kaisar dengan pasukan yang membawa panji-panji naga kuning, bertindak sebagai pasukan inti; di kiri dan kanannya terdapat dua kelompok pasukan yang membawa panji-panji merah putih dan di ujungnya mengibarkan bendera biru, tugasnya adalah mengadakan kontak dengan bangsawan Mongol setempat. Pertama-tama, sekelompok kecil pasukan akan dikirimkan untuk berpecah masuk ke hutan dan mengejutkan hewan-hewan liar di sana, dan kemudian berkumpul untuk menggiring hewan liar tersebut masuk ke medan perburuan. Ketika hari perburuan ditetapkan, para pejabat dan bangsawan Mongol yang ada berangkat masuk ke medan perburuan secara bertahap. Ketika kaisar memasuki medan perburuan, pasukan kemudian berkumpul di sebuah bukit. Di bukit inilah kaisar akan mengamati kondisi medan dan menerima laporan tentang

keadaan sekitar. Ketika kedua sayap pasukan tiba di medan, berarti formasi pengepungan sejauh 2-3 li⁴⁹ sudah terbentuk. Barulah kaisar akan memerintahkan pasukan untuk bersiap di atas kuda mereka dan memulai pengejaran hewan buruan. Besarnya jumlah pasukan dan pergerakan mereka di atas kuda masing-masing adalah sebuah pemandangan yang dahsyat dan menakjubkan, menandakan kebesaran dan kekuatan kekaisaran Qing.

Menyembahyangi Arwah Leluhur

Para leluhur pendiri dinasti Qing dimakamkan di Shengjing (sekarang kota Shenyang, Liaoning), di sebuah kompleks makam bernama Mausoleum Fu (Ch: 清福陵) atau Mausoleum Timur (Ch: 东陵). Di sana, terbaring jenazah Nurhaci dan permaisuri Yehenara, nenek moyang para kaisar dinasti Qing.

Pada tahun Qianlong ke-7 (1742), bersama dengan ibusuri Niohuru, Qianlong mengadakan perjalanan ke Shengjing untuk menyembahyangi arwah leluhur. Beijing dan Shengjing dipisahkan oleh jarak sekitar 800 km, dan pada masa itu dibutuhkan waktu setidaknya dua bulan untuk dicapai dengan perjalanan biasa. Tanggal 8 bulan 7, Qianlong bersama dengan ibusuri Niohuru keluar dari ibukota dan keluar dari tembok besar melewati rute yang sama saat berburu, yaitu melewati kabupaten Huairou dan Miyun, lalu keluar lewat gerbang utara. Mereka kemudian beristirahat sebentar di kediaman musim panas, dan pada tanggal 19 kembali melanjutkan perjalanan ke arah timur menuju Shengjing.

⁴⁹ 1 li (Ch: 里) adalah satuan panjang China kuno, sekitar 500 meter atau setengah kilometer.

Tanggal 14 bulan 9, rombongan kaisar sampai di Shengjing. Menurut *Arsip Kaisar Gaozong* (Ch: 清高宗实录), Kementrian Ritual mengajukan tatacara pemujaan arwah leluhur kepada kaisar sebagai berikut:

“Kaisar mengenakan baju berkabung, dan turun dari tandu ketika sampai di luar gerbang utama. Pejabat Kementrian Ritual akan mendampingi beliau, dari gerbang utama sebelah kiri masuk ke Yongling (Ch: 永陵), memasuki gerbang Qiyun (Ch: 启运) sebelah kiri, masuk ke ruangan timur dari Balairung Qiyun, karena tempat yang sempit, maka alas duduk akan disiapkan di bawah tangga, kemudian melakukan pemujaan sebanyak 3 kali berlutut dan 9 kali bersujud. Di Fuling (Ch: 福陵) dan Zhaoling (Ch: 昭陵) masuk melalui gerbang Long'en (Ch: 隆恩) sebelah kiri, masuk ke ruangan timur dari Balairung Long'en, kemudian menuju ke altar pemujaan dan melakukan pemujaan 3 kali berlutut dan 9 kali bersujud, bangkit berdiri, kemudian pergi ke bagian timur. Setelah altar pemujaan selesai disiapkan, kemudian masuk untuk mengunjungi makam. Di Yongling berlutut 4 kali, dan mempersembahkan arak 12 *jue*⁵⁰. Di Fuling dan Zhaoling masing-masing mempersembahkan arak 3 *jue*, setiap mempersembahkan 1 cawan arak melakukan sujud satu kali. Setelah ritual selesai, menuju ke bagian timur, dan menghadap ke barat untuk menunjukkan dukacita.” (*Arsip Kaisar Gaozong*, Gulungan 200, Halaman 10-13)

⁵⁰ *Jue* (Ch: 爵) adalah cawan arak berkaki tiga yang terbuat dari tembaga, merupakan cawan arak yang dipergunakan dalam perjamuan di zaman kuno.

(Ch: “皇上御素服, 至正门外降輿. 礼部堂官导引, 由正门之左门进永陵, 入启运门之左门, 经启运殿东方行, 以地狭, 拜褥设阶下, 行三跪九叩礼. 福陵、昭陵入隆恩门之左门, 经隆恩殿东方行, 诣祭台处, 行三跪九叩礼, 兴, 诣东方立. 俟设奠几毕, 上进谒陵. 永陵凡四跪, 祭酒十二爵. 福陵、昭陵各祭酒三爵, 每一祭酒行一叩礼. 礼毕, 诣东方立, 西向举哀.”)

Setelah kaisar selesai melakukan ritual ini, ibusuri, permaisuri, keluarga istana dan para pejabat meneruskan upacara sembahyang. Upacara ini dilakukan berulang-ulang selama tiga hari semenjak tanggal 22 bulan 9. Tanggal 2 bulan 10, Qianlong mendampingi ibusuri kembali pulang ke ibukota.

Perjalanan ke Selatan

Daerah Selatan (Ch: 江南) di sini mengacu pada wilayah China di selatan sungai Yangzi (Ch: 长江); sejak zaman dahulu daerah ini terkenal dengan keindahan alamnya dan kesuburan tanahnya. Semenjak kaisar Yongle dari dinasti Ming memin-dahkan ibukotanya ke Beijing di utara, secara otomatis daerah Selatan menjadi jauh dari pemantauan istana. Ini yang menyebabkan para kaisar Ming dan Qing menganggap daerah Selatan yang menjadi sumber utama pemasukan pajak negara adalah daerah yang labil, karena jauhnya jarak dari ibukota dan besarnya sumber daya alam, tidak mengherankan jika praktik korupsi tumbuh subur di sana, dan para cendekiawan Han yang berpikiran makar bisa dengan leluasa mengembangkan ide-idenya.

Karena jauh dari istana, pemerintah mengandalkan peranan *zongdu* dan *xunfu* lokal untuk menjaga ketertiban di daerah. Namun bisa diduga bahwa dalam proyek-proyek skala besar ataupun masalah pemasukan negara, mereka sering

berbuat curang dan menggelapkan dana anggaran. Untuk mengawasi mereka, kaisar Qing mendirikan institusi daerah yang berpusat di Suzhou, provinsi Jiangsu (Ch: 江苏省苏州市), yaitu Biro Sutera Suzhou (Ch: 苏州织造). Melihat gelar jabatannya, tugasnya tidak lebih hanyalah mengurus produksi dan perdagangan sutera, namun pejabat yang memangku jabatan ini adalah mata-mata internal yang ditempatkan oleh kaisar di daerah. Kewenangannya tidak dibatasi oleh pemerintah setempat, namun tanggung jawabnya adalah langsung kepada kaisar.

Meskipun demikian, Qianlong tetap merasa perlu untuk melakukan pengamatan langsung ke daerah untuk menginspeksi berbagai proyek pemerintah, terutama penanganan masalah sungai dan irigasi. Pada tahun Qianlong ke-14 (1749), pejabat daerah di Selatan mengajukan petisi yang isinya memohon kesediaan kaisar untuk datang dan menginspeksi wilayah provinsi Zhejiang (Ch: 浙江). Hal ini disambut baik oleh Qianlong, dan ia memutuskan bahwa dua tahun yang akan datang ia akan melakukan inspeksi ke Selatan.

Pada inspeksi pertamanya, Qianlong mendatangi danau Hongze yang membatasi provinsi Jiangsu dan Anhui, untuk menginspeksi pembangunan tanggul pencegah banjir. Setiap tahun pada musim panas dan gugur, permukaan danau sering naik dan berisiko untuk terjadi banjir. Qianlong memerintahkan agar tanggul sungai ditambah di lima titik untuk menghambat terjadinya banjir. Inspeksi-inspeksi selanjutnya pun juga tidak jauh dari masalah perairan, namun kadangkala sering juga disisipi oleh kegembiraan Qianlong menikmati keindahan alam daerah Selatan dan tentu saja, wanita-wanita cantik di sana.

Di Danau Barat di kota Hangzhou (Ch: 杭州西湖), Qianlong yang terpesona dengan keindahannya bahkan menuliskan kaligrafi menandai sepuluh tempat di sekitaran danau tempat pemandangan terindah bisa dijumpai. Kesepuluh tempat tersebut adalah:

1. Fajar Musim Semi di Pematang Su Dongpo (Ch: 苏堤春晓);
2. Halaman Berlekuk dan Kolam Teratai (Ch: 曲院风荷);
3. Bulan Musim Gugur di atas Danau (Ch: 平湖秋月);
4. Sisa-sisa Salju di atas Jembatan Patah (Ch: 断桥残雪);
5. Sinar Senja di Pagoda Leifeng (Ch: 雷峰夕照);
6. Sepasang Puncak Menembus Awan (Ch: 双峰插云);
7. Mendengar Kepodang di Hutan Willow (Ch: 柳浪闻莺);
8. Melihat Ikan di Dermaga Bunga (Ch: 花港观鱼);
9. Tiga Kolam Memantulkan Bulan (Ch: 三潭印月);
10. Genta Malam di Bukit Nanping (Ch: 南屏晚钟).

Sampai sekarang, kesepuluh situs di mana Qianlong menempatkan stela batu dengan tulisan tangannya tersebut tetap menjadi atraksi wisata utama di kota Hangzhou.

Pada saat perjalanannya, Qianlong selalu ditemani oleh wanita-wanita cantik, baik itu istri-istrinya maupun gadis setempat yang dijumpainya dalam perjalanan. Kesenangannya ini sudah dihafal baik oleh para pejabat setempat yang mendapat kunjungannya, dan mereka selalu berusaha mempersembahkan gadis tercantik di daerah kepada kaisar. Pejabat

yang mampu memenuhi keinginan kaisar akan gadis-gadis cantik ini bisa dipastikan akan mendapatkan hadiah ataupun promosi kenaikan pangkat.

Kedatangan kaisar selalu disambut dengan jamuan yang mewah dan penyambutan yang megah. Istana-istana singgah dibangun untuk menjadi kediaman sementara kaisar. Saat sampai di ibukota provinsi pun, Qianlong menyempatkan diri untuk menggelar inspeksi pasukan. Hangzhou dan Nanjing adalah dua kota di mana Qianlong pernah menginspeksi pasukan secara langsung. Selain untuk melihat kemampuan pasukan yang ditempatkan di daerah, secara tidak langsung hal ini juga dapat dipakai untuk menunjukkan kewibawaan kaisar dan kekuatan pemerintah Qing, sehingga meredam gejolak makar ataupun anarkis di daerah.

Sepuluh Keberhasilan

Qianlong tidak hanya memimpin sebuah negeri yang makmur dan kaya, namun juga menguasai sebuah pasukan yang terlatih, besar dan agresif. Kebijakan Qing yang pasifis pada awalnya, perlahan-lahan berubah menjadi semi-invasif, namun hanya ditujukan kepada negara-negara kecil yang bertetangga secara langsung dengan China. Pada awalnya kebijakan militer hanya dipakai untuk memadamkan pemberontakan atau gangguan keamanan di wilayah perbatasan, namun setidaknya Qianlong pernah dua kali mengerahkan pasukan untuk “menginvasi” negara tetangganya.

Pada tahun Qianlong ke-57 (1792), kaisar yang sudah berumur 80 tahun itu tengah duduk membaca sebuah buku klasik Konfusianisme berjudul *Ritual Zhou*⁵¹ (Ch: 《周礼》) pada waktu luangnya. Secara tidak sengaja ia sampai ke bagian di mana disebutkan tentang “Sepuluh Keberhasilan” (Ch: 十全). Dengan seksama ia membaca bagian tersebut, dan kemudian merenungkan tentang perjalanan hidupnya selama ini. Ia kemudian memikirkan apa-apa saja yang sudah ia lakukan sebagai kaisar, dan bermaksud meringkas seluruh bab dalam kehidupannya.

Secara tidak sengaja, dalam waktu yang sama jenderal kesayangannya, Fu Kang'an (Ch: 福康安) datang menghadap

⁵¹ Buku Ritual Zhou (Ch: 周礼) disusun oleh Adipati Zhou (Ch: 周公旦), adik dari Raja Wu dari Zhou (Ch: 周武王), raja pertama dinasti Zhou (1046-256 SM).

untuk melaporkan tentang keberhasilan pasukan pemerintah mengalahkan pasukan Gurkha. Setelah menerima laporan itu, Qianlong tahu apa yang akan ia tuliskan sebagai ringkasan perjalanan hidupnya, yaitu “Sepuluh Keberhasilan Militer” (Ch: 十全武功), dan menyebut dirinya sebagai “Orang Tua dengan Sepuluh Keberhasilan” (Ch: 十全老人), kemudian menyusun sebuah tulisan dengan judul “Catatan Sepuluh Keberhasilan Kekaisaran” (Ch: 御制十全记).

Sepuluh keberhasilan Qianlong tercatat sebagai berikut: dua kali mengamankan daerah Dzungaria dan mengalahkan suku Dzungar untuk selamanya; satu kampanye memerangi suku Uyghur; dua kampanye memadamkan pemberontakan di Jinchuan; satu kali memadamkan pemberontakan di Taiwan; penyerangan ke Annam (Vietnam) dan Burma (Myanmar) masing-masing sebanyak satu kali; dan dua kali kampanye melawan suku Gurkha yang menyerbu Tibet.

Dzungaria

Qianlong tercatat melakukan dua kali kampanye untuk mengamankan daerah Dzungaria. Daerah ini disebut Ili (Ch: 伊犁), dan saat ini masuk dalam provinsi Xinjiang; di utara ditempati oleh suku Mongol Barat Gurun, dan di sebelah selatan didiami oleh suku Uyghur. Pada tahun Qianlong ke-10 (1745), terjadi perebutan kekuasaan di dalam suku Dzungar. Kepala suku Oirats meninggal dunia, dan Dzungar segera jatuh dalam kekacauan.

Dua tahun kemudian, pada bulan pertama (1747), Qianlong mengirimkan jenderal Ban Di (Ch: 班第) dari suku Mongol yang termasuk dalam golongan Panji Berbatas Kuning, dan mengangkatnya menjadi Panglima Pengaman Perbatasan

(Ch: 定边将军). Pasukan Qing membantu Amursana (Ch: 阿睦尔撒纳), dan mengalahkan kepala suku rival bernama Dawaci (Ch: 达瓦齐). Ketika pasukan Qing memasuki daerah Ili, Dawaci yang tidak melakukan persiapan sama sekali tengah mabuk-mabukan bersama bawahannya, dan dalam kebingungan ia mundur ke daerah pegunungan di barat laut Ili. Namun ia berhasil ditangkap, dan digiring ke Beijing sebagai tahanan. Selain itu, Ban Di juga berhasil menangkap buro-nan kelas kakap yang diburu sejak zaman Yongzheng, yaitu Lobsang Danjin⁵². Ini adalah kampanye pertama Qianlong di daerah Ili.

Ban Di meninggalkan sebagian kecil pasukan untuk ditempatkan di Ili, sedang sisanya ditarik pulang. Namun tak lama kemudian, ketika Qianlong tengah mengadakan perayaan besar untuk merayakan kemenangannya dalam mengamankan Ili, datang kabar mengejutkan dari daerah itu bahwa giliran Amursana sekarang yang memberontak. Ternyata, setelah Dawaci dikalahkan dan ia berhasil menjadi Khan dari keempat anak suku Mongol Oirats, Amursana menunjukkan maksud sebenarnya; dan ketika pasukan Qing ditarik, ia merasa bahwa saatnya sudah tiba untuk memberontak. Ban Di yang bergegas kembali ke Ili untuk memimpin pasukan untuk menghancurkan Amursana berhasil dikalahkan dan tewas dalam pertempuran.

Qianlong kemudian menugaskan Calang (Ch: 策楞) dari klan Niohuru sebagai Panglima Pengaman Barat (Ch: 定西将军) dan mengangkat Kelo-zang Dorji (Ch: 噶勒藏多尔济) dll. yang sebelumnya menyerah kepada Qing, sebagai Khan

⁵² Lobsang Danjin atau Lobzang Tenzin, adalah kepala suku Mongol Khoshut yang memberontak pada tahun Yongzheng pertama (1723).

keempat anak suku Mongol Oiratas, untuk menunjukkan sikapnya terhadap mereka yang mau menyerah dengan sukarela kepada Qing. Khan-khan yang menyerah tersebut diperintahkan untuk menggabungkan pasukan dan menyerang Amursana, dan berhasil mengalahkannya serta merebut kembali daerah Ili. Amursana kemudian lari ke Rusia, dan meninggal dunia di sana karena penyakit cacar. Jasadnya dikembalikan ke China oleh pemerintah Rusia. Ini adalah kampanye Qianlong yang kedua di daerah Ili.

Uyghuria

Daerah yang didiami oleh suku Uyghur secara tradisional disebut sebagai “Daerah Hui” (Ch: 回部), dan penduduknya mayoritas beragama Islam. Pada saat Qing sedang disibukkan dengan pengamanan daerah Ili, para bangsawan suku Uyghur secara serentak menyatakan diri lepas dari pemerintah, dan terjadi beberapa pertempuran di berbagai titik penting di sepanjang daerah Uyghur.

Di selatan pegunungan Tianshan (Ch: 天山) dan di sekitar-an gurun Taklamakan, terdapat beberapa kantong oasis yang didiami oleh suku-suku Uyghur, yang memanfaatkan gletser sebagai sumber air bersih mereka. Daerah ini sudah dikenal sejak zaman dinasti Han Barat, ketika kaisar Han Wudi⁵³ (Ch: 汉武帝) mengutus Zhang Qian (Ch: 张骞) untuk menjelajahi daerah barat dalam rangka mencari sekutu untuk melawan bangsa Xiongnu (Ch: 匈奴).

⁵³ Kaisar Wu dari Han (Ch: 汉武帝), berkuasa dari tahun 141-87 SM, adalah kaisar Han yang berhasil mengalahkan suku Xiongnu dan meletakkan dasar kekuasaan dinasti Han di daerah barat.

Pada tahun Kangxi ke-35 (1696), saat Kangxi berhasil menumpas pemberontakan Galdan, kepala suku Uyghur di daerah Ili yang bernama Abu Dushite (Ch: 阿布都实特) ikut menyerah kepada Qing dan diterima dengan baik oleh Kangxi. Pada saat terjadi pemberontakan Galdan Tseling, putranya yang bernama Mahanmute (Ch: 玛罕木特) dan kedua putranya yang bernama Bulanidun (Burhanuddin, Ch: 布兰尼敦) dan Huojizhan (Ch: 霍集占) ditawan di Ili. Pada saat pasukan Qing kembali memasuki Ili, Mahanmute sudah wafat dan anak-anaknya kemudian berhasil dilepaskan. Mereka kemudian diizinkan kembali ke daerahnya dan memimpin suku Uyghur di sana.

Pada saat Amursana membuat kekacauan di Ili, Burhanuddin dan Huojizhan mengambil kesempatan ini dan memerintahkan suku Uyghur untuk kembali ke Ye'erqiang (Ch: 叶尔羌) dan Kesheke'er (Kashgar, Ch: 喀什噶尔). Pada mulanya pemerintah Qing menduga tindakan ini diakibatkan oleh perang yang berkecamuk, dan suku Uyghur hanya bermaksud untuk melarikan diri daripadanya. Namun ternyata, Burhanuddin menunjukkan tujuan sebenarnya ketika ia secara resmi mengumumkan pemberontakan melawan Qing.

Pasukan Burhanuddin berhasil mengalahkan pasukan Qing di Kuche (Kuldja, Ch: 库车), dan Qianlong sangat marah ketika mendengar berita kekalahan ini. Ia mengeksekusi mati para panglima Qing yang dianggap bertanggung jawab atas hal ini, seperti Yarhasan (Ch: 雅尔哈善) dan Haning'a (Ch: 哈宁阿) serta dua orang lainnya, kemudian mengangkat Zhao Hui (Ch: 兆惠) sebagai Panglima Pengaman Perbatasan.

Namun pasukan yang dipimpin oleh Zhao dikepung oleh musuh di daerah Heishuiying (Ch: 黑水营). Untungnya, persediaan logistik yang dibawa oleh pasukan Qing cukup untuk

dipakai bertahan selama dua bulan lamanya. Ketika Huojizhan tengah mengepung pasukan Qing, Burhanuddin lekas datang membantu. Untuk memaksa pasukan Qing menyerah, Burhanuddin bermaksud memutus aliran sungai yang mengairi perkemahan pasukan Qing. Zhao Hui merespon hal ini dengan memerintahkan anak buahnya menggali saluran air untuk menjamin ketersediaan air bersih. Selain itu, pasukan Qing menemukan banyak gudang bawah tanah yang dipakai suku Uyghur untuk menyimpan makanan; setidaknya 20 tempat berhasil mereka temukan yang di dalamnya tersimpan bahan makanan dalam jumlah cukup besar. Dengan terjaminnya suplai makanan dan air bersih, pasukan Qing tetap terjaga semangat tempurnya.

Pasukan Uyghur berulang kali mencoba menyelesaikan pertempuran, namun serangan mereka selalu berhasil dimenangkan oleh pasukan Qing. Pengepungan itu berjalan terus hingga 3 bulan lamanya. Mendengar bahwa Zhao tengah dikepung oleh musuh, Qianlong segera mengirimkan pasukan bantuan di bawah pimpinan Fu De (Ch: 富德) untuk membantu Zhao, dan pada bulan 2 tahun berikutnya, pasukan itu tiba di Ili dan segera menggempur musuh. Burhanuddin terluka pada pertempuran itu dan mundur ke Kashgar.

Mendengar bunyi dentuman meriam di kejauhan, Zhao mengerti bahwa pasukan bantuan sudah tiba. Memanfaatkan gelapnya malam, ia memilih sekitar seribu orang pasukan dan menembus kepungan secara diam-diam. Ia berhasil membunuh lebih dari seribu orang prajurit musuh dan menggabungkan diri dengan Fu De. Kemudian mereka membagi pasukan dan menyerang Ye'erqiang dari dua penjuru. Pasukan Uyghur yang diserbu banyak yang melarikan diri, dan Huojizhan serta Burhanuddin berhasil dibunuh. Dengan demikian, pasukan Qing memperoleh kemenangan besar.

Daerah Ili dan Uyghur yang diamankan semenjak saat itu resmi menjadi bagian teritorial dinasti Qing, dan diberi nama “Xinjiang” (Ch: 新疆), yang secara harfiah berarti “Perbatasan Baru”. Pada tahun Qianlong ke-27 (1762), Qianlong mengangkat panglima militer untuk wilayah Ili dan melakukan banyak perbaikan strategis di daerah itu, termasuk membangun benteng-benteng pertahanan, membentuk pasukan patroli perbatasan, serta memerintahkan migrasi rakyat ke daerah itu. Hal ini adalah asal mula masuknya bangsa Han ke daerah Xinjiang, yang bertahan sampai sekarang.

Selain itu, pada tahun Qianlong ke-35 (1770), terjadi kepulangan besar-besaran suku Targut yang masih anak suku Oirats dari tepian sungai Volga di Rusia kembali ke China. Pada akhir dinasti Ming, suku ini berpindah dari daerah Tarbagatai (sekarang kota Tacheng di daerah perbatasan China-Kazakhstan) ke Rusia, dan Kangxi pernah mengundang mereka untuk kembali ke China. Barulah pada zaman Qianlong, sebanyak 169 ribu orang suku Targut di bawah pimpinan kepala suku mereka, Wobaxi Khan (Ch: 渥巴锡汗) kembali ke China. Mereka kemudian menetap di daerah Ili, dan Qianlong mengutus Shuhede (Ch: 舒赫德) untuk mengatur tempat tinggal mereka yang baru, demi meminimalkan masalah di kemudian hari.

Jinchuan

Di bagian barat laut provinsi Sichuan terdapat daerah pertambangan emas yang dialiri oleh dua sungai, masing-masing bernama Sungai Emas Besar (Ch: 大金川) dan Sungai Emas Kecil (Ch: 小金川), sehingga daerah tersebut disebut “Sungai Emas” (Ch: 金川, Py: Jinchuan). Daerah tersebut didominasi oleh pegunungan dengan salju abadi, sehingga udara

di sana cenderung dingin dan bersalju. Daerah itu terutama didominasi oleh suku Tibet yang membuat rumah di gua-gua. *Tusi* Shaluoben (Ch: 莎罗奔) pernah membantu pasukan Qing untuk memadamkan pemberontakan di sana pada zaman Kangxi, dan pada tahun Yongzheng pertama (1723) dianugerahi gelar *Tusi* Pengaman (Ch: 安抚司). Shaluoben mengangkat dirinya sebagai pemimpin daerah Jinchuan Besar (Ch: 大金川), sedang rivalnya Zewangfan (Ch: 泽旺反) diangkat sebagai pemimpin daerah Jinchuan Kecil (Ch: 小金川). Karena Qing mengadopsi kebijakan *divide et impera* dalam menghadapi suku-suku minoritas, Qianlong mengabdikan keinginan Shaluoben dan menganugerahinya dengan stempel resmi.

Pada masa-masa awal pemerintahan Qianlong, Shaluoben sering berselisih paham dengan *tusi* lainnya mengenai masalah wilayah dan populasi. Tak jarang mereka saling bunuh karena pertentangan tersebut. Pada awalnya, Qianlong mengambil posisi sebagai penengah, namun menghadapi pertentangan yang semakin mengeruh tersebut kemudian ia mengganti pendiriannya dan memerintahkan *zongbing* Songpan Song Zongzhang (Ch: 宋宗璋) dan *zongbing* Jianchang Xu Yinghu (Ch: 许应虎) memimpin pasukan dari daerah Sichuan bagian barat dan selatan, serta mengangkat Zhang Guangsi (Ch: 张广泗) yang dahulu pernah berjasa memadamkan pemberontakan Miao sebagai gubernur jenderal (*zongdu*) daerah Sichuan dan Shaanxi. Setelah kematian E'ertai, Neqin (Ch: 讷亲) ditugaskan sebagai kepala departemen intelejen militer (Ch: 军机大臣).

Untuk menghadapi kekacauan di Jinchuan, pada tahun Qianlong ke-13 (1748) Neqin ditugasi menggantikan posisi Zhang Guangsi yang gagal mengamankan Jinchuan. Namun

ternyata terbukti bahwa Neqin bersifat pengecut dan takut mati; selama pertempuran ia hanya memberikan komando dari dalam tendanya dan tidak terjun langsung ke medan perang. Neqin kemudian ditangkap dan dihukum mati dengan menggunakan golok milik nenek moyangnya sendiri, Ebilun (Ch: 遏必隆). Zhang Guangsi juga tidak luput dari hukuman, ia pun dicopot dari kedudukannya dan dihukum mati setelah Qianlong melakukan pemeriksaan terhadapnya. Sekretaris Agung Fu Hengzan (Ch: 傅恒暂) kemudian diangkat sebagai *zongdu* Sichuan dan Shaanxi, dan Qianlong juga memerintahkan Yue Zhongqi (Ch: 岳钟琪) untuk menjadi bawahan-nya. Qianlong masih memberi dua orang tersebut Pasukan Panji-panji dari Beijing dan daerah Manchuria serta pasukan Suolun (Ch: 索伦兵) sejumlah 8.100 orang, masih ditambah lagi dengan 20 ribu orang pasukan dari Shaanxi, Gansu, Yunnan, Guizhou, Hubei dan Hunan. Total pasukan berjumlah lebih dari 50 ribu orang, dan mereka diwajibkan mengamankan daerah Jinchuan. Shaluoben yang kalah dalam jumlah pasukan dan perbekalan makanan, akhirnya terpaksa mengajukan penyerahan diri kepada Yue Zhongqi.

Kampanye pertama untuk mengamankan Jinchuan adalah kampanye yang mahal; dua orang jenderal menjadi korban eksekusi, dan biaya yang dihabiskan untuk pergerakan pasukan mencapai 20 juta tael perak. Namun meskipun Shaluoben sudah menyerah, pemerintah tidak memberikan hukuman apapun kepadanya, dan masih mengizinkannya menduduki wilayahnya. Pemerintah hanya memanfaatkan *tusi* lainnya di sekitar wilayah Shaluoben untuk mengendalikan kekuasaannya.

Lebih dari sepuluh tahun berselang, pada tahun Qianlong ke-25 (1760) keponakan Shaluoben yang bernama Langka

(Ch: 郎卡) menggantikan kedudukannya dan kembali membuat kekacauan. Qianlong menghabiskan waktu selama 16 tahun untuk mengamankan seluruh wilayah Jinchuan Besar. Barulah pada bulan 2 tahun Qianlong ke-41 (1779), seluruh wilayah Jinchuan berhasil diamankan.

Taiwan

Pemberontakan Taiwan pada awalnya dianggap sepele oleh pemerintah pusat, dan tanggapan Qianlong atas masalah ini pun hanya biasa-biasa saja pada awalnya. Ketika masalah bertambah genting, para panglima yang dikirimkan untuk mengatasi pemberontakan ini pun kebanyakan pengecut dan tidak kompeten.

Pada tanggal 27 dan 28 bulan 12 tahun Qianlong ke-51 (1787), gubernur jenderal (*zongdu*) wilayah Fujian dan Zhejiang Chang Qing (Ch: 常青) mengajukan dua petisi kepada kaisar, menyebutkan bahwa di Taiwan sedang terjadi pergolakan yang dipimpin oleh seorang “bandit” bernama Lin Shuangwen (Ch: 林爽文) yang berasal dari kabupaten Zhanghua (Ch: 彰化). Pada tanggal 27 bulan 11, kabupaten Zhanghua diduduki oleh Lin Shuangwen, dan Chang mengirimkan 3 ribu lebih pasukan untuk menyerang Taiwan dari pelabuhan Lu’ermen (Ch: 鹿耳门). Qianlong memandang enteng masalah ini, dan menganggapnya hanyalah sebagai gangguan keamanan yang biasa-biasa saja.

Keesokan harinya, datang lagi petisi dari wakil panglima pasukan infanteri Ren Cheng’en (Ch: 任乘恩) yang isinya meminta agar armada perang Qing menyeberangi selat Taiwan dan masuk ke pulau tersebut. Qianlong lagi-lagi tidak menganggap serius masalah ini, dan mengira bahwa masalah akan

segera terselesaikan dengan mudah. Namun ternyata, pasukan pemberontak Taiwan di bawah pimpinan Lin Shuangwen dan Zhuang Datian (Ch: 庄大田) sudah menduduki tiga kabupaten yaitu Zhanghua, Fengshan (Ch: 凤山) dan Zhuluo (Ch: 诸罗), sehingga lebih dari separuh Taiwan sudah diduduki oleh pemberontak.

Ternyata apa yang dianggap Qianlong sebagai masalah ringan sama sekali bukanlah hal sepele. Pemberontakan ini didalangi oleh kelompok Langit dan Bumi⁵⁴ (Ch: 天地会) yang menentang pemerintah Qing. Kebanyakan dari mereka berasal dari daerah Fujian dan Guangzhou, dan banyak yang berpindah ke Taiwan. Mereka terkenal tidak takut mati dan siap berkorban demi tujuan mereka, dan beberapa kali pernah membunuh pejabat yang terkenal korup. Di Taiwan sendiri kelompok ini tumbuh dengan subur, di mana Lin dan Zhuang merupakan dua dari beberapa orang pucuk pimpinan kelompok ini.

Demi menangkap Lin, pejabat setempat memerintahkan agar rakyat desa di mana Lin tinggal dengan sukarela menyerahkannya, atau pasukan pemerintah akan membumihanguskan desa tersebut. Marah oleh hal ini, Lin memimpin orang-orangnya dan menyerang pasukan pemerintah. Tanggal 28 bulan 11, ia berhasil membunuh bupati dan kepala daerah Taiwan. Oleh rakyat, ia kemudian diangkat menjadi jenderal besar persekutuan (Ch: 盟主大元帅), dan wakil-wakilnya yaitu Yang Zhenguo (Ch: 杨振国) diangkat sebagai wakil jenderal,

⁵⁴ Perkumpulan Langit dan Bumi (Ch: 天地会) adalah prekursor dari kelompok Triad (Ch: 三合会 atau 洪门), yang setelah jatuhnya dinasti Qing pada tahun 1911 berubah menjadi kelompok mafia yang menjalankan bisnis ilegal, dan kini bertahan di Hongkong dan Taiwan.

sedang Wang Zuo (Ch: 王作) diangkat sebagai Jenderal Penyerang Utara (Ch: 征北元帅), dan Wang Fen (Ch: 王芬) sebagai Panglima Besar Pengaman Lautan (Ch: 平海大将军). Pada tanggal 6 bulan 12, Lin berhasil merebut kabupaten Zhuluo, dan cabang-cabang kelompok Langit dan Bumi yang lainnya menggabungkan diri dengannya, dan merebut gerbang Liudou (Ch: 六斗门) dan Nantou (Ch: 南投). Seminggu kemudian, Zhuang Datian di kabupaten Fengshan di Tainan (Ch: 台南) juga memberontak dan menggabungkan diri dengan Lin. Ia kemudian mengangkat dirinya sebagai Jenderal Besar Pengaman Negara Jalur Selatan (Ch: 南路辅国大元帅). Dengan jatuhnya tiga kabupaten ke tangan pemberontak, hanya tinggal satu kabupaten yaitu pusat administrasi Taiwan di Taiwanfu (Ch: 台湾府) saja yang masih tersisa di tangan pemerintah Qing.

Pada tanggal 7 bulan 12, Lin mengirimkan pasukan darat dan laut untuk menggempur posisi pemerintah Qing yang masih tersisa. Sebanyak ratusan kapal dan puluhan ribu orang dikerahkan, namun pasukan pemerintah masih bertahan meski sudah digempur selama 3 hari berturut-turut. Semakin hari, jumlah kekuatan pemberontak semakin bertambah, dan situasi di Taiwan untuk pemerintah Qing semakin membahayakan dan genting. Sementara itu, Qianlong masih memandang remeh masalah ini.

Untungnya, Qianlong segera menyadari kekeliruannya dan memerintahkan agar pasukan dikerahkan untuk memadamkan pemberontakan. Wakil panglima pasukan air Fujian Huang Shijian (Ch: 黄仕简) dan wakil panglima pasukan infanteri Ren Cheng'en diperintahkan membawahi 13 ribu orang pasukan untuk membantu sekitar 12 ribu orang pasukan Qing di Taiwan, dan mereka dibekali persenjataan yang

lengkap dan amunisi dalam jumlah berlimpah. Namun kedua panglima itu ternyata pengecut; Huang Shijian berpura-pura sakit dan Ren Cheng'en terkepung di Lugang (Ch: 鹿港) dan menolak untuk menyerang musuh. Akibatnya, koordinasi pasukan menjadi kacau dan banyak korban berjatuh di pihak Qing. Mengetahui hal ini, Qianlong marah besar dan mencopot keduanya dari kedudukan mereka.

Qianlong kemudian menunjuk Chang Qing sebagai panglima, dan mengangkat Panglima Fuzhou Heng Rui (Ch: 恒瑞) dan wakil panglima pasukan infanteri Fujian yang baru, Lan Yuanmei (Ch: 蓝元枚) sebagai wakil-wakilnya. Qianlong juga memerintahkan agar urusan militer dicatat dengan teliti dan mendetil, serta menjatuhkan hukuman pada panglima yang desersi seperti *zongbing* Hao Zhuangyou (Ch: 郝状猷) dan wakil panglima Tulihu (Ch: 图里瑚). Berapapun jumlah pasukan yang diminta oleh Chang Qing, Qianlong menyanggupinya. Ia berharap agar masalah pemberontakan ini segera terselesaikan.

Chang Qing kemudian mengerahkan pasukannya menuju posisi pemerintah Qing di Taiwan dan menggabungkan semua pasukan Qing di bawah komandonya, kurang lebih sebanyak 30 ribu orang. Selain itu, masih ada rakyat Taiwan yang setia kepada pemerintah Qing yang bisa diandalkan bantuannya. Namun ternyata, Chang Qing tidak jauh berbeda dengan dua orang pejabat yang dihukum sebelumnya, Huang Shijian dan Ren Cheng'en; nyalinya kecil dan ia hanya berlagak berani. Selain itu ia tidak paham sama sekali tentang strategi perang. Saat pertempuran pecah pada tanggal 25 bulan 5 tahun Qianlong ke-52 (1787), Chang Qing yang ketakutan saat terjun ke medan perang bahkan tidak mampu mengangkat cambuk kudanya, dan memerintahkan pasukannya untuk mundur.

Chang Qing mundur ke dalam kota dan memerintahkan agar gerbang dikunci rapat, lalu mengajukan petisi kepada kaisar untuk meminta tambahan pasukan sebanyak 10 ribu orang lagi.

Memanfaatkan semangat mereka yang bergelora akibat kemenangan, pasukan pemberontak semakin lama semakin bertambah kuat, dan dalam beberapa bulan saja jumlah mereka sudah mencapai 100 ribu orang. Chang Qing dan Heng Rui terkepung di Taiwanfu, *zongbing* Chai Daji (Ch: 柴大纪) tewas dengan 4 ribu orang pasukannya di Zhuluo, sementara Lan Yuanmei dan *zongbing* Pu Jibao (Ch: 普吉保) terkepung di Lugang. Semakin hari, nyali Chang Qing bertambah ciut dan bahkan “hanya menangis setiap hari” (Ch: 日夕惟涕泣而已). Ia bahkan menyurati He Shen dan memintanya untuk mengatur pemindahannya dari Taiwan. Masih kurang, ia juga mengajukan petisi kepada kaisar meminta agar pejabat lain yang diutus menggantikannya.

Qianlong yang berang kemudian memerintahkan Fu Kang'an untuk memadamkan pemberontakan di Taiwan menggantikan Chang Qing, dan mengangkat Hailancha (Ch: 海兰察) sebagai wakilnya. Tanggal 2 bulan 8 Qianlong masih menambahkan lagi 8 ribu pasukan untuk membantu Fu Kang'an. Namun, Fu Kang'an kemudian juga mengajukan petisi kepada kaisar dan mengatakan bahwa pasukan pemberontak terlalu kuat dan semangat pasukan pemerintah sudah sangat menurun, dan banyak yang melarikan diri. Qianlong kembali mengirimkan pasukan sebanyak 8 ribu orang, sehingga totalnya hampir mencapai 60 ribu orang pasukan. Namun pasukan yang dikirimkan kebanyakan kualitasnya rendah dan mentalnya merosot, sementara di pihak pemberontak jumlah pasukannya sudah mencapai 200 ribu orang. Tidak heran jika

jenderal yang berpengalaman dan tangguh seperti Fu Kang'an sampai repot-repot mengajukan petisi kepada Qianlong.

Ketika menerima petisi yang menceritakan tentang gentingnya situasi di Taiwan, mau-tak-mau Qianlong juga menjadi khawatir. Untuk menguatkan mental jenderal ini, Qianlong sampai menulis:

“Pengawalku yang setia Fu Kang'an, hubungan kita tidak hanya seperti ayah dan anak, namun kebaikan dan kepercayaan yang kuberikan sebenarnya sudah sangat luar biasa...”

(Ch: “朕之待福康安，不啻如家人父子，恩信实倍寻常”)

Mendapat surat semacam ini, semangat Fu Kang'an kembali tergugah, dan ia menyingkirkan semua kekhawatirannya dan bertekad menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Ia kemudian mengajukan petisi kepada kaisar yang intinya menerangkan rencananya untuk menggabungkan semua pasukan pemerintah di Taiwan, dan menggempur kampung halaman Lin Shuangwen di Daliyi (Ch: 大里杙) dari dua arah utara dan selatan. Namun Qianlong menolak rencana ini dan memerintahkan Fu Kang'an untuk terlebih dahulu membebaskan Zhuluo, dan baru menyerbu markas musuh begitu kabupaten itu berhasil dibebaskan dari kepungan.

Fu Kang'an mematuhi perintah ini, dan pada tanggal 7 bulan 11 ia memimpin 5 ribu orang pasukannya dan 6 ribu pasukan di Lugang ditambah dengan seribu orang rakyat yang masih setia kepada pemerintah menggempur markas pemberontak. Dengan semangat yang gigih mereka menyerang pemberontak dalam sebuah pertempuran yang hebat. Lin Shuangwen menderita kekalahan dan melarikan diri bersama pasukannya. Pasukan pemerintah berhasil membebaskan Zhuluo dari kepungan pada sore hari keesokan harinya,

dan Fu Kang'an terus memerintahkan pasukannya untuk menyerang musuh sampai ke Daliyi. Pasukan pemberontak kembali mengalami kekalahan dan Lin Shuangwen melarikan diri. Tanggal 4 bulan pertama tahun Qianlong ke-53 (1788), Lin berhasil ditangkap hidup-hidup dan sebulan berselang Zhuang Datian juga berhasil ditangkap. Tak lama kemudian keduanya dihukum mati. Dengan demikian, pemberontakan kelompok Langit dan Bumi berhasil dipadamkan, namun dengan memakan biaya yang cukup besar.

Burma

Invasi Burma adalah salah satu invasi melelahkan yang dilakukan Qianlong. Pada awalnya ia berharap bahwa negara sekecil Burma akan dapat ditaklukkan dalam waktu singkat. Namun ia tidak menyadari bahwa kondisi lokal di sana tidak memungkinkan bagi pasukannya untuk menyerbu apalagi menduduki Burma. Invasi ini sebenarnya adalah sebuah bencana dan sama sekali bukanlah sebuah keberhasilan, namun Qianlong merasa bahwa hal ini menjadi salah satu karya besarnya selama masa pemerintahannya yang panjang.

Invasi Pertama (1765-1766)

Pada awalnya, masalah dipicu oleh terjadinya perselisihan antar *tusi* di daerah perbatasan Yunnan dan Burma. *Tusi* dari Burma sempat melintas batas dan menyerang daerah *tusi* lain yang menjadi bagian provinsi Yunnan. Dalam aksinya, *tusi* Burma itu juga melibatkan pasukan kerajaan Burma, sehingga seolah-olah misinya didukung oleh raja Burma.

Invasi pertama oleh Qing terjadi pada tahun Qianlong ke-30 (1765), ketika pasukan Burma dipimpin oleh jenderal Ne

Myo Thihapate sedang dalam penyerbuan ke Siam sehingga pertahanan dalam negeri Burma sedang melemah. Liu Zao (Ch: 刘藻), yang ditunjuk oleh Qianlong sebagai pemimpin pasukan Panji Hijau, menggunakan pertentangan antar *tusi* yang disebutkan di atas sebagai dalih penyerangan ke Kengtung. Pasukan Qing sejumlah 3.500 orang yang masih diperkuat oleh milisi Tai-Shan berhasil mengepung Kengtung namun tidak mampu menghadapi pasukan Burma yang dipimpin oleh Ne Myo Shitu, yang menjaga kota itu. Pasukan Burma berhasil menembus kepungan dan mengejar pasukan Qing sampai ke Pu'er (Ch: 普洱) di Yunnan, dan berhasil mengalahkan mereka di sana.

Malu akibat kekalahannya, Liu berusaha menutup-nutupinya, namun berhasil tercium juga oleh Qianlong. Setelah mengetahui hal yang sebenarnya, Qianlong memerintahkan agar Liu ditangkap dan dicopot dari kedudukannya. Dalam keputus-asaannya, Liu kemudian bunuh diri dengan menggorok lehernya sendiri. Mengetahui hal ini, Qianlong pun semakin kehilangan muka. Ia kini menganggap bahwa masalah Burma sudah menjadi masalah negara yang serius. Ia kemudian mengangkat Yang Yingju (Ch: 杨应琚) sebagai panglima pasukan Qing untuk menangani masalah ini.

Invasi Kedua (1766-1767)

Yang Yingju tiba di Burma pada musim semi tahun Qianlong ke-31 (1766) untuk mengambil alih kendali pasukan. Berbeda dengan strategi Liu, Yang memutuskan untuk menyerang daerah Burma utara, kemudian mengajukan dalih palsu yang menunjukkan klaim Qing atas tahta Burma. Ia merencanakan untuk mendudukkan raja boneka di atas tahta Burma, dan

untuk itu ia menyerang Awa⁵⁵, ibukota Burma dari dua sisi, yaitu Bhamo dan lewat sungai Irrawaddy. Namun rencana invasi ini berhasil dibongkar oleh Burma, dan raja Hsin-byushin segera melakukan tindakan pencegahan. Ia bermaksud menjebak pasukan Qing dengan menggiring mereka sampai masuk jauh ke pedalaman Burma, kemudian menghabisi mereka di sana. Komandan pasukan Burma di Bhamo, Balamindin diperintahkan untuk membiarkan kota itu jatuh, dan mempertahankan kota Kaungton yang terletak di tepi sungai Irrawaddy, hanya beberapa kilometer di selatan Bhamo. Pertahanan di sana diperkuat dengan pasukan artileri dari Perancis yang tertangkap pada pertempuran Thanlyin sepuluh tahun sebelumnya, dan masih didukung oleh benteng pertahanan di Kenghung (sekarang kota Jinghong di Yunnan) yang dipimpin oleh Maha Thira Thura.

Seperti yang telah diperkirakan sebelumnya, pasukan Qing terpancing dan merebut Bhamo tanpa bersusah payah. Kota itu kemudian dijadikan markas pertahanan. Qing meneruskan serbuan mereka dan mengepung Kaungton. Ketika pasukan Qing masih sibuk mengepung kota itu, Maha Sithu dan Ne Myo Sithu memimpin pasukan terpisah untuk balik mengepung Qing. Untuk menutup jalan mundur, Maha Thira Thura mengambil posisi di dekat Bhamo.

Terkepung semacam ini, ditambah dengan lingkungan tropis yang tidak bersahabat bagi pasukan Panji Hijau dari utara, banyak pasukan Qing yang tewas karena kolera, disentri atau malaria. Ketika pasukan Qing sudah sangat lemah, pasukan Burma menyerang mereka secara habis-habisan dan memaksa pasukan Qing mundur ke timur dan kemudian

⁵⁵ Awa (Ava), sekarang adalah kota Innwa di Divisi Madalay, Uni Myanmar.

ke utara. Namun mereka jatuh dalam perangkap Maha Thira Thura, dan pasukan Qing dibantai habis-habisan di sana. Pasukan Burma kemudian meneruskan serangan balasan ke Yunnan, dan berhasil menduduki delapan negara bagian Shan di provinsi itu.

Yang Yingju pun berusaha menutupi kekalahannya. Ia menyampaikan laporan palsu bahwa Bhamo berhasil diduduki, dan penduduknya sudah dipaksa untuk mengenakan kunciir sebagaimana peraturan kekaisaran saat itu. Ia masih menyebutkan bahwa Ne Myo Shitu mengajukan permohonan damai setelah kehilangan 10 ribu orang pasukan, dan meminta agar hubungan dagang dipulihkan. Qianlong yang tidak mudah dikelabui memerintahkan Yang kembali ke Beijing, dan begitu mengetahui hal yang sebenarnya kemudian memerintahkan Yang untuk bunuh diri.

Invasi Ketiga (1767-1768)

Setelah dua kali kekalahan yang memalukan ini, Qianlong memutuskan bahwa pasukan elit Panji-panji harus dikerahkan untuk memberi Burma pelajaran. Qianlong sungguh malu; Burma yang dianggap sebagai negara kecil dan lemah saja mampu mengalahkan pasukan negara besar seperti Qing sampai dua kali! Ia kemudian memerintahkan agar dilakukan penyelidikan terhadap dua invasi yang gagal tersebut, dan hasilnya semakin menguatkan pendapatnya bahwa pasukan Panji Hijau (yang seluruhnya adalah suku Han) memang tidak berguna, dan Pasukan Panji-panji dari Manchuria-lah yang harus menangani masalah ini.

Qianlong kemudian menunjuk Mingrui (Ch: 明瑞), *zong-du* Yunnan dan Guizhou yang juga adalah menantunya,

untuk memimpin pasukan penyerangan ke Burma. Sebelumnya, Mingrui pernah berjasa mengamankan daerah Ili pada saat kampanye melawan suku Uyghur. Ini berarti, masalah Burma bukan lagi soal perbatasan yang sepele, namun sudah menjadi perang terbuka. Bulan 3 tahun Qianlong ke-32 (1767), Mingrui tiba di Yunnan dan segera memimpin pasukan perang yang sebagian besar terdiri dari pasukan elit Mongol dan Manchu. Provinsi-provinsi lainnya diminta untuk menyediakan pasukan untuk membantu penyerbuan. Jumlah pasukan mencapai 50 ribu orang, kebanyakan adalah pasukan infanteri. Untuk mengurangi jatuhnya korban akibat serangan penyakit tropis, diputuskan bahwa penyerangan akan dilakukan pada musim dingin.

Kini Burma berada di bawah ancaman invasi pasukan terbesar di dunia. Namun raja Hsinbyushin masih berkeras untuk tidak menarik kembali pasukannya yang sedang menyerang Siam. Sejak dua tahun sebelumnya, pasukannya sudah mengepung ibukota Siam di Ayutthaya.⁵⁶ Setelah kota itu jatuh, pasukan Burma masih ditempatkan di sana untuk menjaganya. Akibatnya, ketika pasukan Qing menyerang Burma pada bulan ke-9, pertahanan Burma masih sama seperti saat invasi kedua. Padahal kali ini pasukan Qing sudah lebih siap dan lebih kuat dibanding sebelumnya.

Sebanyak dua jalur serangan dipersiapkan untuk menyerbu Burma begitu musim hujan berhenti. Pasukan utama di bawah komando Mingrui sendiri akan menyerang Awa

⁵⁶ Invasi Burma ke Ayutthaya ini mengakhiri pemerintahan Kerajaan Ayutthaya di Siam, dan saat pasukan Burma ditarik mundur, gubernur Siam di wilayah Taak mengambil alih kekuasaan dan naik menjadi raja Taksin, kemudian memindahkan ibukota ke tepi sungai Chao Phraya di kota yang disebut sebagai Krung Thep Mahanakhon, yang lebih dikenal sebagai Bangkok.

melalui Hsenwi, Lashio dan Hsipaw, kemudian menyusuri sungai Namtu. Rute ini pernah digunakan oleh Wu Sangui pada saat mengejar kaisar Yongli dari Ming Selatan. Pasukan kedua dipimpin oleh E'erdeng'e (Ch: 额尔登额), dan akan menyerbu Bhamo. Tujuan utamanya adalah mendekati Awa, ibukota kerajaan Burma.

Pada awalnya, invasi berjalan lancar. Dalam waktu delapan hari, Mingrui berhasil menduduki Hsenwi dan Hsipaw. Hsenwi kemudian dijadikan basis suplai pasukan, dan sebanyak 5 ribu orang pasukan ditugaskan untuk menjaga kota itu dan mengamankan sayap pasukan. Mingrui kemudian memimpin 15 ribu orang pasukan menyerbu Awa. Pertempuran kemudian pecah di ngarai Goteik di selatan Hsipaw, dan pasukan Burma di bawah Maha Sithu yang kalah jumlah dipaksa untuk mundur. Maha Thira Thura juga dikalahkan di Hsenwi. Berita kekalahan ini membuat Hsinbyushin menyadari gentingnya keadaan saat itu, dan memutuskan untuk menarik mundur pasukan Burma dari Siam.

Meski hanya membawa bekal yang cukup untuk dua bulan, ditambah dengan kurangnya jumlah kuda yang kemudian diatasi dengan menggunakan kerbau, pasukan Mingrui berhasil meneruskan invasi mereka sampai ke kota Singu yang hanya berjarak 45 km dari ibukota Awa pada awal tahun berikutnya. Untung bagi Burma, pasukan E'erdeng'e yang menyusuri sungai Irrawaddy masih tertahan di Kaungton. Ketika pasukan Qing sampai di Singu, raja Hsinbyushin tidak serta-merta menjadi panik, ia kemudian memerintahkan pasukan untuk mengambil posisi pertahanan di Singu dan secara pribadi memimpin pasukannya untuk menghadapi musuh. Mingrui sendiri mengabaikan strategi perang Sunzi yang melarang pasukan untuk terlalu jauh memasuki wilayah musuh, dan kini

ia berada jauh dari basis suplainya di Hsenwi. Selain itu, pasukan Burma melakukan serangan gerilya terhadap jalur suplai pasukan Qing sepanjang daerah berhutan di bukit Shan. Posisi Mingrui kini berbalik dari menyerang menjadi bertahan, untuk mengulur waktu menunggu pasukan E'erdeng'e datang membantunya. Namun sialnya, pasukan yang tertahan di Kaungton itu malah memilih mundur ke Yunnan.⁵⁷

Posisi Mingrui kini semakin terancam. Sementara itu, menambah buruknya situasi, pasukan Burma dari Siam sudah tiba di Awa. Maha Thira Thura dan Ne Myo Sithu berhasil merebut kembali Hsenwi, dan komandan pasukan Qing di sana memilih bunuh diri. Pasukan Qing di Singu kini benar-benar terkepung dan kehilangan suplai. Musim panas mulai tiba, dan pasukan Panji-panji dari daerah Mongol dan Manchuk mulai terserang malaria. Pasukan musuh juga tak henti-hentinya menyerang mereka, sehingga mereka semakin putus asa. Mereka kini mengabaikan tujuan mereka untuk merebut Awa, dan berjuang mati-matian untuk kembali ke Yunnan.

Bulan ke-2 tahun Qianlong ke-33 (1768), Mingrui berusaha mati-matian untuk mundur, dan dikejar oleh pasukan Burma. Pasukan Burma dipecah menjadi dua, dan diperintahkan untuk mengepung pasukan Qing. Maha Thira Thura menutup jalan mundur Qing sedangkan Maha Sithu ditugaskan untuk mengejar. Akibatnya, Mingrui kembali dikepung di Pyinoolwin yang terletak 75 km di timur laut Awa. Setelah tiga hari pertempuran yang sengit, pasukan elit Panji-panji yang dulu dibanggakan itu dibantai habis; hanya 2.500 orang yang tersisa dari 30 ribu orang.

⁵⁷ Menurut catatan sejarah Qing, sesampainya di China E'erdeng'e kemudian ditangkap dan dihukum mati oleh Qianlong karena perbuatannya ini.

Hanya sebagian kecil pasukan yang berhasil kabur, dan itu tidak termasuk Mingrui. Menjelang akhir hayatnya, setelah terluka parah dalam pertempuran, Mingrui memotong kuncir rambutnya dan menyerahkannya kepada mereka yang hendak lari, dan meminta mereka untuk menyampaikan potongan rambut itu kepada kaisar. Ia kemudian gantung diri.

Di ibukota, Qianlong sedang dibuai oleh angan-angan tentang kemenangan dan rencana untuk mengatur wilayah barunya. Ketika berita kekalahan yang besar itu tiba, ia pun terhenyak dan memerintahkan agar semua aksi militer dihentikan sementara. Para panglima yang berhasil kabur mencoba meyakinkan kaisar bahwa Burma tidak dapat direbut sama sekali. Namun kali ini wibawa kekaisaran Qing-lah yang menjadi taruhannya. Qianlong merasa bahwa Burma harus diberi hukuman yang berat.

Dari keempat invasi yang dilancarkan oleh Qianlong ke Burma, invasi ketiga yang dipimpin oleh Mingrui inilah yang menjadi serangan tersukses, di mana pasukan Qing bisa menembus sampai ke dekat ibukota Awa. Kurangnya koordinasi dan semangat pasukan yang menurun menjadi penentu kegagalan invasi ketiga ini.

Invasi Keempat dan Terakhir (1768-1769)

Qianlong kemudian menjatuhkan pilihannya pada Fuheng (Ch: 傅恒), yang juga adalah paman Mingrui. Fuheng juga adalah ayah dari Fu Kang'an, jenderal kesayangan Qianlong. Adalah Fuheng juga yang dulu menyarankan kepada Qianlong untuk menghabisi Dzungar ketika Qianlong menganggap bahwa penyerbuan ke Dzungaria terlalu berisiko. Pada bulan 3 tahun Qianlong ke-33 (1768), istana mengumumkan

kematian Mingrui dan mengangkat Fuheng sebagai komandan penyerbuan ke Burma. Agui (Ch: 阿桂), Aligun (Ch: 阿里衮) dan Shuhede (Ch: 舒赫德) diangkat sebagai wakil-wakilnya. Kini, invasi ke Burma menjadi masalah yang sangat serius.

Pihak Burma sebenarnya mencoba mencari jalan damai. Mereka mencoba membuka keran diplomasi, namun Qianlong berpegang teguh pada pendiriannya, bahwa Burma harus menyerah tanpa syarat, dan tunduk kepada Qing. Untuk mencari dukungan, Qianlong mengirimkan duta rahasia ke Laos dan Siam untuk memberitahukan hal ini.

Invasi keempat sedang dalam persiapan; pemerintah Burma menyadari bahwa mereka berada di ambang invasi besar-besaran berikutnya. Hsinbyushin sekarang menarik mundur sebagian besar pasukannya di Siam untuk bersiap-siap menghadapi Qing. Dengan pasukan Burma ditarik mundur, pasukan Siam berhasil kembali merebut Ayutthaya dan menduduki kembali wilayah-wilayah mereka yang dikuasai oleh Burma. Dengan demikian, jerih payah Burma selama tiga tahun lamanya untuk menduduki Siam menjadi sia-sia, namun saat ini keselamatan negara sedang terancam, sehingga mereka tak punya pilihan lain selain melepaskan Siam dari tangan mereka.

Fuheng mempelajari rute ekspedisi Mongol dan Ming untuk menyusun rencana penyerangannya. Ia memutuskan membagi tiga pasukannya yang akan menyerang melalui Bhamo dan sungai Irrawaddy. Pasukan pertama akan menyerang Bhamo dan Kaungton, dan pasukan kedua akan memanfaatkan kondisi ini dengan menyusuri Irrawaddy di kedua sisi sungai tersebut dan terus sampai ke Awa. Pasukan ketiga adalah pasukan laut, yang berkekuatan ribuan orang perso-

nel dengan kapal-kapal perang yang didatangkan dari Fuji-an. Untuk memperkuat serangannya, ia juga mendatangkan tukang-tukang kayu untuk membangun benteng pertahanan dan kapal-kapal perang. Belajar dari kesalahan Mingrui, ia memerintahkan agar jalur komunikasi dan logistik diamankan dengan sebaik-baiknya.

Di pihak Burma, tujuan utama mereka adalah menghentikan laju pasukan penyerang di perbatasan dan mencegah masuknya pasukan Qing lebih dalam lagi ke wilayah mereka. Maha Thira Thura masih memegang jabatan sebagai panglima besar, dan Balamindin diperintahkan menjaga Kaungton seperti biasanya. Di akhir bulan ke-7, tiga pasukan Burma dikerahkan untuk menghadapi pasukan Qing, sementara pasukan keempat ditugaskan memotong jalur komunikasi dan perbekalan musuh. Hsinbyushin juga membangun armada sampan untuk menghadapi kapal-kapal perang China. Pierre de Milard⁵⁸, prajurit berkebangsaan Perancis yang menjadi pengawal kepercayaan raja sementara itu sudah diangkat menjadi bangsawan Tabe, dan membawahi pasukan artileri senapan dan meriam.

Ketika pasukan Burma mulai bergerak ke utara, Fuheng mengabaikan nasehat wakil-wakilnya dan memerintahkan agar pasukan Qing bergerak menyerang musuh tanpa menunggu berakhirnya musim hujan muson. Ia bermaksud untuk menyerang sebelum pasukan musuh tiba, dan tiga divisi pasukan dikerahkan habis-habisan dan berhasil menduduki

⁵⁸ Pierre de Milard (1736-1778) adalah seorang pelaut berkebangsaan Perancis yang memiliki kedekatan dengan raja Hsinbyushin dan dipercaya sebagai pengawal pribadinya. Pierre kemudian diangkat menjadi bangsawan daerah Tabe di Sagaing, Burma hingga akhir hayatnya. Ia memberikan andil besar dalam invasi ke Siam dan pertahanan melawan dinasti Qing.

Bhamo. Mereka melanjutkan serangan ke selatan dan membangun pertahanan kuat di Shwenyaungbin, sekitar 18 km di timur Kaungton. Para tukang kayu yang didatangkan berhasil memenuhi kuota mereka, dan membanjiri sungai Irrawaddy dengan ratusan kapal perang.

Namun semuanya tidak berjalan sesuai rencana. Pasukan Qing yang tidak ingin bergerak terlalu jauh dari markas mereka segera mundur kembali begitu pasukan Burma datang. Akibatnya, kapal-kapal perang Qing dibiarkan tanpa pertahanan, dan menjadi sasaran empuk bagi armada sungai Burma. Pasukan Qing kemudian diperintahkan menyerbu Kaungton, namun pasukan Burma di kota itu bertahan mati-matian dan memukul mundur setiap serangan yang ditujukan kepada mereka.

Meski pertempuran sudah berjalan hampir sebulan lamanya, pasukan Qing masih tidak bergerak jauh dari perbatasan. Seperti yang sudah diduga, pasukan Qing mulai terjangkiti penyakit tropis dan berguguran. Fuheng sendiri jatuh sakit dan mengalami panas tinggi. Pasukan Burma memanfaatkan kondisi ini dan menyerang Shwenyaungbin, dan berhasil merebut benteng pertahanan Qing di sana. Jalur komunikasi dan perbekalan musuh pun berhasil mereka kuasai, sehingga pasukan Qing kembali terkepung di jalur antara Kaungton dan Shwenyaungbin.

Perjanjian Damai

Putus asa setelah kehilangan hampir 20 ribu orang pasukannya, Fu Heng kemudian mengajukan permohonan damai kepada kerajaan Burma. Pada awalnya, Burma menganggap bahwa pasukan Qing sudah di ujung tanduk, dalam sekali sapu pun mereka akan dapat dibantai habis. Namun Maha

Thira Thura merasa bahwa apabila mereka kembali menghancurkan pasukan Qing, itu hanya akan memancing reaksi serupa seperti sebelum-sebelumnya, yaitu invasi yang lebih besar lagi. Apabila hal ini berlangsung terus-menerus, Burma akan selalu dilanda peperangan yang berkepanjangan dan kehidupan rakyat tidak akan bisa tenang. Meskipun mereka hanya kehilangan sedikit pasukan dibanding Qing, namun apabila dibandingkan dengan populasi Burma yang kecil maka perbandingannya menjadi sangat besar. Maha Thira Thura kemudian bertindak tanpa persetujuan raja, dan mengajukan syarat-syarat perdamaian sebagai berikut:

1. Pihak pemerintah Qing akan menyerahkan semua bu-ronan Burma yang kabur ke wilayah Qing;
2. Pihak pemerintah Qing mengakui kedaulatan Burma atas wilayah-wilayah Shan yang secara historis menjadi milik Burma;
3. Semua tawanan perang akan dilepaskan;
4. Kaisar Qing dan Raja Burma akan mengadakan hubungan diplomasi sejajar, dan saling bertukar duta besar dan hadiah sebagai tanda hubungan baik.

Fuheng merasa tidak memiliki pilihan lain dan ia menyetujui syarat-syarat ini. Pada bulan 10 tahun Qianlong ke-34 (1769), mereka menandatangani kesepakatan damai di Kaungton. Pasukan Qing membakar kapal-kapal perang dan persenjataan berat yang mereka miliki dengan imbalan kebebasan mereka. Pasukan Qing kemudian berbaris teratur kembali ke China, namun ribuan dari mereka akan mati kelaparan dalam perjalanan.

Kedua penguasa – Qianlong dan Hsinbyushin – merasa tidak senang dengan ditandatanganinya perjanjian ini. Qianlong merasa bahwa kedudukan sejajar dan pertukaran hadiah sangat merendahkan kehormatan kekaisaran Qing yang agung; Hsinbyushin sendiri menjadi berang ketika mengetahui bahwa panglimanya bertindak tanpa sepengetahuannya. Akibatnya, pasukan Burma tidak berani kembali ke ibukota, dan demi menyenangkan raja mereka kemudian menyerbu Manipur untuk memadamkan pemberontakan di sana, dan berhasil memaksa pemimpin Manipur untuk lari ke Assam, India. Barulah kemarahan raja mereda. Namun Maha Thira Thura dan jenderal lain yang berani bertindak tanpa sepengetahuan raja dikucilkan. Maha Thira Thura sendiri adalah mertua dari putra mahkota; Hsinbyushin masih tega memberinya baju wanita untuk dikenakan dan membuangnya ke Shan.

Meskipun perjanjian damai sudah ditandatangani, kedua pihak tidak mau mematuhi. Qianlong menolak melepaskan buronan Burma yang lari ke China, pihak Burma sendiri pun enggan memulangkan pasukan Qing yang mereka tawan. Mereka kemudian menetap di wilayah baru tersebut dan menjadi rakyat Burma. Qianlong kemudian menempatkan pasukan penjaga perbatasan di sepanjang perbatasannya dengan Burma, dan melarang perdagangan antar negara selama hampir 20 tahun lamanya. Burma sendiri yang merasa was-was akan ancaman invasi dari China juga menempatkan pasukan yang besar di sepanjang perbatasannya.

Di pihak Qing, kerugiannya amat besar: banyak jenderal tangguh berguguran (termasuk Fu Heng yang meninggal karena malaria pada tahun Qianlong ke-35), dan istana mengeluarkan hampir 10 juta tael perak untuk biaya perang.

Rakyat di daerah perbatasan Yunnan dan Burma pun menjadi kehilangan pendapatan akibat ditutupnya perdagangan. Didorong oleh kebutuhan ekonomi, para *tusi* di daerah Yunnan yang berbatasan dengan Burma mengajukan permohonan kepada pemerintah pusat agar pelarangan tersebut dicabut.

Akhirnya, pada tahun Qianlong ke-55 (1790), Qianlong mencabut pelarangan perdagangan antar negara. Pihak Burma, dipimpin oleh raja Bodawpaya menganggap hubungan mereka dengan Qing kini adalah hubungan sederajat, dan mereka menghantarkan hadiah sebagai tanda persahabatan setiap tahunnya. Namun Qianlong menganggap bahwa dengan melakukan hal ini, Burma tunduk kepada China dan menjadi negara upeti, karena hadiah yang mereka hantarkan setiap tahun dianggap sebagai upeti. Inilah yang membuat Qianlong berani menyebut kampanye Burma yang berujung dengan kegagalan itu sebagai salah satu keberhasilannya.

Vietnam

Sejak zaman dinasti Han pada awal abad Masehi, Vietnam termasuk dalam wilayah China. Sejak lama, raja-raja Vietnam memerintah kerajaan mereka sendiri sementara tetap setia mengirimkan upeti pada kaisar China. Hal ini berlangsung sampai pada akhirnya Tay Son (Ch: 西山) bersaudara memimpin kebangkitan nasional di Vietnam dan mengalahkan dua tuan tanah yang berkuasa saat itu yaitu keluarga Trinh dan Nguyen, dan menggulingkan kaisar Chieu Thong (Ch: 黎昭统) dari dinasti Le yang berkuasa.

Kaisar Chieu Thong melarikan diri ke China dan mengadukan hal ini pada kaisar Qianlong. Qianlong segera menanggapiinya dengan mengirimkan pasukan Qing pada

tahun 1788 untuk mengembalikan Le Chieu Thong ke atas tahta. Pasukan ini berhasil merebut Thang Long (Hanoi) dan mendudukkan kembali Chieu Thong sebagai kaisar Vietnam. Chieu Thong diperlakukan sebagai raja bawahan, sehingga semua kebijakan yang ia keluarkan harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari Beijing.

Namun, Nguyen Hue (Ch: 阮惠) dari gerakan Tay Son memberontak pada tahun 1789. Ia memimpin pasukan menyerang pasukan Qing di tengah-tengah perayaan Tet⁵⁹. Meski tidak siap, pasukan Qing tetap melakukan perlawanan selama lima hari sebelum akhirnya harus mengaku kalah. Meskipun demikian, pasukan Qing diizinkan pulang kembali ke China secara terhormat.

Chieu Thong kembali melarikan diri ke China dan Nguyen Hue naik tahta sebagai kaisar Quang Trung (Ch: 光中皇帝). Quang Trung setuju untuk mengakui Qing sebagai negara pelindung dan mengantarkan upeti setiap tahunnya ke Beijing. Qianlong bahkan menikahkan salah seorang putrinya dengan keluarga Nguyen.

Gurkha

Pada akhir tahun 1760-an, terjadi kebangkitan suku Gurkha di Nepal dengan bantuan dari EIC, perusahaan dagang Inggris. Dengan dukungan Inggris ini pula-lah, penguasa Gurkha memutuskan untuk menyerang Tibet Selatan tahun Qianlong ke-53 (1788).

⁵⁹ Festival Tet adalah festival tahun baru Vietnam yang sama dengan perayaan tahun baru Imlek di China.

Kedua orang Amban Qing di Lhasa tidak berbuat apa-apa untuk bertahan maupun melakukan serangan balik. Mereka malah hanya mengamankan Panchen Lama yang masih kecil ketika pasukan Nepal masuk dan menjarah istana Panchen Lama di Shigatse dalam perjalanan mereka menyerbu Lhasa. Mendengar hal ini, Qianlong segera mengerahkan pasukan Qing di Sichuan untuk mengamankan Lhasa dan memulihkan kekuasaan Qing. Ketika mereka sampai di Tibet Selatan, pasukan Nepal sudah terlebih dulu mundur. Hal ini dihitung sebagai perang pertama antara Qing dan Nepal.

Tiga tahun kemudian, pasukan Gurkha kembali menyerang Tibet. Qianlong dengan segera mengirimkan 10 ribu orang pasukan, terdiri atas 6 ribu orang gabungan pasukan Manchu dan Mongol, dan sisanya terdiri atas suku-suku lokal. Mereka dipimpin oleh Fu Kang'an, dengan Hailancha sebagai wakilnya. Mereka memasuki Tibet dari Xining (Ch: 西宁) di Qinghai di utara, dan bergerak menuju ke Tibet Tengah pada musim dingin di pergantian tahun 1791-1792, melintasi pegunungan tinggi di tengah hujan salju. Mereka mencapai tujuan pada musim panas tahun 1792, dalam dalam dua sampai tiga bulan berturut-turut mengirimkan kabar kemenangan mereka ke Beijing. Mereka berhasil memukul mundur pasukan Gurkha sampai ke Himalaya dan kembali ke ibukota mereka di Kathmandu. Tidak cukup sampai di sini, pasukan Qing mengejar musuh dan pada tahun 1793, Fu Kang'an berhasil memaksa Gurkha menandatangani penyerahan kepada Qing.

Dengan keberhasilan kesepuluh kampanye perang Qianlong ini, Qing menjadi negara pelindung dari berbagai negara di sekitarnya, yaitu Uyghur, Kazakh, Kirgыз, Mongol, Vietnam, Nepal, dan Burma. Bahkan, Kepulauan Ryukyu di

Jepang, Bhutan, Afghan, Siam dan Laos juga mengirimkan upeti.

Sepuluh Keberhasilan yang Mahal

Sepuluh kampanye militer yang dilancarkan Qianlong selain memperkuat kedudukan Qing atas wilayahnya juga semakin memperluas daerah kekuasaan Qing. Negara-negara tetangga Qing masih segan terhadap negeri yang besar dan makmur itu. Namun performa yang ditunjukkan oleh pasukan Qing selama sepuluh kampanye militer yang panjang dan menghabiskan dana 120 juta tael perak secara total itu menunjukkan bahwa kekuatan pasukan Qing yang dulu dianggap-agungkan dan disegani mulai berada di ambang penurunan yang sangat. Kekalahan besar dan memalukan di tangan Burma menunjukkan bahwa Qing sudah mulai berada di bawah puncak kemegahannya dulu. Namun keangkuhan Qing masih sama seperti sebelumnya, dan ini akan terbukti berperan penting dalam serangkaian kekalahan ketika bangsa-bangsa Eropa mulai menapakkan kakinya di China.

Sepuluh kampanye militer ini adalah keberhasilan militer terakhir Qianlong, dan kedua terakhir bagi dinasti Qing sebelum penumpasan pemberontakan Teratai Putih pada masa Jiaqing. Setelahnya, tidak ada lagi keberhasilan militer yang berarti, dan kemampuan perang Pasukan Panji-panji akan mengalami penurunan.

Perkembangan Kebudayaan

Masa keemasan yang terjadi di zaman Qianlong tidak hanya dalam hal perekonomian maupun militer, dalam seni sastra pun terjadi perkembangan yang luar biasa dan mencapai puncaknya. Banyak sekali karya sastra yang dihasilkan di masa ini, baik yang disponsori oleh pemerintah maupun yang disusun dalam kalangan rakyat biasa.

Selain piawai dalam kemiliteran, Qianlong juga adalah kaisar sastrawan; bakat sastra yang ia miliki bahkan melebihi ayah dan mendiang kakeknya. Selain menulis puisi, ia juga memiliki keahlian melukis. Banyak sekali karya-karya sastra yang penyusunannya bahkan dimulai sejak zaman Shunzhi berhasil diselesaikan pada masa pemerintahan Qianlong, antara lain *Sejarah Ming* (Ch: 《明史》) yang disusun sejak zaman Shunzhi dan pengeditannya dilakukan oleh Zhang Tingyu (Ch: 张廷玉); *Catatan Penyatuan Qing* (Ch: 《大清一统志》) yang penyusunannya dikomisikan oleh Kangxi, yang isinya memuat tentang geografi China; *Kumpulan Sajak Tang dan Song* (Ch: 《唐宋诗醇》); *Cermin Emas Kedokteran* (Ch: 《医宗金鉴》), dsb.

Mengumpulkan Buku-buku dari Penjuru Negeri

Namun karya terbesar Qianlong dalam bidang sastra tentu saja adalah *Kumpulan Lengkap Empat Perbendaharaan* (Ch: 《四库全书》), atau *Siku Quanshu*. Karya besar ini memuat lebih dari 3 ribu judul buku-buku klasik, dan menjadi tonggak

dari apa yang disebut sebagai “Periode Kesusastraan Qianlong dan Jiaqing” (Ch: 乾嘉学派).

Pada tahun Qianlong ke-6 (1741), Qianlong secara pribadi memerintahkan agar dilakukan pengumpulan buku-buku klasik untuk dikompilasi secara utuh. Dalam dekritnya, ia membatasi agar buku-buku yang dikumpulkan hanya berasal dari dinasti Yuan, Ming dan Qing sampai saat itu saja. Tujuan utamanya adalah melengkapi perbendaharaan perpustakaan kerajaan. Seluruh *zongdu* dan *xunfu* di daerah diperintahkan untuk membantu pengumpulan karya-karya sastra tersebut, namun kurangnya keseriusan mereka membuat efektivitas proyek ini sedikit kurang.

Akhirnya pada 30 tahun kemudian, Qianlong kembali memerintahkan seluruh *zongdu* dan *xunfu* di daerah untuk kembali mengumpulkan karya-karya sastra di daerah mereka masing-masing. Ini adalah dasar dari penyusunan *Siku Quanshu*. Pada bulan pertama tahun Qianlong ke-37 (1772), Qianlong mengeluarkan pengumuman resmi ke seluruh penjurur kerajaannya, yang isinya meminta kesediaan rakyat untuk menyumbangkan karya sastra yang mereka miliki untuk dikompilasi oleh pemerintah. Namun kembali, para *zongdu* dan *xunfu* lagi-lagi tidak menganggap serius masalah ini dan sepuluh bulan setelah pengumuman resmi tersebut diumumkan, buku yang terkumpul hanya sedikit sekali.

Dispensasi Inkuisisi

Lambatnya proyek ini membuat Qianlong geram. Pada saat yang bersamaan, pejabat pendidikan dari provinsi Anhui mengajukan usulan agar Qianlong menggunakan *Ensi-klopedi Yongle* (Ch: 《永乐字典》) sebagai kerangka acuan

dasar penyusunan proyeknya. Qianlong sependapat dengan usulan ini, dan ia kemudian menggunakan Ensiklopedi yang sudah ada tersebut dan menggunakan kumpulan perbendaharaan perpustakaan kekaisaran ditambah dengan buku-buku yang ia kumpulkan dari rakyat untuk menyusun *Siku Quanshu*.

Qianlong kemudian mengeluarkan dekrit resmi yang lebih serius lagi, dan memerintahkan agar *zongdu* dan *xunfu* di seluruh provinsi berusaha sekuat tenaga untuk mematuhi. Pada bulan 8 tahun Qianlong ke-39 (1774), perintah ini memberikan hasil yang menggembirakan; tidak kurang dari 10 ribu judul buku berhasil dikumpulkan, dan kebanyakan berasal dari Jiangsu dan Zhejiang. Kedua provinsi ini sejak lama dikenal sebagai gudangnya kaum terpelajar, dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi penyusunan *Siku Quanshu*. Qianlong menggunakan kedua provinsi ini sebagai titik penting dalam penyelesaian proyeknya, lagipula ia sudah sangat memahami seluk-beluk kaum terpelajar di sana. Qianlong juga memberikan dispensasi bagi mereka yang ketahuan menyimpan buku-buku yang dianggap “berbahaya”. Mereka yang kedapatan menyimpan buku-buku tersebut tidak akan dihukum, namun bukunya akan disita untuk dimusnahkan. Pemiliknya kemudian diberi peringatan untuk tidak mengulangi perbuatannya. Perintah ini terutama diberikan kepada para *zongdu* dan *xunfu* provinsi-provinsi Jiangsu dan Zhejiang, seperti *zongdu* Jiangsu-Zhejiang Gao Jin (Ch: 高晋), *xunfu* Zhejiang Sanbao (Ch: 三宝) dan *xunfu* Jiangsu Sazai (Ch: 萨载).

Qianlong mengenal dengan baik beberapa perpustakaan ternama di kedua provinsi tersebut, antara lain Gedung Chuanshi (Ch: 传是楼) milik keluarga Xu di Kunshan (Ch: 昆山),

Balai Shugu (Ch: 述古堂) milik keluarga Qian di Changshu (Ch: 常熟), Gedung Tianlai (Ch: 天籁阁) milik keluarga Xiang dan Paviliun Baoshu (Ch: 曝书亭) milik keluarga Zhu di Jiaxing (Ch: 嘉兴), Balai Xiaoshan (Ch: 小山堂) milik keluarga Zhao di Hangzhou (Ch: 杭州), dan Gedung Tianyi (Ch: 天一阁) milik keluarga Fan di Ningbo (Ch: 宁波). Ia bahkan berkata bahwa dirinya tidak hanya mengenal nama-nama perpustakaan tersebut, namun juga mengetahui buku-buku ternama apa saja yang berada di dalamnya. Tidak hanya perpustakaan, berbagai penjual buku di kedua provinsi itu pun ia kenal dengan baik. Oleh karenanya, Qianlong memerintahkan para pejabat provinsi di kedua daerah tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan buku-buku yang dibutuhkan, dan untuk melakukannya mereka bisa melacak ke para perpustakaan dan pedagang buku-buku tersebut.

Setelah merombak kebijakannya ini, Qianlong menemui hasil yang memuaskan. Dalam tenggat waktu setengah tahun yang telah ditetapkan para pejabat bersangkutan segera bergerak dengan cepat. Pengawas Perdagangan Garam di Sungai Huai (Ch: 两淮盐政) Li Zhiying (Ch: 李质颖) contohnya, ia berhasil mengumpulkan 195 jilid buku dari pedagang buku setempat, dan pertama-tama mengirimkan keseluruhannya ke Beijing, lalu mengirimkan sebagian buku tersebut ke Pengawas Buku di Suzhou dan sisanya ke penyalin di Yangzhou. Selain itu, banyak sekali buku-buku yang disumbangkan oleh kalangan masyarakat kepada pemerintah.

Penyusunan *Siku Quanshu*

Akhirnya, jumlah buku yang terkumpul telah memenuhi kuota dan batas waktu yang telah ditetapkan. Qianlong kemudian mendirikan Gedung Koleksi Lengkap Empat Perbendaharaan

dan memerintahkan dimulainya pengeditan kompilasi karya sastra tersebut. Untuk membalas kebaikan mereka yang telah menyumbangkan buku-bukunya, Qianlong memerintahkan agar masing-masing pemilik buku yang menyumbangkan buku dalam jumlah besar diberikan kumpulan *Koleksi Lengkap Tulisan dan Gambar-gambar Zaman Kuno dan Sekarang* (Ch: 《古今图书集成》)⁶⁰. Mereka yang menyumbangkan buku dalam jumlah terbanyak berturut-turut adalah Bao Shigong (Ch: 鲍士恭), Fan Maozhu (Ch: 范懋柱), dan Wang Qishu (Ch: 王启淑) dari Zhejiang, serta Ma Yu (Ch: 马裕) dari Jiangsu. Buku-buku yang mereka sumbangkan berjumlah total lebih dari 2 ribu judul. Mereka yang menyumbangkan buku di atas 100 judul akan diberikan *Koleksi Rima Kata-kata Anggun* (Ch: 佩文韵府)⁶¹, seperti Zhou Houyu (Ch: 周厚堦) dan Jiang Zengjin (Ch: 蒋曾荃) dari Jiangsu; Wu Wangchi (Ch: 吴王樞), Sun Yangzeng (Ch: 孙仰曾) dan Wang Ruli (Ch: 汪如璫) dari Zhejiang; serta pejabat-pejabat istana seperti Huang Dengxian (Ch: 黄登贤), Ji Yun (Ch: 纪昀) alias Ji Xiaolan (Ch: 纪晓岚), Li Shouqian (Ch: 勵守謙), Wang Ruzao (Ch: 汪如藻), dll.

Pada bulan 8 tahun Qianlong ke-39 (1774), buku-buku yang dikirimkan oleh pejabat-pejabat daerah mulai berdatangan dan jumlahnya mencapai puluhan ribu. Pekerjaan penyusunan *Siku Quanshu* pun dimulai. Jumlah pegawai yang di-

⁶⁰ Koleksi Lengkap Tulisan dan Gambar-gambar Zaman Kuno dan Sekarang atau Gujin Tushu Jicheng, adalah kompilasi berupa ensiklopedi yang isinya mencakup geografi, sejarah, pemerintahan dan karya sastra. Buku ini disusun pada zaman Kangxi dan selesai pada masa pemerintahan Yongzheng.

⁶¹ Koleksi Lengkap Tulisan dan Gambar-gambar Zaman Kuno dan Sekarang atau Gujin Tushu Jicheng, adalah kompilasi berupa ensiklopedi yang isinya mencakup geografi, sejarah, pemerintahan dan karya sastra. Buku ini disusun pada zaman Kangxi dan selesai pada masa pemerintahan Yongzheng.

kerahkan ada 360 orang, dan dibagi-bagi ke dalam berbagai divisi. Mereka yang dipekerjakan adalah kaum terpelajar yang terdepan di masa itu. Tugas-tugas utama mereka adalah menyortir buku-buku tersebut, dan meneliti apakah di dalamnya terdapat hal-hal yang menentang pemerintahan Qing serta perlu-tidaknya buku-buku tersebut masuk dalam perbendaharaan *Siku Quanshu*.

Buku-buku tersebut akhirnya dibedakan dalam tiga kategori, yaitu buku yang wajib disalin (Ch: 应抄), buku yang wajib disimpan (Ch: 应存), dan buku yang wajib dimusnahkan (Ch: 禁毁). Yang masuk dalam kategori pertama adalah buku-buku yang kemudian menjadi bagian dari *Siku Quanshu*, termasuk di dalamnya buku-buku langka yang sangat berharga, yang kemudian dibuatkan satu bagian terpisah yang diberi judul *Kumpulan Buku-buku Berharga Istana Wuying* (Ch: 《武英殿聚珍版丛书》). Jumlah buku yang masuk kategori pertama ada sekitar 3.461 judul.

Yang termasuk dalam kategori ketiga adalah buku-buku terlarang yang isinya menyebarkan ideologi berbahaya yang mengancam pemerintahan. Buku-buku ini jumlahnya sekitar 3 ribu judul, dan kesemuanya segera dimusnahkan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori kedua adalah buku-buku yang berada di antara dua kategori yang lain, yaitu tidak mengandung ideologi berbahaya menentang pemerintah, namun juga tidak terlalu berharga untuk masuk ke dalam *Siku Quanshu*. Buku-buku ini kemudian dicatat judulnya dan diambil sebagian esensinya yang dinilai berharga saja. Jumlahnya mencapai 6.793 judul.

Nasib *Siku Quanshu* Kemudian

Sesuai namanya, *Siku Quanshu* dibagi ke dalam 4 bagian, yaitu Kitab Klasik (Ch: 经), Sejarah (Ch: 史), Para Guru (Ch: 子), dan Kompilasi (Ch: 集). Berbagai bidang pengetahuan baik dari filsafat, ilmu militer, kedokteran, sastra, sejarah, dsb. terangkum dalam buku ini, membuatnya sebagai ensiklopedi terlengkap yang pernah disusun dalam sejarah China sampai saat itu. Saat diselesaikan pada tahun Qianlong ke-47 (1782), tebalnya *Siku Quanshu* mencapai 36.381 jilid (Ch: 册), dengan lebih dari 79 ribu gulungan (Ch: 卷), dan memuat lebih dari 800 juta huruf China. Empat salinan dari buku ini kemudian disimpan di Istana Terlarang, Istana Musim Panas (Ch: 圆明园), Shenyang dan Chengde. Sebanyak tiga salinan disebarkan ke masyarakat, dan disimpan di Hangzhou, Zhenjiang dan Yangzhou. Saat ini, hanya tinggal empat saja yang tersisa, masing-masing disimpan di Perpustakaan Nasional di Beijing, Museum Istana di Taiwan, Perpustakaan Gansu di Lanzhou, dan Perpustakaan Zhejiang di Hangzhou.⁶²

Disusunnya *Siku Quanshu* merupakan penanda bagi masa keemasan ilmu pengetahuan dan sastra selama masa Qianlong, dan menjadi puncak kebudayaan China pada masa dinasti Qing. Kompilasi buku-buku ini merupakan warisan sejarah yang tak ternilai harganya.

⁶² Sepanjang sejarahnya setelah selesai disusun, salinan-salinan *Siku Quanshu* mengalami nasib berbeda-beda. Salinan yang berada di Zhenjiang dan Yangzhou musnah ketika Pemberontakan Taiping pecah, sedangkan salinan yang berada di Istana Musim Panas rusak parah saat pasukan Inggris dan Perancis menyerbu Beijing pada Perang Candu II. Empat salinan yang tersisa pun mengalami beberapa kerusakan selama Perang Dunia II.

Impian Kamar Merah

Dalam kesusasteraan bahasa China dikenal adanya empat novel ternama dari zaman klasik (Ch: 中国古代四大名著), yaitu romantisme zaman *Tiga Kerajaan* (Ch: 三国演义), pemberontakan Liangshan dalam *Kisah Tepian Air* (Ch: 《水浒传》), kisah kera sakti Sun Wukong dalam *Perjalanan ke Barat* (Ch: 《西游记》), dan yang terakhir adalah *Impian Kamar Merah* (Ch: 《红楼梦》) atau *Kisah Batu* (Ch: 《石头记》). Keempat karya sastra semi fiksi ini merupakan cerminan dari tingginya kebudayaan literatur pada masa China kuno.

Yang terakhir, Impian Kamar Merah atau *Hong Lou Meng* diselesaikan pada tahun Qianlong ke-49 (1794) sebanyak 80 bab oleh Cao Xueqin (Ch: 曹雪芹), seorang sastrawan miskin yang berasal dari Liaoyang, dan 40 bab sisanya oleh berbagai penulis berbeda. Kakek buyut dan kakek Cao pernah menduduki jabatan dalam pemerintahan, namun karena ayahnya yang bernama Cao Fu (Ch: 曹頌) melakukan sebuah kesalahan yang menyinggung pemerintahan Yongzheng, Cao Fu dijejaskan ke dalam penjara dan harta benda keluarganya disita oleh pemerintah. Akibatnya, keluarga Cao kemudian jatuh miskin.

Sepanjang hidupnya, Cao Xueqin hidup dalam kesengsaraan. Kejatuhan keluarganya memberikan dampak yang sangat besar pada Cao. Semua kesedihan dan rasa frustrasinya ia curahkan dalam berbagai karyanya, termasuk di dalamnya adalah *Hong Lou Meng* ini.

Diceritakan bahwa Jia Baoyu (Ch: 贾宝玉), anak keluarga kaya yang masih berhubungan dengan Istana Kaisar, yang dilahirkan dengan pualam ajaib di dalam mulutnya, ditakdirkan memiliki masa depan yang gemilang, namun masa depan apakah yang dimaksud? Ayahnya berkeras bahwa Baoyu harus

tekun mempelajari karya-karya klasik supaya dapat menjadi pejabat tinggi, namun melihat banyaknya pejabat korup di sekitarnya, Baoyu lebih menyenangi untuk bermain-main dengan sepupu-sepupunya di halaman rumahnya. Apakah ia akan menikahi Xue Baochai (Ch: 薛宝钗) yang lugu, jujur dan sopan, atau Lin Daiyu (Ch: 林黛玉) yang emosional, kacau, dan mudah marah?

Penggunaan sajak-sajak romantis, humor-humor kecut, sindiran-sindiran cerdas, dan dialog yang mudah dipahami memberikan gambaran mengenai kehidupan Cao sendiri dalam suatu hubungan interpersonal yang kompleks pada suatu rumah tangga keluarga kaya. Novel ini diakhiri oleh tragedi, dengan penyitaan harta keluarga Jia, kematian Lin Daiyu, dan keputusan Jia Baoyu untuk melarikan diri dari kehidupan dunia ke dalam biara.

Kisah hidup Cao Xueqin pun tak jauh berbeda: setelah membawa keluarganya pindah ke Beijing, kehidupan keluarganya semakin susah, bahkan ia hanya mampu memberi bubur untuk makan keluarganya sehari-hari. Pada tahun Qianlong ke-27 (1762), putranya yang masih kecil meninggal karena sakit, dan hal ini menjadi pukulan telak terakhir untuk Cao. Akibatnya, Cao jatuh sakit karena terlalu sedih memikirkan mendiang putranya itu. Karena keluarganya terlalu miskin untuk membeli obat, penyakit Cao dibiarkan tak terobati. Akhirnya, pada pergantian tahun baru di malam hari menjelang tanggal 1 bulan 1 tahun Qianlong ke-28 (1763), Cao meninggal dunia karena sakitnya, tanpa mampu menyelesaikan *Hong Lou Meng*.

Delapan puluh bab yang ia tulis menjadi bagian utama dari *Hong Lou Meng*. Setelah kematiannya, banyak penulis yang tertarik dengan kisah yang menyentuh ini, kemudian

menambahkan bagian akhirnya, sehingga terdapat banyak plot berbeda. Buku ini kemudian diedit oleh Cheng Weiyuan (Ch: 程伟元) dan Gao E (Ch: 高鹗), dan diselesaikan pada tahun Qianlong ke-49 (1794).

Hong Lou Meng menjadi sebuah karya sastra klasik yang dimasukkan dalam daftar empat karya sastra unggulan China karena karya ini menggambarkan secara satir kondisi kehidupan zaman feodal yang keras bagi rakyat jelata. Mao Zedong bahkan menjadikan novel ini bacaannya sehari-hari semasa mudanya, dan bahkan “menganggap karya ini bukan sebagai sebuah novel, namun sebagai bacaan sejarah” (Ch: “《红楼梦》不仅要当做小说看，而且要当做历史看”). Salah satu poin yang dipandang penting oleh Mao Zedong yang membuatnya mengagumi karya ini adalah penempatan derajat wanita secara sejajar dengan pria dalam kisah ceritanya, dan berbeda dengan semangat zaman feodal di China di mana wanita selalu dinomor-duakan dalam hirarki keluarga.

Inkuisisi Sastra

Sepanjang sejarah China, para penguasa memberlakukan sensor yang ketat terhadap buku-buku yang isinya dinilai meresahkan, bertentangan dengan ideologi penguasa, atau menyebarkan hasutan yang bernada subversif. Pembakaran buku bahkan sudah dimulai sejak zaman Kaisar Qin Shihuang, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Qianlong.

Memusnahkan Buku-buku Terlarang

Buku-buku yang mengalami inkuisisi pada masa Qianlong dapat dibedakan menjadi tiga: pertama adalah buku-buku filsafat yang menjelek-jelekkan pemerintah (atau pejabat-pejabatnya), kedua adalah buku-buku yang isinya membicarakan skandal atau peristiwa-peristiwa yang menyangkut keluarga kekaisaran atau pemerintahan, dan yang terakhir adalah buku-buku yang sengaja menghasut terjadinya pemberontakan atau kebencian melawan pemerintah.

Puncak inkuisisi sastra pada masa Qianlong terjadi selama kurun waktu tahun Qianlong ke-16 (1747) sampai tahun Qianlong ke-48 (1783), terutama sejak tahun Qianlong ke-39 (1774) di mana pihak pemerintah menyita buku-buku sejarah yang menceritakan masa-masa akhir dinasti Ming yang isinya menjelek-jelekkan nenek moyang kaisar dan bangsa Manchu, sehingga secara tidak langsung menyebarkan kebencian terhadap pemerintah. Selama masa pemerintahan Kangxi sampai dengan Qianlong terdapat 120-an kasus inkuisisi, dan sekitar 40 kasus atau sepertiga dari keseluruhannya terjadi hanya

dalam kurun waktu lima tahun, yaitu antara tahun Qianlong ke-43 (1778) sampai tahun ke-48 (1783)!

Sebenarnya, dinasti Qing sudah mencapai kestabilan dan kemakmuran pada masa pemerintahannya, namun inkuisisi sastra pada masa pemerintahan Qianlong bahkan melampaui inkuisisi serupa yang dilakukan pada masa-masa pendahulunya, bahkan melebihi Yongzheng, ayahnya yang terkenal keras menyensor berita-berita sejarah yang mengancam kedudukannya sebagai kaisar. Alasannya adalah, pada masa pemerintahan Qianlong, populasi China sudah berkembang dengan sedemikian pesatnya, bahkan bisa dibilang “meledak”. Meskipun jumlah makanan berlimpah, namun tetap tidak seimbang dengan pesatnya ledakan populasi. Qianlong khawatir kalau-kalau rakyat yang tetap masih kelaparan dan kekurangan makanan akan mudah dihasut oleh tulisan-tulisan yang menjelek-jelekkan pemerintah; apalagi Qianlong paham benar bahwa meskipun bangsa Han sudah bisa menerima kenyataan bahwa bangsa Manchu sudah berhasil menyatukan negeri dan memerintah mereka, namun dalam hati kecil mereka tetap ada rasa ketidak-sukaan terhadap bangsa asing yang dulu dianggap “barbar” ini.

Penulisan *Siku Quanshu* pun juga dimaksudkan untuk menyensor buku-buku yang dianggap berbahaya ini. Kumpulan buku-buku tersebut – kemudian disebut *Sijin Quanshu* (Ch: 四禁全书), atau *Kompilasi Lengkap Empat Larangan*, berjumlah lebih dari 3 ribu judul, dan kesemuanya hilang untuk selama-lamanya. Beberapa salinan yang masih tersisa entah dikuburkan bersama jenazah pemiliknya oleh keturunannya, atau berada di luar China. Salah satunya adalah ensiklopedia *Tiangong Kaiwu* (Ch: 天工开物), yang berhasil selamat karena beberapa salinannya tersimpan dengan baik di Jepang.

Kasus-kasus Terkenal

Beberapa kasus yang terkenal yang terjadi pada masa Qianlong adalah kasus Sun Jiajin (Ch: 孙嘉淦), yang menjabat Penanggung jawab Akademi Kekaisaran (Ch: 翰林院掌院学士). Namanya “dipinjam” oleh seorang pejabat daerah bernama Lu Lusheng (Ch: 卢鲁生), yang menuliskan petisi palsu kepada kaisar yang isinya mengkritik kebijakan kaisar untuk bepergian ke selatan dan menghabiskan uang rakyat hanya untuk berpesiar saja. Ketika terbongkar, Lu ditangkap dan dihukum mati dengan cara disayat-sayat, kemudian kedua anaknya dihukum penggal pada tahun Qianlong ke-18 (1753).

Kasus kedua adalah kasus Hu Zhongzao (Ch: 胡仲藻), yang menulis dalam puisinya, “Segenggam pikiran membahas perbedaan kotor dan bersih” (Ch: “一把心肠论浊清”) di mana “kotor” (Ch: 浊) dibandingkan dengan “bersih” (Ch: 清), yang juga adalah nama dari dinasti Qing. Kemudian, ia juga menulis, “Dari dulu sampai sekarang tidak ada penyakit, dan dengar-dengar katanya pintu istana tidak pernah terbuka.” (Ch: “老仍如今无病病, 朝门闻说不开开”); dan “Trigram dari Langit (*Qian*) tidak menggambarkan ucapan naga” (Ch: “乾三爻不象龙之说”). Naga (Ch: 龙, Py: long), bila diucapkan sama persis dengan Kemakmuran (Ch: 隆, Py: long), dan disatukan dengan Langit (Ch: 乾) maka akan membentuk nama pemerintahan kaisar, Qianlong. Hu adalah murid dari E’ertai, dan teman akrab dari Echang (Ch: 鄂昌), putra E’ertai. Ketika diselidiki, Echang juga menulis dalam bukunya bahwa, “Suku Mongol adalah barbar” (Ch: “称蒙古为胡儿”). Qianlong kemudian memerintahkan agar Hu Zhongzao dihukum mati, dan Echang diperintahkan untuk bunuh diri. Nama E’ertai kemudian dikeluarkan dari Kuil Pejabat Berhasil (Ch: 贤良祠). Selain demi kepentingan inkuisisi sastra, dihukumnya Hu ini juga untuk memberantas kakitangan E’ertai di istana.

Akhirnya pada tahun Qianlong ke-43 (1778), Qianlong memerintahkan agar para pejabat daerah (*zongdu* dan *xunfu*) melakukan pengeledahan untuk mencari buku-buku terlarang yang masih disimpan oleh pemiliknya. Qianlong menetapkan tenggat waktu selama 2 tahun; apabila setelah masa itu terlewati masih diketemukan ada yang diam-diam menyembunyikan buku-buku terlarang, maka pemiliknya akan dihukum sangat berat.

Para Wanita di Sekitar Kaisar

Para kaisar di zaman kuno selalu menghabiskan hari-harinya dikelilingi oleh puluhan bahkan ratusan orang wanita cantik. Baik selir maupun dayang-dayang istana, ada yang mungkin seumur hidupnya hanya sekali-dua kali berjumpa dengan kaisar, atau bahkan tidak berkesempatan berjumpa dengannya sekalipun. Selain itu, Qianlong dikenal gemar “berburu” wanita cantik sampai ke daerah Selatan (Ch: 江南) yang dikenal dengan gadis-gadisnya yang cantik.

Namun ada beberapa orang wanita yang terbilang “istimewa” dalam hidup Qianlong, baik benar-benar ada maupun hanya hidup dalam legenda rakyat saja, termasuk Putri Huanzhu (Ch: 还珠格格), yang konon adalah salah seorang putri kesayangan kaisar.

Permaisuri Xiao Xianchun

Permaisuri Xiao Xianchun (Ch: 孝贤纯皇后) berasal dari suku Manchu klan Fuca (Ch: 富察氏) yang termasuk Pasukan Panji Berbatas Kuning, dan menjadi permaisuri pertama Qianlong. Ia dilahirkan pada tanggal 22 bulan 2 tahun Kangxi ke-51 (1712), atau lebih muda sekitar setahun dibanding Qianlong. Tahun Yongzheng ke-5 (1727), ia dinikahkan dengan Hongli, yang saat itu bergelar Pangeran Bao (Ch: 宝亲王).

Ia melahirkan empat orang anak bagi Qianlong, dua perempuan dan dua laki-laki. Namun hanya satu orang anak perempuan saja, yaitu Putrinegara Hejing (Ch: 固伦和敬公主)

yang bertahan hidup sampai usia dewasa. Putra pertamanya, Pangeran Ke-2 Yonglian (Ch: 阿哥永璉) merupakan anak kesayangan kaisar, dan saat naik tahta Qianlong berencana mengangkatnya menjadi penggantinya kelak, dan menempatkan namanya dalam kotak bersegel yang ditaruh di balik papan *Zhengda Guangming* di Istana Qianqing (Ch: 乾清殿). Namun sayangnya, pangeran muda ini meninggal dunia karena sakit pada umur 9 tahun, dan membuat Qianlong jatuh dalam kesedihan yang dalam, serta mengurung diri selama 5 hari lamanya tanpa mengurus urusan negara.

Meskipun tidak lagi memiliki anak laki-laki yang bisa meneruskan tahta kekaisaran, permaisuri Xiao Xianchun masih tetap menjadi kesayangan kaisar. Sifatnya yang rendah hati dan pemurah membuat banyak orang menyukainya. Suatu ketika, Qianlong bercerita kepada istrinya bahwa pada zaman dahulu, suku Manchu sangatlah miskin sehingga tidak mampu membuat kantong uang dari kain, dan hanya bisa membuat dari kulit kaki rusa saja. Mendengar hal ini, permaisuri diam-diam menjahit sebuah kantong kain dan memberikannya kepada kaisar. Qianlong sangat tersentuh oleh hal ini.

Namun sang permaisuri meninggal dalam usia muda. Pada tahun Qianlong ke-13 (1748), permaisuri Xiao Xianchun meninggal dunia karena sakit di atas perahu dalam usia 37 tahun. Sebelumnya, ia mengiringi kaisar dan ibusuri dalam perjalanan ke selatan, namun tiba-tiba jatuh sakit di istana peristirahatan di gunung Taishan (Ch: 泰山行宮). Dua tahun berselang, ia baru saja kehilangan anak laki-laknya, pangeran Yongzong (Ch: 永琮). Kesedihan yang belum hilang, ditambah dengan kelelahan akibat perjalanan panjang dan harus selalu mengurus ibu suri dalam perjalanan, membuat tubuhnya yang lemah jatuh sakit. Pada tanggal 11 bulan 3 tahun Qian-

long ke-13, permaisuri meninggal dunia di atas perahu yang sedianya akan membawanya menuju Dezhou (Ch: 德州) di provinsi Shandong (Ch: 山东省). Saat itu, ia telah menikah dengan Qianlong selama 22 tahun.

Permaisuri Ulanara

Permaisuri ini berasal dari suku Manchu klan Ulanara (Ch: 乌喇那拉) yang masih termasuk Pasukan Panji Kuning, merupakan permaisuri Qianlong yang kedua. Ia disebut juga “Permaisuri Tiri” (Ch: 继皇后). Ia dilahirkan pada tahun Kangxi ke-57 (1718), atau 7 tahun lebih muda dari Qianlong, a melahirkan tiga orang anak untuk Qianlong, dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Namun kedua anak laki-lakinya berumur pendek, yaitu *beile* Yongji (Ch: 永璂) yang meninggal dunia pada usia 24 tahun, dan pangeran Yongjing (Ch: 永璟) yang meninggal saat berumur 1 tahun.

Saat Qianlong naik tahta, Ulanara diangkat sebagai selir agung Xian (Ch: 娴贵妃). Setelah kematian Permaisuri Xiao Xianchun, ibusuri Xiao Shengxian (Ch: 孝圣宪 皇太后) meminta anaknya untuk segera mengangkat Ulanara sebagai permaisuri. Namun Qianlong merasa bahwa hal ini tidak pantas, karena istana masih dalam suasana berkabung setelah wafatnya permaisuri beberapa waktu berselang. Namun untuk menunjukkan bakti dan hormatnya kepada sang ibu, Qianlong terlebih dahulu mengangkat Ulanara menjadi selir agung kaisar Xian (Ch: 娴皇贵妃) yang tugasnya hampir sama dengan permaisuri. Barulah setelah masa berkabung selesai ia diangkat menjadi permaisuri.

Namun kemudian sejarah mencatat bahwa Permaisuri Ulanara begitu cepatnya kehilangan kasih sayang dari kaisar.

Pada bulan pertama tahun Qianlong ke-30 (1765), permaisuri mendampingi kaisar dalam perjalanan ke selatan yang ke-4 kalinya. Pada awalnya, semua berjalan dengan lancar dan tanpa masalah; Qianlong bahkan sempat memberikan upacara perayaan ulangtahun ke-48 untuk permaisuri. Pada tanggal 18 bulan kabisat ke-2, rombongan kaisar sampai ke kota Hangzhou (Ch: 杭州) di Zhejiang (Ch: 浙江省), dan mereka bersama-sama menikmati pemandangan kota Hangzhou yang terkenal dengan keindahannya itu. Namun malam harinya, pada saat jamuan makan malam Qianlong hanya didampingi oleh selir agung Ling (Ch: 令贵妃) Weigiya, selir agung kaisar Qinggong (Ch: 庆恭皇贵妃) Lu, dan selir Rong (Ch: 容妃) Hezhuo. Ternyata, pada hari itu juga Qianlong mengutus *fuma* Fu Long'an (Ch: 福隆安) untuk mengantar permaisuri Ulanara pulang ke ibukota lewat jalan sungai.

Sesampainya di istana, Qianlong menarik kembali berbagai anugerah yang pernah ia berikan kepada permaisuri. Ia hanya meninggalkan dua orang pelayan wanita untuk melayani permaisuri. Hanya ditemani oleh dua orang dayang, merupakan gambaran yang sangat jelas betapa permaisuri Ulanara sudah kehilangan kasih sayang dari kaisar.

Menurut *Qingshigao*, alasan di balik tindakan Qianlong membuang permaisuri Ulanara adalah karena sang permaisuri nekat memotong rambutnya, sebagai protes akibat kesenangan Qianlong mengejar wanita cantik sampai ke daerah selatan. Dalam tradisi suku Manchu, seorang wanita hanya boleh memotong rambutnya saat ada anggota keluarga yang lebih tua meninggal dunia, dalam hal ini Ibu suri atau sang kaisar sendiri. Memotong rambut saat keduanya masih hidup berarti menyumpahi mereka berdua agar segera mati, dan hal ini tentu saja membuat Qianlong naik pitam bukan kepalang.

“Pada tahun ke-30, mengikuti (kaisar) dalam perjalanan ke selatan dan sampai di Hangzhou, mengabaikan perintah kaisar dan memotong rambutnya, dan kaisar tidak senang akan hal ini. Ia diperintahkan untuk pulang ke ibukota. Pada bulan ke-7 tahun (Qianlong) ke-31, wafat. Kaisar sedang berada dalam perburuan *mulan*, dan memerintahkan untuk melakukan upacara pemakaman sebagaimana untuk selir agung kaisar.” (*Qingshigao*, Gulungan ke-214, Baris ke-1)

(Ch: “三十年，从上南巡，至杭州，忤上旨，后剪发，上益不悻。令后先还京师。三十一年七月甲午，崩。上方幸木兰，命丧仪视皇贵妃。”)

Pada tahun Qianlong ke-31 (1766), permaisuri Ulanara wafat di istana ketika Qianlong sedang dalam acara perburuan. Ia hanya menyuruh pangeran Yongji (Ch: 永璂) untuk kembali ke istana, sedang ia sendiri meneruskan acara perburuan. Pemakaman permaisuri Ulanara diatur dengan tatacara untuk selir agung kaisar saja dan bukannya permaisuri. Ia dimakamkan di samping makam selir agung Chun Hui.

Dalam serial televisi *Putri Huanzhu*, ia digambarkan sebagai permaisuri jahat yang selalu mencari masalah dengan sang putri demi mendapatkan perhatian dari kaisar.

Permaisuri Xiao Yichun

Secara *de facto*, permaisuri Xiao Yichun (Ch: 孝仪纯皇后) adalah “permaisuri” Qianlong yang ke-3. Ia berasal dari suku Han, dari marga Wei (Ch: 魏). Ayahnya, Wei Qingtai berasal dari Jiangsu. Ia dilahirkan pada tahun Yongzheng ke-5 (1727), atau 16 tahun lebih muda dibanding Qianlong. Saat putranya menjadi kaisar Jiaqing, nama marganya diubah menjadi Weigiya (Ch: 魏佳).

Weigiya masuk istana sebagai dayang, dan pernah mendampingi baik mendiang permaisuri Xiao Xianchun maupun Ulanara. Ia kemudian diangkat menjadi *guiren* (Ch: 贵人), kemudian secara bertahap naik menjadi selir agung kaisar Ling (Ch: 令皇贵妃). Setelah kematian permaisuri Ulanara, Qianlong berkeputusan untuk tidak lagi mengangkat permaisuri. Namun sebagai selir dengan pangkat tertinggi di istana, Weigiya diberi kepercayaan untuk mengurus istana belakang dan bertanggung jawab atas para dayang dan pegawai rumah tangga istana.

Pada tahun Qianlong ke-38 (1773), Qianlong menentukan siapa yang akan menggantikannya sebagai kaisar kelak. Rencananya, Qianlong akan mengangkat Weigiya sebagai permaisuri pada saat ia mengumumkan keputusannya untuk turun tahta dan menjadikan putra mereka Pangeran Jia Yongyan (Ch: 嘉亲王永琰) sebagai kaisar. Namun dua tahun berselang, selir agung kaisar Ling meninggal dunia dalam usia 47 tahun.

Setelah pangeran Jia naik tahta sebagai kaisar Jiaqing, ia memberikan gelar kehormatan untuk mendiang ibunya, yaitu permaisuri Xiao Yichun. Ia dimakamkan di mausoleum Yuling di Hebei.

Selir Xiang

Kisah akan selir Xiang (Ch: 香妃) atau “Selir Wangi” ini banyak melahirkan legenda. Menurut catatan sejarah, selir Xiang merupakan sandera yang ditangkap pada saat terjadi pemberontakan suku Uyghur (Ch: 回部) di Xinjiang. Ia adalah putri dari Ali Hezhuo (Ch: 阿里和卓). Menurut kisah yang beredar di suku Uyghur, selir Xiang adalah istri dari seorang panglima

Muslim yang diculik oleh serdadu Qianlong saat terjadi pemberontakan di Xinjiang. Yang pasti, ia kemudian dibawa ke Beijing dan masuk istana sebagai selir Rong (Ch: 容妃).

Menurut legenda yang beredar, selir Xiang yang kemudian disebut sebagai selir Rong ini memang memancarkan bau harum yang khas dari tubuhnya. Kulitnya putih halus dan wajahnya amat cantik. Tidak heran jika Qianlong begitu ter-gila-gila padanya.

Namun ia tidak pernah bersedia melayani kemauan Qianlong. Untuk menjaga kesuciannya, ia selalu membawa belati pendek yang disembunyikan di balik lengan bajunya. Qianlong tidak pernah bisa memaksakan kehendaknya atas selir Rong, termasuk suatu ketika pada saat ia tengah mabuk dan masuk ke kediaman selir Rong. Qianlong menarik lengan selir Rong, dan bergumam, “Benar-benar tangan yang putih...” Secara refleks, selir Rong menarik belati yang ia sembunyikan dan melindungi dirinya, namun secara tidak sengaja melukai lengan Qianlong. Sang kaisar sedera tersadar dari mabuknya, dan memerintahkan dayang-dayang untuk membalut lukanya. Namun Qianlong tidak menjadi marah, dan ia kemudian kembali ke kediamannya sendiri.

Mendengar kisah ini, ibusuri menjadi khawatir kalau-kalau selir Rong sampai kelepaan tangan dan membunuh anaknya. Ia kemudian memanggil sang kaisar dan berkata, “Kalau selir yang satu ini memang tidak mau melayanimu, mengapa tidak bunuh saja dia untuk memenuhi keinginannya, jika tidak segera saja lepaskan dan biarkan dia pulang ke rumahnya, mengapa masih saja kau biarkan dia tinggal di istana?” Namun Qianlong merasa sayang untuk membiarkannya pulang, atau bahkan sampai membunuhnya.

Pada suatu ketika, saat kaisar sedang melakukan sembahyang tahunan untuk memuja langit di puncak musim dingin, ibusuri memanggil selir Rong untuk menghadapnya di istana Cining (Ch: 慈宁宫), kediaman resmi ibusuri. Memanfaatkan absennya kaisar dari istana, ibusuri bermaksud menghabiskan selir itu. Ia memerintahkan agar pintu gerbang istananya ditutup rapat, dan bahkan kaisar pun tidak diizinkan untuk masuk. Ia kemudian menanyakan kepada sang selir, apa sebenarnya keinginannya. Selir Rong hanya menjawab dengan sepatah kata, “Mati.” Ibu suri kemudian mengabdikan permohonanannya, dan selir Rong berlutut dengan hormat sambil berlinang air mata, dan mengucapkan terimakasih kepada ibusuri. Ia kemudian dibawa ke sebuah ruangan kosong di barat gerbang Yuehua (Ch: 月华), dan di sana ia diberi seutas selendang putih untuk bunuh diri.

Pada saat yang sama, seorang kasim bergegas menuju ke kuil langit (Ch: 天坛) untuk melaporkan kepada kaisar mengenai hal ini. Qianlong yang kaget bukan kepalang segera bergegas pulang ke istana, namun sudah terlambat. Selir Rong sudah menemui ajalnya, namun jenazahnya masih sangat segar, seperti tidur saja. Dalam kesedihannya, Qianlong memerintahkan agar jenazah sang selir diurus dengan baik dan dimakamkan di paviliun Taoran (Ch: 陶然亭) di selatan kota.

Putri Huanzhu

Keberadaan putri yang terkenal dengan serial televisinya ini sebenarnya diragukan. Ada yang menyebutkan bahwa ia memang adalah putri Qianlong hasil hubungannya dengan seorang wanita suku Han saat perjalanan ke selatan. “Tugu Makam Putri” (Ch: 公主坟) disebut-sebut adalah makamnya, namun ternyata pada saat penyelidikan dilakukan pada tahun

1965, ditemukan bahwa di dalam makam terdapat dua jenazah wanita, yang adalah putri dari Jiaqing, bukannya Qianlong.

He Shen

Bagi mereka yang memahami sejarah China tentu tidak bisa melepaskan peranan He Shen dalam masa-masa terakhir pemerintahan Qianlong. Nama pejabat yang satu ini identik dengan korupsi, nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Meskipun Qianlong dikenal sebagai seorang kaisar yang tegas dalam memberantas korupsi, reputasinya ini mau tak mau tercoreng oleh perilaku He Shen yang menjadi pejabat kesayangannya, bahkan bisa disebut sebagai “anak emas” dari kaisar.

Latar Belakang Kehidupan

He Shen (Ch: 和珅) berasal dari suku Manchu klan Niohuru, dan keluarganya termasuk dalam Pasukan Panji Merah (Ch: 正红旗). Menurut catatan resmi, ia dilahirkan pada tahun Qianlong ke-11 (1746), atau lebih muda 35 tahun dari sang kaisar. Keluarganya berasal dari Beijing, dan semenjak berumur 10 tahun He Shen sudah mulai mempelajari kitab-kitab Konfusius dan juga tulisan Manchu dan Mongol. Pada tahun Qianlong ke-35 (1770), He Shen yang saat itu berumur 25 tahun mengikuti ujian negara di Shuntian (Ch: 顺天府), namun tidak berhasil mendapatkan gelar. Karena latar belakangnya sebagai suku Manchu, ia kemudian diangkat menjadi pengawal istana tingkat 3, dan mulai berkeliaran di istana.

He Shen dikenal sebagai pribadi yang cerdas; selain menguasai bahasa China, Manchu dan Mongol, ia juga fasih berbahasa Tibet. Namun pada masa itu, memiliki pengetahuan

yang luas dan fasih dalam banyak bahasa tidaklah cukup untuk menjadi seorang pejabat besar, apalagi sampai memiliki kedekatan dengan kaisar dan menjadi anak emasnya.

Selir yang Berdandan

Diceritakan bahwa ketika Qianlong masih kecil, pada suatu hari ia bermain-main sampai ke kamar salah seorang selir ayahnya yang bernama selir Nian (Ch: 年贵妃) yang saat itu tengah duduk berdandan. Pangeran kecil yang masih senang bercanda ini bermaksud mengagetkan selir Nian secara tiba-tiba. Ia berjalan berjingkat dan kemudian mengejutkan da-yang itu dari belakang. Selir Nian yang kaget itu melompat dan berbalik, dan secara tidak sengaja menyentuh pangeran kecil itu.

Saat itu, bagi rakyat biasa, menyentuh keluarga kaisar adalah suatu larangan. Hal semacam ini dianggap sebagai pelanggaran besar, dan pelakunya bisa dihukum mati. Seorang dayang yang kebetulan lewat dan tidak sengaja melihat peristiwa itu, segera melaporkannya, dan akibatnya, selir Nian dihukum dan kemudian dibuang. Karena tidak dapat menahan malu, selir Nian itu akhirnya gantung diri. Kejadian ini sangat membekas dalam hati Qianlong, dan sampai kapanpun ia tak dapat melupakan kesalahan masa kecilnya ini.

Pada tahun Qianlong ke-37 (1772), He Shen masuk dalam kelompok pengawal yang tugasnya mengiringi kaisar, dan tugas utamanya adalah mengangkut tandu dan panji-panji kaisar. Wajah He Shen yang lembut mengingatkan Qianlong akan selir Nian yang dulu bunuh diri itu. Selain itu, nama belakang He Shen secara tidak sengaja sama persis dengan

nama putra ke-3 Qianlong yang meninggal dalam usia muda, Pangeran Ke-3 Yongshen (Ch: 三阿哥永琤).

Selain terpikat oleh penampilannya, He Shen juga menunjukkan bakatnya yang besar di hadapan kaisar. Sebagai seorang kaisar yang memiliki banyak talenta, Qianlong selalu menyenangkan orang-orang yang cerdas dan berbakat. Itulah sebabnya, 4 tahun kemudian He Shen diangkat sebagai pejabat tinggi, dengan jabatan pertama sebagai Pejabat Pengawas Gudang Istana (Ch: 管库大臣).

Kenaikan Tingkat yang Cepat

Pada tahun Qianlong ke-15 (1780), He Shen diutus Qianlong ke Selatan untuk menangani kasus korupsi yang dilakukan Sekretaris Agung yang juga Gubernur Jenderal Yunnan dan Guizhou, Li Shiyao (Ch: 李侍尧). Dengan bakatnya, He Shen hanya memerlukan waktu dua bulan dan berhasil menangani kasus ini dengan baik. Sekembalinya ke ibukota, ia kemudian diangkat menjadi Kepala Kementrian Keuangan.

Dengan kenaikan pangkat yang cukup cepat ini, He Shen berkesempatan untuk semakin dekat dengan Qianlong. Mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama untuk membahas masalah sastra dan menulis kaligrafi. He Shen memang pandai mencari muka di depan kaisar. Meskipun memiliki jabatan yang tinggi, ia tak segan-segan mengambilkan wadah pembuang ludah saat Qianlong terbatuk-batuk dan harus meludah. Ini membuat Qianlong semakin menyayangi pejabatnya yang satu ini dan memberikan berbagai pangkat dan jabatan tinggi kepadanya.

Tercatat, jabatan-jabatan yang pernah diemban oleh He Shen antara lain adalah:

1. Sebagai pejabat militer: komandan tinggi Pasukan Panji Berbatas Biru, Putih, dan Berbatas Kuning, serta Komandan Pasukan Infantri;
2. Sebagai pejabat sipil: Pejabat Tinggi Bagian Internal (Ch: 内务府大臣), Pejabat Pendamping Kaisar (Ch: 御前大臣), Kepala Kementrian Keuangan (Ch: 户部尚书), Kepala Kementrian Kepegawaian (Ch: 吏部尚书), dan tujuh jabatan sipil lainnya;
3. Sebagai pejabat kependidikan: Pengawas Ujian Istana (Ch: 殿试读卷官), Kepala Editor *Siku Quanshu* (Ch: 四库全书馆正总裁), dan empat jabatan kependidikan lainnya;
4. Sebagai pejabat keuangan: Pengawas Pajak Gerbang *Chongwen* (Ch: 崇文门税务监督);
5. Sebagai pejabat internal istana: Pengawas Rumah Sakit Istana (Ch: 兼管太医院), Pengawas Kamar Obat Istana (Ch: 御药房事物);
6. Sebagai bangsawan: Pengawal Putra Mahkota (Ch: 太子太保), Bangsawan Tingkat 2 (Ch: 伯爵) dinaikkan menjadi Bangsawan Tingkat 1 (Ch: 公爵).

Sepanjang lebih dari 20 tahun karirnya di istana, He Shen tercatat setidaknya mengalami 50 kali pengangkatan sebagai pejabat. Dengan kekuasaan yang sangat besar, hanya ada kaisar yang berada di atasnya, sedangkan orang lain tunduk padanya. Persis seperti pepatah China: “kekuasaannya di bawah satu orang di atas puluhan ribu orang” (Ch: 一人之下, 万人之上). Dengan demikian, He Shen seolah-olah menjadi “kaisar kedua”.

Tidak cukup dengan memberikan begitu banyak jabatan dan kekayaan pada He Shen, Qianlong masih memberikan putrinya untuk dinikahkan dengan anak laki-laki He Shen. Pada saat upacara pernikahannya, Qianlong bahkan, “memberikan anugerah yang luar biasa, bahkan kotak riasan pun sangat mewah, sepuluh kali lipat dibandingkan pada saat pernikahan *fuma*⁶³ Fulong’an.” (Ch: “宠爱之隆, 妆奁之侈, 十倍于前驸马福隆安时.”) Sejak saat itu, He Shen dan Qianlong memiliki hubungan perbesanan, dan bisa ditebak bahwa He Shen semakin menjadi besar kepala dan tamak.

Peristiwa Istana Peristirahatan Siyang

Pada zaman feodal di China kuno, untuk mempertahankan posisi atau mendapatkan promosi tingkat jabatan, yang paling penting adalah menjaga sistem informasi. Untuk mendapatkan informasi terbaru dan paling akurat mengenai hal-ikhwal yang terjadi di dalam istana, para pejabat tidak segan mengeluarkan uang sogokan untuk menyuap para kasim atau pejabat tinggi yang dekat dengan kaisar.

Sebagai orang yang paling dekat dengan kaisar, He Shen tentu saja diandalkan oleh banyak orang untuk mendapatkan informasi yang paling akurat dan terpercaya mengenai apa yang sedang dilakukan oleh kaisar dan apa kesenangannya. Sebagai imbalannya, He Shen mendapatkan uang “tanda terima-makasih” dalam jumlah yang besar.

Suatu ketika, pada saat Qianlong hendak melakukan perjalanan ke selatan untuk kelima kalinya, He Shen mengirimkan surat rahasia kepada pejabat lokal di kabupaten Siyang

⁶³ Fuma (Ch: 驸马) adalah sebutan untuk menantu laki-laki kaisar.

(Ch: 泗阳县) yang bernama Guo Tai (Ch: 国泰), yang masih kakitangan He Shen. Dalam suratnya, He Shen memerintahkan kepada Guo Tai untuk membangun sebuah istana peristirahatan di Siyang untuk dipergunakan oleh kaisar. Guo mematuhi perintah ini dengan sungguh-sungguh, dan membangun sebuah gedung istana peristirahatan yang megah. Saat Qianlong melakukan perjalanan ke selatan, ia menyempatkan bersembahyang di Kuil Konfusius. Setelahnya, saat melewati Siyang, Qianlong terpesona oleh sebuah kompleks bangunan yang indah.

Qianlong kemudian masuk ke dalam istana tersebut dan menemukan bahwa interior istana peristirahatan yang dibangun untuknya itu sangat megah dan indah. Ia kemudian memanggil He Shen dan menanyakan tentang penanggung jawab pembangunan istana itu. He Shen kemudian diperintahkan untuk mengundang Guo Tai untuk menghadap, dan Qianlong memuji Guo Tai dan hasil pekerjaannya. Pangkatnya kemudian dinaikkan menjadi *daotai* (Ch: 道台), atau setingkat dengan walikota pada zaman sekarang. Sebagai ucapan terimakasih, Guo Tai memberikan uang perak dalam jumlah yang sangat besar kepada He Shen. Dengan peristiwa ini, He Shen mencoba menunjukkan kepada pejabat-pejabat daerah bahwa mereka yang bersedia menjadi kakitangannya dan mematuhi segala perintahnya akan menikmati kedudukan yang tinggi dan promosi yang berkelanjutan.

Ji Xiaolan, Si Gigi Tembaga

Tidak semua pejabat istana mencari muka di hadapan He Shen. Terdapat juga beberapa orang pejabat tinggi istana yang bersifat jujur, yang muak dengan tingkah laku He Shen

dan kroni-kroninya yang setiap hari mencari muka demi mendapatkan kekuasaan.

Salah satunya adalah Ji Xiaolan (Ch: 纪晓岚), pejabat tinggi istana yang sebelumnya menjabat sebagai Deputy Kementerian Perang (Ch: 兵部侍郎), dan setelah menyelesaikan editorial *Siku Quanshu* kemudian diangkat sebagai Kepala Kementerian Ritual (Ch: 礼部尚书). Pejabat yang cerdas ini masih seumuran He Shen, dan keduanya merupakan orang kepercayaan kaisar. Karena kejujurannya, ia bahkan masih dipercaya oleh Jiaqing setelah kematian Qianlong, dan sang kaisar bahkan memberikan ucapan selamat ulangtahun saat Ji Xiaolan merayakan ulangtahunnya ke-80 pada tahun Jiaqing ke-8 (1803). Jabatan terakhir yang diemban oleh Ji Xiaolan adalah sekretaris agung (Ch: 大学士) dan Pengawal Putra Mahkota (Ch: 太子少保). Jiaqing bahkan menganugerahkan papan nisan untuk Ji Xiaolan setelah kematiannya.

Kisah perseteruan He Shen dan Ji Xiaolan berulang kali naik ke layar kaca dan ditonton oleh jutaan penonton di China saat ini. Seperti kisah serial *Si Gigi Besi dan Tajuk Tembaga* (Ch: 《铁齿铜牙纪晓岚》), kisah keseharian antara Ji Xiaolan dan He Shen memang selalu diwarnai percek-cokan dan sindiran yang halus antara keduanya. Ji Xiaolan selalu punya cara untuk membongkar aib He Shen dan memperlukannya di depan kaisar, sehingga He Shen tidak punya kata-kata untuk membalas.

Suatu ketika, Qianlong menerima petisi yang menyebutkan bahwa Ji Xiaolan adalah pejabat yang tidak becus dan hanya bisa mencari muka untuk menyelesaikan tugasnya, nama besarnya pun hanyalah bualan saja, sedangkan “Pejabat Tinggi He” (maksudnya adalah He Shen) adalah pejabat yang tegas dalam menjalankan tugasnya. Qianlong kemudian

memanggil keduanya dan menunjukkan petisi itu kepada mereka.

He Shen tertawa mengolok, “Yang Mulia, meskipun Ji Xiaolan tidak memiliki kegunaan apa-apa, setidaknya ampunilah nyawanya, lagipula ikan belut kecil juga tidak akan mampu menggulingkan perahu besar..”

Ji Xiaolan dengan tenang membalas, “Meskipun hamba ini bodoh dan tidak berguna, namun juga mengetahui banyak hal di dalam dunia, kesemuanya rumit dan tidak sesederhana itu. Tidak semua masalah bisa diambil kesimpulannya hanya dengan melihat satu sisi saja. Apabila ada orang yang mengatakan kalau Pejabat Tinggi He adalah pejabat yang terampil, dan kemudian menjelek-jelekkan hamba, hamba tidak akan menyalahkannya. Semisal hujan yang turun seperti tumpahan minyak, petani pasti akan bersukacita karenanya karena mendapatkan air, sedang para pelancong pasti akan memaki-maki karena jalanan menjadi kotor dan becek. Sinar bulan yang terang, wanita cantik pasti akan memujinya karena keindahannya, sedang maling dan perampok pasti akan mengutuki sinar terang-benderangnya. Tuhan tidak bisa mengabulkan keinginan semua orang sesuai permintaan mereka, apalagi hamba? Mengenai Pejabat Tinggi He, hamba juga memahami suatu hal yang masuk akal: kotoran orang meskipun baunya busuk, masih bisa menyuburkan tanah; kura-kura meskipun wajahnya jelek, kulit dan dagingnya bisa membuat orang panjang umur...”

Qianlong tertawa terbahak-bahak mendengar sanggahan Ji Xiaolan ini, sedang He Shen tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa mendongkol dalam hatinya. Selain peristiwa ini, masih banyak peristiwa lain di mana Ji Xiaolan berhasil memermalukan He Shen di hadapan kaisar.

Menumpuk Harta dan Menyelewengkan Jabatan

Dengan kekuasaan yang besar di tangannya dan kasih sayang yang luar biasa dari sang kaisar, He Shen merasa bahwa ia tidak perlu takut akan siapapun. Ironisnya, kontras sekali dengan masa-masa awal pemerintahan Qianlong di mana pejabat yang membangun kelompok persekongkolan akan segera dihukum, He Shen dengan leluasa mengembangkan sayapnya dan merangkul banyak pejabat untuk menjadi komplotannya. He Shen juga menempatkan keluarga dan orang-orang kepercayaannya pada berbagai posisi penting, seperti adiknya He Lin (Ch: 和琳) misalnya, diangkat menjadi Gubernur Sichuan, sedangkan tangan kanannya yang bernama Yi Jiang'a (Ch: 伊江阿) diangkat sebagai *xunfu* Shandong.

He Shen juga tidak segan-segan mengambil barang-barang berharga di istana untuk disimpan di rumahnya sendiri. Apabila ada barang bagus yang menarik pandangan matanya, ia tak segan untuk membawanya pulang. Hal ini sempat diketahui oleh Sun Shiyi (Ch: 孙士毅), *zongdu* Provinsi Annan (Ch: 安南, sekarang Vietnam sebelah utara) yang datang ke Beijing untuk menghadap kaisar. Dalam suratnya kepada kaisar, ia bermaksud untuk mempersembahkan Botol Tembaku (Ch: 鼻烟壶) kepada kaisar. Saat hendak menghadap kaisar, ia berpapasan dengan He Shen yang tertarik dengan benda yang ia bawa itu. He Shen yang menjabat sebagai Kepala Kementerian Kepegawaian merasa bahwa Sun Shiyi sudah keterlaluan karena tidak memberikan tanda mata apapun kepadanya. He Shen sedikitpun tidak merasa segan untuk meminta benda itu, namun Sun berdalih bahwa ia sudah terlanjur mengatakan kepada kaisar bahwa botol tembaku itu akan dipersembahkan kepada beliau. He Shen menahan diri dan berkilah bahwa ia hanya sedang bercanda, namun beberapa hari kemudian Sun menjumpai barang yang sama persis sedang

dipamer-pamerkan oleh He Shen. He Shen mengaku bahwa kaisar menganugerahkan benda itu kepadanya, namun setelah diselidiki ternyata hal itu tidak pernah terjadi.

Pada saat disita oleh Jiaqing, harta kekayaan yang dimiliki oleh He Shen ditaksir mencapai 1,1 milyar tael perak, atau sekitar pemasukan tahunan dinasti Qing selama 15–20 tahun pada zaman itu, terdiri dari 90 juta potongan uang tael perak, 1,5 juta lembar uang kertas, ukiran giok *ruyi* (Ch: 玉如意) sebanyak lebih dari 1.200 batang, 600 kati⁶⁴ (Ch: 斤) ginseng Jilin, kain sutra sebanyak 4 gudang dengan nilai sekitar 800 ribu tael perak, dan banyak lagi barang berharga lainnya. Ini menunjukkan betapa banyaknya barang berharga yang ditumpuk oleh He Shen di kediamannya, hasil dari korupsi-snya selama ini.

Selain mengumpulkan barang berharga, He Shen tercatat juga memiliki tanah yang luas di berbagai tempat. Pada saat disita oleh Jiaqing, luas tanah yang dimiliki He Shen tercatat 1.266 *qing*⁶⁵, yang terutama terletak di Beijing sebelah selatan dan juga kota Jinzhou di Liaoning. Pada masa itu, para tuan tanah biasanya tidak dengan mudah menjual tanah milik mereka. Namun saat berkobarnya pemberontakan Sekte Teratai Putih di Sichuan, para pemilik tanah menjadi was-was kalau-kalau tanah mereka disita oleh pemberontak atau bahkan oleh pemerintah, dan beralih ke harta yang lebih aman dan mudah dialihkan, seperti emas. Memanfaatkan hal ini dan juga kedudukannya sebagai pejabat tinggi, He Shen memaksa para tuan tanah untuk menjual tanah mereka dengan harga di bawah harga pasar. Setelah mendapat tanah yang

⁶⁴ Fuma (Ch: 驢馬) adalah sebutan untuk menantu laki-laki

⁶⁵ 1 kati atau jin adalah satuan timbangan di China kuno, kurang lebih sama dengan setengah kilogram sekarang.

luas, ia menaruh orang kepercayaannya untuk mengawasi tanah tersebut dan menarik sewa tanah. Hasil sewa tanah ini semakin menambah penuh pundi-pundi He Shen.

Delegasi Asing

Dalam filosofi kosmis menurut ajaran Konfusianisme, China dianggap sebagai pusat dunia. Hal ini terlihat jelas dari arti harafiah untuk nama resmi negara China, yaitu “Negeri/Kerajaan di Pusat/Tengah” (Ch: 中国). Selama berabad-abad sejak dinasti-dinasti awal yang menguasai China, para penguasa China memandang mereka sebagai pusat alam semesta, dan bangsa-bangsa lain adalah “barbar” dan “tidak beradab”. Inilah yang menjadi penentu kebijakan-kebijakan China terhadap negara-negara lain selama sejarahnya, sampai kekalahan-kekalahan besar yang diderita dinasti Qing di abad ke-19.

Pada masa-masa sebelum Perang Candu, China menganggap bangsa-bangsa Eropa tidak lebih dari bangsa barbar lain seperti Tibet, Mongol, Jepang, dsb. Yang mereka tidak ketahui, adalah bahwa bangsa-bangsa Eropa seperti Inggris, Spanyol, Portugal, Belanda, Prussia (sekarang Jerman dan Austria), Perancis dsb. sudah menjelma menjadi kekuatan imperialis yang haus wilayah, dan memiliki persenjataan serta pasukan perang yang lebih modern, lebih tangguh dan maju dibandingkan China. Qianlong saat itu merasa bahwa karena China memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa Eropa, maka ia bisa memperlakukan mereka sesuai keinginannya. Hal ini kelak akan disesali oleh para penerus-penerusnya.

Peraturan Dagang yang Memberatkan

Negara-negara Barat yang berdagang dengan China selama masa pemerintahan Qianlong adalah Rusia, Belanda, Inggris, Spanyol, Portugis, Perancis dan Amerika Serikat. Rusia berdagang dengan China sebagai negara sejajar, dan mendapatkan keistimewaan untuk dapat berdagang di Beijing. Ketika negara-negara Barat lainnya semakin berhasrat untuk berdagang dengan China, Qianlong semakin merendahkan mereka. Pedagang-pedagang dari Belanda, Inggris, Spanyol, Portugis, Perancis dan Amerika Serikat hanya boleh meninggalkan Macao – itupun tidak lebih jauh dari Guangzhou⁶⁶ – selama bulan April sampai September, di mana pada bulan-bulan itu tersedia komoditi teh untuk mereka beli. Mereka tidak boleh membawa serta istri-istri mereka, maupun berbicara dalam bahasa setempat. Mereka hanya boleh berhubungan dengan pedagang setempat melalui penterjemah – yang “bertanggung jawab pada kelakuan baik mereka”, dan selama kunjungan mereka itu mereka tidak diperbolehkan berada dalam rombongan lebih dari 10 orang.

Sebenarnya mereka terhina dengan perlakuan semacam ini, namun tidak ada yang bisa mereka lakukan karena tidak banyak barang dagangan mereka yang diminati oleh China. Mereka harus menukarkan barang yang lebih berharga dari yang akan mereka dapatkan. Mereka membayar barang yang mereka beli dengan perak Spanyol yang berasal dari Meksiko lewat Filipina.

Komoditas yang menarik bagi bangsa Eropa yang dihasilkan oleh negara-negara Timur Jauh adalah rempah-rempah

⁶⁶ Guangzhou (Ch: 广州) secara salah disebut sebagai Canton, yang sebenarnya berasal dari kata Guangdong (Ch: 广东), yaitu provinsi di China Tenggara di mana Guangzhou menjadi ibukotanya.

dari India dan Indonesia, serta sutera, teh, dan porselen dari China. Teh, yang masuk ke Inggris pada zaman raja Charles II di tahun 1660-an, segera menjadi minuman favorit para aristokrat Inggris, akibatnya kebutuhan impor teh segera melonjak tajam. Inggris menjadi negara pengimpor utama teh dari China, di mana tidak kurang dari 6 juta pound (sekitar 2.700 ton) teh dikapalkan dari pelabuhan Guangzhou menuju Inggris tiap tahunnya.

Namun China bukanlah seperti India atau Kepulauan Nusantara yang terbagi-bagi dalam berbagai kerajaan sehingga mudah diadu-domba dan dikuasai. China pada masa itu adalah negara yang luas, makmur dan kuat; selain itu China diperintah oleh sebuah kekuasaan yang terpusat di dalam tangan kaisar, yang perintahnya dipandang oleh rakyatnya sebagai sabda Tuhan. Pendekatan yang dilakukan oleh Inggris dan bangsa-bangsa Eropa tentu saja berbeda. Pada awalnya, diplomasi dan negosiasi dikedepankan demi mencegah peperangan yang memakan biaya yang besar. Namun pada akhirnya, adu kekuatan secara frontal antara dua kekuatan dan budaya yang jauh berbeda tidak dapat dihindarkan.

Masuknya Candu ke China

China menuntut agar perdagangan luar negeri menggunakan perak batangan sebagai alat tukarnya. Hal ini menyebabkan aliran perak yang cukup tinggi dari Eropa ke China, dan menyebabkan defisit dalam perdagangan mereka. Lama kelamaan, negara-negara Barat mulai kehabisan perak dan Inggris menemukan jalan keluarnya, yaitu menukarkan komoditi yang mereka inginkan dari China dengan komoditas yang tak mungkin ditolak oleh China: candu. Inggris mendapatkan candu dari Bengal, India yang ditanam secara

paksa dan kemudian mereka beli dengan harga murah yang lantas dijual di China dengan harga tinggi, atau ditukarkan dengan sutera dan teh yang berharga. Barang haram ini sebenarnya sudah masuk semenjak abad ke-7 atau abad ke-8, namun pada zaman Qing, jumlah pemadat candu segera meningkat. Akibatnya, arus perak berubah yaitu dari China ke luar negeri, tidak lain adalah untuk membeli candu. Pemerintah Qing lantas melarang peredaran candu di negerinya, namun – seperti dapat diduga – ketika para pemadat tidak dapat menahan kebutuhan baru mereka itu, penyelundupan candu menjadi marak.

Sementara itu di Eropa, pada pertengahan sampai akhir abad ke-18, terjadi suatu perubahan besar-besaran mengenai proses produksi, yang dikenal sebagai Revolusi Industri. Dimulai dari ditemukannya mesin uap oleh James Watt, dan berlanjut ke berbagai penemuan mesin-mesin lainnya. Biaya produksi menjadi lebih rendah dan waktu yang dibutuhkan sangat sedikit. Akibatnya, hasil produksi menjadi lebih rendah dan jumlahnya berlimpah. Akibatnya, negara-negara Barat membutuhkan lebih banyak bahan baku untuk produksi, dan lebih banyak pasar untuk menampung hasil produksi mereka. Asia mereka pandang sebagai lahan yang potensial, dan hal ini memulai Imperialisme Modern, yang berlangsung sampai saat ini. Namun Qing merasa bahwa mereka tidak membutuhkan barang-barang hasil teknologi modern, dan hanya bersedia dibayar dengan perak batangan. Di sisi lain, bangsa Eropa begitu ingin mendapatkan komoditas-komoditas unggulan dari China, sehingga mereka memilih jalan lain.

Pemerintah Qing yang sementara itu membutuhkan banyak perak untuk membiayai peperangan di dalam negeri, merasa bahwa mereka mulai kehabisan cadangan perak.

Pemerintah di Guangzhou sendiri sebenarnya sudah mengeluarkan peraturan untuk mengendalikan perdagangan dengan bangsa Barat, antara lain:

1. Para pedagang asing tidak diperbolehkan berhubungan langsung dengan pemerintah, melainkan harus melalui suatu perantara yang disebut *Gonghang* (Ch: 公行), yang kemudian dikenal dengan nama Cohong.
2. Rekanan dagang dari Cohong adalah *Factory* dari Inggris maupun Comprador dari Portugal, sehingga pemerintah Qing tidak secara langsung berhubungan dengan pedagang asing.

Namun, kekuasaan yang dimiliki oleh Cohong ini sering disalahgunakan oleh pejabat-pejabatnya yang membebankan pungutan biaya “liar” di samping pajak resmi yang lambat laun berkembang menjadi “pemerasan”. Pemerasan ini amat memberatkan para pedagang, dan mereka mencoba menghindarinya dengan menjalankan praktik penyelundupan. Adapun komoditas utama yang sering diselundupkan adalah candu. Hal ini dipermudah dengan korupsi yang merajalela di kalangan para pejabat Qing waktu itu.

Beberapa Peristiwa

Tahun 1725, Manchu melarang orang asing bukan Portugis untuk tinggal di Macao. Selanjutnya, tahun 1746, Raja Portugal mengeluarkan dekrit yang melarang orang asing bukan Portugis untuk tinggal atau berbisnis di Macao. Hal ini menyebabkan pedagang-pedagang Barat pindah ke Guangzhou. Ketika hal ini dilaporkan oleh pejabat di Xiangshan ke tingkat

propinsi, pemerintah Qing yang khawatir kalau-kalau orang Barat sampai menyebar di Guangzhou, memperbolehkan orang-orang Barat yang memiliki izin tinggal dapat tetap berada di Macao.

Tahun 1743, pejabat pemerintah Dongguan, Yin Guangren, menerima kedatangan dua kapal perang Inggris yang dibawa angin sampai ke Shiziyang dekat Humen, dan menemukan bahwa sejumlah 299 orang Spanyol berada dalam tahanan mereka. Yin Guangren memaksa Inggris menyerahkan tawanan Spanyol kepada Portugis, dan jika tidak ia tidak akan memberikan suplai logistik kepada mereka.

Tahun 1757, seorang pedagang Inggris pergi ke Tianjin untuk melaporkan korupsi dan suap yang diterima oleh pejabat di Guangzhou. Pemerintah Manchu memecat pejabat tersebut, namun juga menempatkan orang Inggris itu dalam tahanan di Macao selama 3 tahun sebelum mengusirnya. Gubernur Jenderal Liangguang (Ch: 两广)⁶⁷ memutuskan bahwa pedagang Barat tidak diizinkan tinggal selama musim dingin di China, dan semua pedagang itu pergi ke Macao. Pejabat konsul dari negara-negara Barat membangun tempat tinggal di Macao sebagai akibat dari larangan pemerintah Qing agar tidak ada wanita Barat yang diperbolehkan masuk Guangzhou.

Delegasi Macartney Ke Beijing

Sementara masalah perdagangan China dan Inggris belum terselesaikan, terjadi peristiwa “*Lady Hughes*” di muara Sungai Zhujiang di Guangdong, di mana kapal Inggris dengan nama

⁶⁷ Sebutan untuk dua provinsi Guangxi dan Guangdong.

Lady Hughes yang sedang berlabuh di sana pada suatu hari saat menjalankan upacara militer kelautan melepaskan tembakan meriam, secara tidak sengaja tembakan meriam tersebut mengenai 2 orang anak China yang tewas karenanya. Oleh karena itu, pejabat Qing di Guangzhou menuntut agar pelaut yang bersangkutan diserahkan kepada mereka untuk dijatuhi hukuman mati. Namun karena pelaut yang menjadi tersangka itu melarikan diri, pejabat Qing di Guangzhou menangkap kapten kapal *Lady Hughes* tersebut, lantas mengepung *Factory* Inggris di Guangzhou dan menghentikan segala kegiatan perdagangannya. Hal ini baru dihentikan ketika pelaut yang dicari tertangkap, dan kemudian dihukum gantung. Peristiwa ini membuat Inggris mencari cara untuk dapat berunding dengan pemerintah Qing, dengan tujuan menetapkan tata-cara yang lebih bermartabat dalam hubungan kedua negara sebagaimana yang berkembang saat itu di Eropa Barat.

Untuk mengatasi segala masalah perdagangan antara China dan Inggris, juga untuk meminta kelonggaran peraturan dagang China yang dirasakan memberatkan, pada tahun 1793, Inggris mengirimkan suatu delegasi diplomatik di bawah pimpinan Lord George Macartney, seorang Protestan asal Irlandia yang pernah menjadi Gubernur Jenderal Inggris di India dan Karibia, serta pernah ditugaskan sebagai Duta besar Inggris di Rusia. Sebagai pejabat yang pernah ditugaskan di berbagai tempat berbeda, Macartney mahir dalam negosiasi antar budaya, dan merupakan seorang administrator jempolan. Ia didampingi oleh George Staunton, seorang dokter dan pengacara yang membantunya memberikan ide dan melakukan negosiasi tingkat pertama.

Secara khusus, delegasi Macartney ke China mempunyai tujuan untuk mencapai kesepakatan dengan China, antara lain berupa:

1. Memperoleh izin bermukim bagi pedagang Inggris di beberapa tempat di China yang letaknya dekat dengan daerah produksi teh atau sutra, dan di lain pihak merupakan daerah pemasaran bahan pakaian bulu domba dari Inggris, dan agar orang Inggris diperbolehkan hanya tunduk pada hukum Inggris;
2. Merundingkan suatu perjanjian dagang yang memungkinkan kegiatan dagang di seluruh wilayah China;
3. Mengatasi penyelewengan pejabat China di Guangzhou;
4. Mempromosikan produksi Inggris di China;
5. Mempersiapkan suatu perwakilan diplomatik di Beijing;
6. Mengembangkan perdagangan antara Inggris dan Jepang, Cochin China dan seluruh kepulauan di Asia Timur.

Di samping hal-hal tersebut di atas, delegasi Macartney juga dibebani tugas untuk mengumpulkan bahan-bahan mengenai China di bidang politik, ekonomi, sosial kebudayaan, militer, filsafat dan pengajaran. Selanjutnya, Macartney diingatkan agar menyesuaikan diri dengan tatacara kenegaraan Qing selama tidak merendahkan kehormatan Raja Inggris dan martabat pribadinya sendiri.

Selama dalam perjalanan di atas kapal menuju ke China, Macartney membaca berbagai buku yang ia dapatkan di berbagai perpustakaan di Eropa, yang menerangkan segala sesuatu tentang China. Setibanya di Guangzhou tanggal 19 Juni

1793, Macartney segera berkonsultasi dengan sesama orang Inggris dan ekspatriat lainnya yang ia jumpai di sana untuk memperkaya informasi mengenai masyarakat dan pemerintahan di China.

Keruwetan Masalah Diplomasi

Macartney menyampaikan kabar kedatangannya kepada rajamuda di Guangzhou bahwa suatu delegasi Inggris akan menghadap kaisar Qianlong untuk menyampaikan ucapan “selamat ulangtahun ke-83” kepadanya. Dalam perjalanannya mengarungi Laut Utara, delegasi itu singgah di pulau Zhushan (Ch: 舟山) untuk selanjutnya tiba di Dagou (Ch: 大沽), suatu pelabuhan yang terletak 10 km dari kota Tianjin (Ch: 天津).

Masalah sebenarnya muncul ketika delegasi Macartney tiba di Tianjin, dan kemudian sampai di Beijing. Macartney disambut oleh utusan kaisar yang membawa sebuah bendera bertuliskan “Utusan dari Negara Upeti Inggris”. Dipandang dari sudut kelaziman hubungan luar negeri antar negara-negara Barat kala itu, hal demikian ini sudah dapat dijadikan alasan untuk mengajukan protes. Akan tetapi karena Macartney bermaksud untuk dapat berjumpa dengan kaisar, maka ia mengabaikan hal ini dan menahan diri.

Masalah selanjutnya adalah, bahwa tidak satupun dari delegasi Inggris saat itu yang mampu berbicara dalam bahasa China. Mereka harus menggunakan jasa seorang penterjemah – yang kebanyakan adalah misionaris Katolik asal Perancis atau Portugal, yang tentu saja kurang disukai oleh orang Protestan semacam Macartney – yang tidak menguasai bahasa Inggris. Mereka menterjemahkan bahasa China hanya ke dalam bahasa mereka sendiri, atau – paling banter – ke dalam

bahasa Latin. Sehingga, ucapan-ucapan Macartney harus terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Perancis atau Portugal terlebih dahulu, baru kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa China supaya dimengerti oleh pihak istana yang bahasa utamanya adalah bahasa Manchu. Ruwetnya proses berbahasa ini memang tidak berakibat fatal pada negosiasi, namun cukup merepotkan dan membuat kebingungan dan tekanan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Agaknya, masalah masih terus berlanjut. Sebagaimana kelaziman bagi utusan negara-negara upeti yang akan menghadap kaisar, Macartney diwajibkan pula untuk melakukan *koutou*. Macartney merasa bahwa perlakuan semacam ini merendahkan bagi utusan sebuah negara yang berdaulat dan sederajat seperti Inggris, sebab ia akan disamakan dengan utusan dari negara upeti dan bawahan China semacam Korea atau Mongol. Sebaliknya, pihak istana pun tidak berkenan meneruskan proses audiensi ini jika Macartney berkeras tidak mau memenuhi kewajiban sebagai seorang utusan. Akhirnya dicapai kesepakatan antara kedua belah pihak, bahwa Macartney tidak perlu melakukan *koutou*, namun cukup membungkuk dan berlutut di atas satu kaki sebagaimana lazimnya yang ia lakukan sebagai penghormatan kepada Raja Inggris.

Negosiasi Dimulai

Sesampainya di Beijing, Macartney diberitahu bahwa Qialong saat itu tengah berada di istana musim panas di Jehol (Ch: 热河儿). Macartney pun harus kembali menempuh perjalanan sulit melalui medan yang sukar ke Jehol untuk dapat menemui Qianlong.

Sang kaisar menerima delegasi Macartney dalam keadaan informal, namun tetap mengundang decak kagum bagi Macartney. Dalam jamuan makan pada hari ulangtahun kaisar, Macartney tidak diperintahkan untuk melakukan *koutou*, namun cukup menekuk satu kaki dan memberikan hormat sebagaimana lazimnya di Eropa pada masa itu. Dari audiensi tersebut Macartney mendapatkan kesempatan yang langka untuk bertemu dengan kaisar. Mengenai Qianlong, ia menulis:

“Kedatangannya diumumkan dengan tambur dan musik. Dia duduk di atas tandu terbuka yang diusung oleh 16 orang, diikuti oleh sejumlah pejabat yang membawa bendera, lambang-lambang dan payung, dan ketika ia lewat di depan kami, kami memberi hormat dengan berlutut di atas satu kaki, sementara orang-orang China yang lain bersujud. Kami duduk di atas bantal di salah satu meja di sebelah kiri Kaisar. Di sisi lain, menurut tingkatan masing-masing, para pengeran Manchu dan pejabat kekaisaran mengambil tempat mereka sendiri-sendiri, semuanya mengenakan jubah sesuai dengan tingkatan mereka. Di atas meja-meja ini kemudian disajikan hidangan mewah. Kaisar memberi kami beberapa hidangan dari mejanya sendiri. Sikap Kaisar sangatlah agung, namun tetap ramah tamah dan rendah hati, dan penerimaannya terhadap kami sudah sangat menyenangkan dan memuaskan. Ia adalah seorang pria tua yang sopan, masih sehat dan penuh semangat, sama sekali tidak menunjukkan gambaran seorang pria berumur lebih dari 60 tahun. Aturan dalam menyajikan dan memindahkan hidangan sangat tepat dan semua fungsi dari upacara dilakukan dengan hening dan khidmat, seakan-akan seperti suatu upacara keagamaan yang misterius.”

Macartney segera memberikan tandamata berupa senjata api modern dan pelana, jam denting dan porselen buatan Derby, tempat lilin yang terbuat dari kristal, teleskop, dan model mekanis yang dapat bergerak tentang susunan tata surya. Namun Qianlong tidak terkesan dengan hal ini, dan malah balas menunjukkan benda-benda “teknologi Barat” yang ia dapatkan dari “negara-negara upeti Eropa” – dalam hal ini Perancis dan Portugal, yang berasal dari perdagangan di Guangzhou. Qianlong sama sekali tidak berkeinginan menandatangani perjanjian dagang dengan Inggris hanya karena “pertunjukan” barang murahan dan aneh semacam itu. Melihat keangkuhan ini, Macartney yakin bahwa supremasi China yang dulu sangat diagungkan itu ternyata sudah meredup. Ketidakmampuan China menyadari hal ini membuat para delegasi Inggris itu cukup geram.

Keangkuhan Qing terhadap Delegasi Inggris

Adapun masalah yang sebenarnya adalah perundingan teknis yang baru akan dilangsungkan 2 minggu kemudian di Beijing. Kekaisaran Qing diwakili oleh He Shen, yang sudah dikenal sebagai pejabat yang angkuh dan dibenci oleh berbagai pihak karena tindak korupsinya. Macartney mengajukan permohonannya berdasarkan instruksi pemerintah Inggris yang garis besarnya adalah:

1. China diharapkan memperluas perdagangan yang selama ini hanya terbatas di Guangzhou, menjadi sampai ke Zhushan (sekarang pulau Zhoushan), Ningbo (Ch: 宁波), dan Tianjin;
2. Pihak Inggris diizinkan mempunyai gudang di Beijing untuk keperluan para pedagang;

3. Izin tinggal bagi para pedagang Inggris di pulau-pulau di sekitar Zhoushan dan dilengkapi dengan gudang-gudang penyimpanan barang dagang maupun untuk keperluan kapal dagang pada umumnya;
4. Izin tinggal dan kebebasan bergerak antara Guangzhou dan Macao bagi warganegara Inggris;
5. Penghapusan penyelewengan kekuasaan dari para pejabat di Guangzhou.

He Shen memandang bahwa delegasi Macartney sudah melenceng dari tujuan mereka semula, yaitu sekedar memberikan ucapan selamat ulangtahun dari Raja Inggris. Kemudian, He Shen meminta delegasi Macartney menunggu jawaban resmi dari kaisar.

Hasilnya sangat mengejutkan dan di luar dugaan. Pagi-pagi buta, Macartney sudah dibangunkan dan diberitahu bahwa ia akan menerima jawaban atas permintaannya tersebut. Ketika Macartney datang ke istana, ia mendapati dirinya membungkuk dan memberi hormat kepada sebuah kursi kaisar yang kosong, yang di atasnya terdapat sebuah gulungan kertas yang berisi surat Qianlong kepada Raja Inggris, George III. Pokok surat yang berisi penolakan resmi Qianlong itu antara lain:

1. Bahwa permohonan dari pihak Inggris mengenai hubungan dagang China-Inggris itu adalah hasil buah pikiran Macartney sendiri, sehingga ia-lah yang harus bertanggung jawab;
2. Raja Inggris menunjukkan kesetiaan, meski berada ribuan mil jauhnya dari China namun masih mengirimkan delegasi untuk mempersembahkan upeti;

3. Akan tetapi permohonan yang diajukan oleh delegasi Macartney itu di samping bertentangan dengan adat tatacara dinasti Qing juga akan kurang produktif bagi Inggris sendiri;
4. Terutama mengenai permohonan kebebasan beragama yang diajukan oleh Macartney, pihak kekaisaran Qing sama sekali tidak dapat menerimanya.

Selain itu, Qianlong juga menegaskan bahwa:

“Mungkin saja permintaan yang diajukan tersebut secara lancang disusun oleh Duta Besar Anda di bawah tanggung jawab pribadinya, atau Anda sendiri yang menutup mata terhadap peraturan kekaisaran kami. Jika setelah membaca dekrit yang ditulis dengan sangat jelas ini Anda masih menunjukkan sikap yang acuh, dan membiarkan pedagang-pedagang barbar Anda untuk masuk ke Zhejiang dan Tianjin untuk mendarat dan berdagang di sana, ketahuilah bahwa peraturan kekaisaran kami sangatlah ketat, dan semua pejabat lokal baik sipil maupun militer, memiliki kewajiban penuh untuk menjalankannya. Jika armada Anda sampai menyentuh tepian perairan kami, pedagang-pedagang Anda tidak akan diizinkan untuk mendarat atau menetap di sana, dan akan mendapatkan pengusiran dengan segera. Dengan demikian pedagang barbar Anda akan menempuh perjalanan jauh yang sia-sia. Jangan katakan bahwa Anda tidak diperingatkan. Segeralah patuh dan jangan mengabaikan perintah ini!” (Surat Qianlong kepada Raja George III)

Dengan demikian, maka tujuan utama delegasi Macartney tidak tercapai karena perundingan perdagangan menemui jalan buntu. Akan tetapi, Macartney berhasil mengumpulkan

berbagai informasi mengenai administrasi dan sistem pemerintahan di China, yang pernah menjadi misteri bagi Barat selama berabad-abad lamanya. Macartney menulis informasinya itu sebagai berikut:

“...bahwa ilmu pengetahuan masih rendah, bahwa ada sikap acuh dari para sastrawan terhadap perkembangan keadaan sekitar, bahwa angkatan perang Dinasti Qing masih menggunakan panah dan tombak, walaupun menggunakan senjata api itupun masih kuno, bahwa rakyat pada umumnya berada dalam keadaan miskin dan bahwa korupsi serta penyelewengan di kalangan pejabat pemerintah merajalela. China seperti sebuah kapal perang besar yang dahsyat, yang secara berturut-turut dikemudikan oleh perwira-perwira yang ulung, yang penuh kesiagaan dan gesit. Karena telah terapung selama 150 tahun, dengan memandangnya saja tetangganya sudah menjadi takut, karena tampangnya yang ganas dan tubuhnya yang luar biasa besarnya. Namun, bila kapal ini jatuh ke perwira yang tidak mampu, maka awak kapalnya akan kehilangan disiplin, mungkin saja kapal itu masih dapat terapung beberapa saat, sampai akhirnya digerogoti kebobrokan dari dalam dan dihancurkan oleh gelombang samudera di pantai...”

Alasan Penolakan Qing

Inggris pada mulanya mengira bahwa mereka dapat membuka pasar di China dengan mudah, sebagaimana yang mereka lakukan pada negara-negara Asia Tenggara dan Selatan lainnya. Namun, yang tidak mereka ketahui adalah tatacara China dan keangkuhan pemerintah Qing yang menganggap dirinya sebagai “pusat dunia”. China sendiri – yang sudah terbiasa berdagang dengan negara lain melalui sistem negara

pelindung-negara upeti – menganggap bahwa permintaan Inggris ini berbahaya, karena akan meletakkan Inggris – yang dianggap sebagai bangsa “barbar” – menjadi sederajat dengan China. Selain itu, China menganggap bahwa permintaan Inggris atas hak *ekstra-territorial*⁶⁸ sudah kelewat batas, dan merendahkan martabat kekaisaran Qing.

Sebenarnya, bila dibandingkan dengan Eropa, China mengembangkan perekonomiannya dengan lebih efektif: sistem pertanian sawah basah di China lebih efektif dan aman dibanding sistem ladang kering di Eropa, dan penduduk China yang jumlahnya lebih banyak akan mampu membangun pekerjaan skala besar – seperti membangun saluran air, fasilitas umum, maupun persenjataan dalam jumlah banyak – dalam waktu singkat. Namun, peperangan yang konstan terjadi antar negara-negara di Eropa menjadikan mereka lebih efisien dalam mengelola sumber daya alam yang terbatas. Jumlah pasukan yang dimiliki negara-negara Barat memang tidak sebanding dengan jumlah pasukan China, namun kualitas yang mereka miliki – disiplin, persenjataan, dan moral – jauh lebih unggul dibandingkan China. Letak geografis China yang serba tertutup terhadap dunia luar itu membuatnya buta akan kenyataan, bahwa Eropa sudah menjadi pemimpin di bidang teknologi di dunia saat itu.

Qing akan membayar penghinaan yang mereka lakukan ini dengan kekalahan berturut-turut kepada bangsa asing, dimulai semenjak Perang Candu sampai Pemberontakan Boxer selama kurun waktu satu abad berikutnya. Mereka mengabaikan petuah dan nasehat dari Sunzi dua ribu tahun

⁶⁸ Hak istimewa bagi warganegara asing untuk hanya tunduk pada hukum yang berlaku di negaranya, tidak pada hukum yang berlaku di negara setempat.

sebelumnya, bahwa mereka yang tidak mengenal musuh akan segera dikalahkan dalam pertempuran.

“Mereka yang mengetahui musuh dan diri sendiri, tidak akan mengalami kesulitan dalam ratusan pertempuran.” (Sunzi, Bab 3)

(Ch: “知彼知己者，百戰不殆.”)

Delegasi Titsingh

Sementara itu Belanda melalui perusahaan dagang Hindia Timur-nya, VOC mengadakan kunjungan delegasi resmi kepada Qianlong pada kurun waktu 1794-1795, dengan tujuan resmi “untuk mengucapkan selamat ulang tahun penobatan kepada kaisar”. Isaac Titsingh, pimpinan rombongan delegasi itu dengan mudah menyesuaikan diri dengan adat-istiadat pemerintah Qing, termasuk melakukan *koutou* di hadapan Qianlong. Hal ini membuat Titsingh lebih diterima oleh Qianlong.

Sebelumnya, Titsingh dipercaya untuk memimpin pos VOC di Deshima, Nagasaki, Jepang (1779-1784), Chinsura, India (1785-1792), dan Batavia (1792-1793). Pada musim dingin tahun 1794, ditemani oleh dua orang koleganya Andreas Everardus van Braam-Houckgeest dan penerjemah berkebangsaan Perancis Chrétien-Louis-Joseph de Guignes, dengan susah payah Titsingh mengambil jalan darat dari Guangzhou sampai ke Beijing, dan pada pergantian tahun China berhasil sampai di Beijing. Jerih payahnya terbukti tidak sia-sia: Titsingh bahkan diperkenankan menghadap kaisar baik di Istana Terlarang (Ch: 紫禁城) maupun (Ch: 圓明園). Untuk menuntaskan jerih payahnya, Titsingh bersedia untuk mematuhi semua peraturan istana kaisar, termasuk melakukan

koutou di depan Qianlong, dan kemudian menyampaikan ucapan selamat atas ulang tahun penobatan yang ke-60 kepada kaisar. Delegasi ini adalah delegasi terakhir yang menjajakkan kakinya di istana kaisar sebelum pecahnya peperangan antara China melawan negara-negara barat pada abad ke-19.

Turun Tahta

Pada bulan 9 tahun Qianlong ke-60 (1795), Qianlong mengumpulkan semua anak-cucunya dan para pejabat istana, kemudian di hadapan mereka ia mengumumkan bahwa pangeran ke-15 Yongyan (Ch: 永琰) yang kala itu berumur 35 tahun diangkat menjadi putra mahkota, dan dua bulan kemudian diangkat menjadi kaisar menggantikannya. Qianlong kemudian mengambil gelar Kaisar Agung (Ch: 太上皇, Py: Taishanghuang) dan turun tahta secara resmi.

Alasan di balik keputusannya untuk turun tahta adalah demi menghormati mendiang kakeknya, Kangxi yang ber-tahta selama 61 tahun. Sebagai keturunan yang berbakti, Qianlong tidak ingin “mengungguli” kakeknya tersebut, dan memutuskan untuk turun tahta sebelum tahun ke-61 pemerintahannya. Namun demikian, sebagai Taishanghuang ia masih secara langsung menangani urusan istana dan menentukan segala kebijakan pemerintahan. Yongyan yang sementara itu naik menjadi kaisar Jiaqing (Ch: 嘉庆) hanya menjadi “tukang stempel” segala kebijakan-kebijakan ayahnya.

Selama 4 tahun lamanya, Qianlong masih mengendalikan urusan istana, tentu saja lewat tangan kanannya, He Shen. Semua keputusan harus melalui penilaiannya dulu, baru boleh disahkan oleh kaisar. Namun kesehatannya semakin lama semakin menurun, dan pada bulan pertama tahun Jiaqing ke-4 (1799), Taishanghuang wafat dalam usia 89 tahun karena sakit di Istana Yangxin (Ch: 养心殿). Dengan wafatnya Qianlong, berakhirlah masa keemasan dinasti Qing, dan China mulai berada di jalan menuju masa-masa terkelamnya.

Warisan Qianlong Bagi China

Pemerintahan Qianlong yang *de facto* selama 64 tahun adalah pemerintahan terlama dalam sejarah China. Selama masa-masa itulah kekaisaran China mengalami masa keemasannya yang terakhir. China tumbuh menjadi negara yang besar, makmur dan kuat, serta disegani oleh negara-negara lain di sekitarnya.

Populasi China bertambah pesat selama masa pemerintahan Qianlong. Inilah yang di kemudian hari menjadi beban sosial di China, mengingat kemakmuran mulai menurun dan bangsa asing mulai menyerbu masuk. Bangsa-bangsa Eropa yang mulai menikmati kemajuan peradaban dan teknologi semakin jauh meninggalkan China dalam hal ilmu pengetahuan, dan inilah yang menyebabkan China harus menelan rasa malu selama abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Qianlong berhasil mengamankan seluruh wilayah China dan menjaga kedaulatan Qing atas seluruh wilayahnya. Meskipun beberapa usaha invasi ke selatan tidak menemui keberhasilan, di atas kertas Qing masih kekuatan militer terbesar di Asia Timur, sebanding dengan Kesultanan Ottoman di Timur Tengah dan Britania Raya di Eropa. Namun kesemuanya akan segera runtuh hanya dalam hitungan dekade saja, dan meninggalkan China dalam kekacauan dan kesengsaraan.

Qianlong adalah kaisar Qing yang ke-6 (atau yang ke-4 setelah bangsa Manchu memasuki tembok besar) dan setelahnya tidak ada lagi kaisar Qing yang secakap dirinya; seperti yang diramalkan oleh Mencius (Ch: 孟子) ribuan tahun sebelumnya:

“Pengaruh orang yang baik akan berakhir pada generasi kelima.”

(Ch: “君子之泽，五世而斩”)

Jiaqing

(1796-1820)

Putra Mahkota Ketiga

Selama hidupnya, Qianlong tiga kali menunjuk putra mahkota. Yang pertama adalah Pangeran ke-2 Yonglian (Ch: 永璉) yang lahir dari Permaisuri Fuca. Qianlong sudah menyiapkan kotak bersegel berisi nama Yonglian dan disimpan di balik papan *Zheng Da Guang Ming* di atas tahta di Istana Qianqing. Namun sayangnya sang pangeran meninggal dalam usia 9 tahun karena sakit.

Qianlong kemudian menjatuhkan pilihan selanjutnya kepada Pangeran ke-9 Yongzong (Ch: 永琮), namun pangeran ini juga meninggal dalam usia sangat kecil, yaitu 2 tahun. Putra mahkota ketiga yang dipilih oleh Qianlong adalah Yongyan (Ch: 永琰), yang kemudian naik tahta sebagai kaisar ketujuh dinasti Qing (atau kelima setelah masuk Shanhaiguan), Jiaqing (Ch: 嘉庆). Ia adalah satu-satunya kaisar Qing yang lahir dari ibu berkebangsaan Han, yaitu selir agung kaisar Ling (Ch: 令皇贵妃) yang bermarga Wei (Ch: 魏), yang setelah anaknya itu menjadi kaisar diangkat secara anumerta sebagai permaisuri Xiao Yichun (Ch: 孝仪纯皇后).⁶⁹

Masa Kecil Yongyan

Jiaqing, yang kala itu masih bernama Yongyan, dilahirkan pada tahun Qianlong ke-25 (1760). Saat berumur 3 tahun, ia

⁶⁹ Ibu dari kaisar Kangxi sebenarnya juga berasal dari bangsa Han, yaitu keluarga Tong (Ch: 佟), namun catatan istana menyatakan bahwa nenek moyangnya sebenarnya adalah bangsa Manchu yang tinggal lama di tengah-tengah bangsa Han.

pernah terserang penyakit cacar (atau mungkin mirip cacar) yang menjangkitinya selama setengah bulan lamanya. Sebagai anak dari selir kesayangannya, Qianlong mencurahkan perhatian besar terhadap Yongyan. Sebuah ruangan di Istana Musim Panas (Ch: 圓明園) kemudian disiapkan sebagai ruang isolasi untuk merawat sang pangeran. Empat orang dokter istana siang-malam bergantian menjaga sang pangeran, dan masih ditambah dengan 19 orang kasim untuk melayaninya. Seluruh ruangan disekat dengan kertas berwarna hitam dan merah, sehingga tidak ada cahaya matahari yang masuk dan keadaannya hampir gelap-gulita. Selain itu, keluarga istana yang masih percaya akan tahayul masih menyiapkan sebuah ruangan lagi di sebelahnya untuk dijadikan semacam “kuil” kecil untuk memuja Dewi Langit (Ch: 天仙娘娘), Dewi Cacar (Ch: 痘疹娘娘), Dewi Sinar Mata (Ch: 眼光娘娘), Kakak Cacar (Ch: 痘儿哥哥), Dewa Pengobatan (Ch: 药圣), Raja Pengobatan (Ch: 药王), Dewa Penjaga Kota (Ch: 城隍), Dewa Bumi (Ch: 土地公), dsb; semuanya demi mengharap perlindungan dan kesembuhan dari mereka.

Selama setengah bulan lamanya, Yongyan “dikurung” di ruangan gelap itu, dan para dokter istana memeriksa kondisi penyakit dan perkembangannya selama tiga kali setiap hari. Setelah lewat setengah bulan, kondisi Yongyan berangsur-angsur membaik, dan penyakitnya mulai sembuh. Ia kemudian diizinkan keluar dari kamar gelap itu. Untuk mengucapkan rasa syukur mereka, ibu kandung Yongyan sampai menyembahyangi para dewata yang dipuja di ruangan sebelah, dan mengadakan upacara “menghantar dewa” (Ch: 送圣) yang sangat megah.

Jabatan Yongyan

Saat Yongyan berumur 29 tahun, ia diangkat menjadi Pangeran Jia (Ch: 嘉亲王) dan ikut andil menjalankan tugas pemerintahan di bawah pengawasan ayahnya. Melihat bakat dan ketrampilan yang ditunjukkannya, Qianlong bermaksud menjadikannya calon penerus tahta. Akhirnya, pada bulan 9 tahun Qianlong ke-60 (1795), Qianlong mengumpulkan seluruh anak-cucunya dan juga pejabat-pejabat tinggi istana, kemudian mengumumkan bahwa putra ke-15 nya ini diangkat sebagai putra mahkota, dan tahun depan dinobatkan sebagai kaisar yang baru untuk menggantikannya.

Pada tanggal 1 bulan pertama tahun berikutnya, Yongyan diangkat sebagai kaisar yang baru dengan gelar Jiaqing. Hari itu menjadi hari pertama tahun Jiaqing pertama (1796). Untuk menghindari tabu, Jiaqing memutuskan untuk tidak memerintahkan semua saudara segenerasinya untuk mengganti nama tengah mereka, namun cukup dia sendiri yang mengganti nama tengahnya, dari huruf Yǒng (Ch: 永) menjadi Yóng (Ch: 颙), sehingga namanya menjadi Yongyan (Ch: 颙琰).

Meskipun sudah turun tahta, namun secara *de facto* Qianlong masih memegang kekuasaan mutlak atas China. Semua urusan harus melalui pertimbangannya dan keputusannya, baru disahkan oleh kaisar baru. Qianlong mengambil gelar “Kaisar Agung” atau *Taishanghuang* (Ch: 太上皇), gelar yang juga dipakai oleh kaisar-kaisar Jepang pada masa-masa keshogunan yang dipaksa turun tahta dan digantikan oleh anaknya. Di istana, penanggalan masih menggunakan tahun Qianlong sementara di daerah sudah mulai menggunakan tahun Jiaqing.

Wafatnya Qianlong

Pada masa-masa akhir kehidupannya, Qianlong yang sudah uzur semakin bertambah lemah dan mudah sakit. Akhirnya pada bulan pertama tahun Jiaqing ke-4 (1799), *Taishang-huang* Qianlong meninggal dunia di Istana Yangxin (Ch: 养心殿), dan mengakhiri periode keemasan kekaisaran China untuk selama-lamanya.

Apa yang disebut sebagai Masa Keemasan Kang-Qian (Ch: 康乾盛世) hanya tinggal gaungnya saja. Korupsi merajalela, Pasukan Panji-panji sudah sangat menurun kemampuan perangnya, pemerintahan agak kacau, dan pemberontakan-pemberontakan kecil sering terjadi di daerah. Salah satunya adalah pemberontakan Sekte Teratai Putih, yang saat itu sudah menyebar dari Hubei sampai ke Sichuan, Hunan dan Shaanxi.

Memberantas He Shen

Semenjak masih menjadi putra mahkota, Jiaqing sudah memendam kebencian terhadap He Shen. Ia muak melihat tingkah laku He Shen yang pongah dan besar kepala, karena merasa bahwa dirinya dilindungi oleh kaisar. Namun selama ayahandanya masih hidup, Jiaqing hanya mampu menahan diri demi menghormati ayahandanya itu.

Menyiapkan Langkah-langkah

Setelah diangkat menjadi kaisar, Jiaqing tidak serta-merta berkuasa penuh atas kekaisaran. Ayahnya, Qianlong yang sementara itu mengambil gelar Taishanghuang (Ch: 太上皇) masih memegang kekuasaan *de facto* secara penuh atas istana. Dengan demikian, He Shen masih memiliki pelindung kuat untuk meneruskan tingkah-polahnya yang tamak dan korup.

Pada kurun waktu selama empat tahun saat Qianlong menjadi Taishanghuang, He Shen masih mendapatkan berbagai anugerah dan kejayaan. Namun He Shen tahu bahwa umur Qianlong terbatas, dan ia nantinya mau tak mau harus berhadapan dengan Jiaqing, yang ia tahu sangat membencinya. Oleh karena itu, He Shen menyiapkan empat langkah-langkah preventif: pertama, ia harus terus bermanis muka di hadapan Qianlong; kedua, ia harus mencari cara untuk menjilat di hadapan Jiaqing; ketiga, ia mencoba membatasi kekuasaan Jiaqing dan mengendalikannya; terakhir, ia harus mempersiapkan langkah-langkah yang perlu agar kelak Jiaqing tidak mengusiknya.

Untuk mengendalikan Jiaqing, He Shen mengerahkan segala daya-upaya yang ia bisa, termasuk mengandalkan kakitangannya untuk mengendalikan kaisar baru itu. Ia bahkan menjelek-jelekkan Jiaqing di hadapan Qianlong. Ia membujuk Qianlong untuk menunjuk bawahannya yang bernama Wu Shenglan (Ch: 吴省兰) untuk menjadi pengawal Jiaqing, dengan dalih, “untuk membantu kaisar menangani masalah pemerintahan.” Padahal tujuan sebenarnya sudah sangat jelas, yaitu untuk memata-matai sang kaisar baru.

He Shen masih belum sadar kalau waktunya sudah hampir habis. Pada tahun Jiaqing ke-2 (1797), saat Kepala Dinas Rahasia Militer (Ch: 领班军机大臣) Agui (Ch: 阿桂) meninggal karena sakit, He Shen minta diangkat menduduki jabatan yang kosong itu. Saat itu, Qianlong yang sudah semakin uzur mulai beranjak pikun, dan sangat mengandalkan He Shen sebagai tangan kanannya. Bisa ditebak bahwa bukannya bertambah waspada, He Shen semakin pongah dan angkuh.

Wafatnya Qianlong: Malapetaka He Shen

Pada bulan pertama tahun Jiaqing ke-4 (1799), mantan kaisar Qianlong meninggal dunia di Istana Yangxin (Ch: 养心殿) karena sakit dalam usia 89 tahun. Ia adalah kaisar China yang secara *de facto* memegang kekuasaan terlalu lama dalam sejarah, yaitu sepanjang 64 tahun. Dengan wafatnya sang mantan kaisar, maka masa keemasan Kang-Qian itu pun berakhir, dan China memasuki periode kemunduran.

Bisa ditebak bahwa setelah wafatnya Qianlong, langkah pertama yang diambil oleh Jiaqing adalah menyingkirkan He Shen dari istana dan memberinya hukuman berat. Namun memberantas He Shen bukanlah pekerjaan mudah, ia seperti

kelabang berkaki seribu yang kaki-tangannya tersebar di seluruh penjuru China. Salah satu jenderal kesayangan Qianlong, Fu Kang'an juga adalah sekutu terkuatnya, padahal Fu Kang'an memegang kendali atas pasukan sehingga apabila He Shen dibasmi maka bukan tidak mungkin kalau sekutunya itu akan nekat menggerakkan pasukan untuk memberontak.

Untuk menyingkirkan kroni-kroni He Shen, Jiaqing memilih untuk mengisolasinya dari dunia luar. Caranya, ia dan Fu Kang'an akan diperintahkan menjaga papan arwah Qianlong selama sehari-hari setelah acara pemakaman mendiang Taishanghuang selesai, dan tidak diizinkan untuk meninggalkan tempat mereka. Itu terjadi pada tanggal 4 bulan pertama Tahun Jiaqing ke-4 (1799), atau sehari setelah meninggalnya Qianlong. Empat hari berikutnya atau pada tanggal 8, Wang Niansun (Ch: 王念孙) dkk. mengajukan petisi kepada kaisar untuk memberantas He Shen dengan alasan bahwa "pejabat He menyalahgunakan kekuasaan dan melakukan dosa besar". Saat itu Jiaqing belum memberikan respon apapun, namun keesokan harinya ia memerintahkan agar He Shen dan Fu Kang'an dicopot dari semua jabatannya, lalu ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Ia juga mengutus pangeran Yi (Ch: 义亲王) Yongxuan (Ch: 永璇), Pangeran Cheng (Ch: 成亲王) Yongxing (Ch: 永理) dll. untuk melakukan penyelidikan atas harta milik He Shen.

Jiaqing kemudian membagi-bagi kekuasaan He Shen kepada orang-orang kepercayaannya, antara lain mantan gurunya yang sementara itu menjadi *xunfu* Anhui Zhu Gui (Ch: 朱珪), pangeran Rui (Ch: 睿亲王) Chunying (Ch: 淳颖), pangeran Yi, pangeran Ding (Ch: 定亲王) Mian'en (Ch: 绵恩), pangeran Qing (Ch: 庆郡王) Yonglin (Ch: 永璘), dll. Untuk mencegah kolusi di antara pejabat, Jiaqing memerintahkan agar semua

petisi resmi langsung diserahkan kepada kaisar tanpa perantara orang lain.

Semua pejabat ibukota diperintahkan untuk menghadap dan mengajukan saran tentang bagaimana “mengatasi” He Shen. *Zongdu* Zhili Hu Jitang (Ch: 胡季堂) mengemukakan bahwa He Shen telah bersalah “melakukan korupsi besar-besaran dan tidak menghormati kaisar”, sehingga harus dihukum mati dengan disiksa perlahan-lahan sampai mati. Jiaqing yang sangat membenci He Shen cenderung menyetujui saran ini, dan pada tanggal 11 di bulan yang sama ia mengumumkan 20 dosa-dosa He Shen, yang intinya didominasi oleh tindakan-tindakan “membohongi kaisar, menyelewengkan kewenangan, memelihara kaki-tangan, dan melakukan korupsi besar-besaran”.

Seutas Selendang Putih

Seminggu kemudian, pada tanggal 18, Jiaqing memerintahkan agar He Shen dan Fu Kang'an dihukum mati. Namun mengingat bahwa He Shen setidaknya juga pernah berjasa kepada negara dan berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang tidak ringan, Jiaqing “bermurah hati” dengan memerintahkannya untuk bunuh diri. Jiaqing “menganugerahkan” seutas selendang putih sepanjang 3 *chi*⁷⁰, dan memerintahkannya untuk gantung diri dengan menggunakan selendang pemberian kaisar itu. Fu Kang'an diperintahkan untuk berlutut di ruangan yang sama tempat He Shen bunuh diri dan menyakiskan setiap tindakan He Shen sampai kematiannya di ujung seutas selendang itu. Fu Kang'an kemudian diampuni dan hanya dicopot dari kedudukannya.

⁷⁰ 1 *chi* (Ch: 尺) panjangnya kurang lebih sama dengan satu kaki, atau 30 cm.

Dengan demikian, tidak sampai 15 hari setelah kematian Qianlong, Jiaqing berhasil menyingkirkan apa yang disebut sebagai “kaisar kedua”, yaitu He Shen dan kaki-tangannya. Dengan kematian He Shen, sejarah yang terjadi selama kaisar-kaisar sebelumnya terulang kembali, yaitu perseteruan antara kaisar baru dengan pejabat kaisar sebelumnya: Shunzhi vs Dorgon, Kangxi vs Oboi, Yongzheng vs Longkedo dan Nian Gengyao, serta Qianlong vs E’ertai dan Zhang Tingyu. Dengan disingkirkannya He Shen, Jiaqing kini memegang kendali penuh atas kekuasaan kekaisaran di tangannya, dan memulai masa-masa penurunan yang bertahap namun pasti dari kekaisaran Qing.

Pemberontakan Teratai Putih

Pemberontakan ini adalah salah satu pemberontakan besar yang dimulai masa-masa akhir pemerintahan Qianlong dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dipadamkan. Kegagalan mengatasi pemberontakan ini dalam waktu cepat merupakan penanda yang jelas akan kemunduran dinasti Qing setelah wafatnya Qianlong.

Sekte Teratai Putih (Ch: 白蓮教) adalah organisasi keagamaan yang keberadaannya dapat dilacak sampai dinasti Mongol Yuan (1271-1368). Aliran ini bangkit sebagai gelombang penolakan terhadap penjajahan bangsa Mongol, dan berkembang dari demonstrasi kecil-kecilan sampai akhirnya menumbangkan dinasti Yuan itu sendiri. Keberadaannya yang sempat dilarang oleh dinasti Yuan memberikan corak khas pada aliran ini, yaitu gerakan bawah tanah.

Kebangkitan Teratai Putih

Tahun 1644, bangsa Manchu memasuki Beijing dan mengakhiri kekuasaan bangsa Han atas seluruh China. Sejak saat itu, bermunculan berbagai organisasi untuk menentang pendudukan Manchu, termasuk juga Sekte Teratai Putih.

Pada masa-masa akhir pemerintahan Qianlong, kondisi China memang masih mengalami kemakmuran, namun jauh di lapisan bawah sangat jelas terlihat jurang pemisah yang begitu dalam antara mereka yang miskin dan kaya. Para pedagang atau tuan tanah yang kaya-raya, serta pejabat korup dan

keluarga bangsawan hidup bermewah-mewah, sementara rakyat jelata hidup dalam kemiskinan. Meskipun jumlah tanah garapan luas dan hasil bumi cukup melimpah, namun sebagian besar hanya dinikmati oleh kalangan atas, sedang petani-petani miskin hampir tidak punya apa-apa untuk dimakan.

“Rumput-rumput kering” inilah yang mudah sekali disulut oleh api pemberontakan. Pada tahun Qianlong ke-39 (1774), ketua sekte Teratai Putih yang bernama Fan Mingde (Ch: 樊明德) yang berada di Henan mengatakan kepada pengikut-pengikutnya bahwa mereka sudah sampai mendekati “masa-masa sulit”, dan akan ada berbagai peristiwa yang “menjungkir-balikkan langit dan bumi, dan akan mengubah dunia”. Tak lama kemudian, murid-muridnya antara lain Liu Song (Ch: 刘松), Liu Zhixie (Ch: 刘之协), Song Zhiqing (Ch: 宋之清) dsb. menyebarkan ajaran Teratai Putih ke Hubei, Sichuan, Anhui dan tempat-tempat lainnya sambil mengatakan bahwa Budha Maitreya (Ch: 弥勒佛) akan menitis ke dunia dan memulihkan “Sapi Delapan” (Ch: 牛八), karakter yang dipakai untuk menyamarkan nama keluarga Zhu (Ch: 朱), yaitu keluarga kekaisaran Dinasti Ming. Mereka juga membohongi rakyat jelata dengan mengatakan bahwa sekali mereka masuk ke dalam sekte ini, mereka akan kebal terhadap api dan senjata tajam, serta menambahkan bahwa semua harta yang diperoleh sekte ini akan dibagi rata kepada semua pengikutnya. Mereka juga menjamin bahwa di manapun mereka berada, meskipun tidak membawa sepeser pun uang di kantong mereka, pasti akan ada “saudara seperguruan” yang dengan senang hati membantu. Propaganda inilah yang bagi rakyat jelata dirasakan sangat menarik, dan mendorong mereka untuk bergabung.

Memulai Pemberontakan Terbuka

Di tahun-tahun terakhir pemerintahan Qianlong, Sekte Teratai Putih sudah berkembang pesat di daerah, terutama di provinsi Hubei, Sichuan dan Shaanxi. Doktrin yang mereka usung tentu saja tidak disukai oleh Qianlong yang segera melarang keberadaan sekte ini pada tahun Qianlong ke-50 (1785), yang memerintahkan agar semua anggota sekte ditangkap dan tidak boleh sampai terlepas satu orang pun. Tahun Qianlong ke-59 (1794), hampir semua ketua cabang sekte ini yang tersebar di berbagai provinsi ditangkap oleh pejabat setempat, kecuali Liu Zhixie dan beberapa orang yang melarikan diri keluar China. Para pejabat daerah juga memanfaatkan kesempatan ini dengan memeras beberapa orang kaya di daerah dengan menuduh mereka terlibat dalam aliran ini, dan agar tidak ditangkap mereka harus menyerahkan sejumlah uang pada petugas pemerintah.

Kondisi yang sulit, ditambah dengan tekanan pemerintah pada rakyat jelata membuat Liu Zhixie memutuskan untuk mengobarkan pemberontakan terbuka. Dengan slogan “Pemerintah Memaksa Rakyat Berontak” (Ch: 官逼民反), mereka memutuskan untuk bersama-sama menyulut pemberontakan sporadis pada tanggal 10 bulan 3 tahun Jiaqing pertama (1796). Namun China tengah adalah daerah yang dijaga ketat oleh Pasukan Panji-panji, dan kecil kemungkinan bagi Teratai Putih untuk menyulut suatu aksi pemberontakan terbuka. Maka, mereka pun berpindah ke daerah yang kurang dijaga, yaitu daerah-daerah pegunungan di Hunan, Sichuan, Guangxi dan Guizhou. Mereka kemudian melancarkan aksi pemberontakan secara terang-terangan, dimulai dengan menolak membayar pajak.

Namun di beberapa tempat rencana ini sempat bocor, dan pemimpin sekte lokal di sana memutuskan untuk memajukan tanggal aksi mereka, dimulai pada tanggal 7 bulan 1 tahun Jiaqing pertama. Kota-kota Changyang dan Changle merupakan tempat diawalinya pemberontakan ini, dan tak lama kemudian di berbagai tempat bermunculan aksi-aksi serupa untuk mengikutinya. Pemberontak bahkan berhasil menduduki kota Zhushan dan Baokang. Zhang Hanchao (Ch: 张汉朝) mengobarkan pemberontakan di Huanglong (Ch: 黄龙), Yao Zhifu (Ch: 姚之富) dan Wang Cong'er (Ch: 王聪儿) di Jiahezhou (Ch: 夹河州), sedangkan Gao Junde (Ch: 高均德) melakukan hal serupa di Gaojiawan (Ch: 高家湾). Ketiga cabang pemberontakan ini kemudian bergabung di kota Lüyan (Ch: 吕堰) di utara Xiangyang (Ch: 襄阳), dan rakyat yang bergabung dalam aksi mereka mencapai jumlah puluhan ribu dalam waktu singkat. Pria-wanita, tua-muda semuanya mengenakan turban putih di kepala mereka dan bersama-sama mengangkat sumpah.

Respon Pemerintah Qing

Mendengar berita tentang terjadinya pemberontakan dengan skala yang cukup besar ini, pemerintah pusat cukup terkejut dan bersegera mengerahkan pasukan sejumlah 7 ribu orang dari daerah-daerah Shaanxi, Guangxi dan Shandong untuk bergabung dengan pasukan di Hubei dan Sichuan. Jumlah mereka mencapai lebih dari 10 ribu pasukan. Mereka dipimpin oleh Komandan Pasukan Panji-panji (Ch: 都统) Yongbao (Ch: 永保) dan *zongdu* Hubei-Hunan Bi Yuan (Ch: 毕沅). Pasukan dibagi dalam beberapa divisi dan dikerahkan untuk mengepung pusat pemberontakan.

Namun tindakan mereka yang represif dan menyebarkan ketakutan pada masyarakat segera memicu reaksi yang menguntungkan pihak pemberontak. Rakyat di daerah itu telah terbiasa dengan kehidupan keras – perampokan maupun tekanan pemerintah – dan mempersenjatai diri mereka masing-masing. Rakyat pemberontak menanggapi usaha pemerintah dengan membangun benteng pertahanan dan melakukan perlawanan. Taktik yang digunakan oleh pemberontak Teratai Putih sangatlah sederhana, yaitu secara gerilya. Pertama-tama, mereka akan menyerbu sebuah kota dan membunuh pejabat pemerintah di sana, lantas menghilang di balik perbukitan. Pasukan pemerintah yang kalah jumlah dan terpencar-pencar dengan mudah dikalahkan.

Lebih banyak lagi bandit-bandit lokal yang bergabung. Kebanyakan bandit lokal ini mahir dalam seni beladiri. Selain itu, masih ada suku minoritas Miao di Guangxi yang juga bangkit memberontak, meski tidak secara resmi menggabungkan diri dengan Teratai Putih. Keadaan semacam ini menambah berat beban pemerintah Qing. Bulan 4 tahun Jiaqing pertama (1796) pemerintah Qing kembali mengirimkan pasukan dari Zhili dan Shanxi sejumlah 4 ribu orang, dan kendali atas keseluruhan pasukan dipercayakan kepada Yongbao. Meskipun demikian, pemberontak masih terlalu kuat dan bahkan berhasil menghancurkan divisi pasukan Qing yang berada di bawah komando Fu Chengming (Ch: 傅成明) di Xiaogan (Ch: 孝感).

Melihat gentingnya situasi pemberontakan, pemerintah menarik mundur pasukan di perbatasan Miao di Yunnan sejumlah 20 ribu orang untuk datang membantu. Barulah keadaan berbalik, dan pada bulan 8 para pemberontak di kota-kota Zhushan, Danyang dan Zhijiang berhasil dikalahkan. Zhang Zhengmo (Ch: 张正漠), pimpinan anak cabang Sekte

Teratai Putih yang paling awal mengobarkan pemberontakan pun berhasil dikalahkan di Guannaowan (Ch: 灌脑湾). Hanya tinggal Lin Zhihua (Ch: 林之华) yang masih bertahan di daerah sekitar Xiangyang, yaitu Suizhou (Ch: 随州) dan Zhongxiang (Ch: 钟祥). Sementara itu divisi pemberontak di bawah Yao Zhifu memanfaatkan posisi pasukan pemerintah Qing yang terkonsentrasi di bagian selatan provinsi Hubei dan bergerak ke utara sampai ke kabupaten Tangxian (Ch: 唐县) di Henan. Pemerintah Qing kemudian memerintahkan pasukan elit dari Shandong, Zhili dan juga ibukota untuk mengamankan daerah itu.

Pemberontakan Sporadis

Sichuan

Sementara pasukan pemerintah terkonsentrasi di sekitar Xiangyang, Sekte Teratai Putih di daerah Sichuan mengobarkan pemberontakan sporadis di provinsi itu. Xu Tiande (Ch: 徐天德) di Daxian (Ch: 达县), Leng Tianlu (Ch: 冷天禄) dan Wang Sanhuai (Ch: 王三槐) di Lianchigou (Ch: 莲池沟), serta Luo Qiqing (Ch: 罗其清) dan Ran Wenchou (Ch: 冉文俦) di Bazhou (Ch: 巴州) dan Tongjiang (Ch: 通江) serentang mengobarkan pemberontakan. Pasukan pemberontak berjumlah lebih dari 10 cabang, dan masing-masing berkekuatan ribuan orang.

Zongdu Sichuan Ying Shan (Ch: 英善) dan panglima Chengdu (Ch: 成都将军) Le Lishan (Ch: 勒礼善) memimpin pasukan untuk menyerang Leng Tianlu di Dongxiang (Ch: 东乡), namun berhasil dikalahkan di Laoyingwan (Ch: 老营湾). Saat itu, pemberontakan sudah menyebar sampai ke daerah timur dan barat provinsi Sichuan. Namun karena mereka

terpencar dan tidak saling berkomunikasi, kekuatan mereka tidaklah sebesar rekan-rekan mereka di Hubei dan Shaanxi.

Xiangyang

Pasukan pemberontak di Xiangyang menggunakan taktik perang gerilya dalam menghadapi pasukan Qing, dan berhasil mengalahkan pasukan Qing di bawah pimpinan *xunfu* Henan Jing An (Ch: 景安) sejumlah 4 ribu orang di Weijiaji (Ch: 魏家集), serta memaksa mereka mundur sampai ke Nanyang (Ch: 南阳). Kekalahan ini membuat Jiaqing menghukum Yongbao dan menggantikannya dengan Huiling (Ch: 惠龄).

Pada bulan 2 tahun Jiaqing ke-2 (1797), pemberontakan suku Miao berhasil diredam dan pasukan Qing yang mengamankan wilayah itu bisa ditarik mundur untuk membantu pemadaman pemberontakan Teratai Putih, sehingga pasukan pemberontak di bawah pimpinan Xu Tiande dan Wang Sanhuai berhasil dikepung oleh pasukan pemerintah di Jin'esi (Ch: 金峨寺) dan Xiangluping (Ch: 香炉坪). Mereka dihancurkan oleh pemerintah sehingga hanya tinggal 2 ribuan orang saja.

Dengan kekalahan besar-besaran ini, pasukan pemberontak kemudian memilih untuk berpindah-pindah tempat guna menghindari kejaran pasukan pemerintah. Mereka memecah diri menjadi tiga dan menyebar ke Henan dan Shaanxi untuk mengarah ke Sichuan. Mereka bergerak secara diam-diam dan menghindari pertempuran serta wilayah terbuka sehingga tidak dapat dideteksi pergerakannya.

Ketika sampai di daerah pegunungan Qinling (Ch: 秦岭), banyak rakyat kelaparan yang ikut serta sehingga jumlah mereka kembali bertambah. Empat bulan kemudian mereka kembali menyerang Dongxiang dan bergabung

dengan pasukan pemberontak di bawah Xu dan Wang. Dengan adanya perubahan situasi ini, Jiaqing kembali mengganti pemimpin pasukannya dan memerintahkan *zongdu* Shaanxi Yi Jin (Ch: 宜锦) untuk menggantikan posisi Huiling.

Pada pertengahan bulan 7, pasukan Qing berkumpul di daerah Sichuan timur dan utara, dan kembali mengepung posisi pasukan pemberontak. Jumlah penduduk di daerah itu sangat sedikit, dan bahan makanan susah didapat. Pasukan pemberontak dari Xiangyang kemudian bergerak ke Sichuan untuk membantu, dan meninggalkan satu divisi di kota itu di bawah pimpinan Li Quan (Ch: 李全). Setelah itu mereka kembali ke Xiangyang dalam dua divisi; pasukan pemberontak di bawah Yao Zhifu dan Wang Cong'er itu kemudian keluar dari Sichuan dan bertempur selama tiga hari tiga malam dengan pasukan Qing di Baidicheng (Ch: 白帝城), kemudian masuk ke Badong (Ch: 巴东) dan Guizhou (Ch: 归州). Memanfaatkan tidak adanya pasukan Qing di sana, mereka menyerang Xingshan (Ch: 兴山) dan melewati Baokang dan Nanzhang (Ch: 南漳) untuk kembali ke Xiangyang.

Pergerakan musuh yang sangat cepat ini membuat pasukan pemerintah memperkuat pertahanan di Jingzhou (Ch: 荆州) dan Xiangyang. Namun pasukan musuh melakukan serangan mendadak ke Fangxian (Ch: 房县) dan Zhushan, dan pada bulan 8 berhasil menewaskan komandan Huilun (Ch: 惠伦) dan Feng Shenbu (Ch: 丰伸布). Pasukan pemberontak meneruskan pergerakan mereka ke Shaanxi, dan pada bulan 9 pasukan Li Quan berhasil sampai ke Ankang (Ch: 安康).

Selama bulan-bulan berikutnya, pasukan pemberontak terus-menerus menyerang kota-kota di Sichuan dan Hubei, dan cukup membuat pasukan Qing kewalahan. Akhirnya Jiaqing kembali mengganti posisi panglima, dan memerintah-

kan *zongdu* Hubei-Hunan Le Bao (Ch: 勒保) untuk mengambil alih komando atas pasukan. Hal ini membawa angin segar kepada pasukan pemerintah, dan pada bulan 3 tahun Jiaqing ke-3 (1798) mereka berhasil mengalahkan pasukan pemberontak dalam pertempuran sungai Sancha (Ch: 三岔河), dan memaksa Yao Zhifu dan Wang Cong'er bunuh diri. Li Quan dan Gao Junde juga dipaksa mundur sampai ke Sichuan dan bergabung dengan pasukan Luo Qiqing dan Ran Wenchou.

Kini pasukan pemberontak terkonsentrasi di Sichuan, dan pasukan pemerintah tidak mau buang waktu. Pasukan Qing sejumlah 50 ribu orang itu menyerang dari tiga arah dan berhasil mengalahkan pasukan pemberontak habis-habisan. Luo Qiqing dan Ran Wenchou tewas dalam pertempuran, sedang Wang Sanhuai ditangkap hidup-hidup. Kini hanya tinggal pasukan Leng Tianlu yang masih tersisa, dan mereka berpindah sampai ke Liangshan (Ch: 梁山), Zhongzhou (Ch: 忠州) dan kemudian ke daerah Sichuan timur.

Jiaqing Mengambil Alih

Setelah kematian ayahnya, Jiaqing memegang kendali penuh atas kekuasaan istana. Setelah berhasil menyingkirkan He Shen dan kroni-kroninya, Jiaqing memandang bahwa sudah saatnya membasmi Teratai Putih. Ia menyingkirkan jenderal-jenderal tidak berguna seperti Huiling, Yi Jin, Jing'an dan Qin Cheng'en (Ch: 秦承恩), kemudian mempercayakan kendali pasukan pada Le Bao. Le memegang kendali pasukan Qing di Sichuan, Shaanxi, Hubei, Henan, dan Gansu. Ia menerapkan strategi "hukuman bagi mereka yang membangkang dan pengampunan bagi yang menyerah", dan menawarkan amnesti bagi mereka yang secara sukarela menyerahkan kota-kota yang mereka kuasai.

Namun peperangan selama tiga tahun sudah mengeraskan hati para pemberontak. Mereka selalu mengubah-ubah strategi perang mereka sesuai dengan keadaan, dan menyebar ke daerah Sichuan barat, Gansu selatan, Shaanxi dan Hubei. Hal ini mereka lakukan untuk menjamin suplai bahan makanan dan kembali merekrut pengikut. Akibatnya, pasukan Qing kelelahan dalam mengejar mereka, dan banyak yang desersi.

Kemudian pada bulan 7 tahun Jiaqing ke-4 (1799), Jiaqing mencopot Le Bao dari kedudukannya dan menunjuk Eledengbao (Ch: 额勒登保) sebagai penggantinya pada bulan 8. Eledengbao menggunakan strategi memaksa pemberontak kembali terkonsentrasi di Sichuan utara. Strategi ini membuahkan hasil, dan pada bulan 9 pasukan pemerintah berhasil menewaskan Zhang Hanchao, menangkap Gao Junde dan Xu Tiande hidup-hidup.

Petualangan Ran Tianyuan

Kini hanya tinggal keponakan Ran Wenchou yang bernama Ran Tianyuan (Ch: 冉天元) yang terus-menerus menyerang pasukan pemerintah dan jumlah pengikutnya terus bertambah hingga puluhan ribu orang. Mereka kembali menyebar ke Shaanxi selatan hingga Gansu. Pasukan pemerintah terus mengejar dan Ran memanfaatkan kesempatan ini dengan merebut posisi yang ditinggalkan pasukan pemerintah di Dingyuan (Ch: 定远), lantas memanfaatkan perayaan Yuanxiao (Ch: 元宵) pada tahun Jiaqing ke-5 (1800) dan kembali menyerang Sichuan dan mengepung kota Pengxi (Ch: 蓬溪). *Zongdu* Sichuan Kuilun (Ch: 魁伦) memerintahkan *zongbing* Zhu Shedou (Ch: 朱射斗) untuk mempertahankan kota.

Ran berhasil mengalahkan pasukan Zhu Shedou dan bahkan membunuhnya di Laohuyan (Ch: 老虎岩) pada tanggal 19. Semakin lama pasukannya semakin bertambah kuat, dan jumlahnya mencapai lebih dari 50 ribu orang. Pasukan Qing di bawah De Lengtai (Ch: 德楞泰) bergerak dari Guanyuan (Ch: 广元) dan Zhaohua (Ch: 昭化) untuk membantu Dingyuan. Ran mengirimkan pasukannya untuk mencegat musuh dan berhasil mengalahkan De Lengtai di Matigang (Ch: 马蹄岗) setelah bertempur tiga hari tiga malam pada bulan 3. Namun pasukan Qing di bawah *dusi* Luo Siju (Ch: 罗思举) yang menjaga Xiangyong (Ch: 乡勇) datang membantu dan membalikkan keadaan. Ran Tianyuan ditangkap hidup-hidup. Sekitar sepuluh ribu pasukannya kemudian melarikan diri di bawah pimpinan Zhang Zicong (Ch: 张子聪) ke Taihezhen (Ch: 太和镇) dan kembali ke daerah Fushu (Ch: 富庶) di Sichuan setelah menyeberangi sungai Tonghe (Ch: 潼河).

Masuknya pasukan pemberontak ke Sichuan ini membuat Chengdu terancam. Sementara itu Jiaqing memanggil Kuilun untuk kembali ke ibukota, kemudian memerintahkannya bunuh diri. Le Bao kemudian diangkat menjadi *zongdu* Sichuan. Namun pasukan pemberontak masih terus membuat kekacauan, dan bahkan berhasil menewaskan para *zongbing* yang menjaga berbagai daerah di Sichuan dan Shaanxi.

Ditumpasnya Pemberontakan

Kini pemberontakan sudah memasuki tahun ke-6, dan pada musim panas tahun Jiaqing ke-5 (1800), strategi pemerintah membangun pertahanan dan memperkuat daerah pedalaman mulai membuahkan hasil. Di pihak pemberontak, bahan makanan mulai menipis dan pasukan mulai berkurang. Pergerakan mereka semakin dibatasi oleh pemerintah dan

tidak lagi mampu bergerak dalam jangkauan luas, hanya terbatas di daerah perbatasan provinsi-provinsi Sichuan, Shaanxi dan Hubei.

Bulan pertama sampai 7 tahun Jiaqing ke-6 (1801), setelah mendapatkan gempuran terus-menerus dari pihak pemerintah, hanya sedikit yang tersisa di pihak pemberontak. Yang paling kuat hanya tinggal tiga divisi, yaitu di bawah Gou Wenming (Ch: 苟文明), Fan Renjie dan Pu Jing (Ch: 蒲景), dan ketiganya berhasil dimusnahkan pada bulan 7 tahun Jiaqing ke-7 (1802). Eledengbao sampai berani melapor pada kaisar bahwa “seluruh pucuk pimpinan pemberontak di Sichuan, Shaanxi dan Hubei berhasil dimusnahkan”, meski sebenarnya masih ada beberapa cabang kecil dari pemberontak Teratai Putih yang masih berkeliaran di daerah Pegunungan Selatan (Ch: 南山). Beberapa bahkan ada yang masih bisa mengalahkan pasukan Qing.

Namun dipaksa hidup di hutan belantara dengan kurangnya persediaan makanan membuat pasukan pemberontak yang tersisa semakin hari semakin lemah. Mereka bisa bertahan selama setahun, sampai akhirnya pada bulan 9 tahun Jiaqing ke-9 (1804), pemimpin terakhir dari pemberontakan Teratai Putih yang tersisa, Gou Wenming dikhianati oleh pengikutnya dan tewas dibunuh.

Dengan tewasnya Gou, pemberontakan Teratai Putih yang berlangsung selama kurang lebih 9 tahun lamanya itu pun usai. Pemberontakan yang mulanya kecil-kecilan namun sporadis ini berkembang menjadi pemberontakan yang besar, dan memakan korban jiwa yang besar baik di pihak pemberontak maupun pemerintah. Pada tahun Jiaqing pertama (1796), jumlah penduduk China dalam sensus adalah 391 juta jiwa, sedangkan setelah pemberontakan berhasil dipadamkan jum-

lahnya hanya tinggal 275 juta jiwa. Ini berarti ada sekitar 100 juta jiwa yang tewas atau melarikan diri dari China hanya dalam waktu 9 tahun.

Pemberontakan Teratai Putih merupakan salah satu pemberontakan rakyat yang dipicu oleh penindasan pemerintah terhadap rakyat jelata. Pada masa kaisar-kaisar sebelumnya pemberontakan daerah terutama dipicu oleh masalah kesukuan dan keinginan untuk melepaskan diri dari pemerintah Qing; namun pada masa Qianlong dan setelahnya, pemberontakan rakyat akan didominasi oleh perlawanan terhadap penguasa yang menindas, dan nantinya akan mencapai titik kulminasi pada Pemberontakan Taiping dan Boxer.

Ketidakmampuan pasukan Panji-panji yang dulu sangat diandalkan oleh pemerintah Qing semakin nampak jelas. Pertempuran demi pertempuran yang melelahkan membuat semangat mereka semakin menurun, dan gaji yang rendah serta korupsi para panglimanya membuat pasukan semakin bobrok dan payah. Setelah ini, pasukan Qing masih harus menghadapi musuh yang lebih ganas dan berbahaya, yaitu bangsa asing.

Reformasi Kebijakan

Di setiap penghujung kekuasaan seorang kaisar, pasti akan dipenuhi oleh kebobrokan dan salah urus. Apalagi pada saat tahun-tahun terakhir pemerintahan Qianlong dan masa-masa kekuasaannya sebagai Taishanghuang, He Shen yang korup menyelewengkan kekuasaan, dan bersama dengan kroni-kroninya melestarikan berbagai kebiasaan buruk yang mendukung terjadinya korupsi dan kolusi di antara para pejabat.

Begitu memegang kendali penuh atas istana dan menyingkirkan He Shen, Jiaqing menerapkan langkah-langkah penting untuk membersihkan istana dari kebiasaan-kebiasaan buruk para pejabat. Meskipun Jiaqing sudah berusaha sekuat tenaga untuk melakukan berbagai reformasi di segala bidang, namun kebobrokan pemerintah Qing sudah melampaui batas dan mengakar kuat sampai ke penjuru negeri.

Melarang Pemborosan

Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Asia Timur, para pejabat dinasti Qing pun melestarikan adat kebiasaan yang disebut “menghaturkan hadiah”. Para pejabat daerah yang datang ke istana akan membawa serta berbagai hadiah atau cinderamata untuk dihaturkan kepada kaisar. Karena yang menerima hadiah adalah kaisar sendiri, maka hadiah yang dibawa tentulah bernilai tinggi dan memiliki keindahan yang luar biasa. Karena anggaran untuk hadiah diambil dari anggaran belanja daerah, maka hal ini akan menambah beban yang cukup besar bagi rakyat setempat dan menyuburkan praktik korupsi.

Sebenarnya Qianlong sudah berulang kali melarang kebiasaan ini, namun kebiasaan hidupnya yang menyukai kemewahan dan benda-benda bagus, ditambah lagi dengan adanya He Shen yang mengendalikan istana, kebiasaan buruk menghaturkan hadiah ini tetap berlangsung terus dan para pejabat daerah bahkan berlomba-lomba memberikan hadiah yang paling indah dan paling mahal, tidak lain untuk menyenangkan hati kaisar dan “Pejabat He”. He Shen yang menjadi orang kepercayaan kaisar pun tidak jarang menjadi tujuan pemberian hadiah oleh pejabat daerah yang pernah mendapat “kebaikannya”, atau mencoba merebut perhatiannya.

Jiaqing mencoba menghapuskan kebiasaan ini. Ia beranggapan bahwa hal-hal semacam ini terlalu berlebihan dan malah akan membebani rakyat. Anggaran yang diboroskan sebenarnya bisa dipakai untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Contohnya pada tahun Jiaqing ke-4 (1799), saat Lin Ning (Ch: 林宁) mengajukan petisi untuk mengumpulkan pajak demi membangun istana persinggahan kaisar di Shengjing (sekarang kota Shenyang, Liaoning), Jiaqing menolaknya dan menyuruh agar istana singgah itu dirubuhkan saja, dan alih-alih kayu-kayu yang didapat dipergunakan untuk memperbaiki istana Shengjing saja. Saat mendengar bahwa pejabat Ye'erqiang hendak mengirimkan batu berharga untuk pembangunan istana singgah itu, ia segera memerintahkan pejabat istana untuk mencegah pengiriman batu itu ke ibukota.

Saat mendengar bahwa ada pejabat yang hendak menghaturkan seongkah batu giok langka kepadanya, Jiaqing menolaknya dan menulis demikian pada tahun Jiaqing ke-7 (1802):

“Yang menjadi harta berharga bagiku adalah bila musim se-laras dan tahun-tahunnya menghasilkan banyak, rakyat hidup

tentram dan berkecukupan. Segala benda yang memuaskan mata dan telinga, bagiku hanyalah barang yang tidak berharga.”

(Ch: “朕所宝者，惟在时和年丰，民安物阜。一切耳目玩好之物，素性实所鄙弃。”

Pada tahun Jiaqing ke-16 (1811), Jiaqing genap berumur 50 tahun. Pejabat pengawal kaisar bernama Jing De (Ch: 景德) mengusulkan agar untuk merayakan ulang tahun kaisar, diadakan pentas opera selama sepuluh hari berturut-turut. Jiaqing menolak keras usulan ini, dan bahkan mencopot Jing De dari kedudukannya. Jiaqing juga mengeluarkan dekrit ke seluruh daerah yang melarang perayaan besar-besaran untuk memperingati ulang tahun kaisar, juga tidak mengizinkan istana mengadakan perayaan serupa. Mereka yang datang ke istana untuk menghaturkan ucapan selamat, dilarang membawa hadiah untuk kaisar.

Melarang “Laporan-laporan Manis”

Para pejabat Qing di daerah yang korup dan malas sering menutup-nutupi kejadian-kejadian buruk atau bencana yang terjadi di daerah mereka, dan menyampaikan “laporan-laporan manis” ke istana. Akibatnya, tanggapan istana atas berbagai kejadian yang membahayakan keamanan negara di daerah sering terlambat dan tidak adekuat.

Jiaqing sangat tidak menyenangi kebiasaan buruk ini. Laporan dari daerah dimaksudkan untuk menjaga keamanan negara dan meningkatkan kewaspadaan akan hal-hal buruk, baik pemberontakan maupun bencana alam yang dapat menyengsarakan rakyat. Apabila hal-hal itu ditutup-tutupi,

maka keamanan negara akan terancam dan ini membahayakan kelangsungan dinasti Qing.

Maka Jiaqing akan marah besar jika pejabat-pejabatnya memberikan laporan palsu untuk menutupi kejadian buruk di daerah mereka masing-masing. Contohnya saat pemberontakan Sekte Teratai Putih sedang hebat-hebatnya terjadi di Sichuan, pejabat Sichuan memberikan laporan bahwa provinsi Sichuan “sedang turun salju, dan rakyatnya hidup tenteram”. Jiaqing mau tak mau tertawa geli membaca laporan ini, karena ia tahu persis bahwa pemberontakan rakyat di Sichuan sedang hebat-hebatnya, dan bagaimana mungkin “rakyatnya hidup tenteram”? Ia kemudian menurunkan perintah yang melarang keras terulangnya kejadian serupa, dan mewanti-wanti setiap pejabatnya untuk mematuhi perintahnya.

Namun hanya setahun kemudian, saat Jiaqing sering bolak-balik ke istana peristirahatan kaisar di Rehe (Jehol, Ch: 热河) untuk menemani ayahnya, Taishanghuang Qianlong di bulan 7 tahun Jiaqing ke-2 (1797), datang laporan bahwa di daerah ibukota dan sekitarnya turun hujan deras, dan air sungai Yongding (Ch: 永定河) meluap. Di Rehe sendiri turun hujan yang deras, dan Jiaqing segera memerintahkan agar pejabat-pejabat istana mengecek kondisi di Gu'an (Ch: 固安), Yongqing (Ch: 永清), Dong'an (Ch: 东安) dll, kemudian melaporkan keadaan setempat dan jangan menutup-nutupi keadaan sebenarnya. Namun pada tanggal 1 hingga 2 bulan 7 pejabat yang berjaga di istana hanya melaporkan, “Hujan gerimis tipis-tipis, kadang berhenti kadang berlanjut,” dan pada sore harinya melaporkan, “Hujan lebat sebentar, dan cuaca kembali cerah.”

Jiaqing marah membaca laporan ini, karena pejabat itu sudah berani melanggar perintahnya dan menutupi keadaan

sebenarnya. Ia memerintahkan agar mereka yang terkait ditanyai. Ini dilakukannya untuk memberi pelajaran keras bagi pejabat lainnya, bahwa perintahnya bukan main-main belaka.

Memberantas Korupsi

Ini adalah tugas Jiaqing yang terberat. Korupsi sudah mengakar begitu kuatnya dan tumbuh subur di masa-masa akhir pemerintahan ayahnya. Di daerah, sudah menjadi rahasia umum bahwa pejabat setempat mudah disogok, dan korupsi adalah hal yang lumrah.

Jiaqing terkejut menerima laporan pada bulan 8 tahun Jiaqing ke-11 (1806), yang mengatakan bahwa negara mengalami kerugian sampai 310.600 tael perak dari 24 daerah administrasi di seluruh negeri. Jumlah yang begitu besar membuat Jiaqing marah besar, karena hanya dalam waktu 11 tahun saja sejak ia memerintah pertama kali, keuangan negara sudah dicuri sebegitu besarnya. Sepanjang sejarah dinasti Qing, belum pernah terjadi kebocoran sedemikian besar hanya dalam waktu sesingkat itu. Ia kemudian memerintahkan agar seluruh pejabat daerah diperiksa harta kekayaannya dan menjatuhkan hukuman berat bagi mereka yang terbukti melakukan korupsi.

Meskipun demikian, usaha keras Jiaqing tetap membuahkan hasil yang sangat kecil bahkan tidak berpengaruh terhadap tumbuh suburnya praktik korupsi. Korupsi sudah terlanjur tumbuh dengan subur di pemerintahan Qing, dan akan semakin subur lagi dengan masuknya candu dari luar, seiring dengan perjalanan dinasti Qing menuju kepada kehancurannya.

Kemunduran Dinasti Qing

Setelah wafatnya Qianlong, dinasti Qing secara bertahap melangkah menuju kehancurannya. Kemunduran dinasti Qing yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Qianlong memang tidak terlihat langsung selama masa pemerintahan Jiaqing, namun berbagai hal yang terjadi selama pemerintahan Jiaqing akan ikut menyumbang dalam kemunduran dinasti Qing.

Korupsi

Pemerintah yang bobrok selalu dikaitkan dengan merajalelanya praktik korupsi. Pada masa pertengahan sampai akhir dinasti Qing, keadilan hanyalah milik mereka yang kaya. Mereka yang mampu menyediakan uang sogokan bagi pejabat setempat-lah yang akan mendapatkan keadilan dan kekebalan dari hukuman. Hal ini diperberat dengan sistem yuridiksi Qing yang tidak membagi kekuasaan peradilan, dan memusatkan fungsi penuntut, pemeriksa bukti, penentu keputusan pengadilan dan juga eksekutor di tangan hakim daerah. Akibatnya para terdakwa atau tertuduh yang bersalah tidak punya kesempatan untuk mengajukan pembelaan, dan mereka yang memiliki uang akan mengupayakan sogokan agar bebas dari jeratan hukum.

Para pedagang asing yang memasukkan candu ke China pun menempuh jalur serupa. Mereka menyogok petugas pa-bean dan pejabat pelabuhan agar barang-barang haram mereka bisa masuk ke China dalam jumlah besar. Untuk menjaga

hubungan baik dengan pejabat pemerintah, para tuan tanah dan pedagang kaya akan mengirimkan “upeti” secara teratur dan memberikan hadiah-hadiah besar kepada mereka pada saat perayaan-perayaan penting atau kesempatan tertentu.

Jual-beli jabatan kembali menjadi hal yang umum. Untuk mendapatkan posisi tinggi di pemerintah, para orang kaya akan memberikan sejumlah uang agar mereka atau anak-cucu mereka bisa lolos ujian negara dan ditempatkan di posisi yang menguntungkan bagi keluarga mereka. Hal ini menciptakan korupsi yang semakin besar lagi, karena mereka yang membayar banyak untuk jabatan yang diduduki merasa perlu untuk mengeruk keuntungan demi memulihkan “investasi” mereka. Dengan demikian, lingkaran setan korupsi terus berputar dan semakin memperburuk keadaan negara.

Posisi yang paling menguntungkan bagi mereka yang melakukan korupsi selama masa kemunduran dinasti Qing adalah posisi di daerah-daerah yang jauh dari pengawasan istana, namun “basah”, seperti pelabuhan-pelabuhan di Fujian, Zhejiang, Guangzhou dsb.; jalur transportasi bahan makanan sepanjang sungai-sungai Changjiang, Zhujiang, Kanal Besar, dsb.; dan daerah-daerah subur dan kaya di China sebelah selatan, terutama provinsi-provinsi Zhejiang dan Jiangsu. Kas negara dihambur-hamburkan untuk kepentingan pribadi para pejabat, dan mengakibatkan rakyat hidup dalam kemiskinan.

Akibat dari korupsi, proyek-proyek penting yang dimaksudkan untuk kesejahteraan rakyat menjadi terbengkalai, atau kualitasnya jauh dari yang direncanakan. Pertanian dan irigasi menjadi kurang terurus, sementara itu masalah banjir dan kekeringan selalu mengintai. Akibatnya, kegagalan panen menjadi lebih sering dan rakyat petani terancam kelaparan. Ini yang menyebabkan pemberontakan rakyat petani menjadi

lebih sering di masa-masa pertengahan hingga akhir dinasti Qing, dan berperan besar dalam kejatuhannya di awal abad ke-20.

Invasi Bangsa Asing

China yang sangat luas adalah negeri yang terisolasi dari dunia luar; di timur dibatasi oleh Samudera Pasifik, di utara oleh gurun Gobi, di sebelah barat oleh Pegunungan Tianshan dan gurun Taklimakan, sementara di sebelah barat daya dan selatan oleh rangkaian pegunungan Himalaya. Keempat penjuru China adalah garis batas alam yang sukar ditembus, sehingga China mampu mengembangkan kebudayaannya yang unik yang tidak terpengaruh oleh pusat kebudayaan lain di dunia. Ilmu pengetahuan juga berkembang pesat di China, dan penemuan-penemuan yang sampai sekarang masih dipakai, seperti kertas, kompas, bubuk mesiu, percetakan, dsb. juga ditemukan di China.

Namun dunia pada awal abad ke-19 bukan lagi dunia yang sama seperti masa-masa sebelumnya; para penjelajah Eropa telah menemukan daerah-daerah baru di penjuru dunia dan mendirikan koloni-koloni mereka di sana. Sumber daya alam yang melimpah di daerah jajahan dieksploitasi sebesar-besarnya, sehingga bangsa-bangsa Eropa bertambah kuat dan kaya. Pada kurun waktu abad ke-17 hingga 19, bangsa Eropa perlahan-lahan berkembang menjadi bangsa yang maju. Teknologi berkembang pesat, dan Revolusi Industri membuat negara-negara Eropa menjadi pemimpin dalam ilmu pengetahuan. Mereka yang tidak mencontoh kemajuan bangsa Eropa akan menjadi korban dari perputaran zaman.

China sementara itu masih menutup mata akan kemajuan dunia. Jiaqing masih mempertahankan sikap angkuh yang dulu diperlihatkan oleh mendiang ayahnya, terutama pada saat menerima delegasi Macartney. Jiaqing masih berpegang teguh pada prinsip Konfusianisme dari China kuno, di mana China adalah “kerajaan tengah, pusat dunia”, dan negeri-negeri lain di luar China adalah “bangsa barbar” yang tidak beradab, dan wajib menghormati China sebagai pelindung mereka, demi mendapatkan kemakmuran dan anugerah surgawi. Negara-negara lain dianggap sebagai negara upeti rendahan yang tergantung pada kemurahan China.

Bangsa Eropa yang sudah jauh lebih maju memandang China sebagai dunia yang kuno dan eksentrik. Mereka berlomba-lomba membuka China terhadap perdagangan dunia, karena tergiur oleh komoditas unggulan China dan juga populasi besar di China yang mereka anggap sebagai pasar yang sangat potensial. Namun China masih enggan membuka diri, dan bangsa-bangsa Eropa akan mencoba membuka negeri itu dengan paksa, seperti yang mereka lakukan di tempat lain.

Pemerintah Qing bukannya tidak menyadari ancaman bangsa asing ini. Posisi mereka yang pada awalnya adalah juga bangsa asing dari utara, membuat mereka sadar akan betapa menggiurkannya China bagi bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, pemerintah berusaha sebisa mungkin untuk membatasi gerakan bangsa asing, dan melarang mereka mengadakan kontak dengan masyarakat.

Penurunan Kemampuan Militer

Pasukan Panji-panji adalah pasukan “elit” dinasti Qing; mereka juga-lah yang berjasa merebut China dari tangan bangsa

Han dan mendirikan kekaisaran Qing. Namun setelah menetap di China, kemampuan tempur mereka semakin mengalami penurunan, dan setelah kampanye besar di zaman Qianlong yang melelahkan itu, kemampuan militer China semakin mengalami penurunan. Ketika menghadapi ujian saat terjadinya Pemberontakan Teratai Putih, nampak sekali bahwa pasukan Qing sudah bukan lagi pasukan “tak terkalahkan”.

Sementara itu di belahan dunia lain, peperangan telah membentuk bangsa-bangsa Eropa menjadi bangsa-bangsa militan yang selalu melakukan eksperimen dan inovasi dalam kemampuan militer mereka. Teknologi artileri dan peperangan maju pesat, dan mereka memanfaatkan untuk mencari daerah jajahan baru dan mengamankannya. Koalisi yang tidak pernah menetap antara negara-negara Eropa membuat setiap negara waspada akan kemungkinan serangan negara lain, sehingga mereka tidak berani meremehkan pentingnya pelatihan pasukan dan menjaga semangat tempur prajurit mereka.

Sedangkan China sendiri masih terbuai oleh kemegahan masa lalu. Pasukan Qing hanya bersenjatakan tombak dan pedang, walaupun memiliki senjata api jumlahnya terbatas dan masih kuno. Pasukan China tidak terbiasa menggunakan mesiu dan jumlah logistik militer sering tidak memadai. Masih untung pada zaman pemerintahan Jiaqing, pemerintah tidak menghadapi ancaman yang serius, pemberontakan yang ada pun hanyalah pemberontakan rakyat yang bersenjatakan tombak dan pedang. Namun ancaman yang lebih besar datang dari timur, yaitu dari pelabuhan-pelabuhan mereka yang mulai dibanjiri oleh bangsa asing.

Insiden Berbahaya

Meskipun pemerintah Qing sudah bercokol lama di dataran China, sentimen anti asing masih sangat kuat di tengah-tengah suku Han, yang mendominasi China. Mereka masih menaruh rasa benci terhadap suku-suku asing, dan mengimpikan suatu saat akan kembali memulihkan kekuasaan bangsa Han di atas tahta istana terlarang.

Pada masa pemerintahan Jiaqing, rakyat yang memiliki pikiran makar masih berusaha untuk menumbangkan dinasti Qing. Cara yang mereka anggap paling praktis dan efektif adalah membunuh sang kaisar sendiri. Selama berabad-abad kaisar Qing memang selalu rentan terhadap usaha pembunuhan, namun usaha pembunuhan kaisar pada zaman Jiaqing merupakan peristiwa yang cukup mengejutkan.

Insiden Gerbang Shenwu

Pada tahun Jiaqing ke-8 (1803), seorang rakyat jelata bernama Chen De (Ch: 陈德) membuat tindakan mengejutkan dengan mengancam keselamatan kaisar. Chen pada mulanya berasal dari keluarga bangsa Han yang masuk pasukan Panji Kuning, namun karena keluarganya miskin ia kemudian dijual sebagai pelayan. Seumur hidupnya ia menduduki kasta terendah dalam masyarakat, dan sudah kenyang makan asam-garam kehidupan yang pahit. Terlebih lagi, ia kemudian diusir oleh majikannya dan terpaksa hidup menggelandang.

Hidupnya yang pahit, ditambah dengan ketimpangan sosial yang ada di depan matanya, membuat rasa iri dan benci muncul. Secara tidak sengaja ia mendengar kalau kaisar akan kembali ke istana setelah melakukan ritual di luar istana. Chen kemudian membulatkan tekad untuk memanfaatkan kesempatan ini dan membunuh kaisar.

Pada hari di mana Jiaqing direncanakan kembali ke istana, Chen mengajak anaknya yang berumur 15 tahun, Chen Lu'er (Ch: 陈禄儿) menanti di gerbang Shenwu (Ch: 神武门). Tak lama kemudian, rombongan kaisar datang dan mencapai gerbang itu. Jiaqing kemudian turun dari tandunya dan berjalan kaki masuk ke gerbang Shunzhen (Ch: 顺贞门). Chen menenteng belati yang ia sembunyikan dan menyerang kaisar.

Jiaqing yang terkejut segera melarikan diri dan menuju gerbang Shunzhen. Anehnya, pasukan pengawal yang berada di sana hanya terpaku dan tidak bergerak menyelamatkan kaisar. Hanya pejabat pengawal pribadi kaisar yaitu pangeran Ding (Ch: 定亲王) Jin'en, pengawal gerbang Qianqing (Ch: 乾清门) Dambadorji (Ch: 丹巴多尔济) yang mampu memberikan respon dan segera mengamankan kaisar. Chen De masih menyerang dengan ganas, dan sempat melukai Dambadorji. Namun karena hanya sendirian, Chen berhasil dikalahkan dan dibekuk. Melihat ayahnya ditangkap dan situasi tidak menguntungkan, Chen Lu'er segera melarikan diri.

Chen De kemudian diinterogasi dengan menggunakan siksaan. Namun ia berkeras bahwa ia merencanakan semua usaha pembunuhan itu seorang diri, dan tidak ada orang lain yang terlibat. Jiaqing memerintahkan agar ia dikenai hukuman penggal kaki (Ch: 磔), dan menggantung kedua anak Chen De yang masih belum cukup umur, yaitu Chen Lu'er dan Chen Dui'er (Ch: 陈对儿). Para pengawal gerbang Shenwu

dan Donghua (Ch: 东华门) sejumlah 17 orang dikenai hukuman atas kelalaian dan keterlambatan mereka dalam bertindak, dan membuang mereka ke Rehe.

Insiden Istana Terlarang

Tak lama berselang, terjadi insiden berbahaya lainnya. Kali ini dilakukan oleh anggota Sekte Tianli (Ch: 天理教) yang masih cabang dari Sekte Teratai Putih. Sekte rahasia ini didirikan oleh Lin Qing (Ch: 林清) dari Daxing (Ch: 大兴) dan Li Wencheng (Ch: 李文成) serta Feng Keshan (Ch: 冯克善). Kebanyakan anggotanya adalah petani miskin dan rakyat kelas bawah, namun ada juga tuan tanah kecil dan pejabat berpangkat rendahan yang ikut di dalamnya.

Pada tahun Jiaqing ke-16 (1811), muncul sebuah komet di daerah barat laut China. Kemunculan komet atau bintang jatuh di langit merupakan sebuah pertanda buruk, dan sekte Tianli menganggap kemunculan komet ini sebagai pertanda bagi mereka untuk bertindak menggulingkan dinasti Qing. Para ketua cabang sekte ini berkumpul pada bulan pertama tahun Jiaqing ke-17 (1812), dan menetapkan bahwa mereka akan bergerak mengobarkan pemberontakan pada tengah hari tanggal 15 bulan 9 tahun depan.

Kebetulan, pada hari yang ditetapkan itu Jiaqing dijadwalkan berburu dalam perburuan *mulan*. Memanfaatkan absennya kaisar, Lin Qing memimpin orangnya diam-diam memasuki ibukota. Namun sebelumnya, pada penghujung bulan 8 tahun Jiaqing ke-18 (1813), rencana pemberontakan itu bocor dan Li Wencheng ditangkap di kota asalnya di Huaxian (Ch: 滑县) lalu dijebloskan di penjara di mana ia dijatuhi hukuman potong kaki. Para pengikutnya kemudian

memutuskan untuk memulai pemberontakan lebih awal demi membebaskan ketua mereka. Pada tanggal 7 bulan 9, 3 ribu orang pengikut Li Wencheng menyerbu penjara dan membebaskan Li, kemudian membunuh pejabat lokal di sana.

Para anggota sekte di tempat-tempat lain seperti Changyu-an (Ch: 长垣) dan Dongming (Ch: 东明) di Zhili; Cao (Ch: 曹), Dingtao (Ch: 定陶) dan Jinxiang (Ch: 金乡) di Shandong juga ikut bergerak dan membunuh pejabat lokal di tempat mereka masing-masing. Caoxian dan Dingtao berhasil dikuasai. Berita pemberontakan di daerah dekat ibukota ini sampai ke telinga Jiaqing yang tengah dalam perjalanannya untuk berburu, dan ia segera memerintahkan agar *zongdu* Zhili Wen Chenghui (Ch: 温承惠) untuk menekan pemberontakan itu. Dengan demikian, pemberontakan tidak bisa meluas ke utara.

Sementara itu Lin Qing sudah memasuki ibukota dan bersiap melakukan rencananya. Ia sama sekali tidak tahu-menahu tentang apa yang terjadi di Huaxian. Pada pagi hari tanggal 15 bulan 9, sebanyak 200 orang pengikut pemberontakan dibagi ke dalam dua bagian timur dan barat, kemudian menggunakan penyamaran. Mereka menyembunyikan senjata di bawah buah-buahan yang mereka bawa di dalam keranjang-keranjang.

Sebelum melakukan penyerangan, mereka terlebih dahulu mengadakan kontak dengan sejumlah kasim istana, dengan menjanjikan bahwa mereka akan diberikan kedudukan yang tinggi apabila orang-orang Manchu berhasil disingkirkan. Para kasim yang berkonspirasi dengan mereka membuka gerbang istana, dan kelompok barat berhasil sampai ke gerbang Longzong (Ch: 隆宗门). Ada beberapa juga yang mencoba masuk ke istana Yangxin (Ch: 养心殿). Pada saat yang sama, pangeran ke-2 Mianning (Ch: 绵宁, kelak menjadi kaisar

Daoguang), sedang berada di ruang belajar istana. Saat mendengar adanya pergerakan yang membahayakan ini, bersama dengan adiknya, pangeran ke-3 Miankai (Ch: 绵恺) bergegas menuju gerbang Cangzhen (Ch: 苍震门) sambil menenteng senapan untuk berjaga-jaga. Ia kemudian berhasil menewaskan dua orang penyerang, dan membuat para penyerang lainnya ketakutan dan urung memanjat tembok istana.

Akhirnya, menjelang sore pangeran Li (Ch: 礼亲王) Zhao-lian (Ch: 昭璉) membawa pasukan masuk ke istana untuk membantu pasukan istana. Sejumlah 1000 orang pasukan yang sedianya akan dikerahkan untuk memadamkan pemberontakan di Huaxian dikirim untuk masuk istana demi menyelamatkan keluarga istana dari keadaan yang genting itu.

Saat terjadi penyerangan itu, Jiaqing masih dalam acara perburuan. Ketika mendengar berita tentang keadaan genting di istana itu, pejabat Cao Zhenyong (Ch: 曹振鏞) menasehati Jiaqing untuk tetap tenang. Pejabat Dong Gao (Ch: 董诰) meminta Jiaqing untuk menghentikan acara perburuannya dan kembali ke istana, sampai meneteskan air mata dalam usahanya untuk meyakinkan kaisar itu. Peristiwa ini menjadi asal-muasal peribahasa China, “Perdana menteri Cao tenang-tenang saja sementara pejabat Dong menangis tersedu-sedu.” (Ch: “庸庸碌碌曹丞相，哭哭啼啼董太师.”) Jiaqing menuruti nasehat menteri-menterinya ini, dan bergegas pulang ke istana. Ia mengutus Kepala Kementerian Kepegawaian Ying He (Ch: 英和) untuk mendahuluinya ke ibukota dan memastikan semua keadaan. Mereka berhasil mengatasi masalah dan bahkan menangkap Lin Qing dan kasim Liu Decai (Ch: 刘得财) yang menjadi konspirator penyerangan tersebut.

Setelah semua konspirator tertangkap, Jiaqing mengangkat pangeran Mianning menjadi Pangeran Zhi (Ch: 智亲王), dan

memuji keberaniannya dalam menghadapi masalah genting, yang bahkan “tidak pernah terjadi pada dinasti-dinasti sebelumnya” (Ch: “汉唐宋明未有之事”).

Para penjahat yang tertangkap kemudian dihukum mati. Lin Qing yang menjadi dalang utama penyerangan ke istana dipukuli kemudian disiksa sampai mati. Kepalanya kemudian dikirimkan berturut-turut ke Zhili, Shandong dan Henan untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai. Jiaqing bermaksud memperingatkan rakyat Han yang memiliki pikiran serupa dengan Lin dan komplotannya, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk memberontak. Keluarga Lin Qing yaitu istri dan kakak perempuannya juga ditangkap dan dihukum. Pada akhirnya, sebanyak 300 orang lebih dihukum mati atau dibuang ke daerah perbatasan, atau dijadikan budak.

Namun masih ada enam orang pentolan pemberontak yang berhasil melarikan diri. Jiaqing menetapkan mereka sebagai buronan dan memerintahkan agar pejabat daerah mencari mereka untuk ditangkap. Ia juga menyiapkan imbalan besar bagi mereka yang bisa menangkap penjahat-penjahat tersebut, mula-mula 3 ribu tael perak untuk setiap satu dari 6 orang yang tertangkap, dan kemudian dinaikkan menjadi 6 ribu tael perak.

Meskipun sekte Tianli sudah ditekan dan usaha-usaha pemberontakan digagalkan, masih banyak pemberontakan-pemberontakan kecil dan sporadis lainnya yang bermunculan. Utamanya disebabkan oleh kelaparan dan kesewenang-wenangan pejabat pemerintah setempat.

Ancaman Serangan

Di masa pemerintahan Jiaqing, perdagangan luar negeri antara China dan bangsa-bangsa asing kurang lebih masih sama dengan masa pemerintahan ayahnya. China masih menjaga sikapnya yang angkuh dan tak peduli dengan perdagangan asing, sementara perdagangan dan penyelundupan candu semakin bertambah marak dan melibatkan pejabat-pejabat pemerintah.

Memperkuat Pertahanan Laut

Selain mendapat ancaman pemberontakan di dalam negeri, kemungkinan adanya serangan bangsa Eropa selalu menghantui dinasti Qing pada masa-masa abad ke-19. Pada tahun Jiaqing ke-10 (1805), empat buah kapal perang Inggris mendatangi Guangzhou dengan dalih, “untuk melindungi kapal-kapal barang milik Kerajaan Inggris”. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka “siap membantu pemerintah Qing untuk mengatasi pemberontak”. Hal ini cukup membuat Jiaqing khawatir. Ia melarang pejabat setempat untuk memberi izin masuk kepada mereka, dan memerintahkan agar pertahanan angkatan laut dibenahi dan diperbaiki.

Tiga tahun kemudian, pada bulan 9 tahun Jiaqing ke-13 (1808) lagi-lagi armada perang Inggris sejumlah 4 kapal perang kembali merapat ke pantai Guangdong dengan dalih “membantu orang Portugal di Macao menghadapi serangan Perancis”. Kapal-kapal yang dilengkapi dengan meriam itu merapat ke pelabuhan Macao dan menurunkan 300 orang

serdadu Inggris. Mereka kemudian menduduki menara meriam sebelah barat di timur Macao.

Melihat bahwa pemerintah Guangdong tidak memiliki persiapan apapun akan kedatangan mereka, para serdadu Inggris meneruskan petualangan mereka sampai mendekati Huangpu (Ch: 黄埔), beberapa bahkan sampai mendekati kota Guangzhou. Melihat gelagat yang tidak menguntungkan, *zongbing* Huang Feipeng (Ch: 黄飞鹏) menembakkan meriam ke arah kapal-kapal tersebut. Tembakan itu menewaskan seorang serdadu Inggris dan melukai 3 orang lainnya. Pasukan Inggris dengan demikian terpaksa mundur kembali.

Mendengar adanya kekacauan di Macao akibat perselisihan antara Portugal dan Perancis, Jiaqing mengemukakan pendiriannya bahwa selama kedua negara itu dalam pertarungannya tidak merugikan kepentingan Qing, maka ia tidak akan turut campur dalam masalah mereka. Namun ia menandakan bahwa masing-masing negara memiliki batas wilayah masing-masing, dan dengan dilanggarnya batas wilayah Qing oleh Inggris berarti Inggris sudah tidak menghormati dinasti Qing. Ia memerintahkan agar kapal-kapal Inggris mundur kembali, dan apabila hal ini sampai terjadi lagi maka ia tidak akan memberikan kelonggaran. Kapal-kapal mereka akan ditembaki, dan sejak saat itu akan dilarang mendekati perairan China.

Namun demikian, kapal-kapal Inggris mengabaikan peringatan itu dan tetap nekat berlayar masuk ke China, bahkan sampai mendekati pelabuhan Humen (Ch: 虎门). Pada bulan 2 tahun Jiaqing ke-19 (1814), Jiaqing memerintahkan agar pejabat di Guangdong “langsung menembaki kapal-kapal Inggris jika mereka nekat memasuki wilayah Qing”. Jiaqing juga menetapkan peraturan yang melarang rakyat China, “berpakaian seperti orang asing, mendirikan rumah-rumah

bergaya asing, menggunakan huruf-huruf asing untuk papan nama toko mereka, dan memasuki tempat-tempat kediaman orang asing”.

Selain itu, Jiaqing memperketat pengawasan terhadap orang-orang asing, baik yang tinggal di Guangdong maupun Beijing. Saat itu terdapat 11 orang warganegara asing yang tinggal di Beijing, baik sebagai atase negara-negara Eropa maupun penterjemah. Tahun Jiaqing ke-16 (1811), Jiaqing mendeportasi 4 orang asing di Beijing untuk kembali ke negaranya, dan memperketat pengawasan bagi mereka yang masih tersisa. Hal ini dilakukan Jiaqing setelah Inggris semakin memperserong pelanggaran terhadap batas wilayah perairan China.

Pelarangan Candu

Masalah candu yang sudah merajalela sejak zaman pemerintahan ayahnya merupakan pekerjaan yang berat untuk diatasi pada masa pemerintahan Jiaqing. Ia menyadari sepenuhnya bahaya terhadap kesehatan yang ditimbulkan oleh penggunaan candu. Tahun Jiaqing ke-15 (1810), seorang pedagang tembakau bermarga Yang ketahuan membawa 6 kotak berisi candu masuk ke dalam ibukota. Jiaqing memerintahkan agar Yang dihukum berat karena kesalahannya itu, dan sekali lagi memperingatkan masyarakat akan bahaya yang didapat akibat memadat candu.

Bulan 9 tahun Jiaqing ke-15 (1810), Jiaqing mengeluarkan pelarangan masuknya candu ke ibukota, dan memerintahkan pegawai pabean di gerbang Chongwen (Ch: 崇文门) untuk mengecek setiap barang yang akan masuk ke Beijing. Untuk menanggapi perintah kaisar, pada tahun Jiaqing

ke-20 (1715), *zongdu* Guangdong-Guangxi Jiang Youxian (Ch: 蒋攸钰) dan *xunfu* Guangdong Dong Jiaozeng (Ch: 董教增) bersama-sama mengeluarkan “Pasal-pasal Pelarangan Candu” (Ch: 《查禁鸦片烟条规》), yang isinya mengharuskan penggeledahan bagi kapal-kapal asing yang memasuki pelabuhan China, dan menetapkan hadiah bagi pejabat yang berhasil menemukan dan menyita candu, yang besarnya disesuaikan dengan jumlah candu yang berhasil ditemukan.

Kebijakan pelarangan candu ini memberikan efek yang cukup signifikan, dan pengaruhnya masih terasa bahkan sampai pada masa pemerintahan Daoguang. Namun sayangnya, kebiasaan memadat candu sudah menyebar ke kalangan pejabat pemerintah, sehingga di satu sisi mereka menyita candu di sisi lain mereka juga menggunakannya. Tak ubahnya “maling teriak maling”.

Penyelundupan Perak

Selain pelarangan candu, Jiaqing juga memperketat usaha pencegahan penyelundupan perak ke luar negeri. Pada tahun Jiaqing ke-19 (1814), pejabat Sule’e (Ch: 苏勒额) melaporkan bahwa setiap tahunnya terjadi praktik penyelundupan perak batangan ke luar negeri, dan mata uang asing yang nilainya lebih rendah masuk ke China. Setidaknya jutaan tael perak melayang ke luar negeri setiap tahunnya, dan menyebabkan pemasukan negara berkurang.

Mengetahui hal ini, Jiaqing kemudian memerintahkan *zongdu* Guangdong-Guangxi menyelidiki hal ini, dan mencegah penyelundupan perak China ke luar negeri. Namun tidak ketatnya pengawasan membuat penyelundupan terus marak, dan menambah beban pengeluaran pemerintah Qing.

Delegasi Amherst

Pemerintah Inggris terus-menerus berusaha agar China membuka hubungan luar negeri sederajat dengan bangsa-bangsa asing. Kali ini, pada tahun Jiaqing ke-21 (1816), raja George IV menunjuk *Earl* William Pitt Amherst sebagai dutabesar khusus dan luar biasa untuk menangani masalah hubungan luar negeri dengan China.

Ditolak Masuk

Ketika ia tiba di pelabuhan Baihe di dekat Tianjin, ia terus-menerus diberitahu bahwa ia tidak akan memiliki kesempatan untuk bertatap muka langsung dengan kaisar kecuali jika ia mau melakukan *koutou*, sebagaimana yang dulu pernah diperintahkan kepada Macartney ketika menghadap mendiang kaisar Qianlong. Sebagaimana Macartney, Amherst menolak keras permintaan ini, dan kemudian para menteri Qing segera mengubah taktik mereka dengan – setibanya Amherst di Istana Musim Panas – mengumumkan bahwa kaisar berkenan untuk segera menemui Amherst secara langsung.

Namun demikian, Amherst tidak pernah mendapat kesempatan itu karena ia dan para pengiringnya – termasuk juga Sir George Stanton, Dr. Morrison dan Sir John Davids – tidak mendapatkan koper-koper yang mereka bawa. Padahal, koper-koper itu berisi seragam resmi mereka. Ia kemudian mendapat perintah untuk kembali ke pelabuhan dan pulang ke Inggris.

Amherst kemudian pulang ke Inggris menumpang kapal *Alceste* dengan menyusuri tepian daratan Korea dan kepulauan Ryukyu, namun kapalnya terhempas karang di selat Gaspar. Pihak Belanda yang sudah kembali menguasai Batavia mengirimkan kapalnya untuk membantu, dan Amherst diselamatkan dari laut.

Komentar Napoleon

Amherst kemudian diantar pulang ke Inggris dengan kapal lain, dan sempat singgah di pulau St Helena di mana Napoleon dibuang. Amherst sempat berbincang-bincang dengan Napoleon, dan Napoleon memberikan komentarnya mengenai kegagalan delegasinya ke China, bahwa Pemerintah Inggris telah bertindak salah dengan tidak memerintahkan Amherst untuk menyesuaikan diri dengan adat dan tatacara istana yang menjadi tujuan perutusannya, dan lebih baik ia tidak diutus sama sekali.

“Pendapat saya, apapun kebiasaan dari suatu bangsa yang dijalankan baik oleh pemimpin tertingginya sampai ke bawahannya yang paling rendah, takkan merendahkan orang asing yang melakukan kebiasaan itu juga.”

Kegagalan diplomasi Inggris yang diwakili oleh delegasi Amherst menunjukkan betapa susahnyanya mengubah cara pandang China terhadap dunia, dan frustrasi yang dialami oleh bangsa-bangsa Eropa yang disebabkan olehnya. Sampai saat itu, Inggris masih sebisa mungkin mengupayakan jalan damai untuk membuka perdagangan China dengan dunia. Namun wafatnya Jiaqing dan naiknya Daoguang ke atas tahta mengubah pandangan China akan dunia untuk selamanya, yaitu setelah meletusnya Perang Candu Pertama.

Daoguang

(1820-1850)

Pangeran Kedua

Jiaqing hanya memerintah selama 25 tahun, dan meninggal dunia karena sakit pada usia 61 tahun pada bulan 7 tahun Jiaqing ke-25 (1820) di rumah peristirahatan musim panas. Masa pemerintahannya di penghujung abad ke-18 dan awal abad ke-19 adalah masa-masa penurunan kekuatan dinasti Qing, dan hal ini akan masih terus berlangsung selama masa-masa pemerintahan para penerusnya.

Diangkat Sebagai Kaisar

Dengan agak susah payah, para menteri kepercayaan mendiang kaisar seperti pejabat pengawal kaisar Saichong'a (Ch: 赛冲阿), kepala badan intelejen militer Tuojin (Ch: 托津), dan administrator *neiwufu* Xi Enqi (Ch: 禧恩启) berhasil menemukan surat wasiat kaisar yang disimpan di tubuh sang mendiang kaisar. Surat itu dibuat pada tahun Jiaqing ke-4 (1799), isinya menunjuk pangeran ke-2 Mianning (Ch: 绵宁) menjadi pewaris tahta.

Pada tanggal 12 bulan 8, jenazah kaisar tiba di istana dan dipersiapkan untuk upacara pemakaman yang megah. Kesokan harinya, Mianning yang berusia 38 tahun memberikan hormat di depan jenazah ayahnya, kemudian kepada ibunya, permaisuri Niohuru (Ch: 钮祜禄) yang kemudian diangkat sebagai Ibu suri. Ia kemudian dinobatkan sebagai kaisar Daoguang (Ch: 道光), dan tahun depan (1821) ditetapkan sebagai tahun Daoguang pertama.

Sesuai dengan tradisi, rakyat biasa tidak diperbolehkan memiliki nama yang sama dengan nama pribadi kaisar. Sebelumnya, Jiaqing memulai tradisi baru dengan mengganti nama tengahnya sendiri agar tidak sama dengan nama tengah saudara-saudara kandung maupun tirinya. Mianning mengikuti tradisi serupa, dengan mengubah namanya menjadi Minning (Ch: 旻宁).

Langkah-langkah Pertama

Setelah menduduki tahta, Daoguang melakukan langkah-langkah yang sama yang dilakukan oleh para pendahulunya saat pertama kali naik tahta, yaitu menyingkirkan pejabat-pejabat kepercayaan kaisar sebelumnya. Di antara semuanya, yang hendak ia singkirkan adalah Tuojin dan Dai Junyuan (Ch: 戴均元).

Mereka berdua adalah pejabat yang dipercaya oleh Jiaqing untuk menuliskan surat wasiat mengenai siapa yang akan ditunjuk menjadi kaisar yang seterusnya. Daoguang menjerat mereka dengan dalih, “menuliskan tempat lahir yang salah untuk mendiagnosa kaisar Qianlong”. Tuojin dan Dai menuliskan bahwa kaisar Qianlong lahir di rumah peristirahatan musim panas kaisar, dan bukannya di istana Yonghe seperti yang tertulis dalam catatan sejarah resmi *Catatan Kaisar Gaozong* (Ch: 《清高宗实录》). Cerita mengenai lahirnya kaisar Qianlong di rumah peristirahatan musim panas ini memang tersebar luas di masyarakat, dan mereka yang mempercayainya dapat dikenai pasal mengenai *lese majeste*.

Mereka berdua beralasan bahwa apa yang mereka tulis adalah berdasarkan dari puisi Jiaqing yang ditulis mengenai rumah peristirahatan musim panas tersebut, namun Dao-

guang menyanggah hal ini, karena apa yang tertulis bukan “kaisar lahir di rumah peristirahatan”, namun bahwa “rumah peristirahatan adalah rumah yang dipenuhi berkah”. Keduanya tidak bisa dianggap sama. Tuojin dan Dai kemudian dicopot dari jabatan mereka, dan diturunkan empat tingkat.

Akibat dari peristiwa ini, para pejabat tinggi yang sering keluar-masuk istana menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan laporan maupun menuliskan petisi. Akibatnya, banyak laporan menjadi dipermanis dan diperindah kata-katanya untuk menyenangkan kaisar. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan apa yang telah ditetapkan oleh mending kaisar Jiaqing pada saat pemerintahannya dulu.

Pemberontakan di Perbatasan

China di awal abad ke-19 adalah negeri yang tak pernah sepi dari pemberontakan. Di daerah perbatasan, di mana kendali pemerintah Qing tidak terlalu kuat, suku-suku bangsa minoritas setempat selalu berusaha mencari-cari kesempatan untuk memberontak dan lepas dari China.

Jahangir Khoja

Seorang pemimpin suku Uyghur di Kashgar yang masih termasuk daerah Turkestan Timur (Ili) di provinsi Xinjiang yang bernama Jahangir Khoja (Ch: 张格尔) memberontak terhadap pemerintah Qing. Ia masih keturunan Burhanuddin Khoja, yang pernah memberontak pada masa pemerintahan Qianlong. Keluarga Khoja secara turun-temurun dipercaya sebagai *beg* (Ch: 伯克) atau kepala suku setempat, dan dalam menjalankan kepentingan politik mereka selalu berbenturan dengan pejabat Qing.

Pemberontakan Khoja sebenarnya adalah warisan pemerintahan Jiaqing. Para pejabat yang ditempatkan di wilayah perbatasan yang jauh dari ibukota biasanya bermalas-malasan dan korup. Pasukan yang ditempatkan di sana tidak lebih dari gentong nasi yang tidak berguna, yang menghabiskan waktu mereka dengan makan-minum dan bersenang-senang. Akibatnya daya tempur mereka semakin menurun, sementara sikap mereka semakin bertambah arogan.

Suku Uyghur muak dengan perilaku “para penjajah” ini, dan selalu mencari kesempatan untuk memberontak. Jahangir sendiri berada dalam pengawasan Khan Kokand (Ch: 浩罕), yang diminta secara rahasia oleh pemerintah Qing untuk mengawasi para keturunan Khoja. Untuk mendukung aksinya, Jahangir mendekati kepala suku Kokand bernama Madali Khan dan mengatakan bahwa mendiang kakeknya, Burhanuddin menyembunyikan sejumlah besar harta karun di benteng Gulbagh (Ch: 古勒巴格) di sebelah barat Kashgar, yang dulunya adalah taman pribadi milik Burhanuddin saat ia masih menguasai daerah itu. Meskipun tertarik dengan harta karun yang besar, Madali merasa bahwa saatnya belum tiba untuk menggerakkan pasukan. Ia masih bermaksud menghindari gesekan dengan pemerintah Qing.

Namun Jahangir tidak sabar dan memutuskan untuk meninggalkan Madali. Ia kemudian masuk ke hutan di daerah Pamir dan tinggal di sana, menanti kesempatan untuk menjalankan rencananya. Pada bulan 9 tahun Jiaqing ke-25 (1820), akibat dari kesewenangan pejabat setempat, ia mengumpulkan rekan-rekan sebangsanya dan memberontak. Satu garnisun pasukan Qing di pos perbatasan berhasil mereka kalahkan dan kesemuanya dibantai habis.

Pada awalnya, pejabat Qing di daerah tersebut yang bernama Bin Jing (Ch: 斌静) sudah mendapat laporan tentang meletusnya pemberontakan di Kashgar dari seorang kepala suku setempat bernama Sulanqi (Ch: 苏兰奇), namun ia sama sekali tidak menghiraukannya. Barulah saat kabar tentang kekalahan pasukan Qing di pos perbatasan sampai ke telinganya, ia baru bergegas memberi kabar kepada panglima Ili untuk menyiagakan pasukan.

Sementara itu Jahangir sudah berhasil mengumpulkan ratusan orang dalam aksi pemberontakannya, dan menewaskan banyak prajurit Qing, termasuk wakil Bin Jing yang bernama Yin Debu (Ch: 音得布) dalam pertempuran di daerah pegunungan di Xiuketashen (Ch: 休克塔什), yang hanya berjarak 50-an km dari Kashgar.

Mendengar adanya pemberontakan, panglima Ili yang bernama Qing Xiang (Ch: 庆祥) memimpin pasukannya menuju Kashgar. Pada saat yang sama, pejabat administrator daerah Kashgar bernama Sepuzheng'e (Ch: 色普征额) segera mengejar musuh dan sempat berhadapan dengan pasukan Jahangir. Dalam kesempatan ini, pasukan Qing berhasil meraih kemenangan. Jahangir yang hanya tinggal memiliki 20 orang prajurit berkuda lantas melarikan diri kembali ke Kokand.

Tahun Daoguang ke-4 (1824), Jahangir bersama dengan adiknya, Babuding (Ch: 巴布顶) sudah berhasil mengumpulkan setidaknya 200 orang lebih orang dalam pasukannya. Dari markasnya di perbukitan Alai (Ch: 阿赖岭) ia merampoki daerah perbatasan dan berhasil menewaskan 30 orang pasukan Qing. *Youji* Liu Faheng (Ch: 刘发恒) yang menjaga pos perbatasan segera bersiap menghadapi serangan ini, dan berhasil mempertahankan pos penjagaannya dari serangan Jahangir. Jahangir kemudian kembali mundur ke markasnya.

Jahangir tak henti-hentinya mengancam perbatasan Qing, dan taktiknya yang cerdas membuatnya sulit untuk ditangkap. Saat kemudian ia berhasil menduduki Kashgar, ia menghasut penduduk setempat dengan sentimen ras dan keagamaan, dan berhasil menarik banyak simpatisan ke dalam aksinya. Dengan bertambahnya kekuatan Jahangir, pasukan Qing cukup kerepotan menghadapinya, bahkan panglima-panglima perbatasan seperti Surhasan (Ch: 舒尔哈善), Wuling'a (Ch:

乌凌阿), sampai Mukedengbu (Ch: 穆克登布), administrator daerah Kashgar, mengorbankan nyawa mereka untuk menghadapi Jahangir.

Melihat kesuksesan Jahangir, Khan Kokand yang dulu menolak memberikan bantuan kembali menawarkan dukungannya. Ia mengirimkan 3.900 orang pasukan untuk membantu pasukan Jahangir menghadapi Qing. Namun keduanya saling iri hati dan balik menyerang satu sama lain. Meskipun demikian, kekuatan Jahangir cukup mencemaskan, dan ia berhasil merebut empat kota Kashgar, Yarkand (Ch: 叶尔羌), Yangihissar (Ch: 英吉沙尔), dan Khotan (Ch: 和阗) pada bulan 8 tahun Daoguang ke-6 (1826).

Akibat dari perang yang berkepanjangan, penduduk daerah Kashgar dan sekitarnya yang dulunya mendukung Jahangir, menjadi berbalik menentanginya. Akibat perbuatannya, mereka kehilangan mata pencaharian mereka dari berdagang dan menggembalakan ternak. Melihat bahwa aksi Jahangir sudah tidak bisa didiamkan lagi, Daoguang mengirimkan pasukan dalam jumlah besar di bawah pimpinan Changling (Ch: 长龄), yang sementara itu sudah diangkat menjadi Panglima Penegak Otoritas (Ch: 扬威将军). Ia memanggil wakil panglima Daling'a (Ch: 达凌阿) yang bertugas di Urumqi (Ch: 乌鲁木齐), pejabat komandan Ili Xiang Yunbao (Ch: 祥云保), *zongdu* Shaanxi-Gansu Yang Yuchun (Ch: 杨遇春), dan *xunfu* Shandong Wulong'a (Ch: 武隆阿). Kedua pejabat yang namanya disebutkan terakhir tersebut masing-masing mengirimkan 5 ribu dan 3 ribu pasukan. Jumlah keseluruhan pasukan yang mereka miliki sekitar 36 ribu orang, terdiri dari pasukan kavaleri dan infanteri, Han dan Manchu.

Hanya dalam waktu 5 bulan, mereka berhasil merebut kembali kota-kota yang diduduki oleh Jahangir satu-persatu.

Di atas kertas, kekuatan Jahangir sudah dibasmi habis, dan penduduk yang ada tidak lagi mau mengikuti hasutan Jahangir untuk mengikuti pemberontakannya. Jahangir dipaksa melarikan diri lagi, dan ia mengembara ke daerah Muji (Ch: 木吉), Alai, Laksa (Ch: 拉克沙), dan terakhir ke daerah pegunungan Pamir. Ia masih berhasil merekrut 200 orang dalam pengembaraannya itu. Namun berita kaburnya Jahangir untuk kesekian kalinya ini membuat Daoguang geram, dan ia menulis surat teguran kepada Changling. Changling yang merasa terancam posisinya terpaksa memikirkan strategi lain.

Akhirnya, untuk menuntaskan masalah Jahangir, Changling bermaksud menyiapkan jebakan. Pada malam tahun baru tanggal 30 bulan 12 tahun Daoguang ke-7 (1828), ia menyuruh Ishak Khoja (Ch: 伊萨克) untuk menulis surat palsu kepada Jahangir yang isinya mengundang ia kembali ke Kashagr karena pasukan Qing yang menjaga daerah-daerah perbatasan akan ditarik mundur. Seperti biasanya, Jahangir pasti akan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk menyerang daerah-daerah yang tidak dijaga, dan saat itu ia memimpin 500 orang pasukan berkudanya menyerang kota Atushen (Ch: 阿图什) di perbatasan.

Mengetahui bahwa perangkapnya berhasil, Changling memerintahkan administrator Kashgar yang baru, Yang Fang (Ch: 杨芳) dan Ishak Khoja memimpin pasukan untuk mengejar sampai ke gunung Ke'ertiegai (Ch: 喀尔铁盖山), dan mereka akhirnya berhasil menemukan Jahangir. Jahangir berusaha kabur, namun pasukan Qing terus mengejar sampai ke lembah-lembah di pegunungan tersebut. Jahangir akhirnya berhasil ditangkap hidup-hidup, dan kemudian digiring ke ibukota. Jahangir kemudian dibawa ke hadapan kaisar, yang menjatuhinya dengan hukuman mati pada bulan 5 tahun

Daoguang ke-8 (1828). Dengan meninggalnya Jahangir, maka pemberontakan di daerah Kashgar berakhir.

Untuk mencegah kejadian serupa, Daoguang memperketat pengawasan terhadap para *beg* atau kepala suku Uyghur di daerah itu, dan membatasi otonomi mereka. Jabatan *beg* kemudian distandarisasi menjadi jabatan resmi dalam pemerintahan, dengan tingkatan derajat 3 sampai 5. Dengan ketatnya pengawasan ini, diharapkan segala gerak-gerik mereka bisa diawasi, dan dengan adanya pengukuhan jabatan secara resmi maka mereka pun mendapatkan penghasilan rutin dan hak-hak istimewa dari pemerintah, sehingga bisa mencegah mereka untuk memberontak terhadap pemerintah Qing.

Suku Yao

Selama pemerintahan Jiaqing, gerakan suku-suku minoritas di daerah selalu diawasi dan dibatasi oleh pemerintah. Meskipun tidak muncul ke permukaan, gesekan antara suku Han dengan suku-suku minoritas tetap tidak terhindarkan, di samping itu ketidakpuasan terhadap pemerintahan Qing masih terus berkobar di dalam masyarakat.

Pada masa pemerintahan Daoguang, ketidakpuasan itu mulai muncul ke permukaan, dan beberapa suku minoritas mengangkat senjata untuk memberontak. Di sepanjang daerah perbatasan provinsi-provinsi Hunan, Guangdong dan Guangxi misalnya, suku Yao (Ch: 瑶族) selalu berbenturan kepentingan dengan suku Han di sana. Pejabat setempat pun dalam mengatasi segala permasalahan selalu berpihak pada kepentingan suku Han, sehingga memicu ketidakpuasan.

Akhirnya, pada bulan 11 tahun Daoguang ke-11 (1831), suku Yao di kota Yongzhou (Ch: 永州) di Hunan bergabung

dengan suku Yao di Guangdong mengadakan pemberontakan, dan di bawah pimpinan Zhao Jinlong (Ch: 赵金龙), mereka dengan cepat menguasai daerah muara dua sungai di wilayah tersebut. Pasukan Qing di bawah bupati Jianghua (Ch: 江华县) Lin Xianliang (Ch: 林先樑) dan *youji* Wang Jun (Ch: 王俊) dikalahkan oleh pasukan pemberontak pada bulan pertama tahun Daoguang ke-12 (1832).

Tindakan pasukan Qing yang membantai penduduk sipil yang tidak berdosa semakin memancing kebencian suku Yao. Akibatnya, jumlah suku Yao yang bergabung dalam pemberontakan semakin bertambah banyak, sampai sejumlah seribu orang lebih. Mereka kemudian mengenakan turban merah, sebagai penanda pemberontakan mereka. *Zongbing* Yongzhou Bao Youzhi (Ch: 包友智) memimpin 700 orang pasukan, ditambah dengan ratusan orang pasukan di bawah komando walikota Yongzhou Li Mingshen (Ch: 李铭绅) dan kepala karésidenan Guiyang Wang Yuanfeng (Ch: 王元凤) menyerbu markas pemberontak. Namun Zhao Jinlong berhasil menembus kepungan, dan bergerak ke daerah suku Yao di Wangshui (Ch: 王水).

Jumlah pemberontak semakin lama semakin bertambah hingga 2-3 ribuan orang. Melihat situasi ini, Daoguang memerintahkan *zongdu* Lu Shen (Ch: 卢珽) dan wakil *zongdu* Hubei Luo Siju (Ch: 罗思举) untuk menyerbu markas pemberontak, sedangkan *zongdu* Guangxi-Guangdong Li Hongbin (Ch: 李鸿宾) dan wakil *zongdu* Guangxi Su Zhaoxiong (Ch: 苏兆熊) diperintahkan untuk mengamankan perbatasan provinsi. Li Hongbin kemudian memerintahkan wakil *zongdu* Hailing'a (Ch: 海凌阿) untuk menyerbu markas pemberontak.

Para pemberontak sudah bersiap-siap akan hal ini, dan sebagian dari mereka menyusup masuk ke markas pasukan

pemerintah dan menyamar. Mereka membaur dengan pasukan pemerintah untuk mendapatkan akses ke gudang persenjataan. Di sana, mereka kemudian mencuri beberapa pucuk senapan dan melarikannya ke markas. Sementara itu sebagian besar pasukan pemberontak kemudian menyiapkan jebakan di celah-celah sempit di pegunungan, dan memancing pasukan Qing untuk mengejar mereka. Begitu Hailing'a sampai di jebakan, pasukan pemberontak muncul dari empat penjuru dan membantai mereka. Wakil panglima Wang Tao (Ch: 王韬) dan Hailing'a menemui ajal mereka di sana.

Daoguang kemudian memanggil jenderal veteran Yu Buyun (Ch: 余步云) untuk mengatasi masalah ini. Yu menerapkan strategi pengisolasian pemberontak dan pengawasan terhadap suku-suku Yao lainnya yang masih belum berontak. Diharapkan, jalur komunikasi dan logistik musuh akan terputus, dan mereka akan kelaparan. Akhirnya, pada bulan 4 tahun Daoguang ke-8 (1828), Zhao Jinlong berhasil ditangkap. Meskipun demikian, pemberontakan suku Yao masih terjadi secara sporadis, dan di beberapa tempat berhasil mengalahkan pasukan pemerintah. Dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang panjang, barulah keseluruhannya dapat dipadamkan.

Reformasi Birokrasi

Meskipun masa pemerintahan Daoguang dianggap sebagai masa-masa penurunan kejayaan dinasti Qing, Daoguang masih sempat melakukan beberapa hal untuk mereformasi mesin birokasinya yang tua dan korup. Kebutuhan akan sebuah mesin birokrasi yang efisien dan efektif cukup disadari oleh kaisar, dan ia mengeluarkan beberapa kebijakan baru dan menghapuskan beberapa kebijakan lama yang ia rasa tidak relevan lagi bagi kelangsungan pemerintahannya.

Memberantas Korupsi dan Melakukan Berbagai Penghematan

Pada masa pemerintahan Daoguang, korupsi sudah sebegitu merajalela di dalam pemerintahan Qing sehingga hampir mustahil untuk ditanggulangi, apalagi untuk dibasmi tuntas. Dari lapisan atas hingga bawah, para pejabat melakukan korupsi secara terang-terangan, dan inilah juga yang mendorong kehancuran dinasti Qing di abad ke-19.

Namun Daoguang merasa sangat perlu untuk menanggulangi permasalahan korupsi yang mulai membahayakan negeri ini. Apalagi di dalam kalangan militer, korupsi sudah sedemikian parahnya sehingga Pasukan Panji-panji yang dulu dibanggakan, kini hanya macan kertas yang ompong, yang hanya bisa menggertak musuh dengan menggunakan nama besar nenek moyang mereka dulu, namun ketika diterapkan di medan perang, tak lebih dari gentong-gentong nasi yang tidak berguna.

Daoguang menyadari semakin merosotnya moral pasukan militernya ini. Pada tahun Daoguang ke-2, ia melarang Pasukan Panji-panji untuk mengenakan pakaian dari sutera ketika berlatih memanah, dan mereka kemudian hanya diperbolehkan mengenakan baju dan sepatu bot dari kain katun saja. Untuk pakaian sehari-hari, anggota Pasukan Panji-panji dengan pangkat derajat 6 ke bawah juga hanya diperbolehkan mengenakan baju dan sepatu bot berbahan kain katun.

Selain itu, istana kaisar memelihara rombongan pemain opera yang tidak sedikit jumlahnya. Pada masa akhir pemerintahan Jiaqing, jumlah pemain opera istana ada sekitar 650-an orang. Daoguang mengurangi jumlah ini hingga hanya tinggal setengahnya, atau sekitar 370-an orang saja yang tersisa.

Dalam hal berbusana, Daoguang juga menerapkan penghematan. Biasanya, kaisar akan membuat baju kekaisaran musim dingin yang baru setelah naik tahta. Namun ia memutuskan untuk mengenakan baju yang lama yang pernah dikenakan mendiang ayahnya, dan menambahkan sedikit tambalan di sana-sini agar pas dikenakan. Penjahit istana diperintahkan untuk mengerjakan hal ini, dan menggunakan sesedikit mungkin bahan-bahan yang mahal demi kepentingan penghematan.

Di kalangan pejabat daerah – terutama pejabat-pejabat yang menangani bidang transportasi sungai, pemborosan sudah menjadi sebuah kebiasaan. Pada saat kunjungan kolega ataupun keluarga bangsawan, “pejabat sungai” (Ch: 河督) yang menjadi tuan rumah akan berusaha menjamu dengan semewah-mewahnya. Untuk menyiapkan hidangan daging, bisa-bisa 50 ekor babi habis disembelih hanya untuk diambil bagian punggungnya yang berdaging saja, dan sisanya kemu-

dian dibuang. Demikian halnya untuk daging punuk onta, bisa menghabiskan sampai 3-4 ekor unta. Pesta yang diadakan pun berlangsung sampai tiga hari tiga malam.

Daoguang bukannya tidak tahu-menahu sama sekali tentang hal ini. Untuk itulah, pada tahun Daoguang ke-24 (1844), ia menurunkan perintah yang isinya melarang para “pejabat sungai” untuk mengadakan jamuan mewah semacam ini yang pengadaannya dibebankan pada anggaran yang seharusnya dipakai untuk memelihara jalur transportasi. Daoguang menulis demikian:

“Anggaran untuk pekerjaan transportasi sungai, sedikit apapun semuanya berasal dari kas negara; uang dan logistik yang dimiliki oleh pejabat perairan, semuanya seharusnya dipergunakan untuk mendukung pekerjaan perbaikan jalur perairan...”

(Ch: “河工银两, 丝毫皆关国帑, 河员承领钱粮, 均有购料修防之责.”)

Selain itu, Daoguang juga berusaha merampingkan mesin birokasinya. Pejabat-pejabat yang sudah uzur dan tidak kompeten, namun masih berkeras mempertahankan jabatan mereka dan enggan pensiun kemudian dirasionalisasi, termasuk *zongdu* Yunnan-Guizhou Bo Lin (Ch: 伯麟) yang kala itu sudah berumur 70 tahun.

Meski sudah berusaha sebisa mungkin untuk membersihkan pemerintahannya dan memperketat anggaran untuk mencegah adanya kebocoran, korupsi yang merajalela di pemerintahan Qing yang feodal, ditambah dengan banyaknya tuan tanah maupun pedagang-pedagang kaya yang berkolusi dengan pejabat, sudah sangat sulit untuk diberantas tuntas.

Reformasi Garam

Bagi negara dengan perbandingan antara wilayah pantai dan luas total wilayahnya cukup kecil seperti China, produksi dan transportasi garam merupakan hal yang bisa sangat menguntungkan. Garam hanya diproduksi di sepanjang pantai-pantai China dan di sumur-sumur garam di provinsi Sichuan. Bagi provinsi-provinsi yang tidak memproduksi garam, kebutuhan garam yang cukup tinggi mengakibatkan harga garam yang cukup mahal.

Garam diangkut dari tempat-tempat produksi mereka (terutama pesisir timur China) ke provinsi-provinsi lain, terutama melalui jalur sungai dan kanal. Pada masa-masa sebelumnya, para pejabat setempat dan pedagang garam yang ditunjuk memiliki hak monopoli atas perdagangan garam. Akibatnya, mereka bisa dengan bebas menentukan harga garam, sehingga para pedagang garam menjadi sangat kaya karenanya.

Pada tahun Daoguang ke-10 (1830), kaisar menurunkan dekrit yang intinya menghapus praktik perdagangan garam semacam ini, dan menggantinya dengan sistem yang baru. Hak monopoli garam dihapuskan, dan digantikan dengan sistem “garam bertiket” (Ch: 票盐). Siapa saja yang memiliki uang untuk membeli tiket untuk ditukarkan dengan garam bisa langsung mendapatkan garam, tanpa harus melalui pedagang garam yang dulu menguasai jalur perdagangan komoditas ini.

Akibatnya, harga garam menjadi semakin murah dan terjangkau, dan pendapatan negara dari penjualan garam semakin bertambah karena sekarang uang yang terkumpul langsung masuk ke dalam kas negara. Hanya berselang empat bulan setelah ditetapkan, gudang garam milik pemerintah yang menampung sekitar 300 ribu *jin*⁷¹ lebih, sudah keha-

bisan stok garam. Ini disebabkan karena gudang garam milik pemerintah di Huaibei (Ch: 淮北) melayani semua orang dari berbagai provinsi, tak peduli berapapun garam yang mereka butuhkan.

Namun kebijakan ini menjadi pukulan dahsyat bagi para pedagang garam. Mereka kemudian kehilangan mata pencaharian mereka, dan akhirnya jatuh bangkrut. Keluarga mereka bahkan sampai terlunta-lunta dan terpaksa menjadi pengemis. Kehidupan kota-kota tempat bercokolnya pedagang garam akhirnya menjadi pudar dan lesu, bahkan hampir mati.

Melihat hal ini, kaisar mau tak mau mencabut kembali kebijakan ini, dan mengembalikan sistem perdagangan garam seperti semula.

⁷¹ 1 yin (Ch: 兩) adalah ukuran timbangan sebanyak 400 jin (Ch: 斤) atau sekitar 200 kg.

Masalah Penyelundupan Candu

Pada bulan-bulan September sampai Maret, pintu-pintu perdagangan di Guangzhou dibuka untuk perdagangan dengan bangsa asing. Hanya pada bulan-bulan itu sajalah, para pedagang asing mendapat kesempatan untuk memperoleh barang dagangan dari China. Para pedagang Inggris yang saat itu bergabung dengan EIC (*East Indian Company*) terutama menggunakan perak untuk memperoleh teh dan sutera dari China. Lama-kelamaan, para pedagang Inggris kehabisan perak untuk membeli komoditas yang mereka butuhkan.

Inggris mencoba meminta China untuk mengizinkan perdagangan bebas di daerahnya sehingga dapat menyeimbangkan neraca perdagangan antar kedua negara, namun pemerintah Qing tetap bersikeras pada pendiriannya dan menolak permintaan tersebut. Akhirnya, demi menghentikan arus perak yang lebih banyak masuk ke kantong pemerintah Manchu daripada ke kas mereka, Inggris menemukan suatu komoditas yang paling menguntungkan dan pada akhirnya akan menjadi kunci kesuksesan EIC di Asia, yaitu candu.

Candu pertama kali masuk ke China sekitar abad ke-7 atau ke-8 melalui pedagang Arab dan Turki yang memperoleh candu dari menyadap tanaman *Papaver somniferum* yang tumbuh di Timur Tengah dan India. Kegunaannya dalam pengobatan terutama sebagai obat tidur sudah sejak lama dikenal Eropa dan China, namun orang-orang Arab dan Turki lebih banyak menggunakannya untuk mendapat “keberanian instan”. Para prajurit Turki mengetahui efek candu yang membuat mereka

menjadi lebih percaya diri dan tidak takut menghadapi perang sedahsyat apapun.

Tanggapan Pemerintah terhadap Candu

Sebenarnya saat itu akibat-akibat buruk dan merusak dari menghisap candu sudah dikenal. Candu menyebabkan ketergantungan yang berat, dan para pecandunya akan menjadi lemah dan malas. Para pecandu jarang melewati usia 50 tahun, dan pecandu berat hanya punya usia harapan hidup 5 tahun semenjak pertama kali menghisap candu.

Candu secara luas dipakai di Inggris sendiri, bahkan oleh keluarga kerajaan, yang ditunjukkan dengan seringnya istana kerajaan Inggris memesan candu pada toko obat kerajaan di Balmoral. Inggris melegalisasi peredaran candu yang menyebabkan tingginya angka kematian bayi di sebuah kota di Lancashire yang diketahui disebabkan oleh obat batuk campuran “*Godfrey’s Cordial*” yang mengandung opium dengan dosis yang terkadang mematikan. Inggris, meskipun mengetahui akan efek negatif dari candu ini, tetap bersikeras menjualnya pada China dengan dalih bahwa candu adalah satu-satunya komoditas yang dapat mereka perdagangan dengan negeri itu.

Pada mulanya, secuil candu dibakar di nyala lilin dan orang akan menghirup uapnya. Gagasan merokok candu yang dicampur dengan tembakau dimulai di Formosa tahun 1620 dan lantas diperkenalkan secara luas oleh Spanyol melalui basis perdagangannya di Manila. Merokok opium menjadi masalah serius yang merebak di Fujian dan Guangdong pada tahun 1660-an. Para pejabat atau orang kaya China dapat saja membiayai kecanduan mereka, namun tidak demikian hal-

nya dengan kaum buruh China yang harus menghabiskan dua pertiga penghasilannya untuk membeli candu, sehingga membuat kehidupan keluarga menjadi terabaikan. Akibatnya, banyak orang China menganggap candu sebagai racun yang dikenalkan oleh bangsa asing.

Merasa terganggu dengan laporan mengenai kebiasaan baru ini, kaisar Yongzheng pada tahun 1729, melarang impor candu kecuali dalam jumlah kecil demi kegunaan medis. Namun, candu sudah mengundang banyak orang untuk menjadi kecanduan, dan dekrit kekaisaran ini tak mampu menghentikan peredaran candu di China.

Kecanduan opium menyebar dengan cepat di China dan menjadi penyakit sosial yang sangat serius. Akibatnya, tahun 1799, dekrit kekaisaran yang lebih keras – yang didasari landasan moral dan ketidaksukaan pada bangsa asing – melarang rakyat menghisap candu dan juga impor candu. Dekrit tersebut menyatakan:

“...orang asing tentu saja mendapatkan keuntungan dan laba yang besar, namun bila rakyat kita harus mengejar kesenangan yang merusak dan berbahaya ini, hal tersebut pastilah menyedihkan dan tercela...”

Confucianisme sangat mengutuk penggunaan obat-obatan yang mempunyai sifat merusak, misalnya candu. Gottfried Leibniz (1646-1716), seorang matematikawan, fisikawan dan filsuf Jerman yang terkenal, yang menulis banyak hal tentang China, mengetahui bahwa Confucianisme mengandung banyak gambaran positif yang dimiliki juga oleh agama Kristen. Leibniz yang mengusahakan asimilasi ekumenikal antara Confucianisme dan agama Kristen menulis bahwa dalam Confucianisme, seseorang mempunyai tugas dan hutang pada

nenek moyangnya, di mana tubuhnya diberikan padanya oleh nenek moyangnya sebagai penghubung antara dirinya dengan para leluhurnya. Maka dari itu, merusak kesehatan dan tubuh adalah suatu pelanggaran dan pelakunya dianggap tidak berbakti kepada leluhur.

Namun, akibat dilarangnya peredaran candu dan tertutupnya perdagangan China bagi bangsa asing, penyelundupan candu menjadi kian marak – hal ini dianggap sebagai salah satu kesalahan pemerintah Qing dalam menanggulangi candu. Kurang terorganisasinya pemerintahan sipil, ketidakbe-cusan armada laut pemerintah, dan tidak adanya rasa tanggung jawab moral pada para pejabat, menyebabkan kebijakan pelarangan candu tidak diikuti tindakan tegas oleh para pejabat di lapangan. Pada tahun 1820, sejumlah 9.708 peti candu diselundupkan ke China. Angka ini meningkat 4 kali lipat pada 15 tahun kemudian, di mana lebih dari 35 ribu peti candu yang diselundupkan masuk ke China.

Bangkitnya EIC dalam Perdagangan Dunia

Untuk memahami peranan Inggris dalam Perang Candu, perlu untuk menapak kembali keberadaan EIC dalam sejarah China. Perusahaan ini dibentuk tahun 1600, dengan semangat oligarki perdagangan Venesia. Pemerintah Kerajaan Inggris memberikan kepada EIC hak untuk menjalankan monopoli perdagangan dengan Hindia Timur.

Pada tahun 1740, gerak langkah perusahaan ini di India hanya terbatas pada perdagangan, yaitu melalui basis-basisnya di Mumbai, Kalkuta dan Madras. Tahun 1815, EIC sudah memiliki 150 ribu orang pasukan dan menguasai hampir seluruh India, baik secara langsung maupun tidak. Dengan

persenjataan yang unggul, EIC menguasai India secara bertahap, melalui serangkaian peperangan. Penjajahan di India ini dibarengi dengan runtuhnya kekuasaan raja-raja Moghul India, yang mengakibatkan pecahnya India ke dalam beberapa wilayah yang masing-masing dikuasai oleh penguasa lokal. Pada kurun waktu tahun 1800-an, pendapatan utama EIC didapatkan dari pemungutan pajak atas tanah yang mereka kuasai.

Pada masa-masa awal perdagangan candu, kebanyakan candu berasal dari para pedagang Portugis yang memperoleh komoditas ini dari Turki. Dua sumber utama lainnya adalah dari India Barat dan Bengal, di mana saat masih berkuasa, Kekaisaran Moghul memegang monopoli atas pembuatannya. Moghul berusaha mengendalikan penggunaan candu di daerahnya, namun tidak menolak untuk menjual candu kepada EIC yang lantas mengapalkannya ke China.

Bengal (sekarang Bangladesh) adalah daerah luas pertama yang dikuasai oleh EIC. Pasukan EIC mengalahkan penguasa Monghul setempat pada 1757, dan perusahaan ini menyatakan diri mereka sebagai penguasa Bengal tahun 1765. Inggris memperlakukan daerah jajahannya ini dengan kejam, terutama dengan pajak yang tinggi. EIC lantas mewarisi monopoli pengolahan dan perdagangan candu dari pemerintah Moghul yang mereka tumbangkan.

Peranan EIC dalam Masalah Candu

Ketika Lord Warren Hastings menjadi Gubernur Bengal dan mengambil alih manajemen EIC tahun 1772, ia segera menjalankan sejumlah reformasi hukum dan keuangan, kodifikasi hukum, dan menekan angka kriminalitas. Di bawah

Akta Pengaturan Lord North tahun 1773, parlemen Inggris menyusun suatu dewan beranggotakan 4 orang untuk memimpin suatu ke-gubernur jenderal-an yang baru saja didirikan di India. Tahun berikutnya, Hastings ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal Inggris pertama di Kalkuta dan berkuasa penuh atas urusan perusahaan di bawah petunjuk dari dewan bentukan parlemen Inggris tersebut. Hastings diwajibkan menyusun laporan berkala mengenai pemerintahan di India kepada perdana menteri Inggris. Melalui akta tersebut di atas, pemerintah Inggris memperbesar kendalinya pada masalah-masalah politik, militer dan keuangan EIC, dan pada akhirnya menjadi terlibat langsung dengan masalah India.

Selama bertahun-tahun, candu hanya menyumbang sebagian kecil dari seluruh perdagangan asing yang melalui Macao dan Guangzhou. Ketika Yongzheng melarang penjualan dan pepadatan candu tahun 1729, kebutuhan candu di China hanya sejumlah 200 peti per tahun, dengan bobot masing-masing peti adalah 133 pons (± 67 kg). Candu diperbolehkan dipakai untuk kepentingan pengobatan di China dengan biaya sekitar \$ 3 per peti. Dengan populasi sekitar 300 juta jiwa, China nampak begitu menggiurkan sebagai pasar perdagangan, dan Hastings tidak pernah berhenti untuk berusaha memperbesar keuntungan perusahaannya, dan lantas berhasrat untuk memperluas perdagangan candu. Hastings menyebutkan bahwa candu adalah “komoditas yang menguntungkan, yang penggunaannya (di India) harus dibatasi oleh pemerintah”. Ia menekankan prioritas penanaman dan pengolahan candu untuk diperdagangkan ke luar negeri.

Saat itu, perdagangan China dengan luar negeri hanya diperbolehkan di Guangzhou, di mana EIC telah sebelumnya mendominasi perdagangan China dengan Inggris, termasuk

menjual candu yang terlisensi (untuk pengobatan). Hastings mengetahui bahwa ia akan kehilangan hak-hak perdagangannya jika EIC sampai tertangkap menyelundupkan candu ke China. Pedagang Guangzhou sendiri memeras EIC dengan mengancam akan membeberkan pengangkutan candu ilegal EIC dan memaksa agen-agen candu untuk menjual candu dengan harga yang rendahnya tidak masuk akal. Padahal, mengetahui betapa ketatnya larangan Qing mengenai candu, EIC harus terus berpura-pura bahwa mereka tidak terlibat dalam penyelundupan candu jika mereka tidak ingin kehilangan bisnis legal mereka, terutama perdagangan teh yang sangat menguntungkan.

EIC menjalankan taktik yang licik dalam memonopoli produksi candu di India sambil terus menyangkal keterlibatan mereka dalam ekspor candu ke China. Mereka menjalankan taktik ini dengan menjual candu India ke orang-orang Inggris, India atau Persia yang memiliki armada-armada dagang dan siap menyelundupkannya ke China. Perdagangan ini memberikan keuntungan bagi pihak EIC secara aman dan lumayan besar jumlahnya, karena sekitar 30% perdagangan Inggris dengan Guangzhou selama tahun 1764 dan 1800 disumbang oleh candu.

Di atas kertas, EIC tidak terlibat dalam penyelundupan candu, meski sebenarnya mereka terlibat sangat jauh. Kapal dagang Inggris tidak pernah berlayar dengan mengibarkan bendera EIC, namun mereka dilisensi dan dibiayai oleh EIC untuk membawa candu keluar dari India. Pedagang-pedagang EIC di Guangzhou mengumpulkan pembayaran dari pedagang China yang membeli opium. Kapanpun pemerintah China sedang mengadakan langkah-langkah pembersihan candu, agen EIC di Guangzhou segera menutup untuk

sementara perdagangan candu yang mereka lakukan sampai mereka bisa menyuap pejabat-pejabat setempat yang ditugaskan untuk memberantas perdagangan candu tersebut. Praktik penyuaian di Guangzhou benar-benar merajalela, di mana semenjak 1820, kapal-kapal dagang Inggris secara terang-terangan berlayar dari pelabuhan besar di Guangzhou ke Huangpu (Ch: 黄埔) atau yang dikenal oleh orang Inggris sebagai *Whampoa*, dan membongkar muatan candu mereka di depan umum dengan keyakinan bahwa para pejabat setempat akan “memalingkan muka dan melihat ke arah lain”.

Semakin Merebaknya Penyelundupan Candu

Zongdu Guangxi dan Guangdong yang baru, yang berusaha untuk menjalankan perintah kaisar – atau setidaknya seolah-olah demikian – menangkap sejumlah orang China yang terlibat dalam penyelundupan candu dan memerintahkan agar semua kapal yang berlayar di sungai Guangzhou untuk diperiksa. Setiap kapal yang terbukti mengangkut candu tidak hanya akan kehilangan candu yang mereka bawa, namun semua muatan yang ada akan dimusnahkan dan mereka selamanya dilarang berdagang di China. Perintah gubernur ini disambut dengan para penyelundup dengan keluar dari daerah Guangzhou, dan mengalihkan operasi mereka di pulau Lintin di muara teluk Guangzhou. Di Lintin, penyelundup candu bebas menjalankan operasi mereka karena pulau itu bebas dari pengaruh pemerintah China dan sangat ideal untuk pengangkutan candu yang efisien. Akibatnya, jumlah candu India yang diekspor ke China bertambah empat kali lipat selama kurun waktu tahun 1820-an.

Pemerintah Inggris di India mengolah seluruh panen candu di daerah mereka dan mengolahnya untuk lintas

mengirimkan sebagian besar hasilnya ke China. Para pedagang Inggris mendapat peti-peti yang berisi sekitar 140 pon (\pm 79 kg) candu yang dipadatkan dan dibentuk seukuran buah anggur. Peti-peti berisi candu ini dikirim ke pulau Lintin di bawah lisensi EIC. Mereka dengan cepat membongkar muatan candu di Lintin dan segera kembali ke India untuk mengangkut candu lainnya.

Candu-candu tersebut tetap disimpan di atas gudang terapung dan kemudian dibeli oleh penyelundup China yang membelinya dengan menghubungi penyedia candu lewat kantor-kantor perdagangan asing di Guangzhou dan lantas mengatur pengirimannya. Pengangkutan candu dilakukan baik dengan menggunakan kapal-kapal dagang Inggris atau disamarkan dalam kapal-kapal yang disebut “keping cepat” atau “naga perkasa” yang nampak seperti kelabang berlari di atas air ketika mereka menghindari patroli.

Terdorong oleh meningkatnya harga candu, para penguasa lokal di India menambah produksi candu “Malwa”, candu berkualitas tinggi buatan mereka, untuk bersaing dengan candu “Patna” atau candu Bengal buatan EIC. Tahun 1827, EIC menjalankan kebijakan baru pada penguasa-penguasa lokal di India agar mereka hanya menjual candu mereka lewat EIC di Kalkuta atau Mumbai, bukannya di pasar bebas. Kebijakan “pembujukan sukarela” ini memaksa para penguasa setempat untuk menentukan pilihan antara kehilangan kekuasaan atau bahkan nyawa mereka, atau menerima suatu subsidi dari EIC sebagai ganti atas kehilangan pendapatan dari penjualan candu di pasar terbuka. Tidak lama kemudian, EIC mengendalikan sebagian besar produksi candu Malwa di India Barat. Pada tahun 1830-an, Inggris menjadi eksporter candu terbesar. Pada akhirnya, bangsa-bangsa asing lainnya, termasuk Amerika, menjadi penyedia candu di Guangzhou.

Kemerosotan Pemerintah Qing

Pemerintah Qing yang korup dan mengalami penurunan moral, masih bergantung pada pejabat-pejabat setia, terutama di Guangzhou. Sayangnya, birokrasi di Guangzhou yang “pandai” mengambil keuntungan di mana pun jua, tidak memiliki kesetiaan pada kaisar. Korupsi yang semakin menjadi-jadi ini mungkin yang terparah, terjadi di Guangzhou, karena di sana perputaran uang dan keuntungan bisa diraih dengan cepat.

Keserakahan ini sebenarnya juga sebagian kecil disebabkan oleh rasa takut. Banyak distributor candu di China memiliki hubungan rahasia yang akrab dengan perkumpulan-perkumpulan gelap yang dapat “memaksa” pejabat setempat untuk menerima suap. Kartel (pedagang narkotik) China yang disebut yaokao, merupakan suatu organisasi yang memiliki dana cukup dan hubungan yang akrab dengan dunia hitam di China untuk membantu penjualan dan distribusi mereka.

Pejabat di Guangzhou yang seharusnya memberantas penyelundupan candu ini, terkadang malah mengumpulkan “sampel gratis” candu dan memberikan sebagian pada atasan-atasan mereka, sebagian bahkan mungkin sampai ke istana kaisar. Tahun 1813, kaisar menemukan bahwa beberapa pengawal pribadi dan sejumlah kasim istana telah menjadi pecandu opium.

Ketika pejabat tinggi menerima ancaman atau diperas karena keterlibatan mereka dalam perdagangan candu, mereka segera mencoba menutupinya dengan membersihkan daerah mereka dengan perdagangan ilegal tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya suatu “perdagangan pantai” baru, di mana perdagangan candu di Lintin menjadi kian marak, dan masalah yang terjadi ini lebih tidak dapat dikendalikan lagi

dibanding masalah penyelundupan candu di daerah Guangzhou-Macao.

“Perdagangan pantai” ini beroperasi jauh dari jangkauan pemerintah China. China tidak memiliki armada laut dalam dan tidak dapat mencegah kapal-kapal yang bermuatan candu dari berlabuh di pantai-pantai China. Bagi pihak istana, hal ini sangat berbahaya, bukan hanya karena candu itu sendiri, namun karena hal ini berarti kapal-kapal perang Inggris sewaktu-waktu dapat mengancam kedaulatan mereka.

Peningkatan Jumlah Pemadat

Perdagangan candu semakin meluas, tersebar dari Guangzhou ke Shantou, Xiamen, Zhangzhou dan Huian, Fuzhou, Hangzhou dan Shanghai. Para *yaokao* berperan dengan mengangkut candu dan membawanya ke Jiangxi dan Guizhou, ke timur sampai ke Fujian, dan ke utara sampai ke Henan, Jiangxi, Anhui dan Shaanxi. Pada tahun 1830-an, 9 dari 10 orang penduduk Guangdong dan Fujian adalah pecandu, dan toko-toko candu menjadi suatu pemandangan umum di sana.

Sebenarnya, menurut hukum yang berlaku hanya Guangzhou yang dibuka bagi perdagangan luar negeri, namun karena tingginya permintaan akan candu, banyak pelabuhan-pelabuhan China yang dibuka secara lebar-lebar. Secara praktiknya, masyarakat China dan pejabat-pejabatnya sudah membuka China pada Barat, bukan demi alasan ekonomi atau kepentingan politik, namun karena hal sepele: mereka butuh candu dan keuntungan yang datang bersamanya.

Masalah Napier

Semenjak monopoli dagang di Asia yang dipegang oleh EIC dihapuskan oleh Kerajaan Inggris, para pedagang Inggris diperkenankan berdagang secara langsung di China tanpa melalui EIC, sehingga mereka mulai berlomba-lomba mengeruk keuntungan dari perdagangan dengan China. Oleh karena itu, Kerajaan Inggris merasa perlu untuk mengatur hal ini agar tidak menjadi masalah di kelak kemudian hari.

Tahun 1834, Lord William John Napier diangkat sebagai Kepala Pengawas Perdagangan (*Chief Superintendent of Trade*) Inggris di Guangzhou. Napier, yang tidak memiliki pengetahuan tentang situasi yang saat itu tengah terjadi di China, berangkat dari Inggris dengan menumpang kapal HMS *Andromache* dan tiba di Macao tanggal 15 Juli 1834. Setibanya di Macao, ia disambut oleh para pedagang Inggris yang memberitahunya bahwa Jardine dan Matheson, pemimpin dari pedagang-pedagang Inggris di sana, telah mengatur berbagai hal untuk menyambut kedatangannya.

Beberapa hari setelah kedatangan Napier, petugas patroli perairan China di Teluk Guangzhou mengetahui keberadaan utusan Inggris tersebut di Macao, dan segera melapor ke Guangzhou bahwa kapal perang Inggris telah mendaratkan seorang pejabat asing di Macao dan bukannya pedagang. *Zongdu* Lu Kun mengeluarkan perintah kepada pedagang *Cohong* pada tanggal 21 Juli untuk pergi ke Macao secepatnya untuk memastikan alasan kedatangan pejabat asing itu ke China, dan untuk memperingatkannya tentang aturan dagang dan hukum yang berlaku di China.

Mereka juga diperintahkan untuk memberitahukan bahwa selain pedagang, tidak ada pejabat pemerintah asing yang diizinkan untuk masuk ke Guangzhou sampai mendapatkan izin dari pemerintah China.

Langkah-langkah Awal Napier

Sementara itu, Napier menempatkan keluarganya di sebuah rumah milik EIC di Macao, dan menunjuk beberapa orang staf untuk membantu pekerjaannya. Ia menunjuk Astell sebagai sekretaris pribadinya, sementara John Francis Davis, mantan kepala komite terpilih EIC, diangkat menjadi Kepala Pengawas Kedua, dan Sir George B. Robinson sebagai Kepala Pengawas Ketiga. Napier menunjuk Kapten Charles Elliot, seorang perwira angkatan laut, sebagai ajudan kepala yang bertugas mengepalai semua kapal dan awak sepanjang Bocca Tigris atau Humen (Ch: 虎门), yaitu jalur sepanjang 40 mil di Sungai Zhujiang (Ch: 珠江) yang membentang antara Guangzhou dan ujung utara Teluk Guangzhou.

Kantor Sekretariat Masalah China melayani kepentingan Komite Terpilih EIC dalam masalah komunikasi dengan China. Sekretariat ini pada awalnya mempekerjakan sejumlah orang Eropa dengan pengetahuan mengenai bahasa China, dan mengerjakan sejumlah penterjemahan bagi para pedagang Eropa. Dengan tibanya Napier, sekretariat ini lantas menjadi lembaga pemerintah, dan semenjak saat itu semua hubungan diplomatik antara pemerintah China dan Inggris harus terlebih dahulu melewati sekretariat ini. Napier menunjuk Dr. Robert Morrison, rekan sekampung halamannya dan juga anggota dari Serikat Misionaris London, sebagai kepala sekretariat yang pertama. Morrison yang mempelajari bahasa China di London dan telah tinggal di Macao sejak 1807 telah

menerbitkan sejumlah tulisan, baik dalam bahasa China maupun Inggris termasuk sebuah kamus bahasa China. Dengan jabatan sekretaris masalah China ini, Morrison mengerjakan tugas penterjemahan sejumlah komunike yang dikirimkan oleh Kepala Pengawas Perdagangan Inggris pada otoritas China setempat. Beberapa misionaris dan diplomat yang menduduki jabatan sekretaris ini antara lain adalah Dr. Morrison sendiri, anaknya yang bernama J.R. Morrison, Karl Gützlaff, Walter Henry Medhurst, dan sinologis terkenal Thomas Wade.

Benturan dengan Pemerintah China

Setelah memaparkan sejumlah instruksi dan keinginan-keinginannya, Napier dan bawahan-bawahannya kembali ke HMS *Andromache* dan berlayar ke Guangzhou pada tanggal 23 Juli. Sekitar tengah malam, *Andromache* membuang sauh di benteng Chuanbi (Ch: 川鼻) di muara sebelah timur dari Bogue dan tetap di sana semalaman. Siang hari keesokan harinya, Napier dan stafnya menumpang suatu tongkang China. Setelah berlayar selama 14 jam, kapal itu akhirnya mencapai Guangzhou pada jam 2 siang tanggal 25 Juli, di mana di sana ia disambut oleh William Jardine dan diantar ke *Factory* Inggris.

Napier segera membuat kesalahan pertamanya ketika pada keesokan harinya ia menulis surat yang isinya memberitahukan kedatangannya kepada Lu Kun. Dokumen yang diterjemahkan ke dalam bahasa China oleh Morrison ini bertajuk “Surat”, dan bukannya “Petisi” sebagaimana seharusnya dilakukan oleh Komite Terpilih bila ingin berkomunikasi dengan pihak rajamuda lewat *Cohong*. Ketika surat ini sedang diterjemahkan, dua orang wakil pedagang *Cohong*, yaitu Wu Shaoyong dan Lu Wanqin, tiba dengan salinan perintah

rajamuda tertanggal 21 Juli yang seharusnya dikirimkan ke Napier di Macao. Ketika menyampaikan maksud kedatangan mereka untuk bertemu, kedua orang itu segera ditolak oleh Napier yang mengatakan bahwa ia menerima perintah langsung untuk menyampaikan prosedur baru di mana dia dan kolega-koleganya akan secara langsung berurusan dengan otoritas setempat. Terkejut dengan tanggapan yang mereka dapatkan dan tidak adanya orang yang mau mendengarkan permohonan dan protes mereka, Wu dan Lu meninggalkan itu dan segera melapor pada rajamuda Lu.

Tanggal 27 Juli, Astell membawa surat Napier ke Gerbang Petisi di Guangzhou untuk diserahkan pada rajamuda. Tindakan ini jelas-jelas melangkahi wewenang *Cohong* dalam hal ini. Selama beberapa hari selanjutnya, terjadi pertentangan dalam pejabat China termasuk juga Ajudan Jenderal Manchu, dan tak ada seorang pun yang bersedia menerima dokumen tersebut. Keesokan harinya, tanggal 30 dan 31 Juli, rajamuda Lu mengeluarkan perintah mengenai masalah tersebut. Perintah pertama isinya memerintahkan Napier untuk meninggalkan Guangzhou tanpa memberikan tenggang waktu untuk menyelesaikan urusan-urusannya, sedang yang kedua memerintahkan pedagang *Cohong*, dengan ancaman hukuman mati, untuk memastikan Napier benar-benar meninggalkan Guangzhou Yang ketiga berisi perintah kepada pedagang *Cohong* untuk sekali lagi menjelaskan pada Napier mengenai tatacara yang berlaku di Guangzhou dan memastikan Napier memahaminya. Perintah itu berbunyi:

“...Masalah perdagangan yang sepele seharusnya diurus oleh para pedagang sendiri, dan para pejabat tidak perlu berurusan dengan mereka. Jika ada masalah baru yang ingin disampaikan, perlu bagi mereka untuk mengajukan permo-

honan, dan kemudian akan disampaikan kepada Yang Mulia Kaisar, dan mandat Yang Mulia akan diterima. Sebelum itu, para menteri kekaisaran surga (-maksudnya: China), tidak diizinkan untuk berurusan dengan barbar asing. Jika orang barbar ini mengirim surat pribadi, aku, sang gubernur, tidak akan sudi menerima atau bahkan melihatnya sama sekali. *Factory* asing hanyalah tempat tinggal sementara bagi orang asing; mereka hanya diizinkan makan, tidur, menjual, dan membeli di dalam *Factory-Factory* itu, dan tidak diizinkan untuk pergi keluar untuk melancong.”

Selain itu, Lu Kun juga menyampaikan laporan ke istana, berbunyi:

“Orang barbar yang dimaksud (-maksudnya: Napier) tidak mau menerima para pedagang *Cohong*, namun setelah itu malah keluar dari kota untuk mengantarkan surat pada hamba, Lu, menteri paduka. Di muka amplop tertulis Dayingguo (Ch: 大英国, Kerajaan Inggris Raya). Tidak peduli apakah orang barbar itu memiliki atau tidak memiliki pangkat pejabat, tidak ada kepastian sepenuhnya. Namun meski ia adalah benar-benar pejabat dari negeri itu, ia tidak boleh menulis surat dalam kesetaraan kedudukan pada pejabat dari kekaisaran surgawi. Maka, hamba memerintahkan pada kepala departemen militer untuk memberitahu dia (-maksudnya: Napier) secara tegas, bahwa berdasar peraturan dan perundangan kekaisaran surgawi, tidak pernah ada hubungan dengan orang barbar asing...”

Tindakan semacam ini memang sudah selayaknya dilakukan oleh rajamuda yang tidak mungkin mengubah peraturan yang sudah berlaku hanya karena adanya pejabat negara asing yang meminta hal demikian.

Napier dianggap melakukan berbagai pelanggaran atas peraturan dagang selama 2 minggu pertamanya di China: pertama ia tidak menunggu di Macao untuk mendapat izin masuk ke Guangzhou, kedua ia masuk ke distrik *Factory* tanpa izin, dan terakhir, ia tidak mengajukan “Petisi” yang layak kepada rajamuda melalui para *Cohong*. Pelanggaran terakhir ini yang membuat para *Cohong* risau, karena mereka tahu bahwa mereka-lah yang akan dipersalahkan kapanpun orang-orang asing melakukan kesalahan dan pelanggaran terhadap tatacara. Adalah tanggung jawab mereka untuk mencegah terjadinya hal semacam ini.

Tindakan-tindakan Napier Selanjutnya

Dua hari setelah tiba di Guangzhou, Napier mengetahui bahwa pejabat setempat telah merusak peti-peti yang berisi kopor-kopornya, meski mereka telah diberikan kuncinya. Hal ini diikuti kemudian oleh para tukang-tukang perahu yang menolak untuk bekerja pada firma-firma lain, dan intimidasi terhadap lainnya. Namun, Napier sama sekali tidak terganggu oleh hal-hal tersebut. Pagi hari tanggal 29 Juli, Napier menerima nota dari Wu Shaoyong dan Lu Wanqin bahwa rajamuda akan menemuinya siang itu jam 1. Ketika Morrison menerjemahkan nota itu, ia melihat bahwa nama Napier tidak ditulis dengan dua huruf China yang dulu ia pakai menulis surat kepada rajamuda, namun dengan dua huruf lain yang berarti “orang jorok dan kasar”. Marah dengan penghinaan ini, Napier menjadi sangat berang dan merasa harga dirinya dan negerinya telah diinjak-injak.

Tanpa mengetahui bahwa rajamuda Lu sudah memerintahkan pengusirannya, Napier mengirimkan kabar tertulis kepada Lord Palmerston, kepala Departemen Luar Negeri di

London, pada tanggal 9 Agustus, mengatakan bahwa ia bisa memaksa rajamuda untuk menerima suratnya. Merasa bahwa ia sudah memusuhi orang-orang yang seharusnya ia ajak berteman, Napier berdalih bahwa apa yang ia lakukan adalah “demi melindungi kehormatan Inggris”.

Pedagang-pedagang Inggris yang tinggal dan berdagang di Guangzhou dapat menjalankan bisnis mereka karena adanya izin dari pemerintah China. Mereka tidak bersenjata, tidak memiliki tentara atau kapal perang; posisi mereka di Guangzhou yang sekitar 80 mil dari laut terbuka, hanya terjamin selama mereka memiliki izin dari pemerintah China. Penutupan perdagangan atau pengusiran terhadap mereka dapat terjadi sewaktu-waktu. Pemerintah China seringkali menggunakan ancaman penutupan perdagangan asing untuk menekan pedagang-pedagang asing. Bila Guangzhou sampai tertutup untuk perdagangan asing, maka firma-firma dagang kecil selain Jardine, Matheson & Co. akan mengalami kerugian. Sebenarnya, kekacauan semacam ini dapat menguntungkan Jardine, Matheson & Co. tidak hanya karena mereka dapat membuat harga candu melambung, namun terutama karena mereka lebih terorganisasi dengan baik dibanding firma lainnya, dan mereka dapat dengan mudah mengatasi masalah yang bagi firma lain mungkin sudah menjadi ambang kehancuran. Tingkah laku Lord Napier yang terkesan tidak bersahabat ini bisa jadi merupakan taktik Jardine dan Matheson, karena semakin Napier merasa terhina, semakin Kerajaan Inggris merasa terhina, akan semakin mudah untuk membujuk Parlemen Inggris menggunakan kekerasan senjata untuk membuka China seluas-luasnya bagi perdagangan asing.

Kemampuan Jardine ini didasarkan pada pengalaman yang banyak dan pengetahuan yang mendalam tentang pasar

China, jauh berbeda bila dibandingkan dengan keterbatasan pemahaman yang dimiliki Napier. Napier tidak mampu menyadari bahwa ia kalah dalam hal strategi dari Lu Kun. Memang, Inggris Raya tidak disangsikan lagi saat itu merupakan suatu kekuatan besar di dunia dan bila mereka diberi cukup waktu, bukan masalah bagi mereka untuk menyeringaikan taring mereka di hadapan China atau tempat lain mana pun di dunia. Namun, pada Agustus 1834, Inggris masih belum berhasrat menggunakan kekuatan itu, membuat Napier sama sekali tidak berdaya.

Tanggal 14 Agustus, kurang dari tiga minggu setelah tiba di China, Napier mengirimkan berita tertulis lainnya kepada Palmerston. Berita ini agaknya ditulis dalam pengaruh William Jardine. Napier mengemukakan keyakinannya bahwa keadaan saat itu tengah memaksa Inggris untuk berkonfrontasi dengan pemerintah Qing yang lemah melalui suatu ultimatum: memberikan kedudukan setara bagi Inggris di China yang dapat juga dinikmati oleh orang China yang pergi ke Inggris. Napier “menyarankan” bahwa jika China menolak untuk menanggapi, Inggris Raya harus menerjunkan pasukannya untuk memaksakan kepentingan-kepentingannya.

Blokade Perdagangan oleh China: Tidak Terhindarkannya Gesekan

Sementara itu, Lu Kun membuktikan ancamannya. Pada saat yang sama, rajamuda Lu memerintahkan para pedagang *Co-hong* untuk mengambil langkah persiapan untuk menghentikan perdagangan, dengan harapan bahwa hal ini dapat memicu perpecahan di antara para pedagang Inggris.

Di antara negara-negara barat yang memiliki hubungan dagang dengan China saat itu, hanya Inggris yang secara terang-terangan menolak untuk melakukan tatacara sebagaimana negara upeti pada umumnya, dan Inggris-lah yang pertama kali menerima konsekuensinya. Para pedagang yang tidak terlibat dengan perdagangan opium merasa paling terpukul dengan tindakan rajamuda Lu, sementara firma-firma besar seperti Jardine, Matheson & Co. hampir sama sekali tidak terpengaruh. Meski Jardine dan rekan-rekan senegara mereka yang lain terus mendukung tindakan Napier yang menentang rajamuda dan menolak meninggalkan Guangzhou, pedagang-pedagang lain mulai untuk menentang tindakan Napier. Mereka percaya bahwa Napier tidak berbuat apapun selain memicu masalah besar dan membawa orang-orang yang harusnya ia lindungi ke dalam kerugian yang besar. Dalam gaya sok menang sendiri orang Inggris saat itu, Napier menuliskan suatu pengumuman dan menyebarkannya ke seluruh Guangzhou pada tanggal 26 Agustus, berisi catatan mengenai rangkaian peristiwa yang terjadi selama itu dan “ketidakpedulian dan sifat keras kepala” dari rajamuda Lu, dan bahwa ribuan industriawan China harus menderita akibat kebodohan pemerintahan mereka akibat dihentikannya perdagangan.

Lu Kun yang mengetahui bahwa pernyataan itu disebarkan di kotanya sendiri, menjadi naik pitam dan dalam 2 hari kemudian mengeluarkan pengumumannya sendiri. Pengumuman itu ia tulis dalam bahasa yang sangat keras, kasar dan tidak seperti bahasa pejabat pada umumnya waktu itu, berbunyi:

“Bedebah asing yang tidak tahu aturan, Napier, telah mengeluarkan suatu pernyataan. Kami tidak tahu bagaimana mungkin seekor anjing asing dari negeri asing seperti kamu,

dapat memiliki keberanian seperti ini untuk menyebut dirimu Kepala Pengawas. Menjadi seorang kepala pengawas dan pejabat, setidaknya kamu harus punya sedikit pengetahuan tentang kepantasan dan hukum. Kamu telah melewati sepuluh ribu mil untuk mencari penghidupan; kamu telah datang ke Kekaisaran Surgawi kami untuk berdagang dan mengatasi berbagai masalah; bagaimana mungkin kamu tidak mematuhi peraturan Kekaisaran ini? Menurut hukum negeri ini, kamu harusnya dipenggal dan kepalamu ditunjukkan pada khalayak umum, sebagai peringatan pada orang-orang jahat lainnya.”

Penghentian perdagangan dengan Inggris yang secara perlahan-lahan dilakukan semenjak 16 Agustus akhirnya dituntaskan oleh rajamuda Lu pada 2 September. Para pedagang Inggris diisolasi. Agen, penyalur, penterjemah, tukang perahu, pelayan dan buruh angkut mereka semuanya diperintahkan keluar dari Distrik 13 *Factory*. Pasukan China mengepung *Factory-Factory* di darat dan penduduk setempat dilarang untuk menjual perbekalan pada orang Inggris. Setelah keputusan rajamuda ini diumumkan tanggal 4 September, Napier menyadari bahwa tidak lagi mungkin bagi mereka untuk tinggal di sana. Dalam pikirannya, Napier merasa bahwa pengumuman itu menunjukkan ancaman yang jelas dan sedang terjadi, pada kepentingan-kepentingan Inggris di Guangzhou.

Meskipun demikian, kehidupan dan harta benda orang Inggris di Guangzhou tidak dalam bahaya, karena bukan kali pertama mereka merasakan blokade perdagangan oleh China tersebut. China berulang kali menggunakan hal ini sebagai senjata untuk mengatur perdagangan asing dan mereka tak pernah gagal dalam melakukannya. Lebih jauh lagi, belum pernah terjadi suatu insiden pun yang merenggut nyawa atau harta benda. Jika ada penahanan atau hukuman yang sampai

dijatuhkan, selalu orang China yang menerimanya, dan bukannya orang Inggris. Telah menjadi pengetahuan umum bagi anggota-anggota EIC bahwa kapanpun pasukan China tiba, tugas utama mereka adalah untuk melindungi orang asing dari bahaya kerusuhan.

Jardine sepenuhnya memahami situasi semacam ini. Ia sangat tidak setuju dengan kebijakan Parlemen Inggris mengenai masalah China, dan menginginkan seluruh dunia terbuka untuk kepentingan perdagangan Inggris. Bahkan jika dia sendiri pun tidak sampai menanamkan ide untuk bermain api dalam pikiran Napier, ia takkan melakukan apapun untuk mencegah ide tersebut. Ia menyarankan pada Napier untuk memerintahkan Kapten Elliot, kepala kapal-kapal Inggris di daerah Guangzhou, untuk membawa dua kapal perang Inggris, HMS *Andromache* dan HMS *Imogene* untuk menarik sauh dari tempat bersandar mereka di muara Sungai Zhujiang dan membawa mereka untuk menyerang kota. Jardine mengetahui bahwa satu dari dua hal akan terjadi jika kapal perang Inggris mencapai Huangpu dan manapun akan menguntungkan, yang pertama kapal-kapal tersebut akan membuat rajamuda Lu ketakutan dan mengabulkan tuntutan Napier, atau yang kedua, jika mereka tidak bisa, Napier akan dipaksa untuk mundur. Pukulan mundur akan dipandang sebagai tamparan ke wajah Kerajaan Inggris dan angkatan lautnya, dan pastilah akan membuat pemilik-pemilik kepentingan manufaktur dan industri di Inggris untuk memaksa Parlemen Inggris untuk tidak hanya mengirimkan dua kapal, melainkan satu armada kapal perang yang lengkap. Manapun yang terjadi, Jardine, Matheson & Co. akan mengeruk keuntungan.

Pertempuran Bogue

Lord Napier menyetujui rencana Jardine dan memerintahkan Sir George Robinson, Kepala Pengawas Ketiga, untuk membawa surat kepada Kapten Blackwood yang isinya memerintahkan agar Imogene dan Andromache memasuki Sungai Zhujiang dan terus sampai ke Huangpu. Kedua kapal itu tidak diizinkan untuk memulai tembakan selama meriam-meriam pertahanan di Chuanbi atau benteng pertahanan lainnya mencoba menghentikan langkahnya.

Kapten Elliot tiba di Bogue tanggal 6 September dengan kapal layar HMS Louisa. Sekitar jam 12.30 siang harinya, tiga kapal Inggris membongkar sauh dan memulai perjalanan mereka ke Bogue di bawah tiupan angin barat yang sepoi-sepoi. Ketika kapal-kapal itu sampai di suatu tempat 4 mil di utara Chuanbi, mereka dihujani tembakan oleh benteng-benteng pertahanan di Wandong dan Anonghoy yang terletak di sisi lain dari sungai. Masing-masing deretan berundak dari benteng ini memiliki sekitar 30 meriam kaliber berat yang menutupi perairan. Ketika Andromache dan Imogene berada dalam jarak tembak, kedua benteng pertahanan ini membuka tembakan. Meski kedua kapal ini sebenarnya berada dalam jarak yang tepat untuk menjadi sasaran empuk, prajurit China tidak mampu membidikkan senjata api mereka dengan baik, dan tidak ada kapal yang mengalami kerusakan serius selama pertempuran singkat itu. Pasukan Kapten Elliot lantas membuang sauh di utara Wandong dan Anonghoy yang jauh dari jangkauan senjata api, di mana mereka bertahan di sana selama lebih dari sehari di bawah angin yang bertiup perlahan.

Napier menderita demam selama beberapa hari terakhir, dan hal ini menyebabkan nafsu amarahnya tidak dapat direndahkan. Melawan anjuran dokter pribadinya, Dr. Colledge,

Napier terus bertahan dan melawan, dengan keyakinan bahwa ia dapat mengalahkan rajamuda Lu. Sehari setelah aksi Inggris di Bogue, Napier mengirimkan pernyataan yang bernada ancaman kepada rajamuda Lu, yang isinya memancing rajamuda Lu untuk membalas serangannya. Napier juga menyertakan ancaman kasarnya bahwa Andromache dan Imogene akan bertempur, dan bahwa ia lebih lanjut akan mengirimkan suratnya langsung ke istana kaisar di Beijing.

Siang hari tanggal 9 September, kapal-kapal tersebut berada dalam formasi melaju dan berlayar di bawah angin selatan yang bertiup perlahan menuju ke bukit batu terjal di Pulau Harimau, benteng terakhir yang menjaga pintu keluar sebelah utara dari Bogue. Pada jam 2.20 siang, penembak China mulai menembakkan senjata api mereka dalam jarak sekitar 200 yard saja. Setelah baku tembak menggunakan meriam selama 35 menit yang membunuh dua orang pelaut Inggris, melukai 5 orang lainnya dan menghancurkan pertahanan Pulau Harimau, Pertempuran Bogue akhirnya berakhir. Pertempuran yang hanya sedikit diketahui ini sangat bermakna, bukan karena ketidakberlanjutannya, namun karena apa yang dipicu olehnya. Pertempuran Bogue adalah gesekan pertama dalam perang pertama yang pernah terjadi antara China dan Barat.

Serangan Balik Rajamuda Lu

Napier sangat yakin bahwa keberadaan Angkatan Laut Inggris akan memaksa Lu Kun untuk menyerah dan menyetujui permintaan Inggris, namun ia salah. 11 September, hari yang sama ketika kapal-kapal perang Elliot mencapai Pelabuhan Huangpu, Lu Kun mengeluarkan pernyataan yang menunjukkan kesiapannya untuk bertempur. Ia menimpakan semua

tanggung jawab atas semua masalah ini pada Napier, ditunjukkan dengan kalimat-kalimatnya sebagai berikut:

“Orang barbar ini tidak belajar rupanya. Sekali lagi ia telah melawan hukum dengan memerintahkan kapal-kapal perang untuk memasuki sungai bagian dalam, dan membiarkan pasukan barbar menembakkan meriam.... Jika orang barbar ini mau mundur, menarik kapal-kapalnya dan mematuhi peraturan yang ada, aku akan bersedia memberikan sedikit pengampunan. Ini adalah kesempatannya yang terakhir, dan jika dia tidak menanggapi, pasukan Kekaisaran Langit akan mengusirnya.”

Lu Kun menanggapi gertakan Inggris dan memerintahkan agar Inggris menyerah atau bila tidak, ia akan menghadapi mereka dengan kekerasan. Ia menegaskan ancamannya dengan membawa pasukan China ke Guangzhou untuk mengepung *Factory* Inggris dan memerintahkan pembangunan pertahanan dan penempatan sejumlah meriam sepanjang tepian sungai di Huangpu. Ia pun juga memiliki seratus kapal api yang siap digunakan sewaktu-waktu. Para pekerja China menenggelamkan 12 tongkang yang diisi batu di jalur utama Sungai Zhujiang di antara Guangzhou dan Bogue, dan mengamankannya dengan tali tambang kapal yang berat, dipancang ke sisi-sisi sungai. Hal ini menutup sungai dari kemungkinan dilayari kapal perang, dan membuatnya hampir mustahil untuk mendaratkan pasukan bersenjata di sana. Terjebak secara demikian, ketiga kapal perang itu tertahan tanpa harapan sesampainya di Huangpu. Mereka tidak dapat terus melanjutkan perjalanan, ataupun kembali ke Teluk Guangzhou.

Berakhirnya Masalah Napier

Meningkatnya eskalasi di Guangzhou ini akhirnya diredam oleh inisiatif pedagang China dan pedagang Inggris lainnya yang dipimpin oleh Whiteman, Dent, and Brightman, firma perdagangan Inggris terpenting setelah Jardine and Matheson. Keadaan di mana kebijakan Napier telah merusak perdagangan dengan China dan bahwa seharusnya Komisi Inggris mundur dari masalah ini, mendesak para pedagang untuk secara pribadi mengajukan petisi kepada rajamuda Lu untuk berunding dan membuka kembali perdagangan. Sekali lagi, taktik “pecah belah dan kuasai” milik China telah terbukti berguna.

Dalam keadaan sakit berat, dikhianati dan ditinggalkan oleh rekan sebangsanya sendiri, Napier menyadari bahwa permainan sudah usai. Yang tersisa hanyalah bagaimana caranya untuk menyelamatkan muka Inggris, namun bahkan dalam hal ini Napier pun tidak berhasil. Lu Kun merasa bahwa ia sudah kehilangan muka karena kapal perang Inggris telah menyerang Bogue, dan untuk memulihkan kehormatannya ia harus membuat jelas bahwa kepergian Napier adalah karena paksaan darinya.

Napier mengumumkan kepada komunitas Inggris pada tanggal 14 September bahwa ia akan meninggalkan Guangzhou. Lima hari kemudian, pada suatu pertemuan dengan Wu Shaoyong, Lu Wanqin dan William Jardine, ia mengumumkan perintah penarikan mundur kapal-kapal perang ke pulau Lintin. Napier akan mengajukan permohonan untuk izin khusus menuju ke Macao. Lu Kun menerima syarat-syarat kepergian Napier, dan menjamin bahwa kapal-kapal perang Inggris akan diizinkan berlayar melewati Bogue tanpa gangguan. Napier dan staf-stafnya dipindahkan dari Guangzhou

pada 21 September dan diantar ke Macao oleh satu skuadron kapal China. Kedudukannya sebagai kepala pengawas digantikan oleh John Francis Davis.

Dalam kurun waktu tiga bulan kekuasaannya, Napier telah menghina, mengancam, memprovokasi dan menyerang orang-orang yang seharusnya ia ajak bersahabat dalam perdagangan terbuka. Tekanan jiwa, rasa malu dan penyakit yang memburuk mengantarkan Lord William John Napier pada akhir hidupnya secara diam-diam pada tanggal 11 Oktober 1834. Secara garis besar, Masalah Napier ini adalah suatu masalah di mana orang yang salah berada di tempat yang salah dan waktu yang salah, dengan perintah dari Pemerintah Inggris untuk melakukan hal yang salah.

Para Pengganti Napier

Pada saat John Francis Davis menggantikan kedudukan Napier sebagai Kepala Pengawas Perdagangan, terjadi perbedaan paham di dalam kalangan pedagang Inggris sendiri. Beberapa pedagang yang dipimpin oleh Whiteman, Dent dan Brightman, merasa bahwa lebih baik Inggris menghindari masalah dan mengejar keuntungan perdagangan dengan tanpa banyak protes. Beberapa lainnya, termasuk Jardine dan Matheson, beranggapan bahwa China harus dipaksa mengikuti perkembangan zaman dalam perdagangannya dengan negara-negara Barat.

Inggris kala itu dikenal sebagai produsen barang-barang yang bermutu tinggi, dan para pedagangnya dikenal dengan sikap mereka yang hati-hati dan jujur dalam berbisnis, namun bisa dibilang separuh dari modal yang dimiliki Inggris dipakai dalam penyelundupan candu. Firma-firma yang

terlibat dalam penyelundupan candu mengeruk keuntungan besar darinya. Perusahaan-perusahaan besar milik Jardine dan Matheson dapat menjalankan perdagangan barang-barang legal mereka ataupun candu dengan efisiensi yang sama, namun mereka menginginkan lebih. Salah satu alasan dibalik tuntutan para pedagang pada Kerajaan Inggris untuk menggunakan kekuatan militer demi memaksakan suatu perjanjian dagang dengan China merupakan kenyataan sederhana bahwa mereka menginginkan keuntungan yang besar bagi diri mereka sendiri. Suatu perjanjian yang membuka China lebar-lebar pada perdagangan merupakan cara yang lebih aman dan jauh lebih menguntungkan.

Pengaruh Pedagang Inggris pada Posisi Superintendent

Davis – seorang pegawai EIC yang sudah bekerja di sana bertahun-tahun lamanya – tidak menunjukkan simpati pada usaha-usaha perdagangan bebas di China. Oleh karena itu, hampir segera setelah kematian Napier, sekitar 85 orang pedagang Inggris dipimpin oleh Jardine dan Matheson mengajukan petisi kepada Raja William IV dari Inggris untuk mengganti Davis, mengutus seorang pejabat tinggi bersama kapal-kapal perang besar dan sejumlah pasukan untuk membalas penghinaan yang diterima Napier dan membuka lebih banyak pelabuhan China bagi perdagangan. Di bawah tekanan pedagang-pedagang di Guangzhou, Davis mengundurkan diri dalam waktu seratus hari dan digantikan pada Januari 1835 oleh Sir George B. Robinson, seorang yang tidak begitu dikenal tingkah lakunya atau kepandaianya. Sir Robinson mengikuti kebijakan yang intinya mencoba menyenangkan otoritas Guangzhou sehingga perdagangan kembali aman,

menguntungkan, dan – yang paling penting – tidak terganggu. Kelembaman Robinson ini tidak memuaskan para pedagang Inggris yang sama seperti sebelumnya memberikan tekanan untuk memaksanya mengundurkan diri. Pengganti yang mereka harapkan adalah Kapten Charles Elliot, yang sewaktu Napier masih hidup menjadi Ajudan Kepala, dan menjadi Kepala Pengawas Kedua pada saat Davis masih berkuasa.

Langkah-langkah Elliot

Elliot yakin bahwa satu-satunya cara untuk memperoleh kepercayaan dari China adalah dengan mengambil pendekatan jalan tengah yang memadukan baik kekuatan maupun kepercayaan dengan damai dan hati-hati, suatu posisi yang dipercaya mampu meyakinkan China bahwa Inggris tidak bermaksud buruk pada China dan tidak berhasrat untuk menduduki wilayah China. Pandangan-pandangannya mengenai situasi perdagangan di Guangzhou mampu mengesankan pihak Kantor Masalah Luar Negeri Inggris sampai mereka menunjuknya menjadi Kepala Pengawas Perdagangan Guangzhou pada Juni 1836.

Langkah pertamanya setelah diangkat adalah untuk memperoleh izin untuk masuk ke Guangzhou. Berbeda dengan Napier yang berkeras memandang dirinya sejajar dengan pemerintah China, Elliot mengajukan petisi kepada rajamuda di Guangzhou, dan tindakan ini disambut baik oleh pihak rajamuda dengan memberikan izin kepada Elliot untuk memasuki Guangzhou. Elliot kini telah memiliki kedudukan yang mantap di Guangzhou.

Komisioner Liu dan Pemusnahan Candu

Dalam masa pemerintahan Daoguang, sosok Lin Zexu (Ch: 林则徐) mungkin menjadi sosok yang paling kontroversial. Oleh pihak istana ia dituding sebagai penyebab kekalahan dan kerugian besar yang diderita oleh pemerintah Qing, namun di tengah rakyat ia dielu-elukan sebagai patriot sejati yang mati-matian membela tanah air dari invasi pihak asing dan pengaruh buruk yang mereka bawa kepada rakyat China. Berkebarnya Perang Candu I tidak lepas dari pengaruhnya sebagai *zongdu* provinsi Guangdong dan Guangxi – “Dua Guang” (Ch: 两广).

Masa Kecil yang Miskin

Ia dilahirkan di Houguan (Ch: 侯官) di provinsi Fujian (Ch: 福建) pada tahun Qianlong ke-50 (1785). Kedua orang tuanya berasal dari keluarga pengajar lokal dengan pangkat *sui gong sheng* (Ch: 岁贡生) atau kandidat ujian istana, dan ayahnya sendiri yang bernama Lin Binri (Ch: 林宾日) juga merupakan seorang guru lokal di Houguan. Meskipun ayahnya adalah seorang *xiucai* (Ch: 秀才) dan mendapatkan beras jatah untuk penghidupan, di keluarganya ada banyak mulut yang harus diberi makan, karena Lin Binri dan istrinya mempunyai 10 orang anak. Dengan demikian mereka hanya punya makanan yang sangat terbatas, dan untuk mencari penghasilan tambahan nyonya Lin sampai sembunyi-sembunyi menjual kain sulaman buatannya ke toko setempat untuk ditukarkan dengan uang. Setiap hari Lin Zexu yang masih bocah disuruh oleh

ibunya untuk mampir ke toko kain setempat sebelum berangkat ke sekolah, dan pulanginya kembali ke toko itu untuk mengambil uang hasil penjualan sulaman ibunya. Asal muasal yang miskin dan serba berkekurangan inilah yang membentuk karakter mulia Lin Zexu.

Sejak kecil, Lin Zexu sudah menunjukkan minatnya untuk belajar. Ketika masih berusia empat tahun pun ia mengikuti ayahnya saat ayahnya itu sedang mengajar, dan dalam usia belia ia mampu menghafal isi Empat Buku dan Lima Kitab Klasik (Ch: 四书五经)⁷², yang menjadi buku teks dasar pelajaran ala Konfusianisme di masa feodal kala itu. Pada tahun Jiaqing ke-3 (1798), Lin Zexu yang berusia 14 tahun sudah mendapat gelar *xiucai*, dan diizinkan melanjutkan sekolahnya ke Akademi Aofeng (Ch: 鳌峰书院) yang bergengsi. Pengajarnya antara lain adalah Zheng Guangce (Ch: 郑光策)⁷³ dan Chen Shouqi (Ch: 陈寿祺)⁷⁴. Dari kedua gurunya tersebut, Lin mengembangkan minatnya terhadap ilmu-ilmu praktis dan terapan.

⁷² Empat Buku dan Lima Kitab Klasik mengacu pada sembilan buku ajaran Konfusianisme yaitu Analek (Ch: 论语), Mencius (Ch: 孟子), Doktrin Agung (Ch: 大学), dan Jalan Tengah (Ch: 中庸) yang disebut sebagai Empat Buku (Ch: 四书); dan Kisah Sejarah (Ch: 史经), Buku Sejarah (Ch: 尚书), Catatan Ritual (Ch: 礼记), Kitab Perubahan (Ch: 周易), dan Kronik Musim Semi-Musim Gugur (Ch: 春秋). Para kandidat sarjana yang ingin mengikuti ujian istana harus menguasai kesembilan buku ini.

⁷³ Zheng Guangce (1759-1804) adalah akademisi terkemuka di China pada waktu itu, dan pernah mendapat gelar jinshi atau gelar tertinggi sarjana kekaisaran. Ia kemudian kembali ke Fujian dan mengajar di Akademi Aofeng. Ia cenderung menyukai ilmu-ilmu terapan yang praktis.

⁷⁴ Chen Shouqi (1771-1834) adalah akademisi terkemuka di China pada waktu itu, juga pernah mendapat gelar jinshi. Keahliannya adalah dalam bidang sastra, terutama puisi.

Jabatan Pertama

Pada tahun Jiaqing ke-9 (1804), Lin Zexu yang berumur 20 tahun terpilih menjadi kandidat yang dipromosikan untuk mengikuti ujian negara. Namun karena alasan ekonomi, ia memutuskan untuk keluar dan menjadi pengajar lokal di daerahnya. Dua tahun kemudian, ia mendaftar pada saat pencarian pegawai negeri di Xiamen (Ch: 厦门) dan diangkat sebagai sekretaris bea cukai. Tugasnya adalah mencatat hal-hal perdagangan laut di daerah itu dan suplai logistik untuk militer. Di kota itu, jumlah pemadat candu sangat memprihatinkan, dan di sinilah Lin Zexu memulai bersinggungan dengan perdagangan candu.

Bakat dan kepandaianya secara tidak sengaja menarik perhatian *xunfu* Fujian Zhang Shicheng (Ch: 张师诚). Ia kemudian mengangkat Lin sebagai penasihat pribadinya. Zhang lambat laun semakin mengandalkan bantuan Lin, termasuk dalam menangani masalah-masalah kemiliteran. Pernah pada suatu saat Lin diajak untuk turut serta dalam usaha pemberantasan bajak laut di perairan Fujian. Dengan bantuan Zhang, ayah Lin ditunjuk sebagai penanggung jawab Akademi Lezheng (Ch: 乐正书院), dan sejak saat itu perekonomian keluarga Lin mulai meningkat.

Lin pernah mencoba mengikuti ujian kekaisaran, namun gagal. Ia kemudian kembali mengabdikan kepada Zhang, dan akhirnya pada tahun Jiaqing ke-16 (1811), ia berhasil mendapatkan gelar *jinsshi* setelah mendapat peringkat empat dalam ujian negara di istana. Sejak saat inilah, Lin Zexu mulai menapaki jalan panjangnya sebagai pejabat tinggi kekaisaran.

Di Bawah Istana Daoguang

Pada masa pemerintahan kaisar Daoguang, karirnya semakin menanjak. Pada tahun Daoguang ke-2 (1822), Lin diutus ke Zhejiang untuk mengawasi pengangkutan garam di sana. Keseriusan dan kecerdasannya membuat tugasnya berhasil ia jalankan dengan baik. Prestasinya membuat ia semakin dipercaya oleh kaisar, dan karirnya menanjak dengan cepat. Akhirnya pada tahun Daoguang ke-17 (1837) ia diangkat menjadi *zongdu* untuk wilayah Huguang (Ch: 湖广) yang meliputi kedua provinsi Hunan dan Hubei.

Sementara itu masalah perdagangan dan penyelundupan candu di pesisir timur China mulai mengkhawatirkan. *Zongdu* Liangguang Deng Tingzhen (Ch: 邓廷楨) memang berhasil dalam menghentikan perdagangan candu di Guangzhou, namun perdagangan di pantai-pantai lainnya oleh penyelundup Inggris dan China terus membuat Beijing khawatir. Pada bulan Juli, September, dan Oktober 1838, Lin mengajukan sejumlah memo kepada kaisar yang intinya meminta agar kaisar menolak semua saran untuk melegalisasi candu. Ia menegaskan bahwa apabila perdagangan candu tetap diperbolehkan, maka selama sepuluh tahun ke depan tidak akan ada pemasukan dari pajak, dan pemerintah tidak dapat merekrut pasukan. Ia juga menjelaskan keberhasilannya sendiri dalam menekan lalu-lintas perdagangan candu dengan menjalankan program anti-candu di wilayah yurisdiksinya di Hubei dan Hunan. Lin mendapat 19 kali kesempatan audiensi langsung dengan kaisar untuk merundingkan masalah candu dan memaparkan argumen-argumennya. Pada tahun Daoguang ke-18 (1838), Kaisar Daoguang menunjuk Lin Zexu sebagai Komisioner Agung Kekaisaran (Ch: 钦差大臣), menganugerahinya kekuasaan besar dan memintanya menekan perdagangan candu di Guangzhou. Sistem yang agresif dan berat yang dijalankan

oleh Lin terbukti berhasil melawan penyalur, makelar, pecandu, maupun pejabat korup yang berkolusi dengan penyelundup candu di Hebei dan Henan, namun ia agak sedikit kesulitan menangani penyelundup asing.

Lin Zexu meninggalkan Beijing tanggal bulan ke-12 tahun Daoguang ke-18 (1839) dan setelah menempuh perjalanan panjang, ia tiba di Guangzhou dengan penyambutan yang sangat besar pada tanggal bulan 2 tahun berikutnya (1839), di mana ia segera menetapkan Akademi Yuehua sebagai markasnya. W.C. Hunter, seorang pedagang Amerika yang menyaksikan kedatangan Lin, menggambarkan pejabat ini sebagai seorang yang mengesankan, dengan “sikap yang agung, memiliki raut wajah yang tegas, orang yang besar, dengan kumis lebat hitam dan jenggot yang panjang.

Pandangan Lin Mengenai Dunia

Lin Zexu adalah seorang yang tekun mengumpulkan informasi mengenai berbagai masalah, termasuk geografi dan sejarah bangsa-bangsa asing. Lin mengambil teladan dari para pejabat pendahulunya yang menangani masalah suku-suku di Asia Tengah dengan membiarkan mereka saling baku-hantam satu sama lain. Meskipun ia menjadi salah seorang yang paling berpengalaman dan berpengetahuan luas pada masanya, Lin masih menganggap Inggris tergantung pada China dan tidak menyadari pentingnya kebutuhan Inggris akan perdagangan bebas dan persamaan derajat antar bangsa. Konsep yang dianut Lin adalah juga prinsip China mengenai dunia, yang hanya mengenal satu kekaisaran utama dan yang lain tak lebih dari negara-negara upeti.

Bagi China, Inggris Raya nampak sebagai suatu negeri yang revolusioner dan ekspansi kolonialis-nya cukup mere-sahkan. Komisioner Lin mempelajari dunia Barat melalui su-rat-surat kabar asing, dan – dengan bantuan suatu misionaris kesehatan Amerika di Guangzhou – menjadi akrab dengan pokok-pokok hukum internasional mengenai hak-hak negara dalam melarang barang haram dan mengumumkan perang. Ia harus menemukan cara untuk menghentikan perdagangan candu oleh Inggris, dan menegakkan hukum China. Dari-pada menggunakan kekerasan melawan pedagang asing – yang hanya akan memberikan kesulitan – Lin mencoba untuk menegur dan memperingatkan mereka dengan menggunakan sudut pandang hukum, etika umum, pelarangan-pelarangan, peraturan, dan kebijakan pemerintah. Namun, tidak ada yang berhasil. Tidak putus asa, Lin Zexu menggunakan kartu truf-nya.

Tindakan Keras Dimulai

Komisioner Lin mengeluarkan perintah kepada seluruh ko-munitas perdagangan asing di Guangzhou untuk menghu-kum mereka karena melanggar hukum dengan turut andil dalam perdagangan candu dan mengingatkan mereka bahwa mereka bisa mendapatkan kembali akses mereka pada pasar perdagangan China yang menguntungkan bila mendapatkan pengampunan dari kaisar. Perintah ini juga memperingat-kan setiap warga China yang berurusan dengan candu “akan segera dihukum dengan hukuman yang berat”. Perintahnya ini disertai ultimatum dengan jangka waktu tiga hari, yaitu menyerahkan semua candu yang ada di kapal-kapal penerima dan menandatangani pernyataan tidak akan lagi melakukan

perdagangan candu, atau menghadapi hukuman mati dan pemusnahan seluruh candu yang dimiliki.

Lin menunjukkan kesungguhannya dengan bersumpah tidak akan berhenti sampai masalah candu dapat diselesaikan. Ia mengancam untuk selamanya menutup Guangzhou dan pelabuhan China lainnya, dan – jika perlu – menggunakan angkatan bersenjata untuk menjamin dipatuhinya peraturan yang ia tetapkan. Lin merasa bahwa China tidak akan mengalami kerugian akibat dihentikannya perdagangan.

Perintah yang dikeluarkan juga menggambarkan pengetahuan Lin mengenai siapa saja di antara para pedagang asing yang tinggal di Distrik 13 *Factory* yang berurusan dengan candu. Perintah ini juga menawarkan hadiah bagi siapapun yang dapat memaksa penyalur candu untuk menyerahkan barang-barang haramnya dan menandatangani pernyataan untuk tidak melakukan perdagangan candu lagi.

Lin masih mengeluarkan perintahnya yang kedua, yang dikirimkan kepada para pedagang *Cohong*. Ia memperingatkan mereka karena mereka dianggap terlalu dekat dengan pedagang asing dan ia mencoba menjauhkan mereka. Ia juga memperingatkan bahwa jika mereka terus bekerja sama dengan para pedagang asing dalam perdagangan candu, maka:

“Aku, Komisioner Agung, akan memohon Yang Mulia untuk menurunkan perintah mati, dan memilih satu atau dua di antara kalian yang paling tidak berharga, untuk menerima perintah itu. Jangan sampai kalian bilang kalau kalian belum mendapat peringatan sebelumnya!”

Perintah Komisioner Lin ini menyebabkan kecemasan yang luar biasa di antara para pedagang asing, terutama karena hal-hal tersebut sangat berbeda dari yang mereka rasakan se-

lama ini di masa lalu. Sebelumnya, pemerintah China selalu berhati-hati untuk tidak menekan orang-orang asing sampai di luar batas ketahanan dan kesabaran orang-orang asing tersebut atau mengancam keselamatan fisik mereka, namun kali ini berbeda. Lin bermaksud untuk mengambil keuntungan dari posisi para pedagang yang lemah dan mengisolasi mereka, dan menempatkan mereka dalam ketakutan terhadap keselamatan diri mereka sendiri. Ironisnya, perintah Komisioner Lin mengancam suatu bangsa yang memiliki kekuatan dan mampu membawa kekuatan mereka itu ke sisi lain dunia yang mereka rasa perlu menerima kemarahan mereka.

Bagaimana Inggris Menanggapi Ancaman Lin

Kapten Charles Elliot tengah berada di Macao ketika Komisioner Lin mengeluarkan perintahnya, dan orang-orang Inggris tidak memiliki perwakilan di sana untuk memberi mereka masukan. William Jardine telah mengajukan pensiun dari firmannya pada Januari 1839, dan berlayar pulang ke Inggris. Baik Jardine maupun James Matheson tidak memikirkan untuk mempersatukan seluruh komunitas Inggris di sana, yang kini sudah terpecah dalam berbagai faksi. Pada tanggal 19 Maret, Komisioner Lin mengeluarkan satu keputusan lain melalui Kantor Imigrasi (Ch: 海关部) yang melarang semua orang asing meninggalkan Guangzhou untuk menuju Macao. Keluarnya perintah yang baru ini segera dikabarkan kepada Elliot di Macao.

Pada pagi hari tanggal 21 Maret, bertepatan dengan hari terakhir ultimatum Lin, para pedagang memutuskan untuk mengajukan permohonan kepada Komisioner Lin melalui Wu Shaoyong dan Lu Wanqin. Mereka mencoba meminta keringanan dengan menjelaskan kepentingan-kepentingan

yang terkait di dalam bisnis ini. Lin menjawab permohonan ini dengan menutup Kantor Pabean pada tanggal 27 Maret, dan memutus komunikasi dengan Huangpu dengan memerintahkan jung-jung bersenjata untuk berpatroli di sepanjang sungai. Pasukan bersenjata juga diturunkan ke daerah pinggiran.

Malam harinya, para pedagang menyadari bahwa Komisioner Lin akan menunjukkan tindakan-tindakan tegasnya keesokan harinya jika mereka mencoba membuang waktu dengannya. Beberapa pedagang, termasuk James Matheson, mencoba menjalankan suatu tipuan, namun sebagian besar lainnya merasa bahwa Komisioner Lin tidak main-main dalam melakukan ancamannya. Sejumlah 1.037 peti candu yang bernilai sekitar 140 ribu ponsterling, ditawarkan untuk diserahkan, termasuk beberapa yang dimiliki oleh pedagang *Cohong*. Wu Shaoyong dan Lu Wanqin mengunjungi kediaman Komisioner keesokan harinya dengan tawaran tersebut. Lin menolak dengan marah, dan mengatakan, “Ada puluhan ribu peti candu dan aku meminta semuanya. Apa kalian pikir kata-kataku cuma angin belaka?”

Lin lantas memerintahkan kedua orang itu untuk memberitahukan kepada Dent, eksekutif dari Dent & Co. bahwa ia ingin menemuinya karena Dent diperkirakan memiliki 6 ribu peti candu dan Lin menginginkannya. Di tengah ketakutan dan kebingungan yang melanda komunitas pedagang Inggris, Dent berlaku plin-plan dengan semula menyetujui permintaan Komisioner Lin namun lantas menolaknya. Pada hari Sabtu pagi tanggal 23 Maret, Wu Shaoyong dan Lu Wanqin datang ke rumah Dent dengan mengenakan rantai besi di leher mereka. Kedua orang itu sampai menangis memohon kepada Dent agar mau datang ke kediaman Komisioner Lin.

Dent tetap tidak bergeming. Namun demikian, John Inglis, rekanan Dent & Co. dengan sukarela memberitahukan kepada Lin bahwa Dent tidak akan memenuhi tuntutananya tanpa adanya jaminan keselamatan dari Lin sendiri. Dalam sebuah pertemuan dengan empat orang pejabat senior China, Inglis diberitahu bahwa karena hari Minggu adalah waktu bagi orang-orang asing untuk beribadah, maka Dent tidak perlu datang sebelum hari Senin jam 10 pagi.

Kepala Pengawas Perdagangan, Kapten Charles Elliot telah berulang-ulang memperingatkan Sekretaris Urusan Luar Negeri, Lord Palmerston, bahwa semakin merebaknya perdagangan candu pada saatnya akan membawa masalah. Menyadari bahwa masalah yang dikhawatirkan itu sudah tiba, Elliot memperingatkan Gubernur Jenderal Deng Tingzhen bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan itu telah menghancurkan kepercayaan pejabat lokal dan Elliot menanyakan apakah China bermaksud membawa masalah ini ke dalam peperangan terbuka.

Pengepungan *Factory*

Elliot kemudian memerintahkan semua pedagang Inggris di luar Zhujiang untuk menata kapal-kapal mereka dalam posisi bertahan di sepanjang dermaga di antara Semenanjung Kowloon dan Hong Kong. Hong Kong saat itu masih merupakan pulau berpenghuni jarang dengan luas 30 mil persegi. Elliot memerintahkan Kapten Blake yang menahkodai HMS Larne, satu-satunya kapal perang Kerajaan Inggris di daerah itu untuk berjaga-jaga dan bersiap akan adanya kemungkinan serangan. Dengan melakukan hal ini, Elliot secara terang-terangan menyatakan bahwa Angkatan Laut Kerajaan Inggris mendukung penyelundupan candu, karena kapal-kapal

pedagang Inggris yang berada di bawah perlindungannya hampir keseluruhannya terlibat dalam perdagangan candu. Elliot berdalih bahwa yang ia lakukan adalah demi melindungi keselamatan nyawa para warganegara Inggris di sana.

Elliot memerintahkan Blake untuk mengambil tindakan yang perlu apabila keadaan di sana semakin memburuk selama ia pergi ke Guangzhou. Elliot tiba pada hari Minggu sore sekitar pukul 6 pada tanggal 24 Maret, di mana ia segera mendatangi para pedagang Inggris dan mengambil alih situasi. Keesokan harinya, ia melarang Dent untuk menemui Komisioner Lin, dan alih-alih menyemangati para pedagang Inggris di sana untuk tetap bersatu padu menghadapi situasi genting seperti ini.

Lin mengeluarkan strategi perang psikologis. Ia kemudian mengeluarkan perintah agar para warga China yang bekerja pada *Factory* untuk meninggalkan tempat kerja mereka sesegera mungkin. Selain itu, ia masih mengeluarkan perintah untuk menghentikan perdagangan dengan Inggris dan mengirim pasukan untuk mengepung tempat mereka. Sekitar 350 orang asing di 13 distrik *Factory* terkepung di tempat mereka tanpa pelayan, tukang masak, kuli angkut, dan juga makanan serta air. Meskipun demikian, beberapa pedagang China secara rutin menyelundupkan bahan makanan ke tempat tinggal orang asing, sehingga persediaan makan mereka terus terjaga.

Pada saat itu, apa yang dilakukan oleh Lin dianggap sebagai tindakan yang benar oleh warga China. Sistem upeti yang dianut China memang mewajibkan diberikannya hukuman kepada “negara upeti” yang membangkang, dan tindakan Lin dianggap sebagai tindakan yang pantas. Namun warga internasional menganggap hal ini sebagai tindakan yang sewenang-wenang, yang melanggar hak asasi warga asing di China.

Elliot menyadari, bahwa Inggris memiliki persediaan candu dalam jumlah besar dan ia harus mengakui keterlibatan pemerintahnya dalam perdagangan candu ilegal. Jika ia tidak melakukan hal ini, kelak kemudian hari ia akan menanggung risiko dipersalahkan atas kematian warga Inggris. Ia memutuskan untuk melakukan tindakan atas dasar pertimbangan pribadinya, dan menyerahkan persediaan candu yang dimiliki oleh pedagang Inggris demi mengakhiri pengepungan terhadap *Factory*. Bertindak atas nama Ratu dan Pemerintah Inggris, Elliot mengeluarkan pengumuman kepada seluruh pedagang Inggris di Guangzhou pada 27 Maret 1839, yang isinya memerintahkan agar semua warga Inggris di Guangzhou menyerahkan seluruh persediaan candu yang mereka miliki kepadanya dengan batas waktu pukul 6 sore hari itu. Kapal-kapal Inggris yang terlibat dalam perdagangan candu diperintahkan untuk menyerahkan komando kepadanya. Ia menjamin bahwa kerugian yang dialami oleh para pedagang candu akan diganti di kemudian hari, dan ia juga mengingatkan bahwa mereka yang tidak mematuhi perintahnya dipersilakan menanggung risiko berhadapan langsung dengan pemerintah China. Para pedagang Inggris dengan rela menyerahkan persediaan candu yang mereka miliki, karena mereka sudah mendapatkan jaminan bahwa barang dagangan mereka akan diganti oleh pemerintah. Secara tidak langsung, ini membuat para pedagang Inggris akan mengeruk keuntungan yang lebih besar, karena stok candu yang menumpuk di tangan mereka akan membuat harga turun, sedangkan apabila mereka menyerahkan candu kepada pemerintah China – yang sudah pasti akan dimusnahkan, maka jumlah komoditas candu yang beredar di pasaran akan menurun drastis dan harganya pasti akan meningkat berkali-kali lipat di tahun yang akan datang.

Setelah melihat catatan kepemilikan dari masing-masing pedagang, Elliot menghitung bahwa terdapat sekitar 20 ribu peti candu yang tersebar di gudang-gudang penyimpanan dan kapal-kapal di wilayah Guangzhou. Tanpa mempedulikan apakah data yang disampaikan kepadanya akurat atau tidak, Elliot melaporkan jumlah peti-peti candu yang hendak ia serahkan kepada Lin. Dalam balasannya, Lin memuji tindakan Elliot dan mengatakan bahwa ke depan akan banyak kebaikan yang didapat dari tindakannya itu. Lin memerintahkan agar semua candu yang disita dibawa ke pantai dekat benteng Chuanbi. Lin juga berjanji pada Elliot bahwa segera setelah gelombang pertama penyerahan candu, para warga China yang bekerja di *Factory* akan diizinkan kembali ke tempat kerja mereka. Setelah gelombang kedua, kapal-kapal pedagang Inggris akan kembali diizinkan berlayar di sepanjang Huangpu dan Macao; setelah gelombang ketiga, pengepungan terhadap *Factory* akan dihentikan; dan setelah seluruh candu diserahkan, perdagangan asing akan kembali dipulihkan.

Selama enam minggu terjadinya pengepungan, mereka yang berada di *Factory* harus berjuang melawan udara panas di Guangzhou dan menunggu nasib yang tak pasti. Elliot menyerahkan candu sebagaimana yang ia janjikan dan jumlah keseluruhannya mencapai lebih dari 21 ribu peti dengan berat sekitar 1.560 ton. Meskipun di permukaan Lin nampaknya memenangkan pertentangan tersebut, namun kenyataannya sama sekali berbeda. Pertentangan kini sudah beralih menjadi pertentangan antar pemerintah, karena yang berada di tangan Komisioner Lin sekarang adalah aset milik Pemerintah Kerajaan Inggris.

Pemusnahan Candu

Lin berkonsultasi dengan para ahli mekanika dan pengobatan di Guangzhou, dan ia memutuskan untuk membuangnya ke laut. Di pantai Humen di dekat hilir sungai yang bermuara ke Teluk Guangzhou, para pekerja China menggali tiga parit yang masing-masing berukuran panjang 5 meter, lebar 2,5 meter dan dalamnya mencapai lebih dari 2 meter. Sebelum melakukan pemusnahan, Lin mengadakan upacara “pemanggilan arwah” yang bertujuan untuk “memberitahu para arwah agar membantu pemusnahan candu” dan “memperingatkan para makhluk laut untuk bertolak ke laut yang lebih dalam agar tidak terkontaminasi oleh candu”. Selama lebih dari tiga minggu, Lin memusnahkan semua persediaan candu yang berhasil ia sita. Bola-bola candu yang berwarna hitam dipotong menjadi dua dan dibuang ke dalam parit-parit itu bersama dengan sejumlah besar garam dan kemudian diaduk sampai berhasil larut seluruhnya. Kemudian, ke dalam larutan garam dan candu itu ditambahkan kapur dan garam sehingga terjadi reaksi kimia yang menghasilkan gas beracun yang cukup memuakkan. Setelah seluruh candu telah dirusak oleh reaksi kimia itu, parit-parit tersebut dibuka dan airnya dialirkan ke laut. Para penjaga ditempatkan di sepanjang tempat pemusnahan untuk mencegah para pekerja dari mencuri opium secara sembunyi-sembunyi. Penduduk setempat yang hendak menonton diwajibkan mendapatkan tiket, dan mereka akan digeledah dengan seksama sebelum diizinkan meninggalkan tempat itu. Mereka yang kedapatan mengambil candu meskipun hanya sedikit akan segera dipenggal sebagai bentuk peringatan kepada yang lain.

Akibat dari Pemusnahan Candu

Lin mengetahui bahwa selama Inggris masih menanam candu di India, mereka pasti akan mencoba untuk menjualnya ke China. Ia kemudian menulis surat kepada Ratu Victoria yang isinya meminta agar Pemerintah Inggris menghentikan penanaman dan produksi candu. Ia juga membujuk Ratu Inggris dengan mengatakan:

“Mengapa Anda membiarkan candu itu merusak negara lain? Jika ada orang lain dari negara asing yang membawa candu untuk dijual di Inggris dan membujuk rakyat Anda untuk membeli dan menghisapnya, sudah barang tentu Anda akan sangat membencinya dan memberikan tanggapan yang keras...”

Sayangnya Lin tidak menyadari bahwa keputusan untuk mempertahankan pemasukan negara dari penanaman dan penjualan opium sudah menjadi kebijakan pemerintah Inggris. Lin juga tidak menyadari bahwa Inggris bukanlah sekedar “negara upeti” yang selama ini mereka kira, dan Inggris tidak akan memberikan tanggapan seperti “negara-negara upeti” lainnya yang tunduk sepenuhnya kepada semua keinginan pemerintah China.

Surat yang ditulis Lin kepada Ratu Victoria tidak pernah sampai ke tangan sang Ratu, apalagi sampai dibuka untuk dibaca olehnya. Seandainya surat ini jatuh ke tangan publik Inggris, maka rakyat Inggris kebanyakan akan menyetujui posisi dan pendapat Lin mengenai masalah ini, dan bisa mempengaruhi pemerintah untuk menghentikan perdagangan candu demi menjaga kehormatan Kerajaan Inggris.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Inggris menarik keuntungan yang luar biasa besarnya dari perdagangan candu, dan oleh

karenanya jelas menolak segala usaha yang dikerahkan China untuk menghentikannya. Sampai saat itu, tidak ada komoditas lain yang se-menguntungkan candu. Namun China sendiri gagal menyadari bahwa saat ini yang mereka hadapi bukanlah sekedar bangsa barbar yang memberontak, atau negara upeti yang bisa dengan mudah diremehkan. Inggris sudah menjadi kekuatan besar – bahkan terbesar di samudera raya saat itu, dan akan mencoba segala cara agar mereka tidak dipandang sebelah mata oleh sebuah bangsa yang – ironisnya – mereka anggap “barbar” dan tidak berbudaya.

Perang Candu Pertama

Pecahnya Perang Candu merupakan titik kulminasi pertentangan antara kepentingan Inggris Raya melawan China. Latar belakangnya tidak hanya sekedar usaha pemusnahan candu oleh pemerintah Qing, namun juga pertentangan antara dua kekuasaan besar yang menguasai belahan bumi yang berbeda.

Pemusnahan Candu

Seperti yang berulang kali dijelaskan sebelumnya, pemerintah Kerajaan Inggris Raya mengekspor candu ke China untuk menanggulangi defisit neraca perdagangan yang mereka alami. China menuntut agar teh, porselen dan sutra yang dibutuhkan oleh para pedagang Eropa dibayar sepenuhnya dengan perak batangan. Di lain pihak, pemerintah Qing menetapkan pelarangan barang-barang dagangan masuk ke China, sehingga para pedagang asing selalu merugi.

Untuk mengatasi neraca perdagangan yang tidak pernah seimbang ini, pemerintah Inggris membawa candu yang dipanen di koloni mereka di India masuk ke China. Akibatnya, candu India membanjiri China dan para pematik mulai bertambah jumlahnya. Tidak hanya kemerosotan moral yang menghantui masa depan China, namun juga defisit anggaran akibat arus keluar perak ke luar negeri yang dikhawatirkan oleh pemerintah Qing.

Setelah berhasil menyita candu dari para pedagang Inggris, Lin Zexu merasa bahwa China masih tetap menguasai keadaan perdagangan. Namun yang ia tidak sadari, bahwa kini Inggris sudah bersiap-siap untuk mengobarkan perang untuk membela kepentingan perdagangan candu yang sangat menguntungkan mereka itu.

Insiden Lin Weixi dan Perpindahan ke Hongkong

Setelah pengepungan *Factory* di Guangzhou, Elliot merasa bahwa kota itu sudah tidak lagi bersahabat untuk para pedagang Inggris. Selain itu, pada tanggal 23 Juni 1839 seorang penduduk Tsimshatsui bernama Lin Weixi dibunuh oleh pelaut Inggris dalam sebuah kerusuhan di tempat itu. Sistem pengadilan di China tidak mengenal adanya juri, penuntut, pengacara, maupun barang bukti. Satu-satunya penentu keadilan di pengadilan China adalah hakim, yang merangkap sebagai penuntut sekaligus pengeksekusi. Tidak ada sistem pembelaan, dan hampir mustahil bagi terdakwa untuk mendapat keringanan hukuman. Karena sistem pengadilan yang sama sekali tidak memberikan keadilan itu, Elliot menolak menyerahkan pelaku pembunuhan, dan memutuskan untuk mengadili si pelaku menurut hukum Inggris. Mereka kemudian diputuskan bersalah dan dikirim pulang ke Inggris untuk menjalani hukuman. Namun sesampainya di sana, mereka dilepaskan.

Pihak Qing merasa terhina dengan tindakan Elliot, dan mereka merespon hal ini dengan menutup segala akses pedagang Inggris, dan Elliot merasa bahwa Guangzhou tidak lagi bersahabat. Ia kemudian memutuskan untuk meninggalkan kota itu, dan pada tanggal 22 Agustus ia pergi menuju ke

Macao dan seminggu kemudian mengirimkan kabar tentang apa yang terjadi di sana ke posisi pemerintah Inggris di Suez.

Setelah meninggalkan Guangzhou, pelabuhan Hongkong menjadi tempat utama berlabuhnya kapal-kapal Inggris yang hendak berdagang dengan China. Untuk mengawasi kegiatan ini, Lin menduduki posisi strategis di semenanjung Kowloon di utara Hongkong dan mendirikan pos-pos pertahanan untuk berjaga-jaga. Semakin lama, pengaruh Inggris semakin kuat di Hongkong dan Elliot sendiri memutuskan untuk pindah dari Macao ke Hongkong pada tanggal 23 Agustus. Di Macao sendiri, Lin Zexu dan Deng Tingzhen memutuskan bahwa semua warga Inggris harus meninggalkan Macao, dan hal ini disetujui oleh pihak Portugal. Lin mendarangi Macao untuk melakukan sensus penduduk di sana dan mengumumkan pelarangan perdagangan candu. Setibanya di Macao, ia mendapatkan sambutan yang sangat baik dari pihak Portugal, dan Lin mengizinkan pemulihan perdagangan di Macao.

Pada bulan Oktober, sebuah kapal milik rombongan *Quaker* yang dipimpin oleh Smith tiba di Guangdong. Sebagai kelompok Kristen yang taat, mereka sama sekali tidak bersentuhan dengan masalah opium dan merasa bahwa tindakan Elliot telah merugikan mereka. Smith mencoba bernegosiasi dengan gubernur Guangdong dan berharap agar perdagangan kembali dipulihkan, dan kapal-kapal Inggris bisa membongkar muatan mereka di Chuanbi, sebuah pulau dekat Humen. Untuk mencegah kapal-kapal Inggris lainnya mengikuti Smith, Elliot memerintahkan agar sungai Zhujiang diblokade. Pertempuran terjadi ketika pada tanggal 3 November 1839 kapal *Royal Saxon* nekat berlayar masuk ke Guangdong. Kapal-kapal perang Kerajaan Inggris, HMS Volage dan Hyacinth melepaskan tembakan peringatan un-

tuk memaksa *Royal Saxon* memutar haluan, dan ini dianggap oleh pihak Qing sebagai tindakan menantang. Pertempuran terjadi, dan banyak jung-jung bersenjata milik Qing berhasil ditenggelamkan oleh musuh. Namun komandan angkatan perang Qing, Guan Tianpei berhasil merusak sebuah kapal Inggris, dan mengusir mereka dari Jianshazui (Tsimshatsui) sampai ke laut.

Daoguang kemudian mengeluarkan dekrit yang melarang kegiatan perdagangan dengan Inggris, termasuk melarang negara asing lainnya memberikan bantuan atau berhubungan dengan Inggris apabila mereka masih ingin berdagang dengan China. Elliot melaporkan hal ini kepada pemerintahnya, dan Lord Palmerston, menteri luar negeri Inggris saat itu bermaksud untuk melancarkan perang demi memulihkan perdagangan dan mendapatkan kompensasi atas candu yang dimusnahkan oleh China. Parlemen Inggris menyetujui diambilnya tindakan militer semacam ini setelah pengambilan keputusan melalui voting. Bulan Juni 1840, pemerintah Inggris memerintahkan Gubernur Jenderal Inggris di India untuk mengirimkan 15 ribu orang pasukan untuk menghadapi China dengan Elliot sebagai komandan lapangan dan James Bremer sebagai komandan angkatan laut. Dengan demikian, Perang Candu Pertama segera pecah.

Usaha Perjanjian Damai

Bremer, bertindak atas nama pemerintah Inggris menuntut agar pemerintah Qing memberikan kompensasi atas candu yang dimusnahkan. Saat itu Bremer membawahi 15 kapal barak, 4 kapal perang bermesin uap dan 25 perahu kecil dengan 4 ribu orang pelaut, dan mencapai Guangdong dari markas mereka di Singapura. Lord Palmerston memerintah-

kan agar pasukan Inggris memblokade muara sungai Zhujiang dan bergerak ke utara untuk merebut Zhushan.

Sementara itu pada tanggal 6 Agustus, pihak Qing menangkap seorang warga Inggris di Macao. Untuk mencari muka di hadapan Inggris, Portugal meminta agar orang tersebut dilepaskan. Hanya dua minggu berselang, Inggris menyerang pasukan Qing di gerbang Guanzha yang memisahkan Macao dan Guangdong, dan mengambil alih gerbang itu di bawah perlindungan tembakan meriam. Pihak Qing mendirikan pertahanan di Qianshan (Ch: 前山) untuk menghadapi serangan pihak Inggris.

Elliot mendapatkan informasi dari pihak Qing yang berkhianat, dan membawa pasukannya ke Xiamen. Di sana ia kembali mendapat perlawanan dari Deng Tingzhen, dan terpaksa mundur ke Zhoushan di Zhejiang dengan 26 kapal perangnya. Ia berhasil menguasai kota Dinghai pada bulan July. Elliot kemudian memerintahkan Bremer memimpin 8 kapal untuk menuju ke Tianjin di utara.

Kehadiran pasukan perang Inggris yang mendekati ibukota membuat kaisar terkejut. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari jalan damai. Elliot yang sampai di benteng Dagukou kemudian ditemui *zongdu* Zhili yang bernama Qishan (Ch: 琦善) untuk diajak membicarakan syarat-syarat perdamaian dan pembukaan perdagangan. Qishan dan seorang menteri korup bernama Muzhang'a mengajukan petisi kepada kaisar untuk mencopot Lin Zexu dari kedudukannya sebagai komisioner, dan Daoguang kemudian memerintahkan kepada Qishan untuk membicarakan gencatan senjata dengan Elliot di Guangzhou.

Macao kemudian digunakan sebagai tempat perundingan gencatan senjata antara Inggris dan China. Pihak Portugal mengajukan diri untuk menjadi penengah. Inggris menawarkan untuk mengembalikan Dajiao (Ch: 大角) yang mereka duduki untuk ditukarkan dengan Hongkong dan Kowloon. Qishan kemudian memerintahkan agar pasukan ditarik mundur untuk menunjukkan keseriusannya dalam usaha perjanjian damai. Qishan menemui Elliot di Macau pada 10 Februari 1841. Namun ketika Elliot mengemukakan keinginan pemerintah Inggris untuk mendapatkan Hongkong dan Kowloon, Qishan menjadi berubah pikiran. Ia merasa bahwa permintaan Inggris sudah kelewatan, dan menyampaikan penolakannya. Namun Inggris menduduki dua sayap pertahanan di sekitar Humen dan menduduki Tsimshatsui untuk menekan Qishan.

Konvensi Chuanbi

Untuk mendamaikan situasi, Elliot menawarkan sebuah rancangan perjanjian damai kepada pemerintah Qing, yang diwakili oleh Qishan. Elliot hanya meminta agar China setuju menyerahkan Hongkong kepada Inggris untuk dijadikan basis perdagangan mereka. Selain itu, Elliot juga meminta agar pemerintah Qing bersedia membayar ganti rugi sebesar 6 juta dolar⁷² yang dibayarkan sebesar 1 juta dolar tiap tahunnya, sebagai pengganti atas candu yang dimusnahkan oleh pemerintah Qing. Sebagai gantinya, Inggris bersedia menarik pasukan mereka dari tempat-tempat yang sebelumnya diduduki, dan mundur sampai ke Hongkong. Perdagangan pun hanya akan dibatasi sampai Guangzhou saja.

⁷² Dolar yang dimaksud di sini adalah dolar Spanyol, yang koin-koin perakunya menjadi mata uang internasional saat itu.

Qishan melihat pasal-pasal dari perjanjian yang disebut Konvensi Chuanbi (Ch: 穿鼻草约) ini cukup menguntungkan bagi pemerintah Qing, dan Qishan merasa bahwa ia mampu menghentikan peperangan tanpa harus membuat pemerintah Qing kehilangan muka. Jumlah 6 juta dolar pun tidak terlalu banyak menurutnya.

Sementara itu, Daoguang sendiri masih berharap bahwa pasukannya akan mampu mengusir Inggris dari China dan menangkap Elliot untuk dibawa ke Beijing dan dijatuhi hukuman. Meskipun konvensi Chuanbi sudah ditandatangani, Daoguang masih belum tahu-menahu mengenai isinya. Ia kemudian mengirimkan dekrit perintah kepada Qishan yang memerintahkannya untuk menolak pasal-pasal dalam isi konvensi yang merendahkan martabat dinasti Qing.

Namun Qishan sudah terlanjur menandatangani konvensi tersebut, dan ketika dekrit tersebut tiba, ia dilanda ketakutan yang sangat luar biasa. Ia menjadi berada di tengah-tengah sebuah dilema: di satu sisi ia sudah terlanjur menandatangani konvensi tersebut, di sisi lain hal itu berarti melanggar dekrit kaisar. Ia hanya bisa mengirimkan jawaban kepada kaisar yang isinya bahwa ia telah menandatangani konvensi Chuanbi dan melampirkan salinan terjemahan konvensi tersebut kepada kaisar.

Seperti yang bisa diduga, Daoguang naik pitam membaca laporan Qishan. Ia menolak untuk meratifikasi isi dari konvensi ini dan menganggap bahwa Qishan sudah lancang dengan mengatasnamakan kaisar dan menyetujui penyerahan wilayah milik China kepada orang asing, serta menyetujui pembayaran kompensasi perang kepada Inggris. Menurut kaisar, tugas awal Qishan hanyalah untuk menata kembali pemerintahan di Guangdong yang kacau akibat “salah-urus”

dari Lin Zexu, dan ia sama sekali tidak diberikan wewenang untuk menandatangani konvensi apapun dengan bangsa asing.

Akibatnya, Daoguang mencopot Qishan dari kedudukannya dan menghukumnya. Qishan kemudian dibawa dari Guangzhou ke Beijing dengan dirantai, dan sesampainya di Beijing ia dijatuhi hukuman mati dan seluruh harta bendanya disita. Hukuman ini kemudian diubah menjadi pengasingan, dan Qishan kemudian diasingkan ke perbatasan Amur di utara, dekat dengan Rusia. Tahun 1842 ia kembali dipanggil oleh istana, dan ia kemudian tewas dalam pertempuran pada tahun 1854 saat memadamkan pemberontakan Taiping.

Serangan Bertubi-tubi

Daoguang merasa bahwa tindakan Inggris kini sudah keterlaluan. Setelah mencopot Qishan dari kedudukan dan gelar bangsawannya, ia menunjuk Yishan, Yang Fang dan Rongwen, dan memerintahkan mereka untuk bertempur menghadapi Inggris. Sebelum pejabat Qing tiba di medan pertempuran, Elliot dan Bremer menyerang benteng Humen dan Guan Tianpei tewas di tengah serangan meriam. Inggris berhasil merebut sekitar 200 pucuk meriam yang dibeli Lin Zexu dari Portugal, dan melanjutkan serangan mereka ke Wuyong. Kota itu direbut dalam pertempuran yang memakan waktu dua hari lamanya.

Yang Fang mengerahkan beberapa ribu pasukan dari Hunan untuk mempertahankan Guangzhou dan menyusun pertahanan di sepanjang tepian sungai Zhujiang. Kapal-kapal perang Inggris menyerbu pertahanan yang disusun Yang Fang ketika pasang naik dan mundur ketika pasang reda. Serangan

yang bertubi-tubi dari musuh asing yang ganas ini membuat pihak Qing sadar bahwa mereka kini berada di bawah ancaman serius.

Untungnya, rakyat setempat menyadari pentingnya bekerja sama dengan pemerintah dalam menghadapi invasi pasukan asing ini. Rakyat di daerah sekitar Guangzhou mengorganisasi diri mereka, dan menyerang pasukan Inggris. Mereka berhasil membuat kerusakan yang cukup berat di pihak lawan, seperti pada tanggal 30 Mei 1841 ketika mereka berhasil membunuh seorang kolonel Inggris bersama dengan 50 pasukan Inggris lainnya. Keesokan harinya, mereka menyerang benteng Sifang yang diduduki Inggris, dan membunuh 100 orang prajurit Inggris termasuk dua orang komandan.

Perjanjian Nanjing

Namun Inggris adalah kekuatan besar yang tidak bisa diremehkan begitu saja. Bala bantuan terus berdatangan dari India dan Inggris sendiri, dan pasukan Inggris terus-menerus menyerang kota-kota pesisir di Guangdong, Fujian, Zhejiang dan Jiangsu. Kota-kota di pesisir China seperti Baoshan dan Shanghai jatuh ke tangan Inggris. Mereka juga masuk ke sungai Changjiang, dan bahkan bergerak ke utara sampai ke Tianjin, hingga mengancam ibukota. Selama tiga tahun berturut-turut, Inggris tak henti-hentinya menyerang, dan pihak Qing yang kalah dalam persenjataan akhirnya bersedia untuk kembali ke meja perundingan.

Pada Agustus 1842 atau bulan 6 tahun Daoguang ke-22, dua orang pejabat Qing menaiki kapal Cornwallis milik Inggris dan menandatangani Perjanjian Nanjing (Ch: 南京条约). Inti dari perjanjian yang tak seimbang itu adalah:

1. China membuka lima kota pelabuhan untuk perdagangan dengan Inggris, yaitu Guangzhou, Fuzhou, Xiamen, Ningbo dan Shanghai;
2. Pemerintah Qing membayar pampasan perang sebesar 21 juta dolar sebagai kompensasi atas kerusakan yang diderita oleh Inggris, dan jumlah ini dibayarkan paling lambat 3 tahun, serta apabila terjadi keterlambatan dalam pembayaran maka akan dikenai bunga sebesar 5%;
3. Pulau Hongkong diserahkan kepada Inggris dan menjadi koloni Mahkota Kerajaan Inggris untuk selamanya;
4. Inggris mendapat keistimewaan “Negara yang Diistimewakan” (*Most Favored Nation*), dan hak-hak ekstrateritorial bagi warganya;
5. Pajak barang impor diturunkan dari 65% menjadi hanya 5% saja.

Pasal-pasal perjanjian ini jauh lebih memberatkan dibandingkan dengan pasal-pasal dalam Konvensi Chuanbi. Perjanjian Nanjing ini merupakan perjanjian tidak seimbang pertama yang ditandatangani Inggris. Segera setelahnya, banyak negara-negara asing lainnya seperti Perancis, Amerika Serikat, Rusia dan bahkan Jepang yang mencoba mengikuti jejak Inggris dan memaksakan perjanjian-perjanjian yang tidak seimbang, untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari China.

Nasib Lin Zexu

Lin dijadikan kambing hitam kekalahan Qing dalam Perang Candu. Orang-orang yang tidak menyukainya kemudian memfitnahnya, dan membujuk kaisar untuk mencopot jabatannya. Setelah kemudian digantikan oleh Qishan, ia kemudian dibuang ke Xinjiang. Namun sifat-sifatnya dan teladan budi pekertinya menjadikannya seorang figur pejabat yang pantas dijadikan panutan, dan kemudian ia diangkat menjadi *zongdu* Shaanxi-Gansu, dan kemudian *zongdu* Yunan-Guizhou pada tahun Daoguang ke-27 (1847). Namun kedua jabatan ini tidak bisa memulihkan karirnya yang sempat gemilang saat menjadi komisioner agung.

Lin Zexu meninggal dalam perjalanan saat ia dipanggil oleh kaisar Xianfeng yang baru saja naik tahta untuk memadamkan pemberontakan Taiping menjelang awal tahun Xianfeng pertama (1851). Meskipun karirnya mengalami penurunan, namun nama baiknya selalu dikenang oleh masyarakat China saat ini. Patriotismenya dan kegigihannya memerangi pengaruh buruk candu membuatnya dielu-elukan sebagai pahlawan China, dan bahkan juga dipuji dan dikagumi oleh para jurnalis asing yang sempat mengenalnya. Patungnya juga didirikan di kolam pemusnahan candu di Humen, sebagai monumen atas jasa-jasanya kepada bangsa China.

Daftar Pustaka

Buku:

1. 李思平 (编). 《大清十二帝》北京：北京出版社，2007. ISBN: 978-7-200-06272-0.
2. Li Siping (ed.) *Twelve Emperors of Great Qing*. Beijing: Beijing Publisher, 2007. ISBN: 978-7-200-06272-0.
3. 赵尔巽 (编). 《清史稿》北京：中华书局，1977. ISBN: 978-7-101-00750-3.
4. Zhao Erxuan (ed.) *Qing Shi Gao*. Beijing: China Book Office, 1997. ISBN: 978-7-101-00750-3.
5. 贾玺增 (编). 《中国服饰艺术史》天津：人民美术出版社，2009. ISBN: 978-7-5305-3688-9.
6. Jia Xizeng (ed.) *History of Chinese Jewellery Art*. Tianjin: People's Art Publisher, 2009. ISBN: 978-7-5305-3688-9.
7. 战国·孙武 (著). 《孙子兵法·三十六计》北京：军事谊文出版社，2005. ISBN: 978-7-80150-498-2.
8. Sun Wu. *Sunzi's Art of War – 36 Stratagems*. Beijing: Military Yiwen Publisher, 2005. ISBN: 978-7-80150-498-2.
9. Sukisman, WD. *Sejarah Cina Kontemporer*. Jilid 1. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1992. ISBN: 979-408-317-8.

10. Low, CC. *Sunzi's Art of War*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 1995. ISBN: 978-9-81054-587-1.

Majalah:

1. 百家讲坛. 2009年第一期A. (Hundred Rostrums. 2009, vol. 1A)

Web:

1. en.wikipedia.org
2. baike.baidu.com
3. history.cultural-china.com
4. tupian.hudong.com

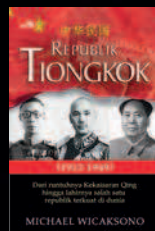
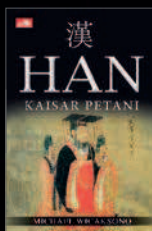


Supremasi China dalam bidang ekonomi dan militer saat ini, tak terlepas dari sejarah panjang mereka yang selama lebih dari 40 abad telah ikut mengukir sejarah dunia dengan kisah-kisah para penguasanya yang menarik untuk disimak, serta masa-masa keemasan dan runtuhnya kekaisaran di sana.

Dinasti Qing adalah wangsa para raja terakhir yang berkuasa selama lebih dari 200 tahun. Setelah selama berabad-abad, China berada di bawah pemerintahan monarki yang absolut, pada akhirnya China harus bersentuhan dengan peradaban Eropa yang lebih modern, serta menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Dinasti yang didirikan oleh suku Manchu ini mampu menyatukan suku-suku barbar yang tertinggal dalam budaya dan teknologi, sekaligus mengalahkan bangsa Han di dataran tengah. Lambat laun, wilayah China pun bertambah luas, hingga melebihi luas wilayah China saat ini.

Perjalanan dinasti Qing dari kaisar pertama hingga kaisar terakhir selama lebih dari dua abad mengajarkan kepada kita, bahwa kemakmuran sebuah negeri benar-benar tergantung pada penguasa dan kesungguhannya dalam menjalankan pemerintahan yang kuat dan bebas dari korupsi. Belajar dari sejarah, adalah belajar dari pengalaman masa lalu, untuk melihat masa sekarang, dan merencanakan apa yang akan terjadi di masa depan.

Lengkapi koleksi buku
sejarah China karya
Michael Wicaksono:



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-7264-1



9 786020 272641

715081796